The Hunter Girl

MyLittleChick

GD PRESS

Penerbit GD Press & Uwais Indonesia

Penyunting: Panda M
Pemindai Aksara: Kuruta Winn
Desainer Sampul: Novin Aresta

Cetakan I, Desember 2016
Cetakan II, Maret 2017
Cetakan III, Mei 2017
Cetakan IV, April 2019

Diterbitkan oleh Penerbit GD Press
Jalan Zeta 6 No.354
Karawaci, Tangerang 15116
Telp. 0857-1581-5777
e-mail: gdpress8@gmail.com

Sari, Iye
The Hunter Girl/Iye Sari; penyunting, Panda M. –Cet. 1. –Tangerang; GD Press, 2016.
446 + 6; 14x21 cm.
ISBN 978-602-6353-42-9

Didistribusikan oleh:
Zona Buku
Jalan Zeta 6 No.354
Karawaci, Tangerang 15116
Telp. 0857-1581-5777
e-mail: crayon.michigo@gmail.com

Daftar Isi

Kata Pengantar

The Hunter Girl adalah karya kesepuluh saya dengan *cast* Cho Kyuhyun dan Song Eunso yang awalnya berjudul The Huntgirl, di-*posting* di blog *ffmylittlechick.wordpress.com* dibuat karena saya terinspirasi dan ingin sekali me-*remake* karya penulis luar Linda Howard. Tentunya dengan alur dan plot serta penokohan yang berbeda. Cerita yang mengungkapkan kisah pembunuhan serta masa lalu Cho Kyuhyun yang kelam. *Genre* lain yang saya coba, *fantasy*, *romance*, dan *triller* bercampur menjadi satu.

Terima kasih untuk kedua orang tua saya dan kakak saya.

Terima kasih untuk kalian semua pembaca setia blog saya.

Terima kasih untuk Kagita yang selalu ada untuk saya kapan pun dan di mana pun.

Terima kasih untuk Panda M selaku penyunting naskah FF, yang katanya enggak suka baca FF. Hehe

Dan, terima kasih untuk Wina dan GD Press yang menyulap buku ini menjadi indah.

Salam sayang,

Iye Sari

Prolog

Nama gadis itu adalah Song Eunso. Ia masih berusia dua belas tahun ketika melihat kejadian itu. Melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang lain.

Bukan, bukan orang mati, hantu, atau setan seperti yang sering terdengar di kalangan orang-orang yang memiliki indra keenam. Dia hanya melihat satu hal. Hal mengerikan yang tidak pernah orang-orang Indigo lihat sekalipun.

Pembunuhan. Ya, dia melihat dan menyaksikan secara langsung seorang laki-laki membunuh seorang wanita dengan sangat keji. Laki-laki itu bahkan tidak hanya membunuh, ia menguliti setiap senti tubuh wanita itu. Sungguh, pemandangan mengerikan yang harus dilihat oleh seorang gadis yang belum mengenal dunia yang luas ini.

Dia menjerit saat itu, menjerit sangat keras hingga kedua orang tuanya terbangun dari tidur dan berbondong masuk ke dalam kamarnya.

Tidak. Gadis itu tidak berada di tempat yang sama dengan ruangan terjadinya pembunuhan itu, gadis itu berada di kamarnya. Berbaring dengan mata yang lebar dan tangan mengepal erat di depan dadanya. Keringat bercucuran di wajahnya, keringat dingin.

Kedua orang tuanya berusaha membangunkannya, mereka berpikir putrinya sedang bermimpi buruk, tapi gadis itu terus menjerit dan menjerit sampai akhirnya gadis itu terdiam dan memejamkan matanya.

Sejenak ibunya terlihat panik, ada apa dengan putrinya? Namun, tiba-tiba gadis itu membuka matanya, memeluk ibunya

dengan tubuh yang bergetar hebat, mengatakan bahwa ia bermimpi sangat mengerikan, terlihat sangat nyata, lebih nyata dari sebuah gambar berjalan di layar kaca. Lebih mengerikan dari film pembunuhan sekalipun, itu terjadi di depan matanya.

Malam itu, Eunso tidur dengan ditemani oleh kedua orang tuanya dengan doa semoga ia tidak mengalami mimpi buruk itu lagi. Hingga dua hari berikutnya, ia melihat kasus pembunuhan itu di sebuah berita yang sedang ayahnya lihat. Berita tentang terbunuhnya seorang wanita di sebuah kamar hotel, dengan tubuh yang dikuliti. Foto wanita itu terpasang di layar kaca, membuat Eunso seketika menjerit takut. Ia mengenal wanita itu, wanita yang ia lihat terbunuh dua hari yang lalu.

Eunso pikir itu hanya mimpi tentang masa depan dan yang ia lihat merupakan gambaran kejadian yang akan terjadi pada seseorang, tapi tidak. Wanita itu terbunuh di waktu yang sama ketika ia melihatnya dalam mimpi itu. Dengan arti lain, Eunso memang melihat wanita itu terbunuh.

Ini bukan sebuah visi, atau ramalan masa depan. Ia benar-benar melihat kejadiannya di waktu yang bersamaan. Eunso diam, tidak mengatakan hal itu kepada ayah atau ibunya. Takut kedua orang tuanya tidak akan percaya padanya. Biarkan ia menyimpan kenyataan tentang mimpi itu seorang diri.

Sayangnya, mimpi-mimpi itu tidak pernah pergi darinya. Pembunuh itu belum tertangkap hingga lima bulan setelahnya. Dan pada akhirnya, ia sekali lagi harus melihat aksi pembunuhan yang dilakukan oleh orang yang sama.

Di sebuah kamar yang remang-remang, ia melihat bagaimana laki-laki itu sekali lagi menguliti seorang wanita setelah menusukkan pisaunya yang tajam di dada wanita itu. Eunso kembali menjerit dan berusaha memejamkan matanya, tapi meskipun ia memejamkan matanya, visinya tetap melihat itu. Sekali lagi, Eunso harus menjerit ketakutan dan membangunkan kedua orang tuanya.

Eunso berpikir ia harus melakukan sesuatu agar tidak bermimpi tentang itu lagi dan dengan belum terungkapnya siapa

pelaku pembunuhan berantai itu, Eunso akan terus memimpikan hal yang sama ketika pelaku itu merencanakan untuk membunuh lagi.

Lalu, ketika visi yang ketiga datang di satu malam setelah dua bulan terjadinya pembunuhan kedua, Eunso akhirnya memberanikan diri untuk melihatnya, melihat wajah Sang Pembunuh.

***

"*Eomma*[1], aku tahu wajah pembunuh yang ada di TV itu." Suara lembut Eunso yang saat itu masih kecil mengejutkan ibunya.

"Kau bilang apa, Sayang?" tanya ibunya tidak mengerti.

Eunso melirik ke arah ayahnya yang juga menatapnya tidak mengerti. "Aku melihatnya, *Appa*[2], *Eomma.* Wajah pembunuh itu."

---

[1] Ibu
[2] Ayah

Bab 1. Gadis Misterius

Tiga belas tahun kemudian.

"Kasus pembunuhan berantai ini mulai meresahkan. Para orang tua sudah mulai memperketat penjagaan untuk putri-putri mereka. Begitu juga dengan wanita-wanita dewasa yang tinggal seorang diri di Seoul, mereka memutuskan untuk pulang ke rumah keluarga. Banyak pertanyaan tentang bagaimana cara kerja kepolisian dalam kasus ini. Ahn Yura, sudah menjadi korban ketiga dalam satu tahun ini, akankah ada korban keempat nantinya? Apa saja yang dilakukan pihak kepolisian?"

PIP…

"Aku muak melihat berita-berita ini. Memangnya mereka pikir kita tidak bekerja keras untuk menemukan si pembunuh? Sial." Laki-laki berkulit putih dengan wajah *innocent*-nya itu menggerutu pelan, Henry Lau. Ia melemparkan *remote control* itu ke atas meja sambil menyandarkan pantatnya di tepian meja kerjanya. "Tidakkah para wartawan itu punya pekerjaan lain selain menjelekkan kinerja kita?" tanyanya masam pada Hyukjae.

Teman setimnya itu menoleh padanya dengan napas berembus panjang. "Harus bagaimana lagi? Ini sudah satu tahun, sudah tiga kali kita kecolongan."

"Ini karena kepala penyidik kita yang tidak becus," dengus Henry. "Seandainya saja dia lebih cerdas, pasti kita bisa dengan mudah menemukannya."

"Henry-*yaa*[3]."

"Kau lihat apa yang dia lakukan setelah tiba di sini tiga

---

[3] Di Korea ketika seseorang memanggil nama seseorang diikuti dengan kata yaa (informal) dan ssi (formal)

bulan yang lalu? Hanya duduk-duduk sambil minum kopi hitam tanpa gula."

"Henry-*yaa*."

"Aku ragu dia bisa menemukan pembunuh ini. Cih, jika aku yang menjadi kepala penyidik, aku yakin akan menemukan pembunuh dalam waktu satu minggu saja."

"Kalau begitu, bagaimana jika kau mulai mencari hubungan dari para korban yang sudah terbunuh." Suara *bass* laki-laki yang sedang dibicarakan oleh Henry pun terdengar dari belakang punggungnya.

Henry berputar cepat dengan tangan terangkat di kepalanya, memberi hormat pada Sang Komandan. "Kepala Penyidik Cho." Sikapnya tiba-tiba saja berubah seratus persen.

Kepala Penyidik Cho menggelengkan kepalanya, lalu melesat pergi sebelum mengatakan, " dan Henry-*ssi*... duduk-duduk minum kopi hitam tanpa gula masih lebih baik dari bergosip. Cepat kerjakan apa yang kusuruh."

"Baik Kepala Penyidik." Henry menghentakkan kakinya dengan tangan sekali lagi terangkat di ujung pelipis mata kanannya sampai sosok Kepala Penyidik Cho menghilang dari hadapannya. Ia mengigit bibirnya sambil menyipitkan mata pada temannya.

"Aku sudah memanggilmu dari tadi, tapi kau terus saja berbicara," ujar Hyukjae tak acuh.

***

Cho Kyuhyun. Ketua penyidik kasus pembunuhan berantai yang dijuluki "*Bloody in Crime*" itu memandangi foto-foto korban dengan seksama, mencari-cari sedikit saja petunjuk yang memperlihatkan motif dari Si Pembunuh. Korban ditemukan dalam kondisi yang sama, digantung di kamar tidur dengan kondisi tubuh tersayat di mana-mana, membuat tubuh Sang Korban bersimbah darah hingga menggenang di bawahnya.

Persis seperti nama julukan yang diberikan untuk kasus ini.

Ini kasus pertama yang ia tangani tanpa menemukan petunjuk yang mengarah pada Si Pembunuh. Pembunuh yang benar-benar jeli dan hati-hati ketika membunuh. Tanpa cela sedikit pun. Ditambah lagi, ia sama sekali belum menemukan motif dari terbunuhnya ketiga wanita itu.

Dari dua korban yang sebelumnya, Kyuhyun tidak menemukan adanya hubungan kekerabatan atau sosial. Hal itu membuatnya tidak bisa menebak kenapa kedua wanita itu terbunuh, mereka tidak memiliki kemiripan secara fisik atau pun secara materi.

Korban pertama adalah seorang janda yang hidup sendiri di apartemennya, karyawan sebuah perusahaan perdagangan dan sama sekali tidak terlihat mencolok di lingkungannya. Hanya satu yang berkata negatif tentang wanita itu. Wanita itu terkenal sebagai karyawan yang ketus dan tidak bersahabat.

Korban kedua adalah seorang wanita muda, anak seorang petani di daerah Chungcheong. Wanita yang terlihat biasa-biasa saja di kampusnya, tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat orang-orang membencinya. Lebih bersahabat dari korban yang pertama, ia bahkan memiliki banyak teman di kampusnya, termasuk teman lelaki. Satu hal yang negatif dari wanita itu adalah gaya hidupnya yang tinggi dengan keadaan keuangan keluarganya yang minim.

Korban ketiga adalah istri dari seorang aktor ternama di Korea Selatan. Wanita yang dikenal sebagai istri yang paling jelek yang pernah dinikahi oleh seorang aktor. Ada banyak sekali pendapat negatif tentang wanita itu karena menikah dengan laki-laki tampan padahal wajahnya tidak lebih cantik dari Sang Suami sendiri. Apa yang bisa diharapkan jika cinta sudah berbicara, Kyuhyun sempat berpikir bahwa kemungkinan pembunuh berasal dari salah satu *netizen* yang berkata buruk atau membenci wanita itu, tapi keadaan Sang Korban yang ditemukan dengan kondisi sama persis seperti dua korban sebelumnya dan tidak adanya satu bukti yang mengarah pada Si

Pembunuh membuat Kyuhyun yakin bahwa wanita itu dibunuh oleh orang yang sama.

Tiga wanita yang memiliki latar belakang yang berbeda, tapi terlihat sama. Sama karena terbunuh dengan kondisi tubuh telanjang digantung terbalik di kamar tidur dan bersimbah darah. Tidak ada yang tidak meringis melihat keadaan tiga wanita itu. Sungguh kejam Si Pembunuh ini.

Kyuhyun meletakkan foto-foto itu di atas meja, lalu menopangkan dagunya di kedua tangan. Ia harus menemukan Si Pembunuh, bukan karena dirinya memang bertugas untuk mengungkap kasus ini, tapi karena dia merasa geram dan marah. Bertahun-tahun sudah ia telah memecahkan kasus pembunuhan, ini dalah kasus tersulit, dan ia tidak akan menyerah.

Kyuhyun dikirim ke kantor pusat di Seoul untuk mengambil kasus ini dari tangan kepala penyidik Kim yang saat ini sudah pensiun lebih cepat dari waktu yang seharusnya. Ia dipanggil langsung oleh kepala kepolisian, tentu saja itu karena kinerjanya yang begitu terkenal di daerah Ilsan saat itu. Sudah banyak kasus pembunuhan yang ia ungkap, sehingga membuatnya dipercaya untuk memecahkan kasus ini. Mungkin saja kepala kepolisian sudah menyerah karena tidak ada satu pun yang bisa menemukan jejak Sang Pembunuh sehingga harus memanggil Kyuhyun.

Benar, kasus pembunuhan ini sudah berjalan selama satu tahun, tapi belum satu orang pun menemukan titik terang dari kasus ini. Ah, tidak, bukan hanya titik terang, satu bukti pun belum ada.

Kyuhyun mendesah, ia sangat berharap akan menemukan satu hubungan dari ketiga korban.

"Kepala Penyidik Cho." Suara yang berasal dari pintu ruangannya membuyarkan lamunan Kyuhyun. Henry tiba dengan wajah yang sengaja dibuat polos dan tak berdosa.

"Kau sudah menemukan apa yang kuperintahkan tadi?"

tanya Kyuhyun dingin.

"Tidak... ah, belum. Begini, Kepala Penyidik, ada seorang gadis yang ingin bertemu dengan Anda." Henry menggelengkan kepalanya sambil tersenyum aneh.

"Bertemu denganku? Ada urusan apa?"

"Saya tidak tahu. Dia cantik. Mungkin pacar Anda?"

Kyuhyun memicingkan matanya. "Aku tidak punya pacar."

Henry berkedip sekali. "Kalau begitu, gadis ini boleh untuk saya saja?"

"Henry-*ssi*! Katakan apa tujuan gadis itu?" bentak Kyuhyun kasar. Kesabaran Kyuhyun sepertinya sudah sampai pada batasnya.

Henry berdeham sekali untuk membersihkan tenggorokannya yang tiba-tiba tercekat karena bentakan Kyuhyun. "Dia berkata ingin bertemu dengan kepala penyidik kasus *Bloody in Crime*."

Kyuhyun berdiri dengan sangat perlahan, apa pun yang menyangkut tentang kasusnya akan langsung membuatnya bereaksi cepat. Dengan sigap, ia berjalan keluar dari ruangannya yang langsung diikuti oleh Henry.

"Kau ingat kasus tiga belas tahun yang lalu? Para wanita yang dibunuh dan dikuliti?" Melewati ruangan kerja kepolisian, Kyuhyun mendengar beberapa polisi sedang berbincang ringan.

"Tentu, Ketua Kim dengan mudah mengungkap siapa Si Pembunuh."

"Benar, saat itu ketua Kim terlihat sangat keren, bukan? Bahkan bertahun-tahun setelahnya ia tetap menjadi penyidik nomor satu yang berhasil memecahkan kasus paling sulit sekalipun, tapi lima tahun yang lalu kinerjanya menurun. Dia tidak lagi bisa dengan mudah mengungkap kasus pembunuhan, seperti kasus yang lagi terkenal saat ini."

"Itu mungkin karena dia sudah tua. Karena itu, kasus ini diserahkan kepada Kepala Penyidik Cho, bukan?"

“Kau benar.”

Kyuhyun mendesah, kenapa seluruh orang di kepolisian ini suka sekali bergosip? Tapi, apa yang mereka katakan memang benar. Ketua Penyidik Kim memang terkenal sangat hebat karena bisa dengan mudah menemukan pelaku pembunuhan. Kasus-kasus yang sudah ia selesaikan merupakan kasus yang sangat besar, mengungkap pembunuh yang tak terduga oleh siapa saja. Sampai lima tahun yang lalu, Ketua Penyidik Kim menjadi tidak selincah dulu. Ia bahkan menyerah untuk beberapa kasus. Entah apa yang membuatnya tidak lagi bisa memecahkan kasus pembunuhan.

“Di mana?” Kyuhyun bertanya kepada Henry ketika mereka tiba di ruang tamu kantor polisi.

“Di sana. Dia cantik sekali, bukan?”

Kyuhyun menoleh pada gadis yang sedang duduk di sofa hitam ruang tamu itu. Seperti apa yang Henry katakan, gadis itu memang cantik dengan rambut cokelatnya yang bergelombang, senada dengan warna rok selututnya dan terlihat serasi dengan kemeja *cream* yang dikenakannya. Sejenak Kyuhyun terpana, namun dengan cepat ia bisa mengendalikan diri.

Kyuhyun berdeham pelan, lalu mendekati wanita itu. “Selamat siang, saya Cho Kyuhyun.” Ia mengulurkan tangannya kepada gadis itu.

Gadis itu berdiri dan menyambut uluran tangan itu. “Saya Song Eunso,” jawabnya lembut.

“Ada yang bisa saya bantu?” Tanpa harus mengulur-ulur waktu, Kyuhyun langsung menanyakan maksud kedatangan gadis itu.

“Saya ingin bertemu dengan ketua penyidik kasus *Bloody in Crime.*” Gadis itu memasang ekspresi yang sulit dibaca oleh Kyuhyun saat ini, itu membuat Kyuhyun harus mengerutkan alisnya curiga.

“Anda berhadapan dengannya, Song Eunso-*ssi.*”

Gadis itu mengerutkan alisnya, “Maksud Anda?”

“Saya ketua penyidik kasus itu. Anda bisa berbicara langsung tujuan Anda mencari saya. Apa Anda menemukan sesuatu yang berhubungan dengan Si Pembunuh?”

“Ya,” jawab gadis itu cepat.

Kyuhyun menegakkan tubuhnya cepat, sebuah angin segar untuk kasusnya. Akhirnya, ada seseorang yang ingin menyampaikan tentang kecurigaannya, kesaksiannya, atau bahkan memberikan bukti-bukti. “Kita bisa pindah ke tempat lain. Siapkan ruang interogasi.” Ujar Kyuhyun pada Henry.

“Tapi, di mana Ketua Kim?” tanya Eunso cepat.

“Anda mengenal Ketua Penyidik Kim?” tanya Kyuhyun terkejut.

“Ya, biasanya dia yang menangani kasus seperti ini.”

Kyuhyun menaikkan alisnya. “Ketua Penyidik Kim sudah pensiun lima bulan yang lalu.”

Gadis itu terdengar mendesah. “Saya ingin berbicara hanya dengan Ketua Kim, biasanya ia yang mendengarkan saya.”

Kyuhyun mengeraskan rahangnya, sejenak gadis itu terlihat lemah lembut, tapi ternyata ia keras kepala. “Anda tidak bisa menemukan Ketua Kim atau memintanya datang untuk mendengarkanmu, Song Eunso-*ssi*. Sekarang sayalah ketua penyidik di sini, mau tidak mau Anda harus berbicara dengan saya. Apa pun yang ingin Anda sampaikan, saya yakin itu bisa membantu mengungkap kasus ini, bukankah begitu?”

Mata cokelat Eunso menatap Kyuhyun terkejut, ini pertama kalinya seseorang berbicara dengan sangat kasar sekaligus tegas dan tidak terbantahkan. Eunso mengembuskan napasnya. Ia lalu menganggguk menyetujui Kyuhyun untuk pindah ke ruang interogasi.

Melewati ruang kerja para polisi, Kyuhyun melihat Eunso menolehkan kepalanya dan melihat-lihat isi kantor, terlihat

mencari-cari di dalam sana. Kyuhyun menduga-duga, sebenarnya siapa gadis itu? kenapa ia mengenal Kim Jaewoo? Apa ia merupakan kerabat atau kenalan Kim Jaewoo ketika laki-laki itu menjabat sebagai ketua penyidik?

Di pertigaan lorong Kyuhyun hendak mengatakan kepada Eunso yang berjalan di depannya untuk berbelok ke arah kiri, namun ia terkejut karena gadis itu berbelok tanpa aba-aba darinya. Gadis itu terlihat sudah sangat hapal akan bentuk ruangan ini, seolah-olah ia sudah sering pergi ke ruangan interogasi.

"Apa Anda sering datang ke sini, Eunso-*ssi*?" tanya Kyuhyun ketika mereka sudah memasuki ruangan interogasi. Ruangan yang hanya ada meja panjang dan dua kursi yang diletakkan berhadapan, serta kaca besar di belakang kursi penginterogasi.

Eunso menoleh ke belakang dengan sedikit mengibaskan rambutnya, terlihat menggoda di mata Henry. Tentu saja, karena laki-laki itu bersiul pelan setelahnya. Kyuhyun mendelik pada Henry yang langsung menutup mulutnya.

"Bisakah kita berbicara berdua saja, tanpa ada yang mendengarkan di ruangan sebelah?" tanya Eunso.

Kyuhyun lagi-lagi dibuat terkejut, gadis itu bahkan tahu ada ruangan lain di balik kaca besar di ruangan itu, tempat khusus untuk para polisi yang lain untuk mendengar hasil interogasi.

"Juga, tidak perlu direkam. Saya ingin berbicara berdua saja dengan Anda terlebih dahulu."

Lagi-lagi Kyuhyun bisa mendengar suara siulan Henry di belakangnya. "Henry-*ssi*. Bukankah tadi aku menyuruhmu melakukan sesuatu?"

"Eh? Oh. Iya, maafkan saya, Ketua Penyidik Cho." Henry pun bergegas pergi.

Setelah pintu tertutup di belakang punggung Henry, Kyuhyun menoleh dengan tatapan menyorot tajam pada gadis

itu. “Sudah cukup?”

“Iya.” Eunso mengangguk ragu. “Saya tidak melihat orang-orang yang dulu bekerja dengan Ketua Kim dan ada banyak perubahan setelah lima tahun saya tidak mengunjungi tempat ini.

Kedua alis Kyuhyun lagi-lagi terangkat. “Ada banyak kejadian selama lima tahun yang mungkin sudah Anda lewatkan Eunso-*ssi*. Ada mutasi pegawai, pensiun, dan tentu saja ada yang meninggal karena usia mereka.”

Eunso mengangguk mengerti.

“Nah, duduklah,” tawar Kyuhyun. “Sekarang, apa yang bisa Anda beritahukan?” Kyuhyun pun langsung pada pokok permasalahan, tanpa berbasa-basi.

Eunso terdengar menarik napasnya, lalu mengembuskannya panjang, matanya menatap Kyuhyun cukup lama, hingga akhirnya Kyuhyun bisa melihat mulut Eunso bergerak untuk berbicara. “Dia seseorang yang tinggi, sekitar 176 Cm. Entah laki-laki atau perempuan. Kronologi pembuhannya, pertama-tama ia masuk ke dalam rumah wanita-wanita itu melalui jendela. Menunggu di kegelapan ruangan ketika mereka sedang mandi. Selesai menunggu, ia membekap mulut mereka dengan kain berwarna putih yang beraroma seperti obat bius. Setelah wanita-wanita itu tidak sadarkan diri, ia mulai mengikatkan tali di kaki wanita-wanita itu, dan mulai menggantungnya secara terbalik. Dia tidak langsung membunuh, dia menunggu sampai ketiganya sadar ketika ia mulai menyayat seluruh tubuh wanita-wanita malang itu. Saya yakin mereka mati karena kehabisan darah. Ah, satu lagi. Sebelum pergi, dia mengambil sejumput kecil rambut wanita-wanita itu.”

Kyuhyun tidak bisa berkata-kata setelahnya, ia termangu mendengarkan Eunso yang seolah-olah sedang menceritakan kronologi terjadinya pembunuhan di sebuah film. Kyuhyun menelan salivanya. “Eunso-*ssi*, apa yang membuat Anda yakin bahwa saya akan percaya dengan apa yang baru saja Anda katakan tadi?”

Eunso mengembuskan napasnya. “Karena itu, saya ingin berbicara dengan Penyidik Kim saja.”

Kyuhyun ikut mendesah. “Dengar, Penyidik Kim tidak ada di sini. Apa Anda melihat kasus pembunuhan ini sebuah lelucon hingga Anda menceritakan sebuah sinopsis film pada saya?”

“Saya tidak sedang mengatakan sebuah lelucon. Itu yang sebenarnya terjadi.”

“Oke, baiklah. Apa Anda berada di sana ketika semua itu terjadi dan melihatnya?”

“Tidak.” Kyuhyun hendak mengatakan sesuatu ketika Eunso memotong kalimatnya. “Tidak secara langsung. Saya memang tidak ada di tempat kejadian, tapi saya melihatnya.”

Terjadi jeda ketika mereka hanya bisa bertatapan. “Kau melihatnya atau kaulah pelakunya.” Suara Kyuhyun terdengar dingin dan mencekam, terlebih lagi bahasa yang tadinya sopan seketika berubah menjadi tidak bersahabat.

Eunso melebarkan matanya tidak percaya. “Kau bercanda? Tinggiku hanya 168cm, dia 176cm.”

“Bisa saja seperti ini, kaulah Sang Pembunuh yang ternyata seorang psikopat, mengarang cerita, menuduh seseorang hingga kami menangkap orang yang kau tuduh, dan kau bebas kemudian melakukan hal yang sama berulang kali. Psikopat tidak pernah puas, bukan?” panjang lebar Kyuhyun mengucapkan tuduhan-tuduhan tidak berdasar pada Eunso.

“Itu mengerikan!” teriak Eunso sambil menutup telinganya. Napasnya memburu cepat, matanya pun menatap nanar Kyuhyun. “Seandainya aku bisa memilih, aku juga tidak ingin melihat semua ini.” Kedua tangan yang menutup telinga itu terlihat bergetar ketika Eunso menurunkannya. “Aku datang ke sini hanya ingin membantu Ketua Kim, tapi sepertinya aku salah untuk mencoba membantu. Kau mungkin tidak butuh bantuanku.”

Eunso sudah hendak berdiri, namun Kyuhyun

menghentikannya dengan cepat. "Baiklah, maafkan saya. Duduklah lagi Eunso-*ssi*."

Eunso menatap Kyuhyun dengan matanya yang terlihat ragu, namun ia tetap duduk seperti yang Kyuhyun minta, kemudian ia kembali mengutarakan isi hatinya. "Aku memang terlihat aneh dan mencurigakan. Reaksimu sama seperti reaski ketua Kim ketika aku dan kedua orang tuaku datang padanya tiga belas tahun yang lalu. Tapi, caramu menuduhku sungguh mengejutkan."

Kyuhyun mendesah, ia tidak menyesali caranya mencurigai Eunso. Ia memang harus mencurigai siapa pun. Bahkan, seseorang yang mengaku sebagai saksi pun harus ia curigai, karena bisa saja pelaku adalah saksi yang pintar mengelabui. "Baiklah, bisakah kau jelaskan padaku kenapa kau bisa begitu yakin dengan apa yang kau katakan padaku tadi? Apa kau yakin, kau tidak menceritakan sinopsis sebuah film padaku?"

Eunso tersenyum miris, ia lalu menatap langsung ke mata Kyuhyun, mata yang memancarkan sebuah kebenaran. "Apa kau percaya pada orang-orang yang bisa melihat sesuatu yang tidak bisa orang-orang normal lihat, Ketua Cho?" tanya Eunso.

Kyuhyun menaikkan alisnya. "Seperti seorang Indigo?" Eunso menganggguk. "Jadi maksudmu, kau bisa meramalkan kejadian ini? Seperti seorang cenayang yang bias meramalkan masa depan?"

Eunso menggelengkan kepalanya. "Lebih tepatnya, seperti Harry Potter yang bisa melihat semua apa yang dilakukan oleh Voldemort di dalam kepalanya." Eunso tersenyum lagi ketika melihat Kyuhyun masih memancarkan ekspresi tidak mengerti. "Aku melihat kejadian itu seperti sebuah siaran langsung di dalam kepalaku, di jam yang sama dengan yang pelaku lakukan, tapi tubuhku berada di tempat yang berbeda. Kejadianya selalu terjadi dengan cara yang berbeda, terkadang aku melihat sebagai aku adalah orang ketiga di dalam sana, terkadang aku melihat sebagai pembunuh, atau aku hanya akan melihat secara samar-samar. Untuk kali ini, aku melihat melalui mata Si

Pembunuh, karena itu aku tidak bisa mengatakan padamu seperti apa wajahnya. Aku hanya bisa mengira-ngira dari tinggi badannya saja."

Kyuhyun terdiam cukup lama, hanya satu yang bisa ia katakan di benaknya saat itu juga. "Apa ini bisa dipercaya dengan akal sehat?"

Bab 2. Pemilik Salon Yang Aneh

Nama	: Song Eunso
Tempat/Tgl. Lahir	: Ilsan/ 10 Februari 1990
Golongan darah	: AB
Alamat	: Tidak diketahui
Pekerjaan	: Guru Taman Kanak-kanak
Nama orang tua	
- Ayah	: Song Taehwan
- Ibu	: Kang Jieun

Kyuhyun melewati sederetan daftar yang menurutnya tidak penting, ia hanya terfokus pada sesuatu yang menarik perhatiannya. Lima tahun yang lalu, gadis itu pindah dari kota Seoul bersama kedua orang tuanya. Tidak ada data tentang alamat kepindahannya, begitu juga dengan alamat rumahnya sekarang. Yang membuatnya bertanya-tanya adalah kenapa gadis itu pindah dengan tergesa-gesa dan merahasiakan alamatnya. Apa dia sedang menghindari seseorang? Tapi, siapa?

Lima tahun yang lalu Ketua Penyidik Kim kehilangan keahlian dalam memecahkan kasusnya juga lima tahun yang lalu. Jika Kyuhyun tidak salah ingat, gadis itu juga pernah menyebutkan tentang dia sudah tidak mengunjungi Kepolisian Seoul selama lima tahun. *Ini menarik*, pikirnya.

Apakah hubungan antara Song Eunso dan Penyidik Kim memang seperti yang pernah gadis itu ceritakan padanya? Rasanya sulit mempercayai gadis itu. Di zaman canggih dan *modern* seperti sekarang, apa mungkin kekuatan seorang Saman masih diperlukan?

Omong kosong.

Kyuhyun tidak pernah percaya pada hal-hal seperti itu. Seorang cenayang, indigo, saman, peramal, atau apalah sebutannya. Cho Kyuhyun tidak akan mempercayainya selama tidak ada bukti yang kuat.

Oh, ya, bahkan ramalan zodiak pun diragukan keakuratannya oleh Kyuhyun. Apa lagi tentang hal-hal seperti ini.

Gadis itu juga menjelaskan dengan detail letak-letak goresan pisau di tubuh para korban. Eunso juga menyebutkan dengan benar goresan luka yang lebih besar terletak pada bagian leher Si Korban. Dari sanalah para korban kehilangan banyak darahnya. Urat nadi langsung terputus begitu saja. Begitu keji Sang Pembunuh karena membunuh layaknya Sang Korban hewan unggas yang akan dipotong.

Melihat itu semua secara langsung melalui kepala Si Pembunuh? Itu omong kosong. Dia berada di ruangan yang sama, itu baru masuk akal.

Kyuhyun menutup biodata Song Eunso, lalu menatap ke depan. Sekarang, gadis itu adalah satu-satunya tersangka. Persetan dengan apa yang dia katakan, Kyuhyun tidak akan mudah percaya begitu saja.

"Anda yakin ingin menangkapnya? Dia gadis yang manis. Sungguh. Sangat manis."

Kyuhyun menoleh pada Henry yang duduk di sebelahnya. Dagunya bersandar pada jendela yang kacanya sudah diturunkan, melihat keluar dengan teropong kecil di matanya. Laki-laki itu bersiul pelan, membuat Kyuhyun menoleh pada objek yang membuat Henry terus berdecak kagum.

Taman Kanak-kanak Maria. Di sinilah dia dan Henry berada. Di sebuah mobil sedan hitam khusus untuk mengintai target. Gadis itu terlihat seperti gadis pada umumnya. Berinteraksi dengan anak-anak yang sedang bermain, tertawa, dan tersenyum. Memang seperti itulah seharusnya wanita

diciptakan. Untuk tersenyum dan tertawa. Bukan mengarang cerita tentang melihat kasus pembunuhan secara *live*. Memang apa yang dimiliki oleh gadis itu sehingga ia bisa melihat secara *live*? Sebuah satelit miliknya sendiri?

Gadis itu sedang berjalan menghampiri seorang anak perempuan yang menangis karena terjatuh dari sebuah ayunan. Dia terlihat sedang merayu dan membujuk sang anak untuk berhenti menangis. Tangannya mengusap kepala anak itu berkali-kali hingga Sang Anak pun berhenti menangis dan kembali bermain. Anak-anak memang seperti itu. Dia mendesah lalu tersenyum melihat anak itu, tapi tiba-tiba dia memutar kepalanya hingga matanya tertuju pada mobil yang dinaiki oleh Kyuhyun.

"Dia melihat ke sini," seru Henry yang langsung memasukkan kepalanya dan merosotkan dirinya di kursi agar tidak terlihat oleh gadis itu.

Gadis itu terlihat mengembuskan napasnya pasrah. Ia lalu berjalan keluar dari halaman taman kanak-kanak untuk menghampiri mobil mereka.

"Bos, apa dia sudah berpaling?" tanya Henry dengan tubuh yang masih merosot di bangku mobil.

Kyuhyun menaikkan dagunya menunjuk pada Eunso yang mendekati mereka. "Dia ke sini."

"Oh, *God*. Dia pasti sudah jatuh cinta padaku," bisik Henry histeris. "Bagaimana ini? Aku hanya bercanda bilang dia cantik. Aku sudah memiliki kekasih."

Kyuhyun mengabaikan ocehan Henry yang tidak jelas dengan keluar dari mobil. Ia duduk di kepala mobil dengan kedua tangan berada di dalam kantong jaket kulit hitamnnya.

***

"Apa Anda tidak berlebihan?" tanya Eunso dengan kedua tangan terlipat di dadanya. Sudah tiga hari ia sadar bahwa dirinya diamati dari dalam mobil oleh dua polisi itu.

Eunso mengintip ke dalam mobil dan melihat kepala Henry menyembul sedikit sebelum kembali menghilang. Eunso mendesah. “Kepala Penyidik Cho. Ini sudah keterlaluan. Jika Anda memang ingin menginterogas saya lagi, saya akan dengan senang hati datang ke kantor polisi. Tidak perlu seperti ini.” Eunso menggerakkan tangannya ke arah mobil dan Henry.

“Ini hanya prosedur kecil yang biasa kami lakukan untuk melihat seperti apa saksi atau tersangka di kehidupannya sendiri,” jawab Kyuhyun datar.

Eunso menaikkan dagunya ke atas. “Dan apa yang sudah Anda temukan setelah tiga hari mengintai saya?”

Kyuhyun menaikkan bahunya. “Anda bisa saja menutupi semua keburukan dengan bersikap ceria kepada semua anak-anak. Apa itu tujuan Anda menjadi seorang guru taman kanak-kanak? Menutupi semua hasil perbuatan Anda yang tercela.”

Tuduhan itu sudah keterlaluan. “Penyidik Cho, Anda seorang penyidik, bukan? Membaca ekspresi wajah adalah keahlian Anda tentunya. Apa saya terlihat berpura-pura di mata Anda yang cermat itu?”

Sial. Kyuhyun mengumpat. Eunso memang benar dan kyuhyun benci untuk mengakui bahwa Eunso memang tidak menunjukkan bahwa dia berbohong. Ia tidak menyahut, ia hanya berdiam diri.

Lagi-lagi Eunso mendesah. “Sudah pernah saya katakan pada Anda untuk menanyakan tentang diriku pada ketua Kim.”

“Pintar sekali,” jawab Kyuhyun cepat. Eunso menaikkan alisnya tidak mengerti. Kyuhyun lalu tertawa sinis. “Apa Anda tidak tahu apa yang terjadi pada penyidik Kim?”

“Lima tahun saya tidak bertemu dengannya, bagaimana saya tahu? Baiklah, katakan saja keberadaannya di mana. Saya akan mendatanginya sendiri untuk meyakinkanmu.”

“Setelah kau mendatanginya, dia tetap tidak akan berbicara apa-apa.”

Eunso menegakkan tubuhnya. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang terjadi pada laki-laki tua itu. “Apa yang terjadi padanya?”

Kyuhyun diam memperhatikan ekspresi wajah Eunso. Keberadaan Penyidik Kim memang tidak dirahasiakan dari publik dan alasannya tidak ingin memberitahukan kepada Eunso karena ia masih tidak tahu pasti siapa gadis yang ada di hadapannya ini. Tapi, ekspresi wajah gadis itu tidak tercela. Tidak ada tanda-tanda kebohongan. Bola matanya tidak bergerak ragu seperti orang-orang yang mengatakan kebohongan.

Kyuhyun mendesah. “Ketua Kim, terserang *stroke* lima bulan yang lalu. Karena itu, dia pensiun lebih cepat dari waktu yang seharusnya.”

Eunso menarik napasnya tertahan. Ketua Kim terserang *stroke*? Ia tidak mengira penyakit itu bisa menyerang Ketua Kim yang sehat dan bugar. Apa dia telah melewatkan sesuatu setelah kepergiannya?

“Di mana dia sekarang? Bisakah saya bertemu dengannya?”

“Saya rasa Anda tidak bisa bertemu dengannya.”

“Kenapa?”

“Karena… Ketua Kim berada di tempat yang jauh.”

“Anda tidak mau mempertemukan kami?” tebak Eunso.

Kyuhyun hanya menaikkan alisnya sebagai jawaban. Eunso mendengus, lalu menatap Kyuhyun dengan mata menyipit. “Sekarang, bagaimana caranya agar Anda percaya pada saya?”

“Sebutkan satu nama lagi yang mengenal Anda dan percaya pada semua perkataan Anda.”

“Anda ingin bertemu dengan orang tua saya? Mereka bisa memastikan bahwa saya tidak berbohong.”

“Lagi-lagi saya harus bilang, ide yang bagus Nona karena mereka pasti akan selalu mendukungmu. Benar’kan?”

Eunso mengembuskan napasnya pasrah. “Kau harus percaya padaku. Pembunuh itu… dia… tidak akan pernah berhenti. Aku bisa merasakannya.” Ia mengubah formalitas yang ada pada mereka.

“Bagaimana kau tahu? Kau mengenalnya? Apa dia mantan kekasihmu?” Entah kenapa rasanya Kyuhyun tidak bisa berhenti menuduh gadis itu.

“Kau ingin mendengarkan ceritaku, Penyidik Cho?” Kyuhyun menganggukkan kepalanya sekali. “Setiap kali penglihatan itu mendatangiku, aku bukan hanya bisa melihat apa yang dia lakukan, tapi aku juga bisa merasakan apa yang mereka lakukan. Perasaan gembira ketika membunuh atau perasaan cemas karena tidak sengaja membunuh, atau perasaan dendam karena yang dibunuh adalah seseorang yang membuatnya sakit hati. Jadi, aku bisa merasakan semua perasaan mereka ketika membunuh. Aku bisa pastikan bahwa pembunuh ini akan melanjutkan lagi aksinya, karena perasaan yang ia rasakan adalah ketidakpuasan. Ketika pembunuh merasa tidak puas, maka dia akan mencari korban yang lain.”

Kyuhyun memperhatikan tidak hanya isi dari cerita yang keluar dari bibir itu. Tapi, semua tindak tanduk Eunso. Matanya bergetar takut, tangannya mengepal di depan, ada peluh jatuh di pelipisnya. Sungguh, menceritakannya saja membuatnya ketakutan, apalagi jika harus melihatnya langsung.

“Kau bilang, kau melihat kejadian pembunuhan dari sisi yang berbeda-beda. Apa kau pernah melihat melalui mata korban?”

Pupil mata gadis itu membesar. Gerakan tangannya pun menjadi gelisah. “Sekali,” jawabnya cepat. “Aku pernah melihat melalui mata tersangka kedua.” Gadis itu mengalihkan pembicaraan, tapi Kyuhyun menangkap itu. Apa yang terjadi ketika dia melihat melalui mata Sang Korban?

“Maksudmu pembunuhnya ada dua?”

“Ya.” Eunso memejamkan matanya, seolah-olah sedang

merekam ulang kejadian yang akan ia ceritakan. “Pertama kali penglihatan ini mendatangiku ketika usiaku dua belas tahun. Saat itu pembunuhnya ada dua orang dan aku melihat melalui mata salah satu dari mereka. Mereka membunuh korban lalu mengulitinya. Itu adalah penglihatan yang mengerikan untuk gadis seumur diriku, tapi aku berusaha untuk melihat wajah pembunuhnya dengan berani. Lalu, aku datang pada Ketua Kim dan untunglah dia percaya, sehingga pembunuh-pembunuh itu tertangkap. Jadi, kumohon percayalah padaku. Aku ingin pembunuh itu tertangkap dan ingin berhenti melihatnya membunuh dengan keji.”

Kyuhyun tidak sanggup berkata-kata. Itu memang kisah yang mengerikan, tapi mempercayai gadis itu? Sungguh, itu bukanlah cara untuk mengungkap kasus pembunuhan.

“Maaf, aku masih tidak bisa mempercayaimu.”

Eunso mendesah. “Aku akan berkonsentrasi lebih keras untuk mencari tanda-tanda keberadaannya.”

“Kau bisa melakukannya?”

Eunso menggigit bibirnya. Seperti enggan untuk melakukannya, tapi ia harus membantu memecahkan kasus ini. *Kenapa gadis ini penuh dengan misteri?* “Akan kuusahakan,” bisiknya dengan keyakinan yang terpancar di matanya.

Eunso menoleh ke arah sekolah, bel tanda pulang telah berbunyi. “Aku harus pergi. Penyidik Cho, tidak perlu mengawasiku. Bisa kupastikan aku tidak akan pernah kabur.”

“Anda tinggal di mana?” Kyuhyun menghentikan langkah Eunso.

“Anda tidak bisa menemukannya?” Kyuhyun menggeleng pelan. Eunso tersenyum. “Kau penyidik hebat, pasti bisa menemukan tempat tinggalku dengan cepat.”

Sudut bibir Kyuhyun terangkat. “Sampai bertemu lagi di rumahmu, kalau begitu.”

“Baiklah, selamat siang .”

Kyuhyun mengangguk sekali dan masih betah duduk di kepala mobil selagi Eunso berjalan masuk ke halaman sekolah.

"Menarik. Gadis yang penuh misteri." Suara Henry tiba-tiba terdengar di sebelahnya. "Apa sebaiknya kuputuskan saja kekasihku?"

Plaakk… pukulan Kyuhyun tepat mengenai kepala Henry. "Apa kau pernah serius sekali saja?"

"Pernah, Bos. Ketika aku dimarahi oleh kekasihku."

Kyuhyun memutar bola matanya lalu berjalan masuk ke mobilnya, menyalakannya dan melajukan mobilnya tanpa menunggu Henry naik.

"Boooossss????" Henry hanya bisa terdiam melihat Kyuhyun meninggalkannya seorang diri.

***

Apartemen itu terlihat berbeda dengan kali terakhir kyuhyun lihat. Satu tahun lamanya, tentu saja ada seseorang yang membersihkan dan merapikan apartemen ini. Mungkin juga nanti akan ada pembeli baru yang menginginkan apartemen ini.

"Karena kasus pembunuhan itu, tidak ada satu orang pun yang menginginkan apartemen itu lagi. Penghuni yang lain pun mulai meninggalkan gedung itu. Mereka merasa takut menjadi salah satu incaran dari pembunuh itu." Seorang pria tua yang *notabene*-nya adalah pemilik gedung apartemen itu membuka jendela yang berada di dapur agar udara luar masuk ke dalam. Sudah satu tahun, tapi aroma amis darah masih sering tercium.

Kyuhyun tidak menyahuti Sang Pemilik gedung. Ia berkunjung ke apartemen itu hanya untuk menemukan petunjuk lain, bukan mendengar curahan hati Sang Pemilik gedung.

Dia berjalan masuk ke dalam kamar. Hanya kamar itu yang tidak berubah bentuknya. Masih terlihat sama karena memang tidak boleh ada yang menyentuh sampai penyelidikan selesai.

Hanya saja, darah yang bergelinang di lantai telah dibersihkan oleh tim forensik. Meninggalkan sedikit sekali jejak darah.

"Aku benar-benar tidak berani masuk ke sana." Suara pria tua itu terdengar dari luar kamar.

"Tidak apa, aku bisa sendiri," jawab Kyuhyun.

"Kalau begitu aku akan menunggumu di luar. Pantas jika tidak ada yang menginginkan apartemen ini. Aku saja selalu merasa merinding. Apa sebaiknya kujual saja gedung ini?"

Lagi-lagi Kyuhyun mengabaikan ocehan Sang Pemilik gedung. Ia mulai menjelajah dan berkonsentrasi untuk menemukan satu petunjuk. Sudah lama, satu tahun lebih. Mungkinkah ia bisa menemukan petunjuk lain?

Kyuhyun tidak berada di TKP ketika kasus pertama terungkap, tapi ia bisa membayangkan seperti apa yang kemungkinan terjadi saat itu.

Kyuhyun berjongkok di kusen jendela. Jendela tidak dibobol, itu artinya pembunuh masuk tanpa hambatan. Lalu, ia berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi yang berada di kamar itu. Ia melihat handuk tersangkut di pegangan pintu. Korban mungkin berniat ingin mandi, atau baru saja selesai mandi. Ia menaikkan alisnya, menemukan satu kebenaran yang Eunso katakan padanya. "*Pembunuh menunggu korban selesai mandi.*"

Kyuhyun tersenyum sinis. *Jangan katakan kau mulai menghubungkan apa yang gadis itu katakan*, Cho Kyuhyun.

Kyuhyun berdiri dan memperhatikan daun pintu, lalu tembok, meja, dan tempat tidur. Tidak ada goresan yang menandakan perlawanan. Itu artinya Sang Korban kemungkinan dibius sebelum dibunuh. "*Setelah mereka keluar dari kamar mandi, pembunuh itu lalu membiusnya.*" Sekali lagi Kyuhyun menghubungkan penemuannya dengan cerita Eunso.

Lagi-lagi ia pun harus tertawa sinis. "Aku sudah gila jika percaya," bisiknya malas.

Pembunuh itu memang sudah ahli. Tidak ada satu pun jejak yang ia tinggalkan. Kyuhyun lalu keluar dari kamar itu dan mulai memeriksa kondisi ruang tamu dan dapur. Tidak ada yang menarik, hanya tumpukan buku dan beberapa selebaran yang disusun berantakan di dalam kardus. Ia mendesah karena lagi-lagi tidak menemukan apa-apa.

Kyuhyun keluar dari apartemen itu dan menyalami Sang Pemilik gedung sebelum segera berangkat dengan mobilnya menuju ke tempat pembunuhan kedua dan ketiga.

***

Eunso bersiul lembut. Mendendangkan sebuah lagu yang selalu berputar di kepalanya. Tangannya dengan lihai merangkai bunga-bunga ke dalam vas. Dulu dia tidak pernah menyukai kegiatan seperti ini karena baginya merangkai bunga adalah pekerjaan yang sia-sia. Untuk apa kau merangkai bunga secantik mungkin jika pada akhirnya akan layu dan kering. Tapi setelah mencoba lagi dan ditekuni, ia menemukan adanya rasa cinta dan suka terhadap bunga.

Oh ya, ibunya pasti senang mendengar hal ini.

"Kau semakin pandai merangkai bunga," ujar Han Sungjo. Seorang wanita tua yang menemani dan mengajarinya merangkai bunga.

Eunso tersenyum. Ia meletakkan gunting dan mengelap tangannya di celemek yang menutupi *hanbook*[4]-nya. Pakaian tradisional itu memang terlihat merepotkan, tapi Eunso sama sekali tidak merasa risih. Ia malah menyukai rasa gemerisik kain sutra yang membalut tubuhnya.

"*Halmoni*[5], setelah ini aku pasti bisa melampaui pencapaianmu," ujar Eunso seraya menaik turunkan alisnya.

---

[4] Pakaian tradisional Korea
[5] Nenek

"*Huuh*. Sampai kapan pun kau tidak akan bisa melewati keahlianku merangkai bunga." Sang nenek pun marah karena ucapan Eunso.

Eunso tertawa. "*Halmoni,* aku hanya bercanda. Jangan marah."

"Aku tahu, aku juga hanya bercanda. Ini, pakai anggrek ini sebagai sentuhan terakhir."

Eunso mengambil bunga itu dan mulai menyusunnya lagi sambil bersiul menikmati pekerjaannya.

***

"Aku tidak menyentuh apa-apa di dalam sana. Memasukinya saja membuatku tidak kuasa." Park Jihoon membuka pintu kamar tidurnya dengan alis berkerut. Aktor tampan itu terlihat lebih tua karena lelah dan kurang tidur. Laki-laki itu mungkin sangat mencintai istrinya karena sampai saat ini ia masih berduka, belum bisa merelakan Sang Istri.

Kyuhyun masuk dan mulai mendekati kusen jendela. Ia memulai pencariannya lagi dan menemukan hal yang sama seperti kedua tempat yang ia kunjungi sebelumnya. Tidak adanya tanda pemberontakan dan handuk yang tergeletak di lantai.

Di tempat kedua semua sudah dibersihkan karena Sang Pemilik secara lancang menolak membiarkan saja tempat itu berantakan, berbeda dengan tempat pertama dan ketiga ini. Hanya saja, menurut cerita tim TKP, mereka juga menemukan handuk tergeletak di dekat korban.

"Aku tidak mengerti kenapa istriku bisa dibunuh. Apa salahnya? Dia wanita baik, berhati lembut, dan penyayang. Dia memang tidak cantik, tapi dia sempurna."

Kyuhyun hanya bisa berdiam diri mendengarkan semua cerita dari Sang Aktor. *Kenapa lagi-lagi dia harus mendengar curhatan hati seseorang? Hei, dia polisi bukan pendengar*

curahan hati seseorang.

Kyuhyun berdeham menghentikan cerita Sang Aktor. Ia rasa sudah cukup. Tidak ada hal lain yang ditemukan. "Sebaiknya aku pulang."

"Sudah selesai? Apa… apa kau menemukan satu bukti lagi? Apa kau sudah menemukan pembunuhnya? Kau bisa menemukannya'kan?"

Kyuhyun memutar bola matanya. Keluarga yang ditinggalkan memang selalu bertanya seperti ini ketika ia mulai memasuki TKP lagi. Mereka haus akan informasi. Matanya melirik ke sekeliling ruang kamar itu sambil menjawab Sang Aktor. "Kami akan berusaha sekuat mung…." kalimat Kyuhyun menggantung. Matanya menangkap sesuatu. Sesuatu yang tergeletak di atas meja.

Kyuhyun mendekat dan mengeluarkan saputangan. Dengan saputangan itu ia mengambil sebuah kartu berbentuk persegi panjang, ukurannya sama seperti kartu nama atau kartu ATM. Kartu itu terlihat asing, tapi ia tahu itu sebuah kartu yang menandakan Si Pemilik adalah salah satu *member* dari tempat yang tertulis di sana.

Rosemary Salon.

Demi Tuhan, ia pernah melihat nama itu. Kapan tepatnya? Kyuhyun memejamkan matanya mengingat-ingat di mana ia melihat bentuk logo dan warna seperti itu. Di mana?

Matanya terbuka.

Ya, ia melihatnya tidak lebih dari dua jam sebelum ini. Di tumpukan buku dan selebaran di dalam kardus. Di apartemen korban pertama. Benar, ia melihat logo ini di salah satu selebaran itu.

Kyuhyun berdiri dan berlari keluar dari rumah Sang Aktor. Meninggalkan laki-laki yang berteriak bingung memanggilnya.

Kyuhyun melajukan mobilnya dengan dada berdebar kencang. Akhirnya, akhirnya ia menemukan hubungan dari

ketiganya. Ah, ia belum menemukan petunjuk bahwa korban kedua juga memiliki selebaran atau kartu nama dari salon itu. Tapi, jika korban kedua juga merupakan pengunjung dari salon itu. Maka ini akan menjadi satu petunjuk baru.

***

Setangkai bunga mawar terselip di telinga Eunso. Setelah selesai merangkai bunga dan menemukan satu tangkai mawar merah tidak terpakai, ia pun tergoda untuk menyelipkannya di telinga.

Ia menatap lurus ke atas. Hari ini begitu cerah dengan dihiasi oleh birunya langit dan putihnya awan. Musim semi memang lebih tepat untuk dinikmati. Bunga-bunga bermekaran, membuat hati para pecinta bunga menjadi bahagia. Para wanita akan memanjakan diri dengan pergi ke salon untuk mempercantik diri. Musim semi memang cocok untuk para wanita.

Eunso memaikan tali *hanbook*-nya sambil menopangkan dagu di lututnya. Kenapa di musim seperti ini, pembunuhan masih terus ada? Kenapa mereka tidak pernah puas setelah membunuh? Eunso memejamkan matanya, mencoba untuk berkonsentrasi menemukan koneksi dengan Sang Pembunuh.

Lama Eunso memejamkan matanya, namun hasilnya nihil. “Mungkin lain kali,” ujarnya. Menghibur dirinya sendiri.

***

At Rosemary Salon

Kyuhyun bersama Henry berdiri di bagian depan gedung Salon itu. Seorang wanita penjaga meja pendaftaran menahan mereka karena mereka harus mendaftarkan diri. Namun, ia langsung memanggil Sang Pemilik salon setelah Kyuhyun menjelaskan siapa dirinya.

Henry yang bergegas datang ke Salon itu setelah Kyuhyun menghubunginya bersiul memperhatikan *interior* salon yang terkesan mewah. Terlalu mewah hanya untuk sebuah salon. “Lihat, Bos. Patung ini jelek sekali,” tunjuk Henry pada patung kepala seorang laki-laki dengan rambut sebahu.

“Berhenti bercanda, Henry. Kita sedang bertugas,” tegur Kyuhyun.

“Anda tidak mengerti seni jika tidak melihat keanggunan dan keindahan dari patung itu.” Suara seorang laki-laki yang mendayu muncul di antara mereka.

Kyuhyun dan Henry menoleh cepat ke asal suara, lalu terkejut. Henry yang lebih menunjukkan reaksinya, ia menunjuk laki-laki yang baru saja datang dan patung kepala itu secara bergantian.

“*Gentelmans*, selamat siang.” Laki-laki itu tersenyum dan membungkukkan tubuhnya secara berlebihan seolah-olah dia seorang bangsawan dari kerajaan *Inggris*. “Aku pemilik salon ini, Kim Heechul. Ada yang bisa kubantu?”

“Ya. Kau membuat patung kepala dirimu sendiri?” Suara Henry yang terdengar lebih dulu dari pada suara Kyuhyun.

Laki-laki bernama Kim Hecchul itu melipat tangannya di depan dada. Alisnya terangkat ke atas. “Benar. Itu aku, kecantikan dan keangunanku harus tertuang dalam bentuk patung.” Ia lalu mengusap rambut patungnya itu.

“Astaga.” Henry tidak bisa berkata-kata lagi.

Kyuhyun berdeham. “Tuan Kim, aku ingin menanyakan beberapa hal.”

Kim Heechul mengusap kepala patungnya untuk terakhir kali, lalu menghadap kepada Kyuhyun. “Tentu saja, Pak Polisi. Ada yang bisa saya bantu?”

Kyuhyun mengernyit mendengar panggilan seperti itu. Ia biasanya dipanggil Penyidik Cho, atau sekarang lebih sering dipanggil Ketua Cho, atau Bos seperti yang Henry lakukan.

Jarang ada yang memanggil seperti itu. "Apa Ahn Yura merupakan anggota dari salon anda?"

"Ah? Si korban pembunuhan. Ya, dia gadis yang sangat jelek. Sulit untuk dibuat cantik jika tidak operasi plastik. Tapi, uangnya banyak." Suara tawa mengakhiri jawaban laki-laki itu.

Kyuhyun lagi-lagi berdeham. "Lalu, wanita ini?" Kyuhyun menunjukkan foto korban pertama.

"Oh, janda itu. Beberapa kali dia memang sering ke sini untuk perawatan muka. Ya, Tuhan, komedonya banyak sekali. Pegawaiku selalu mengeluh padaku jika dia datang." Lagi-lagi dia menjawab yang tidak perlu. "Oh, bukankah dia juga korban pembunuhan itu?"

"Ya. Lalu dia?" Kyuhyun menunjukkan foto korban ketiga.

Kim Heechul mengambil foto itu. Membaliknya dan memutarnya. Membuat Henry mengerutkan alisnya, *kenapa harus diputar-putar*? "Aku belum pernah melihatnya."

"Kau yakin?"

"Tunggu sebentar." Kim Heechul memanggil pegawai-pegawainya, lalu bertanya apakah mereka mengenal wanita itu. Sebagian dari mereka menjawab tidak mengenal atau belum pernah melihat. Mereka bahkan mencari nama Si Korban dari daftar pengunjung dan hasilnya pun nihil. Wanita kedua sama sekali bukan pelanggan tetap salon itu.

"Tunggu." Heechul berteriak karena menyadari sesuatu. "Bukankah dia korban yang lain? Apa kau bermaksud menuduh aku yang membunuh?" Entah karena rasa percaya diri yang tinggi atau karena dia selalu mengambil kesimpulan secara sepihak, dia merasa kedatangan Kyuhyun adalah untuk menangkapnya.

"Aku tidak bilang akan menangkapmu," jawab Kyuhyun.

"Ya, kau pasti bermaksud seperti itu. Aku bukan pembunuh, alibiku kuat. Tanyakan saja pada semua pegawaiku. Setiap malam selalu kuhabiskan dengan memanjakan diri

berendam air susu. Aku...”

Kyuhyun tidak lagi mendengar ocehan laki-laki itu karena pergi begitu saja. Tinggal Henry yang masih setia memberikan cengirannya sambil mendengar Heechul.

“Tenangkan dirimu, Tuan. Tarik napas, lalu buang. Tarik lagi, lalu buang lagi. Nah, seperti itu. Wajahmu akan berkerut jika kau terus marah-marah. Ingat, kecantikan dan keanggunan.” Henry mengusap pipinya sendiri dengan kedua tangan membentuk pola memutar. “Kecantikan,” lanjutnya.

Ajaib. Kim Heechul pun terdiam dan mengipas-ngipas wajahnya. Seketika itu juga Henry tertawa.

Di luar, Kyuhyun mengusap kepalanya kasar. Wanita kedua bukan pengunjung salon, itu artinya dugaannya salah. Tapi, benarkah hanya kebetulan saja? Dua dari korban sering mengunjungi salon berkelas itu. Tidak. Pasti semua berhubungan atau mungkin saja wanita kedua sering terlihat di sekitar sini.

Kyuhyun sedang berdiri sambil memperhatikan daerah sekitar. Ada Toko Bunga, Toko Laundry, Toko Sepatu, dan masih banyak lagi. Mungkin ia harus mengunjungi satu persatu dari toko itu. Tapi, sebelumnya ia harus menemui seseorang.

Kyuhyun masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya cepat. Meninggalkan Henry yang baru saja keluar dan lagi-lagi terkejut karena ditinggal. “Boooooosssss?????”

***

Eunso lagi-lagi bersenandung. Ia masih mengenakan *hanbook*-nya, namun kali ini ia tidak lagi duduk di teras menatap langit atau pun merangkai bunga. Ia sedang berdandan. Memoles wajahnya dengan bedak, *maskara, eyeliner, blush on,* dan lain-lain setelah sebelumnya ia menyisir rambutnya hingga tergerai indah dengan gelombang-gelombang besar di bagian ujungnya. Mempercantik diri, itulah yang sedang ia lakukan.

Aneh memang, dia tidak pernah peduli dengan mempercantik diri atau dengan hal-hal feminin lainnya. Kenapa tiba-tiba saja dia suka merangkai bunga? Kenapa dia suka berdandan? Dan kenapa ia suka menatap langit biru seperti para gadis melodrama pecinta hal-hal manis dan *girly*. Eunso tidak seperti dirinya sendiri.

Gerakan tangannya yang sedang memakai lipstik terhenti. Ini bukan dirinya. Ya, bukan dirinya. Eunso memang suka merawat diri, tapi tidak seperti ini. Ya, Tuhan, ini bukan dirinya.

Eunso berdiri dengan cepat dari tatami, membuka pintu geser dan berlari dengan suara langkah kakinya yang teredam kaos kaki. Ia membuka pintu geser depan, mengangkat rok *hanbook*-nya, memakai sepatu, dan berlari melewati halaman. Namun, langkahnya terhenti karena seseorang sedang berdiri di hadapannya.

"Penyidik Cho."

***

Cho kyuhyun tersenyum. "Kau bilang aku pasti bisa menemukanmu, bukan?"

Eunso menatap terkejut, lalu ia tertawa. "Kau memang pantas disebut seorang penyidik," jawabnya mengiyakan.

Kyuhyun menatap rumah yang menjadi latar belakang Eunso saat ini. Bangunan itu adalah bangunan tua seperti yang sering ia lihat di drama kolosal atau rumah yang sering ia kunjungi ketika pelajaran sejarah mengharuskannya untuk mengunjungi bangunan-bangunan sejarah. "Jadi, ini rumahmu?"

Eunso menggelengkan kepalanya. "Ini bukan rumah, ini kuil."

"Kuil?"

“Tempat berdoa para biksu,” jawab Eunso ragu.

“Aku tahu apa artinya Kuil. Tapi, aku tidak mengerti kenapa kau tinggal di sini. Kau seorang biksu?”

Eunso lagi-lagi tertawa, lalu menggelengkan kepalanya. “Bukan,” jawabnya.

Kyuhyun mengangguk sambil memperhatikan gadis yang berada di hadapannya ini. Dia memakai *hanbook* berwarna biru di bagian atas dan roknya berwarna merah marun. Rambutnya tergerai indah dengan gelombang-gelombang yang membuat wajahnya menjadi semakin tirus. Wajahnya juga terlihat cantik meskipun *make up*-nya sedikit lebih tebal. Tapi, ada satu yang cacat.

“Ehm… kau punya.” Kyuhyun menunjuk sudut bibirnya ingin memberitahukan Eunso, tapi sepertinya Eunso tidak memahami. “Lipstikmu tidak rata, di sudut sini.” Kyuhyun menunjuk lagi ke sudut bibirnya sendiri.

“Oh.” Eunso langsung memutar tubuhnya dengan memegang sudut bibirnya dan menghapusnya cepat. Entah sudah sepenuhnya hilang atau tidak, ia segera membalikkan lagi tubuhnya.

Kyuhyun hampir saja tertawa. Bukannya hilang, lipstik itu malah semakin belepotan. Tapi, Demi Tuhan, dia tetap cantik.

“Ada yang ingin kukatakan padamu.” Mereka terdiam karena berbicara serentak dengan kalimat yang sama.

Kyuhyun berdeham. “Anda dulu,” ujarnya.

“Aku menemukan serpihan kecil dari kebiasaan Si Pembunuh atau kebiasaan para korban.”

Kyuhyun menaikkan alisnya. *Benarkah*?

“Sebelumnya, aku tidak pernah suka merangkai bunga, menatap langit biru atau berdandan seperti ini. Kegemaran yang kulakukan hari ini bukanlah kegemaranku, tapi milik orang lain.”

"Maksudmu?"

"Maksudku, Si Pembunuh mungkin memiliki kebiasaan merangkai bunga, menatap langit atau berdandan."

"Bagaimana kau bisa yakin?"

"Aku belum yakin," jawab Eunso ragu. "Mungkin saja itu juga menjadi kebiasaan para korban yang diincarnya."

Kyuhyun diam. Entah kenapa ini semakin membuatnya gila. Ia ingin sekali percaya pada gadis itu, tapi logikanya berkata lain. "Aku menemukan kesamaan dari dua korban."

"Benarkah?"

"Mereka pelanggan salah satu salon di kota."

"Salon? Ya, Tuhan, pantas saja sejak tadi aku ingin pergi ke tempat seperti itu, tapi aku tidak bisa karena hari ini hari Minggu."

"Ada apa dengan hari minggu?"

Eunso menatap Kyuhyun, mengerjabkan matanya, lalu memberikan cengirannya. "Hari minggu, waktunya berdiam diri di kuil."

"Untuk apa?"

"Berdoa. Agar aku tidak dihantui oleh para leluhur."

Kyuhyun termenung. Oleh para leluhur? Kyuhyun mengerjabkan matanya. Oke, gadis ini mulai menakutkan.

Eunso tertawa melihat ekspresi Khuhyun. Laki-laki di hadapannya ini selalu memasang ekspresi dingin, tapi sekarang? "Aku hanya bercanda. Tidak ada hantu leluhur. Hahahaha..." Eunso menghapus jejak air mata karena tertawa terlalu kencang. "Aku hanya menenangkan diri, biasanya kulakukan untuk menghindar dari visi-visi yang lain, tapi selalu tidak bekerja karena aku selalu tetap bisa melihat kasus pembunuhan yang lain."

Kyuhyun berdecak. Tangannya bertolak di pinggangnya

dan menatap Eunso kesal. Tapi, ia kemudian tertawa pelan. Rasanya aneh mereka bisa terlihat akrab seperti ini. Baru kemarin mereka bersitegang, tapi sekarang sudah mulai tertawa bersama.

Kyuhyun mengembuskan napasnya. “Aku harus pergi, jika kau merasakan sesuatu yang lain segera hubungi aku, agar aku bisa mencocokkannya dengan penemuanku.” Eunso tersenyum, tersenyum sangat lebar. “Apa?” tanya Kyuhyun yang bingung melihat senyum itu.

“Sekarang kau mulai percaya padaku, Penyidik Cho? Dan kita sudah melepaskan bahasa *formal*.”

Kyuhyun menaikkan bahunya. “Aku sudah putus asa,” jawabnya singkat. “Baiklah, percaya tidak percaya. Mohon bantuannya, Eunso-*ssi*.” Kyuhyun mengulurkan tangannya kepada Eunso.

Eunso menatap lama tangan itu. Rasanya seperti *dejavu*. Tiga belas tahun yang lalu, ia mendapatkan uluran tangan dari Ketua Kim. Sekarang, Ketua Cho yang memberikannya tangan itu. Eunso tersenyum seraya menyambut tangan itu. Mereka berjabat tangan dan saling tersenyum untuk beberapa saat. Sepertinya mereka sudah berdamai dan menjadi *partner* dalam memburu Si Pembunuh.

“Kau tahu, Eunso-*ssi*. Lipstikmu semakin berantakan.”

Eunso terkesiap, lalu cepat menyentuh pipinya. Wajahnya merona. Seperti tomat, pikir Kyuhyun.

Bab 3. Gadis Buruk Rupa

Salon itu terlihat ramai seperti biasanya. Pemilik Salon selalu mengutamakan kualitas dibandingkan tampilan. Oh, ya, dia memang menyukai segala sesuatu yang cantik dan anggun, tapi bukan berarti dia mengutamakan hal itu. Lihat saja, ia menerima siapa saja yang berkunjung ke salonnya. Jika salon yang berkelas lainnya akan memilih-milih pelanggan yang memang sudah cantik dan hanya ingin merawat diri, maka salon itu akan menerima siapa saja yang ingin menjadi cantik.

"Kau lihat? *Cream* ini akan membantu mencerahkan kulitmu yang kusam ini." Heechul, Sang Pemilik salon selalu ingin turun tangan sendiri untuk melayani para pelanggan yang menurutnya perlu bantuan. Inilah kenapa dia selalu hapal dengan semua pelanggan yang datang ke salonnya.

"Benarkah? Memangnya kau dapatkan dari mana *cream* itu?" Suara Sang Pelanggan menjawab. Matanya terpejam karena wajahnya tertutup *cream* masker.

"Tentu saja aku membuatnya sendiri. Henry-*ssi*, kau harus rajin-rajin merawat kulitmu. Kau memiliki kulit sehalus bayi, jangan diabaikan begitu saja."

Henry Lau, polisi penyidik yang bertugas mengawasi dari salon itu hanya bisa mengacungkan ibu jarinya karena mulutnya sudah tertutup cairan *cream*.

Dddrrttt… ddrrrttt…

Ponsel Henry bergetar. Cepat-cepat ia mengambil dari saku celananya, lalu dengan tanpa melihat siapa yang menelepon, ia mengangkat ponselnya. "Hallo," jawabnya dengan suara yang tidak begitu terdengar karena bibirnya tertutup rapat.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Suara Kyuhyun terdengar dari ujung telepon itu.

Henry duduk, mengusap bibirnya dengan handuk, tapi mata tetap tertutup. “Bos, bekerja seperti yang kau perintahkan.”

“Kenapa suaramu seperti itu?”

“Sedang makan, Bos.”

“Heum...” Kyuhyun sepertinya terdengar curiga. “Aku tunggu laporanmu setelah kau selesai mengawasi.”

“Siap, laksanakan.”

Sambungan telepeon itu tertutup. Henry mengantongi lagi ponselnya dan kembali berbaring di meja khusus. “Ayo, Heechul-*ssi*. Perbaiki maskerku.”

Lalu, Heechul pun kembali merapikan masker Henry.

***

Kyuhyun memandangi ponselnya dengan kedua alis yang menyatu. Instingnya mengatakan saat ini Henry sedang bermain-main di salon itu. Oh, ya, *insting* seorang pemimpin memang selalu benar.

Kyuhyun memasukkan tangannya pada kantong celana, duduk di kepala mobilnya selagi menunggu Eunso. Ini adalah temu janji pertama mereka. Ia menunggu di depan pagar kuil tempat Eunso tinggal. Hari ini taman kanak-kanak sedang libur, begitu juga dengan dirinya yang memang tidak memiliki pekerjaan lain selain memecahkan kasus pembunuhan “*Bloody in crime*.” Karena itu, siang ini mereka bertemu untuk memulai pencarian Eunso, seperti itulah yang gadis itu katakan padanya.

Eunso keluar dari pagar kuil dengan pakaian yang lebih modis. Bukan lagi *hanbook* yang terlihat pas sekali di tubuhnya. Entahlah, sebelumnya Kyuhyun tidak begitu memperhatikan para wanita yang memakai *hanbook*, tapi ketika melihat Eunso saat itu membuat hatinya tergerak untuk mengatakan bahwa pakaian itu sangat cocok untuknya.

Eunso mengikat rambutnya ke atas, membuat rambutnya

bergerak ke kiri dan kanan ketika berjalan ke arahnya. *Make up* yang dipoles juga tidak terlalu tebal. *Cardigan* hijau *mint* yang ia kenakan senada dengan rok *linen* dan sepatu *kets*-nya. Tidak lupa baju kaus bergambar pororo di balik *cardigan* itu membuat kesan bahwa gadis itu sedang menjadi dirinya sendiri. Ya, memang mereka baru beberapa kali bertemu, tapi ia sudah bisa menebak seperti apa karakter Eunso. Sudah menjadi pekerjaannya untuk mengenali karakter orang dengan cepat.

"Kyuhyun-*ssi*, maaf membuatmu menunggu lama." Suara Eunso yang terdengar selalu lembut membuat telinga Kyuhyun bergerak. Ia suka mendengar suara itu.

"Tidak apa-apa. Aku baru saja tiba. Kau sudah siap?" Eunso menatap dirinya, lalu kembali menatap Kyuhyun sembari menganggukan kepalanya.

Mereka menaiki mobil dan Kyuhyun melajukannya pelan memasuki jalan raya. "Di mana salon itu?" tanya Eunso untuk memulai pembicaraan.

"Di kawasan Gangnam, tapi kita akan menemui seseorang terlebih dahulu."

Eunso mengerutkan alisnya. "Siapa?"

Kyuhyun melirik ke arah Eunso sekilas. "Kau akan tahu nanti."

Perjalanan yang mereka tempuh cukup jauh, suasana di dalam mobil pun canggung karena tidak ada yang memulai pembicaraan. Eunso sering kali melirik Kyuhyun yang hanya berdiam diri selagi mengemudi. Ingin rasanya ia mengajak laki-laki itu berbicara, namun sepertinya Kyuhyun adalah tipe laki-laki yang tidak suka terlalu banyak berbicara. Ya, Kyuhyun lebih kepada tipe yang lebih suka mendengar. Berbeda sekali dengan dirinya yang lebih suka berbicara dari pada mendengar.

Oh, tunggu, tidakkah mereka cocok? Yang satu pendengar yang baik dan yang satu pembicara. *Ya, Tuhan, Song Eunso, apa yang sebenarnya kau pikirkan?*

Eunso menggelengkan kepalanya berkali-kali. Kenapa pernyataan seperti itu bisa terlintas di kepalanya?

Kyuhyun yang melihat perubahan ekspresi Eunso melirikkan matanya. "Ada apa?" tanyanya.

"Ah, tidak," jawab Eunso cepat. Ia menoleh ke samping jendela dengan wajah yang sedikit merona.

Mobil yang dibawa Kyuhyun memelan dan berhenti tepat di satu rumah yang memiliki teras rendah. Eunso bisa melihat jelas laki-laki yang sedang duduk di teras rumahnya sambil melihat dua anak kecil bermain di halaman rumah. Laki-laki itu terlihat lebih tua dari terakhir kali ia lihat, tubuhnya renta dan semakin terlihat tak berdaya karena kursi roda itu. Tapi, dia terlihat baik-baik saja.

"Kau bilang dia sakit *stroke*," ujar Eunso sambil menatap Kyuhyun tajam.

Kyuhyun hanya tersenyum miring. "Dia memang terserang *stroke*, tapi satu bulan ini ia sudah mulai pulih."

"Kenapa kau bilang padaku dia tidak bisa berbicara? Dan kenapa kau tidak langsung menemuinya begitu aku memintanya? Kau mempermainkanku?"

Kyuhyun menaikkan bahunya. "Aku harus memastikan seperti apa dirimu sebelum meminta pernyataan dari seseorang yang akan membenarkan apa yang kau katakan. Aku harus memastikan sendiri apa kau memang bisa dipercaya terlebih dahulu, sebelum aku mencari lebih tahu tentang kualitas dirimu."

Eunso terdiam. "Wah, Cho Kyuhyun-*ssi*. Anda benar-benar luar biasa," ejeknya. "Tapi, kau memang benar. Aku mungkin melakukan hal yang sama jika bertemu dengan orang sepertiku. Sulit dipercaya, bukan?" Eunso mengembuskan napasnya. Firasatnya tentang Kyuhyun sejak pertama kali mereka bertemu memang benar. Akan sulit membuat Kyuhyun takluk.

"Aku seseorang yang selalu waspada."

"Ya, seperti itulah dirimu," sahut Eunso sembari menganggukkan kepalanya.

***

Mereka turun dari mobil dan membuat Sang Pria yang sedang duduk di kursi roda itu terkejut. Ia tidak mengira Eunso akan kembali setelah lima tahun kepergiannya. Wajahnya seketika berseri karena rasa rindu dan haru. Tentu saja, selama tiga belas tahun dibantu oleh Eunso, ia sudah menganggap gadis itu seperti anaknya sendiri.

"Ketua Kim." Eunso langsung memeluk pria tua itu. Tangan Pria itu terangkat pelan namun dengan getaran yang sangat ketara. Membaik, tapi belum pulih sepenuhnya. Bagian tubuhnya masih belum bisa digerakkan semuanya.

"Eunso-*yaa*, senang melihatmu, Nak." Ketua Kim tersenyum bahagia. Bukan karena ia berharap kedatangan Eunso akan mempermudah pekerjaannya, tapi karena ia merindukan Eunso, dan rasa bersalahnya atas kasus terakhir masih membuatnya tidak bisa memaafkan dirinya.

Eunso terkejut melihat Ketua Kim menitikan air matanya. Pria itu adalah pria yang kuat, tidak pernah terlihat lemah atau pun menangis. Tapi, kenapa ia menangis sekarang? "Maafkan aku," ujar pria tua itu.

Eunso tersenyum, berjongkok di sisi kursi roda dan meremas bahunya. "Anda tidak salah,"ujarnya menenangkan.

"Tentu saja aku bersalah, Eunso. Jika saja aku tidak memaksamu untuk mencari keberadaan penculik itu. Kau tidak akan…"

"Sudahlah, Ketua Kim. Sungguh, aku baik-baik saja sekarang." Eunso memotong kalimat Ketua Kim sebelum pria itu memulai lagi.

Ketua Kim hendak protes, tapi ia sadar. Membahas kejadian lima tahun yang lalu akan membuat gadis itu kembali

mengingat kejadian itu. Karena itu, ia memutuskan untuk diam dan membicarakan hal lain.

Mereka berbicara panjang lebar. Lebih tepatnya, Eunso-lah yang paling banyak berbicara, membuat Ketua Kim tersenyum karena ternyata Eunso tidak berubah. Tetap ceria seperti dulu. Eunso menjelaskan kepada Ketua Kim ke mana saja dia selama lima tahun ini. Yang secara tidak langsung memberitahukan Kyuhyun bahwa gadis itu berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk membuatnya tenang yang akhirnya bisa ia temukan dengan kembali ke Korea Selatan, tepatnya di Kuil itu.

***

Lama mereka berbicara panjang lebar. Setelah selesai berbagi cerita, Eunso memutuskan untuk bermain bersama kedua anak Ketua Kim. Laki-laki itu terlalu sibuk bekerja sehingga ia terlambat menikah. Karena itu, anak-anaknya masih sangat kecil di usianya yang sudah berkepala empat. Mungkin naluri seorang guru taman kanak-kanak membuatnya selalu suka menemani anak-anak bermain.

Di teras, Kyuhyun dan Ketua Kim memperhatikan Eunso yang sedang bermain bersama anak-anak. Keheningan mencekam di antara mereka sampai akhirnya Ketua Kim memulai pembicaraan. “Katakan padaku dia datang bersamamu karena dia adalah kekasihmu dan kau ke sini hanya untuk mengunjungiku,” ujar Ketua Kim. Ucapannya mengisyaratkan sebuah permohonan, tapi ia kecewa ketika mendengar jawaban Kyuhyun.

“Maaf, dia bukan kekasihku dan aku ke sini untuk bertanya apa kau memang mengenalnya hingga aku yakin bahwa aku terlalu putus asa sehingga percaya padanya.”

Ketua Kim memejamkan matanya. Inilah yang ia takutkan, Eunso datang karena penglihatannya tentang pembunuhan yang lain. “Tiga belas tahun yang lalu, aku bertemu dengan seorang gadis kecil yang menatapku dengan matanya yang besar dan

mengatakan 'aku melihat wajah pembunuhnya'. Yang terjadi padaku tentu saja sama persis seperti yang terjadi padamu. Aku tidak percaya dan menyuruh kedua orang tuanya untuk membawa anak mereka yang sudah gila itu pulang. Tapi, aku putus asa. Sungguh putus asa, sehingga akhirnya aku mencoba untuk percaya. Kekuatan itu, entah apa namanya. Benar-benar tidak bisa dipahami dengan logika. Tapi, itu benar-benar terjadi. Dia benar-benar bisa menemukan pembunuhnya. Dia melacak jejaknya."

"Melacak jejaknya?" Kyuhyun bertanya.

"Kasus pertama memang terungkap dengan cepat karena ia bisa melihat wajah pembunuh melalui mata dari rekan pembunuh yang lain. Dia menjelaskan dengan detail wajah Sang Pembunuh dan itu membantu kami. Kami menangkap pelaku dengan cepat dan mendapatkan pengakuan dari pelaku dengan cepat juga. Berbeda dengan kasus-kasus berikutnya, karena pelaku hanya satu orang. Ia harus mencari-cari pembunuh itu dengan cara melacak jejaknya."

"Caranya?"

"Mengandalkan kekuatan supranaturalnya. Awalnya ia mencoba dengan memegang benda yang ditinggalkan Si Pembunuh, lalu dia akan berkonsentrasi hingga ia bisa melihat melalui mata pembunuh. Lalu, dia akan menceritakan dimana si pelaku tinggal atau bekerja. Dari sana aku bisa menangkap dengan mudah pelaku-pelaku itu."

Kyuhyun mengerti. Jadi, Eunso mengambil bagian dari kesuksesan ketua Kim selama tiga belas tahun ini. Begitu Eunso pergi lima tahun yang lalu, Ketua Kim pun tidak lagi berhasil memecahkan kasusnya. Kyuhyun penasaran sekali dengan hal itu. "Apa yang terjadi lima tahun yang lalu?"

Ketua Kim tertawa. Mentertawakan dirinya sendiri. Ia lalu menatap Eunso yang sedang duduk di rerumputan dan bermain tepuk tangan bersama kedua anaknya.

"Semakin hari kekuatan gadis itu semakin kuat dan aku

semakin mengandalkannya. Aku menekannya dan terus memaksanya untuk memecahkan kasus-kasusku selama bertahun-tahun. Inilah aku, seorang pria yang terhanyut akan kepuasan dan aku sadar aku telah salah." Mata Ketua Kim mulai basah kembali.

"Lima tahun yang lalu, kasus penculikan seorang anak perempuan yang berusia lima belas tahun, namanya Hong Buyon." Kyuhyun ingat kasus itu. Kasus terakhir Ketua Kim yang bisa ia pecahkan. "Gadis itu menghilamg selama lima hari dan belum juga ditemukan. Aku terus mendesak Eunso untuk segera menemukan Sang Pelaku. Ia sudah mencoba melacak dengan menggenggam semua benda milik gadis itu dan akhirnya Eunso berhasil setelah memeluk erat seragam sekolah Buyon."

"Saat itu aku, Eunso dan kedua orang tuanya berpikir Eunso hanya akan melihat melalui mata Si Pelaku, tapi ternyata hari itu kekuatan Eunso menunjukkan hal lain. Ternyata ia juga bisa melihat melalui mata korban. Itu lebih efektif untukku karena Eunso bisa melihat wajah pelaku penculikan, tapi tidak untuk Eunso. Melihat melalui mata Sang Korban ia juga bisa merasakan apa yang Sang Korban alami."

Kyuhyun mengumpat keras. Ia tidak bisa membayangkan apa saja yang kemungkinan terjadi pada gadis bernama Buyon itu yang bisa juga dirasakan oleh Eunso.

"Buyon, diperkosa," bisik Ketua Kim. "Entah sudah berapa kali pria bejat itu melakukannya. Dia diperkosa lalu tubuhnya disiksa, diikat, dan dikurung di dalam sebuah kamar. Saat itu, ketika Eunso melihat melalui mata Sang Korban, pria itu sedang melancarkan aksinya. Ya, Tuhan, aku masih ingat teriakan Eunso saat itu. Ia terus berteriak memohon, memohon Si Pelaku untuk berhenti. Ia meringis sakit, menangis dan terus meronta. Tapi, apa yang bisa ia lakukan? Ia hanya bisa melihat dan merasakan."

Lagi-lagi Kyuhyun mengumpat keras.

"Lalu, sepertinya tubuh Buyon sudah tidak sanggup lagi

menerima aksi Sang Penculik. Saat itu juga, saat dia diperkosa lagi dan lagi, Buyon meregang nyawanya. Ya, dia mati. Buyon mati dan Eunso merasa dirinya juga mati."

"Demi Tuhan." Kyuhyun mengusap rambutnya kasar. Itu pasti sangat sulit.

"Dia tidak sadarkan diri selama tiga jam dan ketika bangun ia hanya menatap orang tuanya dengan air mata mengalir di pipinya. Biasanya, jika ia selesai melihat ia akan menangis sesegukan sambil memeluk ibunya. Tapi, hari itu, ia hanya bisa berdiam diri tanpa isakan. Itu lebih memilukan daripada melihatnya meraung sedih."

"Saat itu juga aku sadar, aku sudah egois. Terlalu memaksanya hingga dia harus mengalami hal seperti itu. Aku merasa bersalah dan orang tua Eunso pun membawanya pergi. Aku juga tidak mencarinya lagi. Sudah cukup, gadis manis itu sudah cukup menderita melihat semua kejadian pembunuhan itu. Cukup. Jangan siksa dia dengan menyuruhnya melihat lagi. Cukup." Air mata Ketua Kim pun jatuh.

Kyuhyun terpana. Begitu beratkah menjadi seorang Song Eunso? Jika yang dilihatnya hanyalah reka kejadian atau sebuah film pasti akan lebih mudah. Tapi, dia melihatnya secara langsung. Melihat aksi pembunuhan dengan matanya sendiri tanpa bisa menolak untuk melihat.

***

Eunso menoleh ke arah Ketua Kim dan Kyuhyun berada. Ia tahu saat ini Ketua Kim pasti sedang menceritakan kejadian yang mereka alami, termasuk kejadian lima tahun yang lalu. Matanya beralih dari Ketua Kim yang sedang menghapus air matanya kepada Kyuhyun.

Laki-laki yang membuatnya tertarik ketika pertama kali mereka bertemu. Firasatnya mengatakan bahwa laki-laki itu bisa menolongnya. Menolongnya dari kebisaannya melihat kasus pembunuhan. Entah bagaimana caranya, tapi ia yakin

Kyuhyun bisa membantunya. Tatapan Kyuhyun dan tingkah lakunya memang terkesan menyebalkan baginya, tapi ada sisi lain yang membuatnya terus bertanya-tanya. Kenapa Cho Kyuhyun terlihat begitu bersinar dari orang lain? Bukan artinya dia bisa melihat hal-hal gaib. Tapi, Cho Kyuhyun terlihat istimewa dan dia tidak tahu apa yang membuat laki-laki itu istimewa.

Eunso mendongakkan kepalanya. Menatap langit biru. Haruskah ia sekali lagi berusaha keras mencari jejak pembunuh itu? Bagaimana jika ia lagi-lagi harus melihat melalui mata korban? Ia tahu bagaimana rasanya mati. Kejadian pada Buyon benar-benar membuatnya terpukul. Ia kira benar-benar sudah mati saat itu. Tapi, ketika ia bisa membuka lagi matanya dan melihat kedua orang tuanya, ia hanya bisa menangis lega sekaligus tersiksa.

Tidak bisakah hanya sebatas ini saja ia membantu Kyuhyun? Karena sebenarnya ia tidak ingin terlibat lebih jauh, tapi ia ingin menolong Cho Kyuhyun. Tidak. Lebih tepatnya, ia ingin berada di dekat Cho Kyuhyun.

Eunso menundukkan kepalanya. Ia harus mencari cara untuk melacak Si Pembunuh dengan cara menguatkan antena di kepalanya tanpa harus terlibat lebih jauh. Pertama-tama ia harus menemukan kaitan antara ketiga pembunuh. Eunso menggenggam kedua tangannya di depan wajah.

Lalu kedua, ia harus menemukan hubungan antara, merangkai bunga dan berdandan. Eunso merentangkan buku-buku jarinya menghadap ke atas.

Benar ia harus menangkap petunjuk pertama. HAP. Ia mengepalkan tangan kanannya ke udara seperti gerakan menangkap nyamuk. Lalu, menangkap petunjuk kedua. HAP. Ia mengepalkan tangan kirinya seperti gerakan tangan kanan. Lalu, Menghubungkan keduanya. Lalu, menyatukan tangannya dan mengguncang kedua tangannya seperti seorang bartender yang mengguncang *cocktail*.

Benar. Begitu caranya. Ia harus menguatkan sinyal di

antena kepalanya agar terhubung pada stasiun televisi, yaitu Si Pembunuh. Ia menggerakan tangannya di kepala membentuk antena.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Suara Kyuhyun mengejutkan Eunso. Cepat-cepat gadis itu menurunkan tangannya dan melipatnya di pangkuan. "Apa ada banyak nyamuk?" tanya Kyuhyun melihat ke atas dan bawah, mencari-cari nyamuk.

Wajah Eunso seketika memerah. *Kenapa dia selalu bertingkah konyol di depan Kyuhyun?*

***

Menjelang sore mereka akhirnya memutuskan untuk pulang. Eunso tersenyum puas selama perjalanan karena setelah ini Kyuhyun benar-benar akan percaya padanya. Kyuhyun menyadari arti senyum kepuasan itu dan itu membuatnya tergelitik untuk menggoda Eunso.

Tapi, Demi Tuhan. Untuk apa dia menggoda gadis ini? *Gadis ini hanya saksi, Cho Kyuhyun. Kau harus ingat itu.*

"Aku tahu arti senyum itu," kata Kyuhyun akhirnya.

"Apa?" pancing Eunso.

Kyuhyun tersenyum miring. "Baiklah, Song Eunso. Aku percaya padamu." Senyum gadis itu benar-benar terlihat puas. "Tapi." Kyuhyun melihat Eunso menurunkan senyumnya. "Aku tidak bisa membiarkanmu melacak pembunuh itu, terlalu beresiko."

Alis gadis itu terangkat. "Kau khawatir kejadian lima tahun yang lalu bisa terulang lagi?"

Kyuhyun menganggukkan kepalanya. "Ketua Kim juga memintaku untuk tidak melibatkanmu."

"Tapi, aku harus menolongmu jika aku ingin berhenti melihat aksi pembunuhannya lagi. Sudah pernah kukatakan

sebelumnya padamu bahwa pembunuh ini masih belum puas."

"Aku tidak mau mengambil resiko, Eunso-*ssi*. Sebaiknya hentikan saja. Aku sangat mampu menemukan pembunuhnya."

"Kyuhyun-*ssi*." Eunso menggenggam erat kedua tangannya. "Kau percaya bahwa sihir itu ada?"

Kyuhyun menaikkan kedua alisnya. Matanya tetap menatap keluar, tapi ia mendengarkan Eunso. "Jangankan sihir, ramalan zodiak, ramalan kartu tarot, atau sebagainya tidak pernah masuk ke dalam kamus kepercayaanku."

"Sayang sekali. Karena aku percaya."

Kyuhyun mengangguk. "Tidak ada yang melarangmu untuk percaya,"

"Aku tahu. Tidak ada juga yang melarangmu untuk mempercayaiku, bukan?" tanya Eunso dengan mata berbinar dan senyum cerahnya. "Kau tahu. Semakin hari, kemampuanku melihat dan merasakan semakin kuat dan selama lima tahun ini, aku terus berada di kuil untuk melatih bagaimana caranya mengendalikan penglihatanku. Sekarang, aku sangat mampu untuk menghalau penglihatan-penglihatan itu, sayangnya jika sekali aku sudah melihat aku tidak bisa menghentikannnya lagi. Sampai pada penglihatan terbunuhnya istri dari aktris itu. Aku sedang menonton film Mr. Bean saat itu, dengan ditemani *popcorn* dan *cola*. Penglihatan itu mendatangiku, sesaat aku menolak penglihatan itu merasukiku. Tapi, firasatku mengatakan aku harus menerimanya."

"Firasat yang salah," komentar Kyuhyun.

"Tidak. Kau salah. Setelah aku melihat pembunuhan itu, aku ingin segera menemui Ketua Kim. Tapi, firasatku lagi-lagi mengatakan aku harus mengunjungi kantor polisi satu bulan kemudian. Ketika aku datang ternyata kau sudah menggantikan posisi Ketua Kim."

"Firasatmu salah lagi." Kyuhyun bersikeras mengatakan bahwa mungkin Eunso salah lagi.

“Tidak. Kau salah. Setelah bertemu denganmu, aku menemukan sesuatu yang lain?”

“Firasat lagi?” tebak Kyuhyun.

Eunso tertawa, ia memiringkan kepalanya ke samping dan menatap Kyuhyun, mengerjab sekali, lalu tertegun. “Firasatku mengatakan aku sudah menemukan seseorang yang bisa menolongku.”

Kyuhyun menghentikan mobilnya di lampu merah, lalu membalas tatapan Eunso. Mereka bertatapan dalam waktu yang cukup lama. Percaya atau tidak, ia juga merasakan hal yang sama. Di dalam hatinya berkata “*ia telah menemukannya*”. Tapi, menemukan apa? Menemukan Eunso? Untuk apa? Sebagai *partner* yang tepat atau apa? Jangan bilang menemukan gadis yang tepat untuk jodohnya. Itu omong kosong.

Kyuhyun menatap ke depan lagi untuk menghentikan aksi saling menatap itu, lalu melajukan mobilnya. Semua ini membuatnya gila.

***

Kyuhyun tidak bisa memaksa Eunso untuk berhenti dari penyelidikan ini. Gadis itu begitu keras kepala dengan segala ucapannya tentang firasat dan sebagainya. Entahlah, Kyuhyun merasa kepalanya akan pecah jika terus direcoki oleh semua hal tidak masuk akal itu. Karena itu, ia tetap membawa Eunso ke salon yang menjadi titik awal Eunso untuk memburu Sang Pembunuh.

“Suatu hati nanti, aku akan menceritakan padamu tentang nenek moyangku.” Eunso menutup kalimat terakhirnya dengan membuat Kyuhyun lagi-lagi mendesah. Kenapa semua orang selalu suka mencurahkan isi hati kepadanya. Ia mendengarkan dengan baik, tapi bukan berarti dia suka menjadi pendengar.

“Aku tidak sabar menunggunya,” jawab Kyuhyun. Itu kalimat yang mengandung makna bahwa dia tidak ingin

mendengarnya.

Mobil berhenti tepat di depan salon Rosemary. Mereka masuk ke dalam salon tanpa kendala karena tidak harus melapor pada meja resepsionis terlebih dahulu.

Kyuhyun mengerutkan alisnya melihat pemandangan di depannya. Henry, sedang bersantai dengan dua orang wanita membersihkan masing-masing kuku tangan dan kakinya.

"Jadi, ini yang kau bilang bekerja?" Suara Kyuhyun mengejutkan Henry. Laki-laki itu langsung berdiri dan memberi hormat kepada Sang Ketua. "Ikut aku!" bentak Kyuhyun yang langsung berjalan ke depan.

Eunso yang ditinggal tidak peduli pada kepergian Kyuhyun dan Henry. Ia menjelajah salon itu dengan matanya dan berseru takjub melihat patung kepala seseorang itu. Patung siapa itu? Apakah seorang sejarahwan? Atau seseorang yang berpengaruh di dunia kecantikan?

Eunso mengerutkan alisnya, ia sama sekali tidak bisa menebak tokoh siapa yang dijadikan patung tersebut. Ia menolehkan kepalanya lalu terkesiap dengan tangan menyentuh dadanya ketika melihat kepala patung itu nyata berada di hadapannya.

"Wah, gadis cantik." Heechul mendekati Eunso lalu memperhatikan wajah gadis itu dari sudut yang berbeda-beda. "Nah, Gadis manis. Apa yang bisa kami bantu untukmu?" Heechul mencubit pipi Eunso dengan kedua tangannya dan menggerakkannya ke kiri dan kanan. "Wah… pipi yang kencang sekali…gadis cantik. Ayo tersenyum…seorang gadis seharusnya tersenyum. Ayo…"

Eunso menarik paksa tangan Heechul dari pipinya, lalu mengusap pipinya yang pasti sudah memerah. "Bagaimana aku bisa tersenyum jika kau mencubitku."

"Ahahaha… kau benar sekali. Maafkan aku."

Eunso mendengus, lalu melirik ke arah kyuhyun dan Henry

yang sedang berbicara serius sambil berbisik-bisik di depan.

***

"Heechul memiliki satu ruang rahasia di dalam ruang kerjanya, aku belum bisa memastikan apa isinya. Menurut ciri-ciri yang anda katakan, Heechul memang termasuk dalam kriteria itu. Tingginya sama, lalu hobinya yang berdandan juga masuk kriteria. Tapi, dia tidak suka merangkai bunga atau pun memandangi langit."

"Teruskan," ujar Kyuhyun.

"Laki-laki yang menjaga toko bunga itu." Henry menunjuk dengan dagunya ke arah toko bunga di seberang salon melalui jendela besar salon. "Tingginya kurang lebih 170cm dan bisa dipastikan dia suka merangkai bunga. Lalu, wanita tua yang menjual *ice cream* di sebelah sana, selalu memandangi langit jika tidak ada pelanggan. Tapi, tingginya hanya 155cm. Terakhir, wanita yang menjaga toko *laundry* di sebelahnya. Sangat pendiam dan kasar sekali kepada pelanggan."

"Apa hubungannya dari wanita penjaga toko *laundry* itu?" tanya Kyuhyun.

"Tidak ada. Aku hanya tidak menyukainya."

Kyuhyun memutar bola matanya, terkadang Henry memang bisa serius dan hasil pengamatannya selalu akurat. Sejujurnya Kyuhyun pun menyukainya. Hanya sifatnya yang terlalu aktif saja yang membuat Kyuhyun selalu meninggalkannya dengan sengaja.

"Kyuhyun-*ssi*, aku ingin ke toko bunga itu."

Tiba-tiba saja Kyuhyun merasakan lengan kecil Eunso melingkar di lengannya. Ia lantas menatap wajah Eunso yang menatap toko bunga dengan tangan yang lain menunjuk ke arah depan.

Eunso menoleh ke arah Kyuhyun karena sadar bahwa laki-

laki itu hanya diam saja. Kyuhyun mengedip lalu menoleh ke arah lengan Eunso yang mengalung di lengannya. Eunso menatap lengannya polos, merasa tidak ada yang salah sama sekali.

“Ayo, temani aku ke sana.” Eunso pun menarik Kyuhyun bersamanya. Mau tidak mau, Kyuhyun mengikuti Eunso. Hal terakhir yang ia lihat sebelum keluar dari salon itu adalah wajah Henry yang terbengong.

“Kita harus menyamar agar tidak ketahuan bahwa kita sedang menyelidiki. Seperti biasa saja, kau ayah dan aku anak.”

Kyuhyun menghentikan langkahnya, begitu juga dengan Eunso. “Ayah dan anak?” tanyanya.

Eunso mengerjab sekali. “Ah, kau terlalu muda untuk menjadi ayahku. Maaf, aku dan Ketua Kim selalu berperan sebagai ayah dan anak jika sedang mengintai. Heum… berapa usiamu? Apa kita harus berperan seperti kakak dan adik?”

“Kenapa tidak kau saja yang masuk ke sana dan aku menunggumu di sini.”

“Aku takut sendirian.” Jawaban Eunso menjelaskan segalanya. Meskipun ia sudah sering melihat hal mengerikan itu, ia tetap belum terbiasa dan tidak dipungkiri, bahwa ia tetap takut. “Berapa usiamu?” desak Eunso.

“Tiga puluh dua tahun,” jawab Khuhyun akhirnya.

“Aaah, aku dua puluh lima tahun. Oke, sudah diputuskan kau kakak dan aku adik.” Eunso kembali menarik tangan Kyuhyun, namun langkahnya tiba-tiba berhenti. “Bukankah aneh jika kakak dan adik masuk ke toko bunga?” Kyuhyun mengangguk, dia juga berpikir yang sama. “Baiklah, sebagai sepasang kekasih saja.”

“Apa? Tidak.” Kyuhyun langsung melepaskan tangannya dari rangkulan Eunso. “Kau mulai berlebihan.”

Eunso mengerutkan alisnya. Ia tidak merasa dirinya berlebihan. Ia hanya ingin masuk tanpa diketahui tujuan yang

sebenarnya masuk ke sana. “Kenapa? Kau keberatan? Kau sudah memiliki kekasih?”

“Belum. Ah, tidak, maksudku aku tidak memiliki kekasih.”

“Lalu, kenapa?”

Kyuhyun terdiam. Kenapa? Karena mereka baru saja berkenalan, bukan sahabat atau dua orang yang sangat akrab sehingga bisa berpura-pura menjadi sepasang kekasih. Aneh bukan, menganggap wanita asing sebagai kekasihmu. Ia memang sering menyamar, tapi menyamar seorang diri. Tidak bersama dengan seorang wanita seperti saat ini.

Eunso menunggu jawaban dari Kyuhyun, tapi sepertinya laki-laki itu tidak menemukan jawaban yang pas. Lalu, Eunso pun memutuskan bahwa Kyuhyun tidak keberatan. “Mungkin kau harus mulai merangkulku,” ujar Eunso.

“Apa?” Kyuhyun lagi-lagi terkejut mendengar ide itu.

“Agar kita terlihat seperti layaknya seorang kekasih.” Eunso diam memperhatikan wajah Khuhyun. Lalu dia diam. “Mungkin aku akan minta Henry-*ssi* saja yang menemani.”

“Tunggu,” langkah kaki Eunso yang hendak kembali ke salon terhenti karena lengan Kyuhyun sudah melingkari pinggang Eunso. Sentuhan itu membuat mereka terdiam, mereka sama-sama merasakan aliran listrik yang menjalar dari sentuhan itu ke sekujur tubuh mereka.

Kyuhyun memperhatikan rona wajah Eunso yang seketika berubah menjadi merah. “Wajahmu merona,” bisiknya dengan senyum miring khas miliknya.

Eunso menyentuh pipinya dengan kedua tangannya dengan mata tidak berani menatap Kyuhyun. “Benarkah?”

“Oo, sangat merah.” Kyuhyun merapatkan tubuh mereka, membuat Eunso seketika terkesiap kaget. “Ayo, Sayang. Kau mau bunga yang mana?” ujar Kyuhyun. Memulai aksi menyamarnya.

“Oo… ya… yang mana saja. Asal kau yang membelikannya,” jawab Eunso malu-malu. Demi Tuhan, dia yang memulai lalu kenapa dia yang malu-malu?

Mereka memasuki toko bunga layaknya sepasang kekasih yang dimabuk asmara. Eunso tidak mengira bahwa Kyuhyun akan memerankan peran seorang kekasih dengan sangat baik. Terlalu baik malah, sehingga ia tidak sanggup menahan degupan jantungnya setiap kali tangan Kyuhyun mempererat pelukannya atau tidak bisa menahan diri untuk merasa senang karena dipanggil sayang. Aneh bukan, mereka baru saja sepakat untuk menjadi *partner*, tapi ia sudah merasa mengenal Kyuhyun selama bertahun-tahun.

“Bunga yang ini saja, sama cantiknya denganmu.” Lihat, bagaimana Eunso tidak semakin gugup karena semua kegombalan Kyuhyun.

“Apa ada yang bisa kubantu?” Laki-laki muda yang menjaga toko mendekati mereka. Laki-laki itu memang memiliki tinggi yang kurang lebih sama dengan pelaku, usianya juga sepertinya berada di bawah Kyuhyun beberapa tahun. Wajahnya masam dan terlihat tidak bersahabat.

“Ajak dia mengobrol, aku ingin berkeliling,” bisik Eunso pada Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum manis, sangat manis. “Aku dan kekasihku akan menikah, bunga apa yang kira-kira cocok untuk hari pernikahan?”

Eunso terkejut mendengar alasan itu. Kyuhyun ternyata sangat pintar berpura-pura. “Aku akan berkeliling sebentar,” ujar Eunso pada Kyuhyun.

“Jangan jauh-jauh, Sayang.”

“O… oookee.” Eunso memutar tubuhnya dengan wajah yang masih memerah.

Kenapa dia jadi gugup seperti ini? Bukankah Kyuhyun hanya berpura-pura. Sadar Eunso. Sadarlah dengan cepat.

Terlalu sibuk meredakan kegugupannya, Eunso tidak sadar bahwa dirinya sudah masuk terlalu jauh ke dalam toko itu. Ia masih menemukan tanaman hijau dan beberapa jenis bunga ketika memasuki sebuah lorong yang bentuknya seperti rumah kaca itu. Kakinya terus melangkah, membawanya berdasarkan naluri. Ada sebuah pintu yang menghubungkan antara rumah kaca itu dengan rumah kaca yang lainnya. Ia berdiri di pintu itu dan menatap lama ke dalam sana.

Ada seorang gadis bertubuh sangat tinggi, ia sedang menatap langit biru di atasnya dengan tangan menutup keningnya. Gadis itu memakai pakaian berkebun, tangannya tertutupi oleh sarung tangan berwarna *pink*. Gadis itu tersenyum lalu menundukkan wajahnya hingga Eunso bisa melihat wajahnya dengan jelas. Wajah gadis itu rusak, ada luka seperti membentuk luka bakar di bagian pipinya. Meskipun gadis itu bisa menutupinya dengan dandanan yang tebal, Eunso tetap bisa melihatnya dari jarak jauh. Tangan-tangannya yang ramping begitu piawai memotong tanaman pengganggu. Sesaat Eunso terpana, wanita itu bersenandung. Menyiulkan lagu yang kemarin ia nyanyikan. Jadi, lagu itu pun ia siulkan karena kebiasaan seseorang. Mungkinkah gadis itu…

"Apa yang kau lakukan di sini?" Teriakan suara seorang wanita mengejutkan Eunso. Ia berbalik dan mendapati seorang wanita tua dengan tubuh gemuk dan pendek sedang berkacak pinggang padanya.

Eunso menoleh ke belakang dan menemukan bahwa wanita yang tadi ia lihat telah menghilang.

"Hei, aku tanya apa yang kau lakukan di sini?"

"Eunso."

Beruntung pada saat itu Kyuhyun datang tepat pada waktunya. Eunso tidak berpikir panjang. Ia langsung berlari dan menghamburkan tubuhnya ke dalam pelukan Kyuhyun. Ia memeluk erat tubuh laki-laki itu.

"Eunso…?" Kyuhyun yang dipeluk merasa terkejut, ia

menoleh pada laki-laki yang tadi, lalu ke arah wanita tua itu. Tangannya perlahan melingkari bahu Eunso. "Ada apa?"

"Sujin, siapa mereka?" Wanita tua itu berteriak kepada anak laki-lakinya.

"Pelanggan, Eomma. Sedang mencari bunga untuk pesta pernikahan mereka."

"Katakan pada mereka, tidak seharusnya mereka masuk sampai ke dalam sini." Wanita tua itu lalu pergi meninggalkan mereka.

Kyuhyun masih bingung kenapa tiba-tiba Eunso memeluknya begitu erat. Gadis itu seolah-olah takut akan sesuatu.

"Maaf, ibuku memang selalu kasar." Laki-laki itu sedikit merasa bersalah melihat Eunso seperti itu

"Tidak apa-apa. Sepertinya kami akan pergi saja. Terima kasih."

Kyuhyun membimbing Eunso keluar dengan tangan masih setia memeluknya dengan erat keluar. Dia tidak membawa gadis itu kembali ke salon Heechul, melainkan ke arah mobilnya. "Eunso-*ssi*, kau baik-baik saja?" tanya Kyuhyun pada akhirnya.

"*Mountblank*," bisik Eunso.

"Apa?" Kyuhyun tidak mendengar dengan jelas.

"Kau memakai parfum merek *Mountblak*, benar'kan?" Eunso seketika mendongak dan tersenyum. "Dulu aku pernah mencium aroma ini di suatu tempat dan sering tercium setelahnya. Hingga akhirnya aku mencari nama dari aroma ini. Aku cukup terkejut karena kau memakai parfum ini. Aroma ini mengingatkanku pada kesejukan dan kenyamanan."

Kyuhyun tidak mengerti. Tadinya gadis itu terlihat ketakutan karena pelukannya yang erat itu, tapi kenapa sekarang dia berbicara masalah parfum?

"Tunggu. Apa kau bisa menjelaskan padaku apa yang terjadi di dalam sana?"

"Oh. Aku hampir lupa, itu karena aroma parfummu yang begitu menggoda."

"Astaga, kau hampir mirip dengan Henry. Tidak bisa serius."

"Heiiiii…." Eunso tidak terima dirinya disama-samakan dengan orang lain.

"Ayo masuk, dan ceritakan semuanya padaku." Kyuhyun menunjuk pada mobilnya lalu mereka pergi dari tempat itu. Kali itu Kyuhyun tidak melupakan Henry, anak buahnya ikut bersamanya.

***

"Jadi, maksudmu wanita itu adalah pembunuhnya?" tanya Kyuhyun setelah mereka duduk di salah satu restoran *Nengmyeon*[6] yang cukup sepi untuk membahas masalah penemuan Eunso di dalam toko bunga itu.

"Aku tidak mengatakan dia pembunuhnya, aku hanya merasa dia ada kaitannya dengan Si Pembunuh," jawab Eunso. Ia menolak mengatakan bahwa wanita itu kemungkinan adalah pembunuhnya. Tapi, tubuhnya cukup tinggi untuk seorang wanita dan semua yang ia rasakan tentang Si Pembunuh ada pada wanita itu.

"Mungkin saja wanita itu adalah adik dari penjaga toko bunga atau anak dari wanita pemilik toko bunga itu." Henry mengutarakan pendapatnya.

Kyuhyun setuju dengan pendapat Henry, tapi ia juga mencurigai wanita itu. Kenapa dia berada di dalam sana. "Apa kau melihat wanita itu ketika mengamati daerah itu?" tanya Kyuhyun pada Henry.

---

[6] Mie dingin

“Sama sekali tidak. Aku juga tidak mendengar gosip adanya seorang anak perempuan di rumah itu dari Heechul,” jawab Henry.

Kyuhyun mengangguk. Ternyata Henry memang bekerja dengan sangat baik, dia memanfaatkan Heechul yang memang bermulut besar karena selalu membicarakan siapa saja. Bersama dengan para karyawan-karyawannya, salon itu menjadi sumber informasi yang menguntungkan.

“Kau yakin kau melihat wanita itu?” tanya Kyuhyun pada Eunso.

“Aku yakin,” jawab Eunso cepat. “Kau tidak percaya padaku?”

Kyuhyun menggeleng, “aku hanya ingin memastikan.” Kyuhyun menjawab sama cepatnya dengan Eunso. Setelah bertemu dengan Ketua Kim, ia mulai mempercayai gadis itu. Yah, meskipun masih ada beberapa hal yang masih belum bisa ia percayai. Seperti firasat dan ramalan yang kerap kali gadis itu bicarakan.

“Aku masih curiga tentang ruang rahasia di dalam kantor itu.” Henry memotong pembicaraan mereka.

“Cari tahu tentang itu,” perintah Kyuhyun.

“Baik, Bos.”

“Aku tidak merasa pemilik salon itu ada hubungannya dengan kasus pembunuhan ini.” Eunso menjawab mereka seraya menyumpit *nengmyeon* dan menggulungnya, meletakkannya di sendok dan mengulurkannya ke mulut Kyuhyun. “Aaaa,” ujarnya seraya meminta Kyuhyun membuka mulutnya.

Kedua laki-laki di sana terdiam. “Apa yang kau lakukan?” tanya Kyuhyun sambil menatap sendok itu.

“Apa? Aku sedang menyuapi kekasihku,” jawab Eunso polos.

“Kupikir peran sepasang kekasih sudah selesai setelah kita keluar dari toko bunga,” ujar Kyuhyun dengan alis sebelah terangkat.

Bluuuusshhhh… wajah gadis itu sekali lagi merona. Benar juga. Seharusnya peran sepasang kekasih sudah selesai sejak tadi. “Maaf,” ujarnya lalu menyuapi *nengmyeon* itu ke mulutnya sendiri.

Kyuhyun hampir saja tersenyum geli. Gadis itu awalnya terlihat penuh misteri dan menakutkan dengan kelebihan melihatnya itu. Tapi, setelah mengenalnya lebih jauh, ternyata Eunso adalah gadis yang ceria dan selalu bersikap spontan. Satu hal yang membuat Kyuhyun menumbuhkan rasa kagum terhadap Eunso. Untuk gadis yang memiliki penglihatan atas kasus pembunuhan, Eunso bisa menanganinya dengan sangat baik. Jika saja dirinya yang memiliki kelebihan itu, sudah bisa dipastikan Kyuhyun akan menjadi pribadi yang pendiam dan pemurung, atau mungkin sudah membunuh dirinya sendiri karena tidak sanggup menghadapi penglihatan-penglihatan yang lainnya. Song Eunso berbeda. Dia bisa menghadapinya dengan tabah dan tegar.

“Eunso-*ssi*, lain kali perankan sepasang kekasih denganku saja. Bisa kupastikan batas waktunya tidak akan pernah ada.” Henry mulai melancarkan aksinya menggoda Eunso.

Eunso tersenyum untuk menanggapi Henry. Matanya melirik Kyuhyun yang sedang menyantap *nengmyeon*-nya. Pandangan matanya memperhatikan setiap gerakan Kyuhyun, tangannya yang besar, bibirnya, matanya, hidungnya, semua tidak luput dari pandangan Eunso.

Firasatnya selalu datang tanpa ia duga dan tidak pernah salah. Anehnya, saat ini seharusnya ia menangkap firasat yang berhubungan dengan pembunuhan itu, tapi firasatnya yang baru saja ia dapatkan saat ini berhubungan dengan Kyuhyun.

Eunso menggelengkan kepalanya. Memang semuanya berhubungan. Dia sangat mampu untuk menutup kepalanya dari penglihatan-penglihatan yang lain, tapi hatinya berkata ia harus

melihat saat itu juga. Kemudian dia datang satu bulan kemudian, di hari dan jam yang menurut hatinya adalah waktu yang tepat. Dia juga tidak ragu ketika menceritakan rahasianya pada Kyuhyun, seolah-olah ia bisa percaya pada laki-laki itu.

Meskipun di awal pertemuan mereka laki-laki itu bersikap sangat buruk padanya, tapi tidak membuatnya ragu untuk terus membuat laki-laki itu percaya padanya. Ia yakin, Kyuhyun akan memberikan kepercayaannya juga. Sampai akhirnya ia mendapat firasat lain, yaitu "*Dia dan Cho Kyuhyun akan menikah akhir tahun ini.*" Aneh, tapi seperti inilah yang Eunso rasakan.

"Apa langkah selanjutnya, Bos?" Pertanyaan Henry membawa Eunso pada kenyataan.

"Awasi toko bunga itu dan cari tahu tentang wanita yang Eunso lihat," jawab Kyuhyun. Ia menoleh ke arah Eunso yang membuat gadis itu langsung terkesiap karena ia memang sedang memandang Kyuhyun. "Apa lagi yang ingin kau lakukan?" tanyanya.

Eunso menggelengkan kepalanya. Ia tidak tahu harus mencari di mana lagi. Wanita yang ia lihat tadi sudah cukup membuktikan pada Kyuhyun, bahwa dia tidak mengarang cerita. Selebihnya, radar di kepalanya belum menangkap petunjuk lain. Ia malah menangkap radar lain yang terpancar dari Kyuhyun. Katakanlah, seharusnya ia mencari sinyal Si Pembunuh, tapi radarnya menangkap sinyal Kyuhyun.

"Aku belum merasakan apa pun," jawab Eunso.

Kyuhyun mengangguk. "Artinya kita harus mengawasi toko bunga itu dulu."

***

Malam harinya di *Rosemary Salon* Henry masuk ke dalam salon itu seperti seorang pencuri. Salah satu keahliannya untuk menyelusup dan menemukan bukti adalah dengan bekerja

seperti seorang pencuri. Dengan mengandalkan ketajaman pendengaran dan matanya yang tajam ia bisa menebak-nebak kode sandi salon itu dan juga kamar rahasia di ruangan Heechul.

Henry berjalan masuk melewati patung kepala Heechul, mengusap-usap kepala itu sejenak sambil berbisik "Izinkan aku masuk," sebelum masuk lebih jauh. Di dalam ruang kerja Heechul ia langsung berdiri tepat di depan rak buku, yang bisa dipastikan sebagai pintu penghubung ruang rahasia.

Henry mencari-cari tombol yang berada di rak tersebut dan tersenyum puas ketika berhasil menemukannya. Lemari itu bergeser ke samping dengan pelan. Henry mengusap kedua tangannya sambil menunggu pintu itu terbuka sepenuhnya.

Tiba-tiba tangannya berhenti bergerak, matanya melebar dan mulutnya menganga. Apa yang ia lihat saat ini membuatnya terpana, dan *shock*.

Di otaknya saat ini, apa yang ia lihat bukanlah hal-hal yang masuk di akal. Ini mengerikan, lebih mengerikan dari melihat TKP pembunuhan atau menemukan bukti keji dari seorang pembunuh.

Dengan tangan bergetar Henry mengambil ponselnya dan menghubungi Sang Atasan. "Bos, ini mengerikan," ujarnya begitu Kyuhyun mengangkat teleponnya.

"Kau menemukan sesuatu?"

"Bukan hanya sesuatu, tapi segalanya."

"Apa maksudmu?"

"Boss…!! Ruangan itu berisi lukisan, foto, patung, dan segala macam bentuk yang bergambar wajah Heechul-*ssi*. Mengerikaaaannnn!!!" teriak Henry histeris.

Terdengar jeda yang cukup lama di ujung telepon, lalu embusan napas Kyuhyun yang kasar. "Berhenti bermain-main. Kembali ke markas sekarang!!!"

BAB 4. PERDANA MENTERI

"Wanita yang berada di toko bunga itu adalah anak dari Si Pemiliknya. Laki-laki yang menjaga toko itu adalah saudara kembarnya."

"Mereka kembar? Oh, maaf, teruskan."

Kyuhyun yang tadi sedang menjelaskan tiba-tiba terhenti karena Eunso yang memotong di tengah-tengah penjelasannya. "Apa kau bisa mendengarkan sampai aku selesai memberitahukanmu penjelasan lengkapnya?" tanya Kyuhyun dingin. Sebenarnya, ia tidak suka seseorang memotong kata-katanya.

"*Yes, Sir*," jawab Eunso cepat sambil memberikan hormat kepada Kyuhyun.

Kyuhyun mendesah. Gadis itu memang sulit ditebak. Pertama mereka bertemu, Eunso terlihat seperti gadis misterius yang membawa aura mencurigakan. Pembawaannya pendiam dan membangkang. Ia tidak tahu bahwa semakin sering bertemu, ternyata Eunso memiliki sifat periang dan selalu tersenyum. Satu lagi, Kyuhyun tidak suka melihat seorang wanita tersenyum seperti yang saat ini Eunso lakukan.

"Ehem… dua puluh tahun yang lalu mereka tinggal di Ilsan. Rumah yang mereka tinggali mengalami kebakaran ketika usia mereka lima tahun. Si kembar terkurung di dalam kamar, tapi pemadam kebakaran tetap berhasil mengeluarkan mereka berdua. Sayangnya si kembar yang wanita mengalami sedikit luka bakar. Sejak saat itu, Si Kembar wanita tidak pernah terlihat keluar dari rumah. Mereka membuka toko bunga di kawasan Gangnam sepuluh tahun tahun kemudian. Itu artinya mereka sudah berada di tempat itu selama sepuluh tahun. Jika dia pembunuhnya, maka sangat memungkinkan karena hal yang bisa ia lakukan adalah memperhatikan dari dalam rumah."

“Apa kau akan menyimpulkan bahwa wanita itu adalah pembunuhnya?” tanya Eunso.

“Menurutmu bukan?”

“Aku tidak bisa memastikan apakah benar atau tidak. Hanya saja perasaanku begitu kuat mengatakan bahwa dia ada hubungannya dengan semua ini.”

Kyuhyun mendesah. Ia duduk di pinggiran meja sambil melempar berkas yang tadi ia baca ke atas meja. Saat ini mereka ada di ruang penyelidikan. Kyuhyun juga tidak bisa asal menebak bahwa gadis itu mungkin pelakunya, karena ia belum menemukan hubungan korban kedua dengan korban yang lainnya selain mereka pernah ke salon Heechul. Selain itu, tidak ada bukti yang mengarah padanya. Ia hanya bisa menggantungkan semuanya pada tebakan Eunso. Entah gadis ini benar atau tidak.

“Kyuhyun-*ssi*, apa kau mau makan malam bersama setelah ini?” tanya Eunso.

Kyuhyun menunduk ke arah Eunso yang saat ini sedang duduk di kursi yang berada di sebelahnya. Matanya menatap wajah gadis itu yang sedang tersenyum manis. Sungguh, ia benci melihat seorang gadis tersenyum seperti itu.

“Kita sedang membicarakan masalah pembunuhan, bukan makan malam,” jawab Kyuhyun ketus.

Eunso membuka mulutnya, kemudian menutupnya kembali. “Oh.”

“Aku rasa cukup sampai di sini. Kau sudah sangat membantu.”

Eunso mendongak cepat, ia tidak suka diusir begitu cepat. Dia masih ingin bersama Kyuhyun sedikit lebih lama lagi. “Aku bisa membantu hal lain,” ucapnya cepat. “Seperti membuatmu bekal makan siang,” lanjutnya dengan suara yang sangat kecil.

Kyuhyun mengerutkan alisnya. Entah apa yang Eunso bisikkan, ia tidak bisa mendengarnya. “Sudahlah, sebaiknya kau

pulang sekarang."

***

Toko *Laundry Fast Clean*

"Hibing-*aa*, karena kau libur terlalu lama. Maka aku akan meninggalkanmu seorang diri. Ada banyak sekali pakaian yang belum disetrika dan yang bernama Park Yonsung harus selesai besok pagi." Seorang wanita berusia sekitar tiga puluh tahunan sedang bersiap-siap memakai jaket. Wajahnya selalu terkesan sinis dan cara bicaranya pun tidak menyenangkan. Tidak heran jika ada banyak pelanggan yang mengeluhkan sikapnya. Tugas menjaga meja memang bukan tugasnya, tapi tugas laki-laki yang saat ini sedang membersihkan mesin kasir.

"Kau tenang saja, Anhae, aku akan melakukannya nanti malam. Kesehatanku sudah pulih jadi aku bisa beraktivitas seperti biasanya lagi." Laki-laki itu tersenyum hangat. Senyum yang selalu menular pada siapa saja, kecuali pada Anhae yang menjadi teman satu kerjanya.

"Yasudah. Kutinggal, daah…."

"Daah..."

Setelah Anhae pergi, laki-laki itu bergerak ke arah jendela. Ia mengintip dari balik jendela lantai dua toko dan tersenyum melihat gadis itu. Gadis yang sedang merawat bunga-bunga di dalam rumah kaca. Inilah kenapa dia suka bekerja di tempat ini. Karena ia bisa melihat dengan jelas setiap sudut tempat-tempat yang tidak terlihat.

Anak dari pemilik toko bunga itu selalu terlihat kesepian. Wajahnya cacat karena bekas luka bakar. Tidak heran jika dia tidak pernah keluar dari rumah. Ia baru saja menyadari kehadiran gadis itu satu bulan yang lalu, sebelum ia memutuskan untuk pulang kampung dan beristirahat di desa. Hatinya membara ketika mengingat wajah gadis itu. Tidurnya di malam hari pun tidak bisa tenang, ia terus memikirkan gadis

buruk rupa itu.

Ia berbalik dan berjalan ke arah tumpukan baju yang baru saja kering dan siap disetrika. Tempat *laundry* adalah tempat yang membosankan, tapi tidak untuknya, karena ia bisa melihat secara diam-diam melalui jendela kaca di depannya. Ia bersiul, menyiulkan lagu sebuah *girlband* ternama di ibu kota. Lagu yang sering disiulkan oleh Sang Gadis.

"Malam ini, aku akan menyapanya." Ia berjalan ke arah rak bungkusan pakian *laundry* dan berjongkok. Mengambil kotak kaleng yang berada di bawah rak itu dan membukanya. Di dalam kotak itu ada tiga gulung rambut terikat pita berwarna pink. "Sebentar lagi akan menjadi empat.

***

Eunso menghempaskan dirinya ke sofa empuk di ruang tamu miliknya. Hari memang sudah gelap ketika ia pulang dari kantor polisi. Karena itu, ia memutuskan untuk kembali ke rumah yang baru ia sewa beberapa hari ini, bukannya pulang ke kuil seperti biasanya.

Sudah satu minggu dia terus datang ke kantor itu, tapi tetap belum mendapatkan hasil. Bukan tentang kasus pembunuhan itu saja, tapi tentang hubungannya dengan Kyuhyun. Kenapa laki-laki itu sangat sulit untuk didekati? Jangankan untuk mengajaknya kencan, untuk minum segelas bir saja Kyuhyun tidak sudi. Sungguh, dia laki-laki paling sombong yang pernah ia temui.

Selama ini Eunso memang belum berpengalaman dalam mendekati laki-laki. Biasanya merekalah yang mendekati Eunso. Tapi, seolah-olah tahu bahwa suatu saat nanti dia akan menemukan orang yang tepat, maka dia selalu menolak laki-laki yang mendekatinya. Sekarang ketika dia sudah menemukannya, dia ditolak mentah-mentah. Istilahnya, kalah sebelum berperang. Oh, tidak, ini karma.

Eunso mendesah. Apa yang dia pikirkan? Seharusnya dia

bisa fokus mencari pembunuh itu, bukannya malah memikirkan cara untuk mendekati Kyuhyun. Ia harus fokus, masalah mendekati Kyuhyun, itu bisa dilakukan setelah pembunuhnya terungkap.

Eunso beranjak dari sofa dan masuk ke kamarmya. Ia bersenandung sambil mandi di bawah guyuran air dari *shower.* Tidak menyadari bahwa lagu itu adalah lagu yang sering ia senandungkan akhir-akhir ini. Ia keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai kimono handuk berwarna *pink.* Ia sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil seraya berjalan ke dapur dan membuat kopi di mesin pembuat kopi.

Ia meletakkan handuk kecil itu di punggung kursi dan membawa kopi yang sudah berada di cangkir ke ruang tamu. Ia menghidupkan televisi dan duduk santai di sana. Menutup pahanya yang terlihat karena kain handuk kimononya melorot dan merapatkan lagi kimono di bagian dadanya, lalu menghirup kopinya sambil menonton berita.

"*Sampai saat ini, Kepolisian belum bisa mengungkapkan siapa pembunuh dari pembunuhan berantai itu. Ada banyak yang mengatakan bahwa kepolisian kota Seoul dikutuk sejak lima tahun yang lalu.*"

Eeunso mengganti saluran berita ke saluran musik. Seorang *girlband* sedang bernyanyi dan menari dengan lincah. Eunso meletakkan cangkir kopinya di atas meja, lalu menonton dengan serius gadis-gadis cantik itu. Pikirannya berkelebat pada apakah Kyuhyun menyukai tipe gadis seperti itu? Apa dia harus berdansa meliukkan pantat dan dadanya agar Kyuhyun tertarik? Heumm… patut dicoba.

Apa? Fokus Song Eunso... fokus.

Eunso tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Ia menukar ke acara komedi, lalu memutuskan untuk memakai pakaian tidurnya sebelum tertidur dengan kimono itu saja.

Eunso mencoba berdiri, tapi gerakanya terhenti. Tiba-tiba saja matanya tidak lagi melihat layar televisi atau melihat ruang

tamunya. Ia berada di luar, di sudut tembok yang gelap, sangat minim penerangan. Tubuhnya kembali ambruk, matanya menatap lurus ke depan, seolah-olah sedang menonton televisi, tapi bukan acara di televisi yang ia lihat. Melainkan sebuah siaran langsung yang antena di kepalanya tangkap.

Pembunuh itu beraksi.

***

Laki-laki itu, bersandar di antara celah tembok toko *laundry* dan toko pizza. Ia keluar dengan kostum andalannya. Jaket hitam, sarung tangan hitam, ransel, dan kupluk yang menutupi kepalanya. Pisau yang biasa ia gunakan bukanlah pisau dapur. Pisau itu lebih kecil, tapi sangat tajam. Bisa memotong urat nadi yang sangat tipis dengan sekali menggores. Pisau itu adalah penemuan yang sangat ia sukai sepanjang hidupnya.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ia sudah sering memantau kebiasaan di toko bunga selama berhari-hari yang lalu, itu ia lakukan sebelum ia memutuskan untuk pulang ke desanya. Ia hapal jadwal Si Ibu dan saudara laki-laki. Si Ibu akan tidur lebih cepat, dan jika sudah tidur akan sangat sulit sekali dibangunkan, sedangkan Sang Kakak laki-laki, biasanya pergi keluar untuk menemui teman-temannya dan pulang menjelang pagi.

Pintu toko bunga terbuka dan tampaklah sosok Sang Kakak. Laki-laki itu tersenyum puas ketika Si Kakak berjalan melewatinya. Ia menghitung sampai lima menit, baru ia akan berjalan ke arah toko bunga. Mengintip ke arah CCTV jalanan dan tertawa mengejek. Benda itu memang menakutkan untuk para pencuri, tapi kelemahan dari benda itu adalah hanya bisa merekam di satu tempat. Dia berjalan berbelok arah ke toko bunga itu dan masuk melewati rumah kaca yang berada di sudut kanan toko, tempat yang tidak terekam oleh CCTV.

Ia menaiki tembok besar dan melompati sebuah tanaman bunga dengan hati-hati agar tidak merusak bunga-bunga itu. Dia

juga suka merangkai bunga, karena itu dia tidak ingin merusak kecantikan alami bunga itu. Ia berjalan melalui lorong rumah kaca menuju sebuah pintu bertuliskan '*staf only*'

Ketika masuk, ia berbelok ke arah kanan, berjalan lurus dengan langkah yang hati-hati dan akhirnya berhenti setelah menemukan pintu berwarna hijau muda. Ia perlahan membuka pintu itu dan masuk. Suara gemericik air dari kamar mandi menandakan Si Pemilik kamar sedang mandi. Inilah yang selalu ia sukai, para gadis selalu mandi menjelang tidur. Dia juga suka melakukan hal itu. Itu suatu perawatan diri, setelah ini selesai pun ia akan mandi dan membersihkan dirinya.

Laki-laki itu menunggu sambil menyiapkan saputangan yang akan ia tuang cairan pembius, namun kemudian ia mengurungkan niatnya. Selama ini dia membunuh dengan membius ketiga korban terlebih dahulu, itu memang terasa mudah. Tapi kali ini, ia ingin sebuah pemberontakan. Mendengar teriakan Si Korban.

Si gadis keluar dari kamar mandi dengan handuk melintang menutupi bagian dada dan pahanya. Saat itu juga laki-laki itu menyerang gadis itu dengan menutup mulutnya kuat. Gadis itu meronta dan berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan dirinya. Kakinya ia hentakkan berkali-kali, membuat handuk yang menutupi tubuhnya merosot saat itu juga. Laki-laki itu kewalahan karena si korban meronta. Tapi, ia tidak menyesal karena tidak menggunakan cairan pembius itu. Seperti ini jadi lebih menantang. Ia mengambil saputangan yang berada di sakunya yang lain dan membekap mulut wanita itu hingga jeritan wanita itu teredam saputangan.

"Ssstt… diamlah, atau kau akan mati lebih cepat dari yang seharusnya," bisik laki-laki itu.

Gadis itu menangis dan menjerit meminta belas kasihan, tapi percuma. Suaranya teredam saputangan.

Laki-laki itu mengambil tali dari dalam ranselnya dan dengan cepat mengikat tangan dan kaki si wanita. Setelah puas ia mencari celah di langit-langit kamar untuk menggantung

wanita itu. "Sebentar, ya, ini akan menyenangkan."

Gadis itu menatap ngeri laki-laki itu dengan berurai air mata. Apa yang akan terjadi padanya? Apa dia akan mati?

***

Eunso House

Kyuhyun menutup pintu mobilnya kasar, lalu melangkahkan kakinya ke sebuah rumah yang berada di pinggir jalanan yang menurun. Ia berbelok dan memasuki teras rumah yang berbentuk mini dengan pagar sebatas pinggang dan warna rumah yang terlihat sangat cerah. Ia melewati pagar dan berdiri di depan teras rumahnya.

Ia menatap dompet berwarna *beige* itu dengan alis bertautan. Gadis itu meninggalkan dompet miliknya di mobil Kyuhyun. Entah itu disengaja atau tidak, yang pasti Kyuhyun ingin segera mengembalikannya. Alasannya sederhana, karena ia tidak ingin bertemu dengan gadis itu lagi besok, atau besoknya lagi, atau besok besoknya lagi.

Tidak ada yang salah dari gadis itu, hanya saja Kyuhyun merasa ia harus menghindari Eunso. Di dalam diri gadis itu ada sesuatu yang membuatnya waspada.

Selain itu, ia bisa saja mengembalikan dompet itu besok pagi-pagi sekali, tapi demi apa pun dia tidak pernah bisa bangun sebelum jam delapan pagi. Memikirkan harus bangun pagi-pagi sekali sebelum gadis itu berangkat untuk mengajar adalah pilihan buruk. Karena itu, ia memutuskan untuk mengembalikannya malam ini.

Ting…tong….

Kyuhyun menekan bel dan menunggu sambil berjalan ke sisi kiri rumah. Lampu ruang tamu masih menyala, itu artinya Eunso masih terjaga. Mungkin saja dia sedang mandi. Tiba-tiba tenggorokan Kyuhyun menjadi kering karena membayangkan Eunso sedang mandi. Ia lalu mengintip dari balik kaca dan

melihat ke bagian dapur. Pemanas ruangan menyala begitu juga dengan mesin pembuat kopinya.

Kyuhyun kembali ke pintu depan dan menekan bel rumah itu, tapi tetap tidak ada jawaban. Di mana gadis itu? Apa dia sedang pergi? Ia mendekat ke sisi lain rumah itu dan kembali mengintip dari balik jendela. Ruangan itu masih terang, jadi ia bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di dalam sana.

Eunso sedang duduk dengan mata terbuka lebar menatap televisi. Kyuhyun beralih pada televisi yang masih menyala, menayangkan saluran *comedy*. Yang membuat Kyuhyun tidak mengerti adalah, seharusnya gadis itu tertawa melihat tayangan itu bukan menangis seperti itu.

Tunggu, kenapa dia menangis?

Kyuhyun menajamkan tatapannya melihat postur tubuh Eunso. Gadis itu hanya memakai kimono handuk, ia yakin di balik kimono itu Eunso tidak memakai apa-apa. Apa gadis itu tidak merasa kedinginan? Lalu, postur tubuhnya yang kaku dan tegang, seolah-olah sedang menyaksikan sebuah pertunjukan yang membuat jantungnya berpacu cepat. Sempat terpikir oleh Kyuhyun bahwa gadis itu mungkin saja tidak menyukai tayangan komedi, tapi kemudian ia teringat bahwa gadis itu memiliki kemampuan istimewa.

Cepat-cepat Kyuhyun melangkah ke arah pintu dan mencoba membukanya. Terkunci. Ia berpikir untuk mendobraknya, tapi kemudian tirai yang berembus dari jendela kamar gadis itu menarik perhatiannya. Ia berlari ke arah jendela itu dan membuka lebar jendelanya, melompat masuk, dan mendarat tepat di sebelah meja rias gadis itu.

Ia berjalan ke arah ruang tamu dan akhirnya bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi pada Eunso.

Gadis itu terisak dengan mata yang terbuka lebar, tanganya terkepal seolah-olah sedang menggenggam sesuatu.

Kyuhyun duduk di meja yang berada tepat di hadapan Eunso, lalu menggerakkan tangannya di depan wajah Eunso.

Gadis itu tidak balas melihatnya. “Eunso-*ssi*.” Ia coba memanggil, tetapi gadis itu tidak menjawab.

Kyuhyun mengusap tengkuknya sambil memperhatikan Eunso, tangan gadis itu bergerak seperti sedang mengiris sesuatu. Kyuhyun mengigit bibirnya, mungkin saat ini pembunuh sedang beraksi. Ia mengambil ponselnya dan segera menghubungi Henry.

“Bos?” sahut Henry.

“Suruh yang lain bersiap-siap dan segera geledah toko bunga itu. Pembunuh sedang melakukan aksinya dan jika wanita itu memang pembunuhnya, maka dia pasti sedang tidak berada di rumahnya.”

“Baik, Bos.”

Kyuhyun menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku jaketnya dan menatap Eunso dengan alis bertautan. Haruskah ia meninggalkan gadis itu sendirian? Ia ingin sekali ikut menggeledah toko bunga itu, tapi manusia seperti apa yang tega meninggalkan seorang gadis dalam keadaan seperti ini?

Kyuhyun mendesah kasar. Ia harus pasrah selagi menunggu dan berharap Henry tiba secepatnya di toko bunga itu. Ia tetap duduk di sana sambil memperhatikan gerak gerik Eunso. Gadis itu terus mengeluarkan air mata. Sesekali memejamkan mata dan menjerit tertahan, seburuk apakah yang sedang terjadi saat ini?

Kyuhyun masih bertahan dengan memandangi Eunso tanpa berkedip sedikit pun. Namun, ketika Eunso menjerit dengan mulut tertutup rapat ia mulai tidak tahan dengan apa yang dilihatnya. Demi Tuhan, Eunso hanya gadis manis yang sering tersenyum, mimpi buruk apa yang membayanginya hingga harus melihat kasus pembunuhan terus menerus?

“Eunso-*ssi*, apa kau bisa mendengarku?” Kyuhyun menjentikkan tangannya di depan wajah Eunso, tapi tidak ada reaksi apa pun.

Kyuhyun mendesah tidak berdaya, sedangkan Eunso semakin terlihat menyedihkan. Tangisnya tidak pernah berhenti.

"Ya, Tuhan, persetan dengan penglihatan itu. Song Eunso sadarkan dirimu." Kyuhyun mengguncang tubuh Eunso dan meneriakinya keras.

Sekejab tubuh Eunso tidak lagi menegang, matanya mengerjab beberapa kali. Pupilnya yang berwarna cokelat kembali terlihat bersinar.

Eunso kembali sadar dari penglihatanya.

Eunso menatap Kyuhyun dengan air mata berlinang. Terkejut melihat Kyuhyun di hadapannya, tapi ia tidak sempat berpikir bagaimana Kyuhyun bisa masuk ke rumahnya. Ia memegang jaket bagian depan Kyuhyun dengan tangan bergetar hebat dan napas memburu cepat. "Wanita itu, dia yang menjadi korban malam ini."

Kyuhyun diam sesaat untuk mencerna kalimat Eunso, ia lalu mengumpat dan mengambil ponselnya cepat. "Kau sudah di sana?" tanya Kyuhyun cepat setelah Henry mengangkatnya.

"Sedikit lagi tiba!" sahut Henry.

"Cepatlah, gadis itu yang menjadi korban."

Ia mematikan ponselnya dan kembali menatap Eunso untuk berpamitan, tapi keadaan Eunso saat ini lebih menyedihkan. Gadis itu sedang bersandar lemas di sofa dengan sesekali menghapus air matanya yang masih terus keluar. Yang membuat Kyuhyun harus menelan salivanya adalah belahan kimono Eunso yang terbuka di pahanya. Paha mulus itu terpampang tepat di depannya, pelan-pelan ia menarik kain itu hingga keseluruhan dari paha mulus itu tertutup.

Beruntung Eunso masih mencoba menenangkan diri sehingga ia tidak menyadari tindakan Kyuhyun tadi.

"Kau baik-baik saja?" tanya Kyuhyun.

Eunso menggelengkan kepalanya. "Ya," jawabnya.

Kyuhyun menggigit bibirnya, jawaban Eunso tidak sama seperti apa yang terlihat. Gadis itu jelas tidak baik-baik saja.

"Aku akan pergi, tapi aku harus memastikan kau baik-baik saja."

Eunso mendesah, ia menguatkan dirinya dengan menatap mata Kyuhyun, senyum di wajahnya sama sekali tidak terlihat dipaksa. "Ini bukan pertama kalinya terjadi. Aku bahkan pernah melihat yang lebih buruk. Sekarang aku hanya perlu menenangkan diri. Kau pergilah."

Kau yakin? batin Kyuhyun. Ia sungguh sangat ragu meninggalkan gadis itu. Meskipun ini bukan pengalaman pertama, tapi tetap akan membuatnya terguncang, bukan?

"Aku akan mengambilkan secangkir kopi, kau mau kopi?" Laki-laki itu mendadak menjadi sangat perhatian.

Eunso mengangguk, detik berikutnya Kyuhyun pergi ke dapur, membuka satu per satu lemari untuk mencari cangkir kopi dan menuangkan kopi yang tadi dibuat oleh Eunso sendiri setelah menemukan cangkir itu.

Kyuhyun kembali dengan cangkir kopi dan memberikannya kepada Eunso. Eunso menyesap kopi itu sekali dan mendesah, merasa lebih baik dari sebelumnya.

Kyuhyun sedang memandang isi dari ruang tamu itu, ketika Eunso memejamkan matanya. Ia pikir gadis itu akan tidur, tapi yang terjadi berikutnya, Eunso berbicara dengan suara yang bergetar.

"Dia tidak membiusnya," bisik Eunso. Ia menjilati bibirnya yang kering sebelum melanjutkan. "Malam ini berbeda dari sebelumnya, kalau kemarin dia memotong urat nadi di leher para wanita itu, baru setelahnya ia menggores setiap senti tubuh Sang Korban. Malam ini berbeda, dia mulai dengan menggores seluruh tubuh wanita itu, lalu terakhir ia menggoreskan pisaunya di leher."

Kyuhyun mengumpat mendengar itu.

Air mata Eunso kembali terjatuh. “Dia tidak membiusnya, jadi teriakan gadis itu yang teredam saputangan terdengar jelas di telingaku. Dia kesakitan dan memohon ampun, tapi laki-laki itu seolah-olah tidak mendengarnya. Dia menikmatinya. Demi Tuhan, dia menikmatinya.” Eunso kembali terisak, tangannya bergetar ketika menutup wajahnya.

Kyuhyun bergerak cepat, ia mengambil cangkir kopi dari tangan Eunso, meletakkannya di atas meja dan menarik tubuh gadis itu ke dadanya. Memeluknya dan mengusap punggungnya yang bergetar. “Sssttt… tenanglah, Eunso-*ssi*. Tenanglah.”

Eunso menangis di dada Kyuhyun. Tangannya mencengkeram kuat baju depan Kyuhyun, tadi itu buruk sekali. Ia sudah sering melihat, tapi kenapa setiap setelah melihat ia selalu merasa seperti ini? Terguncang seperti halnya orang-orang yang menjadi saksi pembunuhan. “Dia sempat memberontak, ada luka di pipi kanannya,” lanjut Eunso.

Kyuhyun menepis rambut yang menutupi wajah Eunso agar bisa melihat wajah gadis itu, perlahan tangisnya berhenti, meninggalkan isakan-isakan saja. Bajunya basah karena air mata itu, tapi dia tidak peduli. “Kau gadis yang hebat. Sungguh, sangat pemberani. Aku kagum padamu.”

Eunso tersenyum. Benarkah Kyuhyun memujinya? Itu hebat sekali.

Kemudian, ia tersadar bahwa saat ini ia berada di dalam pelukan Kyuhyun. Dengan sengaja, ia pun merapatkan tubuhnya dan bersandar lebih erat hingga detak jantung Kyuhyun terdengar di telinganya. Debaran jantung itu begitu tenang, membuatnya ingin memejamkan mata dan tidur di sana.

***

Toko bunga

Laki-laki itu sedang bersenandung ringan sambil mengelap pisaunya di handuk milik gadis itu. Ia tidak akan mengambil

resiko mengelap wajahnya yang terkena cipratan darah di handuk itu, karena tim forensik bisa saja menemukan sesuatu dari tubuhnya yang melekat di handuk itu. Malam ini ia sangat puas, ternyata mendengar jerit kesakitan Si Wanita lebih menyenangkan dari pada sebelumnya. Dulu ia pikir tidak ingin mengeluarkan suara yang membuat orang-orang curiga, tapi seperti yang ia lakukan tadi juga tidak begitu menarik perhatian

PIPUP…PIPUP...PIPUP…

Suara sirine mobil kepolisian membuatnya menoleh cepat. Polisi? Secepat itu?

Tanpa pikir panjang ia melempar handuk itu cepat dan berlari keluar. Ia melompati tembok yang ia lalui tadi dan berjalan di dalam kegelapan menuju ke toko *laundry*. Ia membuka sarung tangannya dan memasukkannya ke dalam kantong jaket. Mengambil saputangan dan mengelap wajahnya. Ia masuk melewati pintu belakang tempat *laundry* dan langsung melempar saputangan itu ke dalam mesin cuci, jaket dan sarung tangan tadi, lalu celana dan seluruh yang ia gunakan. Menaruh deterjen ke dalam mesin cuci itu dan memutarnya.

Ia mengintip dalam kegelapan di balik jendela kaca. Ada sekitar lima mobil polisi berhenti di toko bunga. Beberapa polisi berlari dan berderap, menggedor toko itu. Ia bisa melihat Sang Kakak laki-laki yang baru saja pulang berlari menghampiri para polisi. Ia membukakan pintu itu dan tidak lama kemudian terdengar suara Ibu Sang Anak berteriak kaget karena ada banyak polisi. Lalu, teriakan histeris itu pun terdengar.

"Monryeong-*aa*..." itu suara Sang Ibu.

Laki-laki itu mengerutkan alisnya. Kenapa polisi sudah datang? Apa ada yang melaporkan? Atau ada yang melihat? Sial. Rambut yang sudah ia gunting tadi juga masih tertinggal di sana. Sial… Sial… siapa yang melapor?

***

Kembali ke rumah sewa milik Eunso.

Eunso memang betah berada di pelukan Kyuhyun. Ia sama sekali belum menjauh dari dekapan hangat laki-laki yang sudah menarik perhatiannya itu. Ini namanya mengambil kesempatan yang disodorkan oleh Kyuhyun sendiri. “Hihihihi…”

Sepertinya Kyuhyun mendengar suara tawa itu, tapi tidak menyadari bahwa itu suara tawa Eunso.

Krrriiingg… kriiingg…

Ponsel Kyuhyun berbunyi, Eunso pun terpaksa menjauh dari pelukan Kyuhyun karena laki-laki itu harus mengangkat ponselnya.

“Henry!” sambut Kyuhyun cepat.

“Bos. Gadis itu sudah mati lima menit sebelum kami tiba.”

Sial. Mereka terlambat. “Aku akan ke sana, awasi TKP. Jangan ada yang masuk selain tim forensik.”

“Baik, Bos.”

Kyuhyun mematikan ponselnya dan menatap Eunso yang sedang merapikan kimono handuk yang sudah merosot sebelah. Kyuhyun menelan salivanya karena tiba-tiba tubuhnya menjadi panas. “Kau sudah lebih tenang?” tanyanya.

“Ya, aku akan baik-baik saja. Kau harus pergi ke sana, bukan?”

Kyuhyun mengangguk. “Aku akan kembali ke sini secepatnya untuk melihat keadaanmu,” ucapnya. Dia bisa saja menyuruh seseorang datang ke sini, tapi entah kenapa dia tidak suka dengan ide itu.

“Baiklah,” jawab Eunso dengan senyum di wajahnya.

Kyuhyun terdiam sejenak, tiba-tiba ia menjadi salah tingkah. Tangannya gatal ingin menyentuh wajah Eunso, tapi sekuat tenaga ia menahan dirinya. “Baiklah.” Ia berdiri cepat dan berjalan ke pintu, membuka kuncinya dan terpaku karena

teringat sesuatu. “Oh, ya, jangan lupa kunci jendela kamar tidurmu, Eunso-*ssi*. Karena sangat mudah untuk dimasuki.”

Eunso menoleh ke arah kamarnya. Memangnya jendela kamarnya terbuka? Ia tidak ingat pernah membukanya tadi. “Oh, oke.” Mungkin ia lupa menutupnya pagi tadi. Ya, Tuhan, pencuri bisa saja masuk, tapi tunggu. Bagaimana Kyuhyun bisa masuk kalau pintu depan terkunci?

“Aku masuk melewati jendela kamarmu yang terbuka.” Sepertinya Kyuhyun bisa membaca pertanyaan yang terbaca di wajah Eunso. “Aku pergi. Beristirahatlah.”

“Selamat malam, Kyuhyun-*ssi*.”

Kyuhyun membuka pintu dan berjalan keluar, lalu berbalik lagi. “Aku membawa dompetmu yang tertinggal di mobilku tadi. Ada di atas meja,” lalu dia pergi menjauh.

Eunso terdiam di pintu rumahnya. Dompetnya tertinggal? Seingatnya dompet itu berada di dalam tasnya ketika dia pulang. Tunggu, kenapa dia menjadi begitu ceroboh hari ini?

***

Cahaya *blitz* dari lampu kamera berkedip ketika Kyuhyun masuk. Di dalam lokasi TKP ada dua orang tim forensik. Ia bertemu dengan Henry di depan, dan anak buahnya itu langsung melaporkan segala penemuannya.

“Semua sama persis seperti kasus sebelumnya. Sang Korban digantung terbalik dan sekujur tubuhnya tergores dan dia mati karena pembuluh darah di lehernya dipotong.”

“Tidak, ini tidak seperti biasanya,” bisik Kyuhyun.

“Anda benar.” Laki-laki yang bertugas dari tim forensik berbicara. Laki-laki itu bernama Donghae. “Sepertinya korban tidak dibius karena tidak tercium aroma obat bius dan mulutnya tertutup saputangan untuk meredam suaranya. Peluh di dahinya menandakan bahwa ia sudah menahan sakit karena luka di

sekujur tubuhnya. Itu artinya…"

"Dia mati setelah menderita luka terlebih dahulu, sebelum akhirnya Si Pembunuh memutuskan pembuluh darahnya," sambung Kyuhyun.

"Ya," jawab laki-laki itu membenarkan.

Kyuhyun berjalan ke arah jendela, jendela itu mulus dan terkunci rapat, begitu juga di pintu. Semuanya terlihat rapi. Ia berjalan melangkahi genangan darah dan duduk di depan handuk yang bernoda darah. Ia meminta alat untuk memegang handuk itu agar sidik jarinya tidak tertinggal di sana kepada Donghae, lalu diperhatikannya lekat-lekat handuk itu dan diendusnya pelan.

"Kau mencium aroma itu?" tanya Kyuhyun.

Henry dan laki-laki dari tim forensik mendekat dan ikut berjongkok. Mereka mengamati dan memperhatikan, lalu mengendus seperti Kyuhyun tadi.

"Ada aroma lain di sana. Bukan darah bukan juga sabun mandi," jawab Donghae.

"Ini alat pembersih yang biasa digunakan oleh seorang samurai untuk membersihkan Katana-nya. Tapi, aku juga sering mencium aroma ini di tempat lain." Kyuhyun mengerutkan alisnya, di mana tepatnya ia pernah mencium aroma ini?

Kyuhyun menebak kemungkinan Si Pembunuh adalah seorang ahli pedang atau orang lain yang biasa menggunakan aroma khas itu?

"Bawa handuknya dan cari tahu merek dari aroma itu." Kyuhyun menyerahkan tugas itu kepada Donghae.

Donghae langsung memasukkan handuk itu ke dalam kantong plastik dan menyimpannya ke dalam kotak barang-barang bukti.

"Ada satu lagi," ucap Donghae.

"Apa itu?"

“Rambut yang dipotong oleh pelaku tertinggal, itu artinya ia terburu-buru meninggalkan kamar ini.”

“Brengsek, kenapa tidak bilang sejak tadi? Apa ada yang melakukan pengejaran?” teriak Kyuhyun.

“Aku dan yang lain sudah memeriksa tempat-tempat gelap dan sulit terjangkau di sekitar sini, tapi hasilnya nihil,” jawab Henry.

“Pelakunya tidak akan jauh,” ucap Kyuhyun. Alisnya bertautan karena otaknya langsung berpikir cepat. “Pembunuhnya masih berada di sekitar sini.”

“Tapi, kami sudah mencari ke tempat yang tersembunyi,” jawab Henry dengan nada pasrah.

“Maksudku. Pembunuhnya adalah salah satu penghuni di sekitar daerah sini. Jaraknya tidak akan jauh karena kalian tiba lima menit setelah korban mati. Itu artinya dia harus sudah tiba di rumahnya dalam waktu cepat. Periksa tempat yang jaraknya satu sampai lima rumah dari toko ini. Pelakunya ada di salah satu bangunan-bangunan di sekitar sini.”

Henry membuka mulutnya kemudian menutupnya cepat. Terlalu takjub untuk menjawab Kyuhyun. Ia lalu bergegas memanggil teman-temannya untuk menggedor setiap bangunan yang tadi diperintahkan oleh Kyuhyun.

Setelah Henry pergi, Kyuhyun kembali mencari satu petunjuk. Akhirnya ia mulai menemukan titik terang.

Darahnya bergejolak menemukan satu persatu *puzzel* dari kasus ini. Oh, ya, dia akan menemukan pembunuh itu.

“Bagaiamana kau tahu bahwa pembunuhan itu terjadi di sini?” tanya Donghae penasaran.

“*Insting*,” jawab Kyuhyun singkat, padat dan jelas.

Donghae menaikkan bahunya, lalu kembali menyimpan alat-alatnya dan pergi setelah para petugas lain membungkus mayat korban ke kantong plastik dan membawanya.

Kyuhyun berjalan kembali ke arah jendela dan menatap pemandangan di luar. Tidak banyak yang bisa ia lihat, ada dua bangunan. Yang berada di sebelahnya. Tapi, ada satu yang menarik perhatian. Satu bangunan yang di atasnya terdapat banyak sekali tali jemuran. Tempat *laundry*?

***

Pagi-pagi sekali.

"Kau menerobos ke salonku hanya untuk memastikan bahwa aku adalah pembunuhnya? Kau tega sekali, Henry-*ssi*." Heechul menatap Henry dengan mata lebar, dia masih memakai piyama tidurnya yang bermotif Hello Kitty dengan penutup mata berwarna *pink* bertengger di kepalanya. Kebanyakan pemilik toko akan pulang ke rumah mereka masing-masing, tapi Heechul lebih memilih tinggal di ruko miliknya ini. Ia lebih nyaman berada dekat dengan salonnya. Karena itu ia membangun kamar rahasia yang di dalamnya ada tempat tidur dengan hiasan bulu di kepala ranjangnya dan membawa semua benda-benda kesayangannya ke sana. Semua lukisan, patung dan potret dirinya. Ya, kamar itulah yang Henry temukan tempo hari.

Henry bukan satu-satunya yang terkejut saat itu, Heechul pun terkejut melihat Henry menerobos kamar rahasianya. Dia sedang melakukan *waxing* bulu kaki ketika sadar ada seseorang yang menerobos masuk ke dalam kamar rahasianya. Sejak saat itu hubungan keduanya sedikit merenggang. Henry merasa geli, sedangkan Heechul merasa marah.

"Maaf, tapi ini prosedur yang harus dilakukan karena terjadi pembunuhan tepat di depan salonmu."

"Apaaa??? Pembunuhan di dekat salonku? Oh, Ya, Tuhan, itu kutukan. Aku terkutuk… Tidaaak..."

Kyuhyun yang melihat Heechul dan Henry dari jauh hanya bisa memutar matanya. Untunglah urusan menanyai Heechul ia serahkan kepada Henry, bayangkan saja jika dia yang harus

berurusan dengan laki-laki pemilik salon itu. Ia melangkah ke arah toko *laundry* yang jaraknya hanya tiga bangunan dari toko bunga.

Hari masih terlalu pagi, karena itu toko masih tutup. Tapi, Kyuhyun tetap mencoba menekan bel di pintu, mungkin saja seseorang juga tinggal di toko seperti yang Heechul lakukan. Kebanyakan orang-orang memiliki toko di bawah rumahnya sendiri. Seperti Si Pemilik Toko Bunga yang memiliki rumah mereka sendiri di belakang toko bunganya.

Seorang laki-laki membuka pintu. Matanya terlihat mengantuk, rambutnya acak-acakan, dan ia terlihat tidak senang. "Ini terlalu pagi untuk mengambil barang," ucap laki-laki itu mengantuk.

"Aku dari kepolisian, ingin bertanya dan melihat-lihat sebentar," ucap Kyuhyun. Ia masuk tanpa meminta izin sama sekali. "Aku pikir pemilik toko ini adalah seorang wanita yang cukup sinis," ucapnya lagi.

"Oh, Anhae bukan pemilik toko. Pemiliknya adalah Nyonya Kim. Dia hanya mempekerjakan kami berdua, sesekali dia datang untuk memeriksa perkembangan toko," jawab laki-laki itu.

"Dan siapa namamu?" tanya Kyuhyun.

"Kang Hibing," jawabnya cepat.

"Aku jarang melihatmu di sekitar sini," selidik Kyuhyun.

"Oh. Aku baru kembali kemarin lusa karena berlibur ke desaku."

"Di mana desamu?"

"Chungcheong."

"Kapan tepatnya kau kembali?"

"Kemarin lusa pukul empat sore."

"Jam berapa kau tidur malam tadi?"

"Apa?"

Kyuhyun menaikkan pandangan matanya ke arah Hibing dengan tatapan datar. "Jam berapa kau tidur malam tadi?"

"Jam sebelas." akhirnya hibing menjawab.

"Apa kau tahu, terjadi pembunuhan di toko bunga yang jaraknya tiga bangunan dari tempat ini?"

"Pembunuhan?"

"Kau tidak tahu?"

"Tidak!"

Kyuhyun berputar sambil berjalan lebih masuk ke dalam, ia merekam semua gambaran bentuk ruangan itu ke dalam memori otaknya. Ada banyak sekali mesin cuci di sana. Ia berjalan ke satu mesin cuci dan membukanya.

"Kau tidak mendengar suara *sirine* mobil patroli malam tadi?"

"Aku tertidur dengan *headset* menempel di telingaku, aku terbiasa tidur sambil mendengarkan musik."

Tertidur sambil mendengarkan musik, batin Kyuhyun. Jika Hibing tertidur seperti itu sampai pagi dia tidak mungkin bisa mendengar suara bel pintu karena kemungkinan telinganya masih tertutup *headset*. Kyuhyun tersenyum, dia suka menemukan celah kebohongan dari jawaban seseorang.

Kegiatan membuka satu per satu mesin cuci terus berlanjut. "Kau mencuci di malam hari?"

"Tidak. Jika mencuci di malam hari pakaian tidak akan kering dengan merata dan meninggalkan aroma yang tidak sedap."

Kyuhyun mengangguk, ia mengusap sedikit bekas lembap dari satu mesin cuci. Seperti baru saja bekas dipakai. Ia berbalik dan tersenyum, lalu beralih menaiki tangga menuju ke atas. "Di atas ada apa?"

“Hanya dapur dan tempat tidur.”

Kyuhyun memang menemukan dapur dan satu tempat tidur yang berantakan habis ditiduri. Ia berjalan ke arah jendela dan mengawasi daerah sekitar. Terkejut ketika ia bisa melihat seluruh halaman luas rumah kaca di toko bunga. Oh, itu sudut yang sangat mengagumkan untuk mengintai keluarga itu.

Kyuhyun berbalik dan menatap laki-laki itu. Hibing terlihat tenang dan santai. Sama sekali tidak gelisah. Seandainya saja laki-laki itu gelisah Kyuhyun bisa langsung menebak gelagatnya, tapi laki-laki itu luar biasa tenang.

“Apa kau bisa datang ke kantor polisi siang ini?”

“Kenapa?”

“Tidak ada. Kami memerlukan beberapa keterangan dari beberapa tetangga. Mungkin saja kalian bisa memberikan beberapa petunjuk, mungkin melihat orang yang mencurigakan atau sebagainya.”

“Oh, baiklah.”

Kyuhyun mengangguk, lalu turun kembali ke bawah dan keluar dari tempat *laundry*. “Oh, Kang Hibing-*ssi*, pipimu kenapa?”

Hibing menyentuh pipinya yang tertutup plester dan tertawa mengejek dirinya sendiri. “Ceroboh ketika sedang menjemur pakaian.”

Kyuhyun ikut tertawa. “Baiklah, sampai berjumpa di kantor polisi.”

Kyuhyun berjalan santai ke arah bangunan yang berada di sebelah dan mengetuk pintunya. Hibing memperhatikan sejenak sebelum masuk kembali ke dalam toko. Kyuhyun yang melihat kepergian Hibing langsung memanggil salah satu anak buahnya.

“Awasi toko *laundry* itu dan pastikan laki-laki itu tetap di sana.”

“Siap, Bos.”

Kyuhyun berjalan ke arah mobilnya dan melajukannya langsung ke kantor polisi. Alibi Hibing tidak kuat dan ia yakin laki-laki itu terlibat. Ia belum bisa menangkap laki-laki itu karena ia tetap butuh bukti dan surat dari kepolisian untuk menangkap Hibing. Ia akan menunggu dengan sabar laki-laki itu di kantor polisi dan menginterogasinya. Tapi, sebelumnya ia harus memeriksa kondisi Eunso.

***

Matahari sudah mulai menampakkan dirinya ketika Kyuhyun menekan bel rumah Eunso dan menunggu selama sepuluh detik sebelum gadis itu membuka pintunya dan tersenyum sangat cerah. Kyuhyun tersenyum dalam hati, *syukurlah gadis itu baik-baik saja*, pikirnya.

"Kau terlihat lebih baik pagi ini," ucap Kyuhyun.

Eunso tersenyum malu, lalu menunjuk ke arah dada Kyuhyun. "Ya, berkat ini," jawabnya.

Kyuhyun melihat ke dadanya dengan alis bertautan. *Berkat hatinya?*

Oh, Cho Kyuhyun, kau bodoh atau apa?

"Aku hanya memeriksamu, jika kau baik-baik saja maka aku akan kembali ke…"

"Tunggu," potong Eunso cepat. "Aku ingin ke tempat kejadian."

Kyuhyun menaikkan alisnya. "Untuk apa?"

"Agar aku bisa mencari sinyal Si Pembunuh dan menemukannya segera."

"Tidak perlu, aku sudah memiliki dugaan."

"Oh? Siapa?"

"Kau tidak perlu tahu," jawab Kyuhyun penuh rahasia.

Eunso memberengut. "Kyuhyun-*ssi*, bagaimana kita bisa bekerja sama jika kau tidak percaya padaku?"

Kyuhyun mendesah. "Ini hanya dugaan, akan kukatakan jika aku sudah merasa yakin. Baiklah, jika kau ingin ke sana. Asalkan kau berjanji tidak akan ada sesi menangis atau pingsan setelah tiba di sana."

Eunso mengerutkan alisnya. "Yang benar saja? Aku pingsan? Jika aku bisa pingsan setidaknya sudah kulakukan ketika penglihatan ini mulai menyerangku. Maaf, aku tidak selemah itu."

Sudut bibir Kyuhyun terangkat mendengarnya. *Dia gadis yang sangat kuat*, batinnya. "Aku akan menunggumu di mobil."

Kyuhyun beranjak ke mobil dan menunggu Eunso selama lima menit. Mereka berangkat ke lokasi kejadian dan tiba dengan cepat karena jalanan tidak begitu padat.

Di lokasi kejadian, Kyuhyun membawa Eunso masuk ke dalam ruangan itu. Diam-diam ia memperhatikan Eunso yang masih secara perlahan memasuki kamar itu. Gadis itu memandang ke segala arah dengan alis bertautan. Dia memang bilang bahwa dia kuat, tapi hatinya tetap bergejolak ketika masuk ke tempat itu, mengingat setiap detail kejadian itu membuat tubuhnya bergetar.

Kyuhyun hampir saja menarik Eunso keluar ketika gadis itu mendesah kasar dan menaikkan kepalanya. "Ayo, datang padaku," teriaknya keras.

Kyuhyun mengerutkan alisnya. Siapa yang disuruh oleh Eunso untuk datang?

Eunso melirik Kyuhyun dan tersenyum. "Sinyalnya," ucapnya pada Kyuhyun.

Kyuhyun memutar kepalanya, lalu meninggalkan gadis itu seorang diri di sana. Gadis itu memang tidak bisa ditebak. Seketika Kyuhyun berpikir dia akan menangis, lalu tiba-tiba gadis itu berteriak. Seketika ia berpikir gadis itu akan pingsan,

lalu tiba-tiba dia menaikkan kepalanya dengan pandangan menantang. Sungguh, gadis yang ajaib.

Kyuhyun menunggu di luar sambil berbincang dengan seseorang yang memberikannya *blueprint* toko bunga beserta rumahnya dan beberapa foto rekaman CCTV yang bisa ditangkap. Tidak ada yang mencurigakan dari semua penemuan itu.

Eunso keluar tidak lama kemudian dengan kening berkerut. Ia mendekati Kyuhyun sambil mendesah. "Tidak menemukan apa-apa," ucapnya.

Kyuhyun tidak menoleh ke arah Eunso, ia masih sibuk memeriksa *blueprint* di tangannya. "Sudah kukatakan, aku tahu siapa pelakunya."

"Cih, sombong sekali," dengus Eunso. Ia menatap Kyuhyun kesal, tapi kemudian menjadi penasaran ketika matanya menatap dada Kyuhyun. Dada itu begitu hangat dan nyaman malam tadi ketika memeluknya. Lalu, bagaimana dengan anggota tubuh yang lain? Misalnya, punggung dan lengannya, apakah sehangat dada itu?

Pelan-pelan, tanpa Eunso sadari ia mendekat ke arah Kyuhyun dan menyandarkan kepalanya di lengan Kyuhyun.

Oh, hangat...

Kyuhyun menoleh ke kepala Eunso yang bersandar di lengannya bingung. "Kau sedang apa?" tanyanya.

Eunso tersentak, lalu menjauh dengan cepat. "*Nothing*," jawabnya cepat sambil tertawa cengengesan.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya dan kembali memeriksa *blueprint* itu. Eunso memonyongkan bibirnya sambil menatap Kyuhyun lama. Laki-laki itu kenapa begitu dingin dan kaku?

Eunso mengalihkan perhatian ke bangunan yang dipagari oleh pita kuning itu, lalu bergeser ke arah kanan, ke bangunan di sebelahnya, lalu sebelahnya lagi dan sebelahnya lagi. Saat

itulah ia melihat seorang laki-laki yang keluar dari sebuah toko *laundry*. Eunso menarik napasnya cepat. Sinyal itu bisa ia tangkap dengan cepat. Matanya langsung berpindah masuk ke pandangan Si Lelaki. Ia melihat dirinya sendiri yang sedang menatap melalui mata laki-laki itu.

Eunso menahan napasnya ketika akhirnya menyadari bahwa jarak dia dan pembunuh itu hanya berkisar beberapa puluh meter saja. Ia ingin berteriak pembunuh, namun mulutnya terkunci seperti biasanya.

"Eunso-*ssi*." Sentuhan di bahunya membuat Eunso kembali pada kesadarannya. Eunso menoleh ke arah Kyuhyun dengan mata mengerjab berkali-kali.

"Kau menahan napasmu hampir dua menit. Ada apa?" tanya Kyuhyun sedikit khawatir.

Eunso menoleh kembali ke arah laki-laki tadi. Matanya sekarang bisa melihat laki-laki itu, wajah itu menatapnya penasaran sebelum masuk kembali ke dalam toko *laundry*.

"Diaaa…" bisik Eunso tidak bisa melanjutkan.

Kyuhyun mengusap kepala Eunso dan tanpa ia sadari ia berbisik di telinga gadis itu. "Aku tahu, aku sudah bilang, aku tahu pelakunya. Tenanglah."

***

Hibing menutup pintu dan mengintip dari jendela. Ia menatap gadis yang tadi menatapnya terkejut. Siapa gadis itu? Kenapa menatapnya seperti itu? Seolah-olah gadis itu tahu siapa dia. Seolah-olah gadis itu telah menemukan Si Pelaku.

Apa gadis itu yang melapor ke polisi malam tadi? Apa itu artinya gadis itu melihat aksinya? Jadi, dia saksinya?

"Tidak… tidak boleh ada saksi. Tidak."

Bab 5. Sang Adik

Kyuhyun menatap sinis Hibing yang duduk di depannya. Laki-laki itu terlihat tenang dan sama sekali tidak terpengaruh akan aura Kyuhyun yang membara.

Kyuhyun mendesah, ia sudah bertanya berkali-kali, tapi Hibing tetap tidak mengaku bahwa dialah yang membunuh. Tentu saja, tidak ada maling yang mengaku maling. Hanya saja, Hibing terlihat tenang dan sama sekali tidak terlihat terintimidasi. Dia terlihat seperti seseorang yang benar-benar tidak bersalah.

Sekeras apa pun Kyuhyun menuduhnya, Kyuhyun tetap tidak bisa menahannya terlalu lama di kantor polisi, karena dia butuh bukti. Bukan sekedar insting atau dugaan-dugaan lain.

Interogasi itu tadinya hanya sekedar bertanya layaknya Hibing adalah saksi. Laki-laki itu mengatakan dengan santai bahwa dia sama sekali tidak mengenal atau tidak pernah tahu ada wanita muda di toko bunga itu. Oh, jawabannya pun tanpa cela sama sekali. Begitu juga dengan keluarga korban yang memberikan saksi bahwa putri mereka sama sekali tidak pernah keluar untuk menjalin pertemanan.

Kyuhyun tidak bisa asal menuduh, ia akan terlihat tolol karena menuduh tanpa bukti. Ia terpaksa keluar dari ruang interogasi dengan kesal. Ia harus menemukan bukti lain. Mungkin mendatangi toko bunga dan memeriksanya seorang diri.

"Kyuhyun-*aa*." Suara berat seorang laki-laki yang Kyuhyun hapal memanggilnya.

Kyuhyun mendesah, lalu berbalik ke belakang. "Komisaris Hong,"ucapnya.

"Kenapa bisa terjadi lagi pembunuhan keempat? Apa saja yang kau lakukan?" Laki-laki yang menjadi Komisaris di kantor

pusat kepolisian untuk bidang kriminal itu langsung mencerca Kyuhyun dengan kemarahannya.

"Percayalah, saya sedang bekerja dengan keras untuk menangkap pembunuhnya."

"Dengan bermain-main di sekitar salon? Kau tahu? bahwa anak buahmu itu lebih suka memakai masker dari pada mengawasi."

Kyuhyun tidak tahu dari mana Komisaris itu bisa menyimpulkan hal seperti itu, tapi ia yakin seseorang memantau cara kerja mereka.

"Dan tolong, jangan hanya memadu kasih dengan gadis berambut cokelat itu. Temukan pelakunya."

Kyuhyun tahu yang dimaksud oleh komisaris adalah Eunso. "Saya janji akan segera menangkap pelakunya."

"Aku harap segera atau aku akan mengalihkan kasus ini pada seseorang."

Ya… silakan saja, dengus Kyuhyun dalam hati.

Setelah komisaris itu pergi, Kyuhyun melesat ke ruang kantornya. Ia lelah dan belum tidur, jadi emosinya pun tidak stabil dan siap memaki siapa saja yang mengganggunya saat ini. Ia melempar berkas yang tadi ia bawa untuk menginterogasi dengan keras hingga suara terkesiap terdengar di sana.

Kyuhyun bereaksi cepat setelah mendengar suara itu. Ia menarik pistol dari sarungnya yang tergantung di pinggang sebelah kanannya. Mengacungkan pistol itu ke arah tempat duduknya.

Suara terkesiap itu semakin keras terdengar ketika pistol itu mengarah padanya. Kyuhyun bernapas tersengal dan menyumpah kasar melihat Song Eunso-lah tersangka yang mengeluarkan suara terkesiap. "Apa yang kau lakukan di ruanganku?"

Gadis yang sedang mengangkat kedua tangannya ke atas itu

menelan ludahnya ngeri menatap pistol Kyuhyun. “Aku menunggumu,” jawabnya serak.

“Kau bisa menungguku di luar. Ini ruangan pribadi,” bentak Kyuhyun.

“Maaf,” ucap Eunso memelas. “Bisakah kau menurunkannya? Aku takut.”

Kyuhyun menyumpah lagi, lalu menyarungkan pistolnya kembali. “Aku bersumpah akan menembak kepalamu suatu saat nanti.”

Eunso memegang kepalanya yang cantik sambil mencebik. Kenapa Kyuhyun tega sekali dengan mengancam seperti itu? batinnya. “Aku ke sini karena penasaran dengan pembunuh itu, bagaimana?”

“Aku tidak bisa menahannya karena…”

“Kau perlu menemukan pisau lipat yang ia pakai untuk membunuh’kan?”

“Pisau lipat? Kau bilang pisau lipat?”

Eunso mengerjab sekali. “Bukankah sudah pernah kukatakan?”

“Persetan. Belum sama sekali!”

“Baiklah… baiklah… tidak perlu marah-marah.”

Kyuhyun menarik napas panjang dan mengembuskannya secara cepat. “Pulanglah, aku sedang dalam emosi yang tidak memungkinkan untuk berbincang-bincang ringan.”

“Ini bukan sekedar berbincang-bincang ringan. Aku ingin mengatakan padamu. Seandainya saja kau tidak menghentikanku dari visi melihatku, kemungkinan aku tahu senjata itu berada di mana. Aku yakin setelah polisi datang, dia membuangnya di suatu tempat.”

“Aku menghentikanmu melihat?” tanya Kyuhyun tidak mengerti.

"Kau tidak tahu? Sebelum ini tidak pernah ada yang bisa menarikku dari penglihatan-penglihatan itu. *Eomma* atau *appa* sekalipun. Tapi kau, kau melakukannya dua kali. Hanya dengan satu kali sentuhan maka aku keluar dari penglihatan itu. Tidakkah itu hebat?"

"Tidak!" Jawab Kyuhyun cepat. Terlalu cepat malah. Ia benar-benar sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun saat ini. Apa lagi Eunso. Gadis itu selalu banyak bicara jika sedang bersamanya. Entahlah, kenapa ia suka sekali bicara dan Kyuhyun merasa risih karena hal itu. Ia butuh ketenangan sekarang. "Pulanglah," perintahnya.

"Tapi, kau harus menjagaku. Setelah dia melihatku, sepertinya sekarang hidupku dalam bahaya. Tidakkah kau ingin membawaku ke rumahmu dan menjagaku dua puluh empat jam sehari?"

Oh, Song Eunso. Kau memang gadis pemberani.

Kyuhyun bukan laki-laki yang tidak peka atau buta. Ia tahu bahwa gadis itu suka padanya dan berusaha mendekatinya. Tapi, apa harus dengan cara seperti ini?

"Kau kebanyakan nonton drama. Pulanglah."

"Tapi."

"Pulang! Atau kutembak kepalamu?"

"Kyaaaa…" Eunso berlari keluar dengan cepat ketika Kyuhyun memegang kembali pistolnya.

Kyuhyun mengembuskan napasnya kasar. Ada apa dengan gadis itu? Kenapa dia terus mengekorinya seperti ini? Bukankah sudah jelas ia selalu bersikap dingin setiap kali mereka bertemu. Itu jelas tanda bahwa dia tidak ingin berhubungan serius dengan seorang wanita. Tapi, kenapa gadis itu semakin gencar mendekatinya.

Dia diincar oleh Hibing? Yang benar saja.

Tapi, apa yang Eunso katakan memang benar. Gadis itu

kemungkinan dalam bahaya.

Sial. Dia memang bersikap berlebihan jika sedang kesal.

***

Eunso menendang batu yang berada di depannya dengan kesal, ia menatap ke belakang – ke arah pintu masuk kantor polisi yang tadi ia lewati. Ia marah dan kesal karena Kyuhyun bersikap begitu menyebalkan. Kenapa begitu sulit untuk menarik perhatian laki-laki itu? Apa salahnya jika ia ingin selalu berada di dekat laki-laki itu?

Tujuannya pun hanya satu ketika ia memutuskan untuk mendekati Kyuhyun, yaitu mewujudkan firasat yang mengatakan bahwa ia dan Kyuhyun akan menikah pada akhir tahun ini. Itu artinya masih ada tiga bulan lagi. Waktu yang sedikit untuk mewujudkan firasat itu, bukan? Atau ia yang telah salah?

Eunso mendesahkan napasnya, dengan berat hati ia pun memutuskan untuk melupakan firasat itu. Sekuat apa pun energi atau ketertarikan yang ia rasakan kepada Kyuhyun, harus ia lupakan. Percuma jika Kyuhyun tidak memberikan respon yang baik.

"Song Eunso." Suara Kyuhyun memanggilnya dari belakang.

Eunso menaikkan kepalanya terkejut. Mungkinkah ia salah dengar? "Tunggu." Suara itu terdengar semakin jelas, tepat di belakangnya. Ia memutar tubuhnya dan berhadapan dengan Kyuhyun. Napas laki-laki itu tersengal karena baru saja berlari.

Jadi, dia berlari mengejar Eunso? Sudut bibir gadis itu pun terangkat ke atas.

"Maaf, emosiku sedang tidak stabil karena kasus ini," ucap Kyuhyun setelah napasnya kembali normal.

Eunso menaikkan alisnya. "Maaf untuk apa? Karena

mengancam akan menembak kepalaku? Atau karena mengusirku dengan kasar, atau karena..."

"Maaf, untuk perbuatanku yang tidak masuk akal. Maaf," ucap Kyuhyun dengan ekspresi yang benar-benar menyesal karena telah membentak dan mengusir Eunso seperti itu. Bagaimanapun juga, Eunso bisa dibilang sebagai seorang saksi karena hanya dia orang yang menyaksikan secara langsung pembunuhan itu, yang bisa mengenali pembunuh dan yang pasti bisa membantunya untuk mengungkapkan bukti lebih banyak lagi.

Eunso menatap Kyuhyun dengan senyum yang berusaha keras ia tahan. Oh, sepertinya niat untuk berhenti mendekati Kyuhyun pun terlupakan. Saat ini hatinya kembali berbunga-bunga. "Baiklah, kau kumaafkan, tapi dengan satu syarat."

Alis Kyuhyun terangkat sebelah. "Syarat?"

"Ya. Antar aku pulang." Eunso tersenyum penuh arti ketika menyebutkan syaratnya. "Itu bukan syarat yang berat, bukan? Aku tidak memberi syarat untuk menikahiku hari ini juga, hanya mengantarku pulang."

Kyuhyun mendesah sambil mengusapkan tangannya di rambut cokelatnya. "Baiklah. Kau tunggu di sini."

Eunso mengangguk dengan semangat sambil menatap punggung Kyuhyun yang masuk kembali ke kantor polisi. Ia menoleh dan menatap jalanan kota Seoul yang padat sore ini. Pembunuh itu akan dibebaskan karena tidak ada bukti yang memberatkan. Dulu ia juga pernah mengalami hal ini karena Ketua Kim tidak menemukan bukti yang memberatkan. Apa yang terjadi? Tentu saja ia dikejar oleh pembunuh itu. Aneh memang, padahal ketua Kim tidak pernah memberitahukan tentang dirinya kepada publik atau ke si pembunuh, tapi Si Pembunuh selalu tahu tentang dirinya. Mungkin itulah yang dinamakan koneksi antara dia dan pembunuh. Jika Eunso bisa merasakan orang itu lah yang membunuh, mungkin pembunuh itu juga merasa bahwa Eunso adalah orang yang berbahaya untuknya.

Yah, seperti itulah yang ia rasakan ketika si pembunuh merasa atau tahu bahwa dialah saksi tidak terlihat di tempat kejadian.

Sentuhan lembut di pundaknya menyadarkan Eunso dari lamunannya. Ia menoleh dan langsung tersenyum melihat Kyuhyunlah yang menepuk bahunya.

Ekspresi Kyuhyun terlihat lega seketika. *Apa yang ia khawatirkan?*

"Kupikir kau kembali masuk ke dalam penglihatanmu," ucapnya ringan.

Oh, jadi Kyuhyun mengira dirinya sedang dalam visi melihat? Karena itu ia menyentuh bahunya? *How sweet?*

"Sudah selesai? Kita berangkat sekarang?" tanya Eunso yang langsung disambut oleh anggukan kepala Kyuhyun.

Kyuhyun melajukan mobilnya ke arah rumah Eunso, namun gadis itu mengatakan bahwa mereka tidak akan ke rumahnya melainkan ke arah yang belum pernah Kyuhyun jajahi seumur hidupnya.

"Aku pikir kau benar," ucap Kyuhyun tiba-tiba memecahkan kesunyian. "Kau mungkin ada dalam bahaya, karena itu aku akan mengirim beberapa anak buahku untuk berjaga di dekat rumahmu.

"Oh. Kau tidak akan mengajakku untuk tinggal bersama di rumahmu?" tanya Eunso spontan dan langsung menyesal dengan menutup mulutnya rapat. "Maaf, aku memang terlalu banyak menonton drama romantis," ucapnya cepat. "Yang mengharapkan adanya kejadian romantis di kehidupanku," lanjutnya dengan suara yang lebih pelan.

"Seluruh wanita di Korea tidak akan aman selama dia bebas, tapi aku tidak bisa menahan laki-laki itu. Kepala kepolisian selalu cerewet mengenai mengurung orang yang tidak bersalah terlalu lama. Terkadang aku pun ingin sekali menembak kepalanya."

Eunso memegang kepalanya cepat, teringat akan ancaman Kyuhyun padanya tadi. “Aku akan berusaha keras untuk menemukan bukti-bukti yang kau inginkan.”

Kyuhyun menggeleng cepat. “Tidak, aku akan menemukannya sendiri. Kau sudah cukup membantu. Yang terpenting sekarang adalah kau harus dijaga.”

Eunso tersenyum, ia suka pada sikap Kyuhyun yang tidak bergantung padanya, berdeda dengan Ketua Kim yang selalu memintanya berusaha dengan keras untuk melacak pembunuh itu. “Sebenarnya, kau tidak perlu melakukannya. Aku akan aman di rumah orang tuaku.”

“Orang tuamu?”

“Ya, ke sanalah kita sekarang.”

***

Ketika Eunso mengatakan ia akan aman di rumahnya. Kyuhyun tidak mengerti dengan jelas maksud dari kalimat itu. Tapi, setelah mereka tiba di rumah orang tua gadis itu, ia pun akhirnya tahu.

Rumah kedua orang tua Eunso berada di komplek perumahan elit yang dijaga ketat dengan seorang tentara yang menggunakan seragam berjaga di pintu gerbang masuk rumah itu. Jika rumah ini dijaga dengan sangat ketat, maka pemiliknya pastilah orang penting bagi negara Korea Selatan.

Kyuhyun mengingat-ingat lagi data tentang Eunso. Jika dilihat dari data yang minim dan tertutup itu, seharusnya ia sadar bahwa data lengkap gadis itu sengaja ditutupi oleh seseorang. Mungkin saja ayahnya atau ibunya atau siapa saja yang menjadi pemilik rumah ini.

“Song Taewha,” guman Kyuhyun. “Ketika aku tidak menemukan data lengkap tentang pekerjaan ayahmu, seharusnya aku tahu bahwa Song Taewha yang dimaksud adalah Perdana Menteri kita.”

Eunso terlihat sedikit salah tingkah mendengar ucapan Kyuhyun. "*Appa* selalu ingin yang terbaik untukku dan memang sejak dulu masyarakat tidak pernah tahu tentangku."

"Kenapa kau tinggal sendiri dan menjadi guru TK?"

Eunso mendesah. "Karena aku ingin mencoba untuk hidup mandiri. Rumah itu pun kubeli dengan uang hasil kerjaku sendiri, tanpa campur tangan *appa* sedikit pun."

Kyuhyun tidak berkomentar lagi, ia menghentikan mobilnya tepat di depan pintu masuk rumah besar nan megah itu. Ketika Eunso menawarinya untuk masuk ke dalam rumah, seharusnya ia menolaknya dan langsung kembali ke kantor untuk mengurus pekerjaan yang tertunda. Tapi nyatanya, ia turun dari mobil dan mengikuti Eunso masuk ke dalam rumah.

Song Eunso, anak dari perdana menteri Korea Selatan? Bagaimana mungkin? Ia tidak pernah tahu bahwa perdana menteri memiliki anak. Yang ia tahu laki-laki berhati mulia dan berotak cemerlang itu tidak pernah memiliki anak karena istrinya dikabarkan mandul. Kyuhyun juga tidak pernah mendengar berita bahwa perdana menteri mengangkat anak atau sebagainya. Benar-benar tidak pernah terdengar berita apa pun tentang Eunso, tidak lima tahun sebelum atau sebelumnya lagi.

"Ini rahasia terbesarku, aku tidak pernah membawa seorang teman pun ke rumah," ucap Eunso seraya memperhatikan ekspresi Kyuhyun yang bingung. Ia tahu ini adalah resiko terbesar di dalam hidupnya karena mengungkapkan jati dirinya yang sebenarnya kepada Kyuhyun. Ayahnya selalu mengatakan untuk tidak membawa seorang teman pun untuk memasuki rumahnya karena bisa saja orang-orang tersebut berniat jahat padanya. Memang ayahnya terlalu berlebihan, tapi mengingat kondisi Eunso yang selalu berada dalam lingkungan kasus pembunuhan, hal itu memang wajar dilakukan oleh seorang ayah, seorang perdana menteri atau pun bukan.

"Kau pikir, kenapa Ketua Kim bisa langsung percaya dengan omong kosongku tiga belas tahun yang lalu? Siapa yang akan percaya dengan bualan anak kecil? Tentu saja, karena

appa menemaniku saat itu." Eunso kembali menjelaskan. Ia melangkah mendekati Kyuhyun dan berdiri tepat di hadapan laki-laki itu. "Selama ini aku ragu untuk membawa seseorang ke sini, tapi entah kenapa kau berbeda. Aku yakin kau tidak akan melukaiku atau menculikku karena aku anak rahasia Perdana Menteri Korea Selatan, bukan?"

Kyuhyun menatap Eunso dengan keterpanaan yang terlihat jelas di wajahnya. "Kau benar-benar penuh dengan kejutan, Eunso-*ssi*."

Eunso tersenyum. "Tunggu sampai kau bertemu dengan ibuku."

Eunso memberanikan dirinya menarik tangan Kyuhyun untuk melangkah lebih masuk ke dalam rumah itu dan Kyuhyun membiarkan Eunso menggenggam tangannya begitu saja. Sebenarnya, ia merasa nyaman jika berada di dekat gadis itu, namun ia tidak terlalu suka dengan rasa aman itu.

Terlalu aman hingga ia akan mengendurkan pengawasannya dan itu akan dimanfaatkan oleh seseorang yang berniat buruk padanya. Seperti kejadian lima tahun yang lalu, ketika ia merasa hidupnya baik-baik saja, seseorang merenggut hal yang paling berharga di hidupnya ketika ia lengah.

Ingatan tentang kejadian itu membuat Kyuhyun tersentak dan ia langsung menarik tangannya yang berada di genggaman Eunso. Eunso melirik cepat karena tarikan tangan Kyuhyun dan memberengut, tapi dengan cepat ia bisa menguasai dirinya dan terus berjalan di depan Kyuhyun.

"*Eomma*?" panggil Eunso dengan kekuatan suara yang mencapai oktav tertinggi.

Tap… tap… tap…

Terdengar suara langkah kaki yang berjalan cepat ke arah ruang depan. Ruangan yang cukup luas dan besar, ada satu meja kecil di dekat tangga. Sisanya? Kosong, hanya ada lantai bermarmer besar yang membentuk sebuah lukisan yang indah, lalu lampu kristal yang berada di atas mereka.

Seorang wanita yang usianya mungkin sudah berkepala empat, tapi masih terlihat cantik itu masuk dengan senyum lebar di wajahnya. "*Baby Girl*? Kau pulang?" wanita itu langsung memeluk Eunso erat, lalu menangkup wajah Eunso dan mencium pipi Eunso berkali-kali. "Sayang, *Eomma* sangat merindukanmu. Kenapa kau jarang sekali pulang?"

Eunso yang juga bergantian mencium pipi ibunya hanya bisa terkikik geli. Menurut Kyuhyun, Eunso berubah seperti anak kecil yang bergelayut manja pada ibunya. "Aku sibuk, *Eomma*."

"Apa yang membuat seorang guru TK sibuk, *eoh*? Menjaga anak-anak?" tuduh ibunya.

"Eomma, jangan kira menjaga anak-anak tidak membuat energiku terkuras habis."

"Oke... okee…. baiklah. Kau memang keras kepala seperti ayahmu. Kau tahu? *Eomma* pernah berniat untuk mengunjungimu, tapi apa yang ayahmu lakukan? Dia melarang *Eomma* dengan mengancam akan menceraikan, *Eomma*. Dia kejam. Ayahmu itu kejam."

Eunso kembali tertawa geli mendengar ibunya mengadu akan sikap ayahnya. Ibunya memang terlihat seperti wanita dewasa yang anggun, seorang istri perdana menteri yang dihormati karena sikapnya yang penuh kasih terhadap rakyat miskin. Tapi percayalah, bahwa ibunya adalah wanita kekanak-kanakkan yang selalu membuat ayahnya kewalahan. Bisa dibilang, ibunya selalu membuat masalah dan ayahnya harus menghadapi masalah itu hanya dengan menggigit jarinya sendiri. Yah, meskipun ibunya seperti itu, ayahnya sangat mencintai ibunya. Amat sangat, sampai laki-laki itu selalu menjaga istrinya. Begitu juga dengan Eunso yang selalu dijaga dengan ketat sampai masyarakat pun tidak diberitahukan tentang kelahiran dirinya. Bilang saja, perdana menteri ini amat sangat posesif terhadap wanita yang dicintainya.

"Dia tahu aku tidak bisa hidup tanpanya jadi dia mengancam akan menceraikanku, kejam sekali." Ibunya

memberengut sambil menatap putrinya kesal. Ia lalu menatap ke arah belakang, tepat ke dua pasang mata yang sejak tadi memperhatikannya. Ia menarik napasnya keras dengan kedua tangan menutup mulutnya. “Siapa dia?” bisiknya terlalu keras.

Eunso memutar kepalanya dan tersenyum sambil merentangkan kedua tangannya ke arah Kyuhyun. “Dia Ketua Penyidik Cho,” jawab Eunso.

Ibunya masih menahan napasnya. “Dia kekasihmu?” tanyanya langsung.

“Calon kekasih,” jawab Eunso cepat.

“Benarkah? Ini hebat sekali? Oh, ternyata kau memang sudah besar, padahal baru kemarin aku masih mengganti popokmu. Hai, Penyidik Cho, namaku Jang Eunjun. Kau bisa memanggilku *Eomunim*[7].”

“*Eomma*, dia belum jadi menantumu.”

“Tapi, calon menantu, bukan?”

“Oh, kau benar.”

Kyuhyun mengerutkan alisnya, kenapa mereka membicarakan hal seperti itu di depannya? Siapa yang bersedia menjadi kekasih dari gadis sinting itu?

Sekarang Kyuhyun tahu dari mana sifat ceria dan spontan itu Eunso dapatkan. Ia dan ibunya bisa dibilang kembar. Selain wajah yang memang mirip, keduanya memiliki sifat yang sama. Baiklah, tidak heran jika Sang Perdana Menteri mengancam akan menceraikan istrinya jika istrinya tidak bersikap normal. Oh, ya, dia juga akan mengancam seperti itu jika Eunso mulai bertingkah aneh.

Tunggu.

Apa yang ia pikirkan? Kenapa dia dan Eunso harus menikah dan bercerai? “Maaf, Nyonya, tapi saya bukan kekasih

---

[7] Panggilan ibu untuk anak selain anak kandung/ibu mertua

atau pun calon menantu putri Anda."

Eunjun menaikkan alisnya, lalu menoleh ke arah putrinya yang langsung memberengut.

"Saya datang ke sini hanya untuk memastikan keamanan putri Anda."

"Keamanananannya?" tanya Eunjun bingung.

"Aku bisa melihatnya lagi, *Eomma*," ucap Eunso dengan suara lirih.

Eunjun menarik napasnya kencang, ia menangkup wajah putrinya dengan ekspresi cemas dan takut. "Kau mendapatkan penglihatanmu lagi? Benarkah? Ya, Tuhan, kau harus tinggal di sini mulai sekarang, tinggalkan taman kanak-kanak itu."

"*Eomma*..."

"Harus. *Eomma* akan mengatakannya pada *appa*-mu dan bisa dipastikan dia juga akan mengatakan hal yang sama."

"Tapi..."

"Tidak ada kata tapi. Kau harus tetap di sini selamanya!" terdengar nada cukup puas dari suara Eunjun. Seolah-olah ia sudah menanti berita ini, bukan berita tentang putrinya yang mendapatkan penglihatan yang lain, tapi karena putrinya akan tinggal bersamanya lagi.

"Maaf," ucap Kyuhyun hati-hati. "Sebaiknya saya permisi."

"Oh. Kau tidak boleh pulang. Kau harus menunggu suamiku, dia pasti ingin bertemu denganmu untuk membicarakan masalah penglihatan putriku." Eunjun melihat jam di tangannya dan tersenyum lebar. "Sebentar lagi dia pulang. Kau sebaiknya duduk di ruang tamu selagi aku menyiapkan makan malam." Eunjun menarik lengan Kyuhyun dan memaksanya berjalan ke arah ruang tamu.

Kyuhyun tidak berdaya, ia tidak mungkin menolak perintah dari ibu wakil negara. Ya, Tuhan, tidak cukupkah masalah yang ia hadapi? Apa selain kasus pembunuhan, ia juga harus

berhadapan dengan perdana menteri yang sangat menjaga putri kesayangannya ini?

"Ayo… ayo…. *Baby Girl*, kau temani dia juga." Eunjun terus mendorong Kyuhyun ke arah pintu berwarna cokelat tua, membukanya dan mendorong masuk Kyuhyun serta Eunso, lalu menutup pintu itu serta menguncinya.

Tunggu! Kenapa harus dikunci?

Kyuhyun menatap bingung pintu itu begitu juga dengan Eunso. "Kita dikunci dari luar," ucap Eunso terkejut

"Kenapa harus dikunci?" tanya Kyuhyun dengan suara yang cukup keras.

Oke, dia hormat kepada istri perdana menteri, tapi tidak pada putrinya.

Eunso menaikkan bahunya, lalu berjalan ke arah sofa. "Duduklah, Kyuhyun-*ssi*."

Kyuhyun pasrah. Ia mendesah, lalu berjalan ke arah jendela sembari mengeluarkan ponselnya dari saku jaket. Ia menghubungi Henry dan memerintahkan untuk tetap menahan Hibing sampai besok siang. Ia tidak bisa membebaskan laki-laki itu begitu saja setelah ia yakin bahwa Hibing-lah pembunuhnya. Ia akan memeriksa dan mencari bukti lain di toko *laundry* itu dengan tangannya sendiri. Setelah menelepon Henry, ia pun bergerak ke arah sofa dan duduk dengan hempasan tubuh yang kencang. Lelah dan mengantuk, ia menyandarkan kepalanya di sandaran sofa seraya memijat pelipisnya.

Di sisi lain, Eunso sedang menatapnya. Entah apa yang membuatnya membawa laki-laki itu ke rumahnya, memberitahukan rahasia terbesar di hidupnya tanpa mempertimbangkan kemungkinan akibat yang akan ia dapatkan. "Jika aku lebih berkonsentrasi, aku bisa menemukan bukti-bukti yang lain. Aku hanya perlu bertemu dengannya."

Kyuhyun menghentikan pijatan di pelipisnya, lalu menoleh

ke arah Eunso. Tatapannya menyiratkan bahwa itu adalah ide yang buruk. “Aku akan menemukan bukti itu sendiri. Kau sudah cukup bekerja sama.”

“Baiklah,” ucap Eunso sedikit kecewa. Ia ingin berguna untuk Kyuhyun, tapi Kyuhyun berbeda dengan Ketua Kim. Ia ingin menemukan dan menangkap sendiri pelaku pembunuhan itu. Ia menoleh lagi ke arah kyuhyun, dan mendapati laki-laki itu sedang menatap foto berbingkai besar di atas perapian rumah. Eunso ikut menoleh ke arah foto itu dan tersenyum. “Itu *Halmoni*[8],” ucap Eunso. “Di foto itu dia masih sangat muda. Dia cantik, bukan?”

Kyuhyun menaikkan alisnya. Wanita itu mirip dengan Eunso, ia pikir tadi itu adalah Eunjun muda. Baiklah, ternyata mereka tiga generasi memiliki wajah yang mirip. “Ya. Cukup cantik,” jawab Kyuhyun. Tidak ingin mengakui bahwa Eunso juga cantik secara tidak langsung karena mereka mirip. Kyuhyun mengerutkan alisnya, sebenarnya ada apa dengan dirinya? Kenapa dia begitu membenci Eunso, padahal gadis itu tidak melakukan hal sesuatu yang merugikan dirinya. Gadis itu hanya mencoba untuk mendekatinya.

“Aku mewarisi penglihatanku dari *Halmoni*,” ucap Eunso. Kyuhyun menoleh pada Eunso, sekarang ia tertarik mendengarkan cerita itu. “Ini sudah turun-temurun. Anehnya, *eomma* tidak mendapatkan kekuatan spiritual seperti nenek, tetapi menurun padaku. Kekuatan itu datang dalam bentuk yang berbeda-beda. Nenekku tidak melihat seperti caraku, maksudku secara langsung seperti diriku, dia bisa mengontrol penglihatannya. Dia juga hanya bisa melihat masa depan. Begitu juga dengan ibu dari nenekku, dia bisa melihat dalam versi lain, dia melihat masa lalu. Lalu, nenek dari nenekku yang bisa melihat dengan perantara suatu barang, maksudnya ia harus memegang benda milik seseorang agar bisa melihat masa lalu atau masa depan seseorang. Lalu, nenek buyut dari nenekku...”

---

[8] Nenek

"Okee… cukup tentang kisah nenek buyut dari nenekmu. Aku mengerti." potong Kyuhyun langsung.

Eunso menaikkan bahunya tidak peduli dengan keengganan Kyuhyun untuk mendengarkan. Ia terus bercerita tentang garis keturunannya, hingga pada nenek moyang pertama yang memiliki kekuatan seperti ini. "Eomma bilang, dahulu nenek moyangku adalah peramal istana yang mati terbunuh karena konflik kerajaan. Sepertinya nenek moyangku banyak memberikan raja keuntungan, tetapi juga mematikan karena mengetahui semua rahasia raja. Dia dibunuh dengan kepala dipenggal di depan seluruh rakyat. Sebelum dia mati, dia bersumpah akan terus menurunkan kekuatannya kepada anak dan cucunya untuk memberikan pelajaran pada kejahatan. Dari anak dan cucu-cucunya ada beberapa yang mendapati kekuatan itu dan memanfaatkannya, tapi ada juga yang mengabaikannya. Seperti nenekku yang tidak ingin terlibat lebih lanjut dengan dunia kejahatan."

Eunso menarik napasnya untuk memberikan jeda dari ceritanya. "Aku berbeda karena kekuatanku langsung berhubungan dengan kasus pembunuhan. *Eomma* bilang, mungkin karena aku lahir pada malam *Daeboreum*. Kau tahu? Malam di mana bulan purnama muncul untuk pertama kalinya di tahun lunar. Malam pengusiran arwah jahat." Eunso tersenyum kecut sambil menoleh pada Kyuhyun dan seketika matanya melebar ketika mendapati laki-laki itu sudah duduk di salah satu sofa dan tertidur.

Cho Kyuhyun tidur dengan kepala bersandar di punggung sofa dan tangan terjatuh di kedua sisi tubuhnya. Sejak kapan laki-laki itu tidur? Apa kisah yang ia ceritakan tadi terdengar membosankan sehingga laki-laki itu seperti sedang dibacakan dongeng pengantar tidur olehnya?

Eunso mengendus kesal. Cho Kyuhyun, dia benar-benar laki-laki yang sulit untuk ditaklukan.

Eunso pindah dari sofanya ke sofa yang diduduki oleh Kyuhyun. Sofa itu cukup panjang sehingga memungkinkan

untuk mereka duduk berdua. Matanya menatap wajah Kyuhyun dalam diam, memperhatikan setiap senti bentuk wajah laki-laki itu. Laki-laki itu benar-benar memiliki wajah yang tampan, ada bekas luka melintang di alis kanannya. Ia tidak memperhatikan hal itu sebelumnya, di mana Kyuhyun mendapatkan luka itu?

Ia menaikkan tangannya untuk menyentuh luka itu, seketika itu juga sebuah penglihatan masuk ke dalam kepalanya. Penglihatan itu tidak begitu jelas, hanya berupa potongan-potongan gambar yang berganti-gantian memasuki kepalanya. Rumah, kebakaran, darah, dan tembakan?

Eunso menarik cepat tangannya karena terlalu terkejut. Apa itu tadi? Kenapa ia bisa melihat sesuatu setelah menyentuh luka Kyuhyun? Apa itu masa lalu? Atau masa depan?

Ia menelan salivanya pelan, lalu menatap Kyuhyun dengan alis berkerut penasaran. Disentuhnya lagi luka itu, namun penglihatan itu tidak kembali.

Sebenarnya ada apa ini? Kenapa berada di dekat Kyuhyun ia bisa merasakan energi yang sangat besar. Kyuhyun juga orang pertama yang bisa menariknya dari penglihatan *live*-nya. Lalu sekarang, kekuatan lain muncul setelah menyentuh Kyuhyun. Apa kekuatannya semakin meningkat jika berada di dekat Kyuhyun?

Ini sungguh aneh…

***

Kyuhyun sadar ia sedang tidur, tapi entah kenapa ia tidak ingin terbangun dari kenyamanan ini. Tubuhnya memeluk tubuh hangat seorang wanita yang telah lama ia rindukan, seseorang yang pergi dari hidupnya telah kembali ke dalam pelukannya lagi. Ia mengeratkan pelukannya dengan mata masih terpejam rapat.

Tempatnya berbaring sangat sempit, mungkin ini sofa, tempat favoritnya bersama belahan jiwanya. Mereka sering

menghabiskan waktu di sofa, menonton, mengobrol, bahkan bercinta.

Oh, sudah berapa lama ia tidak bercinta? Sejak pemilik hatinyanya pergi meninggalkannya.

Ya? Selama itukah?

Kyuhyun menundukkan wajahnya menghirup aroma yang keluar dari rambut halus wanita yang berada di pelukannya ini. Wanita itu menggunakan produk sampo yang baru, aromanya berbeda. Ia lalu menurunkan bibirnya dan terus mengendus aroma yang memabukkan itu. Tangannya bergerak mengelus setiap lekukan tubuh itu dengan gerakan yang sensual, membuat wanita itu mendesah.

Oh. Suaranya begitu indah, suara asing yang indah. Kyuhyun menemukan bibir lembut wanita itu dan langsung menyecapnya. Rasa bibir yang berbeda, lembut dan juga terasa seperti cokelat, manis.

Mabuk akan rasa yang baru saja ia cecap, Kyuhyun melumat bibir itu dengan bersemangat, tangannya bergerak cepat ke ikatan celana yang dipakai oleh wanitanya ini. Membukanya dan berniat untuk membebaskan kedua kaki itu dari celana panjang yang menutupinya.

Ia terus melumat bibir itu tanpa ampun, bahkan mengabaikan protes lembut yang terdengar dari suara itu. Tangannya bergerak dengan cepat, berhasil menarik turun gesper celana itu. Secepat mungkin ia menyelipkan tangannya di balik celana itu dan menurunkannya dengan tergesa-gesa. Tubuhnya sudah sangat keras, ia butuh di puaskan. Sudah terlalu lama, terlalu lama merindukan kekasihnya membuatnya tidak bisa bertahan lagi.

"Waaah....!!!"

Tangan Kyuhyun berhenti bergerak, bibirnya pun berhenti mencium. Ia membuka matanya setelah suara itu menariknya pada kesadarannya. Awalnya matanya menatap dengan kabur, kemudian semakin jelas hingga ia bisa melihat wajah Eunso di

hadapannya. Wajah gadis itu memerah dengan napas tersengal-sengal dan bibirnya. Demi Tuhan, bibir itu bengkak karena ulahnya.

Kyuhyun menelan salivanya dan menolehkan kepalanya ke ruang tamu itu. Seseorang berdiri tepat di sebelah sofa tempat ia dan Eunso berbaring saat ini. Sang Nyonya rumah sedang membungkuk dengan wajah tepat di atasnya.

"Wah... wah.... apa yang kalian lakukan?" tanya Eunjun dengan wajah yang ikut memerah dan kedua tangan memegang pipinya.

Kyuhyun langsung berdiri dari sofa, meninggalkan Eunso yang berantakan di atas sofa itu sendirian. "Nyonya, apa yang Anda lihat tidak seperti yang Anda bayangkan. Kami tidak melakukan apa-apa."

"Tidak melakukan apa-apa?" tanya Eunjun sambil menatap putrinya yang masih berusaha menenangkan dirinya.

Kyuhyun melirik ke arah Eunso dan meringis. Eunso benar-benar terlihat berantakan, bagian bawah bajunya tersingkap dan kancing celananya terbuka, parahnya lagi celana itu hampir melorot ke bawah pinggulnya.

Cho Kyuhyun, apa yang sudah kau lakukan?

"Ya, Tuhan, Kalian harus menikah. Segera!" Eunjun mengepalkan kedua tangannya dan bergerak keluar. "Aku akan mengatakannya pada suamiku. Kalian harus menikah."

"Nyonya," panggilan Kyuhyun tidak digubris oleh Eunjun. Ia terus berjalan keluar dengan tergesa-gesa.

Kyuhyun menyisir rambutnya dengan kasar, lalu mendesah. Ia melirik lagi ke arah Eunso dengan mata nanar. Sial. Kenapa dia harus terjebak pada situasi seperti ini? Kenapa dia mencium Eunso?

Tidak, Cho Kyuhyun. Kau tidak hanya menciumnya, kau hampir bercinta dengannya.

“*Damn*,” desis Kyuhyun dengan tangan mengacak-acak rambutnya.

Berbeda dengan Kyuhyun, Eunso masih mematung di sofa. Ia belum sempat mengancingkan kembali celananya, ia masih sibuk dengan perasaan berdebar-debar karena serangan mendadak dari Kyuhyun. Baiklah, ia tidak merencanakan ini semua, tadinya ia hanya ingin berbaring sejenak di sebelah Kyuhyun, lalu keluar dari ruangan ini. Tapi, kenyataannya ia malah ikut tidur di sebelah Kyuhyun dan entah bagaimana ceritanya mereka bisa berbaring di sofa itu dengan tubuh yang saling memeluk.

Eunso masih berada di dalam dunia mimpinya, ketika merasakan sesuatu mengecup bibirnya, lalu bibir itu bergerak di atas bibirnya dan melumatnya dengan sangat cepat. Napasnya berubah menjadi panas dan menderu cepat, ia membuka matanya dan melihat mata Kyuhyun yang terpejam di atas wajahnya, melumat dan mencicipi bibirnya dengan bersemangat. Lalu, ketika tangan Kyuhyun bergerak menyentuh punggung dan berusaha melepaskan celananya, ia mulai mengucapkan beberapa kata untuk menghentikan Kyuhyun, tapi tidak cukup keras karena ia pun sudah terbuai oleh mabuknya ciuman dan sentuhan Kyuhyun.

Eunso menyentuh bibirnya yang terasa tebal sekarang, lalu menoleh ke arah Kyuhyun yang juga menoleh ke arahnya secara bersamaan. “Itu ciuman pertamaku,” ucap Eunso.

Kyuhyun mengerang dan mengacak rambutnya lagi, rambut laki-laki itu sudah benar-benar berantakan sekarang. “Maaf. Aku benar-benar tidak sadar.”

Eunso mengerutkan alisnya, “tapi, kau menikmatinya’kan?”

“Ya. Tidak. Maksudku, aku kira aku sedang bermimpi.”

“Bermimpi erotis bersama seorang wanita?”

“Ya.”

Tiba-tiba dada Eunso terasa sesak. Membayangkan

Kyuhyun bermimpi erotis dengan seorang wanita membuatnya kesal. Sangat kesal. “Dengan siapa?” tanya Eunso.

Kyuhyun menatap Eunso cukup lama sebelum menjawab. “Bukan urusanmu!”

“Oh. Setelah kau hampir bercinta denganku, kau bilang itu bukan urusanku?” ucap Eunso dengan suara yang meninggi. Ia benar-benar kesal ketika tahu Kyuhyun bermimpi erotis dengan seseorang yang bukan dirinya. “Kau harus bertanggung jawab.”

“Eunso-*ssi*, kita tidak melakukan apa-apa.”

“Akan terjadi jika *eomma* tidak menghentikan.”

Kyuhyun terdiam.

Sial. Gadis itu benar-benar membuatnya tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Apa salahnya sehingga harus berhubungan dengan gadis abnormal dengan penglihatan mistis dan tingkah yang membuatnya ingin menembak kepala cantik gadis itu.

“Lupakan, aku harus pergi.” Kyuhyun melangkahkan kakinya ke arah pintu dan melesat cepat melewati Eunjun yang baru saja berlari hendak menghampirinya.

Eunjun memanggilnya berkali-kali begitu juga dengan Eunso yang mengejarnya cepat, tapi Kyuhyun tidak menghentikan langkahnya sama sekali.

Demi Tuhan, ia butuh udara segar untuk bernapas dan menjauh dari gadis gila bernama Song Eunso.

***

Di Penjara

Sejak dua jam yang lalu mata Kang Hibing menatap lurus ke depan, pandangannya kosong karena pikirannya terus mengulang kejadian malam sebelumnya. Kenapa polisi bisa datang dengan sangat cepat ke lokasi kejadian? Apa seseorang

telah melaporkan terjadinya pembunuhan? Jika memang seperti itu, artinya ada saksi yang melihat kejadian itu. Tapi, ia yakin tidak ada yang melihat. Kamar itu tertutup rapat, tidak ada jendela karena gadis itu selalu menutup dirinya, bahkan dari cahaya matahari sekali pun. Gadis itu juga tidak pernah keluar dan yang paling penting, tidak ada yang menyadari keberadaan gadis itu selain dirinya.

Apa mungkin saat itu di dalam kamar ada seseorang yang mengamati? Dari bawah tempat tidur mungkin? Atau dari dalam lemari? Atau dari suatu tempat?

Ia menatap ke langit-langit selnya yang menghitam. Gadis itu. Gadis bermata cokelat yang ia lihat di luar toko pagi itu. Entah kenapa hatinya berkata bahwa gadis itu mengetahui sesuatu, apa mungkin gadis itulah saksinya?

Ia memejamkan matanya dan mengingat kembali wajah gadis itu. Oh, darahnya tiba-tiba saja berdesir, bergejolak hingga jantungnya berdegup sangat kencang. Rambutnya, gadis itu memiliki rambut yang begitu indah, berwarna cokelat. Ya, cokelat yang terlihat sangat alami. Ia suka sekali melihat rambut-rambut para wanita yang tergerai panjang, lembut, dan indah. Seperti ketiga korbannya sebelum ini.

Ya. Ia mengincar ketiga korban itu karena rambut mereka yang indah. Terlebih lagi kedua dari mereka adalah langganan salon yang berada di depan toko *laundry*-nya. Alasanya? Hanya satu, ia suka mengoleksi rambut-rambut itu. Tapi, kenapa ia harus membunuh ketiganya?

Pada awalnya ia tidak memiliki ketertarikan untuk membunuh, sampai keinginan itu tumbuh begitu besar di dadanya. Korban pertamanya, -karyawan kantor itu- memiliki rambut yang indah, padahal wajahnya tidak sepadan dengan kelembutan rambut itu. Ia tidak suka melihat wanita itu, wanita yang berperilaku seolah-olah dia adalah wanita yang paling cantik di dunia. Oh, ia ingin sekali mencekik lehernya ketika melihat wanita itu menaikkan dagunya sombong dan mengomelinya karena menurutnya pakaian kebanggannya

luntur.

Korban kedua pun sama. Berwajah biasa saja, tapi bersikap layaknya dia adalah ratu kecantikan. Begitu juga dengan korban ketiga, wajah yang sama sekali tidak cantik itu bisa mendapatkan suami seorang aktor. Mati saja dia.

Dirinya yang sejak dulu berusaha untuk terlihat menarik tetap tidak bisa menarik perhatian laki-laki yang ia sukai, kenapa wanita yang jelek itu bisa dengan mudah mendapatkannya?

Oh, ya. Dia adalah laki-laki yang membenci kaum perempuan dan mencintai kaum laki-laki, dan berharap ia juga bisa memiliki rambut indah seperti wanita-wanita itu.

Hibing membuka matanya. Bayangan wajah Eunso kembali menarik kemarahan di dadanya. Sial. Gadis itu cantik dengan rambut cokelat panjangnya yang berkilau. Seandainya saja dulu ia terlahir sebagai seorang wanita, mungkin saja ia bisa menandingi kecantikan gadis itu.

Oh, betapa ingin dia menjadi seorang wanita, tapi orang tuanya selalu menentang. Selalu menentang.

"Kang Hibing, kau bisa keluar." Suara seorang laki-laki menyentak perhatian Hibing, ia menoleh ke arah pintu jeruri besi dan tersenyum miring melihat seseorang yang berdiri di sebelah polisi berseragam yang membuka pintu. Ia berdiri dengan mata tidak lepas dari wajah laki-laki itu. "*Hyung*[9]," panggilnya.

Laki-laki yang ia panggil *hyung* itu tidak mengindahkan panggilannya. Ia hanya diam sambil menunggu proses pembebasan itu. Setelah berada di luar pun ia tetap tidak membuka mulutnya sampai mereka duduk di dalam mobil dan pergi meninggalkan kantor polisi.

"Sebenarnya apa yang sudah kau lakukan, Hibing-*aa*?" tanya laki-laki itu.

---

[9] Panggilan untuk kakak laki-laki dari adik laki-laki

"Aku? Aku hanya menjaga toko seperti biasanya setelah mengunjungi *eomma* di rumah. *Hyung* ingat, bukan? Kita punya Ibu di desa."

Laki-laki itu mengumpat kasar. "Tentu saja aku ingat. Kau pikir aku melupakannya?"

"Lalu, kenapa kau jarang mengunjunginya?"

"Aku sibuk. Oke!"

"Oke… okee..." Hibing menaikkan kedua tangannya tanda menyerah.

"Kau benar-benar membunuh gadis itu?" tanya laki-laki itu penasaran.

"Apa aku terlihat seperti seorang pembunuh?" Hibing balik bertanya.

Kakaknya menatap adiknya sejenak sebelum kembali menatap ke jalanan di depannya. "Kau terlalu lemah untuk membunuh seseorang," ucapnya.

"Ya, *Hyung*. Aku memang menjadi adikmu yang paling lemah. Aku tidak mungkin membunuh, bukankah aku bagian dari mereka? Aku memiliki jiwa seorang perempuan."

"Berhenti membicarakan hal seperti itu. Dengar, jangan pernah sekalipun kau mengakui bahwa kau penyuka sesama jenis. Dan ingat, aku tidak akan memaafkanmu jika kau memiliki kekasih seorang laki-laki."

"Kenapa? Karena aku akan membuatmu malu hingga kau akan ditendang dari parlemen pemerintahan?"

"Aku tidak menjaminmu keluar untuk mendengar hal seperti itu. Jika bukan karena kita bersaudara, aku tidak akan pernah sudi mengeluarkanmu. Jadi, aku harap kau mau bekerja sama."

"Kau tenang saja, *Hyung*. Kalau pun aku memiliki seorang kekasih, maka kau tidak akan pernah tahu."

Hibing menolehkan kepalanya ke samping sambil tersenyum miris. Jika saja kakaknya ini seorang perempuan, sudah pasti ia akan membunuhnya seperti keempat wanita itu.

Hibing menghirup napas panjang. Setelah sekali membunuh, ia menemukan kesenangan tersendiri ketika melakukannya. Rasa bersalah karena membunuh sempat muncul di dadanya, tapi rasa penasaran akan kesenangan itu pun kembali muncul. Lalu, ia membunuh untuk kedua kalinya dan ia menikmatinya, dan ketiga kali, dan keempat kali. Dia sangat menikmatinya. Apalagi yang keempat, teriakan gadis itu membuatnya semakin bersemangat untuk membunuh. Ia ingin lagi dan lagi.

Gadis itu, gadis bermata cokelat yang cantik yang ia lihat pagi itu. Siapa namanya? Di mana tempat tinggalnya? Dia akan mencari tahu tentang itu.

***

Kyuhyun memperhatikan setiap sudut ruangan beraroma pewangi itu. Pakaian-pakaian kering tergantung berjajar di tempatnya. Toko *laundry* ini sepertinya ramai didatangi, mengingat dari banyaknya pakaian yang ia temukan di tempat itu. Yang telah selesai disetrika dan dibungkus, yang masih dijemur, dan yang masih kotor. Ada banyak sekali.

Henry sudah mengatakan bahwa tempat itu bersih. Tapi, ia masih tidak percaya. Karena itu, ia memeriksa sendiri toko itu setelah meminta izin terlebih dahulu kepada wanita bertubuh pendek yang sangat ketus itu.

Kyuhyun mengelilingi ruangan yang menjadi tempat Hibing tidur dengan mata yang mencari-cari di setiap penjuru ruangan. Mencari sesuatu yang bisa ia jadikan sebagai bukti. Sayangnya, ia tetap tidak menemukan apa-apa. Jika Hibing memang pembunuhnya, maka dia benar-benar pandai menyembunyikan bukti.

Ia kembali turun ke bawah dan menemui penjaga toko.

Wanita itu menatapnya dengan pandangan tidak suka, tapi Kyuhyun tersenyum menanggapi tatapan itu, membuat wanita itu langsung merona dan salah tingkah.

“Permisi, apa saya boleh memeriksa daftar nama pelanggan selama satu tahun terakhir?” tanya Kyuhyun.

Wanita itu langsung salah tingah karena berada cukup dekat dengan Kyuhyun. Ia lalu berjalan ke arah buku tahunannya dan memberikannya kepada Kyuhyun. “Boleh aku membawanya?” tanya Kyuhyun.

“Tentu saja, Penyidik Cho.”

Kyuhyun menoleh ke arah belakang wanita itu. Menatap rak tempat menyimpan pakaian yang telah dibungkus rapi dengan plastik. Ia lalu menoleh ke bagian bawah rak itu. Entah kenapa, ia ingin sekali memeriksa rak itu. Ia berjalan melewati meja tinggi di sana, membuat wanita itu sedikit terkejut karena gerakannya yang tiba-tiba itu.

Kyuhyun menunduk dan memeriksa bagian bawah rak itu. Sesuatu berada di bawah sana, ia mengulurkan tangannya, setelah berhasil menggapainya ia pun mengeluarkan benda itu. Kotak persegi yang terbuat dari kaleng.

“Ini milikmu?” tanya kyuhyun.

“Bukan,” jawab wanita itu. Sepertinya ia juga tidak tahu ada benda itu di sana.

Kyuhyun menyipitkan matanya, ia membuka kaleng itu dan tertegun.

Kosong…

Kenapa ada kaleng kosong di bawah rak? Ia menyentuh permukaan kaleng itu dan mencium aroma yang tertinggal di sana, wanginya masih terasa kental dan ia hapal wangi ini. Wangi yang sama yang melekat di handuk korban, wangi yang sama yang digunakan oleh orang-orang untuk membersihkan katana. Kyuhyun mengerutkan alisnya dan bertanya-tanya, kaleng itu baru diletakkan di bawah rak ini atau isinya baru saja

dikeluarkan.

***

Kyuhyun menghempaskan tubuhnya lelah di tempat tidur, ia menatap lurus ke langit-langit kamarnya yang dipenuhi oleh foto-foto kasus pembunuhan "*Bloody in Crime*" ini. Sudah menjadi kebiasaannya menempel foto-foto bukti dan korban di langit-langit kamarnya agar bisa ia perhatikan dan menganalisa selagi ia berbaring di tempat tidurnya. Ia menatap satu persatu foto itu dengan otak yang terus bekerja.

Ia yakin Hibinglah pembunuhnya, bukan karena Eunso yang mengatakannya, tapi *insting*-nya pun mengatakan seperti itu. Tapi, ia belum menemukan bukti penting. Senjata yang digunakan.

Ia memejamkan matanya sambil mengulang potongan-potongan *puzzel* yang telah ia temukan tentang kasus ini. Eunso bilang, bahwa pembunuh itu mungkin membuang senjatanya di suatu tempat malam itu. Di mana? Di toko bunga? Ia kembali mengingat bentuk toko bunga itu, setiap sudutnya berputar di dalam kepalanya. Namun, tiba-tiba toko bunga itu berubah menjadi rumah Eunso yang kecil. Memorinya mengingat malam di mana ia melihat Eunso dalam pengaruh penglihatannya malam itu. Malam di mana Eunso hanya memakai kimono handuk yang bagian bawahnya terbuka sehingga paha mulus gadis itu terlihat.

Ia membuka matanya cepat. Demi Tuhan, kenapa bayangan yang seperti itu yang masuk? Ia menggelengkan kepalanya, lalu kembali berkonsentrasi pada alibi Hibing dan benda yang baru saja ia temukan di toko *laundry*, tapi tiba-tiba kenangan akan nikmatnya rasa bibir Eunso, aroma cherry-nya dan lekukan tubuh gadis itu yang terasa pas di pelukannya itu kembali masuk. Ia mengerang tertahan ketika merasakan tubuh sensitifnya menegang. Oke, hanya membayangkannya saja ia sudah bereaksi.

Sial, dia tidak bisa berkonsentrasi karena pengaruh Eunso. Ia mengacak rambutnya kasar dan bergegas keluar dari kamarnya dan berjalan ke arah dapur untuk meneguk segelas air dingin. Mungkin ia sudah terlalu lama sendiri sehingga ia tergoda dengan apa yang Eunso tawarkan.

Tidak. Eunso tidak menawarkan tubuhnya, dirinya sendirilah yang menyerang terlebih dahulu.

"*Damn*," umpatnya kasar.

"Cho Kyuhyun, jaga umpatanmu di rumah." Suara seorang wanita terdengar memasuki dapur.

Kyuhyun menoleh pada pemilik suara dengan alis terangkat. "Kau dalam masalah?" tanyanya pada wanita yang terlihat berantakan itu. Rambut dan pakaiannya sudah tidak berbentuk lagi.

"Tidak. Aku hanya baru saja selesai menangkap seorang pengedar narkoba di pasar ikan," jawabnya santai sambil mengambil gelas yang baru saja akan Kyuhyun minum dan meminumnya dengan cepat. "Kau dalam masalah?" tanya wanita itu meneliti rambut Kyuhyun yang berantakan dan wajah yang kusut.

"Tidak. Hanya belum menemukan bukti yang kuat," *dan lelah menghadapi gadis sinting bernama Song Eunso*, tambahnya dalam hati.

"Tidak biasanya kau bekerja begitu lamban. Apa kau butuh bantuanku?" tanya wanita itu serius. Ia tahu cara kerja Kyuhyun dan cukup terkejut karena Kyuhyun belum juga menemukan pembunuh itu.

"*Noona*[10], kau penyidik kasus narkoba bukan pembunuhan."

Cho Ahra menaikkan bahunya. "Setidaknya aku bisa memberikan sedikit bantuan."

---

[10] Panggilan untuk kakak perempuan dari adik laki-laki

Kyuhyun mendesah. “Temukan saja apa yang kuminta padamu. Aku masih menunggu laporanmu.”

Ahra menatap Kyuhyun dengan mata sendu. “Kau masih membahasnya? Kasus itu ditutup lima tahun yang lalu. Dia tidak bersalah.”

“Aku yakin dia bersalah. Temukan saja apa yang kuminta!”

“Oke, baiklah! Akan kucari dan jangan berbuat sesuatu yang membahayakan hidupmu lagi jika aku menemukannya.” Ahra menaikkan tangannya ke udara tanda pasrah. Ia tidak bisa melawan kekeraskepalaan adiknya ini.

“Aku tidak peduli dengan hidupku lagi,” jawab Kyuhyun seraya meminum air dingin yang tadi sempat diambil oleh Ahra. “Tidak setelah Minhye pergi.”

Ahra hendak mengatakan sesuatu ketika ponsel Kyuhyun berdering. Laki-laki itu mengangkat ponselnya cepat dan diam mendengarkan. “Apa? siapa yang mengizinkan dia dilepaskan? Tidak boleh ada jaminan untuknya. Sialan!”

Kyuhyun melesat cepat setelah menyumpahi kebodohan orang-orang di kantor polisi.

Ahra menatap adiknya yang pergi dengan tergesa-gesa. *Seseorang pasti dalam masalah sekarang*, pikirnya.

***

Song Taewha menatap istrinya dengan alis yang berkerut cukup dalam. Ia pulang ke rumah dengan tergesa-gesa karena istrinya berteriak di telepon dan mengatakan. “*Yeobo*[11], kita akan segera memiliki cucu.”

Mendengar itu, Taewha langsung pulang dengan semua hal berkecamuk di kepalanya. Putrinya yang polos sedang hamil? Bagaimana mungkin? Tidak. Ia belum siap memiliki cucu,

---

[11] Sayang

terlebih lagi ia belum siap menyerahkan putrinya kepada laki-laki lain. Katakan saja dia kolot atau *over protective*. Tapi sungguh, ia memang belum siap.

"Kau bilang kita akan punya cucu?" tanyanya pada istrinya.

"Kemungkinan, karena aku menemukan putri kita sedang diserang oleh kekasihnya di sofa ruang tamu kita," jawab Eunjun bersemangat.

"Kekasihnya?" tanyanya memastikan.

"Calon kekasih," ralat Eunjun.

"Calon? Baru calon dan dia sudah bercinta dengan putriku?"

"Oh. Ya. Memangnya kenapa?"

Taewha mengepalkan tangannya erat, ia gemas dan ingin sekali mencekik leher istrinya. Bagaimana mungkin istrinya terlihat begitu santai setelah melihat putrinya diserang oleh laki-laki di ruang tamu mereka. "Berhenti memasang ekspresi tolol atau aku akan mencekikmu!"

"Dari pada mencekikku kenapa kau tidak menciumku saja?"

"Jang Eunjun!"

Terikan perdana menteri yang menyerukan nama istrinya itu bukanlah hal yang baru. Sungguh, laki-laki itu memang luar biasa hebat karena bisa bertahan dengan sikap istrinya yang ajaib. Meskipun begitu, laki-laki itu tidak pernah benar-benar mencekik istrinya. Dan ya, istrinya selalu mendapatkan ciuman darinya.

Eunso yang mendengar pembicaraan kedua orang tuanya, tidak bereaksi apa-apa. Ia berbaring di dalam kamar yang sudah lama tidak ia tiduri itu dalam kegelapan malam. Pikirannya masih melayang pada peristiwa siang tadi di sofa ruang tamu rumah kedua orang tuanya. Kembali pada ciuman kasar dan memabukkan itu. Sentuhan tangan Kyuhyun terasa panas di

tubuhnya membuatnya menginginkan lebih. Darahnya langsung berdesir cepat ketika mengingat itu. Ia menutup kepalanya dengan bantal dan mengerang karena menginginkannya lagi.

Bab 6. Korban Terakhir

Kyuhyun mengembuskan napasnya sambil menahan kemarahan yang begitu besar. Perdebatannya dengan komisaris kepolisian tentang pembebasan Kang Hibing tidak menghasilkan apa-apa. Sang komisaris tidak bisa berbuat apa-apa karena laki-laki yang merupakan kakak dari Kang Hibing adalah orang terdekat dari perdana menteri. Ironis bukan, siang tadi ia baru saja pulang dari rumah perdana menteri, lalu setelahnya ia menemukan fakta bahwa Kang Iljung – Sekretaris setia perdana menteri- adalah kakak laki-laki Kang Hibing.

Satu-satunya cara sekarang adalah menemukan bukti kuat untuk memenjarakan Kang Hibing. Dia punya tim yang hebat, ia yakin bisa menemukan bukti-bukti itu dengan cepat. Kyuhyun berjalan memasuki ruang penyelidikan, di mana timnya sudah berkumpul bersama dan sedang menunggunya.

Di dalam ruangan sudah ada Lee Donghae yang mengotopsi mayat – teman sekaligus salah satu anggota tim terkuatnya yang ia ajak untuk ikut bersamanya pindah ke kantor pusat. Ia tidak akan mengizinkan orang lain yang bekerja selagi ia memiliki orang terhebat seperti Donghae. Lalu, Henry Lau dan Lee Hyukjae, anggota tim yang baru menjadi anak buahnya ketika ia tiba di kantor polisi pusat ini. Ada satu lagi yang mengisi ruangan itu, satu-satunya wanita yang bekerja di bawah kepemimpinannya. Lee Minri.

"Akhirnya. Kami sudah menunggumu." Donghae menghela napasnya lega karena akhirnya bisa bertemu dengan pemimpinnya ini. Hampir enam jam mereka menunggu Kyuhyun hari ini. Setelah Kyuhyun selesai menginterogasi Hibing, Kyuhyun tidak kembali lagi ke kantor polisi dan itu membuat mereka tidak bisa melaporkan hasil penemuan mereka.

"Ke mana saja kau? Aku tidak melihatmu sejak siang

kemarin." Minri yang berada di sebelah Donghae ikut bicara. Wanita itu tidak terlihat canggung atau sopan, bahkan terkesan sangat akrab. Itu semua karena Lee Minri adalah adik dari Lee Donghae, dengan arti lain Kyuhyun pun sudah mengenal Minri dan menganggap wanita itu seperti adiknya juga.

Kyuhyun berdeham sekali. "Ada sesuatu yang terjadi di rumah perdana menteri," jawabnya santai.

"Rumah perdana menteri? Apa yang kau lakukan di sana?" Donghae menaikkan alisnya, begitu juga dengan ketiga orang yang ada di sana. Ya, kenapa Kyuhyun ke rumah perdana menteri di saat mereka sedang menangani kasus pembunuhan "*Bloody in Crime*" ini.

"Tidak penting. Apa yang sudah kau temukan?" Kyuhyun bersandar di pinggiran meja sambil menatap papan putih yang sudah ditempeli oleh foto-foto korban serta foto setiap sudut tempat kejadian.

Donghae mengembuskan napasnya seraya menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa menemukan darah Kang Hibing di kuku atau jari-jari gadis itu. Terlalu banyak darah yang menempeli tubuh korban dan itu adalah darah gadis itu sendiri. Jika benar dia telah menggores wajah Hibing dengan kuku jarinya, maka darah atau sampel DNA milik Kang Hibing telah bercampur dengan milik gadis itu."

Kyuhyun tahu hal itu mustahil untuk dicari. Gadis itu memang berlumuran darah, tapi tidak ada salahnya mencoba mencari tahu.

Minri bergerak maju ke arah papan putih itu dan mulai menunjuk dengan pulpennya pada hasil foto CCTV yang memotret kondisi jalanan pada tengah malam di hari pembunuhan itu berlangsung. CCTV berada di salah satu tiang listrik sudut jalan. Jalanan di sana membentuk pola huruf L dan bangunan yang berada tepat di bawah CCTV itu sendiri adalah toko *laudry* itu. Itu membuat took itu tidak terlihat jelas dan gambar-gambar itu hanya menunjukkan bangunan yang lain. Kyuhyun bisa melihat toko bunga itu, lalu di depannya ada

salon Rosemari.

“Ada CCTV di daerah ini, pastinya kita bisa melihat tersangka jika ia berjalan melewati jalan ini,” tunjuk Minri pada jalanan itu. “Karena itu, aku menduga dia melewati jalan rahasia yang menghubungkan tembok belakang antara satu bangunan dan bangunan lainnya. Itu artinya dia masuk menaiki tembok yang menembus pada lahan rumah kaca yang berisi berbagai macam jenis tanaman bunga. Dia masuk melewati pintu samping. Beruntungnya pintu itu membawanya langsung ke kamar sang gadis. Seperti yang sudah kita lihat, pola dari sang pembunuh adalah membunuh setelah para korbannya selesai mandi.”

Minri menunjukkan lagi ujung pulpennya pada foto lantai rumah, sebuah saputangan berwarna merah tergeletak di sana. “Aku yakin sebelumnya pembunuh ingin membius korban karena di saputangan itu tercium aroma obat bius, tapi sepertinya ia memutuskan untuk tidak menggunakannya.”

“Aku sudah mencari di sekitar pagar dan menemukan jejak sepatu di sana.” Lee Hyukjae mengambil perannya setelah Minri selesai menjelaskan tentang kronologinya.

“Kau sudah mengambil sampel dari sol sepatunya?”

“Ya. Sepatu olahraga ukuran empat puluh. Aku yakin ini sepatu Nike karena dari bentuk jejak itu tercetak jelas logo dari merek itu.” Hyukjae menunjukkan jejak sepatu yang telah ia foto, lalu ke foto sol sepatu dengan merek yang ia sebutkan tadi. Memang serupa.

“Ada lagi yang lain?” tanya Kyuhyun.

Semua yang berada di sana menoleh ke arah Henry yang sudah tersenyum dan tidak sabar untuk mengatakan apa yang sudah ia temukan.

“Apa kau akan mentraktirku setelah ini, Bos?” tanya Henry dengan nada suara menghibur.

Kyuhyun berdecak, ia melipat kedua tangannya di depan

dada sambil menatap Henry dengan tatapan menilai. “Coba saja,” ujarnya.

Henry tersenyum, lalu ia mengeluarkan plastik yang berisikan bukti penting yang selama dua puluh empat jam ini dicari oleh Kyuhyun. Pisau lipat yang gagangnya berwarna merah berada di dalam plastik transparan.

Henry menemukannya.

Kyuhyun melebarkan matanya dan langsung mengambil plastik itu. “Aku menemukannya di kotak sampah tepat di sebelah bangunan yang berada di sebelah toko bunga. Seperti yang anda katakan, pembunuh itu pasti sedang terburu-buru karena mendengar suara *sirine* sehingga membuatnya tidak waspada dan membuang benda ini di mana saja. Aku benar-benar seperti sampah setelah tiga jam berkutat di sana.”

Kyuhyun menoleh kepada Henry dengan tatapan tidak percaya. Ia kira Henry adalah polisi yang tidak bisa bekerja, selalu bermain-main, tapi ternyata ia salah. Ia bisa mengandalkan laki-laki itu. “Aku salah tentangmu,”ucap Kyuhyun.

Henry tersenyum malu, ia juga telah salah menilai Kyuhyun sebelumnya. “Kau akan mentraktirku, Bos?” tanya Henry.

“Aku akan mentraktir kalian semua, setelah kasus ini terungkap,” jawabnya cepat, lalu menoleh ke arah Hyukjae. “Cari pemilik jejak sepatu itu dan Minri-*yaa*, aku ingin kau memeriksa nama-nama yang ada di buku ini.” Kyuhyun mengeluarkan buku daftar pelanggan yang tadi ia ambil dari toko *laundry* kepada Minri, setelah itu ia keluar dan berjalan menuju ke ruang pemeriksaan barang bukti.

Setelah ditinggal oleh Kyuhyun, Henry menatap Hyukjae dengan alis terangkat. “Kali ini aku yang menemukan bukti penting,” ucapnya.

“Itu tidak terlalu penting, hanya benda yang menjadi bukti. Jejak sepatu juga penting!” jawab Hyukjae tidak mau menerima kemenangan Henry kali ini. Mereka selalu seperti itu jika

bekerja, selalu bersaing menemukan bukti penting.

"Eyyy, mengaku saja jika aku menang kali ini." Henry merangkul bahu rekan kerjanya itu dan dengan gerakan yang sangat cepat, Hyukjae menepis tangan Henry dan berlalu dari ruangan itu. "*Yak*, kau mau ke mana?"

"Aku harus kembali ke toko *laundry* itu lagi untuk mencari sepatu ini." Hyukjae berlalu tanpa peduli pada teriakan Henry di belakangnya.

***

"Karena kita tidak sempat untuk pulang ke rumah, maka kau terpaksa ikut denganku ke rumah perdana menteri. Aku minta padamu untuk tidak mengacaukan keadaan. Mengerti?" Kang Iljung menatap adiknya dengan tatapan tegas dan tidak ingin dibantah. Ia memang selalu bekerja hampir dua puluh empat jam untuk membawakan laporan-laporan negara kepada Sang Perdana Menteri. Jangan salah, bukan hanya dia yang bekerja keras. Perdana menteri pun terkadang terlihat lelah karena mengurusi masalah negara.

"Aku akan menjadi anak baik," ucap Hibing dengan jari telunjuk dan jari tengah terlipat di depan wajahnya. Janji bahwa dia tidak akan berbuat yang aneh.

Iljung mendesah. "Baiklah, kau pasti belum makan. Pergilah ke dapur dan minta sesuatu untuk dimakan pada kepala koki. Katakan saja bahwa kau adalah adikku, dia juga akan menunjukkan satu kamar untuk kau tidur malam ini." Iljung menunjuk ke arah kanan, pada pintu berwarna putih yang terlihat unik karena ada coretan kupu-kupu berwarna-warni di sana. Pastilah seorang anak perempuan yang mencoretnya dengan cat *crayon*.

Hibing menatap kakaknya yang pergi dengan dokumen berada di pelukannya. Jadi, seperti itu pekerjaan kakaknya. Mengekori perdana menteri ke mana pun, menyiapkan semua kebutuhan perdana menteri, bahkan mengurus jadwal-jadwal

perdana menteri. Benar-benar orang yang sangat sibuk.

Ia membuka pintu putih bergambar kupu-kupu itu secara perlahan, lalu mengintip ke bagian dalam. Itu dapur yang sangat besar dengan seluruh perabotannya berwarna putih. Terlihat bersih dan beraroma manis. Mungkin karena sebuah pie baru saja keluar dari panggangannya. Wanita gemuk dengan celemek berwarna pink memutar tubuhnya dengan tangan memegang cetakan pie besar. Ia mendongak ke arah Hibing sambil tersenyum ramah.

"Kau tersesat?" tanya wanita itu.

Hibing membalas senyumnya. Senyum yang selalu terlihat ramah di mata orang-orang dan senyum yang selalu membuat hati yang melihatnya menjadi hangat, seperti wanita gemuk di hadapannya itu. "Ya, kakakku bilang aku bisa menemukan sesuatu untuk dimakan di sini."

Wanita itu tersenyum lagi, ia mengangguk mengiyakan. "Kau bisa mendapatkan apa saja. Apa yang kau inginkan?"

"Pie itu terlihat enak," ucap Hibing.

Wanita itu mendesah penuh sesal. "Sayang sekali, Pie ini sudah ada yang memesannya. Ini milik tuan putri."

"Tuan putri?" Hibing membeo.

"Jika ada seorang gadis muda di rumah sebesar ini, sudah pasti ia akan dipanggil tuan putri, bukan?" tanya wanita itu.

Hibing tertawa renyah sambil menganggukan kepalanya. "Tentu saja, Nyonya. Pasti tuan putri itu cantik sekali."

"Oh, jangan panggil aku nyonya. Aku bukan nyonya rumah ini, kau bisa panggil aku Bibi Han dan ya, Sang Putri memang sangat cantik. Seperti ibunya."

"Bibi Han." Hibing mengangguk mengerti.

"Jika kau mau menunggu, aku akan membuatkan sesuatu untukmu." Bibi Han mengeluarkan pie apel itu dari cetakannya dengan lihai dan meletakkannya di atas piring, lalu

membelahnya menjadi empat potong. Tidak lupa ia menyiapkan teh hangat sebagai pendamping makanan lezat itu.

Hibing harus menelan salivanya karena aroma dari pie itu begitu menggoda. “Di mana toiletnya?” tanyanya.

“Oh, di sebelah sana.” Tunjuk Bibi Han ke arah pintu kecil yang berada tepat di sebelah lemari pendingin. “Omong-omong, kau belum bilang siapa nama kakakmu.”

Hibing berjalan ke arah pintu itu sambil menjawab wanita itu. “Kang Iljung,” jawabnya.

“Demi Tuhan, kau adik dari Sekretaris Jung? Aku tidak pernah tahu dia punya adik.” Bibi Han melebarkan matanya terkejut menerima informasi itu dan Hibing hanya tersenyum malu mendengarnya.

Hibing masuk ke dalam toilet dan menutup pintu itu dengan ekspresi yang telah berubah. Ekspresi yang tadinya ramah sekarang terlihat menakutkan karena tatapannya yang mematikan. “Dan aku yakin kau juga tidak tahu bahwa Kang Iljung juga memiliki seorang ibu,” ucap Hibing dingin dengan suara yang sangat pelan.

Ia menatap wajahnya dari balik cermin yang berada di atas *washtafel* cukup lama. Seharian berada di penjara telah membuat wajahnya berminyak. Ia benci menjadi kotor, karena ia begitu menyukai kebersihan. Terutama untuk wajahnya, ia sudah sering melakukan perawatan dengan bahan-bahan alami yang ia racik sendiri. Karena itulah, wajahnya selalu terlihat mulus dan segar. Tidak kalah dengan wajah-wajah para wanita kaya yang menghabiskan uangnya untuk melakukan perawatan dengan produk berbahan kimia. Yang pasti wajahnya terlihat lebih *natural* dan alami. Seandainya saja dia seorang wanita, ia pasti akan menjadi wanita yang sangat cantik dan digilai oleh kaum pria.

Ia mencuci wajahnya beberapa kali sebelum mengelapnya dengan handuk tangan yang tergantung di sebelah *washtafel* itu. Ekspresi wajahnya yang murung perlahan sedikit berubah

ketika ia mendekati pintu. Memasang wajah ramah itu memang sangat mudah untuk ia lakukan.

"Bibi Han, aku sudah tidak sabar." Suara seorang gadis muda menghentikan gerakan Hibing yang hendak membuka pintu dengan cepat.

"*Baby Girl*, kau seharusnya duduk di kamarmu dan menungguku mengantarnya sendiri."

"Berhenti memanggilku seperti itu, Bi. Aku bukan lagi anak kecil."

Hibing menekan kenop pintu secara perlahan dan membukanya dengan hati-hati. Dari dalam ia bisa melihat punggung gadis berambut cokelat itu. Rambutnya yang indah terikat membentuk *poni tail* di belakang, membuat lehernya yang berwarna putih terlihat menggiurkan. Menggiurkan untuk dipotong dengan pisau kecil miliknya.

Tunggu… pisau itu

Ah, dia belum sempat mengambilnya pagi tadi karena terlalu banyak polisi yang berkeliaran. Apa polisi sudah menemukannya?

"Nona, apa benar kau sudah memiliki kekasih?" suara Bibi Han terdengar lagi.

"Doakan saja semuanya benar, Bibi Han." Gadis itu tertawa malu dan Bibi Han ikut tertawa mendengarnya.

Hibing menggeser tubuhnya agar bisa melihat dengan jelas wajah gadis itu dan sesaat dia menolehkan kepalanya ke samping hingga ia bisa melihat dengan jelas wajah gadis itu. Wajah itu adalah wajah yang ia lihat pagi tadi. Gadis yang membuat darahnya mendidih sepanjang hari ini. Mendidih karena ia sudah tidak tahan untuk memotong urat nadi leher gadis itu. Pantas saja ia langsung suka melihat bentuk leher gadis itu tadi.

Oh. Gadis yang kemungkinan menjadi saksi dari aksinya malam tadi? Benarkah gadis itu saksinya? Tapi, bagaimana

caranya gadis itu bisa melihatnya?

Gadis itu pergi dengan membawa piring pie dan tehnya keluar dari dapur. Perlahan Hibing keluar sambil memperhatikan gadis itu pergi, mencari ke mana arah tujuan tuan putri itu.

“Oh. Beruntung untukmu anak muda, tuan putri memberikan sedikit bagian miliknya untukmu. Dia juga tidak tahu kalau sekretaris Kang memiliki seorang adik.” Bibi Han menyodorkan satu potong pie di atas piring kecil untuk Hibing.

Hibing tersenyum bahagia menerima potongan Pie itu. “Wah, dia baik sekali,” ucapnya kagum.

“Sangat. Keluarga ini benar-benar sangat baik. Karena itu, aku sangat betah berada di sini. Makanlah.”

Hibing mengambil potongan Pie itu dan memakannya dengan perlahan. Ia berguman nikmat setelah pie itu masuk ke dalam mulutnya. “Ini enak sekali, pantas jika Sang Putri menyukainya,” pujinya pada wanita itu.

Bibi Han tersenyum senang mendengarnya, ia mengambilkan jus jeruk dari dalam kulkas, lalu menuangkannya ke dalam gelas untuk Hibing. “Kau tahu? Kau sangat tampan untuk menjadi adik dari Sekretaris Kang yang selalu berwajah kusut itu,” ucap bibi Han seraya meledek Iljung dan Hibing pun tertawa menyambut ledekan itu.

***

Di kantor polisi, Kyuhyun masih berkutat di atas meja yang disinari oleh cahaya dari lampu duduk yang berwarna putih. Matanya sudah perih karena kurang tidur. Pantas jika ia memang tertidur siang tadi dan berlaku aneh dengan mencumbu Eunso. Lelah karena berusaha keras untuk memecahkan kasus yang sudah menggantung selama ini, tapi semangat untuk terus mengungkap pembunuhnya pun tidak pernah padam. Sedikit lagi, maka ia akan bisa mengungkapkan bahwa Kang Hibing

memang pelakunnya.

Saat ini ia sudah menemukan senjata pembunuh itu, yaitu pisau yang digunakan oleh Hibing untuk memotong urat nadi Si Korban. Pisau itu masih menyisakan noda darah dan bau amis dari darah tersebut, tapi ia masih bisa mencium aroma itu. Aroma yang biasa dipakai untuk mengelap katana atau pistol agar mengkilap dan tidak karatan. Tapi, anehnya aroma itu tidak sama persis. Serupa, tapi berbeda.

Kyuhyun meletakkan pisau itu sambil mendesah kesal, ia melepaskan kacamata plastik yang ia pakai dengan tangan yang lain mengetuk-ngetuk meja. Ia pernah mencium aroma itu. Aromanya begitu kuat, hingga baru darah pun tidak bisa menutupinya. Tadinya memang ia mengira aroma itu adalah aroma cairan yang biasanya digunakan untuk membersihkan katana, tapi ternyata berbeda, ia bisa langsung tahu itu. Apa ada benda lain yang memiliki aroma sama seperti ini?

Kyuhyun memutar kembali memorinya pada benda-benda yang memiliki aroma sama. Jika ia tidak salah, sebelum ini ia pernah mencium aroma itu. Ia tidak akan mengingatnya dengan jelas seperti sekarang jika ia tidak menciumnya akhir-akhir ini, itu artinya aroma itu berada di ruang lingkupnya beberapa minggu ini. Berbau sangat alami dan segar. Seperti aroma sebuah *cream* yang aman dipakai untuk perawatan kulit.

Ia tersentak.

Tiba-tiba bayangan Henry yang sedang memakai masker di salon milik Heechul masuk ke dalam memori otaknya. Itu aroma *cream* yang dipakai untuk masker. Bahan-bahan alami yang memang tercium sangat kuat.

Kyuhyun keluar dari ruang pemeriksaan barang bukti langsung menuju ke Henry yang saat itu sedang tertidur di sofa hitam ruang kantornya. “Henry,” panggilnya.

Karena seorang polisi memang selalu waspada, maka Henry pun langsung terduduk bangun begitu mendengar namanya dipanggil. “Bos?” tanyanya dengan suara serak dan mata yang

masih menyipit karena kantuk.

"Apa saja yang dipakai oleh Heechul pada *cream* masker yang kau gunakan tempo hari?"

Henry membuka matanya sebelah sambil mengingat apa saja yang Heechul sering katakan padanya tentang ramuan tradisional untuk cream muka itu? "Oat, susu, madu, dan akar dari tanaman liar yang ia yakin mengandung banyak sekali khasiat untuk mengencangkan kulit wajah."

Akar tanaman liar. Apa dia pernah melihat akar atau batang-batang tanaman liar di kamar Hibing? Oh, ya, dia pernah melihatnya. Ia pikir itu hanyalah tanaman kering yang lupa dibuang. Bodohnya dia, kenapa ia tidak mencoba menghirup aromanya? Atau mungkin ketika benda itu kering, maka aromanya tidak akan sekental itu? Mungkin saja karena telah bercampur dengan ramuan yang lain, maka aroma khas itu bisa tercipta.

"Pergilah ke toko *laundry* itu lagi dan bawa tanaman-tanaman kering di sana. Lebih bagus jika kau menemukan *cream* yang terlihat seperti masker wajah seperti milik Heechul. Oh, dan bawa serta Heechul ke sini."

"Apa? Bos, jangan Heechul lagi. Aku bisa gila jika terus mendengarnya mengoceh." Henry mengeluh dengan rengekan yang membuat Kyuhyun kesal.

"Pergi atau tidak ada jatah traktir untukmu!"

Henry mendesah, dengan berat hati ia melangkah keluar dari ruangan itu dan merutuki nasibnya yang lagi-lagi harus berurusan dengan Heechul. "Oh, Tuhan. Malangnya nasibku."

***

Eunso tidak bisa tidur hingga pagi datang. Entah apa yang membuat hatinya resah, sepanjang malam ia dihantui oleh perasaan tidak aman. Mungkin karena efek dari ciuman dahsyat yang Kyuhyun lakukan padanya di sofa ruang tamu. Tapi,

apakah sehebat itu efeknya? Hingga ia tidak bisa tidur sepanjang malam. Tengah malam ia mengabaikan program dietnya dengan makan Pie dan secangkir teh hangat. Tujuannya hanya satu, agar perutnya kenyang dan ia bisa tidur. Sayangnya menjelang pagi ia tetap tidak bisa tidur. Mata terpejam, tetapi hatinya merasa tidak tenang.

Karena apa?

Eunso memutuskan untuk bangun dari tempat tidurnya yang nyaman itu agar bisa menghirup udara segar pagi itu. Mungkin berendam sedikit bisa membuat seluruh tubuhnya yang tegang bisa menjadi santai. Ya, mungkin dia harus berenang sebagai olahraga paginya. Sudah lama ia tidak menghabiskan waktu dengan meluncur ke dalam air.

Ia bergegas mengganti pakaian tidurnya dengan bikini warna *pink*, lalu menutupnya dengan piyama handuk yang juga berwarna *pink*. Hari masih sangat pagi sekali karena ia hanya menemukan beberapa pelayan saja sepanjang perjalanannya menuju kolam renang. Ayah dan ibunya pastilah masih tidur.

Mencapai kolam renang, Eunso bersiap-siap melakukan pemanasan ringan sebelum ia menceburkan dirinya ke dalam kolam. Saat itulah, seseorang yang ia kenal sangat dekat dengan ayahnya datang mendekatinya.

"Pagi sekali," ucap Kang Iljung seraya tersenyum kepada Eunso.

"Oo. Sekretaris Kang, kau dan *appa* pasti bekerja sampai pagi lagi." Eunso masih melakukan pemanasan tubuh ketika menjawab Kang Iljung.

"Ya, dan Nyonya Song selalu mengacaukan pekerjaan kami dengan memarahi suaminya."

Eunso berhenti merentangkan kedua tanganya di ke atas dan tertawa. Memang seperti itulah ibunya. Jika ia tahu suaminya tidak tidur, maka ia akan datang ke ruang kerja suaminya dan mengacau di sana. Lalu, apa yang dilakukan ayahnya? Biasanya ayahnya hanya akan mengalah dan

mengikuti keinginan istrinya.

"Aku akan tidur sebentar. Berenanglah dengan aman, Nona." Iljung membungkuk sejenak sebelum melangkahkan kakinya menjauh, namun ia berhenti karena melupakan sesuatu. "Oh, aku membawa serta adikku ke sini. Anda mungkin ingin berteman dengannya, dia anak yang sangat ramah."

"Aku sudah penasaran seperti apa orangnya ketika bibi Han mengatakan bahwa adikmu ikut bersamamu. Ya, aku akan sangat senang sekali berteman dengannya."

Iljung tersenyum. Ia selalu menyukai keluarga perdana menteri ini. Mereka ramah, bahkan terhadap orang-orang yang derajatnya lebih rendah dari mereka. Tidak seperti orang penting yang lainnya, yang selalu memperlakukan orang-orang di bawah mereka dengan pandangan mata terangkat angkuh.

"Selamat berenang, Nona."

***

Kang Iljung berjalan memasuki dapur, lalu berbelok di sudut ruangan menuju satu kamar yang menjadi tempat untuk tidur bagi para pelayan. Kamar itu berisikan tiga tempat tidur dan juga tiga lemari untuk pakaian para pelayan. Ada banyak kamar untuk pelayan di rumah ini, tapi kamar itu masih terbilang kosong karena memang disiapkan untuk siapa saja yang datang dan membutuhkan tempat untuk tidur, seperti dirinya saat ini. Ia menemukan adiknya sedang tidur di salah satu ranjang kosong yang berada di kamar itu.

Ia duduk di salah satu ranjang dengan hentakan yang keras, hingga terdengar suara deritan ranjang kecil itu. Hibing membuka matanya dan menatap kakaknya dengan mata mengantuk. "*Hyung*."

"Maaf, aku tidak bermaksud membangunkanmu." Iljung melepaskan sepatu, lalu kaos kakinya sebelum membaringkan tubuhnya dengan pakaian lengkap. Terlalu mengantuk untuk

melepaskan semuanya.

"Apa kau sudah selesai?"

"Ya, dan aku akan tidur sebentar. Oh, putri dari perdana menteri ada di rumah. Dia sedang berenang, kau mungkin ingin menyapanya. Dia sangat ramah, sama sepertimu. Kalian pasti cocok." Iljung berbaring menyamping dengan mata terpejam. Tidak menyadari ada senyum misterius di wajah adiknya.

"Aku boleh menyapanya?" tanya Hibing dengan semangat yang tiba-tiba saja meluap di dadanya.

"Tentu saja. Asal kau bersikap sopan," jawab Iljung dengan suara yang samar-samar menghilang karena dirinya sudah masuk ke alam mimpi.

Di sebelahnya, Hibing sedang menatap lurus ke arah jendela. Di luar sana gadis berambut cokelat sedang berenang. Haruskah ia menyapanya? Tapi, gadis itu mengenali wajahnya. Apa ia harus menyapa dengan cara lain? Menyapanya dengan pisau lipat miliknya?

Hibing sejenak terdiam. Sial. Ia lupa mengambil pisau yang telah ia buang semalam. Apa polisi sudah menemukannya? Jika benar, maka ia harus bergerak cepat. Sebelum ia ditangkap, ia ingin sekali membunuh gadis itu. Ya, sebelum ia ditangkap. Ia harus membunuh gadis itu. Anggap saja sebagai piala terakhir.

***

Di Ruang Investigasi

Kyuhyun sedang membongkar pisau lipat itu ketika Lee Minri mengetuk pintu dan masuk dengan buku daftar pelanggan toko *laundry* di tangannya. Ia menoleh pada gadis itu tanpa berhenti bekerja sama sekali. "Kau menemukan sesuatu?" tanyanya.

"Ya. Ketiga korban sebelumnya merupakan pelanggan tetap dari toko *laundry* ini. Di sini tercatat bahwa korban kedua bahkan belum mengambil pakaiannya yang telah di *laundry*

selama beberapa bulan ini." Minri meletakkan buku itu di atas meja, lalu bersandar di pinggiran meja, menatap pisau lipat yang baru saja selesai dibongkar oleh Kyuhyun. "Apa yang kau lakukan?"

Kyuhyun melepaskan bagian tumpul pisau itu dari cangkangnya dan mengangkatnya ke depan wajah Minri. "Pisau ini adalah jenis pisau yang bisa dibongkar untuk dibersihkan dan bersih dari darah dan sidik jari karena pelaku sempat membersihkannya dengan handuk milik korban. Lihat pada bagian dalam yang tertutup oleh gagangnya." Kyuhyun menunjuk pada bagian yang lebih kecil dari pisau itu sendiri. "Pelaku rajin membersihkan pisau ini, sudah pasti pada bagian dalamnya juga, bukan?" Ia mengambil kuas besar yang telah terpoles bedak khusus untuk mengidentifikasi sidik jari dan mengoleskan kuas itu pada pisau. Tidak menunggu lama mereka bisa melihat sidik jari seseorang tercetak di sana.

Minri bersiul pelan. "Kau mendapatkannya," ucapnya penuh kemenangan.

Kyuhyun tersenyum, lalu memasukkan pisau itu ke dalam amplop cokelat dan memberikannya kepada Minri. "Temukan pemilik sidik jari ini."

"Dengan senang hati." Minri langsung menyambar amplop itu dan bergegas untuk menemukan nama dari pemilik sidik jari itu.

Kyuhyun mengembuskan napasnya lelah seraya mengusap lehernya yang terasa pegal. Ia belum tidur, semua timnya juga belum tidur. Tapi, sebentar lagi ia akan berhasil membuktikan bahwa Kang Hibing adalah pelakunya. Setelah semua terbukti, ia akan menemui Sekretaris Kang dan mengatakan, bahwa adiknya adalah pelaku dari pembunuh berantai selama setahun belakangan ini.

Tunggu. Ia harus menghubungi Eunso untuk mengatakan bahwa Si Pembunuh adalah adik dari orang terdekat ayahnya. Kyuhyun melepaskan sarung tangan plastik yang melekat di tangannya dan mengambil ponselnya dengan cepat. Kenapa ia

baru ingat untuk menghubungi Eunso sekarang? Bukannya tadi dan menyuruh gadis itu untuk waspada jika ia tidak sengaja bertemu dengan Hibing.

Nada sambung terus terdengar, menandakan bahwa Eunso tidak juga menjawab panggilan teleponnya. Kyuhyun mengeraskan rahangnya sambil menatap pada jam. Apa gadis itu belum bangun? Atau sesuatu sedang terjadi?

Tidak. Eunso berada di tempat paling aman di Korea. Dia tidak akan mengalami kejadian buruk.

Kyuhyun melupakan Eunso dan keluar dari ruang investigasi. "Apa Henry sudah tiba?" tanya Kyuhyun pada seseorang yang baru saja melewatinya.

"Sedang menginterogasi seseorang yang memakai piyama Elsa Frozen," jawab laki-laki itu cepat.

Kyuhyun menaikkan alisnya. Sudah pasti Henry telah kembali dengan Heechul bersamanya. Ia melangkahkan kakinya menuju ruang interogasi. Saat itulah Hyukjae muncul di hadapannya dengan wajah tersenyum lebar. Sepertinya bukan dia saja yang menemukan sesuatu pagi ini.

"Apa yang kau dapatkan?" tanya Kyuhyun.

Hyukjae menyerahkan map berwarna kuning kepada Kyuhyun dengan gerakan yang berlebihan. "Kang Hibing memiliki sepatu dengan merek dan ukuran yang sama dan aku menemukan tanah yang sama menempel pada sol sepatunya dengan tanah di lahan kebun bunga di toko bunga itu. Mudah sekali, tanah di sana mengandung pupuk kompos dan di sepatu itu terdapat tanah yang mengandung pupuk kompos."

Kyuhyun tersenyum sinis. "Sepertinya Kang Hibing ingat untuk membersihkan pakaiannya dari noda darah, tapi lupa membersihkan sepatunya dari tanah."

Hyukjae mengangguk beberapa kali. "Sebagai tambahan, ada noda darah di ujung tali sepatu itu. Aku sudah memeriksanya dan itu darah korban kita." Kali ini Kyuhyun

yang menganggukkan kepalanya sambil memeriksa hasil dari penelitian Hyukjae. "Apa kita sudah mendapatkannya?"

Kyuhyun menutup map itu, lalu menyerahkannya kepada Hyukjae. "Sudah pasti, kerja bagus."

***

"Henry-*ssi*, sudah berapa kali kukatakan bahwa aku bukan pembunuhnya."

"Aku tahu."

"Lalu, kenapa kau terus melibatkan aku dalam kasus ini?"

Henry mengembuskan napasnya pasrah sambil menatap laki-laki yang masih memakai piyama berwarna biru bergambar Elsa itu. Matanya beralih dari baju itu ke poni Heechul yang diikat membentuk air mancur di kepalanya itu. Henry tidak pernah bisa menahan diri untuk tidak menatap rambut itu, ia ingin tertawa, tapi ia tidak bisa karena saat ini bukan saatnya untuk meledek Heechul. Dia profesional dengan pekerjaannya, ia harus serius ketika menginterogasi seseorang.

CEKLEEEK….

Pintu terbuka, menampilkan sosok Kyuhyun dengan wajah yang lelah, tapi tenang. Ekspresi yang menunjukkan bahwa ia sudah memegang kendali.

Henry mengembuskan napasnya dengan berat sebelum meletakkan tanaman kering yang ia temukan di kamar Hibing tadi. "Tidak akan lama. Aku hanya ingin bertanya apa kau mengenali tanaman ini?"

Heechul menyipitkan matanya kepada Henry dan menaikkan dagunya sombong sebelum melirik ke arah tanaman itu. Tangannya yang tadi terlipat di depan dada terurai ketika menyadari tanaman itu. "Oh, itu tanaman yang aku gunakan untuk membuat masker wajah berkhasiat. Kau sudah pernah memakainya secara gratis ketika kau sedang bertugas."

Henry melirik Kyuhyun yang menatapnya penuh arti, lalu ia berdeham salah tingkah. “Aku menemukan tanaman ini di kamar Kang Hibing. Apa kau memberikannya kepada Kang Hibing?”

“Apa? itu tidak mungkin. Tanaman itu sulit untuk ditemukan, aku tidak mungkin memberikannya secara gratis kepada orang.”

Penyangkalan Heechul cukup untuk memberikan Kyuhyun jawaban dari teka-teki aroma khas itu. Ia berjalan ke arah Henry dan menepuk pelan bahu laki-laki. “Bersiap untuk membekuk pelaku,” lalu keluar dari ruang interogasi itu.

Henry berdiri dan mengambil tanaman-tanaman kering itu dari atas meja. “Baiklah, Heechul-*ssi*. Kau boleh pulang.”

Heechul menatap Henry dengan tatapan tidak percaya. Wajahnya yang putih itu tiba-tiba berubah warna menjadi merah. “Jadi, kau memanggilku ke sini hanya untuk menanyakan hal itu? *Hoel*, bukankah kau bisa menanyakannya saja di salon? Tidak perlu membawaku ke tempat mengerikan ini. Ya, Tuhan, kau membuat jadwal perawatan pagiku menjadi berantakan. Yaaaakk…! Kau mau ke mana?”

Henry membuka pintu seraya menoleh pada Heechul. Ia sudah lelah menghadapi laki-laki itu. “Pulanglah, Heechul-*ssi*.”

BLAAAMM….

Pintu tertutup, meninggalkan suara-suara teriakan Heechul yang marah kepada Henry karena telah merusak kegiatan paginya.

Henry menyusul Kyuhyun yang saat ini sedang berhenti di sebuah jendela kaca besar dan mengetuk kaca jendela itu beberapa kali. Lee Minri yang sedang duduk di depan komputer menoleh kepada Kyuhyun sambil menaikkan ibu jarinya ke atas.

“Nama?” teriak Kyuhyun dari balik jendela.

Minri berjalan ke arah jendela dengan membawa kertas

yang baru saja keluar dari mesin pencetak. Menempelkan kertas itu di kaca jendela hingga Kyuhyun bisa membaca biodata dari si pemilik sidik jari. “Ini dia buruanmu, Bos,” ucapnya penuh kemenangan.

Kyuhyun tersenyum puas. Kang Hibing, saatnya membawamu masuk ke dalam penjara. “Kumpulkan bukti-bukti itu, lalu serahkan kepada jaksa. Aku dan Henry akan menemui Kakaknya.” Kyuhyun memberikan perintah terakhir sebelum bergegas dengan Henry dan beberapa polisi yang ikut bersamanya untuk menangkap Kang Hibing.

***

Dari balik tembok yang berada di sudut yang sulit untuk dilihat, Kang Hibing sedang mengamati Eunso. Ia telah berada di tempat itu selama Eunso berenang. Tidak ada yang mengamati selain dirinya, tidak ada *bodyguard* atau pengawal yang berjaga seperti yang ia takutkan sebelumnya. Mungkin karena Sang Putri saat ini hanya memakai bikini. Karena itu, pengawalan pun tidak dilakukan atau mungkin karena tempat ini sangat aman sehingga penjagaan hanya ada di bagian gerbang saja. Sungguh, naif sekali. Apa mereka tidak pernah kedatangan seorang pembunuh berdarah dingin seperti dirinya? Ah, tapi ini menguntungkan untuknya.

Eunso keluar dari kolam renang dengan tubuh sepenuhnya basah. Air menetes dari wajah, rambut, dan bagian tubuhnya yang lain. Mata Hibing menatap tajam pada perut datar Eunso yang putih mulus. Kemudian pada lekukan payudara Eunso yang cukup besar. Oh, dia tidak bergairah melihat tubuh gadis itu, ia hanya merasa iri dan merutuk tubuhnya yang terlahir sebagai seorang laki-laki. Seandainya saja kakakknya yang kaya itu mengizinkan dirinya untuk menjalani operasi, dia pasti tidak akan menjadi seorang pembunuh karena perasaan benci ini.

Hibing bersembunyi di balik tembok ketika Eunso menoleh ke arahnya. Ia kembali mengintip ketika Eunso sudah kembali memakai piyama handuknya dan berjalan masuk ke dalam

rumah. Mungkin menuju ke kamarnya.

Di Kamar? Oh, itu tempat yang cocok untuk menyambut tuan putri. Darah Hibing bergejolak ketika ia tahu bahwa gadis yang akan ia bunuh akan pergi ke kamarnya, tempat paling yang ia sukai.

Seorang istri dari aktor tampan adalah rekor besar. Dan sekarang? Putri tunggal dari perdana menteri, itu tangkapan yang sangat luar biasa. Hibing tidak mengikuti Eunso. Ia berjalan ke arah dapur dan menemui Bibi Han yang sedang memanaskan sesuatu di panci.

"Oh, hai tamu asing," sapa Bibi Han.

"Selamat pagi, Bibi Han. Apa perdana menteri sudah bangun?" Seperti biasa, Hibing selalu bisa membuat seseorang merasa gembira dengan senyum di wajahnya itu.

"Belum. Nyonya akan menahannya lebih lama di kamar untuk tidur. Selalu seperti itu jika perdana menteri tidak tidur malam karena bekerja." Bibi Han menjawab sambil tertawa mengingat tingkah pola nyonya besarnya itu. "Kau ingin makan sesuatu?"

Hibing menggeleng pelan. "Biasanya aku hanya makan buah untuk sarapan pagi."

"Kami punya beberapa buah. Ada di lemari pendingin," tunjuk Bibi Han pada lemari pendingin seraya bergerak ke arah kompor dan mengaduk isi panci di atasnya.

Hibing berjalan ke arah lemari pendingin, lalu mengambil sebuah apel merah dengan kulit yang mengkilap. "Kau punya pisau buah, Bibi Han?" tanya hibing dengan suara dan tatapan asing.

Bibi Han tidak menyadari perubahan suara itu, ia juga tidak bisa melihat wajah Hibing karena sibuk mengaduk isi panci. "Ada di laci kedua di sebelah kananmu."

Hibing membuka laci tersebut dan menemukan pisau dengan ukuran yang berbeda-beda. Dari yang besar, sedang,

hingga yang paling kecil. Ia mengambil pisau yang ukurannya serupa dengan pisau lipatnya dan menutup kembali laci itu. “Aku akan makan buahnya di kamar sambil menemani *hyung*. Aku pinjam pisaunya sebentar.”

Bibi Han menoleh ke arah Hibing yang sudah berjalan menjauh. Ia sadar akan perubahan suara Hibing yang terdengar misterius. Bibi Han menelan salivanya, mendadak ia merasakan adanya sebuah teror yang kasat mata, kemudian ia menggeleng pelan. Apa yang ia pikirkan? Ia terlalu banyak menonton film misteri.

***

Kyuhyun menekan bel rumah milik Kang Iljung sekali lagi, tapi sejak sepuluh menit yang lalu tidak ada seorang pun yang keluar. Apa mungkin Iljung bermaksud menyembunyikan adiknya di suatu tempat? Jika memang seperti itu, maka Kang Iljung pun merupakan tersangka dari pembunuhan ini. Tapi, Eunso bilang pembunuhnya hanya ada satu orang. Lalu, apa peran Kang Iljung di sini?

“Tidak ada orang.” Henry datang dari arah belakang rumah, memberitahukan bahwa rumah itu kosong.

“Ke mana dia?” desis Kyuhyun berang. Hari masih sangat pagi, matahari saja baru menampakkan dirinya sedikit. Untuk laki-laki yang bekerja dengan jadwal penuh seperti Iljung, tidak mungkin ia belum bangun di jam seperti ini.

Kecuali… Kang Iljung tidak pernah pulang dan menginap di tempat lain.

“Mungkin dia tidur di kantornya?” Henry ikut memikirkan ke mana kemungkinan Kang Iljung berada.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. Kang Iljung tidak mungkin bekerja hingga pagi hari di kantor, jika ia bekerja sampai pagi, maka sudah pasti ia bekerja sambil menemani pedana menteri. Itu artinya….

"Sial." Kyuhyun mengumpat kasar. Kakinya bergerak cepat ke arah mobil sambil mengambil ponselnya dan menghubungi Eunso sekali lagi. Henry dan polisi yang lain pun mengikuti di belakang dengan langkah yang juga sama cepatnya seperti Kyuhhyun.

***

Eunso menutup pintu kamar mandi tanpa menguncinya, membuka piyamanya, dan melepaskan bikini yang sudah melekat di tubuhnya karena basah. Masuk ke dalam pancuran air dan berdiri di bawah guyuran air yang berasal dari *shower*. Perlahan ia mengusap tubuhnya dengan sabun dan bersenandung ringan menikmati kegiatan mandinya.

Siiingggg…

Eunso berhenti bersenandung. Tiba-tiba saja ia merasakan suatu firasat yang buruk. Sesuatu akan terjadi, tapi pada siapa? Apa ia akan melihat kasus pembunuhan yang lain? Ia memang sering merasakan hal seperti ini ketika sinyalnya menangkap sesuatu, tapi kenapa rasanya sekarang ia merasa takut. Apa sesuatu yang buruk itu berhubungan dengan dirinya?

Oh, dia memang bisa menangkap sinyal buruk pada orang lain, tapi tidak pada dirinya sendiri, jadi dia tidak bisa memastikan apakah hal buruk itu akan menimpa dirinya atau bukan. Eunso memutuskan untuk menyudahi acara mandi paginya karena ia tidak ingin menangkap penglihatan dalam keadaan sedang berada di dalam kamar mandi dan tanpa busana. Ia keluar dan berjalan mengambil handuk putih, lalu melilitkan ke tubuhnya. Keluar dari kamar mandi ia bergegas ke tempat tidurnya untuk mengambil ponselnya. Matanya melebar terkejut ketika melihat ada sepuluh panggilan tidak terjawab dan itu semuanya dari Kyuhyun.

Sejenak rasa takut dan waswas itu menghilang. Jantungnya berdegup kencang hanya karena tahu bahwa Kyuhyun menghubunginya sebanyak sepuluh kali. Mungkin ada sesuatu

yang sangat penting yang ingin Kyuhyun sampaikan. Apa itu? Apakah Kyuhyun merindukan dirinya? Ingin bertemu sepagi ini?

Senyum terkembang di wajah Eunso. Perasaan bahagia karena Kyuhyun menghubunginya membuat pengawasannya mengendur, termasuk melupakan radar yang begitu kuat yang ingin masuk ke dalam penglihatannya. Sambil bersenandung, Eunso menekan tombol hijau untuk menghubungi balik lelaki pujaan hati.

Hanya butuh dua nada sambung dan Kyuhyun langsung menjawab panggilannya. "Eunso-*ssi*, kau di mana?" tanpa basa-basi Kyuhyun langsung bertanya.

"Oo? Di Rumah orang tuaku dan aku baru saja selesai mandi," jawab Eunso dengan rona wajah yang memerah, padahal laki-laki itu tidak bisa melihatnya saat ini.

"Dengar, Eunso-*ssi*," tegas Kyuhyun. Eunso mengangguk menyimak apa yang ingin Kyuhyun katakan. "Kang Hibing adalah adik dari Kang Iljung."

Eunso mengangguk lagi. "Oke, Kang Hibing adalah adik dari Kang Iljung." Eunso diam sejenak, kenapa sepertinya ia pernah mengenal nama itu? Hibing?

Tiba-tiba... saat itulah pengawasannya kembali dan ia masuk ke dalam sebuah penglihatan, penglihatan Kang Hibing. Tubuhnya yang berdiri sambil menghadap ke arah jendela tiba-tiba saja menjadi kaku. Tangannya masih terkepal erat memegang ponselnya yang menempel di telinga. Seperti biasa, tubuhnya akan tegang dan mati rasa ketika ia dalam keadaan melihat melalui mata seseorang.

Di dalam penglihatannya itu, ia melihat dirinya sendiri sedang berdiri memunggunginya. Orang itu perlahan keluar dari lemari pakaiannya dan berjalan mendekatinya. Eunso ingin berteriak, tapi mulutnya terlalu kelu untuk berbicara. Ponselnya terjatuh tanpa sempat ia meminta tolong dan tiba-tiba saja tubuhnya ditarik ke dalam sebuah pelukan kuat seorang laki-

laki. Pelukan Kang Hibing.

Demi Tuhan, seseorang tolonglah aku.

***

"Halo. Eunso-*ssi*? kau bisa mendengarku? Eunso-*ssi*?" Kyuhyun memanggil berkali-kali, tapi Eunso tidak juga menyahutinya. Tadi ia sempat mendengar suara benda terjatuh pelan, dari suaranya ia tahu benda itu jatuh di atas karpet dengan bulu yang tebal. Mungkin ponsel Eunso jatuh, tapi kenapa? Sesuatu pasti terjadi pada Eunso.

Kyuhyun melempar ponselnya ke bangku belakang dan menekan pedal gas semakin dalam, berbelok dan bernapas lega ketika gerbang besar rumah perdana menteri terlihat di depannya.

"Penjagaannya ketat," ucap Henry yang duduk di sebelahnya.

"Keluarkan lencanamu," ucap Kyuhyun ketika Henry menurunkan kaca mobil untuk berbicara dengan tentara yang menjaga gerbang besar itu.

"Kami perlu bertemu dengan perdana menteri," ucap Henry sambil menunjukkan lencana kepolisiannya.

Laki-laki berseragam tentara yang berwarna hijau itu menunduk agar bisa melihat melalui kaca jendela mobil dengan tatapan menilai. "Keperluan kalian?" tanyanya.

"Apa kami perlu memberitahukan keperluan kami? Kau tidak lihat kami datang dengan unit lengkap," ucap Henry tidak sabaran seraya menunjuk pada dua mobil patroli kepolisian yang berada di belakang mereka.

Tentara itu melihat lebih dalam dan tersenyum kepada Kyuhyun, jelas ia mengenal ketua penyidik itu. "Kyuhyun-*ssi*?"

Kyuhyun mengembuskan napasnya berat dan memasang wajah malasnya. "Cepat buka pintunya, sesuatu mungkin

sedang terjadi di dalam sana sekarang."

Sepertinya Kyuhyun memiliki pengaruh tersendiri terhadap tentara itu karena laki-laki itu langsung melambaikan tangan kepada rekannya dan pintu gerbang pun terbuka.

"Waw, Bos, kau membuatnya menurut padamu begitu saja?" tanya Henry takjub.

"Dia mengenalku. Kemarin siang aku ke tempat ini bersama Eunso," jawab Kyuhyun cepat.

Henry memiringkan kepalanya masih tidak mengerti, kenapa Kyuhyun dan Eunso harus datang ke rumah perdana menteri. Apa hubungannya Eunso dengan semua ini?

***

Ini aneh. Sangat aneh. Hibing tidak mengerti kenapa, tapi gadis ini sama sekali tidak melawan, bahkan dia sama sekali tidak bergerak ketika Hibing membaringkannya di atas lantai. Seolah-olah gadis itu pasrah dengan apa yang akan menimpanya.

Hibing berang, ia tidak suka kepasrahan seperti ini. Ia ingin mendengar jerit suara Eunso. Itu akan membuatnya tenang menjalani sisa hidupnya nanti. Menikmati jerit kesakitan dari gadis ini.

"Hei, Tuan Putri. Seharusnya kau berteriak. Kenapa kau diam saja?" Hibing menggoyang bahu Eunso, menyuruh gadis itu untuk lari atau sebagainya, tapi yang terjadi adalah Eunso hanya menutup matanya yang sudah basah. Gadis ini menangis karena tahu dia akan mati, tapi kenapa dia begitu pasrah?

"Sial. Aku bilang bergerak." Hibing mengulurkan tangannya untuk mencekik leher Eunso.

Tarikan napas Eunso yang pendek-pendek membuktikan bahwa cekikan itu membuanya sulit bernapas, namun Eunso tetap tidak berteriak. Dia terlalu larut dalam visi penglihatan Hibing. Melihat dirinya sendiri akan dibunuh melalui mata

pembunuh itu adalah sesuatu yang tidak pernah terbayang olehnya sebelum ini.

Hibing menarik tangannya karena wajah Eunso sudah mulai membiru. Ia berdiri dan mengumpat kasar. "Jika kau memang sudah menerima nasibmu, maka tidak akan kusia-siakan."

Hibing kembali berjongkok di sebelah Eunso, tangannya meraih tangan Eunso dan mengusap kulit mulus itu dengan ujung pisau dapur yang tadi ia pinjam dari bibi Han. Pelan darah keluar membentuk garis lurus di lengan putih gadis itu.

Eunso merintih, air mata mengalir di wajahnya, tapi ia tidak bergerak. Sungguh, bukan karena ia tidak ingin kabur, tapi tubuhnya tidak bisa mendengarkan apa yang otaknya perintahkan saat ini. Ia berusaha kuat untuk lepas dari penglihatan Hibing, tapi tidak bisa. Ia selalu tidak pernah bisa menarik diri jika sudah masuk ke dalam penglihatan seseorang.

Air mata terus bergulir di wajah gadis manis itu ketika Hibing menarik lepas handuk yang melilit di tubuhnya dan mulai menggores panjang pada bagian pinggulnya.

Dia akan mati…

***

Di ruang tamu, Kyuhyun dan yang lainnya di sambut oleh nyonya rumah yang baru saja selesai mandi pagi, ia baru saja memasuki dapur memeriksa sarapan untuk suami dan putri tersayangnya yang ia yakini saat ini masih tidur di kamarnya. Ia menatap Kyuhyun dan polisi-polisi yang berdiri di belakang pemuda itu dengan pupil mata yang melebar, tidak menyangka akan mendapatkan tamu sepagi ini, terutama tamu-tamu itu adalah polisi.

"Kyuhyun-*ssi*, apa seperti ini caramu untuk melamar seseorang? Membawa segerombolan anak buah? Ini terlalu pagi. Suamiku bahkan belum bangun."

Kyuhyun menaikkan alisnya kemudian menoleh ke arah

Henry yang menutup mulutnya karena menahan tawa. “Bukan, Nyonya. Saya kemari karena ingin bertemu dengan Kang Iljung. Apa dia ada di sini?”

Eunjun menegakkan bahunya, untuk apa Kyuhyun mencari orang kepercayaan suaminya? “Aku yakin dia sedang tidur di salah satu kamar yang ada di sebelah ruang dapur.”

Kyuhyun menoleh kepada Henry dan mengangguk. Saat itu juga Henry berjalan menuju ke ruang dapur atas petunjuk seorang pelayan di sana.

“Kenapa kau mencari Iljung?” tanya Eunjun penasaran. Entah kenapa firasatnya mengatakan sesuatu telah terjadi. “Apa dia seorang penjahat? Dia korupsi?”

Kyuhyun menggeleng pelan sambil tersenyum menenangkan. “Bukan Kang Iljung yang kami cari, melainkan adiknya.”

“Apa adiknya yang bernama Hibing?” tanya Eunjun. Ia ingat Bibi Han mengatakan tentang Hibing pagi ini ketika ia memasuki dapur dan bersiap untuk memasak sarapan pagi.

Kyuhyun menjadi waspada. “Benar, dia…”

Eunjun tidak mendengarkan Kyuhyun, ia memutar tubuhnya menghadap ke arah tangga dan menatap ke atas. Memang ia tidak memiliki kekuatan aneh yang diturunkan turun temurun dari leluhurnya, tapi ia percaya akan adanya firasat. Apalagi ini menyangkut pada putri satu-satunya yang ia miliki.

“Eunso,” bisiknya lemah. Ia hendak melangkah, namun kakinya terasa berat hingga ia tetap mematung dengan ekspresi wajah yang sarat akan kecemasan.

Kyuhyun memperhatikan reaksi Eunjun yang aneh, ia pun ikut menatap ke arah yang sama dengan mata menyipit. Oh, dia tidak percaya firasat, tapi dia tahu apa itu *insting*. Perlahan ia menarik keluar pistol dari sarungnya yang berada di pinggangnya dan melangkah ke arah tangga. Ia memberikan isyarat dengan tangannya kepada dua orang untuk

mengikutinya, sedangkan kepada yang lain ia memerintahkan untuk berjaga di sekitar rumah.

Ia berlari cepat dengan langkah yang ringan hingga suara kakinya tidak terdengar menderap menaiki tangga. Di atas tangga, Kyuhyun menoleh pada sisi kanan dan kiri lorong, *insting*-nya mengatakan untuk berjalan ke arah kanan. Kyuhyun membuka satu per satu pintu kamar yang ia lewati, tapi kamar-kamar itu kosong. Kenapa rumah itu memiliki banyak sekali kamar padahal penghuninya hanya sedikit.

Kyuhyun menempelkan punggungnya pada pintu terakhir dan menajamkan pendengarannya melalui pintu itu. Tidak ada suara yang terdengar, tapi ia yakin ia mendatangi pintu yang tepat. Ia mengangguk kepada dua orang yang mengikutinya dan membuka pintu dengan cepat dengan senjata terajung ke depan.

BRAAAKKKK

Pintu terbuka dan seketika Kyuhyun mematung karena apa yang ia lihat.

Saat itulah Kyuhyun melihatnya. Kang Hibing sedang berdiri di atas tubuh Eunso yang berbaring tanpa mengenakan apa pun selain handuk yang teronggok di sebelahnya. Satu hal yang ia sadari dari keadaan Eunso, tubuhnya tergores di beberapa bagian dengan darah segar mengalir di luka-luka tersebut.

"Sial, palingkan wajah kalian." Bentak Kyuhyun pada dua orang yang mengikutinya.

Kedua orang tersebut langsung memalingkan pandangan mereka dari Eunso ke arah Hibing yang saat ini menatap mereka terkejut.

"Menyerahlah Hibing, angkat tanganmu dan berputar." Kyuhyun melangkah masuk dengan senjata masih teracung pada dada Hibing.

Hibing menaikkan tangannya dan berputar secara perlahan seperti yang Kyuhyun perintahkan. "Menjauh ke arah tembok,"

ucap Kyuhyun sekali lagi. Ia melangkah ke arah tempat tidur selagi Hibing melangkah ke arah tembok, menarik selimut yang berada di sana dan berjalan ke arah Eunso. Ia berjongkok dan menyelimuti Eunso sebelum ia memalingkan wajah Eunso ke arahnya.

Mata gadis itu terbuka, tapi tatapannya kosong. Kyuhyun pernah melihat tatapan kosong seperti ini ketika Eunso berada dalam keadaan melihat melalui mata Hibing malam itu. Seketika ia langsung tahu bahwa Eunso bukannya tidak berdaya untuk melawan, tapi ia tidak bisa karena tubuhnya tidak bisa bergerak ketika Eunso dalam keadaan melihat seperti ini.

"Eunso-*ssi*? Kau mendengarku? Sadarlah." Kyuhyun mengguncang pelan sisi wajah Eunso dengan kedua alis berkerut cemas.

Perlahan tatapan kosong itu berubah menjadi lebih hidup dan Eunso membalas tatapan Kyuhyun. Gadis itu kembali pada dirinya sendiri, tapi sesuatu membuat gadis itu tidak bisa mengatakan apa pun saat ini. Ia terdiam dengan air mata yang terus jatuh.

Kyuhyun mengeraskan rahangnya, tiba-tiba saja rasa marah yang sangat besar tumbuh di dadanya. Oh, dia akan membuat Kang Hibing menerima hukuman yang paling berat. Ia menoleh ke arah Hibing yang merapat ke tembok dan melirik ke arah dua anak buahnya, lalu memerintahkan mereka untuk memborgol Hibing.

Sejenak Hibing memang terlihat patuh dengan diam di sana, tapi di detik ketika Kyuhyun berdiri, Kang Hibing bergerak cepat ke arah Jendela yang berada tidak jauh dari tempat dia berdiri.

"Kang Hibing. Berhenti!" Kyuhyun berteriak dan dengan reaksi yang cepat ia menekan pelatuk senjatanya ke arah Hibing.

DOORR…

"AAKKHH…"

Peluru itu mengenai tepat di kaki Hibing, tapi ia tidak langsung lumpuh karena ia masih sanggup untuk merangkak menuju jendela dan melakukan terjun bebas dari jendela. Kyuhyun berlari ke arah Jendela untuk menatap Hibing yang tidak berdaya di tanah empuk di bawah sana. Ia mengumpat kasar sebelum menoleh ke arah polisi yang berlarian di halaman rumah menuju ke arah Hibing yang baru saja menjatuhkan dirinya itu.

"Pastikan dia tetap hidup," teriak Kyuhyun kepada anak buahnya. Ya, ia tidak akan biarkan Kang Hibing mati dengan mudah. Setelah apa yang laki-laki itu lakukan terhadap keempat gadis sebelum ini. Terlebih lagi terhadap Eunso, Kyuhyun akan memastikan Kang Hibing akan menerima hukuman yang setimpal. Ia akan berjuang keras untuk membuat jaksa penuntut menuntut hukuman mati.

"Eunso." Teriakan nyaring Eunjun menyadarkan Kyuhyun dari posisinya yang berdiri di jendela untuk menatap anak buahnya memborgol Hibing. Nasib baik tidak berpihak pada Hibing, karena ternyata laki-laki itu masih hidup.

Kyuhyun berputar dan menatap Eunjun yang berlutut di sebelah Eunso. Wanita itu menatap putrinya dengan air mata kekhawatiran, tangannya bergetar menyentuh tubuh putrinya. "Sayang, kau baik-baik saja?" tanyanya seraya memperhatikan kondisi Eunso.

Kyuhyun berjalan cepat dan berjongkok di sisi yang lain. "Jangan digerakkan," ucapnya kepada Sang Nyonya. "Biar kuperiksa." Ia lalu menyentuh pergelangan tangan Eunso yang terluka dengan robekan yang cukup lebar, darah segar masih keluar dari sana. Apa mungkin lukanya mengenai arteri gadis itu. Kyuhyun hendak memeriksa di tempat lain yang sempat ia lihat tadi, tapi tidak. Ia tidak mungkin berlaku tidak sopan untuk kedua kalinya di depan Eunjun dengan memandangi tubuh telanjang putrinya.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit," ucap Kyuhyun. Ia merapatkan selimut yang menutupi tubuh Eunso dan

mengulurkan tangannya ke bawah kepala Eunso dan lututnya kemudian mengangkat Eunso dengan mudah. Kepala gadis itu terkulai di dadanya. Saat itulah Kyuhyun sadar bahwa Eunso tidak sadarkan diri. Cepat-cepat ia berlari menuruni tangga dengan tangan memeluk Eunso erat di dalam dekapannya.

***

Siang Harinya.

"Kang Hibing mengalami cedera di bagian tangannya, itu akibat benturan keras saat ia terjatuh dari lantai dua. Tapi, luka yang paling membuatnya lumpuh adalah luka tembak di kakinya." Dokter memberikan penjelasannya mengenai kondisi Hibing kepada Kyuhyun.

"Dia masih bisa berjalan dengan kaki sebelah, bukan?" tanya Kyuhyun.

"Ya," jawab dokter.

Kyuhyun mengangguk, lalu menoleh ke arah Henry dan Hyukjae. "Bawa dia segera ke kantor polisi."

Henry dan Hyukjae mengangguk dan segera masuk ke dalam ruang periksa Hibing dan memapah pelaku pembunuhan "*Bloody in Crime*" itu. Kyuhyun menatap kepergian Hibing dengan mata menyipit tajam. Hampir saja, seandainya ia tidak cepat menyadari bahwa Hibing berada di rumah perdana menteri mungkin saat ini Eunso sudah menjadi korban kelima atau korban terakhir.

Sejenak, Kyuhyun menjadi geram. Gadis manis dengan perawakan yang ceria itu akan mati dengan sia-sia jika ia tidak bergerak cepat.

Tunggu… apa Kyuhyun baru saja menyebutnya sebagai gadis manis?

Yah, Eunso memang gadis yang manis, meskipun sangat agresif. Kyuhyun mengakui hal itu, Eunso adalah gadis yang

cantik dengan kepribadiannya yang unik.

Kyuhyun bergerak ke arah pintu keluar, bermaksud untuk menyusul Henry dan Hyukjae ke kantor polisi dan menginterogasi Kang Hibing, tapi belum sempat ia mencapai pintu depan, kakinya melangkah ke arah berbeda. Menuju ke ruang inap VIP di rumah sakit itu. Sebentar saja, ia ingin melihat kondisi Eunso.

Keluar dari lift yang membawanya ke lantai enam. Kyuhyun mendengar suara dua laki-laki yang sedang berbicara dengan nada suara pelan, namun tetap terdengar isi dari pembicaraan tersebut.

"Maafkan aku, Perdana Menteri. Aku benar-benar tidak tahu, bahwa adikku bisa melakukan hal seperti ini." Kang Iljung menundukkan kepalanya di hadapan Song Taehwa. Meminta maaf atas perbuatan tak terduga dari Sang Adik. Ia terbangun karena mendengar suara tembakan dari lantai dua, cepat-cepat ia keluar dan melihat beberapa polisi sudah berlarian di dalam rumah. Hal yang membuatnya lebih terkejut adalah ketika Kyuhyun berlari keluar dari rumah dengan menggendong Eunso yang berdarah-darah. Kemudian ia sadar untuk apa polisi-polisi itu datang ke sana. Untuk menangkap adiknya.

"Apa kau benar-benar tidak tahu perbuatan menyimpang adikmu selama ini?" desis Song Taehwa murka. Ia menyukai Kang Iljung, tidak ada yang bekerja dengan sangat baik selain Iljung, tapi setelah kasus ini, ia mungkin tidak akan bisa menatap Iljung seperti biasanya lagi.

"Saya benar-benar tidak tahu. Maafkan saya." Iljung menundukkan kepalanya lebih ke bawah.

"Sudahlah. Sebaiknya sekarang kau libur dan aku akan menuntut adikmu." Perintah itu mungkin perintah terakhir yang diberikan oleh Song Taewha kepada Iljung. Karena itu, Iljung mengundurkan dirinya dengan sangat berat hati. Tamat sudah riwayat pekerjaannya sekarang.

Kyuhyun menyingkir dengan merapatkan tubuhnya di

tembok ketika Iljung melewatinya, ia memperhatikan wajah dari kakak Hibing itu dengan seksama. Tidak ada yang mirip dari kedua kakak beradik itu. Sang Kakak memiliki wajah yang tegas dan keras, sedangkan adiknya memiliki wajah yang tampan. Hampir seperti seorang idola ternama.

"Kepala Penyidik Cho?" Panggilan atas namanya membuat Kyuhyun tersentak. Ia menoleh ke arah perdana menteri, lalu membungkuk hormat. "Terimakasih telah menyelamatkan putriku." Song Taehwa mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Kyuhyun.

"Suda tugas saya, Pak." Kyuhyun tersenyum ramah menjawab ucapan terima kasih yang tulus dari perdana menteri.

"Aku tidak tahu harus bagaimana jika sesuatu terjadi pada Eunso." Taehwa mendesah seraya memijat pelipisnya lelah. Ia kurang tidur dan harus kembali bekerja untuk mengurus masalah negara, tapi ia tidak bisa pergi meninggalkan putri dan istrinya begitu saja. Dia memang cinta negara, tapi ia juga mencintai istri dan anaknya.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Kyuhyun.

Song Taehwa mengangguk. "Dia menerima banyak sekali jahitan. Ya, Tuhan, bagaimana mungkin dia bisa melakukan hal seperti itu pada Eunso? Gadis itu tidak berdosa."

Sama seperti gadis yang lainnya, batin Kyuhyun.

Kyuhyun ingin sekali pergi dari tempat itu, ada banyak tugas yang harus ia selesaikan mengenai penangkapan Hibing, tapi sebelum ia pamit untuk pergi pintu kamar tempat Eunso dirawat terbuka dan sosok Eunjun pun keluar. Wajahnya yang terlihat lelah dan sedih berubah menjadi lebih tenang setelah melihat suaminya.

Wanita itu langsung memeluk suaminya dan menyandarkan kepalnya di dada hangat suaminya. "Kenapa harus Eunso? Apa tidak cukup hanya melihat? Kenapa dia harus ikut terluka?"

"Sssstt… tenanglah, dia akan baik-baik saja sekarang."

Taewha mengusap kepala istrinya dengan penuh kelembuan, terlihat jelas bahwa perdana menteri sangat mencintai istrinya itu.

"*Eomma* selalu bilang bahwa penglihatan itu adalah sebuah anugerah, tapi aku rasa *Eomma* salah. Penglihatan itu adalah bencana."

Kyuhyun menundukkan matanya ketika mendengar nada putus asa dari suara Eunjun. Benar, jika sudah seperti ini apa penglihatan itu bisa disebut sebagai sebuah hadiah? Itu lebih terlihat seperti sebuah kutukan. Kenapa dari semua kasus, Eunso hanya bisa melihat kasus pembunuhan, tidakkah di dunia ini ada banyak sekali kejahatan, tapi kenapa hanya satu?

"Kyuhyun-*ssi*," panggil Eunjun ketika menyadari kehadiran laki-laki itu.

"Nyonya," sapa Kyuhyun dengan menundukkan kepalanya sopan.

"Kau ke sini untuk melihat Eunso?" Eunjun melepaskan dirinya dari pelukan suaminya dan menatap Kyuhyun dengan tatapan cerah.

"Oh, saya tidak akan mengganggu," ucap Kyuhyun cepat. Ia ingin pergi dari sana secepat yang ia bisa, namun sepertinya Eunjun selalu tahu cara untuk membuat Kyuhyun tidak bisa menolaknya.

"Kau tidak menganggu. Masuklah, Eunso pasti senang melihatmu. Ayo." Eunjun mendorong Kyuhyun ke arah pintu dan memaksa laki-laki itu untuk masuk ke dalam kamar.

"Tapi, Nyonya." Kyuhyun berusaha untuk menolak, tapi setelah masuk ke dalam kamar itu, protesnya menghilang. "Sebentar saja," bisiknya pada diri sendiri.

Eunso berada di atas tempat tidur, terlihat pucat dan lemah. Mungkin darahnya banyak yang hilang karena kantung darah tergantung di sebelah kantung infus.

Kyuhyun menoleh ke belakang, Eunjun telah pergi. Jadi ia

ditinggal berdua saja dengan Eunso. Ia mendesah, lalu melangkah mendekati tempat tidur. Gadis itu tidak tidur, matanya terbuka lebar dan menatap Kyuhyun dengan pancaran kebahagiaan yang membuat Kyuhyun sejenak merasa jengah, tapi ia cukup terhanyut setelahnya. Ia berdeham pelan dan tersenyum canggung setelah berada tepat di sebelah tempat tidur. “Bagaiamana keadaanmu?” tanyanya.

Eunso mengerutkan alisnya, memasang ekspresi manja. “Sakit,” jawabnya.

Kyuhyun mengangguk beberapa kali, sesekali matanya menatap ke lain arah. Sesuatu yang selalu ia lakukan ketika masuk ke dalam tempat asing, matanya selalu meneliti setiap sudut ruangan untuk membaca kondisi dari lingkungan ruangan tersebut. Kamar itu sangat mewah, ada tempat tidur lain di sisi kanan, mungkin untuk keluarga yang ikut menunggu. Ada sofa besar di dekat jendela dan lemari pendingin, lalu penghangat ruangan. Sangat mewah.

Setelah mengamati isi ruangan itu, ia kembali menatap Eunso dan tertegun karena ternyata sejak tadi Eunso sedang memandanginya. Menunggu sebuah komentar dari jawaban Eunso tadi. “Tentu saja sakit. Kau luka di banyak tempat.” Kyuhyun kembali mengingat di mana saja Eunso terluka, dan ingatan tentang tubuh polos wanita itu langsung masuk ke dalam kepalanya.

Sial. Ia membuang bayangan itu, lalu kembali berdeham. Kenapa dia terlihat seperti orang yang tidak pernah bisa beramah tamah? Ayolah katakan sesuatu.

“Terima kasih karena sudah menolongku,” ucap Eunso dengan suaranya yang lemah.

Kyuhyun tersenyum. “Sudah tugasku.”

“Terima kasih juga karena kau sempat menyelimutiku sebelum menembak Hibing.”

Kyuhyun diam, ia juga sempat menyuruh anak buahnya untuk memalingkan wajah. Itu memang tindakan yang sopan,

tapi sejujurnya ia tidak suka anak buahnya sempat melihat tubuh Eunso. Hanya dia yang boleh melihat.

Tunggu. Apa?

Kyuhyun tertawa akan pikirannya sendiri. Kenapa dia selalu memikirkan hal yang aneh ketika berdekatan dengan Eunso. "Apa ada luka yang lebar?" tanyanya.

"Di bagian panggul."

Kyuhyun mengeraskan rahangnya, Eunso memiliki bentuk tubuh yang indah. Apa setelah ini gadis itu tidak akan bisa memakai bikini lagi? Tapi, selamanya tidak memakai bikini lebih bagus. *Oh, dari mana pemikiran itu berasal Cho Kyuhyun*?

"Setelah ini *appa* pasti akan memerintahkan beberapa pengawal untuk terus mengawalku. Dia selalu seperti itu jika sesuatu terjadi padaku. Yah, terkadang secara diam-diam dan dari jauh, tapi aku selalu tahu bahwa seseorang sedang menjagaku dari kejauhan."

"Kau memang harus dikawal. Bukan hanya karena bakat melihatmu, tapi karena kau adalah putri dari perdana menteri."

"Tidak ada yang tahu bahwa aku anak dari perdana menteri."

"Tapi, tetap saja bahaya untukmu."

Eunso memberengut kesal karena Kyuhyun setuju dengan pemikiran tersebut. "Aku akan senang dikawal jika kau yang melakukannya."

Kyuhyun menatap Eunso dengan tatapan bertanya. Kau bercanda? Seperti itu yang terlihat dari ekspresi Kyuhyun. "Aku detektif, bukan *secret servise*."

Eunso membuka mulutnya dan lupa untuk menutupnya sampai Kyuhyun sendiri yang melakukannya untuk gadis itu. Ia mengulurkan tangannya dan menyentuh dagu Eunso pelan hingga mulut itu tertutup, kesempatan itu Kyuhyun manfaatkan

dengan mengusap pipi pucat itu sebentar.

"Beristirahatlah."

"Kau akan pergi?"

"Masih banyak yang harus kulakukan dengan Kang Hibing."

Eunso mengerutkan alisnya sedih, ia masih ingin bersama Kyuhyun. "Tidak bisakah kau menemaniku sedikit lebih lama? Satu jam saja."

Menemani Eunso selama satu jam? Alis Kyuhyun menyatu karena memikirkan permintaan Eunso. Ia sudah sering menolak ajakan Eunso, tapi rasanya saat ini ia tidak ingin menolak. Jauh di lubuk hatinya ia juga ingin menemani gadis yang baru saja mengalami hal buruk di hidupnya.

Kyuhyun mengambil kursi terdekat dan membawanya di sebelah tempat tidur dan duduk di sana. "Setengah jam," ucap Kyuhyun akhirnya.

Eunso tersenyum cerah. "Itu cukup," ucapnya.

BAB 7. PENOLAKAN

Suasana di ruang interogasi terasa tenang, baik dari Kang Hibing atau pun dari Cho Kyuhyun. Entah sudah berapa lama mereka hanya berdiam diri, saling menatap dengan pandangan menilai. Kyuhyun terlihat tenang karena ia sudah mendapatkan buruannya, sedangkan Hibing terlihat tenang entah karena apa. Laki-laki itu sama sekali tidak merasa bersalah atau takut karena sudah melukai satu-satunya anak dari perdana menteri Korea Selatan. Meskipun kakinya terasa berdenyut setelah operasi pengangkatan peluru yang tertanam di kakinya, Hibing tetap tidak terpengaruh, tidak mengeluh atau pun meringis sakit.

Kyuhyun mengembuskan napasnya, matanya menatap tangan Hibing yang berada di atas meja. Borgol yang melingkar di tangan Hibing tetap tidak membuat laki-laki itu terintimidasi. Itu membuat Kyuhyun penasaran, apakah tidak ada yang bisa membuat laki-laki itu merasa terganggu?

"Jadi," ucap Kyuhyun tiba-tiba. Mata Hibing yang menatap Kyuhyun berkedut melihat Kyuhyun duduk bersandar di kursinya sembari melipat kedua tangannya. "Kita bertemu lagi di ruangan ini dengan kasus yang sama. Apa kau ingin menjelaskan sesuatu padaku? Kenapa kau membunuh wanita-wanita itu?"

Hibing memiringkan kepalanya ke kanan, ia tersenyum miring dengan mata tidak lepas menatap Kyuhyun. Orang lain akan lari melihat tatapan itu, tapi tidak untuk Kyuhyun. Ia sudah terlalu sering berhadapan dengan pembunuh berdarah dingin seperti Hibing.

Merasa tidak akan mendapatkan jawaban dari Hibing, Kyuhyun pun mengambil langkah lain. Ia mengulurkan tangannya ke bawah meja, lalu mengambil kotak kaleng yang ia temukan di toko *laundry* itu.

"Sejak menemukan benda ini, aku penasaran dengan apa

yang mengisinya sebelum benda ini kosong." Kyuhyun meletakkan kotak kaleng itu di atas meja dengan mata tidak pernah lepas dari Hibing.

Sudut bibir Hibing berkedut melihat kotak itu dan hal itu tidak luput dari tatapan Kyuhyun. Ia tersenyum sambil mengetukkan jari-jarinya di atas kotak kaleng itu. "Aku akan menceritakan kronologinya. Kau membunuh setiap wanita setelah kau mengambil sejumput rambut mereka untuk kau simpan. Aku tidak tahu alasan kenapa kau menyimpan rambut-rambut itu, apakah sebagai piala karena telah membunuh mereka atau sebagai nisan untuk para wanita itu."

Hibing masih tidak mengatakan apa-apa, ia hanya menatap Kyuhyun dengan ekspresi masih tidak terbaca dan Kyuhyun pun terus melanjutkan. "Malam itu, setelah kau membunuh gadis di toko bunga itu, kau berjalan terburu-buru karena polisi telah tiba, kau membuang pisau lipat yang kau pakai ke kotak sampah terdekat dan membersihkan pakaianmu yang terkena cipratan darah. Aku yakin karena tempat kerjamu adalah tempat *laundry*, kau bisa dengan mudah mencuci dan menghilangkan bukti itu, tapi bodohnya kau lupa membersihkan sisa tanah yang mengandung pupuk di sepatumu. Tanah yang sama dengan yang ada di kebun belakang rumah itu."

Kyuhyun berhenti mengetukkan jarinya di kotak kaleng itu, lalu membuka tutupnya. Kotak kaleng itu kosong dan itu membuat Hibing sedikit menyunggingkan senyum puas miliknya. Puas karena Kyuhyun tidak menemukan apa-apa di dalam kotak itu.

"Lalu, setelah aku mendatangimu dan memintamu untuk datang ke kantor polisi, kau menyusun rencana itu. Dalam perjalananmu ke sini, kau menaiki kereta bawah tanah. Tentunya kau tau di sana ada loker-loker kecil yang disewakan oleh stasiun kereta api untuk orang-orang yang menitipkan barangnya. Di salah satu loker itulah kau menyimpan rambut dari ketiga wanita yang telah kau bunuh."

Mata Hibing berkedut. "Itu cerita yang bagus sekali,

Penyidik Cho. Jadi, apa kau membongkar semua loker yang ada di sana? Bukankah itu melanggar aturan privasi seseorang?"

Kyuhyun memamerkan senyum miringnya. Senyum kepuasan. "Oh, aku punya kuncinya." Kyuhyun mengambil sesuatu dari saku jaket kulitnya. Memamerkan sebuah kantung plastik kecil dengan sebuah kunci loker berada di dalamnya. "Kau mungkin tidak sadar telah menjatuhkan kunci ini ketika kakimu kutembak."

Hibing menatap kunci itu, lalu menatap Kyuhyun dengan ekspresi yang lagi-lagi terlihat tenang. Ia tahu ia sudah kalah setelah tertangkap, memang tidak ada gunanya mengelak lagi bukan? "Apa gadis itu mati?" tanya Hibing.

Kyuhyun menyipitkan matanya. "Untungnya tidak," jawabnya.

"Sayang sekali. Aku ingin sekali dia mati. Dia piala terakhirku."

Kyuhyun mengeraskan rahangnya karena menahan amarah yang tiba-tiba naik ke dadanya. Ia mengepalkan tangannya berusaha untuk terlihat tenang. "Sayangnya, piala terakhirmu itu tidak akan pernah kau dapatkan karena kau akan dihukum seumur hidup tanpa ada penangguhan."

Hibing menatap jauh ke depan, ia tidak peduli dengan hukuman yang ia terima. Ia hanya peduli dengan nasib ibunya yang berada di desa.

"Kenapa kau membunuh semua wanita itu?" tanya Kyuhyun.

Hibing kembali menoleh pada Kyuhyun dengan ekspresi kosong. "Karena mereka seperti ibuku." Kyuhyun mengerutkan alisnya bingung. "Mereka tidak cantik, tapi terus berusaha terlihat menarik di mata orang-orang. Untuk apa? Agar orang-orang berpikir bahwa kehidupan mereka baik-baik saja, tapi mereka salah. Dengan melakukan hal seperti itu, justru mereka menderita. Mereka merasa kesepian karena sering dihujat dan diremehkan. Mereka seperti ibuku."

Kyuhyun menopangkan kedua tangannya di atas meja dan mendekati Hibing untuk melihat ke kedalaman mata laki-laki itu. "Lalu, kenapa kau membunuh mereka jika mereka seperti ibumu?"

Hibing menaikkan alisnya. "Aku menolong mereka. Jika mereka terus hidup, hal yang akan mereka lakukan adalah menipu hidupnya sendiri, dia tahu bahwa suaminya adalah laki-laki yang tidak baik, tapi dia tetap bertahan hanya untuk menunjukkan bahwa hidupnya baik-baik saja. Dia gila, dia selalu menghantuiku dengan semua omong kosongnya. Karena itu aku menjauh ke tempat ini, tapi dia selalu tahu cara untuk membuatku kembali dan mengurusinya di desa. Aku ingin membunuhnya, tapi dia satu-satunya orang yang mengerti tentang keinginan terdalamku."

"Keinginan terdalammu?"

"Menjadi seorang wanita. Hanya ibuku yang mendukungku. Karena itu, aku tidak bisa membunuhnya, meskipun aku ingin sekali terbebas darinya."

***

"Apa kau tahu tentang ini?" tanya Kyuhyun pada laki-laki yang sekarang duduk di kursi yang tadi diduduki oleh hibing. Kakak dari pembunuh "*Bloody in Crime.*"

Kang Iljung menopang wajahnya dengan kedua tangan yang bertumpu pada meja. Ia mengusap wajahnya frustasi setelah mendengar semua penjelasan dari Kyuhyun. Tentang semua bukti-bukti dan alasan kenapa Hibing melakukannya. Ia memaksakan dirinya untuk mengangkat kepalanya dan menatap Kyuhyun. Jika seseorang ingin melihat Kang Iljung yang selalu terlihat tenang menjadi kacau, maka sekaranglah waktunya.

"Ibu kami memang bukan ibu yang tebaik. Selalu sibuk memikirkan pendapat orang lain tentang dirinya dari pada anak-anaknya. Dia terlalu terobsesi pada kecantikan dan menuntut kami untuk menjadi anak-anak yang sempurna. Memaksa kami

menjadi laki-laki yang pesolek. Aku menolak, tentu saja. Aku laki-laki yang lebih dewasa dari Hibing dan tidak ingin ditempa menjadi pria pesolek. Lalu ayahku, dia laki-laki yang lebih buruk, dia kasar dan…" Iljung tidak melanjutkan kisahnya. Ia mendesah sejenak, lalu meneruskannya lagi. "Aku meninggalkan rumah ketika usiaku lima belas tahun. Meninggalkan adikku yang masih berusia delapan tahun tinggal bersama ibuku dan berniat membawanya ke Seoul bersamaku setelah aku sukses. Tapi, aku terlambat. Adikku berubah menjadi seperti yang ibuku inginkan."

"Menjadi pria pesolek?" pancing Kyuhyun.

Iljung menggeleng lemah. "Lebih parahnya, dia menjadi seseorang yang menyukai sesama jenis."

Kedua alis Kyuhyun terangkat, "seperti *gay*?"

"Ya. Entah apa yang ibuku lakukan padanya." Kyuhyun menahan umpatannya dengan memejamkan matanya. "Apa aku bisa bertemu dengannya?" tanya Iljung.

Kyuhyun berdiri dari tempat duduknya, beranjak ke arah pintu. "Akan kusuruh seseorang membawanya kembali ke sini."

***

Kyuhyun, Henry, Hyukjae, dan Minri menatap dari balik jendela kaca yang lebar. Memperhatikan dari ruangan sebelah di mana orang yang berada di dalam ruang interogasi itu tidak melihat mereka. Keheningan terasa sangat menyebalkan untuk mereka berempat karena menunggu kedua kakak beradik yang berada di ruangan interogasi itu untuk mulai memecahkan keheningan.

Kang Hibing duduk dengan kedua tangan masih terborgol, dan Iljung duduk dengan menatap sedih adiknya. Menyesali semua yang telah terjadi, menyesali dirinya sendiri yang telah meninggalkan adiknya bersama ibunya saat itu.

"Berhentilah menatapku seperti itu, *Hyung*." Keheningan

dipecahkan oleh Hibing.

Iljung mendesah. “Seharusnya aku tidak pernah meninggalkamu bersama wanita itu.”

“Wanita yang kau sebut itu adalah ibumu. Kenapa kau tidak pernah mau mengakuinya?” tanya Hibing santai.

“Apa kau mengakuinya? Wanita yang telah membuatmu menjadi seperti ini?” Iljung menunjuk adiknya dengan kedua tangannya dari atas ke bawah. “Menjadi seorang pembunuh?”

“Ya. Dia memang ibuku. Karena hanya dia yang peduli padaku. Kau? Kau hanya peduli pada karirmu!” Emosi mulai terlihat dari ekspresi Hibing. Mungkin kepasrahannya selama ini telah menguap bersama rasa lelah dengan semua kehidupan yang telah dia alami.

“Hibing-*aa*.”

“Di mana kau ketika laki-laki itu menyentuhku, *Hyung*? Di mana kau ketika laki-laki itu mulai menjadikanku boneka seksnya. Di mana kau ketika dia menjadi semakin liar. Di mana? Hanya ada *eomma*, *eomma* yang selalu menemaniku setelah laki-laki itu mengurung dirinya bersamaku di dalam kamar, kau tahu pasti apa yang dia lakukan padaku’kan? Hanya ada *eomma* yang menenangkanku. Meskipun *eomma* kita yang terburuk, tapi dia selalu berada di sisiku! Tidak sepertimu!”

Iljung terdiam, ia menahan emosinya dengan mengatup keras rahangnya. “Hibing-*aa*...”

“Tidak perlu meminta maaf, aku sudah membereskan semuanya. Laki-laki itu sudah mati, aku membunuhnya. Ya, aku yang membunuh *appa*.” Sebuah pengakuan meluncur begitu saja.

Tidak hanya Iljung yang terkejut, tapi empat orang yang mendengar pun terkejut.

“Satu korban lagi,” ucap Minri seraya menoleh kepada Kyuhyun.

“Mungkin korban pertama,” sambut Hyukjae seraya memberikan laporan-laporan yang langsung ia periksa setelah mendengar pernyataan dari Hibing. “Ayah mereka meninggal sepuluh tahun yang lalu. Mati karena sebuah kecelakan. Seperti itu yang tertulis.”

“Kecelakaan yang disengaja? Ayah yang memiliki kelainan seksual dan ibunya yang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, lalu kakak yang pergi meninggalkannya seorang diri menghadapi keluarganya. Sebenarnya, siapa korban dari kegilaan ini semua?” ucap Henry dengan perhatian penuh pada kedua orang yang saat ini sedang meluapkan emosi mereka. Keadaan menjadi terbalik, kakak yang kuat dan adik yang lemah sudah tidak ada lagi. Sekarang, Sang Kakak menangis penuh penyasalan, sedangkan Sang Adik menatap kakaknya dengan tatapan kemarahan yang besar.

“Setelah mereka selesai, bawa Hibing pada tempat seharusnya.” Kyuhyun memerintah sebelum ia keluar dari ruangan itu. “Kalian sudah bekerja keras, setelah ini aku akan mentraktir kalian semua.”

“*Yes...*” Henry bersorak seketika itu juga. Perhatiannya tidak lagi pada kedua kakak beradik itu setelah Kyuhyun mengucapkan kata ‘Traktir’

***

“*Yak*, Henry-*aa*. Apa kau tidak terlalu banyak memesan daging?” teriak Hyukjae pada Henry yang baru saja memesan satu porsi daging sapi mentah.

“Oh, *wae*? Ini makan besar harus dirayakan besar-besaran,” protes Henry pada Hyukjae.

Hyukjae menggelengkan kepalanya menatap Henry yang memasukkan satu potong daging ke atas pemanggangan. Ia lalu pasrah dan menyesap Soju miliknya selagi menunggu daging yang henry masak matang dan siap untuk dimakan.

"Ah, makan daging dan minum soju setelah hari yang melelahkan memang terasa sangat pas." Minri merentangankan kedua tangannya ke atas, lalu menepuk-nepuk bahunya yang pegal, lalu berhenti bergerak setelah melihat kakaknya meminum habis satu gelas besar bir. "*Yak*, *Oppa*[12]. Jangan minum terlalu banyak, kau bisa mabuk."

Donghae menatap adiknya dengan pandangan yang sudah mulai kabur. "Minri-*ya*, aku tidak pernah mabuk."

"Tidak pernah mabuk? Kau tahu, kau selalu merepotkan meskipun hanya minum seteguk bir. Berhenti minum." Minri menarik paksa gelas bir yang berada di tangan Donghae dan menggantinya dengan segelas susu, tapi Donghae yang sudah mulai mabuk mulai meracau dan mengambil apa saja yang berada di dekatnya. Hyukjae yang berada di dekat Donghae pun membantu Minri dengan menahan tubuh Donghae.

Kyuhyun yang memperhatikan tingkah timnya dari seberang meja sama sekali tidak peduli. Ia sudah mengunyah beberapa daging dan meminum soju miliknya, lalu berhenti mengunyah ketika perutnya mulai berontak karena kekenyangan. Ia butuh makanan yang lebih empuk, seperti bubur atau sejenisnya. Ya, makanan yang menghangatkan perut dan tubuhnya. Masakan yang selalu dimasak oleh Minhye untuknya dulu ketika wanita itu masih hidup.

Kyuhyun mengembuskan napasnya, ia memutuskan untuk meninggalkan timnya dengan berjalan ke arah kasir dan membayar tagihan makanan yang sudah dipesan. Menoleh sekali lagi ke arah timnya, di mana Henry dan Hyukjae sekarang sedang berusaha menahan Donghae yang ingin meletakkan tangannya ke atas pemanggang listrik di atas meja. Ia tertawa pelan, seraya membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar. Tidak peduli sama sekali nasib yang akan menimpa mereka bertiga karena tingkah laku Donghae yang sedang mabuk.

---

[12] panggilan untuk kakak laki-laki dari adik perempuan/bisa digunakan sebagai panggilan untuk wanita ke pacarnya atau suaminya

Ia berjalan menyusuri pinggiran jalan dengan kedua tangan berada di dalam saku celananya menuju mobilnya yang terparkir tiga blok dari tempat makan itu. Sesekali ia menguap lelah. Ia mengalami hari yang sangat panjang sejak menerima kasus ini dan akirnya ia bisa menjadi tenang. Tentu saja, ini juga berkat Eunso.

Jika malam itu mereka tidak segera datang karena peringatan dari Eunso, maka mereka sudah pasti kehilangan jejak Hibing untuk keempat kalinya. Tapi syukurlah, berkat timnya yang hebat, ia juga bisa memecahkan kasus ini dalam kurung waktu tiga hari.

Kyuhyun menengadah menatap lampu kota, sudut matanya bergerak ke sudut kanan, merasakan kehadiran seseorang yang mengikutinya dari belakang. Oh, dia memang lelah, tapi pengawasaan dirinya tetap ada. Kyuhyun mempercepat jalanya untuk memastikan apakah pengikutnya juga mempercepat jalannya. Ketika langkah pengikut itu pun berjalan cepat, tiba-tiba ia berhenti secara mendadak. Membuat orang yang mengikutinya harus mengerem kakinya dengan cepat, tapi terlambat karena kepala Sang Pengikut berhasil mendarat di punggung Kyuhyun.

"Aww…." Suara ringan yang merdu itu terdengar setelahnya.

Kyuhyun menolehkan kepalanya ke samping dengan malas hanya untuk bertatap muka dengan gadis yang sedang mengusap dahinya itu. "Putri Perdana Menteri, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kyuhyun dengan nada suara lelah.

"Kyuhyun-*ssi*, jangan memanggilku seperti itu. Panggil saja seperti biasa." Eunso berhenti mengusap kepalanya, lalu memasang wajah yang sedang tersenyum cerah.

Kyuhyun ingin sekali meneriaki Eunso, tapi melihat dari plester-plester yang menutupi tangan, leher dan kaki gadis itu membuatnya menghentikan niatnya. "Apa yang kau lakukan malam-malam seperti ini? Bukankah seharusnya kau berada di rumah sakit?"

"Mereka mengijinkanku pulang. Dan *appa* ingin bertemu denganmu, lalu aku mengajukan diri untuk menjemputmu langsung," jawab Eunso.

"Dia mengijinkanmu untuk keluar seorang diri?"

"Oh, tidak. Ada lima pengawal di ujung sana," Eunso menunjuk dengan mengarahkan matanya ke sudut kiri.

Kyuhyun menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Eunso. Tidak ada laki-laki berpakaian rapi dan sopan di sana, melainkan laki-laki dengan pakaian yang berbeda-beda. Melihat itu, Eunso pun langsung menjelaskan alasan tentang pakaian mereka. "Aku yang menyuruh mereka untuk berbaur."

Kyuhyun menaikkan alisnya seraya mengembalikan pandangannya pada Eunso. Gadis itu terlihat sehat, sama sekali tidak terlihat seperti seorang perempuan yang baru saja hampir mati. Wajahnya memang sedikit pucat, tapi karena pancaran kebahagiaan di mata itu membuatnya terlihat sangat sehat.

"*Appa* ingin bertemu denganmu," ucap Eunso mengulangi.

Kyuhyun mengangguk sekali. "Baiklah, aku akan datang dengan mobilku sendiri." ia melangkah mendekati mobilnya yang memang letaknya sudah dekat dan Eunso mengikutinya di belakang.

"Boleh aku ikut bersamamu?" tanya Eunso. Namun, sedetik setelah ia bertanya Kyuhyun membuka pintu penumpang mobilnya untuk Eunso. Tanpa kata, laki-laki itu mempersilakan Eunso untuk ikut bersamanya. Eunso memekik gembira seraya memasuki mobil Kyuhyun.

Di dalam mobil. Kyuhyun menyalakan penghangat mobil untuk membuang hawa dingin yang memenuhi mobilnya. Tidak menunggu lama, kehangatan mengelilingi mereka. "Bagaimana kasusnya?" tanya Eunso.

"Kang Hibing akan dituntut hukuman paling berat, hukuman mati."

"Oh. Mati tidaklah menyenangkan," ucap Eunso sedih.

Kyuhyun terkejut mendengar jawaban itu. “Kau tidak setuju dia dihukum mati? Dia sudah membunuh empat wanita dan dia hampir membunuhmu.”

“Yaa…” Eunso memperpanjang ucapannya seraya menatap kosong ke depan. “Selama dia melukaiku, aku bisa merasakan perasaannya saat itu. Dia benci pada dirinya sendiri, dia benci ibunya, ayahnya, dan juga kakaknya. Dia benci kehidupannya, tapi dia tidak bisa berhenti melakukan itu semua.”

“Terkadang banyak dari pembunuh-pembunuh itu adalah korban dari masa lalu yang tidak kita ketahui. Tapi, membunuh adalah perbuatan yang sangat kejam. Apa pun alasannya, dia tetap harus dihukum untuk perbuatannya.”

“Apa alasannya melakukan pembunuhan itu?” tanya Eunso.

Kyuhyun menceritakan apa yang menjadi motif dari Hibing. Semua karena lingkungan yang salah dan mengakibatkan Hibing tumbuh menjadi seseorang yang cacat mentalnya. Bagaimanapun juga, alasan Kang Hibing tidak bisa diterima oleh siapa pun.

“Tidak ingin para wanita itu menjalani hidup seperti ibunya? Sebenarnya itu niat baik atau buruk? Sangat tipis sekali.” Eunso tidak lagi mengatakan sesuatu, ia tahu bahwa Kyuhyun benar. Sesekali Kyuhyun melirik ke arah kaca spionnya, pada mobil pengawal Eunso yang mengikuti mereka dari belakang. Lalu, sesekali pandangannya akan jatuh pada gadis yang duduk di sebelahnya. Dan perban-perban yang menutupi luka-luka gadis itu tidak luput dari pandangannya.

“Apa yang dokter katakan tentang luka-lukamu?” tanya Kyuhyun. Mendadak menjadi peduli.

“Oh. Dokter bilang akan sembuh dengan cepat, hanya saja….” Eunso mengusap luka di lengan kanannya pelan. “Luka-lukanya akan membekas.”

Kyuhyun bisa melihat adanya tatapan sedih di wajah gadis itu dan tiba-tiba saja desakan ingin menghibur Eunso muncul di dadanya. “Meskipun membekas kau akan tetap terlihat cantik.”

Eunso memutar kepalanya, menoleh kepada Kyuhyun dengan cepat. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar, benarkah Kyuhyun mengatakan bahwa ia cantik? "Sungguh?" tanya Eunso ingin diyakinkan dan Kyuhyun menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. "Oh, Syukurlah. Tadinya kupikir aku harus mendatangi dokter bedah untuk melakukan operasi plastik untuk menutupi bekas-bekas luka ini. Tapi, jika kau menerimaku apa adanya itu lebih baik."

Kyuhyun membuka mulutnya, ingin membantah. Bukan itu maksudnya, tapi ia mengurungkan niatnya. *Gadis itu sedang terluka dan biarkan saja gadis itu berpikir sesukanya*, pikirnya.

Mereka tiba di rumah Perdana Menteri tanpa ada kendala sama sekali. Mobil para pengawal Eunso yang mengikuti mereka dari belakang ikut masuk ke dalam pekarangan rumah, setelahnya Eunso langsung mengajak Kyuhyun ke ruang kerja ayahnya yang berada tepat di bagian barat rumah yang besar itu.

Eunso mengetuk pintu itu dua kali, lalu melongokan kepalanya ke dalam untuk memberitahu ayahnya bahwa Kyuhyun telah tiba. Setelah mendengar jawaban dari ayahnya ia kembali menoleh kepada Kyuhyun. "Masuklah, aku akan menyiapkan minuman untukmu."

***

Ruang kerja itu sangat besar. Karena ruangan itu bukan hanya ruang kerja, tapi juga perpustakaan mini yang diciptakan sendiri oleh perdana menteri terdahulu. Kyuhyun masuk sambil terus menjelajah isi ruangan itu. Ada banyak sekali buku kuno, buku sejarah, buku politik dan sebagainya. Diam-diam ia bertanya, apakah di sini tersimpan dokumen rahasia negara? Jika benar, dia akan senang sekali menemukan buku itu.

"Kyuhyun-*ssi*, kita bertemu lagi." Perdana Menteri Song berdiri dari kursi kerjanya dan berjalan melewati meja untuk menghampiri Kyuhyun.

Kyuhyun membungkuk hormat, lalu menerima uluran

tangan itu. “Senang bisa bertemu dengan Anda, Pak.”

Song Taewha tersenyum, ia menunjuk pada sofa berwarna cokelat tua di sampingnya, meminta Kyuhyun untuk duduk di sana sedangkan dirinya duduk di sofa yang berbeda. “Apa Eunso baik-baik saja selama perjalanan ke sini?”

“Ya, dia terlihat sehat,” jawab Kyuhyun.

“Gadis itu tidak pernah bisa dilarang, sama seperti ibunya. Aku khawatir ia pingsan ketika menjemputmu, tapi syukurlah jika ia baik-baik saja.”

Kyuhyun tersenyum kecil menanggapi komentar penuh kekhawatiran dari laki-laki itu. Mungkin ada sedikit sekali orang yang bisa melihat sisi kekeluargaan dari perdana menteri, hanya orang-orang yang berada di rumah yang bisa melihatnya. Beruntung sekali bagi Kyuhyun karena ia berkesempatan untuk melihatnya.

“Eunso bilang Anda ingin bertemu dengan saya?”

“Ya, aku memanggilmu ke sini karena ingin meminta sesuatu darimu.” Kyuhyun diam menyimak. Lebih tepatnya, ia penasaran. “Aku ingin keberadaan Eunso sebagai putriku tetap dirahasiakan.”

“Apa yang harus aku jelaskan tentang identitasnya jika para wartawan bertanya?”

“Katakan saja dia seorang pelayan.”

Kyuhyun menaikkan alisnya. Ini aneh. Taewha terlihat sangat menyayangi putrinya, tapi kenapa identitas Eunso harus dirahasiakan? Memangnya kenapa jika orang-orang tahu? “Anda bisa mengatakan kepada saya alasan kenapa anda ingin putri Anda dianggap sebagai seorang pelayan?”

“Aku tidak ingin orang tahu bahwa aku memiliki seorang putri, hanya itu yang bisa kukatakan. Tidak ada yang boleh mengatakan siapa Eunso sebenarnya.” Song Taewha yang ramah dan penyayang berubah menjadi Song Taewha yang tidak ingin dibantah.

Ada rahasia di balik tersembunyinya identitas Eunso, Kyuhyun tahu itu. Tapi, apa pun itu ia cukup sadar diri untuk tidak mendesak perdana menteri mengatakannya. Ia akan tahu kenapa, tapi tidak hari ini, mungkin nanti.

"Lalu, aku ingin kau menjauhi putriku. Apa pun hubungan yang ada di antara kalian, aku ingin kalian berhenti bertemu."

"Kenapa?" tanya Kyuhyun cepat. Oh, bukan karena dia menolak, tapi lebih kepada penasaran.

"Karena aku belum mengijinkan putriku untuk menikah."

Yah, itu alasan yang wajar. Mengingat Song Taewha sangat menjaga putrinya. Tapi, benarkah hanya itu? "Baiklah, apa ada yang lain lagi?"

"Satu lagi." Taewha mendekat ke arah Kyuhyun dengan tatapan penasarannya. "Kenapa kau berhenti menjadi agen pasukan khusus di komando intelijen angkatan darat dan lebih memilih menjadi seorang penyidik biasa?"

Kyuhyun mengedipkan matanya sekali. Bagaimana Taewha bisa tahu masa lalu yang coba ia kubur dalam-dalam selama tahun ini.

Tentu saja, perdana menteri pasti bisa dengan mudah menemukan data-data tentang dirinya di kemiliteran sebelum ini. Ia tidak akan terkejut, tapi kenapa perdana menteri penasaran dengan masa lalunya? "Saya hanya bisa katakan bahwa saya sudah merasa bosan."

Taewha tersenyum miring mendengar jawaban yang diberikan Kyuhyun. Kyuhyun pandai membalikkan kalimatnya. "Baiklah, Kyuhyun-*ssi*. Aku rasa hanya itu yang ingin kukatakan padamu."

Kyuhyun berdiri dari tempatnya begitu juga dengan Taehwa, mereka berjalan ke pintu dan sekali lagi bersalaman sebelum ia melangkahkan kakinya keluar dari rumah besar itu. Taehwa tidak mengantar Kyuhyun sampai ke ruangan depan. Karena itu, Kyuhyun berjalan seorang diri sampai terdengar

suara langkah kaki yang sedang berlari mengejarnya.

"Kyuhyun-*ssi*, kau akan pulang? Aku baru selesai menyiapkan teh." Suara Eunso membuat langkah Kyuhyun berhenti. Laki-laki itu memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Eunso.

"Pembicaraan kami sudah selesai," jawab Kyuhyun.

"Oh..." Eunso menautkan kedua tangannya di depan dada, gugup menyerangnya secara tiba-tiba. "Apa besok kau sibuk?"

"Ya. Setelah hari-hari yang melelahkan, kupikir aku akan beristirahat."

"Oh... bisakah kita bertemu sesekali?" tanyanya dengan binar mata yang penuh harap.

"Maaf, aku tidak bisa," jawab Kyuhyun cepat. Ia mendesah seraya mengusap rambut belakangnya. "Sebaiknya kita tidak bertemu lagi, Eunso-*ssi*. Bahkan ketika kau melihat kejadian pembunuhan lagi, kau tidak perlu menemuiku. Aku yakin aku bisa menemukan pelakunya sendiri. Kau tidak perlu membantu."

Binar mata Eunso meredup, perlahan kepalanya tertunduk. Satu lagi orang yang ia sukai menolak berdekatan dengannya. Selalu seperti ini jika ia mulai tertarik pada seorang laki-laki. "Apa itu artinya kau menolakku? Kau tahu'kan? Aku menyukaimu."

"Kau akan menemukan laki-laki yang lebih baik dariku. Lagi pula, aku tidak berminat untuk menjalin percintaan dengan siapa pun."

Eunso menaikkan pandangannya dan menatap Kyuhyun. hanya untuk melihat kesungguhan dari mata laki-laki itu. Dan, betapa terkejutnya ia ketika mendapati bahwa Kyuhyun tidak berbohong dengan apa yang ia katakan. Ia mendesah, lalu kembali menundukkan kepalanya.

"Aku permisi," ucap Kyuhyun. Ia memutar tubuhnya dan berjalan keluar melewati pintu besar rumah itu. Setibanya di

mobil ia kembali menoleh ke tempat di mana ia meninggalkan Eunso. Gadis itu masih berdiri di sana dengan kepala tertunduk.

Damn, apa sebenarnya yang sudah ia lakukan? Gadis itu sedang terluka di seluruh tubuhnya dan ia menambahkan lagi luka yang lain di hatinya. Tidakkah itu lebih menyakitkan?

Ia berdiri cukup lama menatap Eunso yang perlahan berputar dan berjalan menaiki tangga rumahnya. Memang ini yang terbaik.

Benarkah? Ayolah, Cho Kyuhyun. Jangan munafik. Jujurlah. Kau menyukainya.

Tapi, ayah gadis itu melarangnya berdekatan dengan putri itu. Sudah cukup. Ia mengakhiri pergulatan hatinya dengan masuk ke mobil dan membawa mobil itu keluar dari pekarangan rumah itu.

Ini yang terbaik…

BAB 8. RAMEN KIMCHI

Satu bulan kemudian.

Suara gelak tawa riang anak-anak yang sedang bermain siang itu membuat para guru yang menjaga mereka ikut tertawa. Anak-anak bermain seperti tidak pernah ada beban, mereka tertawa karena ada hal yang menggembirakan dan menangis karena diganggu oleh temannya. Menjadi seorang guru di taman kanak-kanak tidaklah mudah. Pada masa tertentu para guru harus sabar menghadapi anak-anak yang aktif dan agresif dan terkadang para guru juga harus tahu bagaimana merayu anak yang menangis untuk diam.

Sibuk. Itulah yang membuat Eunso menyukai pekerjaan ini karena ia bisa melupakan semua bayangan mengerikan akibat melihat pembunuhan-pembunuhan, bisa menghalau semua penglihatan yang berusaha masuk ke dalam pikirannya, dan terakhir ia bisa melupakan bayangan Kyuhyun dari pikirannya.

Jika jam sekolah berakhir, Eunso akan dihadapkan pada kenyataan yang menyesakkan dadanya. Bukan karena ia tidak bahagia. oh, ia sungguh bahagia karena memiliki kedua orang tua yang sangat menyayanginya, ia bahkan tidak mempedulikan keinginan ayahnya yang tetap merahasiakan identitasnya. Karena ia mencintai kedua orang tuanyalah ia tidak pernah mengeluh dan protes, tapi memiliki kedua orang tuanya saja tidak cukup. Ia memiliki banyak sekali teman, tapi itu juga tetap tidak cukup. Hatinya merasa hampa dan kosong. Anehnya, hal ini ia rasakan setelah ia bertemu dan ditolak oleh Kyuhyun.

Mungkin ini yang sering disebut kalah sebelum berperang, atau caranya mendekati Kyuhyun telah salah? Mungkin laki-laki seperti Kyuhyun tidak suka didekati dengan cara seperti itu. Mungkin Kyuhyun menyukai wanita yang lebih dewasa. Tidak seperti dirinya, gadis aneh dengan kekuatan menakutkan dan agresif.

"Haaahh…." Eunso mengembuskan napasnya dengan berat.

Membuat rekan kerjanya yang duduk di sebelahnya menoleh padanya. "Eunso-*ssi*, kau kenapa? Kau terlihat banyak pikiran?" tanya wanita itu seraya menyusun kembali mainan anak-anak ke tempatnya.

Eunso menoleh pada wanita itu dan sekali lagi mendesah. "Nana-*ssi*, apa kau pernah patah hati?"

Wanita yang dipanggil Nana itu cukup terkejut mendengar pertanyaan Eunso. Ia lalu tersenyum memaklumi. "Tentu saja, bahkan sering sekali. Tapi, dari sakit hati yang kita rasakan kita bisa belajar untuk menjadi semakin kuat dan kuat lagi."

Senyum merekah di wajah Eunso. Tentu saja, ada banyak orang yang mengalami hal-hal buruk di dunia ini. Patah hati karena ditolak belum ada apa-apanya dibandingkan dengan mati karena terbunuh, atau melihat setiap kasus pembunuhan.

Sekali lagi Eunso mengembuskan napasnya dengan berat. Selama satu bulan ini pun ia tidak menerima penglihatan pembunuhan. Sepertinya kota aman dan tentram, ini juga membuatnya tidak memiliki alasan untuk menghubungi Kyuhyun. Tapi, laki-laki itu memang melarang untuk menghubunginya jika Eunso melihat sesuatu.

"Aah… ditolak memang menyakitkan."

Nana tertawa mendengar kalimat putus asa itu. "Semangatlah, Eunso-*ssi*."

***

Sepulang dari taman kanak-kanak, Eunso memutuskan untuk membeli barang-barang keperluan rumah kecil miliknya. Hari-harinya menjadi tenang kembali setelah ia diizinkan untuk kembali ke rumahnya yang kecil itu. Ayahnya juga tidak memberikan penjagaan yang ketat lagi padanya. Meskipun sesekali ia masih melihat para penjaga itu berada di sekitarnya. Tapi, hari ini ia tidak melihat salah satu dari mereka. Mungkin

ayahnya sudah merasa aman dengan menarik semua pengawalnya.

Eunso menyusuri rak-rak yang menjual makanan *instan*, mencari-cari ramen kimchi *favorite* miliknya dan berhasil menemukan benda itu di antara ramen instan yang lain. Tinggal satu bungkus, ia mengulurkan tangannya cepat untuk mengambil ramen itu, namun tangannya bertemu dengan tangan lain yang juga ingin mengambil ramen itu.

Eunso menoleh pada pemilik tangan dengan tatapan waspada. Begitu juga dengan gadis cantik yang ingin mengambil ramen itu. “Maaf, aku yang melihat ramen ini terlebih dahulu,” ucap Eunso.

“Oh, apa karena kau yang melihatnya terlebih dahulu, itu artinya ramen ini milikmu? Tidak, siapa yang cepat dia yang dapat.” Gadis itu mengambil ramen itu dengan gerakan tiba-tiba dan menyimpannya ke dalam keranjang belanjaannya, berbalik meninggalkan Eunso.

Sejenak Eunso terpana, kemudian ia tersadar bahwa ia telah dicurangi. “Tunggu, kau tidak bisa seperti itu! Aku yang melihatnya lebih dulu,” teriak Eunso seraya mengejar gadis itu.

Gadis itu mengabaikan teriakan Eunso, ia berlari menuju kasir dan dengan cepat mengeluarkan isi keranjangnya. “Tolong hitung ramen ini dulu,” ucapnya menyodorkan bungkus ramennya.

Eunso yang baru saja tiba di sebelah meja kasir menatap ramen itu dengan tatapan sedih, lalu menatap wajah gadis itu dengan alis yang berkerut. Apa itu artinya ia tidak pernah beruntung untuk mendapatkan apa yang ia inginkan?

Gadis yang mengambil ramen itu menoleh pada Eunso, tiba-tiba alisnya berkerut karena rasa bersalah setelah melihat ekspresi gadis itu. Eunso terlihat tidak seperti kehilangan ramen saja, tapi terlihat seperti telah kehilangan kekasihnya.

“Semuanya lima puluh tujuh won,” ucap sang kasir.

Gadis pengambil ramen itu tersentak, lalu mengulurkan uangnya dengan terburu-buru, sesekali ia melihat ke arah Eunso yang masih memasang ekspresi sedihnya. "Maaf, aku benar-benar harus mengambil ramen ini atau aku harus menerima kemarahan dari seseorang," ucapnya kepada Eunso.

Eunso menoleh pada gadis itu, lalu tersenyum penuh pengertian. "Ya, tidak apa-apa."

Gadis itu meninggalkan Eunso dengan rasa bersalah yang sangat besar. Ia keluar dari supermarket dan berjalan menuju laki-laki yang sejak tadi menunggunya di depan. "*Oppa*, apa kau benar-benar menginginkan ramen ini?" tanyanya.

Laki-laki itu menoleh pada gadis itu dengan kedua alis berkerut. "Tentu saja, sudah lama aku tidak makan ramen itu. Kenapa?"

"Ada seorang gadis yang sangat menginginkan ramen ini juga."

Laki-laki itu berdecak, lalu berjalan menuju mobilnya. "Itu artinya dia harus mencari di tempat lain."

Eunso yang juga sudah membayar tagihan belanjanya keluar beberapa detik kemudian. Gadis yang mengambil ramen itu menoleh ke arah Eunso, lalu tersenyum ramah. "Lain kali, jika kita mengalami situasi yang sama, aku akan memeberikan ramen itu padamu. Laki-laki itu benar-benar kejam jika dia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan." Ia menunjuk kepada laki-laki yang berdiri di sebelah mobil sedan hitam miliknya.

Eunso menoleh ke arah yang ditunjuk oleh gadis itu. Matanya melebar karena terkejut. Laki-laki itu adalah Cho Kyuhyun, sedang balas menatapnya dari kejauhan.

Gadis perebut ramen itu menatap Eunso yang terdiam cukup lama. Merasa tidak akan mendapatkan jawaban atas permintaan maafnya, ia pun pergi meninggalkan Eunso dan menyusul Kyuhyun. "Ayo, *Oppa*. Semuanya sudah menunggu," teriaknya pada Kyuhyun.

Kyuhyun berdiri diam beberapa detik, lalu membungkuk pelan kepada Eunso sebelum ia masuk ke dalam mobil dan membawa mobil itu keluar dari parkiran supermarket itu.

Eunso menatap kosong mobil yang pergi itu dan menarik napasnya panjang kemudian mengembuskannya secara perlahan. Jika Kyuhyun menolaknya untuk gadis secantik itu, maka itu bisa diterima. Apa yang ia miliki untuk menandingi gadis yang bersama Kyuhyun tadi? Meskipun bekas luka di tubuhnya ini berhasil dihilangkan dengan operasi plastik, ia tetaplah gadis yang tidak sempurna.

***

"Kau lihat wajahnya tadi? Dia terlihat sangat sedih. Seharusnya kita memberikan ramen ini padanya."

Kyuhyun menoleh pada gadis yang duduk di sebelahnya. "Gadis itu yang menginginkan ramen itu?" tanyanya.

"Oo… wajahnya terlihat seperti benar-benar patah hati ketika aku membawa ramen itu."

"Lee Minri, kenapa tidak kau berikan saja padanya?" ucap Kyuhyun dengan nada suara yang cukup keras.

"Oh, ini salahku? Kau sendiri yang tadi bilang bahwa gadis itu harus mencarinya ke tempat lain." Minri menjawab Kyuhyun dengan nada yang sama kerasnya. "Dari semua makanan pesanan tim kita, kenapa hanya pesananmu saja yang sulit ditemukan?"

"Itu karena ramen itu sangat langka." Kyuhyun mendesah kesal.

"Kenapa kau jadi marah?"

"Sudahlah, lupakan saja." Kyuhyun memijat pelipisnya sambil terus memikirkan Eunso. Selama satu bulan ia sama sekali tidak pernah memikirkan Eunso. Oh, bukan tidak pernah, tapi sesekali ia akan teringat tentang gadis itu. Hanya ingatan

tentang apakah gadis itu telah benar-benar pulih dari luka-lukanya.

Kyuhyun pikir itu hanyalah sebuah reaksi normal seorang penyidik yang peduli pada korban, tapi setelah tadi melihat Eunso, ia sadar bahwa itu mungkin bukan sekedar rasa peduli biasa. Ia berdecak.

Sial, ini karena perintah perdana menteri yang menyuruhnya menjauhi Sang Putri.

Benarkah itu alasanya, Cho Kyuhyun?

"Kalian terlihat saling mengenal," ucap Minri tiba-tiba.

"Oh, dia gadis yang menjadi korban di rumah perdana menteri."

"Ah, pelayan itu? Heum… dia terlalu cantik untuk menjadi seorang pelayan."

Komentar Minri menggantung begitu saja karena Kyuhyun sama sekali tidak membalasnya. Memang seperti itu yang perdana menteri inginkan.

***

"Aku baik-baik saja, *Eomma*. Sungguh." Eunso meletakkan sesendok gula ke dalam cangkir dengan tangan kanannya, sedangkan tangan satunya lagi sedang memegang ponselnya. Mendengar suara ibunya yang memberikan perintah-perintah seperti biasanya. "Tidak perlu khawatir. Aku akan selalu aman jika orang-orang tidak tahu aku anak *appa*, bukan?" jawabnya lagi setelah mendengar pertanyaan-pertanyaan ibunya.

"Baiklah, penjagaan padamu sudah *appa*-mu tarik. Kau harus selalu hati-hati. Jika terjadi sesuatu kau tahu harus berbuat apa." Eunjun yang berada di seberang telepon mendesah dengan suara yang sangat berat. "Sudah malam, sebaiknya kau tidur."

"Aku akan tidur setelah meminum segelas susu," jawab Eunso.

"Baiklah, selamat tidur, *Baby Girl.*"

"Daah, *Eomma.*" Eunso mematikan ponselnya dan tersenyum. Ia memang selalu seperti bayi perempuan jika ibunya memanggilnya seperti itu.

Selesai dengan susunya, ia mengembalikan toples gula ke tempatnya di dalam lemari yang berada di atasnya. Namun, tiba-tiba gerakannya terhenti ketika pandangannya mulai berbayang. Sebuah penglihatan mendesak untuk masuk ke dalam kepalanya. Eunso berdiri dengan tangan kanan yang memegang toples gula terangkat ke atas. Ia berusaha menghalau penglihatan itu dengan pengendalian diri yang sudah ia latih di kuil selama bertahun-tahun. Tapi penglihatan itu begitu kuat, begitu mendesaknya hingga akhirnya ia menyerah pada penglihatan itu.

PRAAAANNGGG….

Toples gula terjatuh tepat di sebelah kakinya, begitu juga dengan dirinya yang ikut terduduk. Matanya menatap kosong setelah penglihatan itu sepenuhnya menguasainya. Ia tidak lagi bisa peduli pada serpihan kaca dari pecahan toples yang berserakan di kakinya, tidak bisa lagi peduli dengan rasa sakit yang menusuk pada kakinya. Ia sepenuhnya dikuasai oleh penglihatan itu.

***

Malam begitu gelap, tenang, dan sunyi pada daerah pinggiran kota. Wanita itu sedang memeluk erat bayinya yang baru berusia enam bulan. Tangisan bayinya yang tadi membuatnya khawatir terdengar sampai pada orang yang mengejarnya telah berhenti. Bayinya sudah mulai tenang dan tidur dengan nyenyak dalam dekapannya. Tapi, ia masih belum bisa tenang. Napasnya masih memburu cepat karena rasa takut yang mendominasi di tubuhnya.

Bagaimana tidak? Ia sudah berlari selama beberapa jam menyusuri jalanan berbatu melewati sebuah rumah kosong. Ia

pikir itu tempat yang tepat untuk bersembunyi.

KREEEKK...

Wanita itu menoleh ke arah pintu dengan cepat. Jantungnya langsung berpacu dua kali lipat, menunggu dengan ketakutan yang lebih besar sambil berdoa di dalam hati semoga orang yang mengejarnya mau mengampuninya.

BRAAAKKK...

Pintu terbuka dengan keras, menimbulkan hempasan angin yang sangat besar. Wanita itu semakin erat memeluk bayinya ketika sosok gelap pengejarnya mengetahui keberadaannya. "Di sini kau rupanya, wanita jalang." Suara berat laki-laki yang mengejarnya itu membuat wanita itu langsung berdigik merinding.

"Kumohon, ampunilah aku," bisik wanita itu. Ia berlutut sambil membungkukan badannya meminta ampun.

"Setelah semua yang terjadi? Oh, tidak, kau harus mati." Laki-laki itu mendekatinya dengan sangat perlahan, seolah-olah ingin kematian wanita itu mendekatinya secara perlahan. Pisau besar yang ia pegang sudah tergenggam erat di tangannya.

Wanita itu menatap ngeri tangan besar yang berusaha meraihnya. Ia berusaha untuk mengelak, tapi ia hanyalah wanita lemah yang sudah kelelahan. Tubuhnya langsung terseret ke belakang karena tarikan di kerah bajunya. Ia terhempas di atas lantai berubin yang dingin. Sambil mengerang sakit ia mencoba untuk merangkak dengan tangan masih memeluk erat bayinya.

Tangisan bayi itu membuatnya sadar bahwa anaknya telah terbangun dari tidur lelapnya. Ia berusaha menenangkan bayinya, tapi lagi-lagi tubuhnya ditarik ke belakang. Rasa sakit menyerang kulit kepalanya karena laki-laki itu menarik rambutnya.

"Coba kulihat anak terkutukmu itu. Ah, bayi yang sangat manis. Tapi, apa kau tidak merasa tangisannya begitu memekakan?" laki-laki itu mengulurkan tangannya untuk

meraih sang bayi.

"TIDAK… Kumohon, lepaskan aku." Wanita itu berusaha untuk mempertahankan bayinya.

"DIAM…!" laki-laki itu mendorong jauh tubuh wanita itu dan menarik paksa bayinya.

Bayi itu menangis semakin kencang ketika tubuhnya direnggut dengan paksa dari ibunya. "Lihat dia. Sangat mirip dengan suamimu." Laki-laki itu berdecih, lalu meletakkan Sang Bayi jauh dari ibunya.

"Kumohon. Jangan sakiti dia. Kumohon."

"Kau tenang saja. Aku akan merawatnya dengan sangat baik sekali." Setelah meletakkan bayi itu jauh dari ibunya. Laki-laki itu kembali mendekat pada wanita itu. "Sekarang kau harus menerima hukumanmu Wanita!"

***

Dengan napas yang tersengal-sengal Eunso merangkak dari lantai yang berserakan serpihan kaca dan gula menuju meja makan, ia mengulurkan tangannya ke atas meja mencari ponselnya. Tangannya bergetar ketika membuka kunci pada layar ponselnya. Ia harus menghubungi seseorang. Ayahnya. Ya, ayahnya.

Ia menghapus air matanya ketika menatap nama Ayahnya. Tidak. Jika ia menghubungi ayahnya, maka ayahnya tidak akan pernah lagi mengizinkannya untuk hidup sendiri. Sambil terisak putus asa, ia mencari nama lain. Mungkin laki-laki itu tidak akan mau mengangkat ponselnya, tapi setidaknya ia mencobanya. Tangannya yang bergetar membuatnya terus-terusan salah menekan sesuatu. Ia menarik napas panjang dengan suara isakan yang memilukan setelah berhasil menekan tombol hijau pada nama Kyuhyun. "Kumohon, jawab teleponnya..."

***

Kyuhyun menatap bungkusan ramen kimchi yang tadi sudah dibeli oleh Minri. Yang dibeli dengan merebut ramen itu dari Eunso, seperti itulah yang Minri akui padanya tadi. Entah sudah berapa lama ia menatap ramen *instan* itu karena Henry yang sedari tadi telah selesai menyantap bimbimbab miliknya sedang menatapnya dengan penuh penghayatan.

"Apa Bos akan memasak ramen itu?" tanyanya.

Hyukjae yang duduk di sebelahnya menoleh kepada Kyuhyun. "Entahlah, sepertinya ramen itu sangat keramat sehingga ia tidak sanggup untuk memasaknya."

Kyuhyun mendengar ucapan kedua orang itu, tapi ia mengabaikannya. Entah kenapa pikirannya terus berkecamuk pada Eunso. Sejak ia melihat gadis itu, ia tidak sanggup mengenyahkan bayangan Eunso. Saat ini ia ingin sekali datang ke rumah gadis itu dan mengajaknya untuk memakan ramen ini berdua. Akan sangat menyenangkan memasak dan makan bersama di dapur kecil milik gadis itu.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, mengeyahkan bayangan yang menggoda itu. Ia sudah berjanji kepada perdana menteri untuk menjauhi putrinya. Lupakan saja.

BREEETT..

Kyuhyun membuka bungkusan ramen itu. Siap untuk memasakanya.

Drrrtt… ddrrrtt…

Langkahnya yang hendak menyalakan kompor di dapur kecil kantor polisi itu terhenti. Ia meraih ponselnya yang bergetar, lalu terdiam ketika melihat nama yang tertera di sana. Oh, ya, ia masih menyimpan nomor Eunso.

Sejenak ia ragu untuk mengangkat panggilan itu, apa yang ingin gadis itu sampaikan padanya? Bertanya tentang kejadian tadi? Atau mengajak untuk bertemu?

Ia ragu dan terus bergulat dalam pikirannya hingga getaran dari panggilan itu berhenti. Eunso tidak lagi menghubunginya. Ia terenyak untuk sejenak. Untuk apa Eunso menghubunginya? Setelah satu bulan tidak mendengar kabarnya, pasti ada sesuatu yang mendesak yang membuat gadis itu menghubunginya.

Kyuhyun mengembuskan napasnya keras, akhirnya ia memutuskan untuk menelpon gadis itu. Ia menunggu sejenak dan pada nada sambung kedua akhirnya Eunso menjawab panggilannya. "Hai, Eunso-*ssi*. Kau tad..."

"Kyuhyun-*ssi*..." Suara gadis itu bergetar karena menahan isak tangisnya, membuat Kyuhyun terdiam dan menjadi waspada. "Kumohon, selamatkan bayi itu."

"Bayi?" ulang Kyuhyun.

"Ayah dan ibunya baru saja dibunuh dan laki-laki itu membawa bayi mereka… Aku tidak tahu apa yang akan laki-laki itu lakukan pada bayi itu. Cepatlah temukan dia..." Suara Eunso yang terdengar menderita dengan isak tangis yang tidak pernah berhenti itu membuat Kyuhyun menegakkan punggungnya. Ia memanggil Henry dan Hyukjae dengan isyarat tangannya.

"Di mana?" tanyanya.

"Daerahnya cukup terbuka, rumputnya telah mulai ditimbun oleh salju. Ada rumah kosong berwarna putih. Lalu, ada sungai..."

Kyuhyun menoleh kepada Henry dan Hyukjae, dengan sigap memberikan perintah. "Cari tempat di Seoul yang memiliki lahan terbuka dengan rumah kosong berwarna putih berdiri di dekat sungai. Cari di tempat di mana salju pertama turun."

Henry dan Hyukjae langsung berlari keluar dari dapur mini itu menuju ke ruangan mereka. Kyuhyun mengembalikan perhatiannya pada Eunso di seberang telepon. "Eunso-*ssi*, kau baik-baik saja?"

Hening...

Kyuhyun melihat layar ponselnya, sambungan telepon terputus. “Sial.” Ia berlari menuju ruangan kerja mereka. “Jika kalian sudah mendapatkan tempat itu segera bawa beberapa orang untuk mengolah TKP. Tidak perlu menungguku, langsung saja. Aku akan menyusul.”

***

Eunso mengusap air matanya yang berkali-kali jatuh. Ia masih duduk bersandar pada meja dapur. Tidak sanggup untuk bangkit dan berpindah ke tempat yang lebih empuk dan nyaman dari pada lantai yang masih berserakan itu. Dengan tatapan kosong ia menatap ke depan. Apa yang ia lihat tadi tidak lebih parah dari kasus pembunuhan sebelumnya. Hanya saja, ini cukup menyiksa fisik dan mentalnya karena ia kembali dapat melihat melalui mata korbannya. Tentu saja ia bisa merasakan semua ketakutan dari wanita itu. Semua perasaan khawatir pada bayi dan hidupnya.

Beruntung untuknya bisa kembali kepada penglihatannya sendiri dengan cepat sebelum laki-laki itu membunuhnya. Saat itu ia yakin berteriak di dalam kepalanya memanggil Kyuhyun. Dan syukurlah, karena teringat akan laki-laki itu ia bisa menemukan jalan untuk kembali pada kesadarannya. Syukurlah karena ia tidak harus merasa mati untuk kedua kalinya.

Tok… tok… tok…

“Eunso-*ssi*?”

Suara gedoran pintu yang disusul dengan panggilan namanya membuat Eunso menoleh ke arah pintu. Itu suara Kyuhyun.

Eunso terdiam cukup lama sambil berusaha untuk menenangkan deru napasnya yang memburu. Ia ingin sekali menyahuti laki-laki itu, tapi ia terlalu lemah untuk mengeluarkan satu kata pun.

"Eunso-*ssi*, aku akan membobol pintumu," teriak Kyuhyun dari luar. Setelahnya terdengar suara kunci yang diputar-putar dari luar dan pintu pun terbuka.

Kyuhyun membawa dirinya masuk ke dalam rumah, menoleh ke segala arah hingga ia berhasil menemukan Eunso yang sedang duduk bersandar di meja dapur. Ia melangkah cepat dengan napas yang memburu. Berjongkok dan meringis melihat kondisi kaki Eunso yang terkena serpihan kaca. Kondisi dapur itu berantakan. Serpihan kaca di mana-mana, gula berserakan bercampur dengan darah Eunso.

"Eunso-*ssi*, kau baik-baik saja?" Kyuhyun mengusap pipi Eunso yang basah dengan alis yang saling bertautan.

Kau bodoh, Cho Kyuhyun? Tentu saja Eunso tidak baik-baik saja.

Kyuhyun menggendong Eunso dan membawanya ke sofa yang berada di ruang depan. Ia membaringkan Eunso di sofa dan mulai memeriksa kaki gadis itu. Ada banyak sekali serpihan kaca yang masih menempel di kaki Eunso. Kyuhyun bergegas lari ke arah dapur untuk mencari kotak obat-obatan. Tidak menemukannya di dapur, Kyuhyun bergegas ke kamar mandi dan berhasil menemukan kotak obat di sana.

Kyuhyun kembali dan duduk di meja untuk mengobati kaki Eunso yang terjulur di sofa. "Apa kau terlalu terkejut untuk berbicara?" tanyanya. Eunso mengangguk lemah. "Aku akan mengobati kakimu, bertahanlah."

Kyuhyun mulai mengeluarkan serpihan kaca dan mengobati kaki Eunso. Sesekali ia mendengar suara Eunso yang meringis sakit dan ia berusaha secepat mungkin menyelesaikan tugasnya agar Eunso tidak tersiksa lebih lama lagi. Luka akibat pecahan kaca itu ternyata tidak cukup banyak. Darah yang merembes keluar dari satu luka yang paling dalam yang membuat kaki gadis itu terlihat mengerikan. Kyuhyun mendesah lega, ia pikir gadis itu akan mendapatkan luka-luka yang lain. Syukurlah hanya sedikit.

Ia membalut luka di kaki gadis itu hingga perbannya menyentuh bekas luka panjang yang dibuat oleh Hibing di kakinya. Pandangannya naik dan menemukan bekas luka yang lain di bagian paha Eunso. Gadis itu menggunakan baju kaus dan celana pendek berwarna biru, memperlihatkan sebagian bekas luka yang lain lagi.

Eunso pasti sangat menderita. Setelah harus berulang kali melihat kejadian pembunuhan, dia harus menerima luka-luka yang lain. Tubuh kecil ini harus menerima begitu banyak penderitaan, tidak hanya penderitaan dari orang-oran yang ia lihat, tapi juga penderitaan dirinya sendiri. Siapa yang tega memberikan luka yang lain pada Eunso jika melihat semua ini?

Tidak ada. Kyuhyun pun akan merasakan hal yang sama.

Selesai membalut luka kaki Eunso, Kyuhyun bergeser ke bagian atas sofa, matanya menatap wajah Eunso yang sedang terpejam. "Eunso-*ssi*?" panggilnya.

Eunso membuka matanya dan menoleh ke arah Kyuhyun. "Kau menemukan bayi itu?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Timku sedang mencari lokasi yang kau sebutkan."

Air mata kembali menetas dari mata bening milik gadis itu. "Aku yakin ibunya sudah mati, mungkin bayi itu akan menyusul ibunya. Tapi, bisakah aku berharap bahwa bayi itu baik-baik saja?" bisik Eunso dengan suara serak dan penuh harap.

Kyuhyun mengigit bibirnya. Ia berlutut di sebelah Eunso dan mengusap air mata yang jatuh di pipi gadis itu. Ia tidak bisa hanya berdiam diri melihat air mata gadis itu. "Ssstt… tenanglah…."

"Aku pernah sekali melihat melalui mata korban. Aku pernah merasakan seperti apa rasanya mati saat itu. Tadi, aku mengalaminya lagi." Eunso tersendat oleh isak tangisnya. "Melihat melalui mata korban."

Kyuhyun mengumpat dalam hati. Wajahnya mengeras, tapi sentuhan tangannya masih terasa lembut mengusap rambut dan pipi Eunso. Ia tidak tahu harus mengatakan apa karena ia tidak tahu seperti apa rasanya menjadi Eunso dan ia tahu ini salah satu penglihatan yang paling berat untuk gadis itu.

"Aku kembali pada kesadaranku dengan cepat," bisik Eunso lagi. "Karena aku mengingatmu. Aku seolah-olah menemukan jalan untuk kembali."

Kyuhyun masih mengusap pipi Eunso dengan ibu jarinya. Ini kesekian kalinya Eunso mengatakan bahwa karena dirinyalah gadis itu bisa kembali pada kesadarannya.

Eunso memejamkan matanya dan kembali teringat akan teror yang baru saja ia lihat, tubuhnya langsung bergetar hebat. Ia menarik kakinya ke atas, berusaha untuk memeluk lututnya. Kyuhyun yang melihat itu merasa tidak berguna. Apa yang harus ia lakukan untuk menghentikan ketakutan Eunso saat ini?

"Eunso-*ssi*, apa kau suka makan ramen?" tanya Kyuhyun tiba-tiba. Eunso membuka matanya perlahan dan menatap Kyuhyun dengan mata besarnya itu. Ia mengangguk mengiyakan. "Aku juga, sangat suka ramen kimchi yang tadi Minri belikan. Hanya satu merek itu saja."

"Aku juga hanya suka merek itu," jawab Eunso. Kyuhyun tersenyum ketika perhatian Eunso teralihkan dan tubuh Eunso berhenti bergetar. "Tapi, gadis itu mengambilnya dariku. Dia siapa?"

"Namanya Lee Minri, adik sahabatku. Dia juga berada di timku."

"Bukan kekasihmu?" tanya Eunso sangat penasaran.

"Bukan. Dia sudah seperti adik untukku."

"Ohh…." Eunso mendesah lega. Syukurlah jika Minri bukan saingannya. Ia bangun dari posisinya yang berbaring dan duduk begitu juga dengan Kyuhyun yang bangkit dari posisinya yang berlutut dan duduk di sebelah gadis itu.

"Maaf, aku tahu kemarin kau melarangku untuk menghubungimu apa pun kondisinya, tapi aku tidak bisa diam saja di saat seorang bayi membutuhkan bantuan. Aku juga tidak ingin menghubungi *appa*, dia akan melarangku untuk hidup sendiri di luar jika tahu aku mengalami lagi penglihatan ini."

"Tidak apa-apa. Aku senang kau menghubungiku."

Eunso menoleh ke arah Kyuhyun. Ia melihat bahwa jawaban itu tulus Kyuhyun katakan. "Kyuhyun-*ssi*, apa aku boleh memelukmu?"

Eunso menelan ludahnya susah payah menunggu jawaban Kyuhyun. Tapi bukannya menjawab, Kyuhyun malah menarik kepala Eunso dengan lembut dan menempelkannya ke dada keras miliknya. Eunso melingkarkan tangannya di pinggang Kyuhyun dan memejamkan matanya dengan nyaman. Luar biasa, rasanya seperti ia bisa menyerap energi dari tubuh Kyuhyun dan merasa tenang.

"Laki-laki itu bertubuh cukup cukup tinggi, matanya sipit. Dia memakai topi *baseball* dan jaket berwarna cokelat. Oh, ada tato di tangannya. Tato dengan tulisan nama seseorang. Namyoung."

Kyuhyun mengusap kepala Eunso yang bersandar di dadanya sambil menyimak apa yang Eunso katakan tentang Si Pelaku. Detik setelah Eunso selesai bercerita, Henry menghubunginya, memberitahukan lokasi yang telah mereka temukan.

Perlahan Eunso menarik dirinya dari pelukan hangat Kyuhyun dan memasang wajah tegar miliknya. Wajah yang selalu bisa meyakinkan kedua orang tuanya bahwa ia baik-baik saja, tapi tidak dengan Kyuhyun. "Pergilah, tangkap penjahat itu," ucap Eunso.

Kyuhyun mengusap pipi Eunso yang lembab karena air mata dengan lembut. "Aku akan kembali setelah semuanya selesai."

"Tidak perlu, aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Aku akan membawa ramen kimchi itu bersamaku," potong Kyuhyun cepat.

"Oh. Baiklah kalau begitu." Eunso menunduk dengan wajah yang merona. Ia senang mendapati bahwa Kyuhyun memaksa untuk tetap kembali padanya dan semoga Kyuhyun bisa memecahkan kasus ini dengan cepat sehingga laki-laki itu bisa kembali padanya dengan cepat pula.

***

Kyuhyun tiba di lokasi kejadian secepat yang bisa dilakukan oleh mobilnya. Ia tiba di tanah yang sudah basah karena salju yang menutupinya dan langsung berjalan ke rumah kosong yang sudah mulai dipagari oleh garis kuning kepolisian. Memasuki rumah kosong itu ia menemukan Donghae sedang berjongkok di sebelah mayat seorang wanita.

Donghae menoleh ke arah Kyuhyun yang mendekatinya sambil mendesah. "Dibunuh dengan sangat keji, ditusuk berkali-kali hingga ususnya berderai keluar."

Kyuhyun menatap mayat itu dengan miris. Wanita itu cukup cantik untuk menjadi korban pembunuhan. Siapa yang tega melakukan hal seperti itu kepada wanita tak berdaya ini? Bayangkan jika Eunso tidak kembali pada kesadarannya dengan cepat, itu artinya Eunso juga akan merasakan sakit karena ditusuk berkali-kali juga.

"Kau menemukan bayinya?" tanya Kyuhyun.

"Tidak ada bayi di sekitar sini," jawab Donghae.

Kyuhyun mengangguk. "Cepat bawa wanita itu ke ruang otopsi, aku ingin laporan lengkapnya segera."

Donghae mengangguk dan memanggil seseorang untuk membawa kantung mayat dan menyimpan wanita itu.

Kyuhyun keluar dari rumah kosong itu dan berjalan mendekati Minri yang berjongkok di jalan setapak berbatuan

dengan kamera besar di tangannya. Sedang memotret kerikil-kerikil kecil itu. "Apa yang kau temukan?" tanya Kyuhyun.

Minri berhenti memotret, lalu menunjuk ke arah kanan. "Sepertinya wanita itu berjalan dari arah sana, karena ada noda darah di sekitar kerikil batu-batu ini. Hyukjae sedang menelusuri jalan ke arah itu." Ia berdiri dan berjalan ke arah kiri dan berhenti di salah satu jejak sepatu di tanah yang basah. "Dan sepertinya pembunuhnya berjalan ke arah sini. Henry sedang menelusuri bersama anjing pelacak."

Kyuhyun melangkah mengikuti arah itu. Jika tidak ada bayi di rumah itu, maka kemungkinan Si Pembunuhlah yang membawanya. Ia memutuskan untuk mengikuti arah itu dan ketika sudah berjalan cukup jauh, ia mendengar suara anjing yang menyalak kencang di sekitar sungai yang mengalir dengan cukup deras. Ia berlari menuju arah suara itu dan melihat Henry bersama beberapa polisi yang memegang anjing pelacak sedang berdiri mengelilingi sesuatu di pinggir sungai itu.

Polisi-polisi itu menjauh setelah melihat Kyuhyun dan membiarkan laki-laki itu melihat apa yang terjadi. Mereka akhirnya menemukannya, bayi itu. Terbaring kaku di kubangan air sungai. Ia berjongkok dan memeriksa bayi itu. Bayi itu mungkin sudah terbawa arus jika tidak tersangkut pada bebatuan itu. Sudah tidak tertolong lagi, bayi itu tidak bernapas lagi.

"Hipotermia?" tanya Henry menduga.

Kyuhyun menggeleng, dengan pelan ia mengangkat bayi itu dengan kedua tangannya. "Sepertinya mati sebelum dibuang ke sungai ini." Ia menelengkan kepala bayi itu dan melihat memar di belakang kepala Si Bayi. Mungkin akibat jatuh. Kyuhyun mendesah. Eunso pasti tidak akan suka mendengarnya.

"Bos?" panggil Minri yang berlari ke arah mereka. "Hyukjae menemukan sebuah rumah lima mil dari sini. Dan ada mayat seorang laki-laki di dalamnya."

Ayah si bayi.

***

Kyuhyun tidak bisa langsung kembali ke rumah Eunso karena ia harus memecahkan kasus itu segera. Butuh waktu satu hari bagi timnya untuk menemukan laki-laki yang disebutkan ciri-cirinya oleh Eunso malam itu. Lalu, berkat rekaman CCTV dan kerja keras timnya mereka bisa menemukan Si Pelaku yang bersembunyi di rumahnya yang kumuh dan kotor. Dari penangkapan itu mereka menemukan bukti-bukti lain.

Pembunuh itu menyimpan banyak sekali foto-foto keluarga kecil itu. Kemungkinan pembunuhan memang sudah direncanakan sejak awal dan motifnya pastilah karena dendam. Dan benar saja, laki-laki itu mengakui perbuatannya tanpa dipaksa sama sekali untuk mengaku. Ia bahkan mengaku telah membenci korban laki-laki sejak lama.

Laki-laki itu mencintai wanita itu dan sayangnya wanita itu lebih memilih sahabatnya yang lebih kaya dan menjamin kehidupannya. Berbeda dengan dirinya yang hanya seorang pekerja kecil pada sebuah perusahaan swasta. Dendam itu semakin besar ia rasakan ketika wanita itu terus menghina dirinya ketika ia mencoba untuk mendekati wanita itu. “Lihatlah aku sekarang, aku wanita yang bahagia dengan suami yang kaya. Kau? Kau mau memintaku untuk memilihmu? Apa yang akan kau berikan padaku dengan gajimu yang kecil itu?”

Bukan hanya kalimat pedas itu saja, ia semakin meradang ketika wanita itu mengaku telah hamil dan sangat bahagia. Seharusnya bayi itu bisa menjadi bayinya jika wanita itu bersedia untuk menerimanya. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Wanita itu sudah ternoda karena laki-laki itu. Tubuhnya yang indah itu menjadi rusak karena harus hamil anak dari pria brengsek itu. Dari situlah ia mulai menyusun rencana untuk melakukan pembunuhan. Ia berhenti bekerja dan yang ia lakukan setiap harinya adalah mengintai keluarga kecil itu. Semakin hari melihat kebahagian keluarga itu semakin membuatnya membenci mereka. Dan semakin mantap juga

niatnya yang ingin membunuh keluarga kecil itu. Hingga waktu untuk menghabisi keluarga itu pun datang.

***

"Sayang sekali, aku berharap bayi itu selamat." Eunso datang ke kantor polisi dua hari setelahnya hanya untuk menanyakan keberadaan bayi itu. Ia terkejut dan meneteskan air matanya kembali ketika Kyuhyun memberitahunya bahwa bayi itu meninggal bersama kedua orang tuanya.

Kyuhyun memang sengaja tidak langsung memberitahukan kepada Eunso tentang bayi itu. Ia tahu Eunso pasti akan terguncang mendengarnya. Bagaimanapun juga, Eunsolah yang berharap paling besar bahwa pembunuh itu tidak membunuh bayi itu. Pembunuh itu tidak membunuh bayi itu secara langsung, ia melemparkan bayi itu begitu saja ke arah sungai. Itulah yang membuat bayi itu meninggal seketika, lehernya patah ketika kepalanya membentur bebatuan di pinggir sungai.

"Semua sudah terjadi. Tidak ada yang bisa dilakukan lagi," ucap Kyuhyun. mencoba untuk menenangkan Eunso.

Eunso mengangguk, ia menarik napasnya panjang dan mengembuskannya secara perlahan agar hatinya bisa menjadi tenang.

"Kau ingin pulang?" tanya Kyuhyun. Eunso mengangguk lagi. "Biar kuantar."

"Oh, kau sudah selesai?"

"Laki-laki itu sudah mengakui perbuatanya, selanjutnya tinggal menunggu tuntutan dari jaksa atas tindakannya. *Kajja*[13]." Kyuhyun meraih tangan Eunso dan menggandengnya keluar dari kantor polisi.

Eunso yang terkejut karena tiba-tiba Kyuhyun menggenggam tangannya dengan erat hanya bisa pasrah

---

13 Ayo

mengikuti laki-laki itu. Ia menatap tangannya yang berada di genggaman Kyuhyun, lalu menatap wajah Kyuhyun yang terlihat lebih santai, tidak dingin, dan tidak acuh seperti sebelumnya. Kenapa tiba-tiba Kyuhyun berlaku baik padanya?

"Tidak perlu memikirkan kasus ini lagi," ucap Kyuhyun tiba-tiba. Menoleh cepat ke arah Eunso.

Eunso mengerjabkan matanya dan mengalihkan pandangannya dari wajah Kyuhyun yang berada di sebelahnya. "Aku tidak memikirkan kasus itu lagi. Aku hanya terkejut karena kau mengggandeng tanganku."

Kyuhyun menarik tangan mereka ke atas dan mengayun pelan tangan mereka. "Tidak suka?" tanyanya.

"*Anniya*[14]... suka... sangat suka... hehe..." Wajah Eunso yang tadinya murung berubah menjadi berseri-seri. Tidakkah ini bagus? Apa pun alasan Kyuhyun yang tiba-tiba berubah seperti ini, ia tidak peduli. Dari sekian banyak hari-hari yang harus ia lewati dengan kemuraman karena baru saja melihat kasus pembunuhan, hari ini adalah yang terbaik. Ia tidak pernah merasa sebahagia ini setelah melihat satu pembunuhan. Oh, haruskah ia bersyukur karena kasus ini?

Tidak. Tidak. Ia tidak boleh bersyukur karena kematian seseorang.

Eunso menoleh ke arah mobil Kyuhyun yang baru saja mereka lewati. "Kita mau ke mana?" tanyanya bingung. Kenapa mereka tidak naik mobil?

"Kau mau makan ramen?" tanya Kyuhyun. Eunso mengangguk dengan semangat yang berlebihan. "Kita menuju tempat ramen langgananku."

"Oh... baiklah."

Tempat ramen langganan Kyuhyun? Itu artinya laki-laki itu akan membawanya ke tempat yang biasanya didatangi oleh

---

[14] Yidak/bukan

laki-laki itu. Tidakkah itu satu langkah yang bagus? Apa itu artinya mereka akan semakin dekat?

Kyuhyun tersenyum melihat wajah gadis itu yang berseri-seri. Yah, itu lebih membuat hatinya lega dari pada harus melihat wajah murung gadis itu. “Kau tahu, meskipun kau tidak bisa menolong bayi itu, setidaknya kau sudah membuat kami menemukan pelakunya. Hukuman yang berat akan membalas perbuatan Si Pelaku.”

“Ketika aku melihat melalui mata seseorang, aku bisa merasakan apa yang ada di hati mereka. Malam itu aku benar-benar merasa takut. Takut bayiku terluka. Bukan, bayi itu memang bukan bayiku. Tapi perasaan seorang ibu yang ingin bayinya selamat, sampai padaku. Dia ingin bayinya tetap hidup dan aku pun ingin seperti itu. Yah… aku benar-benar bisa merasakan ketakutan yang sangat besar, takut kehilangan bayi itu.”

“Aku mengerti,” ucap Kyuhyun.

Eunso tersenyum. “Apa kau pernah merasakan hal itu, Kyuhyun-*ssi*? Kehilangan seseorang?” Sekilas Eunso melihat bayangan gelap di mata Kyuhyun. “Maaf,” ucapnya menyesal karena Kyuhyun tiba-tiba saja terdiam.

Mereka berhenti di garis putih penyebrangan, menunggu lampu hijau untuk pejalan kaki menyebrangi jalan. Dengan tatapan lurus ke depan, Kyuhyun menjawab pertanyaan Eunso. “Aku pernah merasakan hal itu. Kehilangan orang yang aku sayangi.” Ia menoleh ke arah Eunso dengan tatapan tenang miliknya, setenang suara yang keluar dari mulutnya setelah itu. “Istri dan calon bayiku mati bersama api yang menghancurkan rumah kami.”

Bab 9. Terjebak di Lubang Berbau Busuk

"Istri dan calon bayiku mati bersama api yang menghancurkan rumah kami."

Suara lampu penyebrangan berbunyi keras, pertanda bahwa Eunso dan Kyuhyun sudah boleh menyebrangi jalanan, tapi tidak ada yang bergerak dari kedua orang tersebut. Eunso terlalu terkejut mendengar pengakuan itu. Bahwa Kyuhyun adalah laki-laki yang dulu pernah memiliki seorang istri, sedangkan Kyuhyun terkejut karena ia bisa dengan mudah menceritakan duka yang pernah membuatnya terpuruk selama bertahun-tahun karena kehilangan istri dan calon bayinya.

Eunso menundukkan wajahnya, menatap garis-garis putih di hadapannya. Sudah pernah menikah? Mungkin itu alasan kenapa Kyuhyun begitu tertutup dengannya. Laki-laki itu tidak lagi ingin mengenal wanita lain karena ia masih sangat mencintai mendiang istrinya, masih sangat kehilangan bahkan setelah tertahun-tahun berlalu. Jadi, ia sedang bersaing dengan wanita yang telah meninggal? Apakah itu berita baik atau buruk?

BUUKK…

Seseorang menabrak bahu Kyuhyun. menyadarkan mereka dari keheningan yang sempat terjadi. "Apa kalian tidak akan menyebrang?" tanya laki-laki yang tadi bertabrakan dengan Kyuhyun.

"Oh…" Kyuhyun berdeham, lalu menarik tangan Eunso yang masih berada di genggamannya untuk bergegas menyebrangi jalanan.

Mereka tetap berdiam diri dan suasana canggung pun tidak bisa dihindari selama perjalanan mereka ke kedai ramen

langganan kyuhyun. Sulit rasanya menemukan satu topik untuk mereka bahas saat itu, bahkan ketika mereka sudah duduk di dalam rumah makan itu pun mereka tetap tidak bisa saling menatap ke wajah masing-masing sampai seorang pramusaji mendatangi meja mereka.

"Kyuhyun-*ssi*, sudah lama sekali aku tidak melihatmu datang ke kedaiku ini."

Kyuhyun dan Eunso menoleh secara bersamaan kepada wanita paruh baya yang mendatangi meja mereka. Wanita itu berpostur tubuh sedikit gemuk dengan rambut pendek yang sudah mulai memutih. Celemek putih yang sudah kotor karena noda saus dan kecap menutupi pakaian rumahannya, membuat Eunso yakin bahwa wanita itu adalah pemilik restoran ramen ini

"Oh, *Ajhuma*[15], sudah lama tidak bertemu," ucap Kyuhyun seraya berdiri untuk memeluk wanita itu

"Kyuhyun-*aa*, terakhir kali kau ke sini itu sudah bertahun-tahun yang lalu." Wanita itu terlihat begitu senang bisa bertemu lagi dengan Kyuhyun, tangannya tidak bisa berhenti mengusap lengan laki-laki itu. "Jadi, siapa gadis ini? Pacar barumu?"

"Bukan. Aku…" Eunso melirik ke arah Kyuhyun dengan hati-hati menunggu reaksi Kyuhyun atas pertanyaan wanita itu, tapi Kyuhyun sama sekali tidak berniat untuk menjawab, ia bahkan menunggu Eunso menyelesaikan kalimatnya. "Kami *partner* kerja." Hanya itu yang bisa Eunso pikirkan sebagai jawabannya.

"Gadis pemalu, tidak perlu ditutup-tutupi aku tahu yang sebenarnya." Wanita itu menepuk-nepukkan tangannya ke bahu Eunso penuh pengertian. "Setelah bertahun-tahun menghindari tempat ini dan akhirnya datang bersamamu, itu artinya kau memiliki arti tersendiri di hati pemuda nakal ini."

Eunso menaikkan alisnya, *pemuda nakal*?

"*Ajhuma*, itu masa lalu," bantah Kyuhyun.

---

15 Bibi

“Oho… Aku tidak pernah bisa lupa bagaimana nakalnya kau dulu, Kyuhyun-*aa*.” Wanita itu berdecak dan menggelengkan kepalanya menatap Kyuhyun sinis, kemudian ia tersenyum kepada Eunso. “Tapi, dia berubah menjadi pemuda yang berbeda setelah bertemu Minhye. Gadis itu mengubah Kyuhyun menjadi sangat jinak.” Tiba-tiba wanita itu memandang jauh ke depan. “Sayangnya kita harus kehilangan gadis itu.”

Keheningan kembali setelahnya. Wanita itu melirik ke arah Eunso dan Kyuhyun secara bergantian, lalu berdeham karena malu. Sadar bahwa seharusnya ia tidak mengatakan hal seperti itu kepada Eunso. “Kalian mau pesan apa?” tanya wanita itu cepat.

“Seperti biasa saja, *Ajhuma*. Buat dua.”

“Baiklah, pesanan akan segera datang.” Wanita itu berjalan dengan langkah yang terburu-buru menuju dapur dan menyampaikan pesanan Kyuhyun kepada koki.

Kyuhyun berdeham pelan untuk memecahkan kesunyian. Eunso menoleh cepat ke arah Kyuhyun yang sedang menuangkan air ke dalam gelas. Ini hari yang mengejutkan, bukan? Baru tadi ia terkejut karena ternyata Kyuhyun pernah menikah, lalu seorang wanita pemilik restoran ramen ini ternyata mengenal Kyuhyun, terlebih lagi wanita itu juga mengenal mendiang istri Kyuhyun. Seperti apa kehidupan mereka dulu? Kyuhyun pemuda yang nakal? Apa yang membuat pemuda nakal itu berubah menjadi seorang pria yang mengagumkan? Apakah karena pengaruh istrinya?

“Maaf untuk tadi.” Suara Kyuhyun menyadarkan Eunso dari lamunannya.

Eunso menggelengkan kepalanya karena tidak seharusnya Kyuhyun meminta maaf untuk apa yang ia ucapkan, untuk kejujurannya tadi. “Jadi, kau sudah pernah menikah?” tanya gadis itu.

Kyuhyun mendenguskan tawanya seraya mengusap

rambutnya kasar. Setelah ia tidak sengaja mengatakan hal itu ia tidak akan bisa menghindar untuk tidak menjelaskan lebih lanjut. Tapi… menceritakan lagi kenangan menyedihkan itu membuat Kyuhyun terdiam untuk waktu yang cukup lama, tangannya yang masih menggenggam sejumput rambutnya tiba-tiba saja bergetar, bayangan akan kematian istrinya membuat tubuhnya selalu bereaksi sama. Bergetar karena rasa sedih dan marah yang begitu besar.

"Kau tidak perlu menceritakannya jika itu membuatmu tidak nyaman." Suara Eunso mengejutkan Kyuhyun dari lamunan kecilnya. Ia menatap cepat ke arah Eunso yang tersenyum memaklumi.

"Maaf," ucap Kyuhyun lagi.

"Aku yang seharusnya meminta maaf karena bertanya."

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Salahku yang mengatakan hal itu padamu," kemudian Kyuhyun tertawa. Menertawakan dirinya sendiri. "Entah kenapa tiba-tiba saja aku mengatakannya padamu. Padahal aku tidak pernah menyinggung tentang mereka selama beberapa tahun ini. Itu..." Ia terdiam sejenak. "Begitu menyakitkan untuk diceritakan, bahkan untuk diingat."

"Aku mengerti," jawab Eunso yang membuat Kyuhyun kembali terkejut.

Mengerti? Bagaimana gadis itu bisa mengerti? Tidak ada yang bisa mengerti bagaimana menyakitkannya melihat wanita yang ia cintai, yang mengandung anaknya mati bersama api yang membakarnya.

"Setiap kali aku melihat mereka yang mati, aku selalu merasa kehilangan untuk orang-orang yang ditinggalkan."

Kyuhyun kembali terdiam, sadar bahwa dirinya begitu bodoh karena menganggap Eunso tidak akan pernah bisa mengerti. Ia tidak menyaksikan langsung kematian istrinya, hanya sebuah mayat yang hangus terbakar yang ia lihat di kamar jenazah. Sedangkan Eunso selalu melihat mereka mati

dengan matanya sendiri. Jadi, siapa yang lebih menderita?

"Jadi... di sini kau sering menghabiskan waktumu?" Tiba-tiba saja Eunso mengalihkan pembicaraan mereka.

Kyuhyun berdeham. "Ya. Dulu sekali, bersama temanku Donghae. Kau tahu, kami remaja yang selalu haus untuk berbuat nakal. Lalu, seperti yang *ajhuma* tadi katakan, aku sering melakukan sedikit kenakalan di kedai mereka."

"Benarkah? Kenakalan seperti apa?"

"Seperti mencuri uang di mesin kasir." Jawaban itu keluar dari mulut Si *Ajhuma*.

Eunso dan Kyuhyun menoleh cepat ke arah wanita yang sudah membawa dua mangkuk besar yang mengepulkan uap panas ramen kimchi pesanan Kyuhyun.

"Benarkah?" tanya Eunso terkejut ketika wanita tua itu meletakkan makanan mereka di atas meja. "Seorang detektif sepertimu pernah mencuri?"

"Oh, dia bukan seorang detektif. Dia..." wanita itu berhenti, lalu menoleh ke arah Kyuhyun yang hanya bisa membalas tatapannya dengan pandangan datar. Wanita itu kembali terlihat salah tingkah, lalu pergi tanpa mengatakan apa pun lagi.

Eunso memiringkan kepalanya bingung. Bingung karena begitu *banyak misteri yang ada pada diri laki-laki itu. Kenapa* ajhuma itu terkejut mendengar tentang pekerjaan Kyuhyun? apa dulu Kyuhyun bukan seorang detektif? Jika bukan, lalu apa pekerjaan laki-laki itu. Apakah perubahan pekerjaan Kyuhyun ada kaitannya dengan kematian istrinya? Kyuhyun berubah menjadi seorang detektif untuk mencari siapa dalang di balik kebakaran rumahnya?

Eunso mengerutkan alisnya. Ya, Tuhan, kenapa ia bisa menebak hal itu? Kenapa firasatnya begitu kuat mengatakan bahwa Kyuhyun memang sedang mencari orang yang sengaja membunuh istrinya. Jika firasatnya ini benar, itu artinya istrinya memang dibunuh, tapi kenapa? Kenapa istrinya dibunuh? Apa

itu ada hubungannya dengan pekerjaan Kyuhyun sebelumnya?

Eunso merasakan napasnya tercekat ketika lagi-lagi firasat lain datang menghampirinya. Firasat tentang pekerjaan Kyuhyun yang dulunya adalah pekerjaan yang berbahaya. Amat sangat berbahaya. Yang berhubungan dengan sesuatu yang sangat penting. Yang…

"Eunso-*ssi*?" Eunso tersentak dari lamunannya dan menoleh cepat ke arah Kyuhyun yang sedang berdiri menjulang di tempatnya dan menyentuh lengannya. Laki-laki itu mengembuskan napasnya. "Kau diam terlalu lama, kupikir kau sedang melihat sesuatu," jelas Kyuhyun dan kembali duduk di tempatnya.

Eunso menggeleng seraya tersenyum menenangkan. Ia mengambil sumpit dan sendoknya siap memakan ramen yang terlihat lezat itu, tapi rasanya tidak seenak yang terlihat karena pikirannya terus melayang pada hal-hal yang menjadi firasatnya. Hingga ramen itu habis, ia tetap tidak bisa mengalihkan pikirannya dari firasat yang datang bertubi-tubi itu.

***

Eunso menoleh ke arah meja kasir dan melihat dari kejauhan Kyuhyun yang sedang berbincang serius kepada *ajhuma* pemilik kedai ramen itu. Perbincangan itu terlihat serius, Eunso yakin mereka sedang membicarakan tentang pekerjaan Kyuhyun yang sekarang menjadi detektif. Ia tahu bahwa wanita itu butuh penjelasan ketika mereka pergi ke meja kasir dan ia terlalu sadar diri hingga menjauh dari mereka agar mereka bisa berbicara secara leluasa. Ia keluar dari tempat itu dan hanya bisa memandangi mereka dari luar jendela. Penasaran, tentu saja, tapi ia takut untuk mengetahui kebenarannya. Terlalu mengerikan. Terlalu membahayakan. Kenapa? Ia takut untuk mencari tahu.

Eunso mengalihkan padangannya pada jalanan yang cukup

padat di hadapannya, tatapannya kosong menatap lurus ke depan dan tiba-tiba saja satu penglihatan datang menghampirinya. Penglihatan yang hanya mampir sesaat – suatu ruangan gelap dengan bau yang seperti sampah. Itu aneh, belum pernah terjadi penglihatan singkat seperti itu seumur hidupnya hingga ia tidak yakin bahwa itu penglihatan seseorang, mungkin itu hanya halusinasinya saja tadi.

"Kau melihatnya?"

"Aku yakin dia berlari ke arah sini."

"Sial. Kenapa bisa lolos."

Eunso menoleh ke arah suara wanita yang membentak marah pada temannya. Wanita itu terlihat *macho* dengan jaket *jeans* yang senada dengan celananya, rambutnya dikucir ke atas yang membentuk ekor kuda. Wajahnya terlihat tidak asing, cantik dan sekali lagi Eunso meyakinkan dirinya, terlihat *macho*.

"Aku yakin ia bersembunyi di suatu tempat di dekat sini," ucap laki-laki yang menemani wanita itu.

Eunso memiringkan kepalanya. Mereka sedang mencari seseorang? Seseorang yang sedang bersembunyi. Mungkinkah seseorang yang baru saja masuk ke dalam penglihatannya tadi?

"Permisi" panggil Eunso ragu-ragu.

Wanita itu menoleh ke arah Eunso, wajahnya yang berpeluh menatap garang Eunso yang mengganggunya.

"Mungkin kau mencari seseorang yang saat ini berada di dalam kotak sampah besar," ucap Eunso.

Wanita itu mengerutkan alisnya, lalu menoleh ke arah laki-laki yang bersamanya dan mengangguk singkat. Laki-laki itu menerima perintah tanpa suara dan bergegas mencari kotak sampah besar terdekat yang berada di dekat restoran-restoran di kawasan itu.

Wanita itu kembali menatap Eunso dengan tatapan

menyelidik. Matanya menyapu seluruh badan Eunso, dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Mencermati dan mencari tahu seperti apa gadis yang berada di hadapannya ini.

Eunso yang ditatap seperti itu merasa gugup dan hanya bisa tersenyum canggung pada wanita itu. Tidak lama kemudian, laki-laki tadi kembali bersama seseorang yang sudah ia borgol bersamanya. Laki-laki yang terlihat kotor dan bau. Wanita itu mengangguk dan menyuruh temannya untuk membawa laki-laki itu ke dalam mobil mereka, lalu kembali menatap Eunso sinis.

"Bagaimana kau tahu bahwa kami mencari laki-laki itu?" tanyanya.

Eunso membuka mulutnya bingung harus menjawab seperti apa. Selalu seperti ini jika seseorang bertanya bagaimana dia bisa tahu hal-hal yang bahkan ia sendiri tidak tahu bagaimana ia bisa tahu. "Firasat," jawabnya dengan senyum andalannya. Senyum polos yang ia pelajari dari anak-anak di sekolahnya.

Wanita itu mengerutkan alisnya sedikit kesal. Firasat? Jawaban seperti apa itu. "Nona, kau terlihat mencurigakan," ucapnya menuduh.

Eunso mengerjapkan mata polosnya beberapa kali. Tuduhan itu memang sering terlontar untuknya. Karena itu ia hanya bisa bereaksi sama, yaitu menatap dengan tatapan polosnya.

"Kau harus ikut aku ke kantor polisi." Wanita itu siap menarik Eunso bersamanya saat Kyuhyun akhirnya keluar dan menghentikan wanita itu.

"*Noona*," panggil Kyuhyun.

Eunso dan wanita itu berhenti bersamaan dan menoleh ke arah Kyuhyun.

Noona? Eunso menoleh ke arah Kyuhyun dan wanita itu bergantian. Ah, pantas ia merasa wanita itu terlihat tidak asing. Mereka berdua memiliki kemiripan tersendiri, kemiripan yang dimiliki oleh saudara kandung.

"Kyuhyun-*aa*." Wanita itu terlihat terkejut melihat

Kyuhyun dan kedai ramen yang berada di belakang Kyuhyun. "Kau datang ke tempat ini lagi?" tanyanya.

Kyuhyun berdeham sekali, lalu melirik ke arah tangan Ahra yang memegang lengan Eunso. "Kenapa kau menariknya?" tanyanya.

"Oh, gadis ini mencurigakan," jawab Ahra.

Eunso menggelengkan kepalanya kepada Kyuhyun dengan cepat. "Aku hanya mengatakan padanya di mana ia bisa menemukan laki-laki yang sedang dia cari."

"Dan bagaimana kau bisa tahu bahwa laki-laki itu yang kami cari? Apa kau menguntit kami? Apa kau teman laki-laki itu? Apa kau salah satu mata-mata yang diperintahkan untuk memantau pekerjaan kami? Apa kau…"

"*Noona*," potong Kyuhyun. "Dia memang memiliki kelebihan dalam hal menemukan seseorang."

Ahra menatap Kyuhyun tidak mengerti. "Kelebihan? Tunggu. Kau mengenal gadis ini?"

"Dia bersamaku. Tidak perlu mencurigainya, sejak tadi kami berada di dalam untuk makan ramen."

"Kau… makan ramen bersama gadis ini? Di tempat ini?" Ahra tercengang dan tidak bisa berkata-kata lagi. Temannya yang sudah menangkap laki-laki buron tadi memanggilnya. Ahra menatap sekali lagi ke arah Eunso dan melepaskan lengannya seraya menatap Kyuhyun penuh peringatan. "Kau harus menjelaskan semuanya, Cho Kyuhyun. Semuanya," lalu berlari meninggalkan mereka berdua.

Eunso menatap Ahra dengan kedua alis bertautan. *Wanita yang menarik*, pikirnya.

"Dia kakakku," ucap Kyuhyun tiba-tiba.

"Oh, aku tahu."

"Kau tahu?"

“Kalian serupa.”

Kyuhyun mengerutkan alisnya. “Orang-orang bahkan bilang kami tidak seperti bersaudara karena ketidakmiripan kami,” ucap Kyuhyun.

Eunso menggelengkan kepalanya membantah ucapan itu. “Kalian serupa dalam hal lain. Tatapan mengintimidasi kalian, terlebih lagi rasa kecurigaan kalian berdua. Tidakkah kesan pertama kalian berdua padaku sama? Kalian sama-sama mencurigaiku.”

Kyuhyun mengangguk mengiyakan penjelasan Eunso. “Itu bukan kecurigaan, tapi seorang penegak hukum lebih percaya pada bukti dari pada sebuah omongan belaka.”

“Tapi, itu bukan hanya sebuah omong kosong.”

“Ya, sekarang aku tahu bahwa kau bisa dipercaya.”

Eunso tersenyum cerah. Setelah akhirnya beberapa hal yang ia alami akhirnya ia bisa mendapatkan kepercayaan Kyuhyun. “Terima kasih karena sudah membawaku ke tempat ini. Pasti itu sulit karena tempat ini bersejarah untukmu, bukan?”

Kyuhyun terdiam cukup lama sebelum akhirnya mengangguk dan menawarkan diri untuk mengantar gadis itu pulang karena ia pun ingin segera membaringkan dirinya di tempat tidur.

***

Kyuhyun menatap ke atas langit-langi kamarnya yang sudah bersih dari foto-foto bukti kasus “*Bloody in Crime*”. Setelah kasus Kang Hibing tidak ada kasus besar lagi. Hanya ada pembunuhan-pembunahan yang dilakukan oleh amatiran yang bisa langsung ia dan anggotanya tangani, bahkan ia tidak perlu turun tangan karena Henry dan Hyukjae bisa langsung mengungkapkan pembunuhnya dengan cepat. Ia memang memiliki tim yang hebat dan merasa sangat bersyukur karena hal itu.

Sudah lama ia menunggu untuk memiliki tim seperti yang saat ini ia miliki. Sejak dulu ia hanya bisa mengandalkan Donghae dan Minri, tapi ia masih merasa memiliki kedua orang itu sebagai tim tidaklah cukup. Sekarang, ia bisa mengandalkan Henry dan Hyukjae juga dalam mengungkap kasus yang ia simpan selama ini.

Kyuhyun bangun dari tempat tidurnya dan duduk di atas meja yang berada tidak jauh dari tempat tidurnya, membuka laci meja itu dan mengeluarkan map berwarna biru yang bertuliskan "*File* 209". Ia membuka map yang sudah lama ia simpan itu dengan tangan yang sedikit bergetar. Bukan karena takut untuk melihat lagi isinya, tapi terlalu bersemangat karena keinginannya untuk mengungkap siapa dalang di balik kasus ini sangat besar.

Lembar pertama yang ia lihat adalah foto berwarna seorang wanita dengan *dress pink* miliknya, perutnya yang membulat menandakan wanita itu sedang mengandung ketika foto itu diambil. Ia ingat hari itu, hari di mana ia memanjakan matanya dengan memandang kagum wanita itu dan memutuskan untuk mengabadikan kecantikan wanita itu dalam sebuah jepretan kamera ponsel miliknya.

Ia mengusap pelan wajah wanita yang sedang tersenyum itu. Dulu ketika ia menatap foto itu ia akan merasa sangat kehilangan dan air mata akan selalu jatuh setelahnya, tapi hari ini sepertinya ia sudah lebih kuat. Rasa sedih karena kehilangan itu pun berkurang. Ia menyingkirkan foto itu dan mendapati foto berikutnya. Foto jenazah yang sudah menghitam karena terbakar. Rahangnya mengeras karena luapan kesedihan, masih teringat jelas bahwa ia tidak percaya jasad itu adalah istrinya sampai ia menemukan cincin pernikahan mereka tersemat di jari manis jasad itu dan yang lebih penting, ia tidak mungkin tidak mengenali istrinya sendiri.

Foto berikutnya adalah foto rumah yang ia beli dengan hasil keringatnya sendiri selama bertahun-tahun terbakar hingga rata dengan tanah. Kebakaran itu begitu besar, hingga tidak tersisa satu pun dari rumah itu. Berikutnya ia membaca beberapa

kronologi dari kejadian kebakaran tersebut. Rumah terbakar karena ledakan dari gas yang bocor?

Kyuhyun tertawa miris. Minhye adalah wanita yang sangat teliti, ia tidak mungkin tidak tahu bahwa ada sesuatu yang salah di rumah dan ceroboh bukanlah sifat Minhye jadi salah jika kesalahan ada pada istrinya. Oh, dia tidak menyalahkan bukti tentang gas yang bocor itu, ia hanya meyakini bahwa gas bocor bukanlah karena kecerobohan Minhye. Seseorang dengan sengaja melakukannya di depan mata istrinya. Dugaannya kuat mengatakan bahwa Minhye kemungkinan dibius atau sengaja dibuat pingsan di rumah itu sebelum akhirnya pelaku membuka saluran gas dan menyulut api hingga ledakan itu pun terjadi dan istrinya mati dengan api melahap tubuh mungilnya.

Kyuhyun menutup cepat map itu dan mendesah kasar. Ia akan mengungkap lagi kasus ini sekarang. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Tidak seorang pun.

***

Kyuhyun berjalan masuk ke dalam ruangan yang biasa ia dan timnya gunakan untuk mendiskusikan tentang kasus terbaru. Sulit untuk mengumpulkan semuanya karena mereka tidak bekerja hanya untuk memecahkan satu kasus saja. Harus dikatakan ada banyak sekali kasus pembunuhan yang sering terjadi, bahkan dalam satu hari mereka bisa menemukan dua atau tiga kasus sekaligus sehingga tim pun harus terpecah untuk mengungkap pembunuhnya.

Sering kali beberapa kasus pembunuhan hanya ditangani oleh Kyuhyun, Henry, dan Hyukjae saja, sedangkan Minri dan Donghae memecahkan kasus lain. Dan hari ini, ketika keadaan sedang damai dengan tidak adanya satu kasus pembunuhan. Kyuhyun bisa mempertemukan mereka semua.

Kyuhyun duduk di kursi paling depan dan menatap satu per satu dari timnya yang menunggunya dengan penasaran. “Selamat sore semuanya. Aku tahu jam kerja kalian sudah

selesai dan kalian pasti ingin pulang untuk beristirahat, tapi ada sesuatu yang ingin kusampaikan pada kalian."

"Apa ada kasus besar baru, Bos?" tanya Henry seraya mendorong tubuhnya ke depan meja penasaran. Setelah akhirnya berhasil memecahkan kasus besar bersama Kyuhyun, ia merasa ingin terus memecahkan kasus lainnya.

Kyuhyun mengetuk-ngetukkan jarinya di atas *file* yang ia bawa dari rumah itu beberapa kali sebelum menjawab Henry. "Tidak. Bukan kasus baru. Ini sebuah kasus yang sudah ditutup lima tahun yang lalu." Kyuhyun menyerahkan *file* itu kepada Henry yang langsung dibaca oleh laki-laki itu bersama Hyukjae yang duduk di sebelahnya. Lalu, *file* itu berpindah tangan ke Donghae dan Minri.

Selagi mereka sedang membaca dan mencermati *file* itu, Kyuhyun menunggu dalam diam. Ia menyatukan kedua telapak tangannya untuk menopang dagunya. Menunggu salah satu dari timnya untuk mengatakan pendapatnya.

"Kenapa kasus ini?" tanya Minri.

"Ya, bukankah sudah jelas bahwa wanita itu terbakar karena kebocoran gas?" tambah Hyukjae.

"Satu hal yang masih mengganjal. Bagaimana bisa itu terjadi di rumah yang memiliki fasilitas *alarm* pendeteksi kebocoran gas? Kalian pastinya tahu cara kerja *alarm* itu, bukan?"

"Petugas yang mengawasi *alarm* akan mematikan saluran gas setelah peringatan kebocoran berbunyi, lalu mereka datang secepat yang mereka bisa. Biasanya mereka tiba sepuluh hingga dua puluh menit setelah alarm berbunyi." Donghae menjawab Kyuhyun.

"Tepat." Kyuhyun menurunkan tangannya dan mengetukkan jari telunjuknya ke atas meja satu kali. "Tapi, kenapa gas tidak berhenti setelah *alarm* berbunyi atau mungkin *alarm* itu tidak berbunyi sama sekali."

“Mungkin *alarm*-nya rusak,” ucap Henry.

Kyuhyun menatap tajam Henry yang langsung memberikan cengiran bodohnya. “Aku yakin seseorang sudah sengaja menyabotase *alarm* itu. Ini bukan kasus kecerobohan belaka, seseorang bertanggung jawab atas bocornya gas di rumah itu.”

“Bagaimana kau bisa sangat yakin?” tanya Hyukjae.

“Karena aku selalu memeriksa dan memastikan semua *alarm* di rumah itu bekerja sebagaimana mestinya sebelum aku pergi dari rumah itu,” jawab Kyuhyun dengan rahang mengeras dan tatapan lurus ke depan. Menatap tajam, seolah-olah tembok yang sedang ia tatap adalah seseorang yang bertanggung jawab akan tidak bekerjanya alarm pendeteksi itu.

Hening mengisi ruangan itu cukup lama. Mereka adalah orang-orang yang cerdas. Karena itu, mereka mengerti arti dari jawaban Kyuhyun. Ini bukan hanya kasus biasa, ini adalah kasus yang bersangkutan dengan masa lalu Kyuhyun. Istri Kyuhyun.

“Jadi, dari mana kita harus mulai?” tanya Donghae.

Kyuhyun mengusap wajahnya sekali sebelum menarik *file* itu kembali ke hadapannya. “Ini kasus yang sudah ditutup dan aku belum mendapatkan izin untuk kembali membukanya. Karena itu, ini kasus rahasia.”

Terdengar suara siulan dari Henry setelahnya. “Aku suka yang berbau rahasia.”

“Aku hanya akan meminta waktu kalian sedikit untuk menyelidiki, tetap dahulukan pekerjaan kalian sebelum mencari bukti-buktinya.” Keempat orang yang berada di hadapan Kyuhyun mengangguk mengerti setelah menerima instruksi ini.

Kyuhyun menatap satu per satu anggotanya, kemudian ia berdiri dan mengembuskan napasnya panjang seraya menyisir rambutnya kasar. “Aku tahu kalian pasti berpikir bahwa aku gila dan terlalu terobsesi, terlalu egois karena memikirkan diri sendiri.” Ia diam sejenak, “aku hanya ingin menemukan

pembunuh istriku. Jika kalian tidak bisa membantu maka aku…"

"Kami akan membantumu, Kyuhyun-*aa*." Donghae ikut berdiri dan memegang bahu Kyuhyun.

"Benar, Bos. Kami bersedia membantumu." Henry ikut berdiri begitu juga dengan Hyukjae yang mengiyakan ucapan Henry.

Kyuhyun tersenyum kepada mereka bertiga seraya mengucapkan terima kasih, lalu matanya turun kepada satu-satunya wanita yang berada di sana.

Minri masih duduk di tempatnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Matanya menatap satu per satu dari keempat laki-laki di hadapannya itu, lalu mendesah. "Sulit untuk menemukan bukti yang mungkin sudah hilang karena waktu," ucapnya sengit. "Tapi, tidak ada salahnya mencoba," lanjutnya dengan sebuah cengiran.

"Ya… Minri-*yaa*, sebaiknya kau tidak memberikan cengiran polos serperti itu. Cengiran itu khas milikku," protes Henry dengan kedua tangan bertopang di pinggangnya.

"Apa? Aku tidak melakukan itu," bantah Minri.

"Baru saja kau melakukannya."

"Benarkah? Ya, Tuhan, ini pasti karena aku terlalu sering melihat senyum tololmu itu."

"Itu bukan tolol, itu polos."

"Itu tolol."

"Hei, berhenti kalian." Hyukjae mencoba untuk melerai Henry dan Minri yang mulai berdebat hebat, sedangkan Kyuhyun dan Donghae hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Terima kasih, Donghae-*yaa*," ucap Kyuhyun dengan suara pelan.

Donghae mendesah sambil duduk di meja dengan kedua

tangan terlipat di depan dada. “Kita berteman sejak SMA. Kau dan aku adalah dua orang yang memiliki minat berbeda. Aku lebih suka membaca buku-buku detektif dan sebagainya, sedangkan kau lebih suka kekerasan dan sesuatu yang menguras tenaga. Karena itu, aku memilih untuk menjadi penyidik sedangkan kau memilih kemiliteran dan kau menghilang setelah lulus tes pertama. Saat itu aku berpikir kau mungkin menjadi salah satu tentara yang begitu handal dan ditugaskan di satu tempat yang tidak kuketahui karena aku tidak melihatmu selama sepuluh tahun. Lalu, kau kembali dengan pembawaan dirimu yang berbeda. Cho Kyuhyun yang begitu periang dan selalu membuat orang marah telah menghilang, digantikan dengan penyidik Cho yang dingin dan hanya berbicara seperlunya saja. Lagi-lagi aku berpikir, mungkin terjadi sesuatu dan pastinya ada hal besar yang memaksamu untuk masuk ke bidang ini. Apakah karena hal ini?”

Kyuhyun ikut menyandarkan dirinya di meja dan melipat kedua tangannya di sebelah Donghae. “Ada banyak sekali hal yang terjadi padaku, tapi dari semua yang terjadi, kebakaran inilah yang membuatku benar-benar tersentak dan menyadari bahwa aku salah memilih jalan hidupku.”

“Maksudmu? Kau menyesal pernah masuk kemiliteran?”

Kyuhyun mengangguk. “Banyak yang kusesali, tapi aku tidak pernah menyesal akan satu hal.”

“Apa itu?”

“Bertemu dengan istriku,” ucap Kyuhyun dengan tatapan menerawang ke atas. “Bertemu dengannya adalah hal yang paling indah yang pernah kualami.”

“Woaaah... aku tidak menyangka, ternyata Bos Cho adalah pria yang romantis. Kupikir Bos Cho tidak menyukai wanita karena selalu menghindari Eunso-*ssi* yang cantik itu.” Tiba-tiba saja suara Henry terdengar setelahnya.

Kyuhyun dan Donghae menoleh ke arah Henry, Minri dan Hyukjae yang ternyata sudah berhenti berdebat dan saat ini

sedang mendengarkan cerita mereka dengan penuh minat.

Kyuhyun terdiam cukup lama karena ucapan spontan dari Henry, ia baru saja hendak mengatakan sesuatu ketika ponselnya berdering. Ia menarik ponselnya keluar dari saku celananya dan menaikkan alisnya melihat nama Eunso tertera di sana. Cepat-cepat ia mengangkat ponsel itu karena tahu bahwa gadis itu selalu menghubunginya di waktu yang tidak tepat karena telah melihat sesuatu.

"Eunso-*ssi*?"

"Kyuhyun-*ssi*… Seseorang baru saja selesai membunuh."

Kyuhyun memejamkan matanya. Benar, bukan? Eunso menghubunginya karena ia baru saja melihat kejadian pembunuhan lagi. "Di mana?"

"Entahlah, tempat itu gelap. Aku mencium bau ikan dan suara burung." Eunso terdengar lelah dengan suaranya yang terbata-bata.

"Periksa pelabuhan," perintahnya kepada timnya. Keempat orang itu langsung keluar dari ruangan, begitu juga dengan Kyuhyun yang menyusul mereka dengan ponsel masih menempel di telingannya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir. Eunso selalu berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan setelah melihat sesuatu.

"Oo…" jawab Eunso singkat. Terlalu singkat.

Kedua alis Kyuhyun berkerut. Ada yang salah dengan jawaban itu. Ia berhenti melangkah, "kau di mana?" tanyanya.

"Oo? Aku…"

Sekali lagi Kyuhyun merasa aneh dengan jawaban Eunso yang terbata-bata. "Eunso-*ssi*? Aku tanya kau di mana?"

Jeda sesaat sebelum gadis itu menjawab Kyuhyun dengan nada frustrasi. "Kyuhyun-*ssi*… Kakiku..."

Tiba-tiba saja Kyuhyun dilanda perasaan cemas. Cemas terhadap gadis itu karena dia selalu berada dalam keadaan

terluka setelahnya. “Kenapa dengan kakimu?”

“Tidak bisa keluar.”

“*Mwo*[16]?”

***

Eunso mengembuskan napasnya keras, merasa kesal pada dirinya sendiri karena begitu ceroboh hingga kakinya harus terjebak di lubang. Lubang itu mengeluarkan bau yang busuk hingga membuat Eunso menangis karena tidak tahan dengan baunya. Tadinya ia hanya ingin menemukan tempat yang sepi karena ia sudah merasakan tanda-tanda akan melihat sesuatu. Ia tidak tahu ke mana kakinya membawa tubuhnya karena ia sudah dalam visi melihat melalui mata seseorang.

Setelah ia kembali sadar ia menemukan dirinya sudah berada di bawah jembatan dengan kaki kanannya berada di lubang yang berbau itu. Anehnya, ia tidak bisa mengeluarkan kakinya karena tersangkut oleh sesuatu di dalam sana. Ia sudah mencoba untuk berteriak memanggil seseorang, tapi belum ada seorang pun sejak ia terjebak di sana melewati jembatan itu. Hari sudah mulai gelap dan sekarang ia hanya bisa pasrah menunggu Kyuhyun yang akan menyelamatkannya. Kenapa dia selalu merepotkan laki-laki itu?

“Eunso-*ssi*?” Suara itu membuat Eunso menengadah ke atas. Kyuhyun berlari kecil di atas memanggil-manggil namanya.

“Di bawah sini,” teriaknya kencang.

Kyuhyun melongokkan kepalanya dan mengernyit ketika melihat Eunso tengah duduk di bawah jembatan dalam bayang-bayang kegelapan. Syukurlah bulan masih bersinar menerangi sebagian jalan. Dengan tergesa-gesa ia turun sehingga dengan cepat pula ia sudah berada di sebelah Eunso. Matanya menatap

---

16 Apa

Eunso dari atas sampai ke kaki kanannya yang tersangkut di lubang itu. “Kau tidak apa-apa?” tanyanya khawatir.

Eunso merasa bibirnya bergetar mendengar pertanyaan itu. Ia ingin sekali menjawab bahwa dia baik-baik saja dengan sebuah senyum seperti yang biasanya ia lakukan. Tapi, kali ini rasanya berbeda. Ia masih bisa menanggung resiko terluka karena pecahan kaca, atau kulit yang melepuh karena tumpahan air panas, atau yang lainnya. Tapi sekarang? Terjebak di lubang saluran pembuangan? Itu membuat harga dirinya terusik.

“*Anni*...” jawabnya dengan air mata mulai berurai dari matanya. “Kakiku tersangkut dan aku bau busuk,” kemudian gadis itu terisak-isak pelan.

Kyuhyun menyentuhkan tangannya ke wajah Eunso dan mengusap air mata gadis itu. “Hei, tenanglah. Aku akan mengeluarkan kakimu.”

“Jangan, itu bau sekali.” Eunso menghentikan tangan Kyuhyun yang terulur hendak masuk ke dalam lubang untuk mencari penyebab kenapa kaki Eunso bisa tersangkut.

“Tidak apa-apa, kita akan membersihkannya nanti.” Kyuhyun membuka jaketnya, menggulung lengan bajunya sampai ke siku dan mulai memasukkan tangannya ke lubang itu.

Eunso memperhatikan Kyuhyun masih sambil terisak. Laki-laki itu sama sekali tidak terganggu dengan bau yang keluar dari lubang itu. “Itu bau’kan?” tanyanya.

“Percayalah, aku pernah terkurung di tempat yang lebih bau dari ini selama dua hari.” Kyuhyun menjawab dengan santai selagi ia fokus pada lubang itu. “Kakimu terhimpit pada dua batu besar. Aku akan menggeser salah satunya dan perlahan kau tarik kakimu keluar.”

Eunso menganggguk mendengar instruksi Kyuhyun dan begitu Kyuhyun memberikan aba-aba untuk menarik kakinya keluar, barulah Eunso menarik perlahan kakinya. Eunso berhasil mendapatkan kembali kaki kanannya, yang pastinya kotor dan bau. Ia menatap miris sepatunya yang menjadi korban

kecerobohannya.

“Sakit?” tanya Kyuhyun ketika mendengar ringisan itu.

Eunso menggeleng cepat sebagai jawabannya. Kyuhyun menatap ke arah tangannya yang kotor dan kaki Eunso yang juga bernasib sama. “Kita harus membersihkan diri. Apartemenku berada tidak jauh dari sini dan kau bisa meminjam pakaian kakakku setelah membersihkan dirimu.”

Eunso menatap diam Kyuhyun yang memberikan solusi untuk keadaan mereka. Benarkah Kyuhyun mengajaknya untuk ke apartemen laki-laki itu?

“Kenapa?” tanya Kyuhyun ketika Eunso tidak juga menyahutinya.

“*Anni.*” Eunso menggeleng cepat.

Kyuhyun berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Eunso untuk membantu gadis itu berdiri, namun ditariknya kembali ketika sadar bahwa tangannya kotor. Eunso sedikit cemberut karena Kyuhyun menarik tangan itu, tapi ia tetap berdiri sendiri. Namun, gerakannya terhenti saat rasa sakit yang menyengat menyerang kaki kanannya.

“Kenapa?” Kyuhyun kembali berjongkok.

“Kakiku sakit,” jawabnya yang diikuti oleh ringisan pilu ketika Kyuhyun menyentuh pergelangan kakinya.

“Mungkin terkilir,” ucap Kyuhyun. Ia memutar tubuhnya membelakangi Eunso dengan posisi masih berjongkok. “Naiklah.”

“Nee?” Eunso menatap punggung Kyuhyun bingung.

“Aku akan menggendongmu, naiklah,” tegas Kyuhyun.

Dengan malu-malu Eunso mengulurkan tangannya melingkar di leher Kyuhyun dan terpekik pelan. Kyuhyun dengan mudah berdiri dan mulai berjalan menaiki kembali jembatan kecil di atas mereka. Ia terpaksa berjalan dengan menggendong Eunso karena hari ini ia tidak membawa

mobilnya, tadi pun ia harus menaiki taksi ke tempat ini.

Mereka berjalan dalam keheningan dan bau yang cukup menyengat, membuat beberapa orang yang melewati mereka harus menoleh ke arah mereka sebanyak dua kali, lalu menutup hidungnya. Eunso menundukkan wajahnya malu di bahu Kyuhyun. Ini pertama kalinya ia menjadi tontonan orang-orang. Biasanya ia selalu ingin menjadi seseorang yang tidak terlihat dan sekarang ia menarik perhatian orang-orang dengan Kyuhyun ikut menjadi korbannya juga.

"Maaf," bisik Eunso di bahu Kyuhyun.

"Tidak apa-apa," jawab Kyuhyun cepat.

"Aku benar-benar tidak tahu akan terjebak di lubang itu. Ketika selesai melihat aku sudah berada di sana?"

"Heum..." sahut Kyuhyun pelan. Terjadi hening sesaat ketika mereka melewati pertokoan kecil dan semakin banyak menarik perhatian orang. Eunso menyurukkan kepalanya semakin dalam di punggung Kyuhyun dan itu membuat Kyuhyun sadar bahwa Eunso merasa risih karena menjadi perhatian orang-orang. "Apa yang kau lakukan di tempat itu?" tanya Kyuhyun.

"O... aku mengantar seorang murid karena ibunya tidak bisa menjemputnya. Murid itu tinggal hanya berdua dengan ibunya dan ibunya sedang sakit. Saat pulang tiba-tiba saja penglihatan itu datang dan aku tidak tahu bagaimana bisa kakiku tersangkut di tempat itu."

"Kau seharusnya lebih hati-hati karena jembatan itu jarang dilewati. Terlebih lagi jika malam tiba, ada banyak penjahat yang memanfaatkan tempat itu untuk melakukan transaksi ilegal."

Eunso merinding ngeri membayangkan apa jadinya jika Kyuhyun tidak datang? "Kau pernah menangkap salah satu dari mereka?" tanya Eunso.

"Tidak pernah."

“Oh, kenapa?”

“Aku detektif, Eunso-*ssi*. Bukan polisi.”

Eunso mengangguk-angguk mengerti. Mereka memiliki tugas masing-masing, bukan? Polisi akan makan gaji buta jika detektif mengambil pekerjaan mereka. Mereka memasuki kawasan apartemen Kyuhyun. Ia menoleh ke belakang dan menyadari bahwa Kyuhyun menempuh perjalanan yang cukup jauh ke apartemenya ini. Tapi, Kyuhyun sama sekali tidak terlihat lelah karena sudah menggendongnya sejauh itu.

Eunso tersenyum karena perasaan hangat yang tiba-tiba menjalar di dadanya. Terharu karena apa yang Kyuhyun lakukan untuknya. “Kyuhyun-*ssi*.”

“Heumm?”

“Apa kau tadi mengkhawatirkanku?”

Kyuhyun tersenyum miring mendengar pertanyaan itu. Seperti biasa, Eunso selalu bersikap spontan dan apa adanya dan ia mulai terbiasa dengan hal ini. Untuk beberapa saat Kyuhyun menggantung pertanyaan itu, membuat Eunso menurunkan senyumnya dan kembali murung, tapi detik berikutnya ia kembali tersenyum karena jawaban Kyuhyun.

“Aku tidak akan datang jika tidak mengkhawatirkanmu.”

***

Di Apartemen Kyuhyun

Eunso keluar dari kamar mandi dalam keadaan yang lebih segar dan beraroma sabun. Akhirnya ia bisa merasa lega karena terbebas dari bau yang menyengat tadi. Ia melompat-lompat dengan kaki sebelah ke arah sofa yang jaraknya tidak jauh dari kamar mandi dan berhasil duduk tanpa menyakiti kakinya.

Kyuhyun yang juga sudah selesai mandi mendekatinya dengan sebuah kotak obat di tangannya dan duduk di sebelah Eunso.

"Merasa lebih baik?" tanya Kyuhyun.

"Oo… tidak pernah sebaik ini," jawab Eunso dengan sedikit rasa gugup karena Kyuhyun terlihat begitu menggoda dengan baju kaus putih V necknya serta celana kain panjangnya itu. Baru kali ini ia melihat Kyuhyun sesantai ini. "Terima kasih untuk bajunya." Eunso mengusap baju kaus hitam bertuliskan POLICE di bagian dadanya itu. Baju itu sedikit kebesaran di tubuh langsing Eunso, tapi tidak dengan celana training yang ia pakai saat ini. "Pakaian ini milik kakakmu?"

"Oo… itu pakaian yang sering ia pakai sehari-hari."

"Di mana dia?"

"Mungkin sedang dalam perjalanan menjemput Ahreum."

"Ahreum?" tanya Eunso sedikit waspada. Itu terdengar seperti nama perempuan. Rasa panas mulai menjalar di dadanya. Cemburu.

"Oo… Anak perempuan kakakku."

"Oh…" Seketika senyum langsung terukir di wajah Eunso setelah mendengar jawaban itu.

"Kalian tinggal berdua saja? maksudku dengan Ahreum juga?"

"Oo… Karena kami sama-sama jarang di rumah, jadi memutuskan untuk menghemat uang kami dengan membagi biaya sewa apartemen ini."

Eunso mengangguk-angguk pelan. "Di mana suaminya?"

"Meninggal ketika bertugas. Dia seorang Polisi. Kemarikan kakimu, biar kuperiksa." Kyuhyun mengakhiri pembicaraan tentang kakaknya dan menepuk pahanya sebagai tempat bersandar kaki Eunso yang terkilir.

Sedikit malu-malu, Eunso menaikkan kaki kanannya ke paha Kyuhyun untuk diperiksa. Meringis pelan ketika Kyuhyun tidak sengaja menyentuh tempat yang membengkak. Kakinya memang terkilir, terlihat jelas dari bergelangan kakinya yang

membiru.

“Bagaimana caramu bisa jatuh ke lubang itu?” tanya Kyuhyun dengan mata fokus memijat telapak kaki Eunso.

“Entahlah. Aku selalu tidak sadar ketika sedang melihat, kau ingat? AAAAKKKHHHH… apa yang kau lakukan Kyuhyun-*ssi*?”

Kyuhyun memijat kembali pergelangan kaki Eunso dengan tatapan tidak berdosa memandang wajah Eunso. “Cara ini efektif untuk kaki yang terkilir.”

“Dengan memelintirnya?”

“Bukan memelintir, tapi memutarnya dan…”

“AAARRRGGHHH… *Appoooo*[17]…” Eunso menjerit lagi. Ia memeluk sandaran sofa dan mengigit bahan kulit berwarna hitam itu tertahan dengan air mata mengalir di pipinya.

“Maaf.” Kyuhyun mengulurkan satu tangannya dan mengusap kepala Eunso menenangkan. “Sekarang bagaimana? Apa masih terasa sakit?” Kyuhyun kembali menyentuh pergelangan kaki Eunso.

Eunso melepaskan gigitannya dari kulit sofa dan menoleh menatap ke arah kakinya yang disentuh oleh Kyuhyun. “Sedikit,” jawabnya.

Kyuhyun tersenyum puas sebelum mengambil sebuah cream obat untuk ia oleskan pada pergelangan kaki Eunso. Rasa hangat langsung memenuhi pergelangan kaki gadis itu setelahnya. “Di mana kau belajar memijat seperti itu?” tanya Eunso penasaran.

“Seorang pribumi di Vietnam yang mengajarkanku.”

Eunso menaikkan kedua alisnya. “Kau pernah ke Vietnam?”

“Aku pernah bertugas di sana selama lima bulan,” jawab

---

[17] sakit

Kyuhyun cepat. Ia menurunkan kaki Eunso secara perlahan sebelum pergi meninggalkan gadis itu dengan rasa penasarannya.

Eunso mengerutkan alisnya. Kyuhyun benar-benar penuh misteri. Selalu ada hal baru mengenai laki-laki itu yang membuatnya terkejut dan semua hal itu belum cukup untuk mengungkapkan jati diri Kyuhyun yang sebenarnya. Meskipun begitu, Eunso pun tidak merasa ingin menjauh dari Kyuhyun. Malah… ia semakin ingin tahu tentang laki-laki itu.

Kyuhyun kembali dengan segelas susu hangat dan menyerahkannya kepada Eunso. "Kyuhyun-*ssi*, tidakkah kau seharusnya pergi mencari korban pembunuhan itu? Aku bisa tinggal di sini. Ah, tidak aku bisa pulang jika kau mau."

"Tidak perlu. Selama mereka tidak menghubungiku, itu artinya mereka bisa mengatasinya dengan baik."

"Mereka anak buah yang hebat."

"Aku tidak akan menyebut mereka anak buah, mereka timku, rekan kerjaku."

Eunso tersenyum mendengar jawaban Kyuhyun. Merasa bangga pada laki-laki itu, ia tidak salah jika jatuh cinta pada Kyuhyun, bukan?

"Minumlah sebelum dingin," tunjuk Kyuhyun pada susu yang sejak tadi hanya dipegang oleh Eunso.

Eunso tertawa pelan seraya membawa gelas itu menyentuh bibirnya. Namun, sebelum ia menyesap susu itu, ia kembali mengatakan sesuatu. "Aku tidak mengerti, kenapa akhir-akhir ini kekuatanku selalu datang di saat yang tidak tepat hingga membuatku harus terluka banyak."

"Apa dulu tidak seperti itu?" tanya Kyuhyun.

Eunso menggeleng pelan, gelas susu itu kembali turun ke pangkuannya. "Aku tidak mempertanyakan luka-luka yang sering aku dapatkan ketika melihat. Aku mempertanyakan tetang betapa seringnya aku melihat. "Kapan kejadian terakhir

kau melihat?"

"Pembunuhan satu keluarga, sang ayah, ibu dan bayinya. Itu satu minggu yang lalu."

Satu minggu yang lalu, dua hari setelahnya ia mendapatkan penglihatan singkat tentang seorang pengedar narkoba yang dicari oleh Ahra. Lalu, hari ini ia kembali melihat. "Biasanya jarak penglihatanku cukup lama. Bisa berbulan-bulan lamanya aku tidak melihat sesuatu, tapi sekarang datang dengan begitu sering."

"Apa kau tidak bisa mengendalikannya?"

Eunso menggelengkan kepalanya. Itu pertanyaan yang sering ia dengar dari seseorang, terlebih lagi dari ayahnya. "Aku tidak punya seseorang yang mengajariku untuk mengendalikannya. Satu-satunya yang bisa hanyalah seseorang yang juga memiliki kekuatan yang sama sepertiku, sayangnya ibuku tidak memiliki kekuatan ini dan nenekku sudah meninggal jauh sebelum aku lahir."

"Hal yang harus kau lakukan adalah menemukan sumber dari kekuatanmu. Jika kau semakin sering melihat akhir-akhir ini, itu artinya kekuatanmu semakin besar. Mungkin ada sesuatu yang membangkitkan kekuatanmu."

"Membangkitkan kekuatanku?" Eunso membeo.

Kyuhyun mengangguk. "Orang yang mengajariku memijat seperti tadi adalah kepala suku di sana. Dia memiliki tangan yang ajaib, dia bisa menyembuhkan apa saja dengan tangannya. Karena sesuatu yang aku lakukan padanya, ia berterimakasih padaku dengan mengajariku cara memijat seperti tadi. Tidak hanya kaki yang terkilir, bahkan mengembalikan tulang yang bergeser atau patah. Aku hanya perlu membuka aliran *Chi*-ku dan aliran *Chi* orang yang sedang kutolong." Kyuhyun mengulurkan tangannya dan menyibakkan rambut Eunso yang menutupi matanya." Lalu, aku harus fokus pada kakimu dan memikirkan hal-hal yang menyenangkan."

"Hal-hal yang menyenangkan?"

"Oo… Seperti Peter Pan yang harus merasa bahagia agar dia bisa terbang."

"Kau tahu tetang Peter Pan?" Eunso tertawa karena ternyata seorang Cho Kyuhyun yang sulit ditebak ini tahu cerita fiktif dari Neverland itu.

"Aku bercanda," ucap Kyuhyun dengan senyum geli. "Bukan hal-hal yang menyenangkan. Aku harus berkeinginan kuat untuk menyembuhkanmu. Apa kau mengerti? Kau harus fokus dan berkeinginan kuat."

Eunso mengangguk pelan, itu masuk akal. Ia harus menemukan di mana sumber kekuatannya yang akhir-akhir ini semakin kuat. Lima tahun ia bisa hidup tenang dalam pengasingan di kuil terasa sia-sia saja sejak ia melihat kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Hibing. Sejak ia bertemu dengan Kyuhyun…

Eunso menoleh ke arah Kyuhyun setelah memikirkan hal terakhir. Ya, sejak ia bertemu dengan Kyuhyu, penglihatan itu jadi datang semakin sering, lalu hanya Kyuhyun yang bisa menariknya dari penglihatan itu. Firasatnya mengenai Kyuhyun juga selalu muncul begitu kuat. Mungkinkah sumber kekuatannya ada pada diri laki-laki ini?

Merasa sedang diperhatikan, Kyuhyun menoleh ke samping dan seketika mata mereka bertemu. Ia terdiam seolah-olah mata Eunso menguncinya. Tanpa berkedip, tanpa bersuara ia menyentuhkan tangannya pada tangan Eunso yang memegang gelas berisi susu itu dan membawanya ke mulut Eunso. "Minumlah sebelum dingin," ucapnya lagi.

Eunso memutuskan kontak mata mereka, lalu menyeruput pelan susu hangat itu. Ia akan mencari tahu tentang hal itu nanti, setelah ia bisa fokus sendirian. Kyuhyun benar, ia hanya harus fokus.

Kyuhyun meyandarkan kepalanya di tangan yang bertumpu pada sandaran sofa selagi memperhatikan Eunso yang sedang meminum minuman hangat itu. Matanya menatap serius bibir

Eunso yang sedang menyeruput air susu itu, lalu turun pada lehernya yang bergerak menelan susu. Melihat itu, tiba-tiba saja Kyuhyun dilanda rasa haus, tapi bukan haus akan air.

"Apa kau tau? Kau gadis teraneh yang pernah kutemui," ucap Kyuhyun untuk mengalihkan rasa hausnya.

Eunso berhenti menyeruput susunya dan meninggalkan buih-buih berwarna putih di atas bibirnya. "Aku aneh?"

Sejenak Kyuhyun tertegun dan tanpa ia sadari, ia mengulurkan tangannya, menyentuhkan ibu jarinya ke bibir Eunso dan mengusap pelan susu yang menempel di bibir gadis itu.

Eunso terdiam karena usapan itu, pelan-pelan satu tangannya menyentuh dadanya yang berdebar dengan sangat cepat.

"Aneh karena kau tidak pernah mengeluh ketika tubuhmu terluka, tapi kau mengeluh dan merengek seperti anak kecil hanya karena kakimu tersangkut di lubang pembuangan limbah."

Eunso teringat akan tangisan manjanya tadi. Kyuhyun benar, dia sudah sering melihat Eunso terluka di mana-mana, tapi tidak pernah mengeluh sakit. Hari ini ia menangis kencang hanya karena bau yang menyengat itu. "Itu karena baunya membuatku ingin muntah," jawab Eunso dengan mata yang tidak berani menatap ke arah Kyuhyun.

"Seharusnya kau menangisi hal yang lebih penting."

"Hal penting?"

"Apa kau tidak ingat malam di mana kau hampir mati dibunuh Hibing?"

Eunso menaikkan alisnya dan menatap Kyuhyun bingung. Sesaat ia tidak begitu mengerti apa yang Kyuhyun katakan, kemudian wajahnya berubah menjadi merah setelah teringat tentang malam itu. Malam itu ia baru saja selesai mandi dan ditemukan dalam keadaan polos. "Apa... apa ... kau... melihat

semuanya?"

"Semuanya?" tanya Kyuhyun geli dan itu membuat wajah Eunso semakin memerah. "Ya, termasuk dua polisi yang datang bersamaku." Kegelian Kyuhyun menghilang digantikan rasa marah mengingat kedua polisi itu.

Eunso menjadi salah tingkah, matanya bergerak gelisah ketika ia mulai meracau tidak jelas. "Aku ingat kau meminta mereka memalingkan wajah dan kau menyelimutiku."

"Tetap saja mereka sempat melihatnya." *Begitu juga denganku*, batin Kyuhyun. Ia mengeraskan rahangnya, bukankah tadi ia berniat untuk menghilangkan rasa hausnya? Kenapa ia membicarakan hal yang menambah rasa haus itu? "Sebaiknya kau kuantar pulang."

Kyuhyun berdiri cepat, mengambil jaket dan kunci mobilnya, lalu berjalan ke arah pintu. Eunso masih mematung di tempatnya berdiri dan hanya bisa melihat Kyuhyun yang bergerak tergesa-gesa ingin mengantarnya pulang. Melihat Kyuhyun berhenti dan berbalik menoleh padanya, akhirnya Eunso pun sadar bahwa ia memang harus pulang? Dengan keadaan seperti ini? Baju kaus dan celana training pinjaman?

"Ayo," ajak Kyuhyun.

Eunso tersentak, ia berdiri, namun sempat menghabiskan susu hangatnya dan meletakkan gelas di atas meja, lalu menyusul Kyuhyun dengan langkah kakinya yang terpincang-pincang. Ia berdiri di sebelah Kyuhyun dan bersiap untuk keluar, tetapi laki-laki itu bukannya membuka pintu melainkan tetap berdiri di tempatnya.

Eunso menoleh ke arah Kyuhyun bingung. "Kenapa? Tidak jadi pergi?"

Kyuhyun mengatupkan mulutnya rapat sebelum menjawab gadis itu. "Bibirmu," jawabnya.

Bibirnya? Ada apa dengan bibirnya?

"Ada susu yang menempel." Jawaban Kyuhyun terdengar

begitu dekat dengan telinganya. Itu karena Kyuhyun tiba-tiba saja mendekat dengan tangan menyentuh tengkuknya dan menarik kepalanya, lalu detik berikutnya mulutnya sudah merasakan adanya benda empuk yang menempel di sana.

Eunso menarik napasnya terkejut, mengerjabkan matanya berkali-kali, dan kedua tangannya terangkat ke atas tanpa ia sadari.

Mereka pernah berciuman sebelumnya. Ciuman yang sangat panas, tapi itu terjadi tanpa ia dan Kyuhyun sadari. Mereka berdua tertidur dan entah apa yang terjadi hingga akhirnya mereka berciuman. Itu ciuman yang tidak akan Eunso lupakan, ciuman itu menyimpan hasrat yang terpendam, menyimpan kerinduan, menyimpan rasa kehilangan. Mungkin karena saat itu Kyuhyun membayangkan mendiang istrinya.

Tapi, Ciuman kali ini rasanya berbeda. Rasanya manis seperti susu. Ah tidak, bukan hanya itu.Terasa manis, terasa hangat, terasa memang untuknya, terasa seperti Cho Kyuhyun memang ingin mencium Song Eunso.

Kyuhyun menarik kepalanya dan menatap mata Eunso dengan tatapan lebar. Ia sendiri pun terkejut dengan apa yang ia lakukan. Tiba-tiba saja mencium gadis itu karena melihat sisa susu yang menempel di bibirnya. Meskipun begitu, ia belum menjauhkan tangannya dari tengkuk Eunso, dan wajah mereka masih begitu dekat hingga Eunso yakin Kyuhyun berniat untuk menciumnya lagi. Karena itu, Eunso memejamkan matanya.

Kyuhyun menaikkan alisnya melihat Eunso yang memejamkan matanya dengan mulut yang sedikit dimajukan. Demi Tuhan, apa sebenarnya yang gadis itu pikirkan? “Kenapa kau memejamkan matamu?” tanya Kyuhyun geli.

Eunso membuka matanya bingung dengan pertanyaan Kyuhyun, kemudian ia sadar bahwa Kyuhyun tidak berniat untuk menciumnya lagi. Rona merah kembali menyapu pipinya, ia menundukkan kepalanya malu dan kembali terlihat salah tingkah. “*Anniya.*” Menepiskan tangan Kyuhyun yang masih memegang kepalanya, lalu membuka pintu untuk kabur dari

rasa malunya. Namun, gerakannya tertahan karena Kyuhyun menarik tangannya yang lain ke belakang. Membuatnya kembali masuk ke dalam rumah dan mendarat di dada Kyuhyun.

"Seharusnya kau memejamkan matamu setelah aku benar-benar menciummu."

Napas Kyuhyun terasa hangat di bibir Eunso sebelum akhirnya ia merasakan bibir Kyuhyun menekan lembut bibirnya. Bibir Kyuhyun bergerak mengusap bibirnya secara perlahan, lembut, manis. Pelukan Kyuhyun pada pinggangnya mengerat, tapi kemudian ia mengendurkannya agar bisa mengusap punggung gadis itu. Pelan-pelan akhirnya Eunso memejamkan matanya, menikmati ciuman mereka.

Kyuhyun membuka mulutnya, gigi yang membuat senyumnya semakin memikat itu terasa menekan di bibir Eunso, mengigit bibir gadis itu lembut hingga merekah siap untuk menyambut. Bibir mereka terbuka untuk satu sama lain, tapi belum ada yang berani bergerak dan diiringi dengan debaran jantung dan napas yang cepat, terdiam dan hanya bertukar napas. Menunggu… Menunggu….

Kemudian lidah Kyuhyun menyelinap masuk di antara bibir dan gigi Eunso dan langsung menguasai bagian dalam mulut gadis itu. Eunso mengerang dan mendesah ketika Kyuhyun mengusap-usap lidahnya dengan sangat mesra. Kakinya terasa lemas, membuatnya mengalungkan tangannya ke pinggang Kyuhyun dan memeluknya erat agar ia bisa tetap berdiri tegap. Merasakan hal itu, Kyuhyun mempererat pelukannya, menghapus jarak di antara mereka, membuat dadanya menyentuh kelembutan buah dada Eunso, dan saat itu juga Eunso bisa mendengar erangan puas keluar dari tenggorokan laki-laki itu.

Tangan Kyuhyun merambah seluruh punggung Eunso, memijat, mengusap, bergerak ke samping, dan menelusuri tulang rusuknya. Perlahan tangannya merambah naik ke bagian atas tulang rusuknya. Eunso bisa merasakan ibu jari Kyuhyun

menyentuh bagian bawah payudaranya, ia mengira laki-laki itu akan menangkupnya, namun ia salah karena Kyuhyun menarik tangannya kembali ke belakang dan mendarat di pantatnya. Menekan pantat itu hingga tubuh Eunso semakin rapat pada tubuhnya.

Sekejap Eunso terpana merasakan sesuatu yang keras di bawah sana, tapi langsung sirna oleh hasrat alami yang muncul secara tiba-tiba di dalam dirinya. Eunso melengkungkan tubuhnya pada Kyuhyun membuat kendali laki-laki itu langsung hilang. Ciumannya menjadi semakin dalam dan bernapsu. Ia mempelajari mulut Eunso secara seksama dengan lidah, bibir, dan giginya.

Kyuhyun tidak berhenti untuk menyecap rasa yang Eunso berikan padanya. Ia melepaskan ciumannya karena ia butuh bernapas, begitu juga dengan Eunso. Mereka saling memandang dengan pandangan terpesona. Sama-sama terkejut dengan reaksi tubuh mereka masing-masing.

"Ini berbeda dengan ciuman yang dulu," bisik Eunso teringat akan ciuman panas mereka sebelum ini.

Kyuhyun ingat tentang kejadian yang tidak disengaja itu. Memang berbeda. Saat itu ia sedang membayangkan Minhye, rasa ciuman itu pun seperti Minhye, rasanya sangat jauh berbeda dengan ciuman yang baru saja ia rasakan. Bibir Eunso terasa jauh… jauh lebih memabukkan. "Jelas jauh berbeda," jawabnya dengan suara yang juga berbisik di atas bibir Eunso. Kembali, ia mencium dan menjelajahi bibir gadis itu.

"Waaah… waaah... Apa kalian tidak keterlaluan melakukannya di depan pintu seperti ini?"

Kyuhyun dan Eunso saling melepaskan ciumannya ketika suara itu tiba-tiba masuk mengganggu mereka. Mereka menoleh ke arah pintu yang ternyata sudah terbuka dan menampilkan sosok Cho Ahra yang sedang berdiri dengan tangan kanan berada di pinggangnya dan tangan kiri menutup mata seorang gadis kecil yang berusia sepuluh tahun di depannya.

Kyuhyun melepaskan pelukannya pada Eunso, mengusap tengkuknya salah tingkah. "*Noona*, kau sudah pulang?"

"Oo. Kau tidak lupa kan kalau aku dan Ahreum juga tinggal di sini?" Ahra mendelikkan matanya pura-pura marah pada Kyuhyun.

Gadis kecil bernama Ahreum itu menarik tangan Ahra dari matanya penasaran. "Paman, siapa dia?" tanyanya seraya menunjuk Eunso.

"Oh." Kyuhyun berdeham pelan. "*Noona* kau sudah pernah bertemu dengannya, ini Song Eunso. Eunso-*ssi*, ini *Noona*-ku, Cho Ahra dan putrinya Kim Ahreum."

Eunso membungkuk salah tingkah dan menyapa mereka pelan. Masih malu karena tertangkap dalam keadaan yang memalukan, tapi tidak lebih memalukan dari terjebak di lubang kotor itu.

"Dia pacarmu, Paman?" tanya Ahreum penasaran.

Eunso melirik Kyuhyun yang sekali lagi harus berdeham salah tingkah. Oh, ternyata bukan dia saja yang menjadi malu karena kejadian tadi.

"Pacar? Benarkah? Sejak kapan?" tanya Ahra dengan senyum geli dan kedua alis yang dinaikkan ke atas berkali-kali.

Kyuhyun menatap tajam kakaknya, memperingatkan wanita itu untuk tidak memancing kekesalannya.

"Paman?" tanya Ahreum lagi. Gadis itu menuntut jawabannya.

Kyuhyun mendesah, menarik tangan Eunso dan menggenggamnya. "Dia pacar Paman dan baru saja diresmikan tadi sebelum kalian masuk. Kau puas? Nah, sekarang Paman harus pergi. Jadilah anak yang baik," lalu Kyuhyun pergi bersama Eunso yang berjalan terpincang-pincang keluar, menyisakan gelak tawa geli dari kedua ibu dan anak di apartemen itu.

***

“Baiklah, aku akan segera ke sana.” Kyuhyun meletakkan ponselnya di sebelah rem tangan setelah menerima panggilan dari Minri. Mereka telah menemukan sebuah mayat dan memerlukan kehadiran Kyuhyun di sana.

Eunso melirik Kyuhyun malu-malu dan langsung memalingkan wajahnya jika Kyuhyun menoleh padanya. Ia masih merasa malu dengan apa yang baru saja mereka alami. Mereka bahkan belum berkencan, tapi mereka sudah berbagi ciuman panas layaknya sepasang kekasih. Ia menyentuhkan kedua tangannya ke pipinya yang memanas ketika teringat kembali tentang ciuman itu. Sungguh, ia tidak pernah tahu kalau Kyuhyun sangat pandai berciuman.

“Eunso-*ssi*.”

“Ya?” Panggilan Kyuhyun membuat Eunso langsung menurunkan tangannya dan duduk dengan punggung lurus. Terlihat jelas bahwa gadis itu masih terpengaruh akan ciuman itu.

Kyuhyun tertawa pelan melihat reaksi Eunso, dan tawa pelan itu membuat Eunso menjadi sedikit santai. Ia melirik ke arah Kyuhyun yang tersenyum padanya. Senyum yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

“Kita sudah sampai di rumahmu,” ujar Kyuhyun.

Eunso menoleh ke luar jendela, rumahnya sudah berada tepat di sebelah mobil Kyuhyun berhenti. Ia keluar dari mobil dengan langkah yang masih sedikit pincang, berbalik menghadap Kyuhyun yang mengikutinya di belakang. “Terima kasih.”

Kyuhyun mengangguk singkat. “Aku harus pergi, mereka membutuhkanku di pelabuhan.”

“Oo…”

“Kunci pintunya setelah kau masuk, pastikan semua aman.” Itu kata-kata perhatian pertama yang Kyuhyun ucapkan padanya. Kata-kata yang sering diucapkan oleh seorang kekasih.

“Kyuhyun-*ssi*,” panggil Eunso sebelum Kyuhyun memutar tubuhnya dan kembali masuk ke dalam mobil.

“Heum?” sahut Kyuhyun.

“Aku ingin memastikan satu hal.”

“Apa itu?”

“Jadi… apa sekarang kita sepasang kekasih?” Kyuhyun menaikkan alisnya mendengar pertanyaan itu. Tatapan bingung itu membuat Eunso kembali salah tingkah, ia tidak ingin dicap sebagai gadis yang benar-benar agresif karena menuntut untuk segera menjadi kekasih Kyuhyun. “Maksudku, tadi kau mengatakan bahwa aku pacarmu pada kakakmu dan anaknya. Karena itu, aku…”

Kyuhyun mendekat dengan kedua tangan berada di saku celananya, berhenti dengan jarak satu langkah di depan Eunso. Mencondongan wajahnya ke depan hingga berjarak hanya beberapa senti saja dengan wajah Eunso. “Apa menurutmu setelah kita berciuman seperti tadi, aku akan melupakannya begitu saja?” Eunso menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan itu. Kyuhyun tersenyum, memandang bibir Eunso dengan penuh minat. Bibir merah gadis itu semakin berwarna merah dan sedikit bengkak karena perbuatannya tadi. “Tidak. Aku tidak akan bisa melupakannya begitu saja. Aku pasti akan mencarimu hanya untuk menciummu lagi dan lagi. Karena itu…” Kyuhyun menggantung kalimatnya.

Eunso menatap Kyuhyun menunggu. “Karena itu?”

Kyuhyun mencondongkan wajahnya lebih dekat dan mengecup bibir Eunso sekilas. Hanya sekilas. “Karena itu, Sayang. Masuklah ke dalam rumah, basuh kakimu dengan air hangat dan tidurlah dengan nyenyak. Aku akan menghubungimu besok pagi.” Sekali lagi Kyuhyun

mendaratkan ciumannya di bibir Eunso sebelum ia berbalik dan pergi bersama mobilnya.

Eunso masih berdiri di tempatnya dengan tangan memegang dadanya. Ia tidak bisa berhenti tersenyum, rasanya ada kupu-kupu yang menggelitik perutnya. Bahagia? tentu saja. Ini pertama kalinya ia merasakan jatuh cinta dan cintanya bersambut. Yah, meskipun Kyuhyun belum mengatakan ia mencintai Eunso, tapi setidaknya Kyuhyun sudah menerimanya menjadi kekasihnya. Kekasihnya?

"Astaga… Aku dan Kyuhyun sudah menjadi sepasang kekasih…" Eunso merentangkan kedua tangannya ke atas dan mulai berteriak sambil melompat-lompat kecil, lupa pada kakinya yang tadi baru saja terkilir. "AKU DAN KYUHYUN SUDAH MENJADI SEPASANG KEKASIH… AAWWW… AWW… APPO… APPOO…"

***

Kediaman Perdana Menteri

"Kau bilang apa? Seseorang mencium putriku?" Song Taewha mengerutkan kedua alisnya menerima berita yang baru saja diceritakan oleh mata-mata yang sengaja ia kirim khusus untuk memata-matai Eunso di sekitar rumahnya. Ia berdiri dari tempat duduknya dan berjalan mendekat pada Sang Mata-Mata. "Siapa laki-laki yang berani mencium putriku?"

"Aku yakin Anda mengenalnya, Perdana Menteri."

Taewha menyipitkan matanya. Jangan bilang.

"Itu Ketua Penyidik Cho."

Taewha mendengus, memandang ke atas, kesal. Laki-laki itu. Bukankah ia sudah menyuruhnya untuk menjauhi Eunso?

"Atur jadwalku bertemu dengan penyidik Cho. Kau mengerti?"

"Baik, PM."

Bab 10. File 209

“Wanita itu membunuh suaminya karena ia yakin suaminya berselingkuh.” Kyuhyun menjelaskan kepada keempat anggotanya mengenai motif pembunuhan yang terjadi di pelabuhan itu. “Sisa garam yang menempel di sepatu Sang Istri yang memperkuat bukti bahwa wanita itu memang berada di pelabuhan hari itu.”

“Jadi, apa benar suaminya telah berselingkuh?” tanya Henry.

“Aku yakin wanita itu akan semakin marah jika tahu siapa yang menjadi wanita simpanan suaminya selama ini.” Donghae menjawab.

“Siapa?” bisik Henry kepada Hyukjae.

Hyukjae mendesah, lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Henry dan berbisik. “Adik kandungnya sendiri.”

Henry membuka mulutnya lebar, lalu mengangguk. Benar, sebaiknya wanita itu tidak pernah tahu bahwa suaminya berselingkuh dengan adiknya sendiri.

Kyuhyun berdeham. “Satu lagi kasus terselesaikan, terima kasih untuk kalian semua.”

“Ini kasus tercepat yang pernah kita selesaikan, bukan? hanya tiga hari.” Hyukjae tersenyum puas dengan tangan terlipat di depan dadanya.

“Bukankah kasus pembunuhan satu keluarga sebelum ini juga selesai hanya dalam waktu dua hari?” ucap Henry.

“Ah, benar. Aku lupa tentang kasus itu.”

Kyuhyun mengabaikan obrolan kedua orang itu dengan membuka perlahan bukti-bukti baru yang ia dapatkan dari kasus mendiang istrinya. Ia sudah mulai dari membongkar-bongkar video CCTV lama yang bisa ia dapatkan dengan mudah karena

posisinya saat ini. Inilah alasan kenapa ia begitu ingin mencapai posisi ketua penyidik di Seoul. Ia bisa bebas masuk ke ruang data penyimpanan dan memeriksa semua berkas lama tanpa ada yang menghalangi.

Hei, dia seorang ketua penyidik. Siapa yang bisa melarang? Kecuali seseorang yang lebih tinggi jabatannya dari Kyuhyun.

Hasil dari semalam suntuk menonton video-video CCTV yang merekam daerah sekitar rumahnya adalah sebuah plat mobil sedan yang terparkir dua ratus meter dari rumahnya. Ia sudah memeriksa setiap rumah yang menjadi tetangganya dulu. Tidak ada seorang pun yang memiliki mobil seperti yang ia lihat di video itu.

"Hyukjae-*yaa*," panggil Kyuhyun yang langsung membuat laki-laki itu berhenti mendengarkan obrolan Henry. "Aku ingin kau mencari pemilik dari plat mobil ini." Kyuhyun menyerahkan foto mobil itu kepada Hyukjae.

Hyukjae menganggukkan kepalanya mengerti sambil memperhatikan mobil itu dengan seksama. "Ini mobil keluaran tahun sembilan puluhan," ucap Hyukjae.

"Itu aneh. Bukankah mobil seperti itu sudah sangat ketinggalan jaman? Lajunya pasti tidak bisa cepat." Henry menimpali.

Hyukjae mendesah sambil melirik Henry mencela. "Jika kau tidak mengerti apa-apa tentang mobil tahun 90 sebaiknya kau diam, Henry-*yaa*. Ini mengenai selera seseorang, bagi mereka yang menyukai mobil-mobil lama pasti akan langsung memukul kepalamu."

"Tapi, itu benar, bukan? Jika orang itu kabur setelah membakar rumah, seharusnya ia menggunakan mobil yang lebih canggih dan pasaran agar tidak mudah dikenali."

"Orang itu sedang menikmati hasil kerjanya." Kyuhyun yang menjawab. "Jika itu adalah mobil kesayangan Si Pembunuh, maka laki-laki itu sudah sangat berpengalaman. Seperti sudah terlalu sering melakukannya, seolah-olah ia

sedang ingin bersantai dengan menikmati pemandangan sambil mengendarai mobil kesayangannya setelah selesai melakukan pekerjaannya."

"Apa orang seperti itu sama sekali tidak merasa bersalah karena telah banyak membunuh orang?" tanya Minri yang sejak tadi tidak bersuara.

"Seorang pembunuh bayaran tidak akan pernah merasakan hal itu. Mereka dilatih untuk merasa keji dan tidak manusiawi. Hanya mereka yang menemukan alasan untuk tidak ingin lagi membunuhlah yang membuat mereka berhenti untuk melakukannya," jawab Kyuhyun.

"Apa seperti menikah dengan wanita yang sejak dulu sudah dicintainya?" pancing Minri.

Kyuhyun tersenyum miring, lalu menjawabnya dengan santai. "Ya, salah satunya alasan seperti itulah." Kemudian keadaan menjadi sangat sunyi. Itu menjelaskan semuanya kepada mereka, bahwa dulu Kyuhyun sudah sering membunuh karena pekerjaannya.

Donghae yang hanya menyimak dari tadi berdeham untuk memecahkan kesunyian. "Aku sudah meneliti semua foto-foto yang kau berikan padaku. Dari posisi ditemukannya istrimu terlihat jelas bahwa ia berada pada posisi menyamping. Seseorang yang mati karena terbakar tidak akan ditemukannya dalam posisi tersebut. Aku bisa pastikan sebelumnya istrimu sudah pingsan atau mungkin sudah mati."

Kyuhyun memejamkan matanya. Ia memang sudah bisa menduganya, tapi ia butuh ahli dalam bidangnya untuk membenarkan dugaannya tersebut. Jadi benar, Minhye sudah mati terlebih dahulu sebelum terbakar. Itu keji... sungguh sangat keji. Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya yang bergetar. Ya Tuhan, apa itu semua balasan karena tangannya sering berlumuran darah hingga istrinya pun harus bernasib mengenaskan seperti itu?

"Aku sudah mencari petugas gas yang berjaga malam itu.

Seseorang bernama Park Sejung. Saat ini laki-laki itu sudah tidak lagi bekerja, yang kudengar dia berada di Busan." Suara Minri yang memberikan sebuah informasi membuat Kyuhyun menurunkan tangannya. "Jika kau memiliki alasan untukku bertugas ke Busan, aku bisa sekalian menyelidiki tentang laki-laki itu."

Kyuhyun mengangguk. "Aku akan mencari cara untukmu agar bisa berangkat ke Busan."

Tok... tok... tok…

Tepat pada saat itu suara ketukan di pintu menginterupsi diskusi mereka. Belum sempat Kyuhyun memberikan perintah untuk masuk, seseorang telah membuka pintu.

***

"Penyidik Cho, ada yang mencarimu," ujar seorang polisi yang sering ikut bertugas bersama Kyuhyun dan yang lainnya. Di sebelahnya sudah berdiri Eunso yang terlihat malu-malu. Wajah gadis itu terlihat memerah karena tidak kuasa menolak ketika ditarik oleh Sang Polisi ke ruangan itu.

"Aku sudah bilang tidak perlu mengganggu mereka," ujar Eunso tidak enak kepada polisi itu.

Kyuhyun secara perlahan menutup dokumen bukti-buktinya dari pandangan Eunso atau pun polisi itu.

"*Eyy*… tidak apa-apa, Eunso-*ssi*. Kami sama sekali tidak merasa terganggu. Ayo masuk." Henry yang seperti biasa mulai mengakrabkan dirinya kepada Eunso berdiri dan menuntun Eunso untuk duduk di kursi yang tadi ia duduki. "Sudah lama kita tidak bertemu, bukan? Anda terlihat semakin cantik."

"Oh…" Eunso melirik sekilas ke arah Kyuhyun yang sama sekali tidak menunjukkan ekspresi apa pun atas kedatangannya. Tidak terkejut, tidak juga merasa senang. "Aku hanya lewat dan bermaksud untuk menyapa. Sungguh, aku tidak bermaksud ingin mengganggu."

"Tidak. Tidak. Sama sekali tidak mengganggu. Aku malah senang sekali bisa bertemu lagi denganmu." Henry mendorong Hyukjae yang tadinya duduk di sebelahnya dengan kasar agar ia bisa duduk di sebelah Eunso. Laki-laki itu terlihat begitu gembira menyambut kedatangan Eunso. Matanya memperhatikan Eunso dari atas ke bawah. Benar-benar terpesona kepada Eunso.

"Ah, iya, lama tidak berjumpa, Henry-*ssi*." Eunso pun tersenyum ramah untuk sambutan Henry yang begitu hangat. Sekali lagi ia melirik ke arah Kyuhyun yang masih diam. Namun, tatapannya berubah tajam kepada Henry.

"Apa yang kau bawa?" tanya Henry. Melihat kantong plastik yang saat ini berada di pangkuan Eunso.

"Oh, ini ada sedikit ttoppoki."

"Woaah… aku suka sekali ttoppoki." Henry berseru keras dan siap mengambil bungkusan itu jika saja Hyukjae tidak menariknya berdiri dengan cepat.

"Ayo, Henry-*aa*. Kita harus mencari plat nomor itu."

"Apa? Itu'kan tugasmu?" Henry menarik kerah bajunya yang dipegang Hyukjae dan siap duduk kembali, namun lagi-lagi Hyukjae menariknya. "Apa masalahmu, *eoh*?"

Hyukjae mendelikkan matanya kepada Henry, lalu melirik ke arah Kyuhyun cepat. Melihat lirikan itu, Henry pun menoleh ke arah Kyuhyun. Begitu mendapati tatapan marah Kyuhyun, Henry langsung berdiri tegak, canggung, dan ketakutan. "Ayoo… ayoo..." ajaknya pada Hyukjae dan kedua orang itu pun keluar.

"Aku harus memeriksa beberapa barang bukti." Minri berdiri dan menyusul Henry juga Hyukjae.

"Sepertinya ada mayat yang sedang menunggu untukku otopsi." Donghae yang terakhir keluar meninggalkan kedipan sebelah matanya untuk Kyuhyun sebelum menutup pintu.

Eunso yang ditinggal hanya berdua saja dengan Kyuhyun

merasa bersalah dan menyiapkan dirinya untuk menerima kemarahan Kyuhyun. "Sungguh, aku tidak sengaja lewat di depan kantormu dan hanya ingin menyapa, tapi Polisi Park menarikku langsung ke sini. Kau tahu, dulu kami sering bertemu saat aku masih sering membantu Penyidik Kim jadi kami cukup saling mengenal."

Kyuhyun menatap wajah Eunso cukup lama sebelum menoleh pada bungkusan ttoppoki yang gadis itu bawa. Setelah menoleh pada bungkusan itu ia menaikkan sebelah alisnya. "Hanya sekedar menyapa, tapi sempat membeli ttoppoki? Penjual ttopoki di dekat kantor ini berada sekitar tiga ratus meter di sebelah barat dan tempat itu bukan jalan umum yang biasanya dilalui untuk menuju ke sini. Artinya kau memang sengaja berbelok untuk membeli ttoppoki itu untuk kau bawa ke sini. Sejak awal niatmu memang ingin berkunjung ke tempat ini, bukan sekedar tidak sengaja lewat dan ingin menyapa."

Eunso menelan salivanya pelan. *Kau salah jika ingin mengelabui seorang detektif, Song Eunso*. "Aku hanya ingin melihatmu," bisiknya pelan. Terlalu pelan hingga Kyuhyun tidak bisa mendengarnya.

"Apa?"

"Aku ingin melihatmu," ulang Eunso dengan suara yang lebih keras. "Sudah tiga hari tidak bertemu, aku jadi merindukanmu." Terus terang seperti biasanya.

Eunso menoleh ke arah Kyuhyun yang masih tidak menunjukkan ekspresi senangnya. Laki-laki itu merasa terganggu. Apa dia salah jika mengunjungi kekasihnya sendiri? mereka memang sepasang kekasih bukan?

Sejak hari itu, Kyuhyun memang sering menghubunginya, tapi hanya sekedar bertanya kabarnya saja. Selebihnya hanya pembicaraan singkat tentang apa saja yang ia makan hari itu. Tidak ada kalimat mesra atau yang terdengar seperti pembicaraan khas para kekasih seperti malam itu. Kyuhyun hanya sekali memanggilnya "sayang" setelahnya Kyuhyun tetap memanggilnya "Eunso-*ssi*."

Eunso sempat berpikir, bahwa Kyuhyun menyesal telah menjadikan dirinya seorang kekasih. Terpaksa karena kemarin mereka tertangkap sedang berciuman dan ia merasa harus bertanggung jawab telah membuat Eunso malu.

Eunso menatap Kyuhyun dengan kedua alis yang menyatu. “Kau marah?” tanyanya takut-takut. Kyuhyun menggelengkan kepalanya pelan seraya mendesahkan napasnya berat. “Menyesal?” pancingnya.

“Menyesal untuk apa?”

“Menyesal karena telah menciumku, lalu menjadikanku kekasihmu.” Eunso memang gadis yang pemalu, tapi ia selalu bisa berterus terang dan sama sekali tidak merasa takut untuk mengungkapkan apa yang ada di hatinya.

Kyuhyun mengerutkan alisnya dan lagi-lagi ia mendesah. “Dengar, Eunso-*ssi*. Malam itu aku bertindak tanpa aku sadari. Aku tidak berpikir dengan logika tentang…”

“Jadi, kau benar-benar menyesal?” potong Eunso dengan wajah yang tertunduk.

Derit suara kursi yang bergeser membuat Eunso menoleh ke arah Kyuhyun. Laki-laki itu sudah duduk tepat di sebelahnya, begitu dekat hingga ia bisa mencium aroma maskulin Kyuhyun. Tangannya digenggam oleh Kyuhyun dan ditepuk dua kali sebelum laki-laki itu kembali berbicara.

“Bukan. Aku tidak menyesal. Kau harus mendengarku selesai bicara sebelum menyimpulkan secara sepihak, Eunso-*ssi*.” Kyuhyun meletakkan lagi tangan Eunso di atas pangkuannya dan tersenyum canggung. “Aku mengambil keputusan tanpa memikirkan sesuatu yang penting.”

“Hal penting seperti apa?”

“Seperti pekerjaanku dulu, sebelum aku menjadi detektif.”

Pupil mata Eunso melebar. Apa akhirnya ia akan mengetahui tentang pekerjaan laki-laki itu sekarang? Tiba-tiba rasa takut menyerangnya. Ia takut mendengar seberapa

membahayakannya pekerjaan Kyuhyun dulu.

***

Kyuhyun diam untuk waktu yang cukup lama, ia menatap langsung pada mata Eunso yang berwarna cokelat. Mata gadis itu memancarkan ketakutan yang terlihat samar-samar. Apa mungkin Eunso sudah menduga seperti apa pekerjaannya? Dia gadis yang dipenuhi oleh firasat, bukan?

Sejak kemarin ia sudah mulai berpikir untuk jujur pada Eunso. Hubungan yang ada di antara mereka tidak bisa dibilang hanya sekedar angin lalu. Dia bukan seorang remaja yang berpacaran kemudian putus begitu saja. Lagi pula, dia bukan tipe laki-laki yang mudah terpikat pada seorang wanita. Selama ia hidup, ia hanya mengenal satu wanita yang benar-benar menyita seluruh pikiran dan jiwanya, dan ia pikir hanya Minhye yang bisa melakukan itu.

Setelah Minhye mati, ia benar-benar merasa dunianya menjadi gelap dan tidak berwarna. Karena itu, ia sama sekali tidak bisa melirik seorang gadis pun untuk menggantikan rasa kesepiannya selama menjadi duda. Meskipun hasrat di tubuhnya terkadang bangkit dan minta untuk dipenuhi, ia tidak pernah mendatangi seorang wanita pun untuk memuaskannya. Hatinya sama sekali tidak tertarik untuk mencari atau terpikat pada seseorang. Ia hanya akan mengabdikan hidupnya untuk mengenang Minhye.

Sampai Eunso datang dan merusak semuanya. Hasrat yang sudah berhasil ia kurung tiba-tiba saja mendobrak keluar dengan beringas setelah ciuman panas itu. Selama tiga hari ini, ia tidak bisa tidur karena terus merindukan kehangatan tubuh Eunso. Ia ingin kembali memeluk gadis itu dan menciumnya, merayunya, dan menjadikan gadis itu miliknya.

Kurang tidur? Ya, bukan karena ia menghabiskan malamnya dengan menonton video CCTV semalam suntuk, tapi karena ia merindukan Eunso.

Eunso bukan saja sudah membuatnya terpikat, tapi benar-benar telah menarik dunianya. Tapi, selama tiga hari itu bukan hanya dihabiskan untuk merindukan Eunso, tapi ia juga memikirkan tentang dosa yang ia lakukan dulunya. Dosa-dosa besar yang membuatnya harus menerima hukuman dengan melihat istri dan calon anaknya mati terbakar. Jika ia menerusakan hubungan mereka, maka kemungkinan kejadian yang menimpa Minhye bisa terulang pada Eunso. Sungguh, ia tidak ingin kejadian itu benar-benar terjadi.

"Eunso-*ssi*, dulu aku bukan seorang detektif. Aku bekerja di kemiliteran. Aku tidak hanya seorang tentara yang dikirim ke garis depan untuk berperang melawan musuh. Aku tidak dikirim ke Vietnam hanya untuk melawan teroris, ada tugas lain yang aku kerjakan. Aku seorang agen pasukan khusus di Komando Intelijen Angkatan Darat. Pekerjaanku lebih berbahaya, lebih beresiko, lebih tidak manusiawi, dan lebih terahasia. Aku tidak bisa menceritakan lebih jelas apa saja yang menjadi tugasku dulu, karena itu adalah rahasia milik negara."

Kyuhyun membalik telapak tangannya ke atas dan menatapnya dengan tetapan menerawang. "Tangan ini sudah membunuh banyak orang. Orang penting di kementrian, orang kecil, orang tidak berdosa, anak kecil." Ia menoleh pada Eunso yang melebarkan matanya terkejut mendengar kalimat terakhir. "Ada banyak darah yang tumpah dari tangan ini dan aku mengutuk semua itu setelah kematian Minhye. Dosa yang telah kubuat harus kuterima melalui kematiannya. Aku hancur dan aku pasrah. Karena itu, aku bersumpah tidak akan ada Minhye kedua yang akan menerima dosaku lagi. Kukatakan yang sejujurnya, sejak awal kita bertemu aku sudah tertarik padamu. Yang kupikirkan setiap kali kita bertemu adalah aku ingin memelukmu, menciummu, dan membawamu ke ranjangku. Kemarin aku melupakan sumpahku. Aku tidak berpikir rasional, terlalu terbawa perasaan…"

"Kyuhyun-*ssi*," potong Eunso. Gadis yang tadinya terlihat takut dan gelisah itu sekarang terlihat lebih tenang dan ada senyum di wajahnya yang cantik itu. "Tangan yang berlumuran

darah bukan hanya tanganmu, tapi aku juga."

"Itu berbeda," bantah Kyuhyun. "Kau hanya melihat, yang membunuh tetaplah mereka."

"Tidak. Bagiku sama saja. Setiap kali melihat melalui mata pembunuh, aku selalu bisa merasakan nafsu membunuh mereka yang begitu besar. Kau tahu itu, setiap kali melihat aku selalu bisa mersakan perasaan mereka, bukan? Jadi, menurutku aku pun sama berdosanya denganmu."

Kyuhyun tertawa sinis. "Kau tidak mengerti."

"Kau yang tidak mengerti." Suara Eunso bergetar karena menahan tangis. Sesuatu membuat gadis itu merasa ingin menumpahkan segala kesedihan yang ia kubur dalam-dalam selama ini. "Setiap kali melihat seseorang terbunuh, aku selalu berpikir bahwa aku adalah gadis yang berdosa sehingga harus menerima hukuman dengan melihat secara langsung kejadian itu. Beberapa orang beranggapan bahwa itu adalah sebuah anugerah. Tidak, bagiku itu sebuah kutukan karena dosa yang mungkin sudah kulakukan sebelumnya."

"Dosa apa yang dilakukan oleh anak kecil sepertimu?"

"Entahlah, mungkin dosaku di kehidupanku yang dulu," ujar Eunso hampir histeris.

Air mata mulai jatuh di pipi Eunso, gadis itu kembali berbicara di sela isak tangisnya. "Setelah bertemu denganmu, aku mulai merasa bahwa penglihatan ini adalah sebuah anugerah. Kenapa? Karena akhirnya aku bertemu denganmu. Bertemu dengan seseorang yang selalu datang padaku setiap kali aku membutuhkannya. Bertemu dengan seseorang yang bisa menarikku dari penglihatan itu, bertemu dengan seseorang yang membuatku merasa aman untuk pertama kalinya. Aku selalu aman karena orang-orang kiriman *appa*, tapi aku tidak pernah merasa sangat aman ketika kau berada di sisiku."

Eunso menghapus air matanya dan bernapas panjang sebelum meneruskan. "Maukah kau terus berada di sisiku? Anggap saja sebagai penebusan dosamu. Tebuslah dosamu

dengan menjadi kekasih dari gadis terkutuk ini." Eunso tertawa miris setelah mengucapkannya, ia terdengar seperti gadis yang mengemis cinta.

Kyuhyun bergeming, ia diam dan hanya memperhatikan wajah Eunso yang sudah memerah karena tangisannya. Ia hendak mengatakan sesuatu, tapi sepertinya sebuah kata-kata tidak cukup. Karena itu, Ia menarik kepala Eunso, mendekatkan wajahnya, dan mencium bibir gadis itu.

Kyuhyun mencium Eunso dengan tekanan yang lembut, tidak terburu-buru, tidak juga mendesak. Ia melepaskan tautan bibir mereka, menangkup wajah Eunso dengan kedua tangannya, lalu mengusap air mata gadis itu. "Aku tidak akan menang berdebat denganmu, ya?"

Eunso tersenyum dengan kepala terangkat, merasa bangga pada dirinya sendiri. Kyuhyun tertawa, ia lalu mengecup pelan bibir gadis itu lagi. "Baiklah, Song Eunso. Kau harus mempersiapkan dirimu."

"Mempersiapkan diriku?"

Kyuhyun mendekatkan wajahnya pada telinga Eunso dan mulai berbisik. "Persiapkan dirimu karena aku adalah laki-laki egois dan pencemburu."

***

"Ah, aku benar-benar jadi ingin makan ttoppoki. Seharusnya aku membawa ttoppoki yang Eunso-*ssi* bawa tadi." Henry menempelkan pipinya di meja dengan mata menghadap pada Hyukjae yang sedang asik memandangi layar komputernya.

"Kau seharusnya tidak merayu Eunso-*ssi*."

"*Wae*?" Henry menegakkan kepalanya dengan tatapan tidak sukanya. "Aku dan pacarku sudah putus, jadi tidak ada salahnya jika aku mulai mendekati Eunso-*ssi*, bukan?"

Hyukjae melepaskan pandangannya dari layar komputer,

kemudian menoleh pada Henry sarkatis. “Apa kau tidak menyadarinya?”

“Apa?”

“Aura membunuh Bos kita tadi.”

“Memangnya dia ingin membunuh siapa?”

“*Yak…*” Hyukjae menoleh ke kiri dan kanan sebelum mendekatkan kepalanya ke Henry dan berbisik. “Berdasarkan pengamatanku, Bos kita adalah sosok laki-laki yang begitu menjaga wanitanya. Buktinya saja ia masih ingin menemukan pembunuh istrinya setelah bertahun-tahun berlalu. Apa kau pikir dia akan membiarkan begitu saja laki-laki yang mengganggu atau menggoda kekasihnya?”

Henry menatap polos Hyukjae, lalu ikut mendekatkan kepalanya dan berbisik. “Memangnya siapa kekasih Bos kita?”

Hyukjae memutar matanya sebelum menoyor kepala Henry dengan kekuatan yang berlebihan hingga Henry terdorong hampir terjatuh dari kursinya. “Aku tidak mengerti. Bagaimana orang bodoh sepertimu bisa menjadi detektif?”

Tidak terima dengan apa yang Hyukjae ucapkan, Henry berdiri dan bersiap untuk membalas Hyukjae. Namun, tiba-tiba matanya menangkap pergerakan dari depan, ia menoleh dengan mulut terbuka lebar. Terkejut sampai lupa menjaga ekspresi wajahnya sendiri.

Kyuhyun dan Eunso keluar dari ruang kerja Kyuhyun sambil memamerkan kemesraan mereka. Tangan Kyuhyun melingkar di bahu Eunso. Bukan saling bergandengan tangan, tapi saling berangkulan. Seperti itulah yang terlihat. Mereka adalah sepasang kekasih, itu terlihat jelas dari binar kebahagian di wajah Eunso, senyum gadis itu menjelaskan semuanya. Sementara Kyuhyun tetap terlihat biasa-biasa saja. Masih berekspresi datar seperti sebelumnya, hanya saja bahasa tubuhnya berkata berbeda. Lengan yang merangkul Eunso mengatakan segalanya

Gadis itu miliknya.

“Oh, Henry-*ssi*. Ini untukmu saja,” ujar Eunso seraya menyerahkan kantong plastik berwarna putih yang berisikan ttoppoki itu.

Henry mengambil kantong plastik itu dengan mata yang tidak bisa lepas dari tangan Kyuhyun yang melingkar di bahu Eunso.

“Pertemuan kita sudahi. Pulanglah.” Kyuhyun memberikan perintah terakhirnya, lalu menarik Eunso bersamanya menuju jalan keluar.

Henry langsung menoleh pada Hyukjae dengan tangan menunjuk ke arah kedua orang tadi. “Me… mereka?”

Hyukjae menggelengkan kepalanya sambil berdecak berkali-kali. “Kau memang tidak pandai membaca bahasa tubuh.”

***

Eunso menolehkan kepalanya ke belakang, melihat melalui bahu Kyuhyun yang merangkulnya. Merasa malu karena menjadi sorotan seluruh kantor polisi. Orang-orang yang mengenal Kyuhyun merasa terkejut dengan apa yang mereka lihat. Tidak hanya mereka, Eunso pun merasa kaget. Tadinya ia pikir Kyuhyun hanya akan menggandengnya saat laki-laki itu mengulurkan tangan, tapi yang terjadi adalah laki-laki itu merangkulnya hingga tubuhnya hampir tenggelam di bawah bahu Kyuhyun.

Kyuhyun memang benar, ia harus mempersiapkan dirinya dari sifat posesif Kyuhyun. Bayangkan saja, mereka baru saja menjalin hubungan dan laki-laki itu sudah bersikap seolah-olah ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa Eunso adalah miliknya. Tapi, tidakkah itu baik? Selama ini Eunso tidak pernah merasa menjadi milik seseorang, apalagi untuk orang yang ia cintai.

"Kau ingin makan apa?" pertanyaan Kyuhyun membuyarkan lamunan Eunso. Ia mendongak dan langsung berhadapan dengan wajah Kyuhyun yang menunduk di atas wajahnya. Mereka begitu dekat karena posisi itu. "Heum?"

Rona merah merayap ke wajah gadis itu. Ia bahagia. "Apa saja," jawabnya malu-malu seraya melingkarkan kedua lengannya di pinggang Kyuhyun dan menyandarkan kepalanya di dada laki-laki itu.

Kyuhyun menolehkan kepalanya ke kanan, menatap jauh seolah-olah sedang berpikir keras. "Aku tidak membawa mobil, jadi kita harus sedikit berjalan."

"Oke."

"Oke?" tanya Kyuhyun lagi, kembali menoleh pada Eunso.

Eunso tidak bisa berhenti tersenyum, ia mengangguk berkali-kali. "Okeee..."

"Kalau begitu ayo." Kyuhyun berbelok ke kanan, menuju restoran yang menjual makanan Korea.

"Euhm… Kyuhyun-*ssi*."

"Ya?"

"Aku lupa membawa pakaian Ahra *Eonni*."

"Oh, kembalikan saja hari minggu. Mereka ada di apartemen."

Jawaban Kyuhyun membuat Eunso berkerut. Apa itu artinya Kyuhyun secara tidak langsung mengundang dirinya untuk kembali main ke apartemennya? "Aku boleh mampir?" Mendongak melihat wajah Kyuhyun.

Kyuhyun menunduk dan tersenyum miring. Senyuman aneh yang tidak bisa Eunso artikan. "Tentu saja, aku akan menjemputmu minggu siang."

"Minggu siang," ulang Eunso. Mengangguk patuh.

Kyuhyun menahan senyum gelinya melihat kepatuhan

Eunso, lalu ide jahil pun muncul di benaknya. Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Eunso, membuat gadis itu sedikit geli karenanya. “Dandan yang cantik untukku.”

***

Hari Minggu Siang.

Eunso memandangi dirinya yang terpantul di cermin, ia berputar berkali-kali mengamati dirinya yang saat ini memakai *blouse pink* dipadukan dengan rok selutut berwarna cokelat. Rambutnya telah ia gelung menggunakan *roll* rambut sejak pagi tadi. Seperti pesan Kyuhyun, ia akan tampil cantik hari ini. Tapi, apa ia sudah terlihat cantik? Sekali lagi Eunso berputar dan merasa puas. Menoleh pada tempat tidur yang berantakan oleh baju-baju yang tadi batal ia kenakan, lalu meringis geli. Belum pernah seumur hidupnya ia menghabiskan waktu berjam-jam berdandan hanya untuk bertemu dengan seorang laki-laki.

Eunso kembali ke meja riasnya, melepaskan *roll-roll* rambut hingga rambutnya yang bergelombang terlihat indah jatuh di kedua sisi pipinya. Ia sedang mengambil lipstik sebagai polesan terakhir saat ponselnya berdering. Mengambilnya dan mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelpon.

“Aku siap sebentar lagi,” ucapnya. Berpikir bahwa itu adalah Kyuhyun.

“Siap ke mana?” Suara lembut seorang wanita menyambutnya.

Eunso tertawa, menyadari bahwa dirinya telah salah. “*Eomma*.”

“Kau mau ke mana, Sayang?” Wanita itu tertawa geli di seberang sana.

“Aku akan pergi ke suatu tempat.”

“Bersama siapa?”

Eunso mengigit bibir bawahnya malu, rona merah merayap ke pipinya. Seandainya saja ibunya melihat, ia pasti sudah diledek habis-habisan. "*Eomma* ingat Penyidik Cho?"

"Oh? Laki-laki yang menciummu dengan mesra itu?" tanya ibunya. Teringat pada kejadian ciuman di ruang tamu rumahnya. Wajah Eusno kembali memerah, yang ia ingat adalah ciuman di pintu apartemen Kyuhyun. "Benar dia?" desak ibunya. "Oh, itu kabar baik, aku akan menceritakannya ke *appa*-mu."

"*Eomma...*"

"Sudahlah, tidak perlu malu. Kapan-kapan ajak dia ke rumah untuk makan malam, *eoh*?"

"Baiklah."

"Yasudah, selamat bersenang-senang."

Eunso menutup panggilan telepon itu dengan senyum terukir di wajahnya. Tidakkah ini pertanda baik, sebelum ini ia tidak pernah bisa membawa seseorang ke rumah. Meskipun itu teman wanitanya, ia tahu ayahnya selalu ingin identitasnya dirahasiakan. Karena itu, ia tidak bisa bebas membawa siapa saja ke rumah, tapi kali ini terasa berbeda, ditambah lagi dengan penerimaan ibunya. Oh, ia harap ayahnya akan menerima Kyuhyun dengan sama baiknya seperti ibunya.

Ponselnya kembali berdering, kali ini ia melihat nama yang tertera dan kembali tersenyum melihat nama Kyuhyun yang berada di layar ponselnya. Tanpa foto, ia harus ingat untuk mengambil foto Kyuhyun untuk foto profilnya di ponsel.

"Hai, aku siap sebentar lagi," ucap Eunso. bergerak cepat memasang lipstik ke bibirnya.

"Aku menunggu di dekat mobil." Suara Kyuhyun terdengar geli sebelum ia menutup kembali sambungan telepon itu.

Eunso menoleh lagi ke cermin, menata rambutnya agar terlihat lebih indah bergelombang dan tersenyum puas. Mengambil jaket rajut yang tadi sudah ia siapkan dan *paperbag*

yang berisikan pakaian Ahra. Ia siap untuk menemui Kyuhyun yang menunggunya di depan rumah.

Eunso menutup pintu rumahnya, menguncinya, dan berputar menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari rumahnya. Ia melihat mobil audy merah milik Kyuhyun terparkir di sisi sebelah kanan rumahnya, tapi ia tidak melihat Kyuhyun di sana. Di mana laki-laki itu? "Kyuhyun-*ssi*?" panggilnya.

Ia berputar dan mencari-cari, awalnya ia merasa bingung dan mulai panik karena Kyuhyun tidak ada di mana pun.

"Kyuhyun-*ssi*…"

"Aku di sini." Suara Kyuhyun terdengar di belakangnya.

Eunso berputar dan mendesah lega. Penampilan Kyuhyun terlihat santai dengan kemeja biru laut dan celana *jeans* yang ia pakai. Tanpa jaket kulit atau jas hitam yang selalu Kyuhyun pakai ketika sedang bekerja. Ini pertama kalinya ia melihat Kyuhyun berpenampilan seperti itu.

Kyuhyun berjalan mendekat, ia tidak berhenti tersenyum memandangi Eunso. Ia berhenti di hadapan gadis itu dan mengulurkan tangannya yang memegang beberapa tangkai bunga liar. "Cantik," pujinya.

Eunso mengambil bunga liar yang entah di mana Kyuhyun dapatkan. Memang bukan bunga indah seperti bunga mawar merah, tapi ia tetap tersentuh karena apa yang Kyuhyun lakukan padanya. Baru saja ia hendak mengucapkan terima kasih saat kedua tangan Kyuhyun menyentuh pipinya, lalu bibirnya menerima sapuan lembut bibir Kyuhyun. Hanya sekilas, namun berhasil membuat jantung Eunso berdetak kencang.

"Ayo," ajak Kyuhyun ke mobilnya.

"Euhm… Kyuhyun-ssi, bisakah kita mampir ke toko kue? Aku ingin membelikan sesuatu untuk Ahreum."

Kyuhyun mengangguk sambil mengingat-ingat di mana letak toko kue kesukaan Ahreum. "Aku tahu kue kesukaannya."

Bab II. Bermain Kartu

Eunso memegang kotak *cake* dan *paperbag* dengan pandangan cemas ke arah nomor-nomor yang bergantian di atas pintu lift yang saat ini sedang ia dan Kyuhyun naiki. Ia melirik ke arah Kyuhyun yang berdiri di sebelahnya, lalu mencebik karena laki-laki itu sama sekali tidak terlihat gugup. Tentu saja, kenapa Kyuhyun harus gugup bertemu dengan kakaknya sendiri? Eunso mendesah, mengetukkan tumit sepatunya, mengigit bibir bawahnya pelan dan berdoa semoga Ahra menyukainya. Mengingat seperti apa interaksi mereka ketika bertemu, Eunso ragu Ahra akan menyukainya.

Tangan Kyuhyun menyentuh dagunya, Eunso menoleh dan melepaskan gigitan di bibirnya tadi. "Jangan mengigit bibirmu," ucap Kyuhyun.

"Aku gugup," ucap Eunso dengan nada sedikit memelas.

Kyuhyun menaikkan alisnya. "Kenapa harus gugup? Kalian sudah pernah bertemu."

"Aku takut dia tidak menyukaiku."

Kyuhyun tersenyum mendengar nada cemas dari suara Eunso. Ia menyentuhkan tangannya pada rambut ikal Eunso, mengusapnya hanya untuk merasakan kelembutan rambut gadis itu di jari-jarinya. "Siapa yang tidak menyukaimu? Henry saja tergila-gila padamu."

Eunso mendengus pelan. "Kau terdengar seperti sedang cemburu."

Kyuhyun memeluk pinggangnya, menariknya lebih dekat. Rasanya ia selalu ingin memeluk gadis itu. "Sedikit cemburu. Tidak membuatku ingin mematahkan lehernya." Menunduk dan menyurukkan hidungnya ke leher mulus gadis itu, menghirup aroma rambut Eunso yang begitu halus. Sudah sejak tadi ia ingin melakukan ini. Penasaran dengan rambut indah yang

bergelombang itu.

TING…

Pintu lift terbuka. Kyuhyun menaikkan kembali kepalanya dan menoleh ke nomor yang tertera di atas pintu lift. Mereka sudah tiba di lantai apartemen Kyuhyun. Kyuhyun menarik tangan Eunso yang bebas keluar dari lift itu.

Eunso menarik napasnya panjang dan mengembuskannya secara perlahan saat Kyuhyun membuka pintu apartemennya. inilah saatnya. "*Noona*, Ahreum-*aa*."

***

Eunso salah jika menduga bahwa Ahra tidak menyukainya. Buktinya, saat ini wanita itu menyambutnya dengan senyum yang sangat ramah. Begitu juga dengan Ahreum yang bisa langsung akrab dengannya.

Siang itu, mereka habiskan dengan menyantap makan siang yang sudah Ahra siapkan sejak pagi tadi. Kyuhyun meledek Ahra karena jarang-jarang wanita itu memasak. Terlalu lelah untuk merelakan waktu istirahatnya dengan memasak. Dari situlah Eunso tahu bahwa mereka lebih sering makan di luar dari pada masakan rumah. Terbesit rasa prihatin di hati Eunso, ia pun menawarkan diri untuk membuatkan bekal untuk ketiganya.

Sayangnya hal itu ditolak mentah-mentah oleh Kyuhyun. Ia tidak ingin Eunso merepotkan dirinya untuk menyiapkan bekal. Tidak hanya satu, tapi tiga.

Namun, Eunso tetap memaksa dan akhirnya Kyuhyun mengalah dengan pengaturan, Eunso hanya akan memasak satu kali selama seminggu saja. Tidak setiap hari.

Menjelang sore, Ahra dan Ahreum mengeluarkan semua album masa kecil Kyuhyun dan mereka menceritakan semua keburukan serta kenakalan Kyuhyun ketika muda. Eunso merasa prihatin ketika Ahra dengan semangatnya menceritakan

bagaimana Kyuhyun dihukum oleh ayah mereka karena berani mengerjai salah satu guru di sekolahnya dan banyak yang lainnya.

Diam-diam Eunso menoleh ke arah Kyuhyun yang hanya mendengarkan. Laki-laki itu sama sekali tidak protes atau merasa malu karena semua yang Ahra ceritakan memang benar adanya dan itu hanyalah masa lalu. Tapi, dari semua cerita itu tidak sedikit pun Ahra menyinggung tentang pekerjaan Kyuhyun sebelumnya atau tentang mendiang istrinya. Eunso merasa lega akan hal itu. Ia masih belum siap untuk mendengarkan cerita tentang istri Kyuhyun yang meninggal itu.

"*Imo*[18], bagaimana kalau kita bermain kartu?" Ahreum mengambil kotak permainan kartunya dan duduk di sebelah Eunso. "Biasanya kami bermain bertiga dan aku selalu kalah. Kali ini aku yakin aku bisa menang."

Eunso mengerutkan wajahnya. Itu artinya Ahreum yakin bisa mengalahkan Eunso dalam permainan kartu itu. Dan itu artinya Ahreum menjadikannya tumbal.

"Yang kalah harus menerima pukulan di dahinya," lanjut Ahreum."

"*Eoh*? *Imo* juga tidak akan kalah." Eunso mengepalkan kedua tangannya semangat. Ya, dia tidak akan mengalah meskipun pada Ahreum. Dia memang guru taman kanak-kanak, ia menyukai anak-anak, tapi untuk hal seperti ini dia tidak akan mengalah.

Tapi tunggu. Dia kan tidak bisa bermain kartu…

***

10 menit kemudian.

Eunso menatap kartu-kartu yang ia miliki, lalu menatap ke wajah ketiga orang yang sedang menunggunya untuk

---

[18] Tante

memperlihatkan kartu miliknya. Ia tidak mengerti. Ini bukan permaian kartu pribahasa atau permainan kartu UNO. Ini permainan poker yang jarang sekali ia lihat. Jadi, ia tidak mengerti apakah kartu-kartu yang ia miliki saat ini menguntungkan dirinya atau tidak?

Ia memiliki satu ratu hati, kemudian tiga wajik, lima hati lagi, tujuh keriting, dan dua sekop. Itu kartu yang beragam, tapi kartu ratu hati memiliki angka yang tinggi, bukan? Artinya dia masih memiliki kesempatan untuk menang. Dengan percaya diri Eunso menurunkan kartunya. Kyuhyun, Ahra, dan Ahreum melongok melihat kartu itu kemudian mereka tertawa. Ahra dan Ahreum tertawa lebih kencang, sedangkan Kyuhyun hanya mengulum senyumnya.

Eunso mengerutkan alisnya. Mereka tertawa, itu artinya dia kalah. Nasib dahinya terancam. Pelan-pelan ia mengusap dahinya polos. Pertama Ahra yang mendekat dan bersiap menjentikkan jarinya ke dahi Eunso.

"Eunso-*yaa*, *mianhae*[19]."

PLAAAKKK…

Eunso memekik pelan, mengusap dahinya yang langsung menerima serangan perih akibat jentikan jari Ahra. Kemudian, Ahreum mendekat dengan tawa bahagia dengan tangan terangkat bersiap memukul. "*Imo-yaa*, *mianhae*. Hihihihi."

PLAAAAKKK…

"Aagghh…" Eunso kembali mengusap dahinya dan mengaduh pelan. Itu sakit. Ia menoleh ke arah Kyuhyun yang menatapnya tanpa ekspresi, laki-laki itu memberi isyarat dengan tangannya agar Eunso mendekat dan gadis itu pun mendekat dengan ragu-ragu. Apa Kyuhyun akan sungguh-sungguh memukulnya juga? Jika iya, maka itu kejam. Bagaimana mungkin Kyuhyun tega memukulnya juga?

Eunso menatap Kyuhyun penuh harap. Kyuhyun tersenyum

---

[19] Maaf

dan itu membuat Eunso sedikit tenang, mungkin Kyuhyun tidak akan memukulnya sekeras Ahra dan Ahreum. Ia memejamkan matanya dan berharap Kyuhyun lebih memilih untuk menciumnya daripada memukulnya…

PLAAAKK…

"Aaaagghh… *appo*…" Eunso menutup dahinya dengan kedua tangan. Harapannya sirna, Kyuhyun bahkan memukulnya lebih keras. "Itu sakit," rengek Eunso.

Alis Kyuhyun berkerut. Ia mengusap dahi Eunso dengan tatapan menyesal. "*Mianhae*," kemudian meniup pelan dahi yang memerah itu.

"Eheeem… bisa kita lanjutkan?" panggil Ahreum dengan nada suara yang cukup besar untuk mengalihkan perhatian Kyuhyun dari meniup dahi Eunso.

"Aku tidak mau, aku tidak bisa bermain." Eunso menolak dengan tangan masih mengusap dahinya.

"Yaaah…" Ahreum berseru sedih dengan wajah tertunduk yang langsung membuat Eunso menyesal dan menyetujui permintaan Ahreum untuk kembali bermain.

Ahra dan Kyuhyun hanya tersenyum geli melihat Eunso yang langsung luluh pada ekspresi sedih Ahreum. Semua pasti tahu bahwa Ahreum hanya berakting tadi. Entah Ahreum yang terlalu pandai berakting atau Eunso yang terlalu mudah dibohongi. Yang pasti, Kyuhyun dan Ahra sudah terlalu sering melihat ekspresi pura-pura sedih itu.

"Kuajarkan caranya," ucap Kyuhyun setelah dua kartu dibagikan. "Pastikan kartumu memiliki angka yang tinggi sebelum kau menerima taruhan dari lawanmu. Jika kartumu memiliki dua angka yang sama, maka kemungkinan untuk menang ada di tanganmu. *Two pair* untuk dua kartu yang memiliki angka yang sama angka berapa saja, begitu juga dengan *Three pair* dan *Four pair*. Lalu, *Straight* untuk angka yang berjejer 9,8,7,6,7. *Flush*, K,Q,9,8,5…." Lalu, Kyuhyun menjelaskan sampai mendapatkan kemenangan dengan *Royal*

Flush.

Eunso hanya mengangguk-angguk mengerti, tapi sejujurnya sulit untuk dipraktekkan dan sekali lagi, ah, tidak… berkali-kali ia harus kalah dan menerima kembali pukulan di dahinya. Rasa sakit yang ia dapat sebelumnya saja belum mereda dan dia harus menerima pukulan yang lain. Sungguh, keluarga Cho ini menyiksanya hingga ia mati.

"Aku tidak mau lagi bermain," Eunso menelungkupkan kepalanya ke atas sofa yang berada di belakangnya dengan tangan menutup dahi setelah menerima sentilan kecil dari Kyuhyun. Sentilan itu pelan, tapi tetap terasa sakit di tempat yang sudah dipukul berkali-kali.

Kyuhyun hanya bisa tertawa sambil membungkuk di atas Eunso, mengusap kepala gadis itu dengan penuh kasih sayang. Eunso memiringkan kepalanya hingga pipinya menempel dengan kulit sofa itu, menatap Kyuhyun dengan mata yang sudah basah. "Kau tega sekali padaku, Kyuhyun-*ssi*."

Kyuhyun menunduk lebih dalam hingga jarak mata mereka hanya tinggal beberapa sentimeter saja. "Hukumannya sudah jelas, bukan? Aku hanya mematuhi peraturan." Eunso mencebik, terlihat menyedihkan di mata Kyuhyun. "*Mianhae*," bisiknya seraya mengecup pelan dahi gadis itu. Tersenyum, lalu mengecup lagi dahi gadis itu dan terus berulang berkali-kali sampai wajah Eunso tidak lagi memerah karena hukuman itu, tapi karena malu.

Oh... indahnya hadiah yang ia dapatkan setelah menerima hukuman...

"Ehem… *Imo*," panggil Ahreum. Mengabaikan keanehan pamannya yang bersikap begitu romantis kepada Eunso, ia menyusun kembali kartu-kartu itu. "Bisakah *imo* melihat apakah besok aku akan menang dalam lomba membaca puisi?"

Eunso menoleh ke belakang dengan alis berkerut. "Aku cerita padanya bahwa kau bisa melihat sesuatu." Kyuhyun menjelaskan kenapa Ahreum bisa menanyakan hal seperti itu.

"Oh, aku tidak bisa melihat masa depan dan penglihatannya juga hanya datang pada waktu yang tidak terduga."

"Ah, sayang sekali. Jika *imo* bisa melihat masa depan pasti akan seru."

"Di mana serunya jika kau sudah tau siapa pemenangnya?" tanya Ahra dengan kedua alis terangkat.

Ahreum terdiam memikirkan kalimat ibunya, kemudian tertawa. "Oh, iya benar. Hehehe"

Sore itu mereka habiskan dengan mengobrol lagi. Menjelang malam, mereka memesan jjangmyeon sambil menonton pertandingan *baseball* di televisi. Ternyata mereka mendukung tim yang sama, jadi tidak ada keributan antara dua tim yang saling mendukung jagoannya.

Di pertengahan pertandingan, Ahreum jatuh tertidur. Lelah karena bermain seharian. Kyuhyun yang menggendong Ahreum karena gadis itu sudah terlalu berat untuk digendong oleh Ahra, dan membawa gadis kecil itu ke kamar tidurnya. Meninggalkan Eunso dan Ahra hanya berdua saja.

Ahra membuka kaleng bir yang ia bawa dari dapur dan menyerahkannya kepada Eunso. Setelah Ahreum tidur, mereka bebas menyantap minuman beralkohol itu. Bagi Ahra itu hal yang biasa, tapi bagi Eunso tidak. Ini kali pertama ia menyentuh kaleng bir. Seumur hidupnya ia tidak pernah diizinkan untuk menegak minuman beralkohol itu.

Dilanda oleh rasa penasaran seperti apa rasanya, Eunso pun menyecap sedikit minuman itu. Rasanya aneh saat air itu melumer di mulutnya, kemudian tubuhnya mulai menghangat. Ia mencobanya lagi, kali ini meminumnya lebih banyak dan rasa sedikit terbakar mengisi tenggorokannya. Minuman itu memang terasa aneh dan membakar, tapi cukup enak setelah dicoba beberapa kali.

"Eunso-*yaa,*" panggil Ahra. "Kau tahu, ini pertama kalinya setelah lima tahun aku melihat Kyuhyun tertawa seperti tadi. Sungguh senang bisa melihat tawa itu lagi."

Kyuhyun kembali dari kamar Ahreum ke ruang tamu. Pertandingan *baseball* masih berlangsung dan perhatiannya teralihkan penuh pada televisi. Mengambil bir yang tadi dibawa oleh Ahra dan meminumnya sambil berdecak nikmat. Memang terasa kurang jika tidak minum ketika menonton pertandingan Baseball.

Mereka bertiga menonton dalam keheningan dan sesekali bersorak ketika bola dipukul dan melayang tinggi. Nanum, ada yang salah. Suara Eunso tidak terdengar ikut bersorak. Kyuhyun menoleh ke arahnya, gadis itu sedang serius menyeruput minuman kaleng di genggaman tangannya. Kyuhyun melirik ke arah meja, melihat kaleng bir yang sudah kosong dan kembali pada kaleng bir yang menempel di mulut Eunso.

"Eunso-*ssi*," panggilnya. Merasa curiga dengan gelagat Eunso yang hanya diam saja dari tadi.

Ahra ikut menoleh ke arah Eunso karena panggilan Kyuhyun. Kyuhyun menarik lengan Eunso pelan hingga menghadap ke arahnya membuat gadis itu harus melepaskan minumannya.

"Kenapa? Aku ingin minum," protes Eunso dengan suara merengek yang kentara.

Kyuhyun mengembuskan napasnya dan Ahra hanya bisa membuka mulutnya lebar. Gadis itu mabuk. "Apa dia belum pernah minum?" tanya Ahra.

"Aku tidak tahu, aku belum pernah melihatnya minum." Kyuhyun mengambil minuman kaleng yang siap diminum lagi oleh Eunso dan meletakkannya jauh dari jangkauan gadis itu. Eunso berteriak protes dan meminta kembali minuman surga itu. "Eyyy... *Noona*, kenapa kau memberinya minum."

Ahra yang dimarahi oleh Kyuhyun sudah menghilang entah sejak kapan. Kyuhyun berdecak sambil terus berusaha menghalangi tangan Eunso yang hendak menggapai minuman kaleng itu. "Aku mau minum, berikan padaku... padaku...

andwee… kajima…[20]" teriaknya dramatis ketika Kyuhyun meletakkan minuman-minuman itu lebih jauh dari jangkauan Eunso.

"Eunso-*ssi*, lihat aku." Kyuhyun menangkup wajah Eunso dengan kedua tangannya. "Kau harus berhenti minum, kau sudah mabuk."

"Kyuhyun-*ssi*??" Eunso memiringkan kepalanya, mengerutkan alisnya bingung, lalu tertawa. "Kenapa kau ada dua? Ah, tidak, ada tiga, empat. Kenapa kau ada banyak sekali. Di mana Kyuhyun yang asli?" Eunso memutar kepalanya, membuat kepalanya terasa limbung dan hampir saja jatuh membentur karpet berbulu di bawahnya jika Kyuhyun tidak menahan kepalanya.

Kejadian itu membuat Eunso terbaring di atas karpet dengan Kyuhyun membungkuk di atasnya. Mata mereka saling bertatapan. Suasana menjadi sepi, bahkan suara keramaian dari pertandingan *baseball* pun tidak lagi tertangkap oleh telinga mereka. Mereka hanya bisa mendengar suara debaran jantung mereka yang berdetak cepat.

Kyuhyun menelan salivanya, menurunkan pandangan matanya ke leher Eunso yang mulus, lalu semakin turun ke bawah ke belahan *blouse* Eunso yang cukup rendah. Sekali lagi Kyuhyun menelan salivanya. Ia baru saja akan bangkit dari atas Eunso saat kedua tangan gadis itu menangkup wajahnya, membuatnya kembali terkunci pada posisi itu. Demi Tuhan, ia tidak akan memanfaatkan keadaan Eunso yang sedang mabuk. Jika mereka bercinta, maka Eunso harus dalam keadaan sadar.

"Kyuhyun-*ssi*. Ah, tidak… Kyuhyun-*aa*, aku boleh memanggilmu seperti itu?" tanya Eunso dengan mata yang berkedip-kedip pelan.

Kyuhyun tersenyum, tangannya menepis rambut yang menutup mata Eunso. "Kau bebas memanggilku apa saja."

---

[20] Andwe: Tidak. Kajima: Jangan Pergi

“Kalau begitu, Hyunnie? Gyugyu? Kukuukk?”

Kyuhyun tertawa lagi, mengusap rona merah di dahi Eunso. “Apa saja, terserah,” bisiknya seraya mengecup pelan dahi kemerahan Eunso.

Eunso memejamkan matanya menerima sapuan lembut bibir Kyuhyun di dahinya. Merasa hangat dan nyaman berada di dekat Kyuhyun. Ia kembali membuka matanya ketika Kyuhyun berhenti menciumnya dan mereka kembali berpandangan. Dilingkarkannya tangannya di leher Kyuhyun dengan maksud mencegah laki-laki itu untuk pergi. Ia masih ingin bermanja-manja dengan Kyuhyun. Ia menarik tangannya sedikit ke bawah membuat wajahnya dan wajah Kyuhyun hanya berjarak beberapa inci saja.

“Kau tampan,” bisik Eunso dengan suara yang sedikit mendesah.

Mendesah? Ya, itu akibat ulah tangan Kyuhyun yang ternyata sudah bergerak mengusap tubuhnya. “Kau cantik,” bisik Kyuhhyun sebelum menempelkan bibirnya di atas bibir Eunso.

Eunso langsung memejamkan matanya menerima ciuman itu. Membuka bibirnya ketika lidah Kyuhyun mulai mendesaknya dan menerima kembali kenikmatan ciuman mereka. Kyuhyun menjelajah mulut Eunso dengan mengabsen deretan gigi Eunso. bermain-main di sana hingga Eunso tidak kuasa menahan desahannya. Tangannya yang berada di leher Kyuhyun, merambat naik ke kepala laki-laki itu dan menguburnya di rambut pendek berwarna cokelat itu.

Tangan Kyuhyun bergerak mengusap pelan pinggang Eunso, merambat naik ke atas perut. Mengirimkan getaran-getaran nikmat tersendiri untuk Eunso. Kyuhyun tidak berniat untuk melepaskan ciumannya, malah semakin kuat dan mendesak. Tangannya tidak berhenti mengusap, bergerak terus naik ke atas hingga mencapai dua bukit yang terasa muat di tangannya. Ia meremasnya, membuat Eunso berteriak kecil karena nikmat baru yang ia dapatkan.

CEKLEEEKK

"Oh… aku haus. Kenapa mendadak panas sekali, ya?"

Kyuhyun melepaskan ciumannya dan menoleh ke arah Ahra yang berjalan keluar dari kamarnya menuju dapur, mengambil minum dan kembali ke kamarnya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Kyuhyun dan Eunso.

Kyuhyun memejamkan matannya, ia harus menahan dirinya dan menjauh sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan. Namun, gerakannya lagi-lagi terhenti karena Eunso kembali menarik wajahnya dan menempelkan bibir mereka. Kyuhyun mengerang, jika terus begini ia tidak akan bisa menahan diri. Tubuhnya sudah mengeras sejak ciuman pertama mereka.

"Eunso," bisiknya berusaha menjauh dari serangan ciuman gadis itu.

"Gyugyu, cium aku," pinta Eunso.

"Tidak. Kau sedang mabuk, kita akan melanjutkanya jika kau sudah sadar." Kyuhyun menarik paksa tangan Eunso yang melingkar di lehernya, namun jangan remehkan kekuatan orang yang sedang mabuk. Eunso kembali menarik wajah Kyuhyun dan sekali lagi mereka bertemu dalam sebuah ciuman panas yang menggetarkan seluruh saraf di tubuh mereka.

"Gyugyu…" desah Eunso.

Kyuhyun mulai kehilangan kendali dirinya, ia mengerang tertahan ketika Eunso menaikkan pinggulnya. Menyentuh dirinya yang sudah merasa sesak dan ingin dibebaskan saat itu juga. Kakinya bergerak secara naluri di antara kedua paha Eunso. Membuat rok Eunso tersingkap ke atas hingga memperlihatkan pahanya yang mulus, kesempatan itu Kyuhyun manfaatkan dengan mengusapnya lembut. Melepaskan ciumannya, ia beralih pada leher Eunso, menghirup aroma gadis itu hingga kepalanya pusing karena tidak sanggup lagi menahan hasratnya.

CEKLEEEKK

“Ya Tuhan, kenapa panas sekali?” Suara Ahra kembali terdengar.

Kyuhyun melepaskan ciumannya dari leher mulus Eunso dan mengerang marah. “*Noona*…!!!”

“Panas… Panass...”

Kyuhyun menunduk dan terkejut melihat Eunso sudah memejamkan matanya tidak sadarkan diri. Gadis itu tidur. Entah sejak kapan gadis itu mulai tertidur. Kyuhyun tertawa, menyatukan kedua dahi mereka sambil berhitung di dalam hati untuk menurunkan kembali hasratnya.

Setelah merasa normal kembali, ia berdiri, merapikan rok Eunso. Mengambil selimut dan menutup tubuh gadis itu dengan selimut, lalu mengambil bantal untuk kepala Eunso. Setelahnya ia berjalan ke dapur untuk menemui kakaknya.

“Sepertinya pendingin ruangan kita tidak berfungsi. Panas sekali di rumah ini,” ujar Ahra sambil melirik ke arah Kyuhyun takut-takut.

Kyuhyun mendengus pelan, membuka lemari pendingin dan mengambil sekaleng bir untuk meredakan dahaganya. “Perusak suasana,” gerutunya sebelum meminum minuman itu.

Ahra terkekeh pelan seraya meminum air putihnya. “Aku tidak ingin kau merusak gadis lugu itu. Dia terlalu lugu untuk kau cemari, Kyuhyun-*aa*.” Kyuhyun berdecak, duduk di kursi dan kembali menegak minumannya. “Bagaimana mungkin gadis itu menyukaimu?”

Kyuhyun menaikkan bahunya. “Aku juga tidak tahu.”

“Lalu, apa kau menyukainya?”

Kyuhyun menatap kakaknya dengan tatapan bertanya ‘apa kau bercanda?’ Ahra mengedipkan matanya lugu. Persis seperti tatapan tidak berdosa milik Ahreum. Kyuhyun mengembuskan napasnya. “Aku tidak akan menjadikan dia kekasihku jika aku tidak menyukainya.”

“Sayang?” tanya Ahra dan Kyuhyun diam tidak menjawab. “Cinta?” Kyuhyun masih tidak menjawab. “Eeeyy… dasar laki-laki misterius. Menebak perasaanmu saja susah,” decak Ahra.

Kyuhyun tersenyum samar mendengar dengusan kakakknya. Bagaimana perasaannya pada Eunso? Cukup dia dan Eunso yang tahu.

***

Sementara itu…

Eunso yang terlalu mabuk tidur dengan sebuah mimpi yang membuat hatinya melambung bahagia. Ia melihat sebuah taman cukup luas sudah disulap menjadi tempat berlangsungnya sebuah pernikahan sederhana. Kecil, tapi sangat indah. Bertanya-tanya pernikahan siapakah itu, Eunso mencari ke sana kemari, kemudian matanya menangkap sosok Laki-laki yang memakai *tuxedo* putih miliknya.

Cho Kyuhyun tersenyum begitu merekah, terlihat lebih muda beberapa tahun karena senyum kebahagiaan itu. Laki-laki itu mengulurkan tangannya pada Eunso dan langsung saja disambut oleh gadis itu. Saat mengulurkan tangannya, Eunso bisa melihat bahwa tangannya yang tertutup sarung tangan putih dengan ukiran indah itu mengenakan cincin di jari manisnya. Ya Tuhan, ini adalah hari pernikahannya. Pernikahannya dengan Kyuhyun. Benarkah ini mimpi?

Tidak. Ini bukan mimpi, terlalu sering melihat kasus pembunuhan, ia bisa membedakan antara mimpi dan sebuah adegan nyata. Ini bukan mimpi. Itu artinya ia bisa melihat masa depan? Masa depannya sendiri. Jadi, firasatnya tentang pernikahan itu memang benar?

Kyuhyun menarik tangannya hingga ia berada dalam dekapan tangan Kyuhyun. Tangan laki-laki itu melingkar di pinggangnya sedangkan tangan yang sebelah menggenggam tangannya, lalu Kyuhyun mulai bergerak berputar. Mereka berdansa.

"Akhirnya kita menikah, setelah semua yang kita lalui," bisik Kyuhyun tepat di telingannya. "Aku sudah tidak sabar ingin menjadikanmu milikku."

Eunso bisa merasakan hembusan napas Kyuhyun yang hangat di telinganya, mengirimkan getaran nikmat yang menyiksa. Oh, ia pun menunggu hal itu. "Dengar, sepertinya ayahmu masih tidak rela aku menikah denganmu."

Eunso tertawa, memukul lengan suami barunya itu gemas. "Jangan membuat penyakit jantungnya kambuh," pintanya.

"Tidak akan, *Love*. Aku janji." Kyuhyun mengembuskan napasnya, masih berputar dalam irama dansa mereka. "Aku juga berjanji akan membahagiakanmu. Aku sudah membangun rumah baru untuk kita berdua, halamannya cukup luas untuk anak-anak bermain. Kau ingin memiliki berapa anak?"

"Dua?"

"Empat?"

"Jangan menawar."

"Ayolah, aku dan Ahra *noona* hanya berdua. Itu tidak menyenangkan, aku ingin empat. Bagaimana?"

"Tidak."

"Ayolah... empat saja, oke?"

Eunso tertawa, perlahan ia pun mengangguk pelan. "Baiklah. OKE."

"Ya Tuhan. Kau yang terbaik. Minhye-*aa*, aku mencintaimu."

DEG…

Apaaa…?

Minhye…?

Waktu seolah berhenti berputar. Eunso termangu, gerakan yang tadi ia lihat berputar mundur seperti sebuah film yang

sengaja diputar lagi pada detik pertama dimulainya film itu. Ia kembali berdiri di atas lantai dansa seorang diri. Sedang menatap ke sekeliling taman. Ini bukan masa depan, ini masa lalu. Kenapa ia tidak menyadarinya? Ia tidak mengenali satu orang pun yang hadir di sana. Ia menoleh ke arah meja di mana orang tua mempelai sedang duduk dan berbincang-bincang. Itu bukan orang tuanya. Ini bukan pernikahannya. Ini pernikahan Kyuhyun dan Minhye.

Kenapa dia harus melihat ini semua? Sungguh, ini kenangan yang indah untuk Kyuhyun atau pun Minhye, tapi tidak untuk Eunso.

Jantungnya berdetak kencang, napasnya memburu cepat. Ini menyakitkan, siapa yang ingin melihat orang yang kau cintai menikah dengan wanita lain? Meskipun itu adalah masa lalu, ia tetap tidak siap untuk melihat secara langsung.

Tidak....

"Kumohon, berhenti. Aku ingin keluar dari penglihatan ini. Kumohon... Kyuhyun-*ssi*. Kumohon..."

***

"Bagaimana?" tanya Ahra. Menatap Kyuhyun yang menatap serius dokumen hitam yang ia ambil secara diam-diam dari ruangan dokumen rahasia FBI. Daftar nama serta data-data gelap. Ia tidak akan melanggar hukum dengan mencuri dokumen itu jika Kyuhyun tidak terus mendesaknya. Lagi pula, ia juga ingin membantu adiknya.

Kyuhyun menutup dokumen itu, lalu menggeleng pasrah. "Isinya hanya mafia-mafia narkoba."

"Kau berharap ada siapa?"

Kyuhyun mendesah, mengusapkan wajahnya lelah. "Aku sudah meminta timku untuk membantuku mencari bukti-bukti lain. Dugaanku kuat mengatakan bahwa dalang di balik kematian Minhye adalah seseorang yang ingin membalaskan

dendamnya padaku. Mungkin aku pernah membunuh seseorang yang berharga dihidupnya atau seseorang yang rahasia terbesarnya ada padaku."

Ahra menopangkan sikunya di atas meja, mencondongkan tubuhnya ke depan dengan suara berbisik. "Kau serius masih mencari pembunuh Minhye? Setelah ada Eunso?"

Kyuhyun menatap Ahra dengan alis berkerut. "Memang kenapa jika ada Eunso?"

"Tidakkah kau mulai melupakan tentang kematian Minhye setelah Eunso menjadi kekasihmu?"

"Itu hal yang berbeda, *Noona.* Urusan mencari pembunuh Minhye berbeda dengan urusan bahwa aku memiliki kekasih baru."

Ahra mengembuskan napasnya kasar. Ia tidak mengerti jalan pikiran Kyuhyun. Jika benar ia menyayangi Eunso, seharusnya ia bisa melupakan pembunuh Minhye. Ah, tapi jika Ahra berada di posisi Kyuhyun ia juga pasti akan melakukan hal yang sama. Masalahnya adalah, bukan hanya Minhye yang mati, tapi calon anaknya. Bagaimana jadinya jika dulu Ahreum mati sebelum ia sempat melahirkannya? Ahra mendesah, ia mencoba mengerti jalan pikiran Kyuhyun.

"Apa Eunso tahu tentang hal ini?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Ini masalahku dan cukup membahayakan jika aku sudah menemukan pembunuhnya. Karena itu, aku tidak ingin dia tahu."

"Baguslah. Jika dia tahu, dia pasti sedih."

"Sedih?"

Ahra berdecak pelan. "Wanita perasaannya begitu sensitif, Kyuhyun-*aa*. Jika dia tahu kau masih mencari pembunuh Minhye, apa yang akan dia pikirkan? Dia pasti berpikir kau masih mencintai mendiang istrimu dan itu pasti akan melukai perasaannya."

Kyuhyun menoleh ke arah Eunso yang masih berbaring nyaman di tempat ia tinggalkan tadi. Sambil memperhatikan Eunso, ia memikirkan kata-kata Ahra.

Ahra benar, ia harus menjaga perasaan lembut gadis itu. Tapi jika ia terus membiarkan pembunuh Minhye berkeliaran, maka kemungkinan orang itu juga masih mengincar nyawanya. Mungkin juga nyawa Eunso.

Ya Tuhan, sebenarnya apa yang ia pikirkan?

Pergerakan yang dilakukan Eunso menarik perhatian Kyuhyun. Gerakan Eunso tidak seperti gerakan orang yang tidur nyenyak. Gerakan itu seperti gerakan terganggu akan sesuatu, mungkin mimpi buruk. Kyuhyun berdiri dan berjalan mendekati Eunso, berlutut di sebelah gadis itu, lalu membungkuk di atasnya.

"Eunso-*ssi*?" mengusap lembut kepalanya.

Eunso mengerang, alisnya berkerut takut, dan tangannya mencengkeram kuat selimut. Terlihat seperti berusaha untuk berlari dari sesuatu.

"Sayang?" panggil Kyuhyun, mengguncang tubuh Eunso. "Bangunlah… Hei..."

Eunso membuka matanya, napasnya memburu cepat dan berkeringat dingin. Ia melihat Kyuhyun berada di sebelahnya, lalu duduk dan menoleh ke samping kiri dan kanan. Mendesah karena ia tahu bahwa ia sudah keluar dari penglihatan masa lalu itu.

Kyuhyun menyentuh lembut wajah Eunso, tatapannya jelas terlihat khawatir. "Kau bermimpi buruk?"

Eunso menatap Kyuhyun, ragu sejenak sebelum ia menggelengkan kepalanya. Itu bukan mimpi, hanya sebuah penglihatan masa lalu dan tidak buruk. Malah indah sekali. Hanya saja, itu terlihat buruk untuknya.

"Lalu, kenapa kau terlihat gelisah?" Kyuhyun mengusap keringat yang jatuh di dahi Eunso dan merapikan rambut gadis

itu yang berantakan.

Perhatian Kyuhyun membuat Eunso terenyuh. Yang ia lihat tadi hanya masa lalu, semua sikap manis yang Kyuhyun berikan pada Minhye sudah berlalu. Sekarang, perhatian itu ada untuknya. Hanya untuknya. "Kyuhyun-*ssi*, aku ingin pulang."

Kyuhyun menoleh ke arah jam dan jendela. Hari sudah malam dan memang sudah seharusnya ia mengantar Eunso pulang ke rumahnya. "Baiklah, kuantar kau pulang."

***

Eunso berdiam diri selama perjalanan pulang. Kyuhyun hanya sesekali meliriknya dari bangku mengemudinya, tidak mengatakan satu patah kata pun karena ia tahu, Eunso membutuhkan waktunya sendiri. Ia tahu seperti apa rasanya ketika ingin memiliki waktu sendiri untuk berpikir. Ia selalu duduk di tempat sepi dan berdiam diri untuk mendapatkan ruang untuk larut dalam pikirannya sendiri. Seperti itulah yang saat ini Eunso inginkan.

Sampai di depan pintu rumah, Eunso tetap tidak mengatakan apa pun kepada Kyuhyun. Mungkin ia lupa bahwa saat itu ada seseorang bersamanya karena ia cukup terkejut saat Kyuhyun menarik tangannya yang sudah membuka pintu depan rumahnya. Berbalik dan menatap mata Kyuhyun.

"Kau baik-baik saja?" tanya Kyuhyun cemas.

Eunso menganggukkan kepalanya dan itu tidak membuat Kyuhyun puas. Laki-laki itu menarik Eunso agar lebih dekat dengannya dan memeluknya. "Kau melihat sesuatu saat kau tidur tadi?" Eunso mengangguk dalam pelukan Kyuhyun.

Kyuhyun mengusap rambut Eunso, merengkuhnya dengan erat ke dalam pelukan hangatnya. Ia tidak bisa mengatakan sesuatu yang menenangkan, ia hanya bisa menjaga Eunso dengan pelukannya. Eunso menarik napasnya panjang, melingkarkan tangannya di pinggang laki-laki itu dan membalas

pelukannya. Ia tidak mengerti, kenapa harus merasa terganggu dengan penglihatan itu? Bukankah itu hanya masa lalu? Cinta Kyuhyun pada Minhye mungkin masih ada, tapi bukankah wanita itu sudah tidak ada? Bukankah sekarang yang berada di belukan Kyuhyun itu adalah dia?

Eunso tersenyum setelah pelukan itu terlepas, membuat Kyuhyun ikut tersenyum dan mengembuskan napasnya lega. "Lebih baik?" tanyanya.

"Oo…"

Kyuhyun mengerutkan alisnya, mengusap pelipis Eunso dengan hati-hati. "Sudah tidak mabuk lagi?"

"Aku mabuk?" Eunso melebarkan matanya terkejut. Ia mabuk?

Kyuhyun terkekeh pelan. "Kau tidak ingat?" Eunso menggeleng. "Tadi *noona* memberimu bir dan kau langsung mabuk."

Eunso ingat sudah meminum minuman beralkohol itu, tapi ia tidak ingat ia pernah mabuk.

"Mungkin pengaruh alkoholnya menghilang karena mimpi buruk tadi. Kepalamu tidak pusing?"

Eunso mengeryitkan alisnya, jika dibilang pusing memang kepalanya sedikit terasa berat. "Sedikit."

"Minum susu hangat sebelum tidur, Oke?"

"Oke…" Eunso tersenyum bahagia. Bahagia karena menerima perhatian Kyuhyun. "Terima kasih, Kyuhyun-*ssi*. Hari ini menyenangkan sekali dan syukurlah Ahra *eonni*[21] dan Ahreum menyukaiku."

Kyuhyun tidak menarik tangannya, ia masih sibuk mengusap-usap pipi eunso. "Aku lebih suka panggilanmu ketika kau mabuk."

---

21 Kakak, dipanggil dari adik perumpuan untuk kakak perempuan.

Eunso berkerut. “Panggilanku?”

Kyuhyun menarik tangannya turun, tersenyum geli mengingat kejadian tadi. Sungguh ia akan mengenang selalu panggilan “*Gyugyu*” dengan nada suara mesra itu. Ia menyentuhkan jarinya pada bibir Eunso pelan. “Rahasia,” ucapnya.

Eunso memberengut tidak suka. Ia penasaran, memang apa saja yang sudah ia katakan ketika tadi mabuk? “Aku tidak berbuat sesuatu yang aneh’kan?”

“Tidak. Hanya hampir memperkosaku.”

“Apa?”

Kyuhyun kembali terkekeh. “Aku bercanda.”

Eunso kembali memberengut, tapi langsung kembali tersenyum. Menyadari bahwa Kyuhyun tidak hanya bisa bersikap lembut, tapi juga bisa menggodanya dengan bercanda ringan.

“Masuklah dan minum susu hangat sebelum tidur.” Kyuhyun mendaratkan ciuman lembut di dahi Eunso sebelum ia mendorong masuk gadis itu. Mau tidak mau, Eunso pun masuk dan melambaikan tangannya sebelum ia menutup pintu.

Kyuhyun masih tersenyum ketika berjalan mundur dengan tatapan terus tertuju pada rumah kecil itu. *Indahnya hari ini*, batinnya. Ia berbalik dan berjalan keluar dari pekarangan kecil rumah Eunso, berbelok ke arah yang berlainan dengan arah mobilnya diparkir. Kyuhyun bersiul pelan, menyenandungkan lagu sebuah *girlband* yang sering didengar oleh Henry. Ia berjalan ke arah di mana ia mengambil bunga liar untuk Eunso pagi tadi, memasuki semak-semak yang ditumbuhi bunga liar. Mengambil daun kering yang terjatuh, kemudian berjalan memutari pohon besar yang berada di sana.

“Ngomong-ngomong, apa kau tidak lelah?” tanyanya pada seseorang. Seseorang yang berdiri memunggungi pohon itu.

Seorang laki-laki dengan pakaian serba hitam menoleh ke

arah Kyuhyun yang ikut bersandar pada batang pohon itu. Merasa persembunyiannya telah diketahui, ia melancarkan aksinya untuk menyerang Kyuhyun. Serangan itu langsung ditangkis oleh Kyuhyun, ia menunduk ketika laki-laki itu berusaha untuk meninju kepalanya, lalu dengan telapak tangannya ia memukul tepat di dagu laki-laki itu hingga terdengar suara gemeretak gigi yang beradu. Laki-laki itu mengerang pelan, memegang rahangnya yang sakit. Kyuhyun menaklukkan laki-laki itu, bahkan sebelum daun kering yang tadi Kyuhyun pegang terjatuh ke tanah.

Kyuhyun mencengkeram leher laki-laki itu kuat, sangat kuat. "Aku sudah merasakan kehadiranmu sejak beberapa hari yang lalu. Katakan, kau siapa? Dan kenapa kau selalu membuntuti Eunso?"

Laki-laki itu mengerang lagi, cairan hangat mengalir di hidungnya. Pukulan telak Kyuhyun melukai tidak hanya rahangnya. "Aku hanya menjalankan perintah," ucap laki-laki itu sambil sesekali meringis sakit.

Kyuhyun melepaskan cengkraman lehernya, lalu mengantongi tangannya di saku celana. Menatap laki-laki berpakain serba hitam itu dengan seksama. Penampilannya cukup meyakinkan, tapi tidak dengan cara kerjanya. Kyuhyun tidak akan menyadari kehadiran laki-laki itu jika dia adalah seorang agen profesional. *Seorang amatir*, pikirnya. "Apa perdana menteri yang menyuruhmu?"

Laki-laki itu mengusap hidungnya dan mengangguk. "Aku hanya menjaganya dari jauh dan memberikan kabar untuk sang PM tentang keseharian putrinya."

Kyuhyun mengembuskan napasnya, menengadah memandangi langit malam. "Apa yang membuat perdana menteri mengirimmu?"

"Dia hanya ingin memastikan putrinya baik-baik saja."

"Dia baik-baik saja." Kyuhyun kembali menunduk dan menatap laki-laki itu dingin. "Selama aku ada bersamanya, dia

akan baik-baik saja."

"Masalah itu." laki-laki itu memotong. "Perdana menteri tidak menyukai kedekatan kalian. Dia ingin kau menjauh dari Eunso."

Kyuhyun menaikkan alisnya. Klise, pikirnya. Seorang ayah tidak menyukai putrinya didekati oleh laki-laki. Apalagi laki-laki itu adalah laki-laki yang memiliki masa lalu kelam seperti dirinya. Oh, kenapa rasanya seperti *dejavu*? Ayah Minhye juga tidak pernah menyukai dirinya.

"Itu hak perdana menteri jika dia tidak menyukaiku, tapi apa yang kusuka bukan urusannya. Menjauh katamu? Maaf, itu tidak akan terjadi."

"Kau membantah perintah perdana menteri?"

"Apa itu perintah dari seorang perdana menteri? Atau seorang ayah?" Laki-laki itu bergeming. Kyuhyun melanjutkan dengan suara yang datar. "Jika itu perintah seorang perdana menteri, maka aku akan mematuhinya. Tapi, jika itu perintah seorang ayah yang terlalu menyayangi putrinya, maaf aku tidak akan mematuhinya."

"Jika ini perintah seorang perdana menteri?"

Kyuhyun mendekati laki-laki itu dengan mata menyipit tajam. "Apa negara ini akan mengalami kerugian jika aku mendekati putri perdana menteri? Aku rasa tidak. Aku akan menjauh jika negara terancam bahaya karena kami berpacaran dan aku tidak akan menjauh meskipun perdana menteri mengancam akan membunuhku. Aku tidak takut mati."

Laki-laki itu menatap ngeri mata Kyuhyun yang terlihat serius ketika mengatakannya. "Tunggu," panggilnya saat Kyuhyun hendak berbalik. "Perdana menteri ingin bertemu berdua saja denganmu."

Kyuhyun menatap laki-laki itu seolah-olah tidak percaya dengan apa yang baru saja dia katakan. "Aku akan menemuinya jika jadwalku kosong." Kyuhyun tersenyum sinis. "Bukan

hanya perdana menteri yang memiliki kesibukan, aku pun memiliki jadwal yang padat."

Kyuhyun meninggalkan laki-laki itu dengan tatapan tidak percayanya. Bagaimana mungkin Kyuhyun begitu berani untuk menentang seorang perdana menteri? Apa laki-laki itu tidak memiliki rasa takut?

Bab 12. Assasi

"Hai... namaku Cho Kyuhyun, uhm... kau... Minhye'kan?"

Eunso membuka matanya, menatap boneka sapi putih belang hitam yang berada tepat di hadapannya, boneka yang selalu ia peluk ketika tidur. Ia meraih bonekanya dan memeluknya erat seraya memejamkan matanya. Ia memimpikannya lagi. Bukan…bukan sekedar mimpi biasa, tapi sebuah kenangan yang berada di memori milik seorang wanita yang saat ini sudah meninggal. Anehnya, kenapa kenangan itu terus masuk ke dalam mimpinya. Sejak malam ia bermimpi tentang pernikahan Kyuhyun dan Minhye, ia terus memimpikan kenangan-kenangan lain tentang kedua orang itu.

Masa lalu yang mendatanginya selalu datang secara acak. Pada penglihatannya yang kedua ia melihat Kyuhyun dan Minhye yang sedang saling melirik di sebuah kedai ramen. Ah, ia tahu kedai ramen itu. Kedai yang pernah ia dan Kyuhyun datangi dan pantas saja jika *ajhuma* pemilik kedai itu mengenal Minhye. Gadis itu adalah pekerja *part time* di kedai itu dan pertemuannya dengan Kyuhyun adalah sebuah kenangan yang menyenangkan untuk Minhye karena Eunso pun bisa merasakan perasaan bahagia itu.

Awalnya Eunso merasa sedih dan marah karena harus melihat itu semua, tapi lambat laun ia pun mulai terbiasa. Kenapa? Karena di penglihatan masa lalu itu ia bisa melihat Kyuhyun yang berbeda. Kyuhyun yang lebih sering tertawa lepas, lebih sering bercanda gurau, lebih sering usil, jahil, dan selalu bersikap menggemaskan.

Sisi lain Cho Kyuhyun yang tidak pernah ia lihat. Ia pun larut akan semua mimpi itu sampai hari ini ia kembali bermimpi tentang awal perkenalan mereka. Kyuhyun yang lebih dulu mendekati Minhye. Berbeda dengan dirinya yang begitu gencar mengejar Kyuhyun.

Minhye gadis yang lembut dan penyayang, dia juga memiliki suara yang lembut dan terkesan dewasa, berbeda dengan dirinya yang keras kepala dan ceroboh.

"Haaa…" ia mengembuskan napasnya, lalu membuka matanya. Mengangkat boneka sapinya ke atas dengan kedua tangannya. "Hei…Chocow, apa yang kau rasakan jika melihat kekasihmu terlihat begitu mencintai istrinya? Marah, sedih, kesal, cemburu, atau malah semakin ingin tahu tentang mereka?

Ia menatap boneka yang tidak menjawab pertanyaannya dengan wajah cemberut. Ia kembali memeluk bonekanya dan berbaring miring. "Aku penasaran seperti apa wajah Kim Minhye ini hingga Kyuhyun bisa jatuh cinta padanya?"

Eunso mendesah, ia memang sangat penasaran seperti apa wajah Minhye karena selama ini ia hanya bisa melihat melalui mata Minhye. Tapi, dilihat dari tatapan memuja Kyuhyun, ia yakin bahwa Minhye adalah wanita yang sangat cantik.

Dddrrr… drrttt....

Getaran di ponselnya membuat Eunso tersentak, ia meraih benda segiempat itu, tersenyum ketika melihat nama yang tertera di layarnya. "Hallo, *Eomma*?"

"*Hai, Sayang. Kau pasti baru bangun. Sudah eomma duga.*"

"Oo… malam tadi aku harus menyelesaikan metode baru dalam pengawasan dan mendidik anak-anak."

"*Oh... kau pasti bekerja keras. Kau tahu, kau sudah pantas untuk memiliki anak untukmu sendiri.*"

Eunso memutar bola matanya, ia tahu ibunya pasti akan membahas masalah ini. Usianya saat ini masih belum dibilang tua, tapi ibunya selalu mendesaknya untuk cepat mencari pasangan dan menikah. Seperti dirinya yang dulu menikah muda dengan suaminya. Atau mungkin ibunya mulai khawatir pada dirinya yang tidak pernah terlihat berdekatan dengan seorang laki-laki. Entahlah.

“*Eomma…*”

“*Bagaimana jika kau makan malam di rumah hari ini? Besok hari minggu, bukan? Tentunya sekolah libur*.” Belum sempat Eunso mengajukan protesnya, ibunya sudah lebih dulu memotong.

“Baiklah, aku akan pulang nanti sore.”

“*Bagus. Oh, jangan lupa ajak Kyuhyun-ssi. Sampai bertemu nanti sore, Sayang.*”

“Oo…”

Eunso meletakkan lagi ponselnya dan kembali berbaring telentang. Mengajak Kyuhyun? Entah, rasanya berat untuk bertemu dengan laki-laki itu setelah apa yang ia lihat. Meskipun penglihatan itu ia lihat secara tidak sengaja, rasanya tetap saja seperti mengintip masa lalu seseorang. Seharusnya itu adalah sebuah hal yang pribadi untuk dibagi bersama orang asing di luar lingkup kehidupan masa lalu Kyuhyun. Tapi, kenapa penglihatan itu datang padanya? Untuk apa? Apa ada sesuatu dari semua itu? Mungkinkah ada sesuatu yang mengganjal tentang kematian Minhye? Apa yang ingin memori Minhye sampaikan padanya?

Ia memejamkan matanya dan menutupnya lagi dengan kedua tangannya. Ia tidak suka firasat yang baru saja ia rasakan itu. Jika benar ada sesuatu yang salah, maka Kyuhyun harus tahu. Ya Tuhan, kyuhyun yang malang.

Eunso kembali membuka matanya, meraih ponselnya dan mencari nama Kyuhyun. Kali ini ia duduk seraya menyingkap rambutnya yang berantakan jatuh di depan wajahnya, lalu menempelkan ponselnya ke telinga.

Tidak menunggu lama panggilannya terjawab. “*Detektif Cho*,” jawab laki-laki itu.

Eunso berkerut. Kenapa begitu formal? Apa laki-laki itu tidak tahu bahwa Eunso yang sedang menghubunginya. “Euhmm... Kyuhyun-*ssi*?”

"*Ya? Saya berbicara dengan siapa?*"

Eunso berkerut semakin dalam. "Ini aku."

"*Aku siapa?*"

"Song Eunso."

"*Siapa itu Song Eunso?*" Terdengar suara bertanya yang dibuat-buat.

Eunso tertawa, menyadari bahwa Kyuhyun sedang bermain-main dengannya. Baiklah, ia akan ikut dalam permainan ini. "Apa aku bisa berbicara dengan kekasihku?"

"*Siapa nama kekasihmu? Akan kupanggilkan untukmu.*"

Eunso memutar-mutar jari telunjuknya di atas bantal, mengigit bibir bawahnya sambil menahan senyum malu-malunya. "Namanya… Cho Kyuhyun. Bisa kau panggil dia? Ini penting…"

"*Ada apa?*" Suara Kyuhyun tiba-tiba berubah serius setelah mendengar kata 'penting' itu.

Eunso memberengut karena permainan mereka berakhir dengan cepat, jari telunjuknya semakin cepat membentuk putaran di titik yang sama. "Tidak ada. Hanya, apa kau sibuk sore nanti?"

"*Aku tidak tahu. Hari ini belum ada kasus yang masuk. Ada apa, Sayang?*" Suara Kyuhyun melembut, tapi tetap terdengar tegas.

Jari yang tadinya membentuk putaran kecil sekarang berada di mulut Eunso. Gadis itu mengigit jarinya malu karena panggilan sayang itu. Ia selalu bereaksi sama ketika Kyuhyun memanggilnya seperti itu. Berbeda dengan panggilan Kyuhyun untuk Minhye. Kyuhyun memanggil Minhye dengan sebutan '*Love*' atau '*Sweetie*' dengan suara yang manja. Kyuhyun memang berubah dan entah apa yang membuatnya berbeda, tapi Eunso lebih menyukai Kyuhyun-nya. Kyuhyun yang berbicara dengan suara *bass* yang besar, tegas, dan tidak terbantahkan,

tapi mengandung perhatian yang lembut. Ya… kedua Kyuhyun di masa lalu dan sekarang berbeda dan ia lebih suka Kyuhyun yang sekarang. Kyuhyun-nya.

"*Sayang?*" Panggil Kyuhyun lagi. Suaranya lebih mendesak dan terdengar khawatir sekarang.

"Euhmm… *eomma* memintaku untuk mengajakmu ke rumah nanti sore. Makan malam di sana. Kau mau?"

"*Makan malam? Ibumu yang mengundang*?"

"Oo?"

"*Ayahmu?*"

"Oh… aku rasa dia setuju saja dengan apa yang *eomma* lakukan. Kau tahu, *eppa* tidak pernah bisa melarang *eomma*. Hehehe." Eunso terkekeh setelahnya. Merasa lucu dengan hubungan suami istri itu.

"*Baiklah, jika tidak ada halangan aku akan menjemputmu sore nanti.*"

"Oke…"

"*Oke. Oh, ya, jangan pakai pakaian yang minim.*"

"*Kenapa?*"

"*Kau tidak ingin aku menyentuhmu di depan orang tuamu, 'kan?*"

"Kyuhyun-*ssi*."

"*Satu lagi. Kapan kau berhenti memanggilku secara formal?*"

Lalu, sambungan telepon itu terputus. Eunso tidak berhenti tersenyum, ia mengambil lagi boneka sapinya, kembali berbaring dan berguling-guling ke kiri dan kanan sambil memeluk boneka itu. Ia bahagia.

Lupakan tentang masa lalu Kyuhyun dan Minhye. Anggap semuanya hanya bunga tidur.

BRRUUUKKKK….

"Aaawww…"

***

Ting... tong….

Eunso berlari menghampiri pintu, ia sudah siap sejak sepuluh menit yang lalu, sebelum seseorang datang dan menekan bel rumahnya. Senyum langsung merekah di wajahnya begitu melihat Kyuhyun berdiri di baliknya. Laki-laki itu terlihat tampan dengan setelan jas *formal* berwana hitamnya, dua kancing teratas kemejanya terbuka dan tidak memakai dasi. Terlihat berantakan, tapi tetap membuat Kyuhyun terlihat tampan. Ah, tidak hanya itu saja. Kyuhyun menyisir rambutnya ke belakang dan memakai minyak rambut agar rambutnya terlihat kaku. Sungguh sangat tampan.

Eunso terpesona. "Tampan," bisiknya.

Kyuhyun terkekeh, ia mengulurkan tangannya dan mengusap rambut bergelombang Eunso di antara jari-jarinya. Ia selalu suka kelembutan rambut gadis itu. "Cantik," pujinya juga. Ia menundukkan wajahnya berusaha untuk mencium bibir indah Eunso yang berwana kemerahan dan berkilat.

Eunso menutup mulut Kyuhyun dengan tangannya sebelum bibir laki-laki itu bisa menyentuh bibirnya. "Jangan, aku tidak mau riasanku rusak."

Kyuhyun melepaskan tangan Eunso yang menutup mulutnya, menangkup wajah Eunso dan mencium gadis itu cepat. Tidak memperdulikan protes Eunso yang tertahan. Ia mencium gadis itu sedikit kasar. Seolah-olah sudah berbulan-bulan ia tidak bertemu dengan gadis itu.

"Kyuhyun-*ssi*," protes Eunsos setelah Kyuhyun melepaskan tautan bibir mereka.

"Jangan membuatnya sulit. Kau tinggal memoles bibirmu

lagi dengan benda berwana merah itu'kan?"

Eunso tertawa. "Namanya Lipstik."

"Ya… ya… apa pun namanya. Ayo."

"Sebentar." Eunso mengeluarkan cermin kecil dari tasnya dan bercermin untuk mengecek penampilannya. Ia tidak ingin ayah atau ibunya melihat sesuatu yang mengindikasikan bahwa Kyuhyun baru saja menciumnya dan sialnya, bibirnya terlihat berbeda dari sebelumnya. Entahlah, ia tidak bisa menjelaskannya. Bibirnya hanya terlihat lebih penuh. Ia mengigit bibir bawahnya sambil memasukkan kembali bedaknya. Semoga ibu dan ayahnya tidak menyadari apa-apa. "Ayo," ajaknya.

Kyuhyun mengulurkan lengannya yang langsung di sambut oleh Eunso dengan mengalungkan lengannya pada lengan kokoh itu. Tidak lupa, Eunso mengunci pintunya sebelum ia dan Kyuhyun berjalan menuju mobil Kyuhyun.

"Hari ini kau terlihat *formal* sekali," ucap Eunso saat sekali lagi ia memperhatikan penampilan Kyuhyun. Ya, ia belum pernah melihat Kyuhyun dalam balutan jas hitam seperti ini.

"Tentu saja, aku akan bertemu dengan ayah dan ibumu."

Eunso tersenyum mendengar jawaban Kyuhyun. Bukan karena dia akan bertemu dengan Perdana Mentri dan istrinya, tapi bertemu dengan orang tua Eunso.

"Apa sebaiknya aku membeli bunga untuk ibumu?" tanya Kyuhyun setelah mereka berada di dalam mobil.

"Oo, *eomma* suka bunga. Bunga aster yang berwarna-warni."

"Baiklah, kita akan mempir ke toko bunga."

***

Berbekal dengan buket bunga aster, Kyuhyun mengunjungi

rumah besar milik perdana menteri. Bukan rumah yang pernah ia kunjungi sebelumnya. Rumah itu rumah pribadi, bukan rumah dinas milik negara. Jadi, ini benar-benar murni pertemuan keluarga.

"Kau gugup?" tanya Eunso yang berdiri di sebelahnya. Mereka berhenti tepat di depan pintu dan Eunso ingin sekali menanyakan hal itu sebelum ia membukanya.

Kyuhyun menoleh pada Eunso, lalu tersenyum. "Tidak," jawabnya.

"Kenapa? Bukankah biasanya laki-laki merasa gugup ketika bertemu dengan orang tua pacarnya?"

Kyuhyun tersenyum geli. "Aku bukan laki-laki biasa. Ingat itu, Song Eunso."

"Ah, iya. Kau seorang detektif dan mantan anggota federasi rahasia kemiliteran yang bertugas untuk bla… bla... bla…"

Kyuhyun terkekeh pelan, ia menoyor pelan kepala Eunso dengan gemas. "Buka pintunya, Cantik. Aku pegal berdiri terus."

Oh… ketika kau dipanggil cantik oleh orang yang kau cintai rasanya kau benar-benar menjadi gadis paling cantik di dunia ini. Eunso tersipu, ia menekan kenop pintu dan mendorongnya ke depan. "*Eomma*, *Appa*, aku pulang."

Terdengar suara langkah kaki yang berjalan cepat dari dalam rumah. "*Baby Girl.* Ya Tuhan, akhirnya kau sampai juga. *Eomma* sudah menunggu sejak berjam-jam yang lalu. Ah, tidak, *Eomma* menunggu sejak berminggu-minggu yang lalu. Kenapa kau jarang sekali pulang? Kau tidak merindukan *Eomma*? *Eoh*?" Jang Eunjun mendekati putrinya dengan ekspresi merajuknya. Ibu yang sedang merajuk pada putrinya, tapi tetap merindukannya. Ia memeluk putrinya dan tersenyum lembut. "Coba *Eomma* lihat putri cantik *Eomma* ini."

"*Eomma*, aku bukan anak kecil lagi." Eunso merasa malu dengan perlakuan Eunjun, ia melirik Kyuhyun sekilas dan

menangkap ekspresi Kyuyun yang biasa saja.

"Bagi *Eomma*, kau tetap *Baby Girl*-ku." Eunjun berkeras pada pendiriannya. Ia menangkup wajah putrinya dan memperhatikan pertumbuhan putrinya selama mereka jauh. "Kau banyak berubah," ucap Eunjun.

Eunso mengigit bibir bawahnya. Jangan bilang ibunya melihat bekas ciuman mereka. Tentu saja jejak ciuman itu tidak terlihat, tapi Eunso merasa ibunya pasti bisa melihat hal itu.

"Kau jadi semakin cantik. Apa kau bahagia, Sayang?"

Eunso tersenyum, ia melirik Kyuhyun yang tersenyum padanya sebelum menjawab, "ya, *Eomma*."

"Syukurlah." Eunjun mengusap pipi Eunso beberapa kali sebelum menoleh pada Kyuhyun. "Penyidik Cho, kita bertemu lagi."

"Senang bisa bertemu dengan Anda lagi, Nyonya Song." Kyuhyun mengulurkan bunga yang tadi ia dan Eunso beli kepada Eunjun. "Eunso-*ssi*, bilang Anda sangat menyukai bunga ini."

Eunjun mengambil bunga itu dan memeluknya seperti anak kecil. "Wah, tidak perlu repot dan jangan panggil aku Nyonya Song, panggil saja *Omunim*."

"Baiklah, *Omunim*." Kyuhyun mengulang.

Eunjun berbalik dan mengajak mereka untuk masuk ke ruang makan. Berjalan di depan mereka, tiba-tiba Eunjun bertanya, "dan kenapa kau masih memanggil Eunso-*ssi*? Bukankah kalian sudah berpacaran?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan itu. Mereka memang belum melepaskan panggilan *formal* mereka, meskipun Kyuhyun sekarang lebih sering memanggil Eunso dengan panggilan sayang. Eunso masih belum bisa melepaskan panggilan itu.

"Kenapa kau tidak memanggilnya *Baby Girl saja*?" tawar

Eunjun.

"*Eomma…*" protes Eunso.

"Panggilan itu lebih terdengar manis, bukan? Panggil saja dia *Baby Girl*."

Kyuhyun tertawa pelan. "Baiklah…"

"*Anniya*. Kyuhyun-*ssi*, jangan memanggilku seperti itu." Eunso menajamkan tatapannya. Berusaha untuk terlihat sangar, tapi malah terlihat menggemaskan di mata Kyuhyun. Entah, Kyuhyun jadi semangat untuk menggoda Eunso.

"*Baby Girl,"* panggil Kyuhyun.

"*Anniya*, jangan memanggilku seperti itu." Eunso menutup telinganya dengan kedua tangan.

Kyuhyun membuka mulutnya, sekali lagi mencoba untuk memanggil panggilan keramat itu.

"Jangan. Kumohon, Kyuhyun-*ssi*," pinta Eunso.

"Berhenti memanggilku dengan *formal*, maka aku berhenti memanggilmu dengan nama itu," ancam Kyuhyun.

Eunso memberengut. "Kyuhyun-*aa*."

"Yang lebih manis sayang seperti *Oppa* atau *Cagiya* atau *honey* atau *baby* atau…" Eunjun memberikan saran-saran yang terdengar memalukan ditelinga Eunso.

"*Eomma…*"

"Hihihi… sudah, ayo." Eunjun mengakhiri protes putrinya dengan langsung mengajak mereka ke ruang makan

Ruang makan itu terlihat sangat mewah karena banyaknya sajian makanan yang terhidang di atas meja besar dengan sembilan kursi itu. Di bagian ujung meja terdapat kursi yang berbeda, lebih besar dan delapan sisanya disusun sejajar saling berhadapan. Sudah bisa dipastikan itu kursi untuk perdana menteri, tapi Sang Pemilik belum menduduki kursi itu.

“Di mana *appa*?” tanya Eunso seraya duduk di kursi yang berada di tengah dan meminta Kyuhyun duduk di sebelahnya, tepat di sisi kanan ayahnya.

“Oh, laki-laki tua bangka itu selalu seperti itu. Tidak di rumah besar perdana menteri, tidak di rumah ini, tidak di mana-mana dia selalu sibuk bekerja.” Eunjun menggerutu dengan ekspresi kesalnya mengingat suaminya yang gila kerja itu.

Eunso tertawa mendengarnya sedangkan Kyuhyun hanya bisa tersenyum memaklumi.

“Siapa yang kau sebut laki-laki tua bangka?” suara *bariton* itu datang memasuki ruang makan.

Eunjun menoleh ke arah suaminya dan mencibir kesal. “Tua bangka,” dengusnya kesal.

Taehwa menatap istrinya dengan mata menyipit sabar, lalu menggelengkan kepalanya. Ia menoleh ke arah Eunso dan tersenyum. “Hai, *Baby Girl*.”

Eunso memutar matanya kesal dengan panggilan itu, tapi ia tetap berdiri dan memeluk ayahnya. “Bagaimana kabar, *Appa*?”

“Aku baik, hanya sibuk dengan pekerjaan. Seperti biasa.”

“Dan aku ditinggal seorang diri,” celetuk Eunjun.

“Sayang, jangan manja ada tamu bersama kita.” Taehwa melirik ke arah Kyuhyun.

Kyuhyun berdiri dan membungkuk kepada Taewha. “Salam, Perdana Menteri.”

“Oh, Penyidik Cho. Kupikir kau tidak akan datang karena jadwalmu yang sibuk. Saking sibuknya, untuk bertemu denganmu saja harus membuat jadwal terlebih dulu,” sindir Taehwa. Jelas ia marah ketika mata-matanya yang dipukul oleh Kyuhyun mengatakan hal itu. Berani sekali seorang detektif mengatakan hal seperti itu kepada perdana menteri.

Kyuhyun tidak terlihat malu atau pun takut, ia tersenyum. “Untuk Eunso, saya bersedia meluangkan waktu.”

Cih... dasar brengksek, umpat Taehwa. "Ayo duduk," ucapnya. Menahan segala kemarahannya pada Kyuhyun hanya karena ia tidak ingin melihat putrinya malu.

Eunso duduk di sebelah Kyuhyun, dan Eunjun di seberang laki-laki itu. Mereka sama sekali tidak menyadari adanya aura kemarahan dari tubuh Taewha, tapi Kyuhyun sadar itu. Hanya saja, ia sudah terlalu terbiasa menghadapi seseorang seperti Taehwa, bahkan yang lebih dari perdana menteri itu sendiri.

"Kyuhyun-*aa*, makanlah ikan belut ini. Bagus untuk memulihkan staminamu," tawar Eunjun kepada kyuhyun.

"*Anniya, Eomma*. Kyuhyun alergi ikan." Eunso menghentikan gerakan Eunjun yang hampir saja meletakkan potongan belut bakar ke mangkuk Kyuhyun. lalu, ia terdiam. Begitu juga dengan Kyuhyun. Eunso melirik Kyuhyun dengan perasaan berkecamuk. Kyuhyun pasti bertanya bagaimana dia bisa tahu bahwa laki-laki itu alergi ikan? Kyuhyun tidak pernah mengatakan pada Eunso bahwa dia alergi ikan.

Itu semua karena Eunso pernah melihat masa lalu di mana Kyuhyun harus menderita gatal-gatal di seluruh badannya karena memaksakan diri untuk memakan masakan yang dimasak oleh Minhye. Minhye mencoba untuk memasak menu baru, tanpa tahu bahwa suaminya memiliki alergi ikan, tapi karena Kyuhyun terlalu mencintai istrinya ia memakan habis semua ikan itu dan harus menderita gatal-gatal setelahnya.

Kyuhyun mendekatkan wajahnya dan berbisik pelan. "*Yaa*, Song Eunso. Kau begitu mencintaiku sampai mencari tahu tentang makanan apa yang membuatku alergi?"

Eunso mengerjabkan matanya, lalu memberikan cengiran lebarnya pada kyuhyun. "*Mianhae*, aku pernah bertanya pada Ahra *Eonni*," ucapnya berbohong.

Kyuhyun berdecak pelan, tapi tetap tersenyum geli. Memaklumi kelakuan kekasihnya itu. Mereka kembali diam karena Taewha sama sekali tidak ingin membuka pembicaraan sedangkan Eunjun masih marah pada suaminya dan Eunso

merasa khawatir karena ia tidak sengaja telah mengatakan sesuatu yang cukup rahasia. Ia mengetahui banyak hal tentang Kyuhyun dari kenangan milik Minhye itu. Ia senang karena mengetahui semua itu, tapi ia masih belum ingin memberitahu Kyuhyun tentang hal itu. Ia takut, Kyuhyun akan menjauh darinya karena telah lancang mengintip masa lalu dirinya dan Minhye.

Seharusnya ini makan malam yang menyenangkan, tapi kenapa jadi seperti ini?

***

"*Baby Girl,* kau baik-baik saja?" Eunjun menghampiri Eunso dan memberikan segelas susu hangat pada putrinya itu. Eunso mengambil gelas itu dan tersenyum, kemudian kembali menoleh pada pintu besar yang menjadi ruang kerja ayahnya di rumah itu.

Selesai makan, Taehwa mengajak Kyuhyun untuk berbincang di ruang kerjanya. Anehnya, ia tidak ingin Eunso dan Eunjun ikut serta dalam perbincangan mereka. Ia merasa khawatir akan isi perbincangan ayahnya dan Kyuhyun karena terakhir kali mereka terlibat dalam pembicaraan serius, Kyuhyun memintanya untuk menjauh. Ia tahu mungkin ayahnya sedikit ikut campur dalam keputusan Kyuhyun, tapi ia tidak bisa mengajukan protes. Ia tahu ayahnya tidak pernah setuju ia memiliki teman dekat, apalagi itu seorang laki-laki. Ayah yang terlalu posesif? Mungkin Taewha memang termasuk dalam kategori tersebut.

"Tenanglah, *appa*-mu tidak akan membunuh Kyuhyun." Ucapan Eunjun membuat Eunso tertawa. Sadar bahwa kekhawatirannya mungkin berlebihan.

"Apa yang mereka bicarakan?"

"Mungkin sebuah amanah agar Kyuhyun menjagamu dengan baik. Kau tahu ayahmu, bukan? Dia memang posesif pada dua wanita yang dia cintai."

Eunso tersenyum tipis, menyeruput susunya dan kembali menoleh ke arah pintu itu. Berharap agar pembicaraan kedua laki-laki itu segera selesai.

***

Di Ruang Kerja Song Taewha.

Kyuhyun menatap buku-buku yang tersusun rapi di rak besar yang berada di hadapannya. Lemari itu sangat besar, terlalu besar untuk ukuran ruang kerja milik Taewha. Seolah-olah ditempatkan di sana untuk menyembunyikan sesuatu atau lebih tepatnya sebuah ruangan. Ruangan rahasia.

Taehwa menoleh ke arah tatapan Kyuhyun, lalu tersenyum miring. "Apa yang ada di pikiranmu saat ini, Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun menoleh pada Taewha, menatap datar. "Maksud Anda?"

Taewha menunjuk rak buku itu dengan dagunya, menyuruh Kyuhyun menyuarakan isi kepalanya.

Kyuhyun kembali menatap lemari itu dan tersenyum. "Anda banyak mengoleksi buku sejarah dan sastra," ucapnya.

Taehwa berdecih. Ia tahu bukan itu yang tadi Kyuhyun pikirkan. Ia merasa Kyuhyun bisa melihat menembus tembok rahasia di balik lemari itu dan melihat isinya. Isi dari ruangan itu.

"Lupakan," kata Taehwa malas. "Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk menjauh dari putriku? Lalu, kenapa sekarang kalian malah berpacaran? Apa kau mengabaikan peringatanku?"

Kyuhyun membalas tatapan Taehwa dengan sama mengintimidasinya. Mereka sama-sama pria yang keras kepala. "Saya tidak melihat adanya kerugian jika kami berpacaran."

"Tentu saja ada banyak sekali kerugian, salah satunya adalah keselamatan putriku."

Kyuhyun mengeraskan rahangnya, ia menatap tajam Taehwa karena tidak suka dengan kalimat terakhir perdana menteri itu.

Tahwa mendesah. “Kau pasti sudah tahu tentang kekuatan melihat Eunso yang turun menurun diwariskan melalui darah nenek moyang mereka. Aku akan bertanya, apa akhir-akhir ini Eunso melihat lebih sering dari biasanya? Apa Eunso sudah bisa mengendalikan penglihatannya? Apa kekuatan penglihatan itu semakin kuat?”

Kyuhyun terdiam. Ia tidak mengerti ke mana arah pertanyaan-pertanyaan itu tertuju. Penglihatan Eunso memang semakin sering dan Eunso pun mengakui bahwa sepertinya kekuatannya bertambah.

Taewha mendesah, diamnya Kyuhyun menjawab semuanya. “Dia semakin kuat, *eoh*? kau tahu kenapa?”

Kyuhyun masih terdiam.

Taewha menunjukkan jari telunjuknya ke dada Kyuhyun. “Itu karena dirimu.”

“Maafkan saya, Perdana Menteri. Saya tidak mengerti.”

“Karena cinta. Sejak dulu kutukan ini tidak pernah berubah. Setiap kali mereka yang mewarisi kekuatan ini akan semakin kuat setelah bertemu dengan cinta sejati mereka dan kau tahu akibatnya? Kematian.”

Kalimat itu terdengar mengerikan karena diucapkan dari mulut bergetar Taehwa. Tapi, Kyuhyun menyambutnya dengan tawa. “Maafkan saya, apa Anda baru saja menceritakan pada saya sebuah dongeng yang melibatkan cinta sejati? Lalu, apa? Apakah ada penyihir jahat yang akan memanfaatkan kekuatan Eunso kemudian membunuh Eunso setelah semua yang ia inginkan tercapai?”

Taehwa menatap Kyuhyun dengan tatapan tidak percaya. Kyuhyun menganggap remeh ucapannya. “Bukan penyihir, lebih tepatnya iblis berwujud manusia.” Kyuhyun mengerutkan

alisnya tidak mengerti. “Seseorang yang tahu tentang kekuatan Eunso akan memanfaatkan Eunso tanpa ia ketahui semakin besar kekuatan itu semakin menguras tenaganya.”

Kyuhyun mengusap wajahnya. Ia tidak mengerti. Ia bukan pria yang menghabiskan waktunya untuk membaca novel Harry Potter atau vampir dan manusia serigala yang memperebutkan anak manusia. Jadi, semua yang Taehwa katakan padanya tidak bisa ia terima. Otaknya tidak bisa mencerna.

Taehwa tahu bahwa Kyuhyun tidak akan pernah mengerti akan rasa takutnya selama bertahun-tahun. Alasan kenapa ia menyembunyikan Eunso dari masyarakat, alasan kenapa ia melarang Eunso untuk memiliki teman. Satu-satunya cara adalah memberikan penjelasan dengan menceritakan segalanya.

“Apa kau pernah mendengar kabar bahwa istriku mandul dan tidak akan pernah bisa memiliki anak?” tanya Taewha. Kyuhyun diam dan menunduk sedikit sebagai jawabannya. “Itu benar. Istriku pernah menjalani operasi pengangkatan rahim sebelum menikah denganku. Dia tidak akan pernah bisa hamil.”

Kyuhyun mengerjab tidak mengerti. *Lalu, Eunso?* Pertanyaan tidak terucap itu terdengar.

“Ini memang rumit dan tidak bisa dimengerti, tapi darah turun menurun yang mengalir pada keluarga istriku penuh dengan misteri. Dari setiap wanita yang memiliki kekuatan seperti Eunso pasti akan melahirkan keturunan yang sama yaitu seorang anak perempuan yang akan mewarisi kekuatan mereka. Tapi, ibu mertuaku berbeda dia melahirkan dua anak perempuan. Mereka terlahir kembar. Tidak identik karena itu wajah mereka pun tidak sepenuhnya serupa begitu juga dengan kemampuan mereka. Eunjun, istriku, tidak mewarisi kekuatan apa pun, tapi saudara kembarnya Eunji mewarisi semuanya.

Awalnya ia hanya bisa memprediksi masa depan, tapi kekuatannya semakin besar setelah ia menikah. Ia tidak hanya bisa memprediksi, ia bisa melihat dan mengubah masa depan. Lalu, seseorang yang memiliki pengaruh besar mulai sering menggunakannya untuk kepentingan negara, tapi lambat laun

kepentingan itu berubah menjadi kepentingan pribadi dan dia terus memaksa Eunji untuk memakai kekuatannya.

Suaminya yang saat itu merasa bahwa Eunji sudah tidak sanggup lagi untuk melayani laki-laki itu membawanya pergi jauh. Tapi, laki-laki itu berhasil menemukan dan membunuh mereka berdua untuk menghilangakan saksi kejahatannya. Saat itu ia sedang hamil, hamil bayi perempuan yang sekarang kau kenal sebagai Song Eunso."

Kyuhyun memejamkan matanya, tidak menduga bahwa ia akan mendengar cerita seperti ini.

"Aku menduga hal itulah yang memancing kekuatan menakutkan Eunso. Ia hanya bisa melihat kasus pembunuhan karena kedua orang tuanya dibunuh ketika ia masih berada di dalam kandungan. Aku curiga bahwa orang itu pasti akan membunuh Eunji dan suaminya. Aku datang terlambat, tapi cukup cepat untuk menyelamatkan Eunso. Aku membawa Eunji ke rumah sakit terdekat dan mereka berhasil menyelamatkan Eunso.

Sejak hari itu, aku dan Eunjun menganggapnya sebagai putri kami dan kami merahasiakan keberadaannya agar orang itu tidak tahu keberadaan Eunso. Karena apa? Karena gadis itu seperti saudara kembar Eunji, wajah mereka benar-benar sama, bahkan Eunjun yang saudara kembar Eunji pun tidak memiliki kemiripan yang sama, tapi ibu dan anak itu begitu serupa. Baik fisik dan kelebihannya."

Kyuhyun mencerna semua yang Taehwa ceritakan. Ia memang tidak paham tentang kekuatan supernatural atau sebagainya, tapi ia paham akan satu hal. "Jadi, Anda takut bahwa orang itu akan menyadari keberadaan Eunso dan menggunakannya sebagai alat untuk lebih berkuasa?" Taewha mengangguk. "Karena berpacaran dengan saya, maka orang itu akan tahu juga tentang Eunso. Itu yang Anda takutkan, bukan?" Lagi-lagi Taewha mengangguk.

"Katakan padaku, Perdana Menteri. Apakah penyihir dalam kisah dongeng Anda ini adalah Presiden Park kita?"

***

Lima tahun yang lalu.

"Assasi, Kau melakukan pekerjaanmu dengan bagus sekali." Laki-laki bertubuh berisi dengan tinggi 178 cm berdiri membelakangi Kyuhyun. Rambutnya yang sudah memutih tidak dicat hitam untuk menghapus bukti penuaannya. Meskipun begitu, laki-laki itu tetap terlihat kuat dan berkuasa. Park Bo Su, Presiden Korea selatan.

"Sesuai perjanjian sebelumnya, ini adalah tugas terakhirku. Karena itu, aku akan pamit untuk pulang."

"Tunggu." Laki-laki itu berbalik dan tersenyum kepada Kyuhyun. "Sebenarnya aku punya satu tugas rahasia lagi."

"Tapi, Anda berjanji bahwa membunuh menteri luar luar negeri adalah yang terakhir."

"Ya, aku juga mengira seperti itu, tapi ternyata aku salah. Ada satu orang lagi yang harus disingkirkan. Seseorang yang cukup membahayakan posisiku."

Kyuhyun mengeraskan rahangnya. Sudah sejak lama ia merasa bahwa dirinya dimanfaatkan untuk alasan pribadi Sang Presiden, tapi ia tetap tidak kuasa menolak perintah-perintah seperti itu. Karena sudah terbiasa membunuh, hingga ia tidak peduli apakah korban bersalah atau tidak.

Awalnya ia memasuki kemiliteran karena ia memang terlahir dalam keluarga yang mengabdikan dirinya pada negara. Ayahnya seorang komandan tentara angkatan darat, ibunya seorang detektif, lalu kakaknya seorang polisi yang bertugas di bagian pengedaran narkoba. Ambisinya adalah untuk mencapai posisi seperti ayahnya, ia belajar dan berlatih dengan keras. Menunjukkan kemampuan terbaiknya pada setiap tugas yang diberikan.

Setelah ia berhasil menunjukkan dirinya bahwa ia adalah prajurit yang hebat dengan menjadi penembak jitu paling

mematikan. Agen rahasia federasi angkatan darat meliriknya, lalu menariknya untuk menjadi salah satu anggota. Tidak banyak yang bisa menjadi seorang agen karena itu ia merasa cukup bangga. Gejolak darah muda yang mengalir pada tubuhnya saat itu mematuhi semua tugas yang diberikan padanya. Ia mulai dari menerima tugas untuk menjaga seorang pangeran dan membawanya melewati perbatas Afrika yang saat itu sedang bersitegang dengan pemberontak. Itu tugas yang sangat mulia, dan masih banyak tugas mulia yang lainnya. Kemudian, perlahan perkerjaannya berubah. Membunuh orang penting di dalam federasi sebuah negara demi keamanan negara. Ia bahkan pernah membunuh satu keluarga utuh dalam tugasnya. Awalnya Kyuhyun berpegangan pada prinsip demi negara, tapi kemudian ia mulai menyadari sesuatu, bahwa ia sudah mulai tidak perduli tentang alasan kenapa ia harus membunuh.

Sampai akhirnya ia dipanggil langsung oleh Presiden untuk menerima perintah-perintah lain. Alasan yang diberikan padanya masih sama. Demi keamanan negara, mereka harus membunuh pengkhianat di dalam lingkaran pemerintahan. Ia sudah sadar bahwa alasan sebenarnya bunkanlah demi negara, tapi demi mempertahankan posisi presiden. Karena setelah ia telusuri, orang-orang yang diperintahkan untuk dibunuh adalah orang-orang yang berusaha untuk menggulingkan kedudukannya.

Dia dimanfaatkan, dijadikan alat.

Assasi, adalah julukan yang diberikan padanya demi menjaga identitas tentang dirinya. Tapi, ia tetap merasa tidak aman karena bisa saja presiden tahu mengenai data kecil tentang dirinya. Meskipun ia selalu memakai topeng ketika menghadap presiden, ia tetap merasa dirinya dalam bahaya jika identitasnya diketahui. Oh, ia tidak takut mati, tapi keselamatan istri dan calon anaknyalah yang membuatnya bertahan menerima perintah dari laki-laki itu.

"Kali ini benar-benar yang terakhir. Kau bisa langsung pergi setelah membunuhnya, tidak perlu menghadapku lagi dan

kau bebas menjalani masa pensiun dari pekerjaan rahasiamu."

Kyuhyun merasa senang mendengar hal itu. Ia bisa langsung pergi setelah membunuh? Oh, itu berita yang sangat bagus. "Siapa?"

Park Bo Su tersenyum penuh kemenangan. "Perdana Menteri kita. Song Taewha."

***

"Ya Tuhan, sebenarnya siapa yang membunuh menteri itu? Apakah pembunuh itu tidak berpikir bahwa istri dan anak-anaknya akan menangis sedih? Siapa yang sungguh kejam merenggut kebahagian keluarga mereka?" Suara lembut wanita itu membuat Kyuhyun membuka matanya. Ia yang sedang berbaring dengan paha wanita itu sebagai bantalnya menoleh ke arah televisi. Mengambil remote dan menekan tompol power dan layar datar itu pun menjadi hitam.

"Yeobo... Kenapa kau matikan TVnya?" rengek Minhye.

"Istriku, menonton berita kriminal tidak bagus untuk janin kita."

"Sungguh?"

Kyuhyun terkekeh mendengar nada serius itu. Wanita itu percaya. "Sungguh," ucapnya. Ia bangkit dari bantal nyamannya dan duduk di sebelah istrinya, tangannya mengusap lembut perut istrinya yang sedang hamil enam bulan. Ia menunduk dan mencium perut yang membuncit itu berkali-kali. "Hei, jagoan, jaga ibumu malam ini untukku."

"Kau akan pergi?" tanya Minhye sedih.

Kyuhyun mengerutkan alisnya dan mencebik, menirukan ekspresi Minhye yang sedih, tapi terlihat lucu di mata Minhye. "Ada tugas yang harus kukerjakan."

"Tugas rahasia lagi?" bisik Minhye.

Kyuhyun tertawa geli. "Iya," jawabnya seraya mencubit gemas pipi istrinya yang tembam karena faktor kehamilannya. Ia terdiam sejenak, ekspresi wajahnya berubah serius. Tangan yang tadinya mencubit berubah mengusap lembut wajah istrinya. "Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Minhye tersenyum. "Aku juga mencintaimu. Lebih mencintaimu."

Kyuhyun mencium Minhye dengan tekanan yang lembut dan memabukkan, lalu melepaskan istrinya untuk berangkat bekerja. "Aku akan pulang besok pagi, kunci rumahnya." Setelah memastikan kondisi rumahnya aman ia pergi dari rumah, tapi sempat menanyakan satu hal. "Bagaimana jika kita pindah dari Korea?"

"Ke mana?"

"Hawai."

***

Kyuhyun melompati pagar tinggi itu tanpa hambatan, ia melirik pada camera CCTV yang bergerak ke arah lain dan memanfaatkan keadaan itu dengan berlari ke arah rumah. Para tentara yang berjaga di pos terlihat sedang sibuk bermain catur. Permainan membosankan yang pernah Kyuhyun mainkan. Tapi, cukup menguras perhatian. Karena itu, ia bisa dengan mudah mencapai sisi kanan rumah. Tangannya yang terbungkus sarung tangan hitam mulai memanjati tembok rumah dan tanpa hambatan sekali lagi ia berhasil mencapai jendela yang terbuka.

Jendela itu berhubungan dengan lorong di lantai dua. Terdapat dua pintu yang berhadapan, Kyuhyun berjalan perlahan ke arah pintu pertama dan membukanya sedikit untuk mengintip isinya. Itu sebuah kamar kosong. Tidak berpenghuni, lalu ia bergerak ke pintu yang satunya lagi. Kamar itu kosong, tapi dihuni. Kamar perdana menteri, ia tahu dari foto yang tergantung di atas kepala tempat tidur. Foto pernikahan

perdana menteri dengan istrinya. Ia sudah menemukan kamar perdana menteri, lalu dimana laki-laki itu.

"Kau pembohong besar. Aku membencimu, membencimu seumur hidupku."

Suara wanita yang berteriak marah membuat Kyuhyun menjadi waspada, ia berlari ke arah pilar besar yang berada di dekat tangga dan bersembunyi di balik pilar itu untuk melihat ke arah bawah. Di bawah ada Perdana Menteri Song Taewha dengan istrinya Jang Eunjun. Mereka terlihat sedang beradu mulut.

"Yeobo, maafkan aku. Aku janji, lain kali..."

"Tidak ada lain kali. Aku muak terus mendengar janji-janji palsumu itu. Jika kau benar-benar mencintai pekerjaanmu itu, kenapa kau tidak menikah saja dengan dokumen-dokumen itu atau menikah saja dengan Sekretaris Kang-mu itu."

"Yoebo."

"Aku ingin cerai."

"Demi Tuhan, kenapa kau berkata seperti itu? Kau ingin melihatku marah? Eoh? Berani sekali kau meminta cerai dariku? Haaaah?"

"Huuueeeee..."

"..."

"Kau kejam, Song Taehwa. Sekarang kau membentakku. Huaaaaa..."

"Yeobo..."

Kyuhyun kembali menoleh ke bawah dan melihat perdana menteri sedang mencoba untuk membujuk istrinya. Menenangkan wanita itu dari tangisan manjanya. "Jangan menangis, jangan menangis. Maafkan aku, eoh? Aku mencintaimu lebih dari segalanya."

"Kau mencintai pekerjaanmu."

"Jangan mengada-ngada atau aku akan menceraikanmu."

"Huueee... kenapa sekarang kau yang mengancamku?"

"Ssssttt... sudah, jangan menangis istri manjaku."

Lalu, Kyuhyun melihat adegan yang tidak terduga. Sang Perdana menteri mencium mesra istrinya. Mereka pasangan yang harmonis dan masih romantis meski usia mereka tidak lagi muda. Kabar yang ia dengar Sang Istri tidak bisa memiliki anak, tapi perdana menteri masih tetap setia mencintai istrinya meskipun ia tetap tidak akan pernah memiliki seorang anak. Cinta yang begitu tulus.

"Apakah pembunuh itu tidak berpikir bahwa istri dan anak-anaknya akan menangis sedih? Siapa yang sungguh kejam merenggut kebahagian keluarga mereka?"

Tiba-tiba saja perkataan Minhye di rumahnya tadi kembali terdengar di telingannya. Haruskah ia membunuh perdana menteri? Membuat wanita yang saat ini sedang bergelung manja di pelukan suaminya itu kehilangan satu-satunya orang berharga di hidupnya?

***

Malam sudah sangat larut, Taehwa bangkit dengan hati-hati dari tempat tidur agar tidak membangunkan istrinya. Ia menarik selimut, melindungi istrinya dari hawa dingin. Dikecupnya dahi Eunjun sebelum ia keluar dari kamar. Ia harus kembali bekerja, mengurus beberapa hal penting tentang rencana penggulingan presiden. Pemerintahan sudah benar-benar kacau karena pimpinan laki-laki itu. Ia tidak bisa lagi membedakan siapa penjahat dan siapa korban sekarang. Satu per satu orang yang terlibat dalam rencana ini mati dan sekarang hanya tinggal dirinya seorang yang harus berjuang. Tapi, sanggupkah dia seorang diri?

Taehwa masuk ke ruangan kerjanya dan menekan tombol lampu, tapi ruangan itu tetap gelap. Lampunya tidak menyala.

"Perdana Menteri." Terdengar suara di kegelapan itu, cukup dekat tapi tidak tersentuh. Taehwa berputar mencari di mana suara itu berasal.

"Siapa itu?" tanyanya. Hati-hati melangkah ke arah lemari dan mengambil senjata api miliknya. Bersiap menembak siapa saja yang bersuara tadi.

"Aku dikirim untuk membuhmu." Suara itu kembali terdengar.

Taehwa berputar lagi, masih mencari di mana keberadaan si pemilik suara. "Kau ingin membunuhku?"

"Tidak, Presiden yang menginginkannya."

Taehwa menahan napasnya, Ia tahu. Dialah target selanjutnya. Demi Tuhan, Eunjun-aa... Eunso-yaa. Ia memejamkan matanya, merasa sakit karena harus meninggalkan kedua wanita itu.

"Sebaiknya kau berhenti mencoba untuk menggulingkan presiden. Bukti yang kau miliki tidak cukup dan kekuatanmu tidak sebanding."

"Kau tahu apa tentang rencanaku."

"Aku tahu semuanya yang berada di balik lemari rahasiamu. Bukti-bukti itu tidaklah cukup."

"Sial. Lalu, apa maumu sekarang?"

Hening sejenak. "Berhati-hatilah Perdana Menteri karena kita tidak akan bertemu lagi untukku memastikan keselamatanmu."

Kemudian suara itu menghilang digantikan suara besar dari arah jendela. Tirai yang berada di jendela tertiup angin. Taehwa mendekat ke arah jendela dan tidak melihat siapa pun selain pemandangan halaman rumahnya. Siapa laki-laki itu?

***

"Aku sudah mengatur jadwal keberangkatanmu dan tempat

yang akan kau tinggali, semuanya sudah beres, Assasi."

Kyuhyun mendesah lega mendengar suara yang berbicara di balik telepon. "Terima kasih, Tiger. Kau berjasa."

"Tidak perlu, kau yang lebih berjasa untukku. Jadi, kau akan membawa istrimu pergi dari Korea?"

"Aku merasa tidak aman di negaraku sendiri."

"Ironis, bukan? Kau berjuang untuk negaramu, tapi kau merasa tidak aman berada di dalamnya."

Kyuhyun tertawa miris. Apa yang Tiger katakan –sahabat seperjuangannya menjadi agen- itu benar. Dulu ia rela mati, rela membunuh demi negara, tapi sekarang dia sudah menjadi musuh negaranya sendiri karena telah membunuh banyak orang penting, semua hanya karena keegoisan satu orang saja.

Ia memutar kemudi mobilnya, berbelok memasuki jalan menuju rumahnya. "Sekali lagi terima kasih. Aku akan..."Kyuhyun menghentikan mobilnya, kalimatnya tergantung begitu saja setelah melihat apa yang terjadi di hadapannya.

"Assasi? Kau baik-baik saja?" panggilan di ujung telepon terdengar cemas.

Kyuhyun bergerak cepat keluar dari mobilnya dan berlari ke arah keramaian orang-orang yang berkumpul di belakang garis kuning yang terpasang di depan rumahnya. Napasnya memburu, seolah-olah pasokan udara perlahan menguap dari sana. Seperti uap panas yang berasal dari puing-puing rumahnya.

Rumahnya terbakar, tanpa sisa.

Ia berjalan melewati garis kuning menuju rumahnya, namun seseorang menghentikannya.

"Tuan, kau tidak boleh masuk."

"Ini rumahku," teriak Kyuhyun. Matanya melebar cepat, menoleh ke kiri dan kanan. "Di mana istriku?" tanyanya. "Di

mana istriku?" berteriak keras.

"Anda yakin istri Anda berada di rumah, Tuan?"

"Dia di dalam ketika aku meninggalkannya."

"Tidak ada yang keluar dari rumah itu, Tuan."

Kyuhyun menatap nanar petugas kepolisian itu, lalu kembali menoleh pada puing-puing hitam rumahnya. "Ya Tuhan... Minhye-aa."

Bab 13. Semakin Kuat

Taehwa terdiam cukup lama setelah mendengar pertanyaan Kyuhyun. Bukan karena pertanyaan itu, tapi karena suara Kyuhyun yang terdengar tidak asing.

Sudah lima tahun berlalu, tapi ia tidak akan pernah melupakan suara misterius di ruang kerjanya. Suara yang memperingatinya untuk tidak melanjutkan rencananya seorang diri. Untuk tidak berbuat gegabah.

Suara itu…

"Kau… Kau yang malam itu berada di sini? Yang ditugaskan untuk membunuhku?"

Kyuhyun menatap Taehwa, lalu tersenyum. "Sepertinya kita memang diharuskan untuk bertemu kembali, Perdana Menteri. Saya senang Anda masih hidup."

Taehwa terdiam. Jadi benar, laki-laki yang memperingatinya di malam lima tahun lalu adalah Kyuhyun? Kenapa dia tidak menyadarinya? "Kau lebih berbahaya dari yang kuduga. Tinggalkan putriku."

Kyuhyun menyipitkan matanya menatap Taehwa. "Tidak."

"Kau." Taehwa baru saja hendak membentak, namun ia menahan dirinya dan mengubah nada suaranya. "Kumohon, tinggalkan putriku. Jika Presiden tahu bahwa kau berpacaran dengan Eunso, maka semua yang sudah kulakukan selama bertahun-tahun untuk melindunginya sia-sia saja."

Kyuhyun berkedip sekali. "Dia tidak akan pernah tahu. Data mengenai saya sudah lama dilenyapkan. Dia tidak akan pernah berhasil menemukan saya."

"Lalu, bagaimana dengan istrimu yang mati karena kebakaran? Aku yakin bukan karena kebocoran gas."

Kyuhyun tidak terkejut karena Taehwa tahu tentang itu.

Tapi tetap saja, Presiden tidak akan pernah tahu bahwa Cho Kyuhyun adalah Assasi. Kematian istrinya bukan karena perintah dari presiden, melainkan orang lain. *Feeling*-nya kuat mengatakan tentang hal ini.

"Saya sudah berjanji pada putri Anda. Anda tahu, saya selalu menepati janji seperti sebuah sumpah yang akan selalu saya patuhi."

"Apa maksudmu?"

"Saya sudah berjanji akan selalu berada di sisi Eunso. Membuatnya merasa aman dan membantunya membuang rasa bersalah karena telah melihat banyak sekali kasus pembunuhan."

Taehwa diam. Tidak bisa membantah atau pun bergerak. Ia hanya bisa menatap Kyuhyun dengan tatapan nyalang.

"Apa Anda tahu? Putri Anda selalu merasa bersalah dan ketakutan setiap kali melihat seseorang terbunuh? Anda tidak tahu, bukan? Dia selalu berhasil menyembunyikan semuanya dari Anda. Karena itu, saya berjanji akan membuatnya merasa lebih baik."

Taehwa memejamkan matanya. Apa lagi yang bisa ia lakukan? Ia mendesahkan napasnya berat, membuka matanya dan menatap Kyuhyun dengan sungguh-sungguh. "Pastikan kau bisa melindunginya. Jika kau gagal, aku sendiri yang akan membunuhmu."

"Tidak. Saya yang akan membunuh diriku sendiri jika saya gagal menjaganya."

Tidak ada lagi yang bisa Taehwa lakukan. Jauh di lubuk hatinya ia tahu bahwa Kyuhyun memang orang yang tepat untuk menjaga Eunso. Dulu, suami Eunji sudah berusaha keras untuk melindungi Eunji, tapi percuma karena laki-laki itu hanyalah orang biasa, tidak memiliki kepandaian beladiri seperti Kyuhyun.

"Jaga putriku dan tolong rahasiakan tentang kedua orang

tuanya."

"Anda bisa memegang janji saya."

***

"Apa saja yang kalian bicarakan?" tanya Eunso setelah ia dan Kyuhyun berada di luar rumah. Malam ini ia akan menginap di rumah orang tuanya dan ia harus rela berpisah dengan Kyuhyun lebih cepat dari biasanya. Mereka belum punya kesempatan untuk berbicara berdua saja, jadi kegiatan mengantar Kyuhyun keluar rumah dijadikannya kesempatan untuk bertanya.

"Sebuah dongeng," jawab Kyuhyun.

"Dongeng?" Eunso berhenti melangkah, begitu juga dengan Kyuhyun.

Laki-laki itu berputar menghadap Eunso, meraih tangan Eunso dan menautkan jari-jari mereka. "Dongeng tentang seorang penyihir jahat yang memanfaatkan kepolosan seorang putri."

"*Appa* menceritakan dongeng seperti itu?" ekspresi terkejut terlihat jelas di wajah Eunso.

Kyuhyun tersenyum. Ia menyentuh wajah Eunso dan mengusap pipi gadis itu. "Apa kekuatan melihatmu masih sering muncul akhir-akhir ini?"

Eunso terdiam. Apa ia harus menceritakannya sekarang? Tentang apa yang ia lihat akhir-akhir ini? "Oo," jawabnya dengan anggukan kecil.

"Kau melihat apa saja?" Eunso menelan salivanya pelan, belum sanggup untuk menjawab pertanyaan itu. "Kasus pembunuhan?" tanya Kyuhyun. Eunso menggeleng. "Lalu, apa?"

"Aku melihat masa lalu seseorang." Alis Kyuhyun terangkat, Eunso belum pernah mengatakan bahwa ia bisa melihat masa lalu. "Aku baru saja bisa melihat masa lalu

beberapa hari yang lalu. Masa lalu seseorang."

"Siapa?"

Eunso menggeleng. Ia enggan mengatakan masa lalu siapa yang selalu datang di mimpinya itu. *Masa lalu istrimu dan keharmonisan hubungan kalian?* Tidak, ia tidak akan mengatakannya. "Seorang wanita," jawabnya lirih.

Kyuhyun menyentuh dahi Eunso yang berkerut dalam. "Apa kau tidak suka melihat masa lalu wanita itu?"

Eunso memejamkan matanya, hampir saja ia menangis ketika menjawabnya. "Sangat."

"Masa lalunya menakutkan?" tanya Kyuhyun. Menarik Eunso ke dalam pelukannya agar gadis itu merasa nyaman dan berhenti merasa resah.

Eunso menyandarkan kepalanya di dada Kyuhyun, ia kembali memejamkan matanya dan membalas pelukan Kyuhyun dengan melingkarkan tangannya di pinggang laki-laki itu. Ia menyerap kehangatan dan kekuatan Kyuhyun. "Tidak. Tidak ada yang menakutkan, malah semuanya terlihat indah dan membahagiakan. Terlalu membahagiakan hingga membuatku sesak karena perasaan sedih."

"Kenapa sedih?" Kyuhyun mengusap kepala Eunso, membuai gadis itu di pelukannya.

"Karena wanita itu sudah mati."

Kyuhyun mengeratkan pelukannya. "Sekarang aku mengerti."

Tidak, kau tidak mengerti, batin Eunso.

Kyuhyun tidak berhenti mengusap kepala Eunso, rasanya enggan untuk melepaskan gadis itu. "Sudahlah, Eunso-*yaa*. Bukankah itu hanya masa lalu? Masa lalu itu milik seseorang yang tidak kau kenal. Jangan terlalu memikirkannya, aku yakin saat ini dia berada di tempat yang lebih menyenangkan."

Eunso menganggguk lemah.

“Jangan terlalu memikirkannya, *eoh*?” dikecupnya pelipis gadis itu pelan dan kembali mengeratkan pelukannya. “Bisakah kau mengendalikan penglihatanmu itu? Demi aku.”

Eunso menarik dirinya jauh dari Kyuhyun agar bisa melihat wajah laki-laki itu. “Demi kau?”

“Aku tidak suka melihat alismu berkerut. Kau terlihat banyak sekali beban pikiran. Demi aku, berusahalah untuk menolak penglihatan wanita itu.”

Rasanya, Eunso seperti menerima sebuah nyawa baru. Benar, itu hanya masa lalu dari istri Kyuhyun yang telah meninggal dan Kyuhyun sendiri yang memintanya untuk mencoba menolak penglihatan itu. Ia mengangguk dengan semangat, senyum kembali terekah di wajahnya.

“Nah, pacar cantikku sudah kembali.”

Eunso menunduk karena tersipu. “Terima kasih, Kyuhyun-*aa*.”

“*No problem, Baby Girl.*”

Eunso memberengut. “Kyuhyun-*aa*, jangan memanggilku seperti itu.”

Kyuhyun tertawa, lalu memeluk gemas Eunso sekali lagi sebelum ia pulang ke apartemennya. “Jangan marah-marah atau aku akan semakin merindukanmu nanti.”

***

Minri mengetuk pintu dua kali sebelum membukanya dan melongokan kepalanya ke dalam. Kyuhyun yang sedang berada di meja kerjanya menoleh dan menggerakkan tangannya menyuruh gadis itu untuk masuk. “Apa yang kau dapatkan dari Busan?” tanya Kyuhyun tidak sabaran.

Minri duduk di kursi yang berada di hadapan Kyuhyun dan mendesah. “Petugas itu sudah mati. Hanya beberapa hari saja setelah dia pindah ke Busan.”

Kyuhyun berdecak. “Dia pasti sengaja dibunuh untuk menghilangkan jejak. Sial.”

“Sekarang bagaimana?” tanya Minri.

“Apa Hyukjae sudah kembali?”

“Oh, aku rasa dia juga baru tiba tadi bersama Henry.”

Membenarkan apa yang Minri katakan, kedua laki-laki itu muncul tepat setelah Minri menyelesaikan kalimatnya. Hyukjae terlihat tersenyum, artinya ia mendapatkan apa yang dicarinya.

“Aku mendapatkan alamat pemilik mobil itu.” Hyukjae menyerahkan sebuah map yang berisikan alamat rumah pemilik mobil yang mereka cari.

Kyuhyun membacanya dengan cepat. Tempatnya tidak jauh dari kota, sangat dekat malah.

“Terima kasih, Hyukjae. Kerjamu sangat cepat.”

“Apa kita akan mendatangi rumahnya.”

“Ya, besok pagi-pagi sekali agar kepolisian tidak curiga.”

“Apa itu artinya kita sudah berhasil mendapatkan target, Bos?” tanya Henry yang sedari tadi hanya berdiam diri.

“Belum bisa dipastikan.”

“Yah, sayang sekali. Kukira kita bisa bersenang-senang malam ini.”

Kyuhyun menaikkan alisnya menatap Henry. Ia tahu laki-laki itu pasti memiliki niat terselubung. “Apa yang kau inginkan, Henry Lau?”

Henry memberikan cengiran kemenangannya. Kyuhyun memang tahu betul tentang dirinya. Ia berjalan mendekati Kyuhyun. “Bos, hari ini aku ulang tahun. Ayo kita rayakan.”

“Aku tidak mau mentraktirmu.”

“*Anniya*, bukan kau yang traktir, tapi aku.”

“Benarkah” Hyukjae tidak bisa menutupi keterkejutannya.

"Biasanya kau selalu menodong orang untuk mentraktirmu, sekarang kau yang akan mentraktir."

"Ini karena kita sudah seperti keluarga sendiri. Oke, Bos?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Katakan saja di mana tempatnya. Aku akan menyusul setelah menyelesaikan beberapa hal."

Henry menjentikkan jarinya gembira. Hari ini ia akan mengadakan pesta kecil-kecilan dengan bir dan makanan ringan, lalu kue tart dan lilin. Aah, ada yang kurang, ia tidak memiliki gadis untuk diajak kencan. Oh, ada satu yang bisa meramaikan suasana. Dia juga sudah lama tidak bertemu dengan orang itu.

***

Suasana di dalam kedai daging bakar kualitas terbaik itu terlihat cukup ramai karena adanya sekumpulan anggota kepolisian yang sedang mengadakan acara makan-makan untuk merayakan ulang tahun Henry. Tidak hanya ada tim inti penyidik yang dipimpin oleh Cho Kyuhyun, tapi juga lima polisi yang selalu bertugas bersama mereka di lapangan. Henry Lau yang hari itu berbaik hati mentraktir rekan kerjanya berdiri dari tempatnya dan menaikkan gelas tingginya yang berisi bir ke udara.

"Teman-teman, terima kasih karena kalian sudah bersedia datang ke acara pesta ulang tahunku."

Tangan-tangan lain yang berada di sekeliling meja panjang itu terangkat ke atas. "Selamat ulang tahun, Henry-*ssi*." Lalu, mereka bersulang dilanjutkan dengan menegak habis semua isi dari gelas tinggi itu dan mendesah keras setelah minuman panas itu membakar tenggorokan mereka.

Henry kembali duduk dan memanggil pelayan untuk meminta beberapa daging lagi. Cho Kyuhyun belum datang. Karena itu ia akan terus meminta pelayan mengeluarkan daging terbaik sampai Bos mereka datang.

"Minri-*ssi*, apa kau sudah memiliki kekasih?" tanya seorang polisi yang memiliki tahi lalat besar di pipinya. Ia duduk tepat di depan gadis itu, membuatnya lebih leluasa untuk berbincang-bincang dengan Minri.

Minri, satu-satunya gadis di tempat itu mendadak menjadi idola semua orang, kecuali untuk kakaknya sendiri – Lee Donghae. Laki-laki itu hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat keagresifan rekan-rekannya yang berniat untuk menggoda adiknya. Sayangnya, dia tidak peduli. Bukan berarti dia tidak menyayangi adiknya, tapi karena dia tahu kalau Minri bisa menjaga dirinya sendiri.

"Memangnya kenapa kalau belum?" Minri balas bertanya.

"Kalau belum, kenapa kita tidak menyatukan saja dua hati yang telah lama sendiri ini?" jawab laki-laki bertahi lalat itu.

"*Yak*, Sanwoo-*yaa*. Kau memang perayu ulung. Jangan dia, denganku saja." Laki-laki berambut tipis di sebelahnya menepuk bahu Sanwoo, menariknya ke belakang agar Minri berganti melihat ke arahnya.

"Hei, sudah-sudah. Biarkan Minri yang memilih." Kali ini Lee Hyukjae yang ikut berbicara.

Minri mendesah. "Jika di antara kalian ada yang menembak lebih jitu dariku, aku akan mempertimbangkannya."

Semua laki-laki yang berada di sana terdiam. Mereka tahu selain Minri ahli dalam bidang senjata, gadis itu juga ahli dalam menembak dan mereka bukanlah tandingannya. Seketika mereka yang merasa kalah sebelum berperang pun mengalihkan perhatiannya kepada hal lain. Donghae tertawa melihat itu, sudah ia duga, Minri sangat tahu bagaimana caranya membuat laki-laki diam.

Donghae melirik ke arah Henry yang sejak tadi menatap ke arah jam, kakinya bergerak-gerak gelisah dengan tidak sabaran. "Henry-*yaa*, kau bilang temanmu akan datang, bukan?"

"Oo, dia lama sekali." Henry mencebik kesal karena

temannya itu terlambat.

"Mungkin sebentar lagi," ucap Donghae.

"Oh, itu dia." Henry berdiri dari tempatnya dan melambai ke arah pintu.

Donghae menoleh ke arah pintu, seketika itu juga kedua matanya melebar terkejut. Tidak hanya dia, tapi juga teman-teman yang lain menatap terkejut tamu yang diundang oleh Henry.

"Heechul-*ssi*, kau lama sekali." Henry berjalan dari kursinya dan menghampiri laki-laki yang memakai celana ketat bermotif bunga-bunga, serta *sweater* rajutan yang berwarna *pink*. Bukan hanya itu saja, semua orang yang berada di sana terpesona, ah, tidak, lebih tepatnya terperangah melihat pita *pink* yang bersarang di kepala laki-laki itu.

"Henry-*ssi*, sudah kubilang. Aku harus melakukan perawatan ini dan itu sebelum datang ke sini."

"Ah… aku lupa. Kau selalu lama jika berdandan." Henry menepuk dahinya secara berlebihan.

Heechul menepiskan tangannya menyudahi. "Di jalan aku bertemu dengan seseorang yang ku kenal, kupikir dia juga mengenalmu jadi ku ajak ke sini." Heechul menarik seorang gadis yang dari tadi bersembunyi di balik pintu.

Semua mata yang tadinya mengamati dandanan Heechul tiba-tiba terbelalak melihat sosok gadis yang dibawa oleh Heechul.

"Eunso-*ssi*?" teriak mereka panik.

"Ada apa? Kenapa kalian panik?" tanya Heechul bingung.

***

Eunso bisa merasakan adanya aura canggung yang mengelilinginya. Ia terbiasa berada di sekeliling orang-orang

sebelum ini, tapi suasananya tidak seperti ini. Mereka terlihat sungkan untuk mengajaknya berbicara, termasuk Henry yang biasanya banyak sekali mengucapkan kata-kata rayuan pada Eunso, tiba-tiba menjadi sangat pendiam. Hanya ada Heechul dan Minri yang sesekali bertanya padanya, tapi sekarang kedua orang tersebut sedang asik membicarakan tentang buah alpukat yang bisa dijadikan masker alami.

Gelas yang berisi cairan berbuih itu menarik perhatian Eunso. Ia melirik ke arah Henry yang sedang berbisik-bisik dengan Donghae. Sesekali mata mereka melirik ke arahnya. "Eum… sebaiknya aku pulang saja," ucapnya. Bersiap untuk berdiri, namun ditahan oleh Heechul.

"Eunso-*ssi*, kenapa kau ingin pulang, kau belum menyentuh piring dan minumanmu. Ayolah, anak gadis tidak seharusnya berada di rumah saja, sesekali kau harus berbaur dengan orang-orang." Entah kenapa, sepertinya Heechul berpikir bahwa dirinya adalah orang yang dekat dengan Eunso. Kenapa mengatur sekali?

"Ahahaha… Eunso-*ssi*, makan dulu." Henry menyerahkan sepotong daging yang baru saja berubah warna menjadi kecokelatan di atas piring kecil Eunso.

Eunso mengangguk canggung sebelum memasukkan daging itu ke mulutnya dan mengunyahnya cepat, diambilnya gelas berisi bir itu dan meminumnya cepat juga untuk membantunya menelan. Ah, kenapa Kyuhyun lama sekali?

"Sebaiknya kita menyuruh Eunso-*ssi* pulang sekarang," bisik Donghae.

"Bagaimana caranya? Itu tidak sopan." Henry balas berbisik.

"Jika Kyuhyun tahu pacarnya di sini, dia bisa marah." Donghae berbisik lagi.

"Tapi, bukan kita yang mengundangnya."

"Tapi, kau yang mengundang Heechul, bukan?"

“Aaahh…” Henry mengacak rambutnya. Dia tidak ingin Kyuhyun marah karena Eunso ikut dalam pesta kecil ini. Kyuhyun sudah jelas sekali mengatakan bahwa dia tidak suka ada yang mengganggu Eunso ketika terakhir kali Henry mencoba merayu gadis itu. “Mungkin sebaiknya aku meminta Heechul mengajak Eunso pulang.”

“Itu ide yang bagus sekali.”

Henry baru saja hendak berdiri dan berjalan ke tempat duduk Heechul ketika Eunso menarik perhatiannya. Ah, tidak. Bukan hanya perhatian Henry, tapi semua orang. Gadis itu tiba-tiba berdiri hingga kursi yang ia duduki terjatuh ke belakang, membuat Henry sedikit terlonjak menjauh guna menghindari kursi yang terjatuh itu.

“Berhenti masuk ke dalam kepalaku!” Eunso berteriak pada angin. “Aku tahu kehidupanmu sangat bahagia, tapi aku tidak mau melihatnya. Hiks…”

Henry dan yang lain menatap Eunso dengan alis berkerut. Mereka tidak tahu pada siapa Eunso berteriak dan kenapa dia terlihat begitu marah dan tersiksa? Henry mencoba mendekati Eunso, memegang bahunya agar gadis itu bisa tenang sedangkan Donghae menarik kursi Eunso yang tadi terjatuh ke tempatnya.

“Eunso-*ssi*, tenangkan dirimu,” ucap Henry.

“Aku tidak bisa tenang. Aku sudah tidak tahan lagi melihat kebahagiaan mereka berdua!”

“Donghae-*yaa*, apa yang harus kita lakukan?” tanya Henry panik.

“Apa? aku tidak tahu harus bagaimana.” Donghae tidak bisa memberikan solusi apa pun saat ini, dia juga bingung harus apa.

“Ada apa ini?” Seolah-olah keadaan belum buruk, Kyuhyun masuk dengan mata menatap tangan Henry yang memegang bahu Eunso.

Henry langsung menarik tangannya menjauh, membuat

Eunso sedikit limbung karena kakinya yang biasanya kokoh itu berubah menjadi *jelly*, cepat-cepat Henry dan Donghae menangkap tubuh Eunso yang hampir ambruk ke belakang.

Kyuhyun menggeram marah, berjalan dengan langkah lebar dan mengambil alih tangan kedua orang yang menahan tubuh Eunso. Melirik ke arah meja, ia mendesah. "Kenapa kalian memberinya minum?" desisnya.

Henry langsung menggelengkan kepalanya cepat. "Dia minum sendiri," ucapnya yang diamini oleh Donghae.

Kyuhyun mendesah, ia memeluk bahu Eunso di dadanya, menaikkan wajah gadis itu agar menatapnya. "Dia tidak bisa minum," ucapnya kasar. "Hei… *Baby Girl*, kau baik-baik saja?" Kyuhyun menepuk pelan pipi Eunso.

Terganggu karena suara berisik dan tepukan ringan di pipinya membuat gadis itu membuka perlahan matanya yang terpejam karena rasa pusing yang tiba-tiba melandanya. Samar-samar ia melihat bayangan kabur, namun lambat laun ia bisa melihat dengan jelas wajah Kyuhyun, tapi tetap berbayang-bayang karena matanya yang terus berputar-putar.

"Gyugyu," ujarnya manja. Tangannya merangkul leher Kyuhyun secara otomatis, lalu berjinjit mencium bibir laki-laki itu. Membuat semua orang yang berada di sana tercengang, bahkan daging panggang yang tadinya sudah masuk ke mulut Hyukjae terjatuh karena mendadak ia tak bisa menutup mulutnya.

Sejenak Kyuhyun terperangah, namun cepat-cepat ia sadar akan posisi mereka saat ini. Ia menjauh dari jangkauan bibir Eunso yang langsung diprotes oleh gadis itu. "Eumhh… Gyugyu… cium aku." Eunso menangkupkan kedua tangannya di wajah Kyuhyun agar berada tetap di tempatnya dan kembali berjinjit dengan bibir manyun miliknya, namun Kyuhyun tetap menghindar dengan menahan bahu Eunso dan menjauhkan wajahnya.

"Sebaiknya kau kuantar pulang." Kyuhyun mendorong

Eunso menjauh, membuat gadis itu menggerutu marah. Mengabaikan gerutuannya yang kekanakan itu, ia mengambil tas milik Eunso, lalu berjalan dengan merangkul pinggang gadis itu, keluar dari tempat makan itu.

Henry menatap ngeri kepergian Kyuhyun dan Eunso, ia mendesis ke arah Donghae yang menyikut lengannya. “Kau tidak akan selamat besok,” bisik Donghae.

“Demi Tuhan, aku tahu itu.” Henry mendesah pasrah, tapi tiba-tiba dia tersenyum lagi. “Kau dengar tadi?”

“Apa?” Donghae mengerutkan alisnya.

“Gyugyu..??? Hahahaha…”

***

Kyuhyun membawa Eunso keluar dengan tangan kanan memeluk protektif pinggang gadis itu, Tas tangan milik gadis itu bertengger di bahu kirinya, membuatnya sedikit kesulitan karena tas itu sering terjatuh, begitu juga tubuh Eunso yang sering merosot di lengannya. “Minuman beralkohol sangat-sangat terlarang untukmu.”

“Gyugyu… kakiku tidak ada.” Eunso menundukkan tubuhnya ke bawah untuk melihat kakinya yang menurutnya mencair karena kakinya tidak bisa berpijak dengan tepat.

Kyuhyun menahan berat tubuh Eunso yang membungkuk semakin dalam dan menariknya lagi agar berdiri tegak. “Ya Tuhan, berapa banyak yang kau minum?”

Eunso mengerjabkan matanya, menatap Kyuhyun dengan tatapan bingung yang berubah menjadi tatapan kagum. “Hai tampan, apa kau sudah menikah?”

“Astaga!” Kyuhyun mendesah frustrasi. Ia memutar tubuhnya hingga memunggungi Eunso, sedikit berjongkok agar ia bisa menarik Eunso naik ke punggungnya . Ia mengalungkan tangan Eunso di lehernya sebelum ia memegang kedua paha

gadis itu. Dengan cepat ia berhasil menggendong Eunso di punggungnya. "Bagaimana ceritanya kau berada di sana?" Ia masih terus bertanya, meskipun gadis itu dalam keadaan mabuk berat dan belum tentu bisa menjawabnya.

"Heumm...?" tanya Eunso dengan pipi bersandar di bahu Kyuhyun.

"*Baby Girl,* kenapa kau bisa berada di sana? Apa Henry mengajakmu?"

Eunso memaksakan dirinya menggeleng, tapi itu membuat kepalanya semakin berputar. Karena itu, dia menyandarkan lagi kepalanya di bahu Kyuhyun. "Aku suka mendengarmu memanggilku *Baby Girl*."

Kyuhyun menaikkan alisnya sebelah. "Bukankah justru kau tidak menyukainya?"

"*Anniya*, aku suka panggilan itu. Aku hanya tidak suka bagaimana kedua orang tuaku memperlakukanku. Mereka terlalu menjagaku, selalu menganggapku seperti anak kecil yang harus dijaga. Semua juga seperti itu, terlihat menjauh dariku, tidak ada seorang pun yang ingin berteman dekat denganku. Kau juga begitu."

Kyuhyun mengerutkan alisnya. Itu'kan sebelum dia menyadari bahwa menghindari Eunso tidak ada gunanya. "Sekarang aku tidak menghindarimu lagi'kan?"

Eungo mengangguk lemah, ia melingkarkan tangannya semakin erat di leher Kyuhyun. "Kau tahu, Gyugyu. Aku tidak makan selama tiga hari setelah kau menyuruhku untuk tidak menghubungimu lagi. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta dan kau mematahkan hatiku."

Kyuhyun tersenyum miring, itu pengakuan yang sangat manis. Eunso memang selalu berterus terang, tapi dia tidak pernah mengatakan apa yang ada di hatinya yang paling dalam. "Aku yakin kau akan menyesal jika tahu apa saja yang kau katakan ketika sedang mabuk."

“Heuuhh…?” Eunso berguman bertanya. Dia tidak mengerti arti ucapan Kyuhyun.

“Kau banyak bicara ketika mabuk, Sayang.”

Eunso memejamkan matanya. “Aku lebih suka mendengar kata sayang itu dari pada *Love* atau *Sweet*.”

Kyuhyun berhenti melangkah, menolehkan kepalanya ke samping hingga pipinya mengenai tepat di puncak kepala Eunso. “Apa?” tanyanya bingung.

“Aku tidak suka panggilanmu untuk Minhye.”

Kyuhyun semakin bingung. Bagaimana Eunso tahu tentang panggilan itu? Apa sebelum ini dia pernah menyebut nama Minhye? Atau Ahra menceritakan sesuatu tentang Minhye?

Kyuhyun menoleh lagi ke depan, tiga langkah lagi dia akan tiba di mobilnya. Pelan-pelan ia menurunkan Eunso yang langsung mengeluhkan protesnya karena kakinya masih seperti *jelly*, tidak bisa berpijak. Kyuhyun memeluk Eunso selagi dia membuka pintu mobilnya. Gerakannya tiba-tiba saja berhenti, merasakan sesuatu yang janggal, yang membuat telingannya bergerak pelan. Dia selalu seperti itu jika menyadari kehadiran seseorang.

Menoleh ke segala arah, Kyuhyun menyipitkan matanya menatap setiap sudut jalanan, tidak ada siapa pun. Seseorang yang sangat berpengalaman pasti sedang mengamati mereka. Di salah satu gedung yang mengelilingi mereka atau di mana pun yang bisa digunakan untuk bersembunyi. Dia bisa merasakan kehadiran orang itu.

“Akkhh… ada lalat.” Eunso menggenggamkan tangannya ke udara hendak menangkap lalat yang baru saja lewat di depan wajahnya, namun tangannya tidak langsung menangkap lalat itu, sehingga sang lalat pun masih berkeliaran di sekitarnya. “Syuuhh… syuuhhh… lalat nakal.”

Kyuhyun tersenyum miring dan dengan cepat membuka pintu untuk Eunso, dia harus membawa gadis itu pergi dari

tempat ini. Namun, lagi-lagi gerakannya terhenti ketika sebuah mobil lewat di sebelah mobilnya. Mobil itu jalan dengan sangat cepat, sehingga Kyuhyun tidak bisa melihat jelas pengemudinya, tapi satu hal yang pasti. Mobil itu adalah mobil yang sedang ia cari. Mobil keluaran tahun sembilan puluhan yang terparkir tidak jauh dari rumahnya yang terbakar. Kyuhyun hampir saja berlari untuk mengejar mobil itu, jika saja Eunso tidak merosot jatuh karena pegangannya menghilang.

"Aawww...." Eunso meringis sakit ketika lututnya yang polos berbenturan dengan aspal yang bertekstur kasar.

Kyuhyun mengumpat, ia menoleh ke arah mobil itu, lalu ke arah Eunso, lalu kembali mengumpat. Ia berbalik kembali ke Eunso dan mengangkat gadis itu, mendudukkannya ke dalam mobil, lalu memasang sabuk pengamannya dan menutup pintu. Ia kembali menoleh ke jalan yang tadi di lalui oleh mobil itu dan mendesah kasar. Mobil itu sudah menghilang, dia tidak bisa mengejarnya lagi sekarang. Ia bisa saja mengejar mobil itu, tapi Eunso lebih penting sekarang.

***

Kyuhyun membawa masuk Eunso yang baru saja selesai memuntahkan seluruh isi perutnya tepat di sebelah ban mobil Kyuhyun. Laki-laki itu bukanlah seseorang yang lebih menyayangi mobil dari pada gadisnya, ia sama sekali tidak mempermasalahkan ban mobilnya yang kotor. Ia lebih mementingkan Eunso yang sudah tidak bisa menahan gejolak di dalam perutnya.

Masuk ke dalam rumah merupakan usaha yang tidak mudah karena Kyuhyun harus mengacak-acak isi dalam tas Eunso untuk menemukan kunci rumah. Eunso sama sekali tidak membantu, dia terus mengucapkan kata-kata aneh yang menurut Kyuhyun terdengar tidak jelas, tapi juga menggemaskan.

"Gyugyu, bagaimana kau bisa tampan sekali?"

"Gyugyu... Ada banyak sekali burung di kepalaku. Ah, itu

kunang-kunang."

"Peter Pan, ada Peter Pan. Gyugyu, di atas sana, oh... hanya pohon. Hehe..."

"Ah, aku kehilangan tanganku... mana tanganku? Tanganku hilang... ah, di sini kau rupanya. Hehehe…" dan masih banyak lagi hal lainnya yang Eunso racaukan. Gadis itu benar-benar mabuk, tapi tidak sediki pun dia ingin memejamkan matanya untuk menenangkan kepalanya yang berdenyut dan berputar. Dia masih bertahan hingga Kyuhyun menggendongnya masuk ke dalam rumah.

Kali ini Kyuhyun menggendongnya di depan untuk memudahkannya. Setelah menutup pintu, Kyuhyun langsung membopong Eunso ke kemarnya. Kamar itu gelap, Kyuhyun mencari saklar lampu yang letaknya berada tepat di sebelah tiang pintu. Ia mengulurkan tangannya dan menekan saklar lampu

Cahaya dari lampu berpendar di sekeliling Kyuhyun, ia menatap kamar itu dengan linglung. Kamar itu terlihat seperti peternakan mini yang terdiri dari berbagai macam bentuk boneka sapi yang berkumpul di sisi kiri tempat tidur. Kyuhyun tersenyum geli sebelum membawa Eunso ke sisi ranjang yang tidak diduduki oleh salah satu dari boneka sapi itu.

Eunso meracau lagi ketika punggungnya menyentuh kelembutan dan keempukan kasur itu, ia membuka matanya dan menatap langsung ke wajah Kyuhyun. "Aku tidak ingin tidur," rengeknya.

"Harus! Kau terlalu mabuk." Kyuhyun merapatkan kaki Eunso sebelum menarik selimut menutupi hingga pundak gadis itu. "Tidurlah,"

"Aku tidak mau." Eunso duduk, menurunkan selimut itu dengan hentakan keras. Alisnya berkerut ketika rasa sakit menyerang kepalanya.

Kyuhyun mendesah, lalu duduk di sisi Eunso, mencondongkan tubuhnya ke depan hingga wajahnya hanya

berjarak beberapa sentimeter saja di depan wajah Eunso. “Kenapa tidak?” tanyanya seraya mengurai kerutan di dahi Eunso.

Eunso menatap wajah Kyuhyun dengan mata sayunya, berkali-kali mengedipkan matanya karena pandangannya masih tidak fokus, wajah Kyuhyun terlihat berbayang. “Aku tidak ingin melihat masa lalu itu lagi.”

Kyuhyun mengusap pipi kanan Eunso. “Masa lalu yang pernah kau ceritakan padaku itu?”

Eunso memang mabuk dan perasaannya yang galau sejak kemarin malam membuatnya semakin terbawa suasana. Air mata merebak begitu saja tanpa ia duga, begitu juga dengan kalimat yang keluar dari mulutnya. “Masa lalu itu milik istrimu. Semua kenangan bahagia itu milik istrimu dan isinya hanya ada dia dan dirimu saja. Aku tidak suka melihatnya. Tidak suka. Aku cemburu.”

Kyuhyun terdiam, pupil matanya membesar seiring dengan selesainya ucapan Eunso. Jadi, masa lalu itu milik Minhye? Eunso melihat melalui mata Minhye. Ya Tuhan, wajar saja jika Eunso merasa menderita ketika selesai melihatnya. Itu memang bukan kenangan yang menyenangkan untuk dilihat oleh gadis itu.

Eunso mengusap air matanya yang terus mengalir tanpa bisa ia kendalikan. Seandainya saja dia tidak mabuk, ia mungkin tidak akan sanggup untuk mengatakan ini semua kepada Kyuhhyun. Ia akan menyimpannya dalam-dalam di dasar hatinya, sayangnya pengaruh alkohol itu membuatnya lemah dan tidak sanggup lagi menahannya. “Itu kenangan yang sangat indah, kalian menjalani kehidupan yang diisi dengan penuh cinta. Sungguh, aku tidak melihat hal yang menyedihkan, tapi hatiku tersiksa melihatnya. Setiap kali melihatmu menatapnya dengan tatapan penuh cinta dan tiap kali mendengarmu mengatakan kata-kata cinta membuat dadaku sesak, hatiku seperti menerima pecutan keras berulang kali. Aku...”

Kyuhyun menghentikan kalimat Eunso dengan menangkup wajah gadis itu. "Cukup! Jangan diteruskan. Aku mengerti."

"Aku cemburu," rengek Eunso. Wajahnya sudah basah seluruhnya.

Kyuhyun mengusap air mata itu dengan ibu jarinya. "Aku tahu, aku mengerti. Cukup!"

Eunso menunduk dan mulai terisak. Oh, ini memalukan. Sungguh, mungkin hanya dia gadis yang tidak bisa ikut bahagia atas kenangan indah itu. Tapi, benarkah?

Kyuhyun masih diam, ia masih terkejut dan belum bisa menemukan kalimat yang tepat untuk menenangkan gadis itu. Di satu sisi ia merasa penasaran dengan masa lalu apa saja yang dilihat oleh Eunso, ia juga ingin melihatnya hanya untuk mengingat apakah ia memang pernah sebahagia yang Eunso katakan? Dan, di sisi lainnya ia tidak ingin Eunso tersiksa oleh penglihatan-penglihatan itu. Apa yang harus ia lakukan?

"Maaf," bisikan Eunso menyadarkan Kyuhyun. "Aku tidak tahu apa yang aku katakan. Kau benar, aku sepertinya terlalu mabuk dan seharunya aku tidur sekarang. Tapi…" kalimat itu menggantung.

"Tapi," desak Kyuhyun.

"Jika aku tidur, aku akan melihatnya lagi. Malam kemarin kenangan yang kulihat adalah tentang kalian berdua yang sedang…" lagi-lagi Eunso tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Tentang apa? Jangan bilang tentang percintaan dirinya dengan Minhye. Kyuhyun mengeraskan rahangnya, ia mendorong Eunso hingga gadis itu terbaring di atas tempat tidur bersama dirinya yang juga ikut membungkuk di atas Eunso, tetap menjaga jarak agar berat tubuhnya tidak membuat gadis itu sesak. "Malam ini kau tidak akan bermimpi apa pun selain tentang kita berdua. Aku janji."

Eunso menatap lurus ke mata Kyuhyun yang berada tepat di

atasnya. “Tapi, bagaimana?”

Kyuhyun bergeser menyamping, menarik kepala gadis itu ke atas lengannya, dan menyandarkannya di dadanya. “Aku akan menjagamu dari mimpi buruk itu.”

“Itu bukan mimpi buruk, semuanya indah.”

“Tapi, buruk untukmu,” tegas Kyuhyun. “Pejamkanlah matamu, aku akan menjagamu.”

Eunso ingin membantah, namun suara menenangkan serta menjanjikan yang diucapkan oleh laki-laki itu membuatnya menurut begitu saja. Ia memejamkan matanya, menarik napasnya panjang dan mengembuskannya secara perlahan. “Kau akan tidur di sini? Bersamaku?”

“Ya,” jawab Kyuhyun singkat. Tangannya mulai mengusap kepala gadis itu.

“Semalaman?” suara Eunso mulai terdengar lemah.

“Ya.”

“Kau akan di sini sampai besok pagi?”

“Ya.”

“Kau… akan…” Perlahan gadis itu mulai hanyut dalam tidurnya.

“Ya, aku akan menjagamu dari mimpi buruk itu.” Kyuhyun mengecup pelan dahi gadis itu. Entah apa yang bisa ia ungkapkan saat ini, perasaannya campur aduk. Eunso bisa melihat masa lalu Minhye?

Entah, itu berita buruk atau bagus?

***

Ruang Kerja Pribadi Presiden Park

Laki-laki yang usianya sudah tidak lagi muda itu sedang berdiri di depan jendela menatap keluar pemandangan langit yang

gelap berhiaskan cahaya bintang. Laki-laki itu masih terlihat mendominasi dan tetap ingin berkuasa. Meskipun rambutnya sudah memutih sepenuhnya, ia tetap tidak menurunkan ambisinya untuk tetap memimpin negara itu. Oh, dia tidak akan bisa digulingkan lagi sekarang. Semua yang berniat untuk menjatuhkannya sudah ia singkirkan satu per satu, kecuali satu, yaitu kejatuhan perdana menteri.

Malam itu, lima tahun yang lalu, tugas membunuh perdana menteri hanyalah sebuah akal untuknya. Dia sudah mengira bahwa Assasi tidak akan membunuh laki-laki itu. Karena itu, ia menyuruh seseorang yang baru terkenal dalam bidang membunuh untuk menyingkirkan Kyuhyun. Sayangnya, setiap kali ia bertemu dengan Assasi, ia tidak bisa melihat wajahnya, membuatnya tidak bisa memberikan ciri-ciri yang pasti agar pembunuh baru ini bisa menemukan Assasi.

Hanya satu tempat yang berhasil ia lacak, sebuah rumah yang menurut data adalah rumah Assasi. Sayangnya lagi, rumah itu hanya dihuni oleh seorang wanita yang sedang hamil besar. Untuk menghilangkan bukti, dia pun membunuh wanita itu. Tidak peduli siapa wanita itu, bersalah atau tidak. Wanita yang malang, seharusnya malam itu dia tidak berada di rumah.

Niatnya yang ingin membunuh perdana menteri ia batalkan, ia masih membutuhkan laki-laki itu untuk membantu sistem kenegaraan. Katakan saja, semua tugas negara dilakukan oleh Taehwa, sedangkan dirinya bersantai dengan melakukan semua kecurangan. Korupsi, melegalkan perdagangan manusia secara diam-diam, lalu menjual persenjataan ke negara Korea Utara. Negara ini merosot karena ketamakannya dan Taehwa tidak bisa melakukan apa pun untuk menggulingkannya. Ah, tidak hanya Taehwa, siapa pun tidak bisa menggulingkannya karena mereka tidak bisa menemukan bukti apa pun.

Pintu ruang kerjanya terbuka, seseorang dengan pakaian serba hitam dan topi menutupi wajahnya memasuki ruangan itu. Park Bo Su tidak berputar, tubuhnya yang memunggungi pintu tahu bahwa yang datang adalah mata-mata terbaiknya. “Apa yang kau dapatkan?”

“Aku menemukan sesuatu yang menarik,” ucap laki-laki itu dengan suara beratnya yang menakutkan. “Ada seorang gadis yang memiliki kekuatan istimewa.”

Park Bo Su memutar tubuhnya, matanya menyipit mendengar informasi itu. “Kekuatan istimewa?” ulangnya. Ini seperti *dejavu*, dulu ketika dia masih berusia tiga puluh tahun dan sedang menanjak karirnya sebagai pemimpin partai termuda menemukan satu jalan pintas yang bisa mempermudahnya untuk mendapatkan posisi sebagai presiden.

Seorang gadis dengan kekuatan mata yang luar biasa. Eunji, ya, namanya Eunji. Gadis itu bisa melihat masa depan, dengan kekuatan gadis itulah ia bisa mendapatkan jalan mudah untuk mencapai posisinya sekarang. Lalu, ketika gadis itu menikah, kekuatannya meningkat. Dia tidak hanya bisa melihat, tapi bisa mengubahnya. Sungguh sangat luar biasa, perlahan-lahan dia memberikan perintah untuk mengubah masa depan. Sayangnya, gadis itu tidak lagi sepemikiran dengannya, gadis itu membelot dan pergi bersama suaminya. Marah karena wanita itu pergi meninggalkannya, ia pun memerintahkan seseorang untuk membunuh Eunji beserta suaminya, ah, dan anak yang berada di kandungannya.

Tunggu…

Anak itu belum pernah dipastikan mati. “Teruskan,” desaknya.

“Seorang gadis bernama Song Eunso, dia bisa melihat kejadian pembunuhan.”

“Kejadian pembunuhan? Seperti melihat masa depan?” Park Bo Su menjadi sangat-sangat tertarik sekarang.

“Tidak. Dia melihat secara langsung kejadian itu di waktu yang bersamaan.”

“Melihat secara langsung di waktu yang bersamaan? Menarik,” bisiknya. Jadi, kekuatannya berbeda. Ia ingat Eunji juga pernah bilang bahwa kekuatan ibunya berbeda dengan kekuatannya.

Jadi benar, anak yang berada di kandungan Eunji tidak mati. Dia selamat. Siapa yang menyelamatkannya?

Park Bo Su terdiam. Ah, tentu saja. Song Eunso, memiliki marga yang kebetulan sangat sama seperti marga suami adik dari ibunya. Song Taehwa. Laki-laki itu menyembunyikan anak itu selama ini di rumahnya tanpa diketahui oleh siapa pun? Luar biasa sekali, batinnya. Bagaimana ia bisa lupa bahwa Eunji dulu memiliki kembaran? Kembaran yang tidak memiliki kekuatan dan mandul.

Senyum licik terukir di wajahnya, selama ini ia pikir tidak akan lagi bertemu dengan seseorang yang memiliki kekuatan seperti itu. Tapi, ternyata keberuntungan selalu berpihak padanya. Sang Anak yang tidak disadari kehadirannya. “Awasi terus gadis itu.”

Bab 14. Masa Lalu Kyuhyun

Keesokan paginya Eunso terbangun dengan kepalanya yang berdenyut, ia membuka mata dengan tangan mengusap pelipisnya. Sayup-sayup ia mendengar suara dentingan sendok dan gelas. Ia menoleh ke sekeliling kamarnya, sadar kalau dia berada di kamarnya sendiri. Lalu, kenapa dia bisa mendengar suara dentingan gelas dan sendok itu? Siapa yang bertamu di rumahnya sepagi ini, seingatnya ia juga tidak membukakan pintu untuk siapa pun yang saat ini berada di dapurnya.

Eunso duduk dengan mata terpejam dan dahi mengerut. Ingin sekali rasanya ia kembali berbaring di tempat tidurnya, tapi ia penasaran dengan siapa yang berada di dapurnya. Mungkinkah ibunya? Ia bergerak turun dari tempat tidurnya berjalan dengan langkah yang diseret, tangan menggaruk rambutnya hingga sebagian rambutnya mencuat ke atas, matanya setengah terpejam ketika memasuki dapur dan langsung terbuka lebar ketika menyadari bahwa Kyuhyun lah yang berada di dapurnya.

Laki-laki itu masih memakai pakaian yang sama seperti kemarin, sedang mengaduk kopi di *mug* tinggi kesayangan miliknya yang bergambar kepala sapi berwarna *pink*. Aroma lezat dari kopi itu membuat air liur Eunso keluar, tapi bukan itu yang membuatnya terperangah. Melainkan sosok Kyuhyun yang telihat santai di dapurnya.

Kyuhyun mendongak ke arah Eunso, ia tersenyum. "Selamat pagi, *Baby Girl.*"

Eunso mendekat, langkahnya tidak lagi diseret. "Kyuhyun-*aa*, kenapa kau bisa ada di dapurku?"

Kyuhyun meletakkan sendok teh yang ia pakai untuk mengaduk kopi itu di atas meja, kedua alisnya terangkat ketika menyeruput kopi itu. "Kau lupa?"

“Apa?” tanya Eunso linglung.

Kyuhyun menyodorkan kopi itu kepada Eunso. tidak meminta gadis itu memegangnya, melainkan menyentuhkan bibir *mug* itu ke bibir mungil gadis itu. “Minumlah.” Eunso menyeruput kopi panas itu, meneguknya dan mendesah nikmat. Rasa kopinya berbeda dengan kopi yang biasa ia buat. “Kepalamu sakit?” tanya Kyuhyun.

Eunso mengangguk sebelum ia kembali meminum kopi yang kembali disodorkan oleh Kyuhyun itu. “Kenapa kau di sini?” Eunso kembali bertanya setelah Kyuhyun menarik kopinya lagi untuk ia seruput sendiri.

Kyuhyun menarik tangan Eunso ke arahnya dan mendudukkan gadis itu di kursi. “Kau lupa? Malam tadi kau mabuk.”

Eunso menaikkan alisnya. “Benarkah?”

Kyuhyun mengangguk seraya meminum kopinya lagi, matanya menatap Eunso dengan tatapan menilai. “Kau tidak ingat apa-apa tentang malam tadi?” Eunso menggeleng. “Semuanya? Semua yang kau katakan padaku juga?”

Eunso menyipitkan matanya sebelah, berusaha mengingat apa yang terjadi malam tadi, tapi hasilnya nihil. “Apa aku melakukan sesuatu yang aneh?”

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, meletakkan *mug* itu, lalu menarik kursi dan meletakkannya tepat di depan Eunso sebelum ia mendudukinya. Tangannya meraih tangan Eunso, menggenggam kedua tangan itu. Perasaan tegang merayapi Eunso, ia tidak suka tatapan dingin Kyuhyun. Seolah-olah laki-laki itu sedang ingin membunuhnya dengan kalimat-kalimat yang akan diucapkan olehnya. “Apa yang kau ingat terakhir kali tentang malam tadi?”

Eunso menahan napasnya, lalu berusaha mengingat sesuatu. “Ah, aku bertemu dengan Heechul-*ssi*. Kami berbincang sedikit tentang masker alpukat, lalu dia mengajakku ke tempat ulang tahun Henry. Saat itu aku berusaha menolak, tapi dia tetap

memaksaku. Sungguh, aku benar-benar berusaha menolak." Eunso mengepalkan kedua tangannya, berpikir bahwa Kyuhyun marah karena dia datang ke acara itu.

"Teruslah mengingat," desak Kyuhyun. Ia menarik tangan yang tadi menggenggam tangan Eunso. Bersandar dengan melipat tangannya di dada, matanya menatap seperti elang yang sedang menatap mangamati mangsanya.

Eunso merasa kehilangan ketika Kyuhyun tidak lagi menggenggam tangannya. Ia benar-benar dalam masalah. Sesuatu pasti sudah terjadi. Ia menarik napasnya panjang dan berusaha mengingat. Malam tadi dia minum bir, itu kesalahan pertama karena dia tidak pernah minum dan sudah jelas dia pasti mabuk dan Kyuhyun marah karena, ah, tidak. Tidak. Kyuhyun tidak akan marah hanya karena hal kecil seperti itu. Lalu, apa?

Perlahan-lahan kejadian malam tadi mulai masuk ke memorinya. Ia mencium Kyuhyun dan memanggilnya Gyugyu di depan semua anak buahnya, semburat merah langsung merayap ke wajahnya. *Itu kesalahan kedua*, batinnya. Lalu, Kyuhyun menggendongnya di punggung dan mereka menaiki mobil, selama perjalanan itu ia ingat ia mengatakan hal-hal aneh. Mabuk memang bukanlah tindakan yang patut dipuji. Dia muntah di ban mobil Kyuhyun. *Oke, itu kesalahan ketiga*. Kemudian, Kyuhyun membawanya masuk ke dalam kamar dan mata Eunso melebar karena ingat setiap kata yang ia ucapkan.

Dia mengatakannya… tentang masa lalu Minhye.

Ya Tuhan...

Eunso menaikkan pandangan matanya ke arah Kyuhyun. Laki-laki itu masih menatapnya seperti tadi, ekspresi dingin yang tidak terbaca. Oh, itu ekspresi marahnya, ia paham sekarang. Garis tegas di rahangnya memberikan kesan bahwa Kyuhyun sedang menahan sesuatu, sebuah amukan besar.

"Maaf," bisik Eunso lirih.

"Kau sudah ingat?"

Eunso mengangguk. “Maaf karena aku mabuk, lalu memeluk dan menciummu di depan semua anak buahmu dan muntah di ban mobilmu, lalu… maaf karena ucapanku yang aneh. Sepertinya aku terlalu mabuk sehingga mengatakan kalau kenangan itu buruk. Sungguh, itu bukan kenangan yang buruk. Itu kenangan yang indah.”

Kyuhyun memejamkan matanya. “Bukan itu yang membuatku marah, Gadis nakal.” Geram Kyuhyun. “Tapi, rahasia yang kau sembunyikan dariku itu, tentang penglihatanmu.”

Eunso terlonjak pelan ketika mendengar nada tajam dari suara itu. Oh, marahnya seorang Cho Kyuhyun benar-benar mengerikan. “Maaf, aku memang lancang melihat kenangan kalian berdua, tapi aku tidak bisa menghentikan penglihatan itu.”

Kyuhyun berdecak kasar, membuat gadis itu semakin merasa bersalah. “Bukan itu yang aku maksud, aku tidak marah karena kau telah melihat masa lalu Minhye, tapi aku marah karena kau tidak mengatakannya padaku sejak awal. Kau bercerita tentang bisa melihat masa lalu seorang wanita yang sudah meninggal, tapi kenapa kau tidak mengatakan bahwa wanita itu adalah Minhye?”

Eunso menelan salivanya, dadanya berdetak cepat karena emosi yang meluap ingin dikeluarkan, matanya panas dan dia menatap nanar tangannya yang bertautan. “Aku tidak ingin kau marah karena telah lancang mengintip masa lalu Minhye. Aku pikir kau tidak akan suka.”

Kyuhyun mendesah. “Aku memang tidak suka, tapi aku lebih tidak suka kau tidak mengatakannya. Kenapa?” Kyuhyun coba bertanya pada Eunso alasan kenapa dirinya tidak suka, gadis itu menggeleng tidak tahu. Laki-laki itu mencondongkan tubuhnya ke depan hingga kedua sikunya bertopang di pahanya. “Karena itu membuatmu tersiksa dan aku tidak suka melihatmu tersiksa.” Itu diucapkan dengan nada suara yang kasar, tapi terdengar manis di telinga Eunso.

Kyuhyun lebih tidak suka melihatnya tersiksa dari pada kenyataan bahwa dirinya bisa melihat masa lalu Minhye. Tanpa disadari Eunso tersenyum.

Kyuhyun yang melihat itu berdecak pelan, kemudian ia ikut tersenyum. Ia suka melihat gadis itu tersenyum. Ia kembali mengulurkan tangannya, kali ini menyentuh wajah gadis itu. "Kau bermimpi tentang masa lalu Minhye lagi tadi malam?"

Eunso menatap Kyuhyun cukup lama, seolah-olah pertanyaan itu tidak bisa ia serap dengan sempurna. "Tidak, sepertinya tidak. Aku tidak bermimpi apa pun… aahh..." menggantungkan kalimatnya karena teringat sesuatu. Kyuhyun menaikkan alisnya menunggu. "Ada banyak sapi di pesta ulang tahunnya Henry. Hehehe... Aku hanya bermimpi itu."

Kyuhyun tertawa, membuat ekspresi mengerikan tadi pudar. "Syukurlah."

Eunso menatap Kyuhyun hati-hati. "Mungkin karena bantal tangannya yang membuatku tidak bermimpi tentang masa lalu itu." Lirikan malu-malunya menandakan bahwa ia juga ingat bahwa semalam, ia tidur dengan tangan Kyuhyun sebagai bantalnya dan tubuh Kyuhyun sebagai gulingnya.

Kyuhyun tersenyum, tidak ada lagi tatapan dingin dan menyudutkan. Ia mendekat, menarik kepala Eunso dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya memeluk gadis itu. Ia mencium Eunso sambil menarik gadis itu ke atas pangkuannya. Gerakan yang tiba-tiba, membuat Eunso memekik pelan yang langsung tergantikan dengan suara decapan dan desahan nikmat.

Eunso mengalungkan tangannya ke leher Kyuhyun, selagi bibirnya dengan pasrah menerima semua sapuan haus laki-laki itu. Ciuman terakhir mereka terkesan sopan dan menenangkan, kali ini terlihat menggebu-gebu karena nafsu yang sudah ditahan-tahan oleh laki-laki itu. Bagaimana tidak? Sepanjang malam ini dia tidak bisa tidur karena tubuh lembut dan rapuh Eunso yang berada di pelukannya membuatnya terus terjaga. Setiap gerakan halus yang dibuat oleh Eunso, selalu berhasil

membaut Kyuhyun memelototkan matanya pada langit-langit kamar, berharap bahwa ia bisa bertahan sampai pagi.

Oh, jangan salahkan dia. Dia hanya laki-laki normal yang selibat selama lima tahun. Karena itu, saat ini Kyuhyun tidak lagi bisa menahan dirinya. Tangannya bergerak turun pada rok gadis itu karena sepanjang malam dia memang tidak mengganti pakaian Eunso. Takut ia tidak bisa bertahan jika melihat tubuh polos Eunso, dan bukan berarti itu keputusan yang baik, karena kaki telanjang Eunso yang bersentuhan dengan kakinya membuatnya semakin melotot tajam. Berjanji pada diri sendiri bahwa besok pagi setelah Eunso bangun dan tidak lagi mabuk, ia akan menyentuh kaki itu dengan puas. Dan, di situlah tangannya sekarang bergerak. Mengusap permukaan lembut kulit Eunso dengan tangannya yang kasar, memberikan kenikmatan tersendiri pada Eunso hingga erangan pun lolos dari mulutnya yang masih dicecap oleh Kyuhyun.

Beralih pada paha mulus yang sudah tersingkap itu, ia mulai menarik lepas ujung blouse Eunso. Semalam ia juga penasaran dengan benda kembar yang ada di sana. Tangannya yang tidak sabaran membuat beberapa kancing terlepas dari tempatnya. “Maaf, akan kubelikan yang baru.” Melepaskan ciumannya hanya untuk mengucapkan hal itu dan kembali lagi mendesakkan bibirnya di bibir Eunso dengan tangan yang mulai menangkup dada gadis itu.

Eunso terengah, pasrah pada apa yang Kyuhyun lakukan padanya. Tangannya meraup sejumput rambut Kyuhyun ketika laki-laki itu menunduk dan mendaratkan bibirnya di atas belahan dadanya, bergeser sedikit, ia bisa menemukan gundukan kembar di sana. Tiba-tiba keinginan untuk menyingkirkan bra yang masih melekat di dadanya itu muncul, Eunso mengerang, tapi ia tidak berani untuk meminta.

Kyuhyun menaikkan kembali wajahnya, tangannya masih meremas-remas pelan dada gadis itu. “Katakan padaku, apa kau juga mengintip kenanganku dan Minye yang seperti ini?” Eunso mengangguk, matanya menatap mata Kyuhyun bingung. Kenapa hal itu disinggung-singgung ketika mereka sedang

seperti ini? "Kau bisa merasakan apa yang dia rasakan? Bagaimana rasanya?"

Eunso sangat tidak ingin membahasnya, tapi dia tetap menjawab Kyuhyun. "Aku rasa Minhye benar-benar menikmatinya," katanya pedih. Pedih karena Kyuhyun pernah memberikan kenikmatan lain pada mendiang istrinya.

"Benarkah? Apa kau tidak ikut menikmatinya?"

Eunso menggeleng. Bagaimana dia bisa ikut menikmatinya? Sedangkan laki-laki itu menyebut nama wanita lain.

Kyuhyun tersenyum licik. Tangannya berhenti meremas dada Eunso, kembali beralih ke paha gadis itu, mengusapnya lembut, sangat lembut hingga mengirimkan getaran-getaran aneh pada Eunso. Belaian itu naik semakin ke atas hingga menyentuh paha bagian dalam gadis itu dan berakhir pada intinya "Jika aku menyentuhmu di sini, apa kau menikmatinya?" Erangan nikmat Eunso menjawab pertanyaan Kyuhyun. "Kau suka, " bisik Kyuhyun bangga.

Eunso hanya bisa mengangguk pasrah ketika tangan Kyuhyun yang lain berhasil menemukan kaitan branya dan membukanya. Kedua tangan itu bergerak dengan sangat lihai, membuat Eunso bergerak gelisah karena kenikmatan baru yang Kyuhyun berikan. Ia memejamkan matanya menunggu sesuatu yang ia tidak tahu apa itu, ia menginginkan tangan dan bibir Kyuhyun berada di sana di kedua payudaranya.

Kyuhyun mendaratkan bibirnya di atas salah satu gundukan kembar itu, lalu kembali naik untuk mencium bibir Eunso sedangkan tangannya mulai bermain di tempat yang tadi Eunso inginkan. "Aku akan membuatmu lupa pada kenangan Minhye yang kau lihat dan menggantinya dengan kenangan kita berdua. Aku akan berteriak memanggil namamu berulang kali sampai kau tidak akan bisa mengingat lagi kenangan itu. Semua yang terjadi selanjutnya adalah nyata, bukan hanya masa lalu."

Kyuhyun berdiri dengan Eunso berada dalam

gendongannya. “Kita harus ke kamar untuk membuatnya menjadi nyata.”

Eunso hanya bisa pasrah dan mengangguk. “Ya,” tepat ketika suara deringan yang keras menghentikan langkah Kyuhyun.

Mereka berdua serentak menoleh ke arah telepon rumah Eunso. Eunso menggeliat di pelukan Kyuhyun dan laki-laki itu pun menurunkan gadisnya sambil mengumpat kasar karena bersamaan dengan dering telepon itu ponselnya juga bergetar, dengan cepat ia mengambil ponselnya di saku celana.

Napas Eunso masih terengah-engah ketika mengangkat telepon itu. “Halo,” sambutnya seraya merapikan kembali bajunya.

“Eunso-*yaa*, kau masih di rumah? Semua sudah menunggu. Hari ini kita akan berjalan-jalan ke museum bersama anak-anak, kau tidak lupa’kan?”

“Oo....” Eunso melirik ke arah jam dan memejamkan matanya. Ia kesiangan. “Nana-*ya*, maaf aku terlambat bangun. Aku akan bersiap-siap segera.”

“Baiklah, kami menunggumu.”

“Oke...” Eunso menutup teleponnya dan kembali menoleh ke arah Kyuhyun yang sudah bisa menenangkan dirinya. “Telepon dari sekolah. Aku terlambat.”

Kyuhyun mengangguk, ia mengangkat ponselnya. “Aku juga harus ke kantor. Bersiaplah, aku akan menunggu dan mengantarmu.”

“Kau tidak akan mandi?” tanya Eunso ragu.

“Aku bisa mandi di kantor. Cepatlah.”

Eunso mengangguk dan segera masuk ke kamar ketika Kyuhyun menariknya lagi ke dalam pelukannya dan menciumnya cukup lama sebelum melepaskannya. “Sepertinya mulai hari ini kita harus tinggal bersama.”

"*Nee*?"

"Aku tidak bisa jauh-jauh darimu," bisik Kyuhyun sensual yang langsung disambut semburat merah di wajah Eunso.

Tidak, bukan hanya itu, tapi karena seseorang sedang mengawasi Eunso. Seseorang yang sangat ahli untuk mengintai dan pastinya bukan salah satu orang suruhan dari perdana menteri. Kyuhyun menundukkan kepalanya, melihat pakaian Eunso yang berantakan. "Cepatlah sebelum aku berubah pikiran," lalu mendorong gadis itu masuk ke dalam kamar mandi.

Kyuhyun mengacak rambutnya sendiri frustrasi, sekali lagi ia harus bertahan. Sungguh, kesabarannya diuji saat ini.

***

Kyuhyun tidak bisa memungkiri bahwa dirinya sangat terkejut ketika mengetahui siapa pemilik mobil tua itu. Pagi tadi, Hyukjae menghubunginya untuk mengingatkan Kyuhyun bahwa pagi-pagi sekali mereka mengintai ke rumah itu dan Kyuhyun lupa, bahwa sebelumnya ia pernah pergi ke rumah itu, ah, tidak hanya datang, ia bahkan sempat berbincang-bincang dengan pemiliknya. Laki-laki tua yang saat ini sedang duduk di kursi rodanya. Masih terlihat lemah dan tidak bisa bergerak dari alat bantu berjalannya itu. Kim Takgu.

Laki-laki yang menurut Eunso adalah laki-laki yang baik dan selalu menjaganya ketika mereka sedang bekerja bersama-sama dalam mengusut kasus pembunuhan. Bagaimana mungkin?

"Dia mantan ketua penyidik kita," bisik Hyukjae terkejut. "Bagaimana bisa?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, ia juga tidak bisa paham. Bagaimana bisa seorang ketua penyidik melakukan pembunuhan? Tapi, jika dipikir lagi, orang yang paling bisa menghilangkan bukti adalah orang yang benar-benar paham

bagaimana caranya agar semua yang ia lakukan tidak tercium oleh siapa pun.

"Mungkin saat itu dia hanya berkunjung ke rumah kenalannya?" Hyukjae menyimpulkan, ia masih tidak percaya bahwa Ketua Kim yang membunuh istri Kyuhyun. "Anda ingin kita masuk dan bertanya?"

"Tidak." Kyuhyun mendesah. Entah, ia merasa ini akan sia-sia. Semangatnya yang ingin menemukan pembunuh itu pun perlahan memudar seiring berjalannya waktu. Mungkinkah karena saat ini dia tidak lagi merindukan istri dan calon anaknya? Atau karena kehadiaran Eunso membuatnya tidak ingin lagi mencari tahu.

Kyuhyun menatap lurus, menerawang jauh ke banyangan tadi malam. Mengetahui bahwa Eunso bisa melihat melalui mata Minhye membuat egonya yang ingin menemukan pelaku pembunuhan itu berteriak keras. Egonya berteriak menyuruhnya untuk meminta Eunso melihat di malam pembunuhan itu, melihat wajah pembunuhnya. Tapi… tapi… hatinya berkata lain. Ia tidak sanggup memintanya, ia tidak bisa membiarkan ego itu menguasai dirinya. Ia tidak sanggup. Ia menyayangi gadis itu. Sangat menyayanginya, hingga kenangan tentang Minhye tidak lagi mempengaruhi hidupnya. Kedamaian gadis itulah yang terpenting.

"Rasanya ini semua terdengar seperti omong kosong belaka." Kyuhyun berseru pelan. "Apa sebenarnya yang sedang kucari?"

Hyukjae menatap Kyuhyun dengan tatapan memahami. Kyuhyun pasti merasa bimbang karena masa lalu dan masa depannya. Dia ingin mengusut pembunuh istrinya, tapi dia juga mulai merasa lelah untuk mencari.

Kyuhyun mengembuskan napasnya kasar, ia mengambil ponselnya dan langsung mencari nama Eunso. Tidak menunggu lama, Eunso mengangkat teleponnya di nada sambung ke dua. Suara gadis itu terdengar bahagia ketika menyambutnya. "*Kyuhyun-aa.*" Yang otomatis membuat laki-laki itu tersenyum.

“Kau pulang jam berapa?” tanya Kyuhyun.

“Oo, sekarang kami sedang berkeliling di Museum. Mungkin sebentar lagi selesai.”

“Ke kantorku setelah kau pulang.”

“Ya?”

“Ada sesuatu yang ingin kutanyakan.”

“Tentang apa?”

“Tentang Penyidik Kim.”

“*Baiklah, aku akan mampir.*”

“Daah…”

“*Daaahh…*”

***

Eunso memasuki kantor kepolisian kota Seoul dengan langkah yang sedikit ragu. Setiap kali ia datang ke kantor itu pasti selalu mendapatkan sambutan yang aneh. Orang-orang di sana mulai mengenalnya dan mengakrabkan diri, tapi itu sebelum semuanya tahu bahwa dirinya dan Kyuhyun berpacaran. Sekarang, mereka hanya melirik dan menunduk segan. Tidak ada yang berani menyapanya. Ayolah, ada apa dengan mereka?

Eunso berjalan melewati meja-meja kerja yang berderet sejajar, ia berhenti di satu meja di mana saat ini Henry sedang serius mengamati layar komputernya, menunggu hasil indentifikasi pada sebuah sidik jari. Jika sedang seperti itu, Henry terlihat seperti laki-laki pada umumnya. Menyadari kehadiran Eunso, Henry melirik, lalu terbelalak. Reaksi yang sangat berlebihan, sebegitu terkejutnyakah dia?

“Eunso-*ssi*?” Henry berdiri, menoleh ke kiri dan ke kanan, mencari Sang Raja Hutan. Sepertinya laki-laki itu belum kembali. “Bagaimana kabarmu?”

Eunso tersenyum. "Aku baik. Maaf, kemarin aku sempat mengacaukan acara ulang tahunmu."

Henry tertawa, mengibaskan tangannya di depan wajah. "Tidak apa-apa. Kami juga terhibur dengan teriakan-teriakanmu, terlebih lagi bagian kau memeluk dan mencium Bos Cho. Itu sungguh menghibur, kami jarang melihatnya mati kutu seperti itu."

Eunso merasa pipinya memanas saat ini, ia yakin saat ini wajahnya sudah semerah tomat. "Apalagi panggilan Gyugyu itu." Henry tertawa. "Gyugyu, untuk laki-laki seperti Kyuhyun? Hahahaha…" lalu menghentikan tawanya dengan cepat. "Maaf, jangan mengatakannya pada Bos."

Eunso menganggguk sembari tersenyum. "Di mana Kyuhyun?"

"Ah, dia belum pulang."

"Apa ada kasus baru?"

"Tidak, hanya mengusut kasus lama."

"Kasus lama?"

Henry menaikkan pandangan matanya ke atas, sepertinya dia sudah salah bicara. Ah, mulut yang tidak bisa dikendalikan. Diamnya Henry membuat Eunso semakin penasaran. "Kasus apa? Katakan padaku. Mungkin aku bisa membantu."

Henry menggelengkan kepalanya dan duduk kembali di kursinya, menatap layar komputer itu dengan alis berkerut.

"Henry-*ssi*, ayolah. Kasus apa, jangan buat aku penasaran."

"Aku tidak bisa mengatakannya, maaf."

Eunso mengerutkan alisnya, bibirnya mencebik dan matanya melebar. Terlihat persis seperti anak kucing yang sedang memelas. Henry ikut mencebik tidak enak hati. "Oke… oke… ini hanya kasus lama." Henry berdiri dan meminta Eunso untuk mendekatkan telinganya. "*File* 209," bisiknya.

“*File*…”

“SSSTTT… Jangan berbicara keras. Ini kasus rahasia.” Lagi-lagi Henry berbisik.

Eunso mengangguk mengerti. Ia kemudian menutup rapat mulutnya dan membuat gerakan mengunci dengan tangan di sudut bibirnya. Dia akan menjaga rahasia.

Henry mengangguk, lalu kembali mendesah. “Aku harus menyelesaikan ini, kau bisa menunggu di ruangan Bos. Aku yakin dia tidak akan keberatan.”

Eunso tersenyum, teringat pada kejadian sebelum ini. Di mana dia masuk diam-diam ke dalam ruangan kerja Kyuhyun saat itu dan Kyuhyun langsung memarahinya dengan menodongkan pistol ke arahnya. Laki-laki itu sangat marah saat itu, tapi sekarang berbeda’kan?

Ruangan Kyuhyun masih sama seperti yang terakhir kali gadis itu lihat. Ada lemari-lemari yang tingginya sebahu Eunso, lemari bertingkat tiga yang menyimpan *file-file* penting kasus pembunuhan. Meja Kyuhyun sedikit berantakan, terlihat jelas bahwa laki-laki itu pergi dengan terburu-buru. Banyak kertas yang berserakan di sana.

Eunso berjalan ke arah meja, berinisiatif untuk membersihkan meja itu. Ia menyusun lembar-lembar kertas yang berserakan dan menjadikannya satu. Meletakkannya di atas tumpukan *file-file* yang lain. Selanjutnya ia membuang tisu yang berserakan di atas meja ke kotak sampah yang berada di sebelah meja kerja itu. Merapikan alat-alat tulis dan meletakkannya ke dalam gelas plastik yang disediakan khusus untuk menyimpan alat-alat tulis itu.

Meja itu masih belum sempurna, tapi Eunso cukup merasa puas. Ia mulai berpikir untuk meletakkan sebuah figura foto di meja itu. Foto dirinya agar Kyuhyun bisa selalu memandanginya. Eunso tertawa memikirkan ide itu sebelum matanya menangkap satu map cokelat yang terlihat usang terselip di bawah tumpukan file yang tadi sudah ia susun.

Didesak oleh rasa penasaran ia menarik map itu. Ia sempat ragu ketika hampir berhasil menarik map itu. Firasatnya mengatakan untuk tidak membuka map itu, tapi kenapa? Kenapa dia tidak boleh melihatnya?

Pergulatan di dalam hatinya berlangsung cukup lama hingga akhirnya rasa penasaran keluar sebagai pemenangnya. Ia menarik *file* itu dan melebarkan matanya melihat tulisan "*File* 209" di atas map itu. Ini yang tadi Henry katakan padanya. Eunso menelan salivanya, jika firasatnya mengatakan untuk tidak membukanya berarti *file* ini berbahaya. Tapi, kenapa Kyuhyun mengusut kasus lama? Kasus seperti apa yang menarik perhatian Kyuhyun.

Eunso meletakkan map itu di atas meja dan mulai berjalan mondar-mandir. Kyuhyun tidak akan suka jika dia mengintip atau ikut campur dengan pekerjaannya. Tidak, dia tidak akan melihatnya. Tapi, dia penasaran. Eunso berhenti dan menatap nanar map itu. "Baiklah, mengintip sedikit saja." bisiknya.

Jika ada yang bilang bahwa mengintip adalah perbuatan yang buruk, maka perkataan itu benar-benar terbukti saat ini. Eunso termangu ketika matanya menemukan foto wanita yang sedang hamil muda tersenyum bahagia menghadap ke kamera. Ia hanya akan merasa tersentuh melihat foto itu jika wanita yang ada di gambar itu bukanlah siapa-siapa. Tapi, ia kenal wanita itu. Ia memang melihat melalui mata Minhye selama beberapa hari terakhir ini, tapi dia pernah melihat wajah Minye ketika wanita itu sedang bercermin dan memantulkan bayangannya. Saat itulah Eunso dilanda rasa cemburu yang sangat besar. Wanita itu memang tidak begitu cantik, tapi senyum kebahagiaan di wajahnya menjelaskan semuanya.

Tangannya sedikit bergetar ketika menyingkirkan foto itu dan berganti dengan foto mayat yang sudah gosong. Tiba-tiba saja Eunso diserang rasa mual. Ia meletakkan map itu secara kasar ke atas meja, napasnya memburu tajam. Ia tidak sanggup melihatnya. Tidak.

CEKLEEEK….

Pintu terbuka, sosok Kyuhyun masuk dan langsung menangkap kehadiran Eunso di ruangannya. Eunso masih sulit meredakan napasnya yang memburu. Kedua tangannya terkepal di depan dadanya. Matanya mulai panas dan kepalanya pusing. Kenapa Kyuhyun masih mengusut kasus istrinya? Kenapa? Kenapa? Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya.

Bab 15. Kembali Ke Masa Lalu

Eunso masih terdiam dengan tangan menekan dadanya yang berdegup lebih kencang dari biasanya. Matanya menatap kosong ke arah Kyuhyun yang berjalan mendekatinya dan mengambil map berisikan data-data kematian istrinya, menyusunnya lagi dengan rapi dan meletakkannya di bagian bawah tumpukan dokumen-dokumennya.

Kyuhyun mendesahkan napasnya, ia kembali melirik ke arah Eunso yang masih terpaku. “Eunso, kau…” kalimat itu tidak bisa ia selesaikan karena gadis itu sudah pergi. Melesat melewati Kyuhyun dengan langkah kakinya yang cepat. Laki-laki itu menggeram tertahan, ia mengacak rambutnya kesal sebelum berlari menyusul gadis itu.

Eunso hampir saja menyebrangi jalanan ketika Kyuhyun berhasil menyusulnya. Laki-laki itu menarik lengan Eunso, membuat gadis itu berputar dan mendarat di pelukan Kyuhyun.

Tidak ingin berada sedekat itu dengan Sang Kekasih, Eunso menjauh, namun lengannya masih berada di cengkraman Kyuhyun.

“Dengarkan aku.” Napas Kyuhyun tersengal-sengal mencoba untuk menjelaskan apa yang baru saja gadis itu lihat. “Semua tidak seperti yang kau bayangkan.”

Eunso menarik paksa tangannya yang dicengkeram Kyuhyun. Mau tidak mau, Kyuhyun pun menyerah dengan melepaskan gadis itu. “Memangnya seperti apa yang ada di bayanganku?” tanyanya dengan suara bergetar. Bukan karena sedih, tapi karena menahan marah. Entah kenapa, ia merasa dikhianati.

“Apa pun yang ada di otak kecilmu itu pasti hal yang buruk.”

“Memang,” jawab Eunso dengan menekan suaranya lebih

keras. Matanya menunduk ke bawah, menatap kosong jalanan tempat kakinya berpijak. Berharap tatapannya bisa membuat lubang di sana dan menenggelamkannya, menyembunyikannya dari dunia. “Apa kau mendekatiku karena kau ingin memintaku mencari pembunuh Minhye?”

Pertanyaan itu membuat Kyuhyun terkejut, alisnya berkerut karena tidak suka. “Jika aku memang ingin memintamu mencari pembunuh Minhye, maka dari awal kau sudah kuberitahu.”

“Lalu, kenapa kau menyembunyikannya dariku?” Eunso menaikkan pandangannya. Menatap miris laki-laki yang ia cintai itu.

Kyuhyun mengeraskan rahangnya melihat mata indah gadis itu sudah mulai basah. “Karena kau akan bereaksi seperti ini.”

“Ya… dan karena kau masih mencintai istrimu?”

Kyuhyun tidak bisa menjawab. “Eunso, cintaku untuk Minhye akan selalu ada…”

“Ya, karena itu setiap malam aku memimpikan tentang masa lalu kalian.” Eunso memotong kalimat Kyuhyun. Sekarang ia tahu alasan kenapa setiap malam masa lalu itu masuk ke dalam mimpinya. Karena dia mencintai laki-laki itu, seluruh dunianya penuh dengan Kyuhyun dan apa yang ada di dasar paling dalam hati Kyuhyun akan sampai padanya. “Kau masih memikirkannya setiap malam dan hal itu sampai padaku. Apa kau juga pernah mengenang percintaan kalian?”

“Tidak! Ya Tuhan. Tidak, Eunso.” Kyuhyun meraih Eunso, menariknya mendekat agar ia bisa meyakinkan gadis itu. “Setiap malam aku hanya berpikir tentang cara untuk menemukan pembunuh itu. Tidak sekalipun aku mengenang masa laluku bersama Minhye. Memang aku masih ingin menemukan pembunuhnya, tapi bukan berarti aku pun masih mencintai Minhye. Ini demi keadilan, demi diriku sendiri.”

Eunso tidak bisa begitu saja percaya dengan apa yang Kyuhyun katakan. Otaknya masih berpusat pada kenyataan, bahwa Kyuhyun masih memikirkan Minhye. Itu membuatnya

sakit, cemburu, dan patah hati. Berlebihan memang, tapi itulah yang ia rasakan. Ia kalah dengan wanita yang sudah meninggal.

"Mungkin sebaiknya kau tuntaskan dulu kasusmu ini."

"Apa maksudmu?" Kyuhyun menarik Eunso lebih dekat, menyatukan kedua kepala mereka.

"Maksudku, jangan temui aku sampai kasus pencarian pembunuh Minhye selesai." Eunso menatap tajam mata Kyuhyun yang menatapnya nyalang.

"Kalau aku tidak mau?" geram Kyuhyun.

"Maka jangan teruskan pencarian pembunuh itu. Aku tidak mau setiap malam melihat masa lalu kalian. Tidak bisakah kau mengerti? Aku tersiksa karena masa lalu kalian yang begitu indah. Aku tersiksa! Jika kau belum berhenti memikirkan wanita itu, maka aku pun akan terus melihatnya. Jadi tinggalkan aku."

Eunso menarik dirinya paksa dari kedekatan tubuh mereka. Ia berputar dan menyebrangi jalanan yang cukup sepi dari kendaraan. Ia berlari dan berlari, menjauh meninggalkan Kyuhyun seorang diri di pinggiran jalan itu.

Mata Kyuhyun menatap kosong, ia tidak menyangka bahwa keinginannya untuk mencari pembunuh Minhye memberikan dampak yang buruk untuk gadis yang berhasil menariknya dari kubangan masa lalu. Perlahan ia mulai bisa melupakan Minhye dan seluruh dunianya hampir tersedot sepenuhnya pada Eunso. Tapi, hati kecilnya tetap ingin menemukan pembunuh itu, setidaknya bukan hanya untuk menemukan pelaku yang sudah merenggut istrinya, tapi juga untuk bayi kecil tak berdosa yang belum sempat merasakan indahnya dunia.

Memang ini tidak adil untuk Eunso, tapi apa yang bisa ia lakukan? Minhye juga tetap menjadi bagian dalam hidupnya. Wanita itu pernah mengisi kehidupannya, membuatnya merasa masih dibutuhkan, membuatnya bisa keluar dari lubang rasa bersalah karena telah banyak membunuh orang, membuatnya mulai percaya bahwa dirinya pun pantas untuk mencintai dan

dicintai. Minhye memiliki arti yang besar di hidupnya dan rasa kehilangan itu pun sempat membuatnya kembali terpuruk pada lubang yang sama. Tidak percaya bahwa dirinya pantas untuk dicintai, tapi kedatangan Eunso membuatnya sekali lagi berharap untuk bisa menebus dosa-dosa masa lalunya.

***

Eunso duduk di teras rumahnya ketika hari sudah mulai gelap. Sebuah ayunan kecil yang sengaja ia beli dulunya untuk menikmati indahnya malam sekarang menjadi tempatnya merenung. Saat ini ia tidak ingin menikmati indahnya malam, melainkan merenungkan apa yang sudah ia katakan pada Kyuhyun tadi siang.

Jahatkah dirinya berkata seperti itu siang tadi? Menyuruh Kyuhyun untuk berhenti mencari pembunuh Minhye.

Sebagai seorang wanita yang sudah terbiasa melihat seseorang membunuh, ia merasa kasus itu memang perlu untuk diungkap kembali. Menemukan pembunuh yang mungkin saat ini masih berkeliaran di luar sana. Tapi, sebagai seorang wanita yang mencintai kekasihnya, ia merasa cemburu dan sakit hati ketika tahu bahwa kekasihnya masih memikirkan almarhum istrinya.

Ah… dia memang jahat.

Eunso menaikkan kedua kakinya, memeluk lututnya dan menyembunyikan kepalanya di sana, ia mendesah sambil memejamkan matanya. Mungkin lebih baik seperti ini, biarkan Kyuhyun menyelesaikan dulu masalah itu baru nantinya mereka bisa menjalani hubungan mereka seperti biasanya. Tapi, akankah mereka kembali bisa menjalaninya tanpa ada rasa canggung?

Eunso memiringkan kepalanya, menyandarkan pipinya di atas lutut. Sekarang ia mulai bisa memahami kenapa kekuatannya semakin kuat saat ini. Itu karena perasaan cintanya pada Kyuhyun pun semakin besar. Mungkin karena rasa

bahagia yang begitu besar membuat kekuatan itu pun tumbuh semakin besar. Dia jadi lebih sering melihat, terlebih lagi sekarang ia bisa melihat masa lalu. Akankah ia menemukan kekuatan yang baru lagi? Di mana ia harus mencari titik kekuatannya agar bisa mengendalikannya? Menghentikan dirinya untuk memiliki kekuatan yang lebih besar.

Bisakah Kyuhyun membantunya?

Eunso mengembuskan napasnya. Baru tadi siang ia merasakan kemarahan yang begitu besar dan memutuskan untuk menjauh dari Kyuhyun, tapi ia sudah merasa rindu. Ingin bertemu kembali dengan laki-laki itu. Sungguh memalukan, kenapa dia tidak bisa seperti para wanita yang bisa menjaga harga dirinya untuk tetap marah selama berhari-hari? Hanya hitungan jam ia sudah merasa menyesal dan rindu pada laki-laki itu. Ah, dia memang lemah terhadap cinta.

“Merenungkan sesuatu?” Suara itu tidak hanya ada di dalam kepalanya, tapi benar-benar terdengar nyata.

Eunso menaikkan kepalanya dan menatap wajah Kyuhyun yang sedang menunduk di atas ayunan kecil miliknya ini. Ia ingin tersenyum, tapi ternyata harga diri itu masih ada. “Apa yang kau lakukan di sini?” memalingkan wajahnya agar Kyuhyun tidak bisa menangkap ekspresi bahagianya tadi.

“Apa yang kulakukan di sini?” Kyuhyun membungkuk semakin dalam hingga kepalanya berada beberapa senti saja di atas kepala Eunso. “Bukankah pagi tadi aku sudah mengatakan bahwa mulai hari ini kita akan tinggal bersama?”

Eunso menoleh, menatap Kyuhyun tajam. “Kau pikir aku mau tinggal besamamu? Kita juga belum menikah.”

“Kau harus mau, karena aku memaksa.” Kyuhyun menegakkan tubuhya dan tanpa rasa canggung akibat pertengkaran mereka siang tadi, ia melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah dengan santai. Sepertinya laki-laki itu sudah melupakan pertengkaran itu, begitu cepatnya? “Dan, jika kau memang memikirkannya, kita bisa menikah.”

Eunso terdiam dengan mata menatap punggung Kyuhyun yang masuk ke dalam rumahnya. Ia masih tidak mengerti dengan sikap tidak acuh laki-laki itu, ditambah lagi dengan kalimat terakhirnya tadi.

Tunggu...

Eunso turun dari ayunannya, berlari mengejar laki-laki itu. "Tunggu, apa baru saja kau bilang kita bisa menikah?" Kyuhyun berhenti di ruang tamu, meletakkan tas yang di sandangnya ke atas sofa. Sejak kapan Kyuhyun membawa tas itu? Apakah isinya pakaian-pakaian milik laki-laki itu?

"Oo," jawab Kyuhyun santai, sambil merebahkan tubuhnya di atas sofa, kemudian mendesah nikmat.

"Kau baru saja melamarku?" tanya Eunso tidak yakin.

Kyuhyun mengerutkan alisnya. "Apa terdengar seperti sebuah lamaran?"

Eunso membuka mulutnya tergagap. "Ti... tidak."

"Kalau begitu, aku tidak melamarmu."

Kemarahan gadis itu mulai naik. "Kau tidak bisa mengatakan kalimat seperti itu tanpa memikirkannya dulu. Tidakkah kau tahu, bahwa aku merasa senang sekaligus gugup ketika mendengarnya." Eunso mengembuskan napasnya yang memburu setelah mengucapkan isi hatinya, kemudian ia mengigit bibirnya sambil berdecak menyesali kebodohannya yang selalu mengatakan sesuatu dengan gamblang.

Kyuhyun tersenyum penuh arti, matanya menatap geli gadisnya yang saat ini sedang berusaha keras untuk mengendalikan rasa malunya.

Eunso tidak suka tatapan mata itu, ia memutuskan untuk meninggalkan laki-laki itu seorang diri saja. Namun, Kyuhyun menahanya, menarik tangannya hingga lagi-lagi ia berputar ke arah Kyuhyun, jatuh, dan mendarat di atas dada laki-laki itu. Sesaat ia masih termangu karena wajah mereka bergitu dekat. Jantungnya berdegup dengan kencang, posisi itu berhasil

membuatnya menghilangkan semua rasa kesal dan marahnya. Ia kembali gugup dan melayang ketika Kyuhyun mengusap pipinya.

Tidak, dia tidak boleh kalah dengan menyerah pada pesona laki-laki itu. “Lepaskan aku,” pintanya sambil memberontak.”

“Aku tidak mau.” Kyuhyun semakin mengeratkan tangannya di pinggang Eunso, membuat tubuh mereka semakin rapat, bahkan Kyuhyun mengunci tubuh berontak Eunso dengan melingkarkan sebelah kakinya di kaki gadis itu.

“Kau curaaaangggg…” pekik Eunso marah. Frustasi karena dia tidak bisa melarikan diri dari kurungan tubuh Kyuhyun.

“Jangan bergerak, kau membuat sesuatu di bawah sana terbangun.” Eunso terdiam. Tidak perlu dijelaskan, dia tahu apa yang dimaksud oleh laki-laki itu.

“Kau curang,” bisiknya lagi. Kali ini disertai untaian air mata yang mengalir di pipinya. “Aku masih marah padamu.”

Kyuhyun menarik tubuh Eunso semakin ke atas hingga wajah mereka sejajar. Tangannya mengusap air mata gadis itu, ekspresinya terlihat begitu tenang. Membuat Eunso semakin merasa bodoh dan cengeng. Oh, salahkan saja perasaan cemburunya ini.

“Aku harus menjelaskan sesuatu padamu,” ucap Kyuhyun. Menarik kepala Eunso agar bersandar pada dadanya. “Setiap malam yang kupikirkan adalah tentang anak yang tidak pernah sempat dilahirkan ke dunia ini. Anak yang mungkin sekarang sudah berusia lima tahun, dia bisa menjadi teman bermain Ahreum. Anak itu berjenis kelamin perempuan, ibunya sangat mendambakan dirinya, sudah sangat tidak sabar untuk melihat wajahnya. Aku berkeras untuk menangkap pembunuhnya demi anak itu.”

“Bagaimana dengan ibunya? Kau tidak memikirkannya?” Air mata Eunso sudah berhenti dengan sendirinya ketika Kyuhyun menceritakan tentang anak perempuan yang mungkin berwajah cantik seperti ibunya.

"Setelah aku memilikimu, apa kau pikir aku sanggup memikirkan wanita lain? Minhye sudah menjadi masa lalu, *Baby Girl*. Sekarang aku sudah memiliki wanita lain."

Tidak ada lagi yang bisa membuat gadis itu bahagia saat ini. Mungkin rasa cemburunya memang berlebihan, sampai ia tidak bisa melihat bahwa Kyuhyun benar-benar tulus menyayanginya. Benarkah Kyuhyun mencintainya? Ia tidak perlu bertanya, ia bisa melihatnya dari tatapan laki-laki itu.

"Aku mendengarmu." Kyuhyun mengecup pelan pelipis Eunso.

"Apa maksudmu?" Eunso menaikkan kepalanya dari dada itu untuk melihat Kyuhyun lebih jelas.

"Aku akan berhenti mencari pembunuhnya. Ini terasa sia-sia."

Eunso menaikkan alisnya, tiba-tiba rasa bersalah bersarang di dadanya. "Tapi…"

"Tidak ada kata tapi, pembahasan ini selesai sampai di sini." Kyuhyun menarik dagu Eunso mendekat dan mengecup bibir itu. Baru pagi tadi mereka berciuman, tapi rasanya sudah berabad-abad karena pertengkaran kecil itu.

Kyuhyun memeluk Eunso, mendekapnya lebih erat selagi lidahnya menjelajah mulut Eunso. Malam sudah larut, tidak akan ada yang bisa menghalangi mereka lagi. Tapi, ia tidak akan terbawa suasana. Ia harus menjaga gadis ini, dalam segala hal. Mereka bisa melakukannya jika nanti sudah menikah. Oh, ya, Kyuhyun serius ketika mengatakan mereka bisa menikah tadi.

Dia sangat… serius.

Kyuhyun melepaskan tautan bibir mereka, tersenyum seraya mengusap bibir Eunso yang membengkak akibat ulahnya. "Masuklah ke kamarmu, aku akan tidur di sofa."

Sesaat Eunso merasa bingung, namun ia tersenyum. "Aku akan mengambil beberapa bantal dan selimut untukmu."

***

Minhye berlari memasuki halaman rumahnya dengan kebahagiaan yang terpancar jelas di ekspresi wajahnya. Ia berlari dan memanggil-manggil nama suaminya. Laki-laki yang saat itu sedang sibuk mengurusi atap rumah yang menurut istrinya sudah bocor itu melongokkan kepalanya ke bawah.

"Kenapa kau memanggilku, Sweet?"

Minhye mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah foto USG yang ia dapat dari rumah sakit tadi. Foto bayi mereka yang belum berbentuk. "Aku hamil, Yeobo. Kau dengar aku? Aku hamil." Minhye melompat-lompat dengan tangan memegang foto USG berayun-ayun ke atas. Terus meneriakkan kata 'aku hamil'

Kyuhyun terpaku, ia menatap kosong kebahagiaan wanita itu. Seorang anak?

"Yeobo, turunlah," pinta Minhye mengayunkan tangannya. "Kau tidak ingin menyapa bayi kita?"

Kyuhyun belum bisa bergerak, sampai akhirnya ia sadar bahwa ia harus segera turun dan mendekati istrinya. Dia turun dengan kecepatan yang luar biasa, Minhye tidak pernah mengerti dari mana Kyuhyun menemukan keluwesan dalam bergerak. Dalam hitungan detik Kyuhyun sudah berdiri di hadapannya. Tangannya meraih tangan Minhye, menggenggamnya kuat. "Seorang bayi?" tanyanya dengan alis berkerut.

"Oo," Minhye mengambil tangan Kyuhyun dan meletakkannya ke perutnya yang rata. "Bayi kita, anak kita."

Kyuhyun mengerutkan alisnya, terlihat kesulitan untuk menjelaskan apa yang ada di hatinya saat ini. "Entahlah Minhye, aku belum siap."

"Kau siap!" Minhye meyakinkan.

"Aku tidak tahu apa aku bisa melihat wajah anak kita. Sudah banyak orang yang kubunuh, bahkan anak kecil."

"Kau tidak tahu bahwa kau membunuh anak-anak sampai kau melihatnya sendiri, bukan?"

"Tetap saja." Kyuhyun menundukkan kepalanya, menyatukan kepalanya dengan kepala Minhye. Aksi tembak-tembakan di Perbatasan Afrika saat ia bertugas untuk mengawal pangeran suku dalam membunuh banyak orang. Saat itu Kyuhyun hampir saja mati, darah mengalir tanpa henti di tangannya, matanya buram karena sebagian darah menutupi penglihatannya. Ia menembak tanpa tahu tujuan pasti. Saat itulah, seorang anak mati karena pelurunya. Anak yang mungkin tidak berdosa, anak yang hanya mengikuti kelompok pemberontak karena ajakan ayahnya. Anak yang tidak tahu bahwa dia akan dipaksa menggunakan senapan dan menyerang para tentara pelindung pangeran.

"Kau tahu, mungkin Tuhan memberikan kita anak ini untuk penebusan dosamu atas kematian anak di Perbatasan Afrika itu."

Kyuhyun mencerna kalimat Minhye dengan seksama, ia memaksakan dirinya tersenyum. "Mungkin kau benar."

Minhye menarik kepala Kyuhyun dan memeluknya. "Aku akan membuatmu melupakan kenangan itu dan menciptakan kenangan indah tentang anak-anak. Kita akan punya banyak anak dan rasa bersalah itu akan menghilang ketika kau melihat tawa mereka."

Kyuhyun merengkuh Minhye, merapatkan tubuh mereka. "Berjanjilah, kau akan mengajariku caranya mencintai anak kita."

"Pasti."

***

Eunso membuka matanya, wajahnya basah karena tanpa ia sadari ia menangis setelah melihat masa lalu itu. Ini pertama

kalinya ia tidak merasa marah atau benci setelah melihat masa lalu Minhye dan Kyuhyun. Ia merasa benci pada dirinya sendiri yang merasa egois dengan tingkat kecemburuan yang tidak masuk akal. Wanita itu berharga di hidup Kyuhyun, wanita yang membawa Kyuhyun kembali keluar dari lubang perasaan penuh dosa.

Sebelum menjadi agen rahasia federasi angkatan darat, Kyuhyun pernah ditugaskan di garis depan dalam misi penyelamatan seorang Pangeran yang berasal dari suku pedalaman Afrika dari pemberontak. Entah apa saja yang dialami oleh laki-laki itu, ia tidak bisa membayangkan situasi perang.

Mimpi buruk karena tidak sengaja membunuh seorang anak laki-laki yang ikut dalam kelompok pemberontak itu terus menghantui Kyuhyun. Dan, Minhyelah wanita yang sanggup menarik Kyuhyun dari kelamnya rasa berdosa itu. Hanya Minhye. Wanita itu mengajarinya cara mencintai dirinya serta bayi yang ia kandung, mengajari Kyuhyun untuk menerima bayi mereka. Jadi, wajar kalau laki-laki itu berkeras ingin menemukan pembunuhnya.

Eunso menghapus air matanya sedih. Kejam sekali dirinya kalau menyuruh Kyuhyun untuk berhenti mencari pembunuh itu. Wanita itu pantas untuk mendapatkan sebuah keadilan dengan menangkap pembunuhnya. Ya, Eunso akan mencari siapa yang membunuh Minhye, siapa dalangnya.

Ya… untuk Minhye.

Keluar dari kamar, Eunso tidak menemukan Kyuhyun di atas sofa. Pintu rumah terbuka lebar, ia berjalan dan menemukan Kyuhyun sedang duduk bersila di sebuah kotak sampah yang terbuat dari *stainless* miliknya, yang tidak akan ikut terbakar bersama api yang tersulut di dalam kotak sampah itu. Eunso penasaran, apa yang sedang laki-laki itu bakar. Ia mendekat, memperhatikan tangan Kyuhyun yang memasukkan satu per satu berkas yang berada di map itu "*File* 209".

Kyuhyun membakarnya…

Eunso terdiam karena Kyuhyun rela membakar semua dokumen yang berhasil ia dapatkan dengan susah payah selama lima tahun ini. Semua itu dilakukan demi dirinya, demi ketenangan hatinya, namun kenapa laki-laki itu membakarnya?

Eunso mendekat ketika Kyuhyun akhirnya memegang foto Minhye yang sedang tersenyum dengan perut besarnya. Kyuhyun menatap foto itu lama, ibu jarinya mengusap pelan perut Minhye dengan ekspresi wajah yang sulit diartikan. Entah apa yang ada di hatinya saat ini. Rindukah dia pada anaknya?

Kyuhyun tidak hanya mengusap perut Minhye, ia juga mengusap wajah wanita itu, lalu ia bersiap untuk memasukkannya juga ke dalam kotak sampah yang sebagian isinya sudah habis dimakan api.

"Kyuhyun-*aa*," panggil Eunso. Ia duduk di sebelah Kyuhyun, mengambil foto itu dengan kepala menggeleng berkali-kali. "Jangan… jangan dibakar."

Kyuhyun mengambil lagi foto itu dari tangan Eunso, alisnya terangkat penasaran kenapa gadis itu melarangnya. "Kenapa kau bangun?"

"Aku bermimpi lagi," jawabnya dengan pandangan penuh pada foto di tangan Kyuhyun. Memastikan Kyuhyun tidak nekad membakarnya lagi.

"Tentang masa lalu kami lagi?" Eunso mengangguk ragu. Kyuhyun berkerut, lalu mendesah. "Mungkin karena aku memang sedang menguak kenangan kami berdua dengan membakarnya. Aku janji, hanya malam ini."

"Tidak." Eunso langsung menghentikan Kyuhyun. "Jangan lupakan Minye, teruslah ingat dia. Aku tidak apa-apa."

"Aku tidak akan terus membawanya dalam kehidupan kita."

Eunso merasa tersentuh, namun ia tetap menggelengkan kepalanya. Ia mengambil lagi foto itu, menatap wajah Minhye dengan senyum tulusnya. "Dia wanita yang hebat, tidak salah jika kita terus mengingatnya. Dia juga berjasa di hidupmu."

Kyuhyun mengabaikan ucapan Eunso, ia merapikan rambut gadis itu yang sama berantakannya dengan caranya tidur. “Apa yang kau mimpikan?”

Tatapan mata Eunso tidak lepas dari wajah Minhye di foto itu. “Kenangan ketika Minhye mengatakan padamu kalau dia hamil.”

Kyuhyun mengangguk mengingat kejadian itu. Jelas masih segar diingatannya kenangan penuh emosional itu. Eunso menoleh pada Kyuhyun, menatapnya penasaran. “Apa kau sudah tidak dihantui oleh dosa masa lalu lagi?

Kyuhyun menggeleng. “Dosa karena membunuh akan terus ada, tapi aku tidak bisa terus berkubang pada rasa bersalah itu. Jika aku lemah, aku tidak bisa melindungi wanita yang kucintai lagi.”

Eunso tersenyum, Itu kalimat sederhana, tapi cukup membuatnya bahagia. Ia kembali menatap foto Minhye, jika saja wanita ini masih hidup bersama bayinya, mereka pasti menjadi dua orang yang paling bahagia. “Aku ingin menemukan pembunuhnya,” ucap Eunso tiba-tiba.

Kyuhyun mendesah kasar. “Sudah tidak ada cela untuk menemukannya.”

“Tapi, aku bisa menemukannya.” Eunso memberikan tatapan penuh tekad kepada Kyuhyun.

Kyuhyun terdiam, butuh waktu lama baginya mencerna ucapan Eunso. Artinya, gadis itu akan melihat kembali ke masa lalu, melihat melalui mata Minhye, di waktu ketika Minhye hampir mati untuk melihat wajah pembunuh itu.

“Tidak!” tolak Kyuhyun tegas.

“Kenapa? Aku bisa, aku mampu.”

Kyuhyun berdiri sambil membawa kotak sampah menjauh dan menyiram api yang masih menyala di dalam kotak sampah itu dengan air, lalu menarik Eunso masuk bersamanya ke dalam rumah. Tidak mengacuhkan Eunso yang terus menyatakan

dirinya bisa melihat pembunuh itu.

“Kyuhyun-*aa*.” Eunso menurut saja ketika Kyuhyun membawanya terus masuk ke dalam kamar dan duduk di atas tempat tidur. Matanya menatap ke arah Kyuhyun yang berdiri dengan kedua tangan bertopang di pinggangnya. “Aku bisa melihat melalui mata Minhye dan melihat wajah pembunuh itu,” ulang Eunso.

“Posisi Minhye saat itu adalah korban. Kau ingat apa yang terjadi padamu ketika kau melihat melalui mata korban?” tanya Kyuhyun dengan raut wajah yang tegas.

“Aku bisa kembali lagi dengan cepat, asal kau berada di sebelahku.”

Kyuhyun menyentuhkan jari telunjuknya di dahi Eunso, mendorong gadis itu hingga tubuh langsingnya mendarat dengan ringan di kasur empuk itu.

“Tidurlah lagi.”

“Aku akan berkonsentrasi untuk menemukan sinyal terjadinya kejadian itu. Katakan tanggalnya.” Entah itu ide dari mana, tapi Eunso tahu dengan cara seperti itu ia bisa menemukan masa lalu dengan tepat.

“Tidurlah atau aku akan menidurimu.” Geraman itu terdengar menakutkan.

Eunso mengatup mulutnya rapat. Kedua alisnya berkerut ketika menatap Kyuhyun dengan pandangan memelasnya.

“Ini salahku,” bisik Eunso sedih. “Seandainya tadi aku tidak memintamu untuk berhenti mencari pembunuh Minhye, kau tidak akan mengikutinya. Ini salahku.”

“Tidak ada yang salah. Aku hanya harus mengubur masa laluku.” Kyuhyun naik ke tempat tidur, merangkak di atas Eunso, hingga wajah mereka menjadi sejajar. “Aku memang ingin pembunuhnya tertangkap, tapi aku lebih tidak ingin melihatmu tersiksa. Sudah cukup!”

“Tapi, apa kau tidak ingin menangkap pembunuh itu? Siapa tahu dia masih berada di luar sana dan berencana untuk membunuh orang lain. Mungkin saja nanti aku melihat melalui matanya ketika ia sedang melancarkan aksinya. Mungkin… hhmmmppp...” Mulut itu berhenti bicara karena ditutup oleh bibir lembut milik Kyuhyun.

Kyuhyun mencium Eunso dengan kuat dan terkesan terburu-buru, namun perlahan ciuman itu berubah menjadi lebih lembut, ia mengigit bibir merah itu dan ketika bibir itu terbuka, Kyuhyun menelusupkan lidahnya, kembali ia menguasai bagian dalam mulut Eunso. Gadis itu mendesah, tangannya berpegangan pada lengan kuat Kyuhyun yang bertopang pada sikunya sendiri di kedua sisi kepala Eunso. Entah siapa yang memulai, tapi Eunso bisa merasakan betapa bergairahnya Kyuhyun saat ini. Pikirannya menjadi kosong, kepalanya hanya dipenuhi oleh aroma dan kenikmatan ciuman yang menggairahkan ini.

Tiba-tiba Kyuhyun menarik kepalanya menjauh, menatap Eunso dengan senyum miringnya yang menjengkelkan. “Tidur atau aku akan menidurimu.”

Eunso memberengut marah. “Bagaimana caranya aku tidur jika kau berada di atasku. Kau berat.”

Kyuhyun tertawa pelan, ia menyingkir dari atas tubuh Eunso, berbaring menyamping. Menjadikan tangannya sebagai bantal gadis itu, mendekapnya erat agar semua mimpi buruk enggan mendekat karena ada penjaga yang akan selalu setia mengusir mimpi-mimpi itu.

Eunso mengembuskan napasnya, merasa nyaman dengan posisinya yang sekarang. Perlahan matanya mulai terpejam, tapi ia masih berkeras dengan keinginannya. “Aku bisa kembali kepada kesadaranku jika kau memanggilku. Percayalah, sekarang aku tahu bagaimana caranya untuk kembali. Kau hanya harus berada di sisiku dan memintaku untuk kembali padamu. Pikirkan lagi, kita bisa menangkap pembunuh Minhye dan calon anakmu. Yang pastinya akan memiliki nama yang

sama cantiknya dengan ibunya."

Kyuhyun tidak berkedip, ia menatap nyalang lampu yang berada di langit-langit kamar itu. "Aku dan Minhye menyiapkan satu nama. Min Hyun."

"Nama yang cantik. Sungguh kasihan sekali karena dia tidak sempat melihat dunia. Karena itu, Kyuhyun-*aa*. Biarkan aku melihat… hhmmppp….." Lagi-lagi mulut Eunso tertutup, tapi kali ini bukan mulut Kyuhyun yang menutupnya, melainkan telapak tangan Kyuhyun yang menempel di sana.

Eunso berusaha menarik lepas tangan Kyuhyun yang menutup mulutnya, tapi Kyuhyun bersikeras tetap menutup mulut gadis itu. "Diam. Tidur. Atau…"

Eunso mendesah, ia memaksakan dirinya untuk diam dan memejamkan matanya. Baiklah, hari ini ia menyerah.

***

Menjelang pagi, Park Bo Su yang baru saja bangun dari tidurnya memilih untuk langsung ke ruang kerjanya karena ia teringat akan perintahnya kepada mata-mata sekaligus pembunuh bayaran terbaiknya saat ini. Dulu dia memiliki Assasi, cara kerja Assasi selalu memuaskan dan tidak pernah membuatnya kecewa. Sekarang, ia memiliki *Black Rose*, tidak sebagus Assasi, tapi ia tetap merasa puas.

Ia berjalan masuk ke dalam ruang kerjanya dan tersenyum ketika melihat orang yang diharapkannya sudah hadir di sana. "Bagaimana?" tanyanya seraya meletakkan koran yang ia ambil tadi ke atas meja.

"Sepertinya kekuatan gadis itu semakin meningkat. Sekarang dia bisa melihat masa lalu," jawab laki-laki itu dengan suara yang terdengar misterius.

"Bisa melihat masa lalu?" Park Bo Su menerawang jauh, itu kekuatan yang cukup langka. Ia menjadi bersemangat dan semakin tertarik. "Bawa dia padaku." Laki-laki itu diam, dia

tidak langsung menyanggupi. “Ada apa?”

“Seseorang selalu bersama gadis itu.”

“Siapa?”

“Laki-laki.”

“Jika dia menghalangi, maka bunuh saja.”

“Masalahnya, Tuan Presiden. Laki-laki ini seorang detektif dan sepertinya cukup tangguh.”

Park Bo Su tertawa meremehkan. “Kau takut hanya pada seorang detektif? Orang yang bekerja seperti itu tidak akan memiliki keahlian khusus sepertimu.”

“Keahlianku masih jauh dibandingkan dengan keahlian Assasi. Meskipun aku belum pernah bertemu dengannya, tapi aku sudah sering mendengar bahwa keahliannya bermain pisau sangat memukau. Dia bisa membunuh sepuluh orang dengan pisau kecil dalam hitungan satu menit saja.”

“Kenapa kau tiba-tiba membahas pengkhianat itu?” Park Bo Su selalu merasa geram jika nama Assasi disebutkan. Dia selalu merasa kehilangan setelah Assasi pergi meninggalkannya, awalnya ia berpikir Assasi akan datang kembali padanya ketika ia mengirimkan *Black Rose* untuk membunuhnya, tetapi ia salah. Laki-laki itu menghilang bersama semua kekuatannya yang menakjubkan.

Black Rose menundukkan wajahnya dalam hingga semakin tertutup. “Detektif itu tiba-tiba saja mengingatkan saya pada sosok Assasi. Ketika saya sedang mengamati dari kejauahan, entah kenapa saya mereasa dia mengetahui keberadaan saya.”

Park Bo Su tertawa lagi. “Kau benar-benar pecundang. Jika menganggap detektif itu hebat. Dia hanya detektif biasa, sama seperti detektif sebelumnya.”

“Ayah saya dulunya juga seorang detektif dan dia detektif yang hebat.”

Park Bo Su mendesah kasar. “Baiklah, bawa beberapa

orang bersamamu, dan ingat, aku ingin gadis itu dalam keadaan hidup. Dan, untuk detektif itu, sebaiknya kau bunuh saja. Aku tidak ingin dia mulai mencari-cari keberadaan gadis itu nantinya."

Laki-laki yang menamai dirinya *Black Rose* itu menunduk, tanda bahwa ia sanggup untuk menjalankan perintah Sang Presiden. Ia bergerak mundur dan menghilang dengan cara yang sama seperti ia datang tadi. Entah, melewati jalur apa.

***

Seperti janjinya pada dirinya sendiri, selama satu hari itu, Eunso tidak berhenti mendesak Kyuhyun untuk mencoba sarannya yang ingin melihat masa lalu Minhye. Segala cara ia lakukan untuk membujuk Kyuhyun, ia bahkan berjanji bahwa dirinya akan baik-baik saja. Ia menyerang Kyuhyun dengan terus menghubungi laki-laki itu.

Telepon pertama masih ditanggapi dengan kelembutan yang menghanyutkan hingga Eunso langsung menyerah ketika Kyuhyun mulai membahas tentang cara ia akan mencium Eunso di tempat yang tidak pernah gadis itu duga jika dia masih terus meminta ijin untuk melihat masa lalu Minhye.

Telepon kedua, Kyuhyun masih menyahutinya dengan santai, tapi terkesan enggan. Telepon ketiga, Kyuhyun langsung menggeram marah dan mengomelinya tanpa henti. Lalu, telepon keempat, kelima, dan seterusnya diabaikan oleh laki-laki itu. Bahkan, pesan-pesan singkat yang dikirim oleh Eunso pun menjadi sampah di ponsel Kyuhyun, sama sekali tidak dibuka.

Tapi, Eunso tetap tidak menyerah. Ketika mereka bardua telah pulang ke rumah, Eunso masih gencar melancarkan aksinya. Seperti seorang anak yang terus merengek kepada ibunya sampai Sang Ibu akhirnya menyerah dan mengabulkan permintaan anaknya.

Kyuhyun menyerah dan terpaksa mengikuti keinginan

gadisnya. Matanya menatap nanar pada Eunso yang tersenyum penuh kemenangan. Saat ini, mereka sedang duduk berhadapan dengan Eunso berada di sofa dan Kyuhyun berada di atas meja pendek yang berwarna senada dengan sofa itu. Jari-jari mereka saling bertautan, terlihat jelas kalau Kyuhyun masih tidak setuju dengan ide gila kekasihnya itu.

"Dengar, kau hanya harus memintaku kembali padamu." Sekali lagi, Eunso meyakinkan Kyuhyun.

Kyuhyun memandangi jari-jari Eunso yang berada di ruas-ruas jarinya, ia tidak sanggup melihat wajah gadis itu. Ia masih tidak bisa meminta gadis itu untuk melihat masa lalu istrinya, terutama itu adalah kasus pembunuhan. Bagaimana jika kejadian lima tahun yang lalu terulang lagi? Eunso merasakan mati bersamaan dengan korban.

"Kyuhyun-*aa*, jika keinginanmu tidak kuat, maka aku tidak bisa melakukannya. Kumohon, demi Min Hyun yang tidak pernah bisa melihat ayahnya."

Kyuhyun menaikkan pandangannya, kedua alisnya berkerut, tersirat jelas di mata laki-laki itu sebuah kesakitan yang menyiksa Eunso. "Kalau sesuatu terjadi padamu, maka aku akan membunuh diriku sendiri."

"Kau ingat ketika kita membicarakan tentang sumber kekuatanku?" Kyuhyun mengangguk, ia selalu ingat tentang apa pun. "Sekarang aku tahu apa itu." Eunso menekan telapak tangannya di dada Kyuhyun. "Kekuatanku adalah mencintaimu. Jadi, sekecil apa pun suara yang kau buat, maka aku akan mendengarnya dan aku pasti bisa menemukan jalan untuk kembali."

Kyuhyun tidak bisa berkata apa-apa, ia menangkup wajah gadis itu dengan kedua tangannya dan menciumnya. Mencium gadis itu seolah-olah ia tidak rela berpisah karena meskipun mereka berada di satu ruangan yang sama, tetapi mereka akan terpisah di dunia yang berbeda. Eunso dengan penglihatan masa lalunya, dan Kyuhyun yang hanya bisa memperhatikan.

“Beri tanda padaku jika kau berada dalam kesulitan,” bisik Kyuhyun setelah ciuman itu terlepas.

“Kau pasti tahu,” jawab Eunso.

Kyuhyun menyatukan kepala mereka. “Terima kasih karena telah bersedia melakukan ini.”

“Ini untuk Minhye dan anak kalian. Mereka pantas mendapatkan keadilan.”

Kyuhyun kembali mencium Eunso, lalu memeluknya erat. Sangat erat. “Apa kau tahu bahwa aku mencintaimu?”

Eunso tersenyum, ia sadar itu, tapi mendengarnya langsung dari Kyuhyun rasanya seperti mendapatkan hadiah ganda. “Aku tahu, aku juga mencintaimu. Justru sejak awal sudah kurasakan perasaan itu, aku bahkan mendapatkan firasat bahwa kita akan menikah sebelum tahun ini berakhir.”

Kyuhyun mendaratkan satu kecupan di kepala Eunso. “Kali ini aku percaya pada firasatmu.”

Eunso tertawa, Kyuhyun selalu tidak mempercayai apa pun yang ia katakan tentang firasatnya. Menakjubkan jika Kyuhyun langsung percaya begitu saja. Ia menjauh, melepaskan pelukan mereka. “Sekarang, bayangkan tentang malam itu. Malam di mana kau meninggalkan Minhye.”

Kyuhyun mengikuti instruksi Eunso, ia mengingat kembali malam di mana ia harus pergi karena tugas rahasia untuk membunuh perdana menteri – ayah Eunso- lalu kenangan ketika ia kembali dan menemukan rumahnya sudah hancur, hangus bersama api yang membakarnya.

Eunso memfokuskan tatapanya pada pupil mata Kyuhyun yang berwarna cokelat, perlahan ia bisa melihat kilasan demi kilasan memori yang sedang laki-laki itu ingat. Ia terhanyut pada gerakan demi gerakan di dalam mata itu, lalu semakin lama ia pun masuk ke dalam ingatan itu. Masuk menginterupsi kenangan Kyuhyun dan Minhye.

Kyuhyun membalas tatapan mata Eunso, ia selesai

mengingat kejadian lima tahun yang lalu. Saat ini, ia diam memperhatikan tatapan mata Eunso yang kosong, gadis itu sudah menjelajah ke dunia masa lalunya. Kyuhyun menangkup wajah Eunso dengan kedua tangannya, lalu memberikan kecupan di dahi gadis itu. Kecupan yang cukup lama.

***

Eunso berada di sebuah kamar yang hanya diterangi oleh lampu tidur. Tadinya dia sedang tidur, namun ia terbangun ketika mendengar suara benda terjatuh dari arah dapur. Eunso bisa merasakan perasaan cemas sekaligus penasaran yang ada di hati Minhye. Perlahan Minhye turun dan berjalan keluar, berhati-hati dengan memegang perutnya yang membuncit. Dokter bilang kemungkinan bayi mereka adalah perempuan, itulah kenapa Minhye sangat sensitif selama hamil. Ia suka menangis tidak jelas dan sering berprasangka buruk.

Minhye berjalan ke arah dapur dan mendapati ruangan itu kosong. Aneh, ia jelas-jelas mendengar suara terjatuh atau itu hanya perasaannya saja? Ia berjalan mendekati lemari pendingin dan berhenti ketika kakinya menendang gelas plastik hingga benda itu menggelinding jauh. Ia tidak salah, ia memang mendengar benda terjatuh, tapi bagaimana benda ini bisa jatuh dari tempat yang seharusnya tertutup?

Minhye menatap ke arah lemari kecil yang berada di atas kepalanya. Pintu lemari itu tertutup, siapa yang tadi menjatuhkan gelas ini? Mungkinkah suaminya sudah pulang? "*Yeobo*," panggil Eunso.

Tidak ada sahutan, Minhye menaikkan bahunya, mengambil gelas itu, lalu meletakkannya lagi ke dalam lemari. Ia berputar dan terkejut dengan tangan menekan dadanya yang tiba-tiba berdetak dengan cepat. Seorang laki-laki berpakaian serba hitam berdiri tepat di belakangnya. Minhye mundur hingga punggungnya berbenturan dengan meja dapur. "Si… siapa?" suara wanita itu bergetar, ia mulai meraba-raba meja dapurnya, mencari benda yang bisa ia gunakan sebagai senjata.

Siapa pun pria berpakaian serba hitam itu, pastilah orang jahat.

"Rumah ini kosong dan hanya ada kau." Laki-laki itu mendekat. Topi hitam yang ia pakai menutup sebagian wajahnya, Minhye hanya bisa melihat mulut dan rambutnya yang cukup panjang sebahu, seperti seorang wanita. Tapi, ia tahu bahwa orang yang berada di hadapannya ini adalah seorang laki-laki. "Tidak juga ada foto, kenapa seperti itu?" Laki-laki itu kembali bersuara.

"Apa yang kau inginkan? Ka… kalau kau ingin uang, kau bisa mengambilnya di dalam lemariku."

Laki-laki itu berdecak beberapa kali. "Aku bukan pencuri, aku pembunuh."

"A… apa? Pembunuh?"

"Ya." Laki-laki itu bergerak semakin dekat, tangannya langsung menyambar lengan Minhye yang berusaha menggapai pisau dapur. "Di mana Assasi."

Minhye terpojok, ia tidak bisa melarikan diri dengan tangannya berada di genggaman kuat laki-laki itu. "Aku tidak mengerti. Siapa yang kau bicarakan?"

"Laki-laki yang tinggal di sini, Assasi."

"Yang tinggal di sini adalah aku dan suamiku."

Laki-laki itu tersenyum miring, "jadi kau adalah istri dari Assasi? Ini menarik." Laki-laki itu menarik tangan Minhye dengan kuat ke arah ruang tamu. Minhye berlari-lari mengikuti langkah besar laki-laki itu, tangannya memegang perutnya, takut sesuatu terjadi pada bayinya. "Akan menjadi semakin menarik jika istri dari Assasi ini mati di tanganku."

"Apa yang kau bicarakan? Aku tidak mengenal Assasi yang kau maksud. Kumohon lepaskan aku." Minhye mencoba untuk melarikan diri, tapi laki-laki itu memiliki tenaga yang sangat kuat. Dia mendorong tubuh Minhye hingga terjatuh ke atas sofa. Minhye mengerang tertahan ia memegang perutnya yang tiba-tiba didera oleh rasa sakit. Ya Tuhan, jangan sakiti bayinya

kumohon.

***

Eunso meringis, tangannya memegang perutnya, meremasnya seolah-olah merasakan sakit yang luar biasa di sana. Kyuhyun yang sejak tadi hanya berdiam diri memperhatikan Eunso, mengerutkan alisnya. Ia masih menunggu waktu yang tepat untuk memanggil Eunso. Ia melipat kedua tangannya di dada, ekspresinya keras sarat akan rasa kesakitan ketika melihat gadis itu kembali meringis sakit. Ia tahu, Eunso tidak hanya bisa melihat, tapi juga bisa merasakan. Karena itu, ia merasa tidak sanggup untuk melihatnya.

Eunso menaikkan kedua tangannya di depan wajah, seolah-olah berusaha untuk melindunginya dari suatu serangan, sebuah pukulan. Kyuhyun tersentak, ia memajukan tubuhnya, melihat lebih jelas. Jadi, Minhye sempat dipukul? Sial, siapa yang tega memukul wanita yang sedang hamil?

Rahang Kyuhyun mengeras ketika melihat Eunso terisak, menangis bersamaan dengan Minhye. Demi Tuhan, ia tidak sanggup melihatnya lebih lama. "Eunso, kembali padaku. Sudah cukup!" Kyuhyun menangkup wajah Eunso, ibu jarinya menghapus air mata yang bergulir jatuh di wajah cantiknya. "Kembali padaku, Sayang." Tatapan mata gadis itu masih kosong, ia belum ingin kembali. "Sial. Kau janji akan kembali jika aku memintamu. Kembalilah."

***

"Sial. Kau janji akan kembali jika aku memintamu. Kembalilah."

Eunso mendengar suara itu, suara Kyuhyun yang memintanya untuk kembali. Tapi, ia belum berhasil melihat wajah laki-laki itu. Laki-laki yang dengan tega menyakiti Minhye. Memukul dan menendangnya. Sungguh sangat tidak

manusiawi.

Minhye mencoba untuk merangkak setelah tubuhnya dihempaskan ke atas lantai yang dingin dan keras. Ia memegang perutnya, berusaha menjauh dari laki-laki itu, tapi tubuhnya terlalu lemah untuk bergerak lebih jauh lagi.

Laki-laki itu tertawa meremehkan kekuatan Minhye. "Sungguh tidak masuk akal. Assasi berhenti dari pekerjaannya hanya karena wanita lemah sepertimu."

Minhye berusaha untuk mundur, menjauh dari laki-laki menakutkan itu. "Kumohon, jangan sakiti aku. Kumohon."

Laki-laki itu berjongkok di sebelah Minhye, ia terkekeh pelan. Mentertawakan kenaifan Minhye. "Apa kau tahu, sudah berapa banyak darah yang mengalir dari tangan suamimu?"

"Suamiku bukan pembunuh. Dia harus membunuh karena pekerjaannya."

"Apa bedanya? Dia tetap membunuh, bukan?"

"Dia berbeda. Kau salah... aaakkhh..." Minhye memekik, merasakan tangan besar itu menarik rambutnya. Tarikannya sangat kuat, ia yakin beberapa helai rambutnya akan lepas jika laki-laki itu terus menariknya.

"Wanita bodoh. Kau dibodohi oleh Assasi. Baiklah, daripada kau harus hidup dengan terus dibodohi, lebih baik kau mati saja."

Minhye bisa melihat laki-laki itu mengambil pisau lipat yang berada di sakunya. Pisau itu berbentuk seperti bulan sabit kecil dan biasanya tidak menakutkan, tapi di tangan laki-laki itu terlihat mengerikan.

Eunso bisa merasakan ketakutan Minhye yang begitu besar, Minhye sudah sangat lemah dan tidak bisa berpikir lagi, ia terlihat pasrah atas kematian yang sebentar lagi menjemputnya. Eunso berteriak, berteriak pada Minhye untuk melepaskan topi yang menutupi wajah laki-laki itu. Tapi, Minyhe bergeming. Dia tidak bergerak sesuai instruksi Eunso. Seandainya saja,

Eunso bisa menggerakkan tangan Minhye… seandainya saja.

Lalu, tiba-tiba tangan itu bergerak dengan sendirinya. Tangan Minhye yang tadi masih bergetar itu terangkat dan menarik lepas topi laki-laki itu. Laki-laki itu terkejut karena satu-satunya benda yang menghalau Minhye untuk melihatnya terlepas. Matanya menatap tajam dan cengkraman di rambut Minhye semakin kuat. "Aaah… dasar wanita yang merepotkan. Jadi, kau ingin melihat wajahku sebelum kau mati? Ckckckck…"

Eunso tidak bisa lagi bergerak. Ia terdiam karena rasa terkejut yang begitu besar. Tidak mungkin, laki-laki itu tidak mungkin seorang pembunuh. Wajah itu selalu menjadi sosok yang menyenangkan di masanya. Laki-laki yang selalu bisa menjadi tempat berbagi beberapa wanita. Laki-laki yang selalu terlihat cantik dengan penampilannya.

Kim Heechul.

"Mungkin kau juga ingin tahu namaku. Ingat baik-baik, orang-orang biasa memanggilku *Black Rose.* Mawar Hitam…"

"Eunso...Kau dengar aku'kan? kembalilah."

Eunso tersedak oleh tangisnya sendiri ketika panggilan Kyuhyun kembali terdengar, ia berpegangan pada suara keras Kyuhyun yang memanggil, merangkak melalui ruang tak kasat mata, dan berlari menuju sumber suara.

Namun, suara lain mengganggunya. Mengusik alam bawah sadarnya.

"Lari... Eunji-yaa, lari..."

Siapa Eunji? Kenapa sepertinya nama itu terdengar tidak asing.

"Selamatkan dirimu dan bayi kita, Eunji-yaa..."

Tanpa bisa Eunso kendalikan, ia tersedot oleh suara itu. Berputar pada ruang waktu yang berwarna pelangi, menuju cahaya terang di mana suara itu berasal. Di mana seorang

pemuda sedang sekarat dan berusaha keras melindungi istrinya yang sedang hamil besar. Seorang wanita yang berwajah mirip dengan dirinya, seperti wajah ibunya. Dan, kenapa namanya pun bisa sama seperti nama ibunya? Eunjun… Eunji… Siapa wanita itu?

Bab 16. Kembalilah Padaku

Kyuhyun mengguncang tubuh Eunso, memaksa gadis itu untuk kembali padanya, tapi gadis itu masih bertahan dengan penglihatannya. Ia menggeram marah, dia menyesal karena sudah menyetujui permintaan gadis itu. Sangat menyesal.

Napasnya memburu cepat, memperhatikan Eunso yang diam tak bergerak dengan mata yang masih terbuka lebar. Kali ini Eunso tidak terlihat menangis lagi, pupil matanya bergerak-gerak gelisah. Ia mencoba untuk bersabar, mungkin ada sesuatu yang sangat penting yang harus gadis itu lihat.

Sebuah pergerakan dari arah jendela menarik perhatian Kyuhyun. Ia menoleh, menyipitkan matanya pada sosok gelap yang perlahan masuk mendekatinya. Tidak hanya ada satu, tapi dua. Lalu, dari arah belakang, tepat melalui pintu dapur ada dua orang lagi yang masuk, dan dari dalam kamar pun menjadi jalan masuk untuk tamu-tamu tidak diundang ini.

Kyuhyun berdiri membelakangi Eunso, menjaga gadis itu. Ia dikepung, tapi itu tidak membuatnya takut. Ia menjadi semakin waspada, menghitung dalam hati jumlah pengepungnya, serta mengingat dengan pasti di mana saja mereka berdiri.

Seseorang yang menurut Kyuhyun adalah pemimpin dari orang-orang itu berjalan mendekatinya. Wajahnya yang tidak asing membuat Kyuhyun sedikit menaikkan alisnya. *Kenapa ia tidak terlalu terkejut?* pikirnya. "Kim Heechul?"

Heechul tertawa, ini pertama kalinya ia bekerja tanpa menyembunyikan wajahnya. Entah kenapa, rasanya menyenangkan ketika melihat wajah orang yang ia kenal tidak sanggup menutupi rasa terkejutnya. Hecchul, duduk di salah satu tangan sofa *single* yang letaknya tidak jauh dari Kyuhyun. "Orang lain mengenalku sebagai *Black Rose*."

Kyuhyun mengernyitkan alisnya, mengamati Heechul dengan seksama. Semua hal yang ia lihat tentang laki-laki itu semuanya sebuah kedok. Menyamar sebagai seorang laki-laki pesolek agar tidak ada yang mencurigainya. Oh, sungguh patut diberi penghargaan, Kyuhyun sendiri pun tidak bisa menebaknya. "Apa yang kau inginkan?" tanya Kyuhyun tajam.

"Oh, tidak banyak. Kami hanya ingin membawa gadis itu." Heechul menunjukkan dagunya pada Eunso yang masih duduk tidak bergerak.

Kyuhyun menggeram tajam. "Kenapa kau ingin membawanya?"

"Seseorang menginginkannya. Dia unik dengan kekuatan melihatnya itu."

"Apa dia seseorang yang penting untuk negara ini?" tanya Kyuhyun. Menyipit pada seseorang yang bergerak mendekat. Jumlah mereka ada delapan dengan Heechul.

Heechul menaikkan alisnya. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena aku bukan sembarangan lawan yang dengan mudah bisa kau kalahkan." Kyuhyun kembali menatap Heechul tajam. "Pergilah sebelum kalian semua mati."

"Kau tidak tahu seberapa kuatnya aku? Aku sudah membunuh banyak orang. Aku tidak mudah digertak."

Kyuhyun tersenyum miring. "Kau juga tidak tahu *monster* seperti apa yang sedang berhadapan dengamu."

Heechul mengeraskan rahangnya, ia tidak suka nada sombong yang Kyuhyun ucapkan padanya. Ia menganggukkan kepalanya kepada salah satu dari mereka untuk segera mengambil Eunso. Laki-laki bermata lebih sipit dari yang lainnya itu bergerak mendekat hendak menarik Eunso, namun gerakan Kyuhyun lebih cepat, ia menarik tangan itu, memutarnya dan mencekik lehernya dengan kekuatan yang mematikan, lalu melemparkannya ke atas meja hingga meja itu hancur dengan pecahan kaca berserakan di mana-mana. Yang

lain menjadi waspada, mereka menodongkan pistol mereka ke arah Kyuhyun. Salah satu dari mereka melepaskan tembakan ke arah Kyuhyun, tepat saat itu juga Kyuhyun melemparkan bantal sofa ke arah peluru yang mengarah padanya. Detik berikutnya debu putih yang keluar dari bantal itu memenuhi ruangan menutupi pandangan mereka.

Mereka mengibaskan debu-debu itu dengan tangan mereka agar kembali bisa melihat, namun setelah mereka berhasil mendapatkan penglihatan mereka, Kyuhyun dan Eunso telah menghilang.

***

Kyuhyun membaringkan Eunso di atas tempat tidur, matanya masih fokus menatap wajah gadis itu ketika tangannya dengan cekatan mengambil pistolnya, mengecek isi pelurunya. Masih penuh. Dia bisa menghabisi semua orang yang ada di sana dengan satu peluru satu orang, tapi jika terjadi baku tembak ia akan kehilangan banyak peluru dan dirinya tidak menyimpan cadangan peluru. Ia harus menghematnya. Tangannya yang lain bergerak cepat mengirim pesan kepada Hyukjae untuk datang dengan lima unit mobil polisi.

Pintu kamar didobrak, Kyuhyun menembak dan mengenai tepat di kepala laki-laki yang berhasil, masuk. Ia berjalan ke arah pintu dan berhasil menembak tepat pada sasaran lagi. Ia hampir saja keluar dan menembak lagi, namun sebuah peluru mengenai daun pintu membuatnya kembali bersembunyi di balik tembok. Tembakan demi tembakan terus diletuskan, Kyuhyun tetap bersembunyi, menghitung sampai peluru yang mereka miliki habis. Lalu, ia keluar dari persembunyiannya dan mulai menembak lagi.

Satu dilepaskan, satu kena. Dua dilepaskan dan dua kena. Jumlahnya tidak banyak, jadi tidak sulit untuk menghabisi semuanya. Tembakan terus ia lancarkan sampai mereka kembali membalas dan dia kembali bersembunyi. Tembakan berhenti, lalu ia kembali mencoba untuk menembak. Namun,

tembakannya tidak mengenai apa yang ia tuju. Orang-orang di balik ruangan itu pun menemukan tempat untuk bersembunyi, hasilnya ia hanya bisa mengenai sofa, meja, atau benda yang lainnya yang berada di ruangan depan.

Pelurunya habis, begitu juga dengan keempat orang yang masih tersisa di ruangan sebelah. Kyuhyun keluar dari persembunyiaan, menatap keempat laki-laki yang sudah berkumpul menunggunya untuk bertarung satu lawan satu.

Kyuhyun menatap mereka satu per satu dan berakhir pada Heechul yang menatap santai. Laki-laki itu tidak bergerak, memberikan kesempatan kepada ketiga anak buahnya untuk menyerang Kyuhyun terlebih dahulu. Ketiga orang itu masing-masing memegang pisau, membuat Kyuhyun tertawa meremehkan.

Tidak suka ditertawakan, salah satu dari mereka langsung menyerang, Kyuhyun menghindar, lalu menangkap tangan laki-laki itu yang memegang pisau, memutarnya hingga suara tulang-tulang jemari laki-laki itu remuk dan jeritan kesakitan lolos dari mulut laki-laki itu. Dibengkokkannya secara paksa tangan itu hingga pisau yang masih berada di genggaman laki-laki itu menancap tepat di dadanya. Darah keluar dari dada serta mulutnya dan saat itu juga dia mati.

Belum selesai dengan laki-laki itu seseorang kembali menyerang dan berhasil mengenai lengannya. Kyuhyun terlonjak menjauh menghindari serangan pisau itu lagi. Kali ini dia dikeroyok oleh dua orang, tapi itu tidak menjadi kendala bagi Kyuhyun. Mekipun tidak satu atau dua sayatan pisau yang ia terima, ia berhasil kembali membalikkan keadaan. Kyuhyun menangkap pergelangan tangan salah satu dari kedua laki-laki itu, mengambil pisau itu, lalu menusuknya berkali-kali di dada temannya, tangannya yang masih memegang pergelangan tangan yang lainnya memutar tangan itu dan tanpa ampun memotong urat nadi yang berdenyut di tangan itu, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali.

Heechul yang hanya menonton tidak jauh dari sana,

melebarkan matanya terkejut. Dari cara Kyuhyun mengalahkan ketiga orang itu dengan mudah sudah menjelaskan semuanya. Ia sering mendengar kabar itu. Seseorang yang bisa membunuh hanya dengan bersenjatakan pisau. Assasi. Karena itulah, ia dijuluki dengan nama Assasi.

Kyuhyun menoleh pada Heechul, napasnya sama sekali tidak menderu keras meskipun ia sudah membunuh tiga orang dalam hitungan satu menit.

Heechul mengeluarkan pisau sabit miliknya, menggenggamnya kuat sambil berjalan memutar Kyuhyun. "Assasi. Tidak kusangka ternyata seorang Assasi adalah detektif biasa. Pekerjaan yang tidak terpikirkan olehku."

Kyuhyun ikut berputar mengikuti arah langkah kaki Heechul, ia memiringkan kepalanya. "Aku pun tidak menyangka pemilik salon memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembunuh. Apa kau dulunya seorang tentara?"

Heechul menggeleng. "Sejak awal aku memang dilatih untuk membunuh."

Pantas saja jika Heechul kurang cermat dalam menilai kekuatan seseorang. Kyuhyun masih dalam keadaan waspada bergerak mengikuti Heechul. "Kau salah karena telah bekerja dengan presiden."

"Sama sepertimu yang juga salah mengambil jalan?"

"Lebih baik terlambat menyadarinya daripada tidak sama sekali."

"Benar," Heechul berhenti berjalan. Sekarang mereka berdiri berhadapan. "Ah, bagaimana kabar wanita yang sedang hamil itu? Apa dia selamat?" Heechul mengucapkan kalimat itu dengan penuh penekanan. Memberikan kesempatan untuk Kyuhyun mencerna ucapannya.

Aslis Kyuhyun berkerut, jadi Heechul yang membunuh Minhye? Ia menggenggam kuat pisau yang berhasil ia dapatkan tadi, siap menyerang Heechul. "Akan kubunuh kau."

"TIDAAAKKK… JANGAN…!"

Gerakan Kyuhyun terhenti, ia menoleh ke arah kamar. Di mana Eunso masih dalam keadaan melihat masa lalu. Ada apa dengan teriakan itu? Kakinya berbelok ke arah kamar untuk melihat Eunso, namun terhenti karena Heechul menyerangnya, menggores luka panjang di punggung Kyuhyun. Kyuhyun menahan amarahnya dengan menggeram marah. Ia balas menyerang, namun berhasil ditangkis oleh Heechul, begitu sebaliknya.

Pertarungan mereka berlangsung sedikit sengit, sama-sama berhasil melukai lawan masing-masing. Tapi, Kyuhyun tidak akan membuat ini menjadi semakin lama karena teriakan Eunso kembali mengusiknya. Ia menangkap tangan Heechul memutarnya ke atas hingga terdengar suara tulang patah. Heechul melayangkan tangannya yang memegang pisau sabitnya, namun Kyuhyun berhasil menangkisnya dengan pisau miliknya. Bergerak maju hingga punggung Heechul berbenturan pada tembok yang berada di belakangnya, lalu dengan mudah menusukkan pisaunya ke dada laki-laki itu, memutarnya hingga darah yang keluar lebih deras dari air yang baru saja keluar dari keran. Pupil mata Heechul membesar ketika ia sedang meregang nyawa, kemudian perlahan dia tertawa keras. "Tidak kusangka, ternyata rumor itu memang benar. Kau menakutkan." Lalu suara itu menghilang bersamaan dengan napas terakhirnya.

Kyuhyun melepaskan Heechul dengan kasar hingga tubuhnya merosot jatuh ke lantai. Ia lalu bergerak masuk ke dalam kamar. Ia menghampiri Eunso dengan keadaan tangan dan wajah terciprat oleh darah orang lain atau pun darahnya sendiri. "*Baby Girl*?" Ia membalik tubuh Eunso yang berbaring menyamping, gadis itu tidak lagi membuka matanya, matanya terpejam dan tubuhnya lunglai.

"Eunso-*yaa*, kau mendengarku?" Kyuhyun mengguncang tubuh Eunso, menepuk pipinya, mengecek napas, dan detak jantungnya. Gadis itu pingsan. Demi Tuhan, sebenarnya apa saja yang gadis itu lihat tadi?

Sirine mobil polisi terdengar dari kejauhan. Hyukjae dan lima unit mobil polisi datang sesuai perintah Kyuhyun.

***

Henry berjongkok di sebelah tubuh Heechul yang bergelimang darah. Ia menatap ngeri laki-laki yang biasanya terkenal dengan kemolekan dan kecintaannya pada kecantikan. Tidak menyangka bahwa laki-laki itu adalah pembunuh bayaran. Henry dan Hyukjae beserta timnya yang lain ikut datang ke rumah Eunso sesuai pesan Kyuhyun pada Hyukjae. Mereka sama sekali tidak menduga akan menemukan banyak mayat laki-laki yang rata-rata merupakan buronan polisi. Bagaimana Heechul bisa mengumpulkan orang-orang tersebut?

"Apa kau pikir Ketua Cho yang melakukan ini semua?" tanya Hyukjae, ikut duduk di sebelah Henry.

Donghae yang tadi sedang memeriksa mayat datang menghampiri keduanya. "Empat orang mati karena luka tembak, empat lagi mati karena tusukan pisau. Melihat dari betapa akuratnya luka sayatan pisau itu, aku bisa yakinkan memang Kyuhyun yang melakukannya."

"Kenapa kau bisa yakin?" tanya Henry.

"Karena sejak dulu ia menyukai pisau." Donghae berlalu dari tempat itu dan berjalan keluar meminta orang-orang membawa mayat-mayat itu keluar.

Henry menatap Donghae dengan mulut terbuka lebar. Ia menyikut Hyukjae yang juga terpana akan ucapan Donghae. "Ingatkan aku untuk tidak menghina atau menggoda Ketua Penyidik Cho atau aku akan berakhir sama seperti mereka." Hyukjae mengangguk setuju.

Bab 17. Lorong Waktu

Taehwa berlari menyusuri koridor rumah sakit diikuti oleh beberapa pengawal pribadinya. Ia menemukan Kyuhyun sedang duduk di sebuah bangku panjang di ruang tunggu. Ia langsung datang begitu ada panggilan masuk dari Kyuhyun yang mengatakan bahwa Eunso pingsan dan ada beberapa orang yang berniat membawa gadis itu ke hadapan presiden.

Kyuhyun baru saja selesai diobati, luka di lengan dan punggungnya sudah diperban oleh suster yang bertugas. Ia menoleh ke arah Taehwa dan langsung berdiri, tidak lupa ia membungkuk hormat pada Sang Perdana Menteri.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” tanya Taehwa tanpa basa-basi. “Apa dia terluka? Seseorang berhasil melukainya?”

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. “Dia sama sekali tidak terluka, hanya pingsan.”

“Kenapa bisa pingsan?”

Kyuhyun tidak sanggup melihat mata Taehwa, ia menoleh ke arah lain dan mulai menceritakan apa yang terjadi. Eunso yang berniat untuk melihat siapa pembunuh Minhye sampai kedatangan Heechul saat Eunso masih dalam keadaan melihat. Sungguh sesuatu yang seharusnya tidak perlu dilakukan karena bersama kedatangan Heechul, ia pun jadi tahu bahwa Heechullah yang membunuh Minhye. Seharusnya Eunso tidak perlu melihat masa lalu itu.

“Kenapa kau menyuruhnya untuk melihat hal itu? Bukankah kau tahu posisi istrimu saat itu adalah sebagai korban? Bagaimana jika kali ini dia tidak pernah bangun lagi? Hah? Bagaimana?

Kemarahan Taehwa terdengar sangat wajar. Jika Kyuhyun yang berada di posisi laki-laki itu, ia juga pasti akan marah besar. Ah, dia saja merasa marah pada dirinya sendiri. Kenapa

ia harus termakan rayuan Eunso, kenapa ia harus menuruti gadis itu. Ia menerima semua kemarahan Taewha, merasa memang pantas untuk mendapatkannya.

Ini salahnya, salahnya.

Dokter yang memeriksa Eunso keluar, Taehwa berhenti memarahi Kyuhyun dan Kyuhyun langsung menghampiri Sang Dokter. “Bagaimana?” tanya Kyuhyun.

Dokter itu melihat Taehwa, sedikit terkejut menemukan Perdana Menteri berada di sana, namun ia sempat membungkuk hormat sebelum menjawab Kyuhyun. “Tidak ada luka berat dan tidak ada indikasi apa pun yang mengakibatkan gadis ini pingsan.”

“Maksud Anda?” tanya Kyuhyun.

Taehwa mendekat, ia tahu apa yang terjadi pada putrinya. “Dia tidur?”

Dokter itu menganggguk. “Benar, Perdana Menteri. Dia sedang tidur. Hanya butuh menunggunya bangun.”

Kyuhyun masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Eunso hanya sedang tidur? Tapi, kenapa gadis itu tidak langsung bangun saat ia mencoba membangunkannya tadi. Taehwa memejamkan matanya dan mengembuskan napasnya kasar. “Dia akan tidur cukup lama,” ucapnya.

“Maksud anda?”

“Lima tahun yang lalu, Eunso tidur selama dua hari setelah kasus pembunuhan itu.”

Kyuhyun mengerutkan alisnya. “Selama itu?”

“Dia juga sempat lupa ingatan. Mungkin karena guncangan yang ia alamai. Tapi, tidak berlangsung lama. Dia kembali mengingat siapa dirinya.”

Taehwa melupakan kemarahannya, ia meraih lengan Kyuhyun dan mengajaknya ke tempat yang lebih sepi, jauh dari orang-orang. “Jadi, presiden memerintahkan delapan orang

untuk membawa putriku?"

"Seorang pembunuh bayaran bernama *Black Rose* yang biasa dikenal dengan nama Kim Heechul adalah kaki tangan presiden. Sepertinya dia mendengar kabar yang mengatakan bahwa Eunso memiliki kekuatan melihat."

Taehwa berdecak. "Dia pasti tahu bahwa Eunso adalah anaknya Eunji. Sial, kenapa sulit sekali menjatuhkan laki-laki tua itu."

Kyuhyun menatap ke arah pintu di mana saat ini Eunso sedang berbaring di dalamnya. Ia mengeraskan rahangnya. Dua kali Park Bo Su mencoba untuk membunuh wanita yang ia cintai. Pertama mungkin dia berhasil, tapi yang kedua tidak. Kyuhyun tidak akan memberikan kesempatan ketiga untuk Park Bo Su mencoba melukai wanitanya lagi. Tidak akan.

***

Kyuhyun membungkuk di atas Eunso, mengusap wajah gadis itu dengan alis bertautan. "Kau melupakan janjimu, *Baby Girl*. Aku marah padamu, kau dengar aku? Aku marah padamu. Karena itu, saat aku kembali aku ingin kau sudah bangun dan menceritakan padaku semua yang kau lihat tadi." Dikecupnya lama bibir gadis itu sebelum pergi meninggalkan putri tidurnya.

***

Park Bo Su mengerjabkan matanya yang terlihat buram, kepalanya berdenyut sakit akibat pukulan keras. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba kepalanya dipukul oleh benda keras ketika masuk ke ruang kerjanya tadi. Ia menatap berkeliling, berusaha untuk menggerakkan tangannya, namun tidak bisa. Kedua tangannya terikat.

Ah, tidak, tubuhnya juga terikat di kursi kerja miliknya. Ia berusaha untuk membebaskan diri dan berteriak, namun suaranya teredam oleh kain putih yang terikat di mulutnya.

Siapa yang lancang melakukan ini padanya? Siapa yang berani melakukan hal seperti ini pada seorang Presiden?

"Anda memang selalu lengah jika sudah masuk ke dalam ruang kerja Anda. Suara itu muncul dari arah belakang kepalanya. Park Bo Su menoleh ke belakang dan seketika matanya terbelalak melihat sosok yang ia kenal. Kepalanya tertutup oleh tudung *hoodie* yang ia kenakan hingga membuat wajahnya tertutup bayang-bayang tudung itu. Ia hapal dari suara dan postur tubuhnya.

Assasi.

Kyuhyun membuka ikatan mulut Park Bo Su dan berjalan memutari kursi hingga dirinya bisa dilihat dengan lebih jelas. "Assasi, apa yang kau lakukan? Kau masih ingat siapa aku'kan?"

Kyuhyun tertawa, tawa yang terkesan meremehkan. "Tentu saja. Anda masih betah dengan posisi Anda saat ini? Padahal Anda sudah pantas untuk mengambil liburan panjang atau Anda masih ingin melanjutkan semua kejahatam Anda di negara ini? Karna itu, anda masih bertahan dengan cara kerja lama Anda? Bunuh mereka yang tidak setuju dengan keputusan-keputusan Anda."

"Assasi, aku melakukan itu semua demi negara. Mereka yang tidak berguna pantas untuk mendapatkannya."

Kyuhyun mengangguk. "Anda benar. Mereka yang tidak berguna lebih baik mati. Itulah yang akan saya lakukan saat ini."

"Kau akan membunuhku? Presiden negara ini? Kau berani?" geram Park Bo Su.

"Kanapa tidak? Saya sudah banyak membunuh orang penting atas perintah anda. Kenapa anda pikir saya tidak berani membunuh anda?" Kyuhyun meletakkan satu lembar kertas di atas meja laki-laki itu.

"Apa yang ingin kau lakukan?"

“Membuat surat wasiat setelah kematian Anda.”

“Kau gila. Kau pikir mereka akan percaya setelah melihat mayatku yang terbunuh.”

“Saya akan membuat Ada membunuh diri Anda sendiri.”

Park Bo Su melebarkan matanya ngeri. Kyuhyun tidak main-main dengan segala yang sudah dipersiapkan oleh laki-laki itu. Tapi, dia tidak akan menyerah. Dia masih mencari cara lain untuk membujuk Kyuhyun.

“Kau tidak akan berhasil, mereka tidak akan percaya bahwa tulisan yang kau buat adalah tulisan tanganku.”

“Tidak perlu khawatirkan itu, saya pandai meniru tulisan tangan.”

Park Bo Su merasa geram, matanya terus mengikuti gerakan Kyuhyun yang sedang mempersiapkan sebuah tali yang akan ia pakai untuk menggantung diri Park Bo Su. “Ingatlah bahwa kita pernah saling bekerja sama.”

Kyuhyun menarik-narik tali yang ia sangkutkan di atas lampu, sepertinya tidak akan berhasil dengan menggantung diri, lampu itu tidak kuat. “Yang saya ingat adalah Anda membunuh istri saya dan mencoba melakukannya lagi pada kekasih saya.”

“Apa yang kau bicarakan?” tanya Park Bo Su ngeri.

Kyuhyun melepaskan *hoodie* yang menutupi kepalanya. Memperlihatkan wajahnya pada laki-laki itu. Tidak takut akan tertangkap kamera CCTV, karena Park Bo Su sangat menjaga kerahasiaan yang berada di dalam ruangan ini. “Wanita yang kaki tanganmu bunuh lima tahun yang lalu adalah istriku dan gadis yang bernama Song Eunso adalah kekasihku.”

“Itu sebuah kebetulan,” bantah Park Bo Su.

“Saya rasa tidak.” Kyuhyun duduk di atas meja, menghadap pada Park Bo Su. “Anda tahu, saya tidak pernah berbincang-bincang dengan korban sebelum membunuhnya, tetapi Anda istimewa. Saya memberikan Anda kesempatan lain. Anda

mengundurkan diri dengan membeberkan semua kejahatan yang Anda lakukan selama bertahun-tahun ini atau saya membunuh Anda."

Park Bo Su tertawa, tawa yang sangat keras. "Kau bercanda? Sampai mati pun aku tidak akan pernah meninggalkan jabatan ini. Ini milikku dan akan kubawa sampai kumati."

"Baiklah kalau begitu, Saya akan mengabulkan permintaan Anda."

Park Bo Su melebarkan matanya, ia berteriak meminta tolong, tapi tidak satu orang pun pengawal yang berjaga datang memasuki ruangan. Ia lupa, bahwa ruangan ini kedap suara. Kyuhyun tertawa lagi. "Itulah kenapa saya mengatakan, bahwa Anda lengah ketika masuk ke ruangan ini. Anda membuat ruangan ini agar aman dari pengkhianat yang berusaha mencari data-data tentang Anda, tetapi Anda tidak pernah sadar tempat ini juga menjadi tempat yang sangat bagus untuk membunuh Anda." Kyuhyun berdiri, lalu mendekat ke arah Park Bo Su. "Sekarang, bisa kita mulai?"

***

Pagi ini Seoul dihebohkan dengan berita yang paling menggemparkan. Setelah ditemukannya bukti-bukti kebusukan Presiden Park satu bulan yang lalu, pria yang telah memimpin Korea Selatan selama tiga puluh tahun itu akhirnya dihukum penjara atas semua perbuatannya. Sayangnya, hukuman penjara seumur hidup tidak bisa ia jalani karena dirinya ditemukan tewas karena *over* dosis meminum obat tidurnya.

Presiden Park Ditemukan Tewas Di Selnya

Satu bulan yang lalu, Presiden Park ditemukan dalam keadaan mengenaskan di depan kantor polisi. Dengan keadaan setengah telanjang dan luka di mana-mana serta semua barang bukti kejahatannya selama ini berserakan di sekitarnya. Rakyat dikejutkan karena ternyata Presiden Parklah dalang dari

kematian misterius para menteri lima tahun yang lalu, korupsi, penyelundupan senjata ilegal, dan penjualan beberapa aset negara.

Hari itu, Kyuhyun tidak membunuh Presiden Park. Laki-laki tua itu berteriak menyerah setelah menerima siksaan dari Kyuhyun selama dua jam. Ia berjanji akan menyerahkan dirinya, tapi Kyuhyun berkata lain. Ia yang akan menyerahkan laki-laki itu langsung ke kantor polisi. Dalam keadaan memalukan, dia menelanjangi dan mengikat laki-laki itu dengan luka di sekujur tubuhnya. Polisi terkejut melihat hal itu, namun bersama dokumen bukti-bukti itu, akhirnya semua terungkap.

Tidak ada yang tahu siapa yang membuat Sang Presiden seperti itu. Kyuhyun menjadi sosok yang misterius serta dicari-cari oleh orang-orang yang masih bersekongkol dengan Sang Presiden. Tapi, mereka tetap tidak menemukan jejak Kyuhyun, malah satu per satu dari orang-orang itu pun menyusul Sang Presiden, membusuk di sel penjara.

"Aku yakin pasti orang itu yang meminumkan obat sebanyak itu hingga Presiden Park *over* dosis." Henry yang baru saja selesai membaca berita kematian itu langsung memberikan komentarnya kepada Hyukjae.

"*Yak*, kau pikir penjara kita tidak aman sehingga laki-laki misterius itu bisa keluar masuk dengan mudahnya?" Hyukjae menoyor kepala Henry gemas. Entah kenapa, Henry bisa menjadi detektif padahal ia selalu tidak bisa berpikir secara logis.

"Ya, siapa tahu saja dia menyamar menjadi sipir penjara dan memaksanya meminum obat-obat itu. Kita tidak pernah tahu, bukan?"

Hyukjae terdiam. Henry benar. Siapa yang tahu apa yang bisa laki-laki misterius itu lakukan.

Mereka masih asyik membicarakan tentang kematian Presiden Park saat Kyuhyun keluar dari ruangannya dengan tergesa-gesa. Raut wajahnya terlihat tegang dan cemas. Saling

bertatapan, mereka menaikkan alis masing-masing. "Pasti ke rumah sakit," kata Henry.

"Apa Eunso-*ssi* masih belum bangun?" tanya Hyukjae.

Henry menggeleng. "Setahuku, belum. Sudah satu bulan, *eoh*?"

"Ya, sudah satu bulan. Kenapa lama sekali?

***

Kyuhyun menghentikan mobilnya tepat di pintu masuk rumah sakit. Ia meninggalkan mobil itu begitu saja di sana, tidak mempedulikan orang yang berteriak padanya untuk memarkirkan mobil itu di tempatnya dan langsung berlari menaiki tangga dari pada lift. Menuju ke lantai lima ruang VIP di mana saat ini Eunso sedang dirawat inap.

Gadis itu masih betah tidur selama satu bulan ini. Entah sudah berapa kali Kyuhyun memanggilnya, mencoba untuk membangunkan gadis itu, tapi Eunso tidak juga ingin terbangun dari mimpinya. Sebenarnya, apa yang gadis itu impikan sampai ia enggan untuk beranjak dari mimpi-mimpinya.

Kyuhyun sempat frustrasi dan hampir saja gila. Jika saja Taehwa tidak memberikan dukungan untuk tetap bersabar dan menunggu, ia pasti sudah benar-benar membunuh Park Bo Su. Sayangnya, kematian laki-laki itu tidak sebanding dengan apa yang dialami oleh Eunso. Mati dengan begitu cepat dan mudahnya. *Over* dosis? Yang benar saja, seharusnya ia mati karena penyiksaan di dalam penjara selama seumur hidupnya. Ia tidak tahu siapa yang bertanggung jawab atas kematian Park Bo Su di dalam penjara, tugasnya selesai setelah menyiksa dan menyerahkannya kepada polisi. Mungkin saja pria tua itu sudah muak dengan kehidupan di dalam penjara sehingga membunuh dirinya dengan meminum obat tidur dengan dosis yang berlebih atau mungkin saja ada orang lain yang memiliki dendam tertentu yang membunuhnya. Entahlah, Kyuhyun tidak peduli akan hal itu. Ia hanya peduli pada jangka waktu tidur Eunso

yang terlalu panjang. Kenapa harus selama ini?

Dokter mengatakan bahwa gadis itu memang seperti sedang tidur, tubuhnya sehat, sama sekali tidak mengalami *shock*. Hanya saja, sepertinya jiwanyalah yang tidak sehat. Seperti tidak ingin bangun atau tersesat di suatu tempat. Eunjun sempat merasa cemas kalau Eunso benar-benar tersesat karena nenek moyangnya tidak ada yang pernah menjelajah masa lalu seperti yang Eunso lakukan. Lalu, jika Eunso benar-benar tersesat, bagaimana cara mereka untuk menuntun gadis itu kembali ke tubuhnya?

Kyuhyun tiba di lantai di mana saat ini Eunso berada dan dijaga penjaga yang ditugaskan untuk berjaga di depan kamar Eunso. Ada banyak sekali hal yang terjadi selama satu bulan ini, perdana menteri mengumumkan tentang keberadaan Eunso sebagai putrinya, selain itu juga ia mengungkapkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Park Bo Su terhadap ibu dan ayah kandung Eunso, tanpa mengatakan, bahwa sebenarnya Eunso bukanlah anak kandungnya. Rahasia itu masih terjaga dengan aman. Selain itu juga, Song Taewha ditunjuk untuk menduduki posisi presiden. Laki-laki itu sama sekali belum menjawab permintaan yang ditujukan oleh dewan pemerintah. Ia ragu untuk menjadi seorang presiden.

Taehwa berdiri di depan pintu kamar Eunso dengan ekspresi aneh.

"Perdana Menteri," panggil Kyuhyun.

Taehwa menoleh dan langsung mendesah lega begitu melihat Kyuhyun. "Akhirnya kau datang."

"Bagaimana keadaannya?" tanya Kyuhyun sambil melirik tidak sabar ke arah kamar. "Dia sudah bangun?"

"Sudah, tapi..." Taehwa menjadi ragu.

"Tapi?"

Taehwa membuka pintu kamar lebar hingga sosok Eunso yang sedang duduk bersandar di tempat tidur terlihat. Eunjun

berdiri di sebelah Eunso dengan tangan berada di dadanya, bibir bawahnya digigit berusaha menahan isak tangisnya.

Ya Tuhan, ada apa ini?

"Dia tidak ingat siapa kami," ucap Taehwa.

Oh Tuhan, Taehwa memang sudah pernah mengatakan hal seperti ini. Lima tahun yang lalu, Eunso koma dan tidak ingat siapa dirinya ketika sadar. Tapi, kenapa rasanya tetap mengejutkan. Ah, bukankah hal ini tidak akan berlangsung lama? Taehwa pernah bilang itu hanya berlangsung beberapa minggu saja.

"Masuklah," ucap Taehwa.

Kyuhyun melangkah masuk. Tatapannya tidak lepas dari wajah Eunso yang terlihat pucat dan lemah. Eunjun yang melihat kedatangan Kyuhyun menyingkir hingga ke ujung tempat tidur, memberikan kesempatan pada laki-laki itu untuk bertemu dengan kekasihnya.

Kyuhyun hampir mendekati tempat tidur ketika Eunso menoleh ke arahnya. Kakinya berhenti saat tatapan mereka bertemu. Gadis itu terlihat terkejut, lalu ekspresinya berubah menjadi lembut. Air mata mulai merebak dari matanya. Dia mengenali Kyuhyun dan saat itu juga dada Kyuhyun naik turun karena rasa bahagia. Eunso mengenalinya, mengenalinya. Kyuhyun melangkahkan kaki mendekati Eunso.

Eunso mengulurkan tangannya menyambut kedatangan Kyuhyun. Ia terisak sekaligus lega sudah melihat Kyuhyun. "*Yeobo*, kenapa kau baru datang? Ini di mana? Apa yang terjadi? Di mana bayi kita?"

DEG…

Apaaa…?

Kyuhyun berhenti melangkah. Eunjun mulai terisak di sebelahnya. Taehwa datang memeluk istrinya dan menenangkannya. Eunso masih menangis. Tangannya terangkat ke atas menunggu Kyuhyun memeluknya, sedangkan Kyuhyun

masih berdiri terpaku di tempatnya.

"*Yeobo*?" panggil Eunso lagi.

Ah, tidak... itu bukan Eunso. Tubuhnya memang milik Eunso, tapi yang saat ini berbicara dengannya bukanlah Eunso. Itu Minhye... Minhye-nya yang sudah meninggal lima tahun yang lalu. Apa yang terjadi? Kenapa Minhye ada di tubuh Eunso? Di mana Eunso? Di mana?

"*Yeobo*?" Panggilan itu menyadarkan Kyuhyun dari lamunannya. Ia menatap wajah Eunso, perlahan mendekati gadis itu, lalu duduk di sisi ranjang.

Eunso memeluknya, menyandarkan kepalanya di dada laki-laki itu. Awalnya, Kyuhyun ragu, namun perlahan tangannya melingkar di tubuh gadis itu, membelai dan mengusap untuk menenangkan isakan Eunso.

Ah, bukan... Minhye.

"Minhye-*aa*?" panggil Kyuhyun ragu.

"Di mana bayi kita?" tanya gadis itu. "Apa laki-laki itu berhasil membunuhnya? Kyuhyun-*aa*, aku takut."

Kyuhyun memejamkan matanya, mengeratkan pelukannya, menyandarkan pipinya di puncak kepala Eunso. Ya Tuhan. Jika saja saat itu Minhye bertahan hidup, mungkin dia juga akan mengatakan hal yang sama. Menangis dengan tubuh bergetar hebat, dia baru saja mengalami teror yang mengerikan. Baru saja berhadapan dengan pembunuh keji. Di dalam pelukannya, gadis itu masih terisak dan Kyuhyun berusaha terus menenangkannya. Sekarang harus bagaimana?

***

Eunjun masih menangis di dalam pelukan suaminya di luar kamar inap Eunso. Tangannya mencengkeram kuat baju bagian depan Taehwa, menangis dengan isakan yang membuat suaminya merasa pilu. Terakhir ia melihat istrinya menangis

seperti ini yaitu ketika ia tahu bahwa saudari kembarnya meninggal.

"Sudahlah, Sayang. Jangan menangis. Semua akan baik-baik saja." Taehwa mencoba untuk menenangkan, meski ia tidak tahu apakah semua memang akan baik-baik saja.

"Bagaimana mungkin wanita yang sudah meninggal lima tahun lalu bisa hidup kembali? Di tubuh anak kita?" bisik Eunjun tidak mengerti.

Taehwa mengusap lembut punggung istrinya. "Aku tidak tahu, aku tidak mengerti."

"Seolah-olah, putri kita memang tersesat di masa lalu. Entah di tubuh siapa dan wanita itu yang menggantikan Eunso. Ya Tuhan. Bagaimana jadinya jika wanita itu terus berada di tubuh anak kita? Apakah Eunso bisa pulang?"

"Apa maksud Anda?" Suara Kyuhyun tiba-tiba mengusik mereka. Eunjun menjauh dari pelukan suaminya dan menoleh pada Kyuhyun yang baru saja keluar dari kamar rawat Eunso. "Apakah Eunso bisa kembali ke tubuhnya?" tanyanya lagi.

Eunjun menghapus air matanya. "Jika sebuah kamar hanya bisa ditempati oleh satu orang dan orang lain sudah mengisinya apakah pemiliknya bisa masuk?"

Kyuhyun mematung. Eunjun benar. Jika Minhye terus berada di tubuh Eunso, bagaimana Eunso bisa kembali ke tubuhnya?

"Kau harus mengatakan pada istrimu hal yang sebenarnya bahwa dia sudah meninggal lima tahun yang lalu dan sekarang berada di tubuh Eunso."

Kyuhyun menatap Taehwa. Tatapannya kosong. "Tidak bisa sekarang. Dia baru terguncang karena kehilangan bayi kami."

"Demi Tuhan, Cho Kyuhyun. Itu lima tahun yang lalu."

"Tapi, baginya itu terjadi kemarin." Napas Kyuhyun

tersengal-sengal setelah mengucapkan kalimat itu. Dia juga bingung harus bagaimana. Ia ingin Eunso kembali, tapi tidak bisa mengusir Minhye begitu saja. Ia tidak bisa melukai perasaan Minhye. Bagaimanapun juga, ia pernah mencintai wanita itu. Sangat mencintainya.

Taehwa mengeraskan rahangnya marah. "Kalau kau tidak mengijinkan Eunso melesat melewati waktu untuk melihat ke masa lalu, ini semua tidak akan terjadi. Sekarang, kita tidak tahu Eunso berada di mana. Apakah dia berada di masa lalu tersesat di sana atau dia sudah mati."

"*Yeobo*." Eunjun memekik pelan kepada suaminya mendengar kalimat terakhir itu.

"Apalagi yang bisa kita asumsikan? Jika Eunso tidak pernah kembali ke tubuhnya, itu sama saja dengan dia sudah pergi meninggalkan kita. Kau harus terima kenyataan itu, Sayang."

"*Andwee*..." Eunjun kembali berteriak histeris. Ia menutup telinganya, menghalau apa pun yang suaminya katakan untuk masuk ke pendengarannya. "Dia tidak akan mati. Dia hanya butuh dituntun untuk kembali ke raganya. Dia hanya sedang berkelana. Yaa... dia hanya berkelana. Dia akan pulang. Pasti!"

Taehwa hendak membantah Eunjun, namun mengurungkan niatnya. Lebih memilih untuk memeluk dan menenangkan istrinya dari pada membuat wanita itu semakin kacau.

Kyuhyun menolehkan kepalanya ke arah jendela, di mana salju pertama sudah turun di bulan Desember. Satu bulan sudah Eunso tidak sadarkan diri. Tahun sebentar lagi akan berganti. Ke mana sebenarnya Eunso? Apa yang sedang ia lihat saat ini.

Lalu, apa yang harus ia lakukan pada Minhye?

***

Tiga hari kemudian.

"*Yeobo*... di mana A*ppa*? Kenapa sampai hari ini dia belum mengunjungiku?"

Kyuhyun menghentikan gerakannya yang hendak meletakkan nampan berisi piring kotor ke atas nakas. Ia berdeham sekali, sebelum benar-benar meletakkan nampan itu di sana. "*Aboji* sedang sakit di rumah. Dia tidak bisa meninggalkan rumah sekarang."

"*Appa* sakit? Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

"Aku tidak ingin membuatmu cemas."

Minhye mengulurkan tangannya kepada Kyuhyun, meminta laki-laki itu untuk menghampirinya. Kyuhyun mendekat, meraih tangan Minhye dan menggenggamnya. "*Yeobo*, kenapa kau terlihat berbeda?"

Kyuhyun memaksakan dirinya untuk tersenyum. "Berbeda?"

"Ya. Kau berada di sini, tapi sepertinya pikiranmu sedang berada di tempat yang jauh. Aku di sini, tapi kau terlihat seperti tidak menginginkan kehadiranku."

Kyuhyun menatap wajah Eunso yang berkerut sedih. Yang berbicara Minhye, tapi wajahnya adalah Eunso. Suara itu terdengar pilu karena isi hati Minhye dan terlihat semakin mengiris hatinya karena wajah Eunso yang terlihat sedih. Di dalam kepalanya saat ini, Eunso yang entah berada di mana sedang memasang ekspresi yang sama. Seorang diri terombang-ambing di dunia yang tidak ia ketahui.

Kyuhyun menangkup wajah Eunso. Saat ini, di hadapannya ada dua wanita yang sangat ia cintai. Cintanya yang telah pergi sudah kembali padanya, tapi rasa yang sama di dadanya tidak pernah kembali. Ia bahagia jika Minhye masih hidup saat ini, tapi ia juga menginginkan Eunso kembali. Ia sangat merindukan Eunso.

"Aku mencintaimu," bisik Kyuhyun untuk kedua wanita itu.

"Sangat."

"*Nado*, *Yeobo*." Minhye menangkup wajah Kyuhyun, mendekatkan wajah mereka, mencium Kyuhyun. Menyalurkan rasa rindunya pada ciuman itu, tapi ciuman itu tidak berlangsung lama karena Kyuhyun langsung menjauhkan dirinya. Sedikit bingung, Minhye menatap Kyuhyun yang langsung berdiri dan mengambil nampan piring kotor itu.

"Aku akan kembali nanti. Tidurlah, *Sweet*."

Minhye menatap kepergian Kyuhyun dengan kedua alis berkerut. Ia sungguh merasakan ada yang salah dengan sikap Kyuhyun. Seolah-olah, laki-laki itu tidak menginginkan kehadirannya. Seolah laki-laki itu tidak lagi mencintainya.

Di luar kamar. Kyuhyun meletakkan nampan itu di atas meja dapur apartemennya dan Ahra. Sejak keluar dari rumah sakit, Kyuhyun memutuskan untuk membawa Eunso ke rumahnya karena tidak ingin membuat gadis itu curiga jika dirinya dibawa ke rumah Taehwa. Ahreum dan Ahra terpaksa tinggal di tempat lain karena Kyuhyun belum siap memberitahukan kepada Minhye bahwa dirinya sekarang berada di tahun 2015. Bukan tahun 2010. Minhye pasti bingung melihat Ahreum yang dulu hanya bocah kecil sekarang sudah besar. Kyuhyun belum siap untuk menjelaskan apa yang terjadi. Lebih tepatnya, ia tidak tahu harus memulai dari mana.

"Kyuhyun-*aa*." Suara itu mengagetkan Kyuhyun. Ia menoleh cepat ke arah Ahra yang sudah berdiri di sebelahnya. "Kau baik-baik saja?" tanya kakaknya khawatir.

Kyuhyun mendesah keras. "Aku sama sekali tidak baik-baik saja."

Ahra merasa iba. Ia mampir karena ingin melihat perkembangan Eunso, siapa tahu gadis itu kembali dengan sendirinya. "Apa yang akan terjadi selanjutnya?" tanya Ahra.

Kyuhyun mendesah kasar. Ia mengusap wajahnya lelah, mengerang dengan tangan menutupi wajahnya "Ini pertama kalinya aku tidak bisa membuat sebuah keputusan. Apa yang

harus kulakukan?"

"Kau harus mengatakan semuanya kepada Minhye."

"Dia baru saja terguncang karena kehilangan bayi kami," desis Kyuhyun marah. Ini sudah kesekian kalinya ia mengatakan hal ini. "Aku tidak mungkin tega."

"Kyuhyun-*aa*, itu lima tahun yang lalu."

"Baginya itu baru kemarin. Demi Tuhan, tidak adakah yang mengerti?" Kyuhyun memaki kasar. Ia mengacak rambutnya berkali-kali sampai rambut itu terlihat berantakan.

"Jadi, kau lebih memilih Minhye dari pada Eunso?" Pertanyaan itu membuat Kyuhyun menatap kakaknya geram. Tapi, ia kembali menunduk. Sebenarnya, ia pun tidak mengerti akan perasaannya sendiri. Ia bingung. Ia bahagia Minhye masih hidup, tapi ia juga ingin gadisnya kembali. Tidak bisakah ia memiliki kedua-duanya?

Ahra mendekati Kyuhyun, mengusap bahu adiknya dengan perasaan iba. Tidak ada lagi yang bisa ia ucapkan selain memberikan dukungannya. Ia tidak pernah melihat Kyuhyun sekacau ini. Bahkan tidak ketika kepergian Minhye lima tahun yang lalu. Kyuhyun tegar dan tidak menangis di hari pemakaman, karena perasaan dendam ingin menemukan pelaku kebakaran membuat Kyuhyun kuat. Sekarang tidak ada yang membuatnya kuat. Kyuhyun menjadi bimbang untuk mengambil keputusan.

***

Kyuhyun berjalan di kegelapan malam yang mencekam. Hanya ada cahaya redup dari sang rembulan yang menyinari jalan itu. Sesekali, ia tidak melihat apa-apa karena awan pekat menutupi cahaya bulan. Ia berputar menatap jalanan itu. Matanya menyipit karena ia tidak mengenali jalan itu. Entah ia berada di mana saat ini. Tidak ada rumah atau bangunan apa pun yang berada di sekelilingnya. Hanya ada halaman luas berumput

hijau di sebelah kiri dan kanannya. Tidak ada pohon atau pun pagar pembatas dan dia seorang diri di sana.

Aneh. Ini pasti mimpi. Ia ingat kalau sebelum ini, ia tidur dengan memeluk Eunso. Ah, bukan… Minhye yang berada di tubuh Eunso. Sebelum tidur, ia kembali memikirkan keadaan Eunso. Ia merindukan gadis itu. Semua kilasan kenangan dirinya dan Eunso berputar di kepalanya dan tertidur pada ingatan di mana Eunso bersikeras ingin melihat masa lalu Minhye. Kejadian dimulainya semua ini. Lalu, tiba-tiba saja ia berada di tempat ini. Sebuah jalan lebar yang entah menuju ke mana.

Kyuhyun bingung harus berdiam diri saja atau berjalan menuju ke salah satu di antara kedua arah tersebut sampai sebuah tangan menyentuh bahunya. Ia menoleh ke belakang dan melebarkan matanya terkejut melihat Eunso di sana.

Dia Eunso atau Minhye?

"Kyuhyun-*aa*." Nada khas panggilan itu membuat Kyuhyun bernapas dengan cepat. Diraihnya lengan gadis itu, dicengkeramnya kuat dan dibawanya dekat ke tubuhnya.

"Sialan kau, Song Eunso. Aku merindukanmu. Sialan!" Kyuhyun menyatukan kedua dahi mereka. Memejamkan matanya karena berusaha menahan gejolak rasa rindu yang membuncah di dadanya. Ia menarik tubuh gadis itu rapat ke dadanya, memeluknya erat. "Kau di mana?" bisiknya tepat di telinga gadis itu.

"Aku di sebelahmu. Tidur bersamamu saat ini."

Alis Kyuhyun berkerut "Bukan. Itu bukan kau. Itu Minhye."

"Tidakkah kau bahagia bisa melihat istrimu lagi?"

Kyuhyun melepaskan pelukan mereka. Ia menatap Eunso dengan kedua alis yang berkerut. "Kau bisa melihatku'kan? Apa aku terlihat bahagia?"

Eunso menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak bisa

melihat pada apa yang terjadi di masa depan. Aku berada di masa lalu."

"Apa maksudmu?"

"Aku melihat kedua orang tua kandungku. Kau tahu, ibu kandungku ternyata adalah kakak kembar ibuku yang sekarang." Kyuhyun menaikkan alisnya. Bukankah ini sebuah mimpi? Kenapa Eunso terdengar sangat nyata. Bagaimana dia bisa tahu?

"Aku melihat siapa yang membunuh ibu dan ayah kandungku. Dia..." Eunso terlihat ragu sebelum melanjutkan, "adalah Ketua Kim. Heechul-*ssi* adalah anak dari Ketua Kim. Ah, benar. Aku lupa mengatakan bahwa Heechullah yang membunuh Minhye."

"Aku sudah tahu. Dia datang di saat kau sedang melihat masa lalu Minhye. Sekarang dia sudah mati." Eunso terdiam sejenak sebelum menganggukkan kepalanya mengerti. Jadi, tidak perlu melihat pun pembunuhnya sudah ketahuan. "Ini di mana?" tanya Kyuhyun.

"Ini adalah perbatasan waktu."

"Perbatasan waktu?"

Eunso mengangguk. Ia menjauh dan menunjuk ke bawah kaki mereka. Di sana ada garis merah yang memisahkan mereka. "Kau di masa depan dan aku di masa lalu." Eunso menjelaskan.

Gadis itu hendak menjauh, namun Kyuhyun menahannya dengan mencengkeram kuat lengan gadis itu. "Jangan pergi. Pulanglah bersamaku. Lewati garis ini."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Aku tidak melihat apa-apa di sana."

Kyuhyun menoleh ke belakang. Memang benar. Ia pun tidak bisa melihat apa-apa di depan sana. Gelap dan berkabut.

“Lalu, apa kau bisa melihat apa yang ada di depan sana?” tanya Kyuhyun seraya menunjuk ke belakang Eunso.

Eunso mengangguk. Ia menunjuk dengan tangannya ke belakang. “Di sana ada banyak jalan yang diterangi oleh cahaya matahari, tapi di sana, di jalanmu semuanya gelap.”

“Aku bersamamu. Kita akan pulang bersama-sama.”

“Kyuhyun-*aa*, kau tidak akan bisa melihat apa-apa di depan sana selama kau tidak membuat keputusan yang jelas. Kau harus memilih antara aku dan Minhye. Saat ini kau bimbang. Karena itu, jalanmu di depan sangat suram. Aku tidak bisa ikut ke sana. Aku akan tersesat karena Minhye pun ada di sana bersamamu.”

Kyuhyun diam. Ia bimbang memilih antara Minhye dan Eunso? Benarkah? Tidak, ia jelas-jelas menginginkan Eunso kembali, tapi ia tetap tidak tega untuk melepaskan Minhye.

Ya Tuhan, dia memang bimbang. Karena itu, Eunso tidak bisa menemukan jalan untuk pulang.

“Aku bisa mengubah masa lalu. Aku bisa memperingati Minhye lima tahun yang lalu untuk pergi dari rumah itu sebelum Heechul datang dan dia serta bayi kalian akan selamat. Dan kalian akan hidup bersama-sama. Masa depanmu dari lima tahun yang lalu akan berubah.”

Kyuhyun menelan salivanya dengan susah payah. “Apa itu artinya kita tidak akan bertemu?” tanya Kyuhyun dengan suara bergetar yang sarat akan rasa terluka. Eunso mengangguk. Kyuhyun mengumpat, memejamkan matanya dengan menahan napasnya beberapa detik. “Tidak. Jangan menghilang dari hidupku.”

“Kalau begitu, lakukan sesuatu untuk membuatku kembali. Cari seseorang yang bisa membawamu kembali lagi ke tempat ini karena aku akan menunggumu tepat di garis ini.”

Tepat setelah Eunso mengatakan itu, Kyuhyun merasakan tarikan kuat di tubuhnya. Seolah-olah memaksanya untuk pergi

dari sana. Kyuhyun mencengkeram kuat lengan Eunso, tidak peduli kalau itu akan melukai gadisnya.

"Kau harus pergi. Aku tidak bisa menarikmu terlalu lama di tempat ini. Cari seseorang yang bisa membawamu kembali ke sini. Aku menunggumu." Air mata jatuh bersamaan dengan permintaan sederhananya.

Kyuhyun bisa merasakan kuatnya arus yang ingin menariknya menjauh dari tempat itu. Tidak ingin melepaskan kesempatan itu, Kyuhyun menangkup wajah Eunso dan mencium gadis itu dengan tekanan yang kuat. "Aku akan menjemputmu. Segera!" Setelahnya tubuhnya langsung ditarik ke belakang, seperti ada yang menariknya menjauh dari Eunso. Tangannya yang tadi mencengkeram kuat lengan Eunso masih tergantung di depan, wajah Eunso yang tadi begitu dekat dengannya semakin menjauh dan ia pun mengerang frustrasi. "Tunggu aku, *Baby Girl*."

***

Wajah Eunso langsung terlihat di depan wajah Kyuhyun begitu ia membuka mata. Sejenak ia berpikir bahwa Eunso sudah kembali. Tapi, ia tahu dari cara gadis ini menatapnya, caranya bernapas, bahkan caranya mengerutkan alis terlihat berbeda. Minhye masih berada di tubuh Eunso. Tangan Kyuhyun mengusap wajah Eunso yang berada di atasnya, mungkin benar adanya kalau tadi ia berada di perbatasan waktu itu.

"*Yeobo*, kau kenapa? Kau menggigau," tanya Minhye dengan kerutan di alisnya. "Siapa Eunso? Siapa *Baby Girl*?" ekspresi gadis itu terlihat terluka. Tentu saja. Istri mana yang tidak akan terluka mendengar suaminya menyebut nama wanita lain.

Kyuhyun duduk hingga posisi mereka berdua sekarang saling berhadapan di atas tempat tidur. "Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu, Minhye-*aa*."

Entah apa yang wanita itu pikirkan sebelumnya. Ia menutup

matanya dengan setitik air mata jatuh bersamaan dengan itu. Ia tahu ada sesuatu yang disembunyikan oleh Kyuhyun. Ia takut untuk tahu, tapi ia juga berhak untuk tahu apa itu. Apakah akan menyakitkan dirinya atau tidak? Ia tidak tahu. Yang pasti, ia harus siap mendengarnya.

Kyuhyun mengusap air mata yang jatuh di pipi Eunso. "Kumohon jangan menangis. Buatlah ini menjadi mudah dengan kau berhenti menangis, *Sweet*." Permintaan Kyuhyun terdengar memilukan. Minhye bisa menangkap adanya nada kesakitan dan kesedihan dari suara suaminya. Ini pertama kalinya ia mendengar Kyuhyun berbicara dengan suara seperti ini. Ia menguatkan dirinya, berusaha untuk tegar seperti biasanya.

Kyuhyun berdiri dari tempat tidur, menuju lemari dan mengambil cermin kecil milik Minhye yang memang selalu ia simpan sebagai kenang-kenangan. Tidak menyangka bahwa ia akan menggunakan benda itu untuk memberitahukan Minhye kenyataan yang sesungguhnya. Sejak Minhye masuk ke dalam tubuh Eunso, ia memerintahkan untuk menyingkirkan semua cermin dan kalender yang ada. Sampai ia siap untuk membeberkan semuanya.

Dan, saat inilah waktunya.

Kyuhyun duduk kembali di tempat tidur. Cermin itu tertelungkup di pangkuannya. "Minhye-*aa*, Kau tahu tahun berapa sekarang?"

Minhye terlihat bingung. "2010?" tanyanya ragu-ragu.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Sekarang tahun 2015."

Pupil mata Minhye melebar. "Apa? 2015?" ulangnya. Kyuhyun mengangguk, lalu diam untuk memberikan waktu pada Minhye mencerna apa yang ia coba katakan. "Jadi, aku koma selama lima tahun?"

Kyuhyun menggeleng lagi. "Kau tidak koma. Kejadian yang kau alami saat itu membuatmu kehilangan nyawa, bayi

kita juga."

"Apa? Itu tidak mungkin, Kyuhyun-*aa*. Jika aku meninggal saat itu, lalu kenapa sekarang aku ada di sini?" Minhye membelalakkan matanya. Baginya, ucapan Kyuhyun tidak masuk akal. Ia tidak mungkin mati. Buktinya ia masih bernapas dan duduk di hadapan suaminya ini. "Apa karena ada wanita lain? Kau mencintai wanita lain selama aku koma sampai kau harus mengarang cerita konyol seperti ini?"

"Ini bukan cerita konyol. Ini kenyataan." Kyuhyun menggenggam cermin itu kuat, lalu menyerahkannya kepada Minhye. "Lihatlah, *Sweet*. Lihat wajah siapa yang saat ini ada di cermin itu."

Minhye mengulurkan tangannya hendak mengambil cermin itu, namun ditariknya kembali. Ragu untuk melihat wajahnya sendiri. *Insting*-nya mengatakan bahwa semua jawaban ada di cermin itu dan suaminya tidak membual. Ia menelan salivanya, memberanikan diri untuk melihat wajahnya. Diambilnya cermin itu cepat dan dibaliknya hingga wajahnya terlihat di balik cermin itu. Ia menarik napasnya karena bukan wajahnya yang terlihat, melainkan wajah wanita lain. Ia melepaskan cermin itu, hampir seperti melemparnya. Tangannya terkepal di depan dada menahan debaran jantungnya yang berpacu cepat. Ditatapnya wajah Kyuhyun yang mengerut di depannya.

"Wajah siapa ini?" tanya Minhye dengan suara yang bergetar. Ngeri sekaligus penasaran.

Kyuhyun menangkup wajah Minhye, mengusap air matanya dengan kedua ibu jarinya. "Nama gadis ini adalah Song Eunso. Pria dan wanita yang kau lihat pertama kali ketika kau sadar adalah orang tua gadis ini. Mereka biasa memanggilnya *Baby Girl*."

Jadi, gadis yang tadi diigaukan oleh Kyuhyun adalah pemilik wajah ini? "Kenapa aku bisa memiliki wajahnya? Sebenarnya, apa yang terjadi?"

Kyuhyun mengembuskan napasnya, berusaha untuk

menemukan kalimat yang tepat untuk menjelaskan kepada Minhye. “Gadis ini memiliki kekuatan aneh. Dia bisa melihat kasus pembunuhan secara langsung. Karena kekuatannya itulah, kami bertemu, dia mendatangiku karena dia tahu siapa pembunuh dari kasus yang sedang aku tangani.”

“Kasus yang kau tangani?”

Kyuhyun mengangguk. “Setelah kau meninggal, aku bekerja di bagian penyidik. Aku menjadi detektif. Semua kulakukan untuk menemukan laki-laki yang sudah membunuhmu. Tidak menyangka bahwa pekerjaan ini akan membuatku bertemu dengannya. Malam itu, tepatnya satu bulan yang lalu, dia membantuku untuk melihat siapa yang telah membunuhmu. Dia menjelajah waktu dan masuk ke masa lalumu tanpa tahu resiko yang akan ia dapatkan.”

Minhye menutup mulutnya dengan tangan. Tidak menyangka bahwa gadis itu mau melakukannya. “Kenapa dia mau melakukannya?” Minhye menghentikan pertanyaannya. Ah, dia tahu kenapa. Gadis itu mencintai Kyuhyun. Dia ingin membantu Kyuhyun.

“Dia melakukannya untukmu,” jawab Kyuhyun.

Minhye terdiam. Jawaban itu mengejutkan. “Untukku?”

“Dia ingin menemukan pembunuh itu, ingin memberikan keadilan untukmu dan bayi kita.”

“Dan, karena dia mencintaimu?” tanya Minhye.

Kyuhyun mengangguk pelan. Air mata kembali jatuh di pipi Minhye Sekarang ia tahu apa arti gadis itu bagi Kyuhyun.

“Malam itu, aku terlambat memanggilnya untuk kembali pada kesadarannya. Dia pingsan. Tidak, lebih tepatnya dia tidur. Tidur yang sangat lama. Lalu, ketika gadis ini membuka matanya...”

“Ternyata itu aku?”

“Ya...”

“Apa yang terjadi? Kenapa aku bisa berada di tubuh gadis ini?”

Kyuhyun menggeleng. Dia pun tidak tahu. Andai ia tahu, ia pasti sudah bisa memanggil Eunso sejak satu bulan yang lalu. “Aku tidak tahu.”

Tidak ada lagi kata yang keluar dari mulut mereka. Keheningan membuat mereka semakin larut dalam pikiran masing-masing. Minhye terkejut mendapati dirinya sudah meninggal, tapi kesempatannya untuk melanjutkan kembali hidupnya masih ada. Dengan tubuh orang lain? Oh, tidak. Itu sama saja artinya dengan dia membunuh gadis ini dan memakai identitasnya. Dia bukan orang yang kejam seperti itu. Lagipula… sepertinya Kyuhyun tidak akan rela jika gadis itu tidak kembali lagi. Kehidupan mereka tidak akan sama seperti dulu karena perasaan Kyuhyun padanya sudah berubah.

“Kyuhyun-*aa*.” Panggilan itu membuat Kyuhyun menoleh ke arah Minhye. “Kau mencintai gadis ini?” tanya Minhye dengan suara yang bergetar, tapi ia berusaha untuk tersenyum ketika mengatakannya.

Kyuhyun terdiam cukup lama sebelum menjawab Minhye. Ia mengangguk. “Ya,” jawabnya serak. Air mata menggenang di pelupuk matanya.

Kyuhyun menangis. Seumur hidupnya, dia tidak pernah menangis. Tapi, sekarang ia menangis menyatakan bahwa ia mencintai gadis lain di hadapan istrinya. Istri yang juga ia cintai. Tapi, ia harus memilih salah satu dari mereka. Masa lalu atau masa depan.

Dan, jawabannya adalah… “Aku mencintainya, Minhye-*aa*. Rasanya, tidak pernah sebesar ini.”

Minhye mengangguk mengerti. Ia tersendat oleh isakannya sendiri. “Kau ingin dia kembali?” Ia berusaha untuk bertanya lagi.

Air mata itu akhirnya jatuh melalui pipi Kyuhyun. “Aku merindukannya,” bisiknya. “Maafkan aku.”

“*Anniya*, jangan meminta maaf. Aku mengerti.”

Kyuhyun tidak bisa menahan gejolak di dadanya. Ia menjatuhkan kepalanya di dada Minhye, memeluk pinggang gadis itu, terisak di sana. Terisak di pelukan istrinya. Seperti anak yang butuh pelukan dari ibunya. Ini sungguh berat. Ini sama saja seperti ia meminta ijin dari istri pertamanya untuk menikah kembali. Tapi, ini berbeda. Minhye sudah meninggal dan Eunso masih hidup.

“Aku menginginkannya kembali, Minhye-*aa*. Aku ingin dia di sini.” Laki-laki itu memeluk Minhye semakin erat. “Ya Tuhan. Rasanya dadaku sesak. Sangat sesak. Aku menginginkannya.”

Minhye memeluk Kyuhyun, mengusap kepala laki-laki itu sambil terus menganggukmengerti. “Apa yang bisa kulakukan untuk membuatnya kembali padamu?” Sungguh, tidak ada rasa sakit dan pedih ketika ia menanyakan hal itu. Ia rela pergi asalkan Kyuhyun bisa bahagia. Bukankah dia memang sudah meninggal. Dia hanya diberi kesempatan sekali lagi untuk melihat kalau suaminya baik-baik saja.

“Aku tidak tahu.” Suara itu terdengar lirih diselingi oleh isak tangis Kyuhyun.

Minhye mengusap kepala Kyuhyun pedih. Ia merasa sakit melihat suaminya seperti ini. Sejenak, ia mengutuki Eunso karena nekad menjelajah waktu dan membuat Kyuhyun seperti ini. Tapi, ia juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Eunso, jika dirinya adalah gadis itu, ia pun pasti melakukan hal yang sama. Rela melakukan apa saja demi laki-laki ini. Kenapa? Karena mereka berdua sama-sama mencintai Kyuhyun.

“Maafkan aku.” Kyuhyun kembali meminta maaf.

“Jangan. Kau tidak salah. Kau benar dengan mencintai gadis lain setelah aku meninggal. Kau benar.”

“Maafkan aku.” Kyuhyun tidak mendengarkan Minhye.

“Kau harus bahagia bersamanya, Kyuhyun-*aa*. Harus.”

Napas Kyuhyun berembus terputus-putus. Dadanya sedikit menjadi lebih lega setelah menangis di pelukan Minhye. "Terima kasih, *Sweet*."

***

Malam itu, Kyuhyun jatuh tertidur di pelukan istrinya. Kemudian, ia terbangun dengan masih berada di pelukan Minhye. Tapi, gadis itu tidak terbangun lagi. Dia sudah pergi bersama dengan kenyataan yang harus ia terima. Takdirnya bukan di masa depan, mungkin itu yang membuat Minhye akhirnya menemukan jalan untuk pergi dari tubuh Eunso. Mungkin wanita itu sudah berada di surga saat ini.

Lalu, bagaimana dengan Eunso? Minhye sudah tidak berada di tubuh gadis itu lagi, kenapa dia tidak juga kembali? Kyuhyun sempat merasa bingung dan panik karena Eunso tidak memenuhi janjinya untuk kembali ke raganya, namun tiba-tiba dia teringat akan pesan Eunso saat itu. Pesan yang memintanya untuk menjemputnya di perbatasan itu. Bagaimana caranya dia masuk ke dalam dunia yang kasat mata itu? Siapa yang bisa membawanya ke sana?

"Meskipun Anda melarangnya, aku akan tetap membawanya." Suara Kyuhyun terdengar tegas dan tidak menerima penolakan sama sekali, bahkan dari perdana menteri sekalipun.

"Kau ingin membawa putriku membelah dunia? Dia bahkan belum membuka matanya." Taehwa membalas Kyuhyun dengan suara yang sama tegasnya.

"Itu satu-satunya cara agar aku bisa membawa Eunso kembali. Hanya dia yang bisa."

"Omong kosong!"

"Semua ini memang omong kosong. Jiwa yang tidak bisa menemukan jalan untuk kembali ke raganya, itu juga omong kosong. Karena itu, percayalah pada semua hal yang tidak

masuk akal ini. Aku akan membawanya. Dengan atau tanpa persetujuan dari Anda."

"Kau mengatakan seolah-olah Eunso adalah milikmu."

"Dia memang milikku, Perdana Menteri. Sejak aku menjatuhkan pilihanku untuk mencintainya."

Taehwa mendesah kasar. Ia menatap putrinya yang saat ini terbaring di tempat tidur dengan raut wajah yang tenang dan tanpa dosa. Dia seperti seorang putri yang menunggu seorang pangeran. Jika saja hal itu sama, maka Eunso hanya butuh sebuah ciuman. Mereka sudah mencobanya. Meski ia harus menahan marah ketika melihat Kyuhyun mencium putrinya di depan mata, ia tetap berharap Eunso benar-benar bangun setelahnya. Tapi, ternyata mereka salah. Eunso tidak juga bangun. Ketika bangun, yang mengisi raganya adalah jiwa lain. Sekarang, setelah Minhye pergi, Eunso kembali tidur dengan tenang.

Haruskah ia mempercayakan putrinya pada Kyuhyun? Laki-laki yang ia tahu adalah seorang pembunuh bayaran dulunya. Laki-laki yang juga berhasil menjerumuskan presiden. Laki-laki yang mengerikan, menakutkan, dan wajib untuk dihindari. Dia benar karena tidak mempercayai Kyuhyun, bukan? Tapi di sisi lain, Kyuhyun juga laki-laki yang berhasil melindungi putrinya dan mungkin saja dia adalah orang yang berhasil membawa putrinya kembali lagi.

Taehwa mendesah. "Baiklah, bawa dia. Aku akan meminjamkan pesawat jet untukmu. Tapi, ingat, aku tidak ingin kau melakukan sesuatu pada Eunso. Seperti…" Taehwa berdeham sekali, "…menyentuh atau bercinta dengannya."

Kyuhyun menaikkan alisnya. Tidak menyangka akan mendengar hal itu. "Saya tidak akan mengajaknya bercinta sebelum menikahinya jika itu yang Anda khawatirkan, Perdana Menteri."

Taehwa berdeham lagi. "Baiklah. Aku akan mengatur penerbangannya."

Bab 18. Suku Pedalaman

Di Pedalaman Vietnam

Hutan menjadi semakin suram karena kurangnya penerangan dari cahaya matahari. Awan gelap di atas menandakan bahwa hari akan hujan. Namun, pemukiman suku Ruc yang dituju oleh Kyuhyun belum juga terlihat. Membawa Eunso bersamanya di dalam gendongan membuat gerakannya sedikit terhambat. Ia harus berhenti menunggu Henry atau Donghae memangkas batang-batang tumbuhan yang tinggi atau memangkas ranting-ranting yang menghalangi mereka.

Oh, ya, Kyuhyun tidak bodoh dengan pergi seorang diri ke daerah yang menjadi tempat paling dilarang oleh pemerintah Vietnam. Dia tidak bisa melakukan perjalanan ini tanpa adanya bantuan. Ia mengajak Henry, Donghae, dan juga Minri. Meninggalkan Hyukjae seorang diri untuk mengurus semua kasus pembunuhan di sana.

Mereka harus melewati sungai yang membawa mereka ke hutan tanpa diketahui oleh pemerintah Vietnam dan itu tidaklah mudah. Karena perjalanan ini ilegal, mereka harus memastikan bahwa kepergian mereka dari penginapan tidak diketahui oleh orang-orang di sana.

Sangat berbahaya jika pemerintah tahu ada turis yang memasuki daerah terlarang. Apalagi suku Ruc adalah suku yang paling dibenci oleh pemerintah Vietnam. Tidak jarang para turis akan menerima hukuman yang mengerikan jika mereka tertangkap berkunjung ke suku itu. Perbedaan kebudayaanlah yang membuat suku itu sangat terlarang. Pemerintah Vietnam berusaha keras untuk mengusir suku itu. Sayangnya karena ada banyak tentara federal yang bersembunyi di tempat itu untuk membantu para penduduk suku melindungi rumah mereka, membuat para tentara Vietnam tidak bisa menyentuh tempat itu. Salah satunya adalah Kyuhyun yang siap membantu suku

tersebut dan karena pernah menyelamatkan ketua suku, ia menjadi salah satu orang yang sangat dihormati di suku itu.

Sudah hampir satu jam mereka turun dari kapal dan melewati hutan, tapi Kyuhyun belum menemukan jalan utama yang akan membawa mereka ke pemukiman suku Ruc. Pasti ada yang menutup jalan ini agar tidak bisa dimasuki dengan mudah oleh pemerintah Vietnam. Seseorang yang ahli dalam bidangnya.

Selagi Henry dan Donghae membuka jalan untuk mereka, Minri memfokuskan dirinya pada sebuah celah di antara ranting dan dedaunan pohon yang tidak Minri ketahui. Ia mengambil pistolnya, mengokangnya, dan berjalan mendekat ke arah semak-semak itu. Entah kenapa, ia punya firasat bahwa ada seseorang yang mengamatinya dari semak-semak itu.

Kyuhyun menghentikan langkahnya, ia membenarkan posisi Eunso di gendongannya sebelum menoleh ke arah Minri. Alisnya menyipit melihat gerakan gadis itu. "Minri-*aa*, jangan ke sana."

Bersamaan dengan peringatan Kyuhyun pada Minri, sebuah tangan keluar dari dalam celah itu, menangkap pistol Minri, memutarnya hingga senjata itu pun berpindah posisi. Seorang laki-laki keluar dari celah itu, laki-laki bertubuh tinggi dengan topi berbentuk kerucut yang terbuat dari jerami. Seperti topi para petani. Topi itu berbentuk lebar membuat sebagian wajah dari laki-laki itu tertutup. Pistol yang sudah berpindah tempat ke tangan laki-laki itu ditodongkan langsung ke arah Minri. "Tidak seharusnya seorang gadis memegang senjata!" Suara misterius itu terdengar berat yang langsung membuat Minri bergidik.

"Tiger," panggil Kyuhyun sebelum laki-laki itu bertindak lebih jauh.

Laki-laki yang dipanggil Tiger itu menoleh ke arah Kyuhyun. Ia menaikkan topinya dengan ujung pistol itu agar bisa melihat lebih jelas. Laki-laki itu memiliki mata yang tajam, rahangnya tegas dan bentuk bibirnya tipis. *Tampan*, setidaknya itulah yang Minri pikirkan.

"Assasi?" Laki-laki itu sempat ragu, tapi kemudian ia mengenali Kyuhyun. Ya, mereka sudah lama tidak bertemu. Tidak heran jika dia tidak lagi mengenali Kyuhyun. Biasanya mereka selalu bersama-sama dengan pakaian seragam mereka dan dengan tampilan yang tidak rapi.

Laki-laki itu mendekat dengan masih memegang senjata gadis itu. Setelah sepenuhnya keluar dari semak-semak itu, mereka baru menyadari bahwa laki-laki yang dipanggil Tiger itu memakai pakaian yang sangat sederhana. Celana jeans usang yang sudah kotor di sana sini, lalu kaus yang juga sudah kehilangan warna aslinya. Tapi, sosoknya yang tegap dan tinggi membuatnya terlihat menakutkan.

"Apa yang kau lakukan di sini? Tidakkah kau tahu bahwa pemerintah Vietnam sedang memanas saat ini?"

"Aku tahu. Karena itu aku pergi menaiki perahu ketika malam datang. Aku harus bertemu ketua suku."

Laki-laki itu menoleh ke arah Donghae, lalu Henry, kemudian kembali menoleh ke arah Minri. "Membawa pasukan baru?" tanyanya.

"Mereka timku di Divisi Penyelidikan."

"Kau beralih pekerjaan?" Laki-laki itu tertawa meremehkan. Ia berbalik menghampiri Minri dan menyerahkan senjata gadis itu kembali. "Ini milikmu, Gadis Manis."

Wajah Minri langsung memerah setelah mendengar laki-laki itu memujinya. Sebelum ini, memang ada banyak yang memujinya cantik. Tapi ,baru kali ini dia benar-benar dipuji oleh pria tampan, gagah, dan mempesona seperti laki-laki di hadapannya ini.

"Ayo, kuantar kalian ke suku Ruc." Laki-laki itu menuntun di depan mereka. Sama sekali tidak bertanya kenapa Kyuhyun ingin bertemu dengan Ketua Suku atau kenapa Kyuhyun menggendong seorang gadis yang tidak sadarkan diri. Dia bukan laki-laki yang suka mencari tahu tentang urusan pribadi orang. Karena dia juga tidak suka diusik.

Kyuhyun yang pertama kali melangkah mengikuti laki-laki itu, selanjutnya disusul Henry dan Donghae. Minri yang terakhir sadar dari keterpesonaannya pun ikut melangkah menyusul, berjalan tepat di sebelah laki-laki mempesona itu. “Hai, aku Lee Minri.”

Laki-laki itu menoleh, melihat tangan Minri yang terulur kepadanya, disambutnya tangan itu disertai senyum menawannya. “Panggil saja aku Tiger.”

***

Pemukiman suku Ruc lebih terlihat seperti desa kecil yang ditinggali oleh sekelompok orang yang jumlahnya tidak lebih dari lima puluh orang. Tidak seperti suku-suku lain yang berada di belahan dunia yang anti modernisasi, suku Ruc lebih memilih untuk mengikuti kemajuan teknologi. Karena hutan di mana tempat mereka tinggal rusak parah membuat mereka pindah ke Vietnam dan lebih memilih menetap daripada kembali ke rumah tradisional mereka. Karena itulah, mereka sangat dibenci oleh pemerintah Vietnam.

Ada sepuluh rumah di tempat itu, rumah-rumah sederhana yang dibangun dari kayu-kayu pepohonan yang ditebang langsung dari pohon-pohon di hutan itu, rumput kering sebagai atapnya. Karena mereka sudah menerima modernisasi penduduknya sudah memakai pakaian yang layak, berbeda dengan suku lain yang masih bertahan dengan menutupi bagian-bagian tertentu saja.

Para wanita dewasa yang sedang duduk berkumpul untuk menyiapkan makanan menoleh ke arah mereka yang baru saja memasuki pemukiman itu. Awalnya mereka bingung dengan kedatangan orang-orang asing berkulit lebih putih dari mereka, tapi ketika melihat sosok Kyuhyun mereka mulai melebarkan mata dan bertanya-tanya. Bisikan-bisikan dengan bahasa asing itu membuat Henry dan Donghae saling melirik dan menoleh ke arah para penduduk. Mereka tidak mengerti bahasanya, tapi mereka tahu bahwa sekarang mereka sedang menjadi bahan

pembicaraan.

"Oho, rasanya seperti seorang *idol* yang sedang dielu-elukan," bisik Henry pada Donghae.

"Ssstt... diam. Yang di sebelah sana sepertinya tidak menyukai kita." Donghae menunjuk dengan lirikan matanya ke arah kanan di depan mereka.

Henry menoleh, melihat, dan terkejut, ia menunduk ngeri melihat sosok bertubuh besar. Besarnya seperti beruang, dengan warna kulit yang cokelat tua, rambut hitamnya panjang terurai berantakan. Bukan hanya tubuhnya saja yang terlihat menakutkan, pisau besar yang sedang dipegangnya itulah yang membuat Henry dan Donghae mendadak merindin takut.

"Duang," panggil Tiger seraya mengangguk sekali. "Ini Assasi," lanjutnya dengan bahasa suku Ruc.

Laki-laki bertubuh besar yang bernama Duang itu mengeram sekali, lalu mengangguk penuh hormat kepada Kyuhyun.

Kyuhyun menatap Duang dengan kedua alis menyatu. "Dia Duang? Duang yang kecil dan penakut itu?"

Tiger berdecak berkali-kali. "Tujuh tahun berlalu, Assasi. Kau melewatkan semua yang terjadi di sini.

Mereka berhenti di sebuah rumah yang terlihat lebih berwarna daripada rumah yang lain. Ada banyak macam bunga liar yang tumbuh mengelilingi pintu masuk rumah itu. "Hao ada di dalam, kau ingin langsung menemuinya?" tanya Tiger. Hao adalah nama ketua suku Ruc. Kyuhyun mengangguk tegas. Ia ingin segera menyelesaikan semua ini. "Baiklah, kau hanya tinggal masuk saja. Aku yakin dia sudah tahu kau akan datang menemuinya."

Kyuhyun tidak heran. Ia sangat tahu bahwa ketua suku itu memiliki kekuatan spiritual yang sangat kuat. Karena itulah, ia memutuskan untuk membawa Eunso ke tempat ini. Ia tahu bahwa Hao bisa menolongnya.

Di dalam, ia melihat Hao sedang duduk bersila dengan mata terpejam di sebuah alas yang terbuat dari kain tenun berwarna merah. Kain yang dulu sempat ia berikan kepada laki-laki itu. Kyuhyun berjalan masuk, memperhatikan Hao dengan seksama. Apakah dia harus memanggilnya?

"Baringkan saja dia di depanku," ucap Hao dengan bahasa suku mereka.

Kyuhyun tersenyum kecut. Tentu saja laki-laki itu sudah tahu untuk apa ia datang ke sini. Ia membaringkan Eunso di hadapan Hao, berhati-hati dengan kepala Eunso agar tidak membentur keras alas rumah itu. Ia menoleh ke arah Hao yang sudah membuka matanya sembari duduk bersila seperti Sang Ketua Suku.

Hao adalah laki-laki bermata sipit, berkulit cokelat dengan rambut hitam panjang dikepang sampai ke punggungnya. Usianya mendekati lima puluh tahun. Tidak ada anting-anting besar atau aksesoris lainnya, hanya pengikat kepala yang terbuat dari anyaman rumput liar. "Aku sudah menduga, energi yang aku rasakan adalah energimu. Kau berbeda dari semua orang yang pernah kutemui, Assasi."

"Bagaimana kabarmu, Hao?"

"Sangat baik. Para pria tinggi di luar sana pun sudah jarang mengganggu penduduk kami, berkat Tiger. Dia menyembunyikan desa dengan sangat baik."

"Dia memang selalu bisa diandalkan."

Hao tersenyum. Mata sipitnya menoleh pada Eunso. "Apa yang terjadi pada gadismu?"

Lagi-lagi, Kyuhyun tersenyum mendengar kata 'gadismu' itu. "Dia tidur. Tidak bisa kubangunkan."

Hao bergumam pelan, mengulurkan tangannya ke dahi Eunso, lalu memejamkan matanya. Berkomat-kamit ketika membaca garis takdir gadis itu. "Dia tersesat," ucapnya, "dan sedang menunggumu."

“Apa kau bisa membantuku ke tempat ia berada sekarang? Aku pernah satu kali ke sana, mungkin aku bisa pergi ke tempat itu sekali lagi.” Kyuhyun menatap Hao penuh harap.

“Maaf, aku tidak bisa.” Kyuhyun mengeraskan rahangnya. Alisnya berkerut sedih. Hao pun tidak bisa? “Tapi,” sambung Hao. Seketika harapan muncul di dada Kyuhyun. “Aku akan mencoba membantu menyalurkan sebagian energimu padanya. Kau masih ingat energi *chi* yang dulu aku ceritakan?”

“Tentu.”

“Energi *chi*-mu sangat besar. Karena itu, aku bilang kau berbeda dengan orang-orang lain. Gadis ini memiliki kekuatan menyerap *chi* seseorang. Jika aku tidak salah, apakah dia memiliki kekuatan yang berbeda?”

“Dia bisa melihat kasus pembunuhan. Baru-baru ini, dia mengembara ke masa lalu dan belum kembali ke raganya sampai hari ini.”

“Aku merasakan *chi*-mu di dalam tubuhnya. *Chi*-mu membuat kekuatannya semakin besar.”

Jadi, itulah alasan kenapa kekuatan Eunso menjadi kuat setelah bertemu dengannya? Lalu, bisa melihat masa lalunya karena *chi* yang mengalir di tubuhnya? “Lalu, apa yang harus kulakukan?”

“Kau bersedia memberikan setengah *chi*-mu padanya?”

“Seluruhnya pun akan kuberikan.”

Hao tertawa. “Perasaanmu padanya begitu kuat. Itu karena kalian saling menarik. Baiklah, kau harus tahu apa yang akan terjadi padamu jika kalian berbagi *chi*.”

“Maksudmu?”

“Karena kau akan memberikan setengah *chi*-mu padanya. Itu artinya kau juga memberikan sebagian jiwamu padanya. Kedepannya, kalian tidak akan bisa dipisahkan. Ikatan batin kalian akan sangat kuat. Aku tidak tahu apa tepatnya yang akan

kau alami nanti. Tapi, apa pun yang Eunso rasakan, bisa kau rasakan juga. Mungkin jika dia bisa melihat pembunuhan, kau juga bisa melihatnya nanti.

Kyuhyun mengangguk pasti. “Tidak apa-apa. Aku bersedia. Lakukanlah.”

Hao kembali tersenyum. “Baiklah. Peluk dia.”

Kyuhyun membawa Eunso ke dalam pelukannya, menyandarkan kepala gadis itu di dadanya, lengannya yang kokoh menyangga punggung gadisnya. Ia siap.

Hao meraih tangan Kyuhyun, lalu tangan Eunso dan menyatukan kedua tangan itu. Ia menggenggam kedua tangan itu, memejamkan matanya sambil mengembuskan napasnya panjang. “Ini akan berlangsung sangat lama.”

“Aku sanggup terjaga selamanya.”

***

Pagi menyingsing pemukiman suku Ruc. Henry dan Donghae yang tidur di salah satu rumah penduduk baru saja keluar dari rumah itu. Mereka memulai aktivitas pagi mereka dengan merenggangkan tangan ke atas, ke samping, dan ke bawah. Menghilangkan rasa pegal karena tidur di lantai yang terbuat dari kayu. Keras dan tanpa alas. Beruntung mereka membawa kantung tidur sehingga mereka masih bisa merasakan empuknya parasut yang menyelubungi tubuh mereka. Tapi, itu masih tidak membuat mereka lebih baik.

Pagi ini para penduduk sudah melakukan aktivitas mereka. Yang wanita pergi ke sungai untuk mencuci pakaian, sedangkan yang laki-laki menangkap ikan untuk santapan mereka hari ini. Anak-anak bermain bersama-sama, berlarian, dan saling melemparkan ejekan mereka. Para ibu-ibu yang masih menyusui mengurusi anak-anak mereka yang masih bayi dan Doang berdiri di sudut desa memperhatikan. Dia sudah seperti penjaga tempat itu.

“Jadi, apa yang kau lakukan di tempat ini?” Suara Minri mengalihkan perhatian mereka berdua.

Menoleh ke asal suara, Donghae bisa melihat adiknya sedang duduk di depan rumah tak jauh dari mereka bersama Tiger. Tiger sedang membersihkan senapan panjangnya. “Aku sedang bersembunyi lebih tepatnya.”

“Kenapa?”

“Karena aku termasuk buronan negara.”

Minri tidak mengerti. Ia memilih untuk mengamati senjata yang saat ini sedang Tiger bersihkan saja. “Apakah itu *Special Purpose Rifle*? Woaaah... aku sudah penasaran dengan senjata yang tentara AS pakai dalam operasi Iraq itu.”

Tiger berhenti membersihkan senjatanya. “Kau tahu SPR?”

“Ya. Senjata yang merupakan *format* deviasi dari infantri AR15 atau M16, kamar peluru untuk kaliber 5,56x45mm.”

Tiger tersenyum miring. “Kau lumayan,” ucapnya.

“Aku lumayan? Aku mengagumkan. Tidak ada senjata yang tidak kuketahui, Tuan Tiger.”

Henry meringis melihat senyum yang terukir di wajah Minri. “Donghae-*aa*, apa seperti itu cara adikmu merayu laki-laki?”

Donghae menutup mulutnya yang entah sejak kapan ternganga. “Aku tidak tahu.”

Mereka berdua memutar tubuhnya, membelakangi kedua orang di sana. Geli sekaligus muak melihat adegan itu, terlebih lagi untuk Donghae. Ia tidak menyangka akan melihat adiknya berusaha merayu seorang laki-laki. Ia hanya terbiasa melihat adiknya yang didekati oleh kaum laki-laki bukan sebaliknya.

“Sudah pagi. Apa Bos Cho masih di rumah kepala suku?” tanya Henry, mengalihkan pembicaraan.

“Entahlah,” jawab Donghae.

"Apa dia tidak makan, tidur, atau buang air?"

"Henry-*aa*, tidak perlu memikirkan hal seperti itu. Ayo, bersiap mandi."

***

Di dalam rumah Hao, Kyuhyun masih bertahan duduk dengan memeluk Eunso, sedangkan Hao pun masih bertahan dengan menggenggam kedua tangannya. Memindahkan energi yang tersalur dari tubuh Kyuhyun ke tubuh Eunso. Ia tidak mengira akan membutuhkan waktu semalaman untuknya memindahkan energi itu. Betapa kuat energi milik Kyuhyun ini.

Kyuhyun menatap Hao yang masih fokus dan serius melakukan tugasnya, berpaling pada Eunso yang masih bertahan untuk tidur. Ia bisa merasakan adanya tarikan energi dari tubuhnya, mengalir dari ujung kaki sampai ujung rambut, melalui tangan kanannya yang saat ini sedang menggenggam erat tangan Eunso.

Kyuhyun mengusap pipinya di puncak kepala Eunso, mengeratkan pelukannya. "Bisakah kau merasakannya, *Baby Girl*? Aku memberikan energiku untukmu. Separuh hidupku untukmu."

Hao membuka matanya, menatap Kyuhyun dengan tatapan terkejut. "Teruskan. Itu bisa menuntunnya untuk kembali," ucapnya.

Kyuhyun melirik Hao sekilas, kemudian meneruskan apa yang tadi dia mulai. "Kau ingat apa yang pernah kau katakan padaku sebelum ini? Kau bilang kita akan menikah akhir tahun ini. Bulan Desember akan segera berakhir. Kenapa kau masih ingin tidur? Tidakkah kau ingin menikah denganku? Ah… apa karena aku belum melamarmu? Baiklah, bagaimana kalau aku melamarmu sekarang?"

Hao tersenyum. Ia tidak mengerti apa yang Kyuhyun bicarakan, tapi ia bisa merasakan reaksi yang ditimbulkan oleh

ucapan Kyuhyun.

"Tapi, setelah aku pikir-pikir lagi. Bagaimana mungkin aku melamarmu sekarang? Aku butuh bunga, makan malam yang romantis, lalu cincin. Ya Tuhan, cincin. Kita butuh cincin. Kau ingin cincin seperti apa?"

Tidak ada jawaban. Kyuhyun mengembuskan napasnya, matanya tidak lelah untuk menatap wajah gadisnya. "Setelah menikah kau ingin memiliki berapa anak? Aku ingin dua. Pertama laki-laki, kedua perempuan. Mereka harus mirip denganmu, ceria dan disukai oleh banyak orang. Tidak seperti diriku yang tidak bisa berinteraksi dengan baik. Lalu, kita akan tinggal di sebuah rumah yang sederhana dengan kedua anak kita. Oh, Ahra *noona* dan Ahreum juga boleh ikut. Kau keberatan jika mereka ikut bersama kita?"

"Kita akan bahagia sampai tua, sampai maut memisahkan. Sampai anak kita sudah tua dan menikah dengan pasangan mereka masing-masing. Tidakkah itu indah, Eunso-*yaa*? Tidakkah kau ingin menjalani itu semua denganku?"

Kyuhyun mengeraskan rahangnya. Belum ada reaksi apa-apa dari Eunso dan itu semakin membuatnya frustrasi. Ia menunduk, mencium lembut bibir gadis itu. "Baiklah, Putri tidur. Ini ciuman terakhir yang akan kuberikan. Jika kau tidak juga bangun, aku akan membuatmu menyesal seumur hidupmu," bisik Kyuhyun tepat di atas bibir Eunso, lalu memperdalam ciumannya.

***

Di sisi lain, Eunso yang sedang duduk di bawah pohon maple dengan memeluk lututnya menoleh ke arah langit ketika mendengar suara pertama yang Kyuhyun katakan padanya. Langit yang cerah tiba-tiba menjadi semakin benderang karena cahaya baru yang datang dari sisi gelap di masa depan. Jalan yang tadinya suram berubah menjadi lebih jelas. Eunso bisa melewatinya.

Ia berdiri, lalu berlari melewati padang rumput hijau nan indah itu. Ia berhenti di garis merah yang membatasinya sebelum ini. Garis itu berangsur memudar seolah-olah menyerah untuk menghalau gadis itu lagi. Ia melangkahkan kakinya memasuki masa depannya, kembali kepada kehidupannya sendiri. Menoleh ke langit, ia melihat adanya kilasan-kilasan masa depan yang sedang Kyuhyun katakan padanya.

Eunso melihat dirinya menikah dengan Kyuhyun, lalu sebuah acara makan malam romantis disertai bunga dan sebuah cincin. Sebuah lamaran yang indah, lalu ada dua bayi. Laki-laki dan perempuan, mereka sangat cantik, dan lucu. Kemudian, ada sebuah rumah di mana kedua anak tersebut sedang berlari di halaman rumah mereka, lalu ada Ahra dan Ahreum yang sudah lebih dewasa bersama mereka di rumah itu.

Ini masa depan yang indah. Eunso berjalan sambil melompat dan berputar-putar menyaksikan kilasan masa depan itu. Oh, ia menginginkan semua itu menjadi kenyataan. Ia ingin kembali. Ingin kembali.

***

Kyuhyun menghentikan ciumannya, menjauhkan kepalanya dengan keengganan yang terasa sangat nyata. Ia membuka matanya perlahan sambil berharap gadis itu juga sudah membuka matanya. Hal pertama yang dilihat olehnya adalah bibir yang tadi sudah ia cecap rasanya, bibir merah itu terangkat membentuk sebuah senyuman. Kyuhyun tersentak. Dengan cepat, ia naikkan pandangannya dan melihat mata gadis itu sudah terbuka.

"Bolehkah aku membawa semua koleksi boneka sapiku ke rumah baru kita nanti?" Pertanyaan itu membuat Kyuhyun tertawa pelan, lalu semakin keras beserta air mata yang ikut jatuh di pipinya.

Oh… Ya Tuhan. Sejak kapan dia menjadi sangat cengeng

seperti ini?

Kyuhyun menangkup wajah Eunso. Ia mencium wajah gadis itu berkali-kali. Pipi, mata, dahi, hidung, bibir. Semuanya. “Kau kembali… kau kembali…” ucapnya sambil tidak berhenti mencium wajah Eunso. “Dan, ya, kau boleh membawa apa pun yang kau inginkan asalkan kau mau berjanji untuk tidak melakukan ini lagi padaku.”

Eunso mengusap air mata di pipi Kyuhyun setelah laki-laki itu berhenti memberikannya ciuman bertubi-tubi dengan alis berkerut. “Kenapa kau menangis?”

Mata laki-laki itu memancarkan kesedihan. “Karena aku terluka tanpamu.”

“Apakah sakit?”

“Sangat.”

“Maafkan aku.”

Kyuhyun menggeleng pelan. “Tidak. Maafkan aku karena tidak bisa menjagamu.”

Eunso tersenyum. Ia mengalungkan tangannya di leher Kyuhyun, menyandarkan kepalanya di dada laki-laki itu. “Terima kasih karena sudah memanggilku.”

Kyuhyun menyusupkan kepalanya di celah leher Eunso, menghirup aroma gadis itu, mengecup pelan kulit putih bersinar itu, lalu berbisik pelan. “Terima kasih karena sudah kembali padaku.”

***

Henry, Donghae, dan Minri berdiri di barisan paling depan penduduk suku Ruc. Di depan mereka ada Hao dan Tiger yang menanti di depan pintu rumah Ketua Suku mereka. Setelah Hao keluar, dia diserang oleh banyak pertanyaan dari penduduk. Ketiga orang korea yang berada di sana tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Hao. Karena itu, mereka hanya bisa ikut

berdiri di belakang Sang Ketua Suku.

Kyuhyun keluar melalui pintu dengan tangan menggandeng Eunso. Sejurus kemudian wajah Henry, Donghae, dan Minri menjadi cerah. Mereka langsung berlari menghampiri kedua tokoh utama hari itu.

"Eunso-*ssi*, akhirnya kau sudah sadar." Minri yang sebelumnya tidak pernah akrab memberikan pelukannya kepada Eunso. Tentu saja, siapa yang tidak bahagia melihat seseorang yang sudah lama koma akhirnya terbangun.

Donghae menepuk bahu Kyuhyun dan memberikan senyuman ikut bahagianya juga. Henry berdiri di belakang Minri yang masih memberikan pelukannya kepada Eunso, setelah pelukan kedua gadis itu terleraikan, Henry mengambil langkah maju dengan niat ingin memberikan pelukan juga kepada Eunso. Namun, tubuhnya langsung tertarik ke belakang. Cho Kyuhyun menarik punggung kerah bajunya menjauhi Eunso.

"Kau pikir apa yang ingin kau lakukan?" tanya Kyuhyun tajam.

Henry berdeham, menggaruk kepalanya salah tingkah. "*Anniya*. Hehe… Eunso-*ssi*, senang kau sudah bangun."

Eunso hanya bisa tertawa melihat tingkah Henry. Melihat tawa itu, Kyuhyun langsung melepaskan Henry. Senang rasanya ia bisa melihat tawa gadis itu lagi. Ia meraih tangan gadis itu lagi, menariknya mendekat. "Kau lelah? Kau ingin istirahat?"

Eunso menggelengkan kepalanya. "Aku sudah tidur selama satu bulan. Sepertinya, aku akan terjaga sampai satu bulan ke depan."

Kyuhyun tertawa. Ia memberikan kecupan di dahi gadis itu tanpa ada rasa malu dilihat oleh anak buah dan seluruh penduduk suku. "Ayo, kuperkenalkan pada Hao." Ia membawa gadis itu ke hadapan Hao. "Kau ingat ketua suku dari Vietnam yang pernah kuceritakan padamu itu?"

Eunso menganggguk, mengulurkan tangannya kepada Hao. "Hai," sapanya.

Hao menyambut tangan Eunso dengan kedua tangannya, lalu memejamkan matanya. Seperti sedang menerawang sesuatu. "Ikatan kalian sangat kuat sekarang. Gadis ini tidak akan bisa berpaling darimu."

Eunso menoleh ke arah Kyuhyun dengan alis berkerut. Semakin bingung ketika melihat Kyuhyun tersenyum. "Dia bilang apa?"

"Mulai sekarang, kau tidak akan bisa berpaling dariku." Kyuhyun menjawab.

"Oh, sejak dulu aku pun tidak bisa berpaling darinya." Eunso menganggukkan kepalanya menyetujui. Kyuhyun hanya bisa kembali tertawa melihat antusias kekasihnya itu.

"Kuperkenalkan pada yang lain. Ini Ziang istri Hao." Kyuhyun membawa Eunso pada wanita yang berdiri tepat di belakang Hao. Wanita dengan pakaian sederhana, rambut hitamnya juga tersisir rapi membentuk sanggul di belakang kepalanya. Usianya jauh lebih muda dari Hao. "Ini istri kelimanya." Kyuhyun menambahkan di akhir kalimatnya.

"*Neee?*???" Eunso melebarkan matanya terkejut.

Kyuhyun tertawa. "Keempat istrinya meninggal, ada yang terbunuh oleh tentara Vietnam, ada juga yang karena penyakit. Setiap wanita di suku ini bersaing untuk menjadi istri baru dari kepala suku. Kau tahu, menjadi istri kepala suku artinya kau dihormati di sini."

Eunso menganggukkan kepalanya mengerti. "Yang berada di belakangnya, anak-anak Hao. Dari istri pertama sampai istri termuda. Aku lupa siapa saja nama-nama mereka."

Eunso dibawa ke arah anak-anak Hao. Usia mereka beragam dari yang usianya sudah mencapai tiga puluh tahun sampai usia lima tahun. Sungguh, Hao adalah laki-laki yang masih bisa bereproduksi.

Kyuhyun mengenalkan Eunso pada semua penduduk di desa itu, membuat Eunso sadar bahwa Kyuhyun mengenal semua nama penduduk suku Ruc, begitu juga dengan mereka yang menyambut Kyuhyun dengan rasa hormat. Mereka menghormati Kyuhyun seperti menghormati seorang pahlawan. Entah, apa yang terjadi di masa lalu. Eunso merasa bangga dengan apa pun itu.

Setelah menyalami semua penduduk, Kyuhyun membawa Eunso ke arah sungai yang letaknya tidak jauh dari pemukiman itu. Kyuhyun sempat menawarkan diri untuk menggendong Eunso karena tidak ingin gadis itu merasa lelah di hari pertama ia membuka matanya. Tapi, gadis itu menolaknya. Ia masih sanggup untuk bergerak dan ia memang ingin berolahraga sedikit.

Di tepi sungai, Eunso menampung air di kedua telapak tangannya yang menyatu dan mengusapnya ke wajah. Air itu dingin, membuat Eunso sedikit memekik pelan, namun ia tidak berhenti untuk membasuh wajahya dengan air itu. Rasanya sudah lama sekali dia tidak mandi. Rambutnya juga terasa lembab dan berminyak, apa selama dia tidur ia tidak keramas? Euuh… itu menjijikkan. "Aku ingin mandi," ucap Eunso setelah puas membasuh wajahnya.

"Tidak. Airnya sangat dingin kau bisa terkena hipotermia," tolak Kyuhyun tegas.

Eunso mencebik, menatapnya dengan tatapan memohon. "*Please.*"

"Aku serius. Kau bisa terkena hipotermia dan demi Tuhan kau baru saja bangun!" Kyuhyun menarik Eunso berdiri dari posisinya yang tadi sedang berjongkok. Dia memeluk pinggang Eunso, merapatkan tubuh mereka.

"Tapi, rasanya tubuhku lengket."

Kyuhyun menatap ke arah gunung, ia lalu tersenyum penuh arti. "Di atas gunung ada sumber air panas. Kau bisa mandi di sana dan tidak perlu kedinginan."

“Benarkah?” Mata Eunso berbinar senang.

Kyuhyun tidak bisa menahan dirinya sendiri melihat binar di mata itu. Oh, ia memang sangat merindukan gadis itu. Ia mendekap Eunso semakin rapat, menunduk hendak memberikan ciuman penuh rindunya. Namun, gadis itu mengelak dengan memalingkan wajahnya. Kyuhyun berkerut bingung. “Ada apa?”

“Nanti saja setelah aku mandi. Saat ini aku pasti terlihat lusuh dan jelek.”

Kyuhyun menarik dagu Eunso agar menghadap padanya. “Kau selalu terlihat cantik.”

Eunso mengelak lagi dari ciuman Kyuhyun. “Nanti saja setelah aku mandi.”

Kyuhyun mendesah pasrah, lalu menyandarkan dahinya di bahu Eunso. Itu membuatnya membungkuk semakin dalam. “Baiklah, tapi nanti kau tidak akan bisa mengelak dariku lagi. Kau tahu, aku tidak akan hanya menciummu nanti.”

Eunso menelan salivanya, tiba-tiba saja getaran itu menghampirinya. Getaran hasrat yang sebelum ini ikut tertidur bersamanya.

“Ayo, kita kembali ke pemukiman,” ajak Kyuhyun.

Mereka kembali melewati pohon-pohon yang dilalui ketika menuju ke sungai. Berhenti hanya untuk melihat seekor burung yang terbang di atas mereka atau seekor tupai terbang yang melompat dari satu pohon ke pohon lainnya. “Apa ada ular?” tanya Eunso khawatir.

“Ada. Tapi, suku Ruc selalu tahu cara mengusir ular agar menjauh dari pemukiman.”

“Syukurlah.”

“Eunso-*yaa,* sebenarnya apa yang terjadi padamu?”

Eunso melangkahkan kakinya lebar ketika menaiki akar pohon yang sangat besar, tubuhnya langsung ditangkap oleh

Kyuhyun dan dibawa dengan mudah untuk turun dari akar tersebut. "Setelah melihat kejadian Minhye disiksa oleh Heechul, aku keluar dari penglihatan Minhye. Saat itu aku mendengar suara teriakan seorang laki-laki. Entah, kenapa suara itu begitu menarik perhatianku hingga aku mengabaikan panggilanmu."

Kyuhyun berhenti melangkah, matanya menatap tajam gadis itu. Eunso langsung menunduk karena bersalah. "Maaf," ucapnya.

"Lain kali, dengarkan aku, Eunso," tegas Kyuhyun.

"Aku hanya tidak bisa mengabaikan teriakan itu. Lalu, tiba-tiba saja tubuhku tersedot oleh pusaran arus yang begitu kuat. Aku terdampar pada masa lalu yang tidak kuketahui. Masa lalu seorang wanita bernama Eunji dan suaminya. Mereka sedang dalam keadaaan genting. Mereka hendak dibunuh. Dan, laki-laki yang membunuh mereka adalah Ketua Kim dalam versi lebih muda."

Kyuhyun menghentikan langkahnya. Eunso pernah menyinggung hal itu ketika ia masuk ke dalam perbatasan waktu itu, tapi ia tidak menanggapinya dengan serius. "Jadi, ayah dan anak sama-sama seorang pembunuh? Apa yang membuat ketua Kim beralih profesi dari pembunuh menjadi seorang detektif?"

Eunso menggelengkan kepalanya. "Mungkin, sama sepertimu. Dia ingin menebus dosa."

Kyuhyun menaikkan bahunya. Jadi, itu sebabnya kenapa mobil tua itu ditemukan sebagai milik Penyidik Kim? Karena yang menggunakan mobil itu adalah Heechul. Tapi, kenapa ia tidak pernah tahu kalau Penyidik Kim memiliki anak lain selain kedua anak yang masih kecil yang pernah ia jumpai tempo hari? "Aku tidak tahu kalau Penyidik Kim memiliki anak lain."

Eunso menaikkan bahunya. "Kim Heechul adalah anak dari pernikahan pertamanya bertahun-tahun yang lalu. Setelah bercerai dengan istrinya, ia jarang bertemu dengan Heechul.

Sampai ketika usia Heechul menginjak tujuh belas tahun, mereka hidup bersama-sama. Aku tidak mengerti, bagaimana Heechul bisa mengikuti jejak ayahnya sebagai pembunuh bayaran?"

Kyuhyun menggeleng. "Mungkin diam-diam ia tahu pekerjaan ayahnya dan mulai mengikuti jejak itu? Tidak ada yang tahu alasannya, laki-laki itu sudah mati."

Eunso tersenyum miris. "Kau tahu, Kyuhyun-*aa*? Saat itu, wanita yang bernama Eunji itu sedang hamil tua. Dia mati, tapi bayi di dalam kandungannya bertahan hidup. Kau tahu siapa bayi itu?"

"Dirimu," jawab Kyuhyun cepat.

"Benar. Itulah kenapa aku begitu tertarik mendengar suara itu karena wanita dan laki-laki itu adalah orang tua kandungku dan kedua orang yang kupanggil *appa* dan *eomma* itu bukan orang tua kandungku." Eunso menatap kosong ke depan, seolah-olah ia bisa melihat kedua orang tuanya yang ia kenal selama dua puluh lima tahun ini di hadapannya.

Kyuhyun mengusap wajah Eunso dengan kedua tanganya. "Kau tidak merasa sedih?" tanyanya

"Awalnya, aku merasa sedih dan kecewa. Tapi, apa pun alasan mereka tidak mengatakan kebenaran, pastilah karena ingin melindungiku. Ya'kan?"

Kyuhyun menganggukkan kepalanya. "Ya. Mereka sangat menyayangimu. Ingin yang terbaik untukmu."

Eunso tersenyum. Tentu. Ia mengerti kenapa kedua orang tuanya merahasiakan itu semua. Selama seumur hidupnya ia diberikan kasih sayang yang melimpah tanpa sedikit pun berharap adanya timbal balik. Mereka kedua orang tua yang tulus menyayanginya, meskipun dirinya bukanlah anak kandung mereka. "Bisakah kau merahasiakan ini semua? Biarkan semua menjadi kenangan masa lalu. Aku yakin, Ketua Kim pun sudah bertobat."

“Kau benar. Ayo, sebelum gelap.”

Mereka kembali melangkah menuju ke pemukiman ketika Eunso melanjutkan ceritanya.

“Ketika aku melangkah melihat ke dalam masa lalu kedua orang tuaku, mungkin saat itulah roh Minhye secara tidak sengaja menemukan celah kehidupan di tubuhku.”

Kyuhyun menganggguk mengerti. “Jadi, karena itu dia yang bangun, bukan kau.”

“Ya…” Eunso menoleh ke arah Kyuhyun. Melihat dari samping sisi wajah laki-laki itu. “Kau tidak bahagia melihatnya hadir kembali di hidupmu?”

Kyuhyun menoleh cepat. Mereka kembali berhenti melangkah. “Bagaimana aku bisa bahagia jika aku juga harus kehilanganmu.”

Eunso tersenyum, lalu tidak ingin banyak bertanya lagi. Biarkan rahasia selama tiga hari di mana Minhye hadir di hidup Kyuhyun menjadi milik Kyuhyun seorang. Bagaimana perasaannya saat itu, bagaimana caranya meyakinkan Minhye, dan bagaimana caranya mereka berpisah. Eunso tidak akan menanyakan hal itu.

Biarkan semuanya menjadi masa lalu.

Bab 19. Sumber Air Panas

Apa yang terjadi di pemukiman saat Kyuhyun dan Eunso kembali adalah sesuatu yang tidak terduga. Pertama kalinya Kyuhyun melihat ada banyak sekali bunga-bunga yang mengelilingi halaman utama pemukiman itu. Di bagian tengah halaman itu terdapat api unggun yang biasanya dipakai bersama-sama untuk memasak makanan mereka. Tapi sore ini, api unggun itu terlihat bersih karena kayu-kayu yang menjadi santapan sang api adalah kayu yang terbuat dari pohon murni terbaik yang mereka percaya bisa membawa berkah. Jika kayu itu sudah dibakar, itu artinya ada acara besar. Kyuhyun tidak ingat ada hari istimewa di bulan ini. Atau mungkin…

"Ah, mereka tiba…" Suara itu muncul dari samping. Kyuhyun dan Eunso menoleh secara bersamaan ke arah Henry yang saat ini sedang berdandan aneh. Sebuah kain melilit di pinggangnya dengan pakaian kemeja bercorak bunga-bunga yang terlihat kampungan sekali. Lalu, ada mahkota bunga berada di kepalanya "Mereka mulai gila. Mereka mendandani kami dengan dandanan yang aneh."

Menjelaskan semua yang Henry katakan, Minri dan Donghae muncul dengan dandanan yang sama. Minri sama sekali tidak terlihat risih, tetapi Donghae dan Henry jelas sekali tidak suka kepala mereka dihiasi oleh mahkota bunga.

"Mereka sedang mengadakan pesta." Kyuhyun menjelaskan.

"Pesta penyambutan?" tanya Henry.

"Assasi."

Belum sempat menjawab Ziang sudah datang menghampiri Kyuhyun, tangannya menarik jauh laki-laki itu dari Eunso, sedangkan Eunso dihampiri oleh beberapa wanita penduduk yang Eunso lupa nama-namanya. "Ayo, kau harus bersiap-

siap," ajak Ziang.

Kyuhyun tidak berdaya ketika tubuhnya ditarik menjauh dari Eunso yang juga ditarik memasuki rumah salah satu penduduk. Pasrah ketika jaket kulitnya dilepas secara paksa, beserta kaus oblongnya, digantikan dengan kemeja dengan motif yang sama seperti yang Henry dan Donghae kenakan tadi.

"Tunggu." Kyuhyun menghentikan tangan-tangan para wanita itu yang berusaha membuka kancing celananya. "Aku bisa sendiri. Ganti dengan kain ini'kan?" Kyuhyun mengambil Kain yang dipegang oleh salah satu dari mereka. Para wanita dewasa yang jumlahnya ada tiga itu hanya bisa cekikikan melihat reaksi Kyuhyun.

"Cepatlah. Acaranya akan dimulai." Para wanita itu keluar dari rumah itu dengan masih saling berbisik dan tertawa geli. Kyuhyun menaikkan alisnya bingung, kenapa harus berdandan seperti ini. Dulu ia memang sering melihat penduduk suku ini mengadakan pesta, tapi ia tidak pernah ikut terlibat dengan memakai atribut yang mereka kenakan. Lebih tepatnya, ia mengamati dari jauh ketika mereka sedang berpesta.

Kyuhyun menggulung kaki celananya ke atas agar tidak ketahuan bahwa dia tidak benar-benar melepas celananya. Henry dan Donghae pasti tidak melakukan itu, maka dari itu mereka merasa risih dan kesal dengan penampilan mereka. Setelah selesai memakai kain panjang itu secara asal di pinggangnya, Kyuhyun keluar.

Dia keluar bersamaan dengan Eunso yang juga didorong keluar dari rumah yang berhadapan dengannya. Kyuhyun sejenak terdiam melihat penampilan Eunso. Dia memakai kain yang melilit dari dadanya hingga ke lutut. Bahunya yang putih terekspos jelas. Sedetik Kyuhyun menyipitkan matanya melirik Henry yang terbengong melihat Eunso. Sadar dipelototi, Henry pun mengalihkan tatapannya.

Eunso dikalungi dan kepalanya dihias oleh mahkota bunga. Sebenarnya apa yang sedang berlangsung? "Duduklah, Assasi." Hao menunjuk tempat duduk yang berada di hadapannya, tepat

di seberang api unggun.

Kyuhyun melangkah dan duduk bersila di tempat yang sudah ditunjuk. Seseorang meletakkan mahkota juga di kepalanya, namun bukan mahkota bunga, melainkan mahkota yang diuntai dari akar pohon yang membawa dipercaya membawa berkah. Begitu juga dengan Eunso yang diminta untuk duduk di sebelahnya. Gadis itu melirik Kyuhyun bingung. “Kyuhyun-*aa*, sebenarnya mereka sedang apa?”

“Kau tidak tahu?” tanya Kyuhyun dengan wajah tenangnya sambil melihat Hao yang sedang mengaduk sesuatu di dalam mangkuk yang terbuat dari tempurung kelapa. “Sepertinya, mereka mau menikahkan kita.”

“*Neee?*??”

“Apaaaa?”

Teriakan ‘apa’ itu terdengar dari ketiga anak buah Kyuhyun. Terdengar tawa geli Tiger yang berdiri di kejauhan. Tentu saja, dia tidak ingin ikut berpesta. Ia lebih memilih untuk menjauh setelah tahu apa yang sedang penduduk suku itu rencanakan.

“Kita akan menikah?” tanya Eunso.

Kyuhyun menoleh, menatap gadis itu dengan alis berkerut tidak suka. “Kau keberatan?”

Eunso menggelengkan kepalanya kencang. “Tidak. Aku hanya bertanya. Apakah nanti pernikahan ini akan sah?”

“Secara spiritual suku Ruc, pernikahan ini sah. Tapi, kita akan menikah lagi secara negara nanti di Seoul.”

Eunso mengangguk setuju. Sama sekali tidak ada rasa keberatan di dadanya karena menikah secara mendadak seperti ini. Kyuhyun juga tidak melamarnya terlebih dahulu, namun ia sudah sangat puas dengan ini semua. Bukankah ini yang sudah lama ia inginkan? Menikah dengan Kyuhyun.

Kyuhyun meraih tangan Eunso, lalu menggenggamnya erat.

"Nikmatilah sisa-sisa masa gadismu beberapa menit lagi, *Baby Girl*." Wajah gadis itu merona. Ia menunduk malu sambil memainkan kalung bunga dengan tangannya yang bebas.

Hao meneriakkan sesuatu, membuat semua orang terfokus padanya yang saat ini sedang merentangkan kedua tangan di atas langit. Ia lalu meneriakkan hal lain-lainnya dengan suara yang sangat lantang. Orang-orang di sekelilingnya langsung duduk berlutut dan tiba-tiba saja bernyanyi.

"Mereka sedang apa?" bisik Eunso pada Kyuhyun.

"Semacam doa," jawab Kyuhyun.

Kyuhyun melirik ke arah Henry, Donghae, dan Minri yang ikut duduk tidak jauh dari mereka. Mereka tidak ikut bernyanyi, tapi tubuh mereka ikut bergerak seperti penduduk lainnya. Kyuhyun tiba-tiba tergelitik untuk tertawa melihat ketiga orang itu. Mereka sudah terlihat seperti penduduk pribumi.

Entah doa dan nyanyian itu berlangsung berapa lama setelah Hao selesai meneriakkan kata-kata yang tidak Eunso mengerti, Hao mendekati Eunso dan Kyuhyun. Ia menarik kedua tangan keduanya, lalu mengikat kedua tangan itu dengan akar yang sama yang dipakai di kepala Kyuhyun. Sekali lagi ia membacakan beberapa rapalan doa-doanya. Sesekali, menoleh ke arah Kyuhyun dan ke arah Eunso. Eunso benar-benar tidak mengerti apa yang diucapkan oleh Hao, tapi tatapan laki-laki itu membuatnya hanyut dalam ritual ini. Ia benar-benar bisa merasakan adanya sebuah ikatan yang terbentuk melalui tangan mereka yang terikat itu.

Eunso menoleh ke arah Kyuhyun, laki-laki itu tengah memandanginya, tersenyum bahagia. Kyuhyun juga merasakan hal yang sama. Hari ini, meskipun pernikahan mereka dilakukan tidak seperti biasanya, mereka percaya bahwa hari ini mereka benar-benar menikah.

Hao mengambil mangkuk yang terbuat dari cangkang kelapa itu. Mendekati Kyuhyun dan Eunso, lalu mengoleskan cairan yang terlihat seperti lumpur itu ke dahi Kyuhyun begitu

juga dengan Eunso. “Dia sedang memberikan restu,” bisik Kyuhyun pada Eunso. Eunso menangguk mengerti. “Dan, semua penduduk akan memberikan restunya juga.”

Eunso terdiam. Jadi, semua orang akan mencoreng wajah mereka berdua?

Dugaan Eunso benar, semua orang akan memberikan restu mereka dengan mencoreng tidak hanya wajah, tapi juga bagian tubuh yang masih terlihat bersih. Mungkin inilah alasan kenapa mereka memakai pakaian itu. Mereka sama sekali tidak keberatan kain dan pakaian menjadi kotor. Henry, Donghae dan Minri pun ikut dalam bagian memberi restu itu. Mereka tertawa-tawa ketika harus mencoreng wajah atasan mereka. Oh, itu kesempatan langka, bukan? Henry sangat bersemangat ketika menumpahkan seluruh isi cairan berlumpur itu ke wajah Kyuhyun.

Pernikahan ini memang aneh, tapi penuh dengan tawa.

“Aku benar-benar harus mandi setelah ini.” Eunso mengusap tangannya yang sepenuhnya sudah tertutup lumpur.

“Kita akan mandi bersama.” Jawaban Kyuhyun membuat gerakan Eunso terhenti. Ia melirik ke arah Kyuhyun yang sedang tersenyum penuh arti dengan wajah kotornya.

***

Malam telah datang. Hutan itu terlihat sangat menakutkan karena kegelapan yang menyelimutinya. Cahaya bulan hanya mampu menyinari celah dedaunan yang berada di atas kepala. Suara binatang malam terdengar saling bersahut-sahutan, begitu juga dengan udara malam yang cukup hangat, tidak begitu dingin seperti di Korea saat ini.

Eunso memeluk lengan Kyuhyun lebih erat ketika mereka melangkah melewati akar-akar pohon yang menyembul dari dalam tanah. Pohon-pohon yang ada di sana pastilah pohon-pohon yang usianya sudah ratusan tahun, sangat keramat. Suara

binatang malam membuat Eunso menoleh cepat dan semakin merapatkan dirinya kepada Kyuhyun.

Kyuhyun yang menyadari ketakutan Eunso, menghentikan langkahnya. Ia menyampirkan tas kain yang membawa beberapa keperluan untuk menuju kolam air panas yang tadi ia katakan kepada Eunso. Pakaian ganti, handuk, selimut, dan kain. Mereka membutuhkan itu untuk membersihkan diri setelah mandi. Kyuhyun menarik Eunso ke pelukannya dan langsung membopongnya begitu saja, membuat gadis itu memekik terkejut. Namun, tertawa geli melihat wajah kotor Kyuhyun.

“Kita kotor sekali,” ucapnya di sela-sela tawa gelinya.

“Karena itu kita butuh mandi. Sebentar lagi kita tiba di kolam itu.” Kyuhyun mendongak ke atas, lebih tepatnya ke puncak gunung. Akan mudah baginya menaiki bukit yang ada di depannya ini jika saja dia seorang diri. Bukan artinya dia menyalahkan Eunso karena menghambat mereka, tapi ia juga ingin segera tiba di tempat itu.

“Aku mendengar mereka memanggilmu Assasi, apa artinya?” tanya Eunso penasaran.

“Itu diambil dari bahasa negara Katalana, artinya Pembunuh.”

“Kau? Dinamai seperti itu?”

Kyuhyun menaikkan bahunya. “Teman-teman seperjuangan yang memberiku nama itu. Aku hanya mengikutinya saja.”

Mereka tiba lebih cepat karena langkah Kyuhyun yang lebih mantap dan besar. Mendekati puncak, mereka tidak lagi melewati pepohonan, hanya ada bebatuan yang sedikit curam dan tinggi. Kyuhyun sama sekali tidak terlihat kesulitan atau pun kelelahan. Eunso memperhatikan bukit-bukit bebatuan yang sekarang sedang mereka tuju. Ada sebuah pintu gua besar di depannya. Ke sanakah tujuan mereka?

Kyuhyun memang membawa Eunso masuk ke dalam gua

itu setelah akhirnya tiba di puncak. Kegelapan yang pekat menyambut mereka ketika melewati pintu gua tersebut. Tidak ada lagi cahaya bulan yang menerangi langkah mereka, tapi Kyuhyun sama sekali tidak kesulitan melangkah. Seolah-olah dia sudah hapal dan bisa melihat di dalam kegelapan.

Laki-laki itu terus membawa Eunso ke bagian dalam gua di mana langit-langinya tidak tertutup hingga cahaya keperakan yang dipancarkan oleh bulan menyinari mereka, di bawah sinar keperakkan itu terdapat sebuah kolam yang bentuknya hampir berbentuk lingkaran, meskipun tidak sempurna. Itu kolam air panas alami pertama yang Eunso lihat. Tadi Kyuhyun sempat mengatakan bahwa ada mata air yang menyemburkan air panas di bawahnya dan air yang mengalir dari kolam ini langsung menuju ke sungai yang tadi sore mereka datangi. Sayangnya setelah mencapai sungai tersebut airnya tidak lagi hangat.

Kyuhyun menurunkan Eunso tepat di pinggiran kolam. Ia menurunkan tas yang tadi dibawanya, mengeluarkan kain besar dan membentangkannya di atas batu di tepi kolam, lalu mengeluarkan handuk dan meletakkanya di atas kain itu.

Eunso menoleh dari Kyuhyun ke kolam. Tubuhnya benar-benar gatal ingin mencoba masuk. Ia melangkahkan kakinya memasuki kolam. Rasa hangat langsung menyambutnya. Terhanyut oleh rasa hangat yang diberikan oleh air kolam itu, Eunso menginjakkan kakinya pada bagian dangkal kolam tersebut. Kakinya melangkah semakin ke dalam dan tubuhnya pun semakin tenggelam, mengeluarkan suara percikan yang menggema di gua itu.

Kyuhyun segera menyusul Eunso setelah melepaskan sepatu serta celana panjangnya, hanya tertutup kain yang melilit dipinggangnya tadi. Ia menyelam ke tempat Eunso menghilang dari permukaan air.

Mereka muncul kepermukaan dengan posisi bersebelahan, Kyuhyun langsung menarik pinggang Eunso dan merapatkan tubuh mereka. Kondisi mereka yang basah membuat tubuh mereka menempel dengan erat. Kain yang menutupi dada

Eunso melambai-lambai di sekitar mereka.

“Ini menyenangkan,” tawa Eunso seraya mengusap wajah kotor Kyuhyun. Ia membersihkan noda kotor yang ada di wajah Kyuhyun, menggosok bagian pipi, rahang dan lehernya. Gerakan tangannya perlahan melambat. Ia mengusap wajah Kyuhyun menatapnya dengan tatapan memuja yang dulu membuat Kyuhyun tidak suka, tapi sekarang laki-laki itu sangat menyukainya. “Nah, sekarang kau sudah kembali tampan.”

Kyuhyun tersenyum, “Sekarang giliranmu.” Ia membersihkan mulai dari tangan Eunso, mengusap lengan mulus itu hingga bersih dari lumpur. Merambat ke leher gadis itu, berlama-lama di sana karena ia suka melihat reaksi Eunso atas sentuhannya. Lalu, ia membersihkan wajah Eunso. Dimulai dari dahi, pelipis, pipi, hidung, dan ketika mencapai bibir, ia mengganti tangannya dengan bibirnya. Ia mencium Eunso. Merasakannya dan terhanyut oleh rasa manis yang diberikan oleh gadis itu.

“Istriku, sekarang kau juga sudah bersih.” Kyuhyun melepaskan ciumannya, kakinya berpijak pada dasar kolam karena ingin memeluk gadis itu lebih rapat ke tubuhnya. Ia membungkuk, mencium permukaan leher gadis itu, bergerak mengikuti ke mana arah tetesan air. Bibirnya berhenti di tengah belahan dada Eunso, ia terhadang oleh kain yang menutupi gadis itu. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Kyuhyun membuka ikatan kain itu dan membiarkan air yang membawa kain itu lepas sepenuhnya dari tubuh Eunso. Lalu, ia memisahkan dirinya hanya untuk melepas pakaiannya juga dan membuangnya tepat ke tepi kolam.

Di bawah air mereka sama-sama polos. Debaran jantung Eunso yang berdegup kencang terdengar menggema di telinga gadis itu. Ia gugup sekaligus mendamba. Kyuhyun kembali menariknya ke dalam pelukannya. Tubuhnya beradu dengan tubuh lembut Eunso. Kelembutan itu membuatnya pusing. Ia butuh obat. Karena itu ia langsung mencium gadis itu. Ciuman yang terasa lembut, tapi penuh penekanan. Hari ini tidak akan ada yang mengganggu mereka. Ia akan menjadikan gadis itu

istrinya secara sah.

Di bawah permukaan air, Kyuhyun mengusap tubuh polos Eunso. Tangan sebelahnya menangkup payudara ranum milik gadis itu, membuat kaki Eunso menggelinjang dan langsung melepaskan ciuman mereka. “Aku tidak bisa berpijak.”

Kyuhyun menarik Eunso lebih tinggi. “Berpeganglah padaku,” bisiknya dan langsung menyambar bibir gadis itu lagi. Menciumnya dengan penuh penekanan. Ia menuntut gairah. Ia ingin gadisnya bergairah dan ia mendapatkanya. Namun, itu salah. Satu ciuman penuh gairah saja sudah membuatnya hilang kendali. Tapi, ia tidak bisa terburu-buru malam ini. Ini malam yang istimewa untuk mereka berdua.

Kyuhyun berenang ke tepian kolam bersama Eunso di pelukannya. Tangannya tidak pernah berhenti mengusap tubuh gadis itu. Berlama-lama di puncak payudara gadis itu membuat Eunso melengkungkan tubuhnya ke belakang. Posisi itu memberikan kesempatan pada Kyuhyun untuk mencium puncaknya. Ia mencium, mengigit pelan, dan menghisapnya. Eunso mendesah nikmat. Ia menahan kepala Kyuhyun tetap berada di sana. Ingin lebih lama merasakan kenikmatan itu.

Eunso terengah hampir kehabisan napasnya ketika Kyuhyun melepaskan puncak payudaranya. Ia mengalungkan tangannya di leher Kyuhyun ketika laki-laki itu menariknya keluar dari kolam itu, membaringkan tubuh gadis itu dengan tubuhnya melingkupi tubuh Eunso di atasnya. Sama sekali tidak merasa canggung dengan keadaan polos tubuh mereka. Saling memandang dan saling memuja.

Sinar keperakkan yang dipancarkan oleh bulan di atas mereka membuat Eunso terlihat lebih bercahaya, tetesan demi tetesan air yang mengalir di tubuhnya terlihat seperti berlian yang mahal. Kyuhyun membungkuk di atas perut Eunso, menjilati setiap tetasan air itu. Gadis itu kembali menggelinjang geli. Ia tidak bisa bertahan lagi dari setiap sentuhan laki-laki itu. Begitu juga dengan Kyuhyun, ia tidak bisa bertahan lagi.

Ia kembali membungkuk di atas Eunso, menyatukan kepala

mereka. Napas mereka yang memburu saling bersahutan. Suara alami yang diperdengarkan oleh alam memberikan kesan romantis. "Menurut suku Ruc, mata air panas ini bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit atau meringankan rasa sakit. Aku yakin, kau tidak akan merasa sakit untuk kali pertamamu."

Eunso menelan salivanya pelan. Tangannya mengusap wajah Kyuhyun. Tetesan air dari wajah laki-laki itu tidak menghalanginya untuk memandangi wajah suami barunya ini. "Bagaimana kau bisa tahu? Apa kau sudah pernah mencobanya?"

Kyuhyun menggeram marah. Ia langsung menyambar bibir gadis itu dan memberikan ciuman menggebu-gebunya sebelum melepaskannya lagi. "Kau gadis pertama yang kuajak bercinta di sini, Sayang." Ia membuka kaki gadis itu dengan lututnya, memberikan ciuman-ciuman lain selagi ia mencoba untuk menerobos masuk.

Eunso menumpukan kedua tangannya di bahu Kyuhyun menunggu rasa sakit yang sering dibicarakan itu. Ia bisa merasakan rasa sesak yang mencoba masuk, perlahan semakin mendesak dan mengernyitkan alisnya karena rasa sakit itu memang ada, tapi tidak begitu menyakitkan.

Kyuhyun tersenyum. Mereka sudah menyatu, baik tubuh dan jiwa mereka. Ia mengecup puncak kepala Eunso, kedua matanya, hidungnya, dan terakhir bibirnya sebelum ia bergerak membawa Eunso pada kenikmatan yang belum pernah ia capai sebelumnya. Eunso mengikuti irama Kyuhyun. Mereka saling memandangi wajah masing-masing. Kedua tangan mereka bertautan. Suara malam semakin terdengar seolah-olah tidak peduli dengan keadaan dua insan yang saat ini sedang memadu kasih. Tersesat dalam badai yang menyiksa namun memabukkan.

Kyuhyun berusaha menemukan pengendalian dirinya. Ia tidak ingin menyelesaikan ini semua dengan cepat. Ia ingin semuanya terekam dalam memori otaknya. Menikmatinya secara perlahan. Tapi, rasa Eunso membuatnya tidak bisa

berhenti berbisik memanggil nama gadis itu. Tidak. Bukan berbisik, tetapi menjerit, meneriakkan namanya. Eunso sudah merasuki tubuhnya, jiwanya. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena mereka memang sudah berbagi jiwa.

Kyuhyun menunduk, memandangi wajah Eunso yang tidak jauh berbeda dengannya. Gadis itu mengigit bibir sensualnya setiap kenikmatan itu melandanya. Wajahnya terlihat cerah di bawah sinar bulan, membuat wajah gadis itu terlihat semakin cantik dan berseri dari biasanya. Bukan hanya Kyuhyun yang berteriak memanggil nama Eunso, Gadis itu pun begitu. Tidak ada suara lain yang terdengar selain suara keduanya. Alam berhenti untuk menyaksikan penyatuan jiwa mereka.

Badai itu mendekati mereka. Kyuhyun langsung menyambar bibir gadis itu lagi. Ia tahu Eunso akan segera mencapai puncaknya, begitu juga dengannya. Irama gerakannya semakin cepat. Ia sudah di batas ambang pengendalian dirinya. Ciuman mereka terlepas dan keduanya pun sama-sama memanggil nama masing-masing ketika kenikmatan itu merasuki tubuh mereka. Mencapai kepuasan bersama-sama, bersatu dalam hati, tubuh dan jiwa.

Napas mereka yang menderu cepat lambat laun melambat. Kyuhyun kembali mencium puncak kepala Eunso dengan membisikkan kata-kata romantis yang sangat konyol. “Terima kasih. Ini indah.” Ia menarik dirinya, lalu membopong gadis itu kembali masuk ke dalam kolam untuk membersihkan tubuh Eunso dari kerikil atau pasir di tubuhnya. Setelahnya, ia membawa gadis itu ke atas kain yang ia bentang tadi, membersihkan tubuh dengan handuk, lalu menyelimuti tubuh mereka dalam satu selimut. Malam ini mereka akan tidur di alam terbuka, bersama cahaya bulan sebagai penerang mereka.

***

Pagi-pagi sekali Kyuhyun terbangun karena gangguan beberapa tupai kecil. Kyuhyun mengusir para tupai itu sebelum Eunso terbangun. Sepanjang malam mereka tidur dengan hanya

berbungkus selimut dalam keadaan saling berpelukan. Bertumpu dengan sikunya ia membungkuk tepat di atas wajah Eunso. Ia memandangi gadis itu secara seksama. Memperhatikan setiap tarikan napasnya. Apakah Eunso akan bangun? Atau dia tidak akan membuka matanya lagi seperti kemarin? Oh Tuhan, dia tidak sedang bermimpi, 'kan?

Perlahan Kyuhyun mengecup pelan kepala Eunso, tidak ada reaksi. Lalu, ia mencium bibir gadis itu, memagutnya, menyecapnya dan menyerap semua rasa yang diberikan oleh Eunso. "Bangun, Istriku. Bangun…aku ingin kau bangun dan bercinta lagi denganku."

Eunso mengerang ketika ciuman Kyuhyun turun ke lehernya. Tubuh bagian atasnya langsung terekspos setelah Kyuhyun menyibak selimut yang menutupinya. Bibir laki-laki itu langsung menyambar puncak payudara gadis itu yang sontak langsung membuat Eunso memekik pelan. Kyuhyun terkekeh sebelum kembali melumat bibir Eunso.

"Kita harus cepat karena aku harus memintamu secara resmi pada ayahmu." Kyuhyun menarik lepas seluruh selimut yang menutupi mereka berdua, membuka lebar kaki Eunso dan memposisikan dirinya yang memang sudah siap dari tadi. "Apa kau merasa sakit?" bisiknya dengan nada sensual yang membuat Eunso lupa untuk menjawab pertanyaan itu. "Sepertinya, tidak." Kyuhyun tersenyum penuh kemenangan. Mitos tentang khasiat mata air itu memang benar.

Setelah mereka menyatu untuk kedua kalinya, Kyuhyun mulai memajukan iramanya dengan cepat di awalnya. "Kau tahu, ayahmu melarangku melakukan ini padamu."

Eunso terengah mengimbangi irama Kyuhyun, tapi ia masih sanggup menjawab perkataan Kyuhyun. "Kau tidak takut pada *appa* jika dia tau?"

"Siapa yang peduli. Kau sudah menjadi istriku di sini." Kyuhyun tersenyum penuh arti. "Lagipula, aku tidak takut pada apa pun kecuali kehilanganmu."

Itu percakapan terakhir mereka pagi itu. Selanjutnya, hanya terdengar suara desahan, jeritan kecil dan suara yang saling memanggil nama masing-masing hingga akhirnya mereka berhasil melewati badai itu kembali.

***

Mereka bersiap-siap untuk kembali ke Seoul. Semua barang dan keperluan lainnya sudah disiapkan dan dikumpulkan menjadi satu di tengah-tengah halaman. Keempat orang asing di sana berdiri di depan Sang Kepala Suku sambil menunggu giliran untuk mendapat berkat. Ini sudah menjadi tradisi setiap kali tamu yang berkunjung akan pergi. Kali ini mereka mendapat coretan lumpur di dahi masing-masing. Kyuhyun sedikit melirik Henry yang sedikit merasa sedih. Rupanya laki-laki itu sudah mulai betah di tempat ini. Anak-anak menyukainya, meski ketika mereka berbicara sama sekali tidak nyambung. Mereka tetap bisa menjadi akrab. Sedangkan Minri, terlihat enggan karena dia sepertinya tertarik pada teman barunya.

Ya, Kyuhyun memang mengakui bahwa suku Ruc selalu membawa energi positif sehingga tamu yang berkunjung atau prajurit yang sedang bersembunyi pun selalu merasa betah, seperti dirinya dan juga Tiger.

Mereka berpamitan dengan melambaikan tangannya. Henry masih terlihat memeluk anak-anak yang menangisi kepergiannya, sedangkan Donghae terlihat sedang berbincang singkat dengan Duang –laki-laki bertubuh besar. Sejak kapan mereka berteman? Kyuhyun tidak memperhatikan hal itu. Lalu, Minri terlihat mencari-cari di sekitar banyaknya orang yang ada di sana. Mencari keberadaan Tiger.

“Mereka terlihat enggan meninggalkan tempat ini,” ucap Eunso dengan alis berkerut.

Kyuhyun mengangguk setuju. “Tempat ini memang nyaman, jauh dari udara kotor di kota.”

“Aku juga enggan untuk pulang.” Eunso menunduk sedih.

Kyuhyun menangkup wajah Eunso, mendongakkan wajah cantik itu menghadap padanya. “Kita harus pulang. Ada banyak pekerjaan yang tertunda dan aku harus mengesahkanmu sebagai istriku di Korea.”

Ah, Eunso hampir melupakan hal itu karena terlalu enggan meninggalkan tempat ini. “Baiklah, kita pulang.” Ia lalu tersenyum malu-malu. “Apakah perjalanan ini dihitung sebagai bulan madu?”

Kyuhyun tertawa, lalu mendaratkan ciumannya. “Kalau kau tidak keberatan melanjutkan bulan madu kita di tempat ini, kita bisa kembali ke Seoul beberapa hari lagi.”

“Benarkah?” Pertanyaan itu terucap tidak hanya dari mulut Eunso, tapi juga Henry dan Minri.

Kyuhyun tidak melirik ke arah Henry dan Minri, ia menunggu jawaban Eunso. “Kau mau?”

Eunso mengangguk berkali-kali sambil mengalungkan lengannya di leher Kyuhyun, melompat-lompat bahagia. “Aku mau.”

Lalu, mereka kembali berciuman, ciuman penuh penekanan dan terasa sangat lama karena tidak ada yang berniat ingin menyudahi.

“Eeeyyy… pasangan norak yang baru saja menikah,” dengus Henry. “Ayo kita lanjutkan liburan kita!” |SDP

Epilog

Hari itu Perdana Menteri Song beserta istrinya dikejutkan dengan kembalinya putri mereka dalam keadaan utuh dan dengan kesadaran miliknya sendiri. Mereka bertiga saling berpelukan, lalu menangis dengan haru. Di sisi Eunso, dia menangis karena sudah mengetahui siapa kedua orang ini. Mereka bukan orang tua kandungnya, tapi di dalam hatinya mereka tetaplah orang tua kandungnya. Lalu, di sisi Taehwa dan Eunjun, mereka menangis karena rasa syukur yang tidak bisa mereka bendung lagi. Sejak Eunso masih bayi, mereka sudah menganggap gadis itu adalah putri mereka dan satu-satunya anak mereka. Tentu saja mereka sangat-sangat mencintai Eunso.

Dalam keadaan masih penuh haru itu, Taehwa sempat bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Eunso. Awalnya, Eunso ragu untuk menceritakan semuanya. Namun, sebelum mereka tiba di Seoul, Kyuhyun mengatakan pada Eunso untuk jujur kepada kedua orang tuanya. Apa pun yang dirahasiakan pasti akan meninggalkan sesuatu. Eunso akan merasa dihantui oleh bayang-bayang kebenaran itu, perasaannya juga akan terasa ganjal. Karena itu, perlahan Eunso pun menceritakan tentang apa yang ia lihat di masa lalu itu.

Eunjun tidak kuasa menahan air matanya lagi. Saat itu juga ia kembali menangis dan memeluk putrinya, ia meminta maaf karena telah merahasiakan kebenaran itu selama ini. Eunso tidak marah, ia malah memeluk ibunya dan mengatakan bahwa perasaannya kepada ibunya itu tetap sama, tidak pernah berubah. Sedangkan Taehwa, ia hanya bisa pasrah karena sebaik apa pun ia menyembunyikan kebenaran itu, pada

akhirnya akan ketahuan juga.

Bukan hanya itu saja berita yang membuat Taehwa dan Eunjun terkejut. Berita tentang pernikahan mereka secara suku Ruc-lah yang paling membuat Taehwa terpukul. Awalnya ia hanya bisa mematung, menatap Kyuhyun dengan tatapan tak terbaca. Lalu, perlahan darah mulai mendidih hingga naik ke atas kepalanya.

"Apa? Menikah? Bisa-bisanya kau menikahi putriku tanpa meminta izinku terlebih dahulu?" Suaranya kala itu menggelegar keras. Kemarahannya terlihat jelas dari betapa tatapan dan kepalan tangannya yang tergenggam kuat.

"Aku tidak bisa menghentikannya. Semuanya terjadi begitu saja," jawab Kyuhyun santai. Sangat santai hingga Taehwa pun semakin meradang.

"Pergi dari rumahku," teriak Taehwa dengan tangan menunjuk ke arah pintu luar.

"Baiklah, bersama istriku."

"Dia bukan istrimu."

"Dia istriku."

"Pernikahan kalian tidak sah."

"Aku sudah membuatnya sah. Kami sudah melakukan malam pertama di kolam air panas pegunungan Vietnam."

"*MWORAGUUU*?????"

Pada akhirnya, kejadian itu membuat Taehwa benar-benar marah hingga sulit untuk dikendalikan. Eunjun dan Eunso tidak bisa menahanya untuk tidak memukul Kyuhyun. Kyuhyun pun tidak membuat keadaan menjadi lebih baik dengan terus bersikeras akan membawa Eunso karena gadis itu sekarang adalah istrinya dan seorang istri sudah seharusnya tinggal bersama suaminya. Jika saja Eunso tidak meyakinkan Kyuhyun untuk mengalah, maka sudah bisa dipastikan Kyuhyun akan tetap membawa gadis itu bersamanya.

Memang benar apa yang Taehwa katakan. Meskipun mereka dikatakan sudah menikah menurut adat suku Ruc, pernikahan itu tetaplah tidak diakui. Kyuhyun tetap harus mendapatkan izin dari Taehwa dan sudah semestinya mereka menikah seperti yang seharusnya, diakui oleh negara serta agama mereka.

Kyuhyun mengalah, dia pulang dengan meninggalkan pesan, bahwa dia akan berusaha meminta izin dari Taehwa. Permintaan yang dilakukan dengan sangat sopan, namun tetap terlihat angkuh di mata Taehwa. Kyuhyun pun pulang tanpa merasa kecewa atau pun takut pada Taehwa. Ayolah, dia seorang perdana menteri, sudah seharusnya Kyuhyun takut. Tapi, kenapa laki-laki itu masih saja terlihat santai?

Seperti itulah kejadian singkat tentang kepulangan Eunso dan Kyuhyun. Penuh dengan adegan dramatis yang dimulai dengan derai air mata dan diakhiri oleh kemurkaan Sang Petinggi Negara

Tapi, Kyuhyun tidak akan sepenuhnya patuh pada perdana menteri. Malam harinya, ia menyelinap dengan ahlinya ke dalam kamar Eunso dan tidur sepanjang malam bersama istri barunya itu.

Setiap malam, Kyuhyun harus menyelinap dan pergi pagi-pagi sekali sampai ia akhirnya mendapatkan izin dari Taehwa.

***

"*Baby Girl,* aku harus pergi, ada kasus pembunuhan. Aku mencintaimu."

CUP…

Eunso membuka matanya yang masih mengantuk, lalu menoleh ke sebelahnya. Samar-sama ia masih mengingat kalimat yang Kyuhyun katakan saat ia harus pergi karena sebuah kasus pembunuhan. Malam tadi, Eunso sangat mengantuk dan sama sekali tidak terbangun ketika Kyuhyun

mencoba untuk membangunkannya. Tentu saja, ia mengantuk dan lelah karena baru bisa tidur menjelang pukul dua dini hari setelah malam panas mereka berdua dan Kyuhyun membangunkannya sekitar pukul tiga.

Eunso duduk dan menatap tempat kosong di sebelahnya, ia menoleh ke arah jam dan langsung mengerutkan alisnya. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan dan itu artinya dia sudah terlambat berangkat kerja.

Eunso cepat-cepat turun dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi. Setelah kembali dari Vietnam, Eunso memutuskan untuk terus bekerja menjadi guru taman kanak-kanak. Setiap pagi akan ada supir yang mengantar dan menjemputnya sepulang mengajar karena ayahnya tidak ingin Eunso diam-diam bertemu dengan Kyuhyun. Taehwa tidak pernah tahu bahwa Kyuhyun setiap malam tidur bersamanya di kamar, berada di satu atap dengannya.

Eunso merasa bersalah kepada Ayahnya, ia merasa menghianatiSang Ayah. Tapi, ia tidak kuasa untuk mengusir Kyuhyun. Bukan karena dia terlalu mencintai laki-laki itu, tapi karena Kyuhyun tidak bisa ditolak, apalagi jika laki-laki itu sudah menyerangnya dengan berbagai macam jurus yang membawanya terhanyut hingga lupa diri. Selain itu, ada satu yang Eunso sadari. Setelah terbangun di suku Ruc, ia merasakan adanya ikatan yang sangat kuat antara dirinya dan Kyuhyun.

Dia ingat, kalau ketua suku pernah bilang kalau mereka tidak akan terpisahkan karena ikatan di antara mereka sangat kuat. Itulah yang terjadi saat ini, mereka tidak bisa terpisah meski satu malam saja. Tubuh mereka saling membutuhkan dan ingin terus saling berdekatan. Tidak terpisah, itulah intinya. Karena itu, setiap malam ia tidak bisa melarang Kyuhyun. Tubuh dan hatinya memang mengingikan Kyuhyun tetap berada bersamanya.

Tiga bulan sudah berlalu dan izin dari Taehwa belum juga keluar. Kyuhyun sudah setiap minggu mencoba datang dengan

memakai pakaian *formal* dan kesopanan yang mencekik Taehwa. Tujuannya hanya satu, meminta izin untuk menikahi Eunso secara negara dan menambahkan embel-embel bahwa sebenarnya Eunso memang sudah sah menjadi istrinya. Hal itulah yang membuat taehwa belum mengizinkan Kyuhyun. Dia tidak suka melihat kesombongan Kyuhyun. Dia ingin Kyuhyun sedikit merendahkan diri, hormat padanya. Bukan sebaliknya.

Eunso mengambil handuk dari dalam lemari di kamar mandinya dan melilitkan handuk itu ke tubuhnya, lalu berjalan keluar dari kamar mandi. Ketika pintu kamar mandi terbuka, Eunso dikejutkan dengan kehadiran Kyuhyun tepat di depan pintu. Laki-laki itu berdiri dengan pundak sebelah bersandar di tembok, kedua tangan terlipat di depan dada, tersenyum kepada Eunso.

"Oh, *Oppa*. Kau sudah pulang," bisiknya. Mereka harus berbisik-bisik ketika berbicara agar tidak ketahuan.

Kyuhyun tersenyum mendengar panggilan *oppa* itu. Sejak mereka resmi menikah, Eunso mengubah panggilannya dari nama saja menjadi *oppa*. Panggilan yang seharusnya, kata Eunso kala itu.

"Oo." Kyuhyun mengulurkan tangannya ke pinggang Eunso, menarik gadis itu ke tubuhnya dan langsung menyurukkan kepalanya ke lekukan leher wanita itu. Ia mendaratkan ciuman ringan yang perlahan berubah menjadi ciuman penuh nafsu. "Aku merindukanmu."

Eunso tertawa. "Kau baru pergi lima jam yang lalu."

"Rasanya seperti lima tahun lamanya." Kyuhyun menaikkan kepalanya hingga mencapai telinga Eunso, mengembuskan napasnya di sana, memberikan getaran yang menggairahkan di sekujur tubuh Eunso.

"Kau berlebihan," bisik Eunso dengan suara yang mulai serak.

"Tidak. Ini kenyataan. Setiap saat ketika kita berpisah aku selalu merasa seperti ini. Merasa rindu yang menyesakkan dan

setiap kali aku mencoba untuk menahan rasa rindu ini aku merasa ada sesuatu yang mencoba untuk mengulitiku. Kenapa kita menjadi tidak terpisah?" bisik Kyuhyun serak.

Eunso mendesah, merasakan tangan Kyuhyun mulai meraba paha bagian dalamnya. Ia hanya memakai handuk, jadi mudah bagi Kyuhyun untuk menelusupkan tangannya di bawah sana. "Mungkin karena sekarang jiwa kita pun sudah menjadi satu," bisik Eunso. Ia mengalungkan tangannya ke leher suaminya itu.

Kyuhyun mengerang senang, ia mencium bibir Eunso dengan tekanan yang tergesa-gesa. Tangannya menarik lepas handuk yang melilit tubuh Eunso, hingga sekarang wanita itu benar-benar polos. "Bagaimana kalau sekarang kita juga menyatukan tubuh kita." Ia mendorong tubuh Eunso masuk ke dalam kamar mandi.

"Tapi, aku sudah mandi." Eunso tidak benar-benar menolak karena ia malah merapatkan dirinya lebih dekat pada Kyuhyun.

"Aku belum. Ayo, sekali saja sebelum aku pergi lagi. Pagi ini aku hanya bisa mampir sebentar karena aku harus menginap di kantor selama kasus ini belum terungkap." Kyuhyun mulai melepaskan kancing kemejanya dengan Eunso membantu melepaskan celananya.

"Siapa yang terbunuh?" haruskah mereka membahas itu di saat seperti ini?

"Seorang gadis."

Setelah semua pakaian yang melekat di tubuh Kyuhyun terlepas, ia mengatur panas air dari *shower* sebelum menarik Eunso dan dirinya ke bawah guyuran air itu. "Apa dia cantik?" tanya Eunso.

"Cantik," jawab Kyuhyun cepat. Eunso memberengut, dan bibir yang memberengut itu pun langsung dicium oleh Kyuhyun. "Tapi, tidak secantik dirimu."

Kyuhyun kembali memulai aksinya dengan menjelajahkan tangannya di tubuh Eunso, bibirnya pun tidak berhenti mencium

dan mengigit di berbagai tempat di tubuh wanita itu.

"Aku bingung, kenapa sejak aku bangun dari tidur panjangku itu, aku tidak pernah melihat kasus pembunuhan lagi?"

Kyuhyun mendorong Eunso hingga punggung wanita itu menempel pada tembok bermarmer di belakangnya. Ia menarik ke atas sebelah kaki Eunso, tanpa aba-aba dia menelusupkan dirinya ke kehangatan diri Eunso. "Itu bagus, aku tidak suka melihatmu terlalu sering melihatnya."

Eunso mendesah di setiap irama percintaan yang dibuat oleh Kyuhyun. "Tapi, itu aneh…"

Kyuhyun menutup mulut Eunso dengan bibirnya, menjelajah mulut kemerahan itu dengan lidahnya hingga mereka kehabisan napas. "Diamlah, kita sedang bercinta," perintahnya dengan mempercepat musik percintaan mereka pagi ini.

Mereka melupakan kenyataan bahwa, Eunso tidak pernah lagi melihat kasus pembunuhan atau merasakan firasat yang kuat. Mungkin kehadiran Kyuhyun membuat Eunso menjadi terlindungi dari penglihatan-penglihatan mengerikan itu. Kyuhyun seolah-olah menjadi perisai untuk Eunso.

***

Kyuhyun tidak pulang selama empat hari, tapi hubungan komunikasi mereka tetap berjalan dengan lancar. Eunso sempat bertanya apakah laki-laki itu membutuhkan bantuannya untuk melihat siapa pelakunya? Ia yakin, ia masih bisa melihat jika ia fokus. Tapi, laki-laki itu langsung menolaknya keras. Bukan hanya karena ia tidak suka memanfaatkan kekuatan Eunso, tapi karena ia ingin memecahkan kasus itu sendiri.

Eunso berusaha untuk tidak terlalu sering menelpon Kyuhyun karena tidak ingin mengganggu pekerjaannya dan Kyuhyun melakukan hal yang sama karena tidak ingin tergoda

untuk menyelinap ke rumah perdana menteri hanya untuk melihat istrinya. Menyelinap ke rumah perdana menteri bukanlah hal yang mudah, meski Kyuhyun telah sering dan sangat ahli melakukannya. Ia perlu memperhitungkan waktu yang tepat pula. Karena itu, ia memutuskan untuk menghubungi Eunso satu hari sekali dan hanya sekedar mengatakan. "Aku merindukanmu, aku mencintaimu." Selesai.

Saat ini, Eunso sedang menatap benda kelima yang sudah ia gunakan hari ini. Benda berbentuk pipih panjang dengan ujungnya yang lonjong dan cukup lancip. Benda yang berubah dari satu garis menjadi dua garis.

Dia hamil…

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan sekarang? Dia hamil… anaknya Kyuhyun. Eunso gembira, tentu saja. Senyum di wajahnya tidak pernah turun sejak tadi. Ia berdebar-debar karena rasa bahagia, ingin rasanya ia berteriak dan memberitakan hal ini kepada semua orang. Tapi, apa yang akan terjadi jika ayah dan ibunya tahu?

Eunso harus mengatakannya pada Kyuhyun. Ah, Kyuhyun… Apa reaksi laki-laki itu setelah dia mengatakan kabar gembira ini?

Eunso mengambil ponselnya yang berada di atas tempat tidur, ia duduk di sisi ranjang dan mulai mencari nama Kyuhyun. Tapi, belum sempat ia menekan tombol hijau, ponselnya berdering. Itu dari Kyuhyun. Mungkinkah Kyuhyun tahu? Mungkinkah laki-laki itu bisa merasakannya dari jauh?

Cepat-cepat Eunso mengangkat telepon itu. "Hallo, *Oppa*."

"Hallo, *Baby Girl*. Kau sedang apa?" sambut Kyuhyun dengan suara yang terdengar lelah.

Eunso mengerutkan alisnya mendengar suara Kyuhyun yang lelah itu. "Baru saja ingin menelponmu. Bagaimana kasusnya?"

"Sudah selesai, sekarang aku sedang menunggu laporan

yang dibuat oleh Minri. Apa yang kau lakukan hari ini? Kau sudah makan? Makan apa? Apa tidurmu nyenyak selama empat hari ini? Apa kau merindukanku? Ya Tuhan, aku sangat merindukanmu."

Eunso tertawa gemas mendengar rentetan kecerewetan Kyuhyun. Ini pertama kalinya ia mendengar Kyuhyun berbicara sepanjang itu. Cerewet sekali. "Hari ini aku pergi ke taman kanak-kanak seperti biasa. Aku sudah makan. Makan menu lengkap yang selalu dimasak oleh Bibi Han. Tidurku kurang nyenyak. Aku merindukanmu."

"Apa aku harus menodong kepala perdana menteri dengan pistol agar dia segera merestui kita?" tanya Kyuhyun kasar. "Atau aku harus mengancamnya? Aku punya koleksi pisau untuk menyiksa ayahmu."

"*Oppa*… kau menakutkan."

"Oke, maaf. Aku lupa kalau dia ayahmu."

Eunso tertawa pelan. Kyuhyun terdengar sangat menggemaskan semenjak mereka sudah tidak terpisahkan lagi. "Aku punya senjata yang sangat ampuh," ucap Eunso.

"Apa itu? XM307 ACSW? Atau HK MG4 MG 43 Machine Gun?"

"Bukan itu," tawa Eunso kembali pecah.

"Pisau?"

"Bukan senjata seperti itu, *Oppa*."

"Lalu, senjata seperti apa, Sayang?"

Eunso mengigit bibirnya sebentar sebelum menjawab. "Seorang bayi," jawab Eunso dengan kepala tertunduk malu.

"Seorang bayi? Sayang, seorang bayi tidak bisa membunuh. Bagaimana mungkin kau mengusulkan ide…" Kyuhyun terdiam sejenak. Eunso menunggu-nunggu dalam diam, jantungnya berdebar cepat menunggu reaksi Kyuhyun. "Kau hamil?" tanya Kyuhyun dengan suara keras dan lantang.

Eunso menganggukkan kepalanya. "Seperti itu yang dibilang oleh lima alat tespek."

"Akhirnya. Kita bertemu di rumahmu dua jam lagi. Aku mencintaimu."

Sambungan telepon itu terputus. Eunso bisa membayangkan bahwa laki-laki itu langsung menghambur keluar dari ruangan kantornya dan berteriak pada Minri untuk mempercepat mengetik laporan kasus pembunuhan itu. Malam ini ayahnya pasti akan mengizinkan mereka untuk secepatnya menikah. Ah, ayahnya pasti marah besar.

Tapi, apa yang tadi Kyuhyun katakan? "Akhirnya..." Apa itu artinya Kyuhyun memang sudah menunggu-nunggu kehamilan ini? Atau memang laki-laki itu sengaja untuk membuatnya hamil agar ayahnya merestui mereka? Ah, entahlah.

***

Dua jam kemudian Kyuhyun memang datang. Seperti biasanya, jika ia datang untuk meminta izin dari Taehwa, dia akan memakai pakaian yang *formal* dan sangat sopan. Sebuah kemeja berwarna putih dan celana kain yang disetrika licin.

Saat ini Kyuhyun dan Taehwa sedang duduk berhadapan di ruang tamu. Eunso dan Eunjun juga duduk di sana, tapi mereka terlihat seperti *cameo* di antara dua laki-laki yang sedang saling melemparkan tatapan penuh kehati-hatian. Waspada karena mereka mencoba untuk menahan diri agar tidak saling berkata buruk.

Taehwa menyipitkan matanya. "Entah kenapa, rasanya kali ini kau datang dengan niat ingin menodongkan sebuah pistol ke kepalaku."

Kyuhyun tersenyum sopan. "Memang seperti itulah niat saya tadi, tapi Eunso melarang saya."

Eunso meringis, kenapa Kyuhyun harus menjawab seperti

itu.

Taehwa menelan salivanya dengan susah payah. Ayolah, dia perdana menteri kenapa takut pada manusia yang hanya menumpang tinggal di negaranya. Tapi, Kyuhyun adalah abdi negara. Dia patut untuk dihormati juga. Ya, bukan untuk ditakuti.

"Kyuhyun-*ssi*..." Taehwa memulai kembali.

"Eunso hamil, Anda harus merestui hubungan kami." Langsung dan tanpa basa-basi. Kyuhyun membuat tiga orang yang lain di sana tersentak kaget dengan keterus terangan itu.

Eunso meringis lagi, ia menoleh pada ibunya yang melebarkan mata terkejut, begitu juga dengan ayahnya yang tidak bisa bereaksi lagi selain menjadi batu.

"Dia sudah hamil." Kyuhyun berhenti, lalu menoleh ke arah Eunso. "Berapa bulan, Sayang?"

Eunso menunduk takut, lalu menggeleng malu. Ah, Kyuhyun, kenapa harus langsung begitu?

Taehwa mendesah kasar. "Aku tahu, cepat atau lambat Eunso pasti akan hamil karena setiap malam ada seseorang yang menelusup masuk ke kamarnya."

Itu jawaban yang mengejutkan. Taehwa tahu, bahwa setiap malam Kyuhyun menyelinap masuk, tapi membiarkan saja? Ia menatap sinis ke arah Kyuhyun. Merasa menang karena ternyata selama ini dia tahu tentang pergerakan Kyuhyun.

"Saya pun penasaran, sampai kapan Anda akan berdiam diri melihat saya setiap hari merayap memasuki kamar Eunso," jawab Kyuhyun dengan senyum yang menyebalkan bagi Taehwa.

Taehwa menurunkan senyumnya. Sial sekali Cho Kyuhyun ini.

"Aku bukan pria bodoh yang tidak tahu ada seseorang menyelinap masuk ke kamar putriku." Taehwa menggeram

marah.

“Saya tahu, karena itu saya membuat gerakan saya mudah terlihat agar anda tidak terlihat bodoh.”

“Cho Kyuhyun. Kau benar-benar menyebalkan jika dijadikan musuh, *eoh*?”

“Saya senang karena dipuji.”

“Secepatnya menikah dan berhenti menjadikanku bahan lelucon.”

“Baiklah, terima kasih untuk izin anda, Perdana Menteri.”

Eunso dan Eunjun menatap kedua pria itu secara bergantian. “*Eomma*, ada apa dengan mereka?” tanya Eunso.

“Ini pembicaraan teraneh yang pernah *Eomma* dengar,” jawab Eunjun. “Ah, iya. Ngomong-ngomong, selamat untuk kehamilanmu, Sayang. Akhirnya, *Eomma* akan punya cucu… Hehehehe…”

Eunso tertawa ketika Eunjun memeluk dan mencium wajahnya berkali-kali. Bayangan adanya adegan kemarahan dari kedua orang tuanya seketika hilang karena reaksi dari keduanya diluar dugaan. Jadi, selama ini mereka tahu kalau Kyuhyun tidur di atap yang sama bersama mereka? Ya Tuhan, kenapa Eunso tidak tahu menahu soal ini? Dia terlihat seperti orang bodoh karena merasa khawatir selama tiga bulan ini.

“Kalau begitu, saya akan membawa istri saya pulang sekarang.” Kyuhyun mengubah ekspresinya menjadi lebih santai dan bersahabat sekarang.

“Tidak,” tolak Taehwa cepat.

Ekspresi Kyuhyun berubah kelam lagi. “Maksud Anda?”

“Kalian tinggallah di sini saja. Sudah cukup kami tinggal berjauhan dengan Eunso selama ini, aku ingin terbiasa melihat putri dan menantuku di rumah.”

“Anda pikir saya bersedia tinggal di bawah atap yang sama

dengan Anda?"

"Tidak. Tapi, kau akan bersedia tinggal di bawah atap yang sama dengan Eunso." Taehwa mendesah kasar. "Ayolah, kumohon. Tinggallah di sini bersama kami. Setidaknya kalian aman, ada penjaga yang akan menjaga rumah ini dua puluh empat jam."

"Dijaga ketat, tapi saya masih bisa menyelinap masuk." Kyuhyun meremehkan penjaga-penjaga yang tidak menyadari dirinya yang berhasil menyelinap masuk.

"Tentu saja, kau tentara yang terlatih. Mereka masih belum ada apa-apanya. Apa kau memiliki saran yang lebih baik? Beberapa penjaga yang lebih handal misalnya?"

Kyuhyun menatap Taehwa dengan alis berkerut. Ide itu tidak buruk, dengan begitu istrinya akan selalu aman. Tidak seperti Minhye yang dulu harus ia tinggal seorang diri ketika bekerja. Kyuhyun juga tidak ingin kejadian yang sama menimpa Eunso, mungkin masih banyak orang-orang yang mendendam padanya. Meskipun Kyuhyun yakin identitas asli dari Assasi masihlah terahasiakan, tapi ia tetap harus selalu berjaga-jaga.

"Saya mengenal beberapa orang yang cukup baik dalam pengawasan rumah."

Taehwa mengangguk sependapat, ia kemudian mendesah, lalu berdiri. "Baiklah, malam ini tidak perlu menyelinap. Tidurlah bersama istrimu. Kajja, *Yeobo*." Taehwa mengajak istrinya untuk ikut bersamanya. Meninggalkan Eunso dan Kyuhyun berdua saja.

Eunso melirik ke arah Kyuhyun yang entah sejak kapan menundukkan kepalanya. Tangannya saling menggenggam satu sama lain di atas pahanya. Laki-laki itu terlihat sedang berusaha mengendalikan dirinya. Eunso beranjak dari tempatnya duduk dan berlutut di sebelah Kyuhyun, tangannya menyentuh wajah Kyuhyun, menolehkan wajah laki-laki itu ke arahnya. "*Oppa*, ada apa?"

Kedua alis Kyuhyun menyatu. Ia menyentuh tangan Eunso yang berada di pipinya. Saat itulah Eunso menyadari bahwa tangan Kyuhyun bergetar. "*Oppa*, kau kenapa?"

Kyuhyun mentertawakan dirinya sendiri. "Jujur, sejak tadi aku gugup."

Kedua alis Eunso terangkat, Kyuhyun gugup? "Benarkah? Kau terlihat biasa saja tadi."

"Ya, aku berusaha terlihat santai. Bagaimanapun juga aku berhadapan dengan ayah dari istriku." Kyuhyun melingkarkan lengannya di pinggang Eunso, menarik wanita itu ke atas pangkuannya. Ia bersandar dengan Eunso berada di atas pangkuannya.

Eunso tersenyum, tangannya mengusap wajah Kyuhyun dan tidak pernah melepaskan tatapan memujanya pada laki-laki itu. "Jadi, kau gemetaran karena gugup?"

Kyuhyun menggeleng. "Tanganku gemetaran sudah sejak kau mengatakan bahwa kau hamil." Ia menyandarkan kepalanya di dada Eunso, memeluk wanita itu semakin erat untuk menenangkan rasa takutnya. "Seorang bayi lagi. Apa kali ini dia bisa bertahan? Apa kali ini dia akan menjadi salah satu karma akan dosa-dosaku juga? Jawab aku, Eunso. Apa bayi ini milikku sekarang? Dia tidak akan pergi meninggalkan aku lagi'kan?"

Tadinya Eunso tidak mengerti maksud dari ucapan Kyuhyun, tapi akhirnya ia paham. Kyuhyun takut kehilangan bayinya lagi. Dia takut kalau bayi ini adalah bentuk penebusan dosanya lagi. "Aku yakin kali ini, bayi yang kukandung adalah hadiah untukmu."

Kyuhyun menaikkan wajahnya ke atas, menatap Eunso dengan tatapan ingin diyakinkan. "Hadiah?"

"Hadiah karena kau sudah mengungkapkan banyak kasus kematian dan menangkap para pembunuhnya. Hadiah karena sudah menyelamatkan negara ini dari pemimpin yang jahat. Hadiah karena telah membawa putri dari perdana menteri

kembali ke rumahnya. Hadiah karena kau sudah bersedia merelakan istrimu pergi untuk tetap bersamaku." Eunso berhenti ketika mengucapkan kalimat terakhir. Pasti sulit untuk Kyuhyun memutuskan hal tersebut. "Dan, hadiah karena telah membuatku sangat-sangat bahagia."

"Itu terlalu berlebihan. Aku tidak sebaik itu," bisik Kyuhyun serak.

Eunso menggelengkan kepalanya. Ia menangkup wajah Kyuhyun dan mencium bibir laki-laki itu. "Kau percaya padaku'kan?"

Kyuhyun ingin sekali membantah, tapi ia tahu bahwa Eunso memang benar. Dia memang sudah banyak sekali membunuh, tapi ia membalas perbuatannya itu dengan menangkap pembunuh-pembunuh lain. Mungkin sedikit demi sedikit dosanya terangkat hingga akhirnya sepenuhnya bersih.

"Bisakah kau berbaik hati dengan memberiku tiga hadiah?" tanya Kyuhyun.

"Kau ingin punya tiga anak?" tanya Eunso.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya. "Satu laki-laki dan dua perempuan."

Eunso tertawa, lalu menganggukan kepalanya. "Baiklah, untuk suamiku tercinta, aku akan memberimu tiga anak."

Kyuhyun tersenyum, ia menarik turun kepala istrinya, lalu menciumnya lembut, perlahan dan yang pastinya memabukkan. Tangannya mengusap punggung Eunso, merambat turun dan berhenti tepat di payudara kanan Eunso.

Oh, empat hari tidak bertemu, membuatnya ingin segera memiliki istrinya lagi dan lagi.

***

Delapan bulan kemudian

Kontraksi itu datang lagi, datangnya setiap sepuluh menit sekali. Waktu melahirkan sudah benar-benar dekat. Para suster sudah mempersiapkan tempat tidur bersalin, dokter yang menangani pun hanya tinggal menunggu pembukaan Eunso sempurna. Sambil menunggu, Eunso terus merasakan kontraksi itu.

Kontraksi yang sangat menyakitkan hingga gigi menggeletuk karena sekuat tenaga menahannya. "SIALAN… KEPARAT… TIDAK BISAKAH KALIAN MEMBUAT RASA SAKIT ITU BERKURANG?" Teriakan Kyuhyun lagi-lagi menarik perhatian para suster dan dokter yang ada di sana. Bagaimana tidak? Sejak Eunso merasakan kontraksi pertamanya laki-laki itu sudah mengerang kesakitan dan berteriak memaki siapa saja, termasuk memaki dirinya sendiri.

Dia memang tidak tega melihat istrinya kesakitan, sangat tidak tega. Itu semua karena dirinya pun bisa merasakan sakit itu. Oh, ya, ia bisa merasakan apa itu yang dinamakan kontraksi. Setiap kontraksi datang menyerang Eunso, maka Kyuhyun pun ikut merasakannya.

Aneh? Memang, karena ikatan yang ada di antara mereka berdua pun aneh. Mereka tidak terpisahkan, bukan? Anak itu tercipta karena cinta mereka berdua, tercipta ketika dua jiwa menjadi satu. Karena itu anak di dalam kandungan Eunso pun membagi secara adil rasa sakit kepada ayah dan ibunya.

Eunso hanya bisa menoleh ke arah suaminya dengan penuh khawatir. Dia rela menangung semua rasa sakit ini, tapi di satu sisi ia juga merasa senang karena Kyuhyun ikut merasakan apa yang ia rasakan saat ini. Adakah suami yang ikut merasakan sakit karena kontraksi? Sepertinya hanya Kyuhyun.

"Ya Tuhan, dia datang lagi." Kyuhyun menggerutu, memejamkan matanya dan mulai menggeletukkan giginya, ia merasakan kembali kontrasi itu.

Seorang suster tertawa melihat Kyuhyun, begitu juga dengan dokter yang menangani proses melahirkan ini. "Akan sangat menyenangkan jika seluruh ayah di dunia ini bisa

merasakan kontraksi seperti Tuan Cho," ucap dokter itu dengan ceria. Ini pengalaman pertamanya selama menjadi dokter kandungan melihat ayah dari Sang Bayi ikut merasakan kontraksi.

Eunso tertawa, sejak tadi dia memang merasa sakit karena kontraksi. Tapi, sakit itu tidak begitu besar, mungkin karena sebagian besar rasa sakitnya dirasakan oleh Kyuhyun. "*Oppa, mianhae*," ucap Eunso penuh sesal.

Eunso benar-benar kasihan pada Kyuhyun. Sejak awal kehamilannya Kyuhyun sudah sangat repot. Disaat seharusnya Eunso mual dan muntah-muntah, Kyuhyunlah yang merasakannya. Setiap pagi Kyuhyun harus merasa mual sampai memuntahkan isi perutnya. Anehnya, Eunso sama sekali tidak merasakan hal itu. Sedikit mual pun tidak. Lalu, Kyuhyun juga menjadi sangat sensitif pada bau-bau aneh. Dia juga menjadi sangat pemarah dan bertemperamen tinggi di tempat kerjanya. Henry yang menceritakan itu padanya. Dia bilang, Kyuhyun berubah menjadi hewan buas. Terlalu sensitif jika diajak untuk bicara.

Kyuhyun mengerang pelan, ketika rasa sakit itu perlahan mereda. "Tidak perlu, Sayang. Aku rela menanggung rasa sakitnya." Kyuhyun diam sejenak karena rasa sakit yang luar biasa akhirnya datang. "Sial. Kita hanya akan punya anak satu saja. Kau dengar itu Eunso? Satu saja!"

Dokter yang menangani Eunso tertawa, lalu berdecak kepada Kyuhyun. "Jika seluruh wanita di dunia ini bisa menahan rasa sakit setiap kali melahirkan. Kenapa Anda tidak bisa, Tuan Cho? Sepertinya waktunya sudah tiba. Ayo, Nyonya Cho dorong."

Kyuhyun menoleh ke arah Eunso yang berusaha mendorong keluar bayinya, ia bisa merasakan sakit dari setiap dorongan itu. Kyuhyun duduk dari tempat tidur cadangan yang dibawa oleh suster ke dalam ruang bersalin itu untuknya. Karena ia memaksa ingin melihat proses melahirkan, sekaligus ikut merasakannya, ia akhirnya diberikan tempat khusus untuk

berbaring. Perlahan dengan memegang perutnya ia berjalan ke arah Eunso. Sakitnya tidak seberapa dengan sakit karena tembakan. Oh, rasanya mungkin lebih sakit dari sebuah tembakan. Tapi, ia tetap akan bertahan untuk tetap berada di sisi Eunso.

Kyuhyun meraih tangan Eunso, menggenggam tangan istrinya dengan sama kuatnya ketika Eunso mencoba mendorong keluar bayinya. Bersama-sama mereka melawan rasa sakit agar bisa melihat putri mereka.

***

Enam tahun kemudian.

Cho So Hyun, gadis kecil bermata cokelat, berkulit putih, seputih susu. Berlari-lari di halaman luas rumah kakek dan neneknya. Gadis kecil, berusia enam tahun itu menoleh ke belakang. Ke arah kedua orang tua dan kakek neneknya yang saat ini sedang duduk di kursi taman seraya mempehatikan dirinya. Ia melambaikan tangannya ke belakang, lalu tertawa ceria ketika meliha seekor kupu-kupu dan mulai berlarian mengejar kupu-kupu itu.

Keempat orang dewasa di sana hanya bisa tertawa memandangi tingkah pola So Hyun, mereka selalu merasa bahagia hanya dengan menatap gadis itu. Kyuhyun menoleh pada istrinya, menatap wanita itu dengan tatapan penuh cinta yang tidak berubah, justru cintanya bertambah besar. Setiap hari tiada hari tanpa kebahagiaan. Wanita itu benar-benar memberikan hadiah untuknya melalui So Hyun. Tidak pernah sehari pun ia lupa untuk bersyukur karena telah bertemu dengan Eunso. Wanita itu pun tidak pernah berhenti memberikannya kebahagiaan, bahkan sekarang wanita itu sedang memberikan hadiah kedua kepada Kyuhyun dengan mengandung anak kedua mereka.

Kyuhyun mendekat pada Eunso, menyentuh lembut perut istrinya yang sudah membesar itu. “Bagaimana kabar adiknya

So Hyun?" tanya Kyuhyun.

"Dia baik-baik saja," jawab Eunso seraya menempelkan tangannya di atas tangan Kyuhyun. "Aku yang seharusnya bertanya. Apa *Oppa* baik-baik saja?"

"Tentu saja," jawab Kyuhyun cepat.

"Kau tidak keberatan merasa sakit lagi seperti ketika aku melahirkan So Hyun?"

Kyuhyun sedikit mengernyit membayangkan rasa sakit itu, namun ia menggelengkan kepalanya. "Untukmu, akan kuterima rasa sakit seperti apa pun." Kyuhyun memeluk Eunso, lalu mereka berciuman. Ciuman yang tidak membuat Taehwa dan Eunjun terganggu karena mereka sibuk memperhatikan cucu mereka.

"*Halmoni*, aku menangkap kupu-kupunya." So Hyun mengulurkan tangannya yang memegang jaring kecil untuk menangkap serangga miliknya.

"Oh, kupu-kupu yang cantik sekali," ujar Eunjun.

"Apa kau akan menyimpan kupu-kupu itu, Sayang?" tanya Taehwa.

So Hyun menggelengkan kepalanya. Ia mengeluarkan kupu-kupu yang terperangkap di jaring itu dan membiarkan si kupu-kupu cantik pergi kemana pun yang ia inginkan. Ia lalu berjalan ke arah kedua orang tuanya yang sudah berhenti berciuman.

"*Eomma*, bagaimana kabar Gyubeum." So Hyun memeluk ibunya, menyandarkan kepalanya di perut besar Eunso.

"Dia baik-baik saja, Sayang." Sejak tahu bahwa adiknya laki-laki, So Hyun sudah memanggilnya dengan sebutan Gyubeum. Entah kenapa dia suka nama itu. Kedua orang tuanya pun sepenuhnya menyerahkan pemberian nama anak kedua mereka pada So Hyun. Gyubeum tidaklah buruk.

Kyuhyun menarik putrinya, membawanya ke atas

pangkuannya, lalu mengecup gemas pipi So Hyun. Bibi Han, pelayan sekaligus tukang masak yang sudah bekerja lama dengan mereka membawakan cemilan untuk menemani teh hangat mereka. Setelah Bibi Han pergi, tiba-tiba saja So Hyun memeluk ayahnya dengan erat, ia menyembunyikan kepalanya di lekukan leher Kyuhyun.

"So Hyun-*aa*, kau kenapa?" tanya Kyuhyun seraya mengusap kepala putrinya.

So Hyun tidak menjawab, ia malah menangis. "Hei, ada apa dengan putri *Appa*?" Kyuhyun memaksa So Hyun untuk melepaskan pelukannya agar bisa melihat wajah putrinya.

Eunso mencondongkan tubuhnya ke arah So Hyun, mengusap air mata putrinya. Taehwa dan Eunjun ikut penasaran, mereka diam melihat apa yang mengganggu So Hyun.

"Sayang, ceritakan pada *Eomma*. Ada apa?"

So Hyun, mencoba untuk berhenti menangis, tapi sulit sekali rasanya. "Bibi Han, sebentar lagi akan meninggal," jawabnya di sela isak tangisnya.

"*Mworagu*?" tanya Eunso. "Bibi Han akan meninggal? Bagaimana kau bisa tahu?"

So Hyun mengusap air matanya. "Aku melihatnya, dia meninggal karena terjatuh di kamar mandi."

Eunso terdiam, begitu juga dengan Kyuhyun. Mereka berdua lalu saling bertatapan dengan ekspresi terpana.

Ya Tuhan, putri mereka mewarisi kekuatan Eunso.|gDP

Tentang Penulis

Iyesari lahir tanggal 14 April 1987 di Muara Aman. Salah satu kota kecil yang berada di provinsi Bengkulu. Sudah menyenangi hobi menulis sejak SMA yang sempat berhenti setelah sibuk menjalani masa kuliah di Universitas Pasundan Bandung.

Kembali menyalurkan hobinya setelah lulus dan terus belajar untuk menjadi penulis yang hebat.

BISA TEMUKAN PENULIS DI:

Instagram: iyesari

Twitter: iyesari